





Aliandra

Shineeminka

kubusmedia
©2018



@kubusmediagroup



@penerbitkubusmedia



www.kubusmedia.co.id





Aliandra

Copyright©2017 Kubusmedia
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: **Shineminka**
Editor: Nurul Fatonah
Desain Cover: A.A Effendhy
Layouter: A.A Effendhy
diperoleh secara legal dari www.shutterstock.com

Cetakan Pertama: 2018

viii + 500 hlm; 14x20 cm
ISBN 978-602-6731-09-8
Diterbitkan pertama kali oleh: Penerbit Kubusmedia
Pesona Telaga Cibinong Jl. Limbote No. 21
Cibinong - Bogor 16914
redaksi@kubusmedia.co.id
Distributor Tunggal: Distributor Kubusmedia
distributor@kubusmedia.co.id
www.kubusmedia.co.id
Instagram: [@kubusmedia](https://www.instagram.com/kubusmedia)
Wattpad: [@penerbitkubusmedia](https://www.wattpad.com/@penerbitkubusmedia)



Aliandra



Hai!

Nama saya Ika Fitriani yang juga si pemilik nama pena **Shineeminka**, lahir di kota Hujan suka juga dengan cerita yang berbau hujan walaupun pada kenyataannya saya tidak terlalu suka hujan, tapi tidak membenci hujan juga karena di saat hujan turun Allah akan mengabulkan doa hamba-Nya, jadi jangan lupa panjatkan doa di kala hujan turun.

Suka warna putih dan ungu, karena putih dan ungu melambangkan kesucian dan keanggunan. Hobi membaca, menulis, dan tidur. Dari dulu tidak pernah menyangka kalau bakal menjadi seorang penulis walaupun suka nulis, kenapa? Karena saya lebih suka membaca daripada menulis. Penulis favorit saya Tere Liye, karena semua karya tulis milik Tere Liye tidak pernah mengecewakan saya, semua karya tulisnya selalu berhasil membuat saya menangis tersedu-sedu dan yang terpenting semua karyanya memiliki pesan yang sangat berarti untuk saya yang membacanya. Saya terbilang pemalu, malah terkadang menurut kakak saya malu-maluin, jadi jangan merasa aneh atau menganggap saya sombong kalau kalian ketemu saya tapi saya diemin, itu karena memang saya pendiam bukan sombong, lagipula apa yang mau saya sombongkan toh apa yang saya punya sekarang bukan milik saya tapi milik Allah SWT.

Untuk kenal lebih dekat dengan saya dan karya-karya saya, silakan kunjungi akun medsos di bawah ini ya.



@Shineeminka



@Shineeminka23





Seuntai Kata

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan rizki yang luas dan melimpah ruah, dan cukuplah Allah sebagai pemberi petunjuk, penolong, tempat kembali dan tempat berpulang. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga besar, para sahabat, serta mereka yang mengikuti petunjuk beliau hingga hari kiamat.

Dengan izin dan pertolongan Allah SWT novel Aliandra dapat muncul dengan selamat ke haribaan pembaca. Semoga novel ini dapat menjadi sebuah amal shaleh baik bagi saya penulis maupun penerbit dan dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Ada satu hal penting berkaitan dengan cinta yang terdapat dalam novel ini, bahwa cinta yang baik atau cinta yang suci adalah suatu kebaikan, dan prinsip dari kebaikan adalah siapa yang melakukan kebaikan akan mendapatkan balasan kebaikan pula. Demikian pula halnya dengan cinta yang baik atau cinta yang suci dari seseorang yang mencintai akan memperoleh cinta dari siapa yang dicintainya. Seperti Aliandra yang pada akhirnya berhasil mendapatkan cinta dari suami yang dicintainya walaupun pada awalnya sangat sulit untuk mendapatkan cinta itu.

Saya ucapkan terima kasih pada banyak pihak-pihak yang mau mendukung saya, terutama Ibu dan Almarhum Ayah saya yang pada awalnya tidak menyukai hobi menulis saya, namun berkat tekad yang kuat meski dilarang dan masih *keukeuh* nulis akhirnya kedua





orang tua saya yang paling saya sayangi dan cintai mau mendukung hobi saya, satu harapan mereka dan tentunya menjadi harapan saya, semoga apa yang saya tulis tidak hanya bermanfaat di dunia namun bermanfaat juga di akhirat karena pada hakikatnya kehidupan di dunia hanyalah sementara.

Kakak-kakak dan adik-adik saya tersayang yang selalu mendukung hobi menulis saya dengan cara mau menjawab setiap pertanyaan yang saya ajukan tentang apa yang hendak saya tulis. Apa yang saya tidak tahu biasanya mereka lebih tahu.

Untuk teman-teman terbaik saya Tika, Iche dan Fika yang dulu, kalau memang kalian masih ingat kita suka bikin cerita mengenai bias kita masing-masing, dan asik ngobrolin apa yang kita buat disaat tidak ada guru di kelas. Dari fanfiction-fanfiction itulah hobi menulis saya mulai tumbuh.

Untuk teman-teman di Wattpad yang belum pernah saya lihat wujud dan rupanya, namun mau berbaik hati membaca setiap karya saya di Wattpad dan memberikan dukungan pada cerita Aliandra saya ucapkan terima kasih. Semoga kalian tidak akan pernah bosan membaca setiap karya saya.

Dan ucapan terima kasih yang terakhir saya ucapkan kepada Kubus Media yang sudah mau bersedia menerbitkan novel ini. Novel kesayangan saya. Kenapa kesayangan saya? Karena ini adalah cerita pertama saya di Wattpad dan cerita pertama yang mampu saya selesaikan sampai selesai, banyak kisah sedih yang tersimpan di balik terciptanya kisah ini hingga mencapai akhir ... bukan hanya kisah Alka dan Aliandra yang mengharu biru, cerita dibalik terciptanya novel ini pun tidak lepas dari cerita sedih yang saya alami sendiri sebagai penulis.





Oh... dan buat kamu juga! Buat kamu yang siap bertemu dengan sosok Aliandra, Alka, Arkhan dan Aluna... di setiap halaman demi halaman buku ini kamu akan diajak nangis dan ketawa bareng mereka. Selamat membaca.

Bogor, 12 Desember 2017

Shineemika



Aliandra



vi



Daftar Isi

Hai!.....	iii	Merengkuh Masa Lalu.....	139
Seuntai Kata.....	iv	Merangkai Ayat Demi	
Daftar Isi.....	vii	Ayat	156
Prolog	1	Lamaran Kedua.....	169
Roda Kehidupan	3	Pernikahan	184
Gadis Penghafal Alquran ..	13	Malam Pertama	198
Gadis Pilihan.....	25	Cinta di Sepertiga Malam.....	206
Melabuhkan Hati	37	Memutus Rangkaian	
Melarikan Diri	50	Dosa.....	223
Masjid Beribu Kenangan ..	59	Cinta Lama yang Kembali.....	235
Perhatian Tersirat.....	73	Masihkah Kamu	
Jangan Merangkai		Mencintainya?	248
Kebohongan.....	83	Maafkan Aku	264
Aku Ingin Pulang	93	Kehilangan yang	
Harapan yang Semu	103	Menyakitkan	274
Wasiat Ayah	112	Semuanya Berakhir	288
Cinta Seorang Ayah.....	127	Lima Tahun yang Berlalu	
		Cepat	300





Mawar Biru untuk Aliandra	314	Pagi yang Aneh.....	401
Ayah Kakak Pulang	327	Lagu Pelangi untuk Arkhan	418
Kenapa Kamu Kembali? ...	340	Jangan Pergi Arkhan.....	435
Surat untuk Aliandra.....	351	Near Death Experience.....	448
Dia Masih Istriku	364	Merlion	465
Rahasia Aluna	379	Adik untuk Arkhan	480
Kembali Menapaki Ibu Kota.....	391	Epilog.....	496





Prolog

“Suara gemericik air hujan tak lagi terdengar menyenangkan.

Hijaunya sawah tak lagi enak untuk dipandang.

Kicauan burung-burung tak lagi dapat membuat hatinya bersorak senang.

Langit biru yang indah tak lagi mampu membuat matanya berbinar cemerlang.

Kini yang terdengar hanya tangisan kesedihan.

Wajah ibu dan adiknya di kampung halaman terbayang di pelupuk matanya.

Andai dia menuruti permintaan ibunya untuk tetap bertahan di kampung halaman meski hidup serba kekurangan, mungkin dia tidak akan merasakan hal menyakitkan ini.

“Tangkapan yang bagus, Nay. Aku anggap sekarang hutangmu lunas.”

“Terima kasih, Mami Mery. Mulai sekarang jangan kamu suruh lagi anak buahmu mendatangi apartemenku. Itu sungguh menggangguku. *Bye* Aliandra ... selamat menikmati pekerjaan barumu.” Wanita cantik berbadan mungil itu melenggang pergi begitu saja. Dia sama sekali tidak memedulikan teriakan Aliandra yang terus memohon kepadanya. Memohon belas kasih untuk tidak ditinggalkan di tempat tersebut.





“Kenapa kamu melakukan ini kepadaku, Nay?” Aliandra berucap lirih saat wanita muda itu telah sampai di ambang pintu.

“Karena kamu terlahir terlalu beruntung. Kamu mempunyai ayah dan ibu yang sangat baik, sedangkan aku tidak. Kamu dapat melanjutkan sekolahmu, sedangkan aku tidak. Aku muak melihat kehidupanmu yang bahagia. Sudah saatnya kini kamu merasakan apa yang pernah aku rasakan ... menjajakan tubuhmu kepada banyak laki-laki hidung belang.”

Tubuh Aliandra membeku mendengar perkataan yang baru saja Nasila katakan padanya. *Iri?* Padahal Aliandra sudah menganggap Nasila sahabat, bahkan seperti saudaranya sendiri, tetapi ternyata dia malah menganggapnya musuh. *Sebenarnya apa yang terjadi pada Nasila?*

“Kamu dengar Aliandra? Nasila sudah menjualmu padaku, jadi kamu harus menuruti semua perintahku! Aku yakin dengan wajahmu yang sangat cantik ini, semua pengunjung pasti akan memperebutkanmu.” Mery menyentuh wajah Aliandra dengan jari telunjuknya. “Kamu harus ingat, mulai malam ini kamu akan jadi wanita penghibur di sini. Jangan kenakan lagi kain lusuh ini di atas kepalamu! Kamu harus tampil cantik dan seksi agar banyak pelanggan yang royal kepadamu.” Tanpa sedikit pun merasa kasihan, Mery membuang jilbab yang direnggut paksa dari kepala Aliandra ke dalam tong sampah. “Joni bawa dia ke lantai empat, masukkan dia ke kamar nomor lima belas!”

Aliandra berharap Allah mengembalikan dirinya ke dalam dekapan ibunya yang selalu memberikan rasa aman untuknya.

Tempat ini sangatlah indah, tetapi terlihat menakutkan bagi Aliandra karena akan banyak kesakitan yang dia dapati dari tempat terkutuk ini.





Roda Kehidupan

Roda kehidupan akan terus berputar, ada saatnya di atas dan ada saatnya di bawah. Ketika berada di atas, janganlah berhenti bersyukur atas nikmat Allah dan di saat ada di bawah, maka bersabarlah karena Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang senantiasa bersyukur dan bersabar.



Beberapa bulan yang lalu semuanya masih terlihat baik-baik saja. Aliandra masih dapat tersenyum dengan riang kepada ibu dan ayahnya, masih dapat membaca novel bersama adiknya di gubuk yang berada di tengah sawah yang berada tak jauh dari rumahnya.

“Menurut Kak Alin, ada nggak wanita seperti Sie Sie di dunia ini? Masa sudah disiksa habis-habisan oleh suaminya, tapi tetap saja setia mencintai suaminya?” Pertanyaan itu diajukan oleh Aluna saat dia baru saja selesai membaca sebuah cerita pendek karya penulis kesukaan mereka.

Sebuah cerita yang sungguh membuat Aliandra begitu kagum pada sosok Sie Sie dalam cerita tersebut. Sie Sie adalah gadis yang sangat cantik dan pintar. Namun, sayangnya dia terlahir dari keluarga yang kurang berada, hingga akhirnya di saat ayahnya masuk bui dan ibunya sakit parah dia mengambil keputusan untuk menjual dirinya kepada taipan muda asal Taiwan demi kesejahteraan hidup ibu dan empat adiknya yang masih kecil.





Sebuah janji hebat sudah terpatrit di dalam hati Sie Sie. Meskipun dia hanyalah istri yang dibeli, tetapi dia tetap akan berusaha mencintai suaminya apa adanya. Dan dia akan mencoba memaksakan perasaan yang sama muncul di hati suaminya. Sie Sie hanya dianggap sebagai pembantu oleh suaminya, bahkan tak jarang kekerasan fisik dilakukan oleh sang suami, tetapi Sie Sie tetap setia mencintai suaminya. *“Aku mencintai suamiku sejak pertama kali naik bus menuju Pontianak dan aku akan mencintainya hingga mati.”* Lihatlah! Cinta itu tetap abadi meski ribuan tetes air mata telah terjatuh membasahi pipi tirusnya, meskipun banyak kesakitan yang dia dapatkan, tapi dia tetap mempertahankan cintanya.

“Kak Alin, kok malah bengong sih? Mikirin apa?”

“Mikirin hafalan kakak yang nggak nambah-nambah,” jawabnya bohong, padahal nyatanya dia tadi serius memikirkan kehidupan Sie Sie yang begitu malang. Jangan sampai dia mempunyai nasib seperti Sie Sie.

“Pulang yuk! Ibu pasti sudah nunggu di rumah!”

“Kak Alin duluan aja, tanggung nih satu judul lagi *Sepotong Hati yang Baru*.”

“Di rumah saja bacanya.”

“Ah ... Kak Alin kayak nggak tahu aja ibu gimana, mana bisa aku baca ini di rumah. Ibu pasti langsung ngomel-ngomel kalau tahu aku baca ini dan ujung-ujungnya malah nyuruh aku baca Alquran,” cerocos Aluna.

Aliandra melirik jam tangan mungil yang melingkar di pergelangan tangan kanannya. “Sebentar lagi ayah pulang ngajar loh, kalau ayah tahu kita nggak langsung pulang usai sekolah, bisa-bisa uang jajan kita dipotong. Bukannya bulan depan akan ada novel





baru yang dirilis, kalau uang jajan dipotong nanti kita nggak bisa beli novelnya.” Aliandra berusaha menakut-nakuti Aluna.

Mendengar ancaman uang jajan dipotong Aluna bergegas memasukkan novelnya ke dalam tas, merapikan jilbab yang sudah tidak karuan di kepalanya karena dia membaca sambil tiduran di atas saung, dan dia pun bergegas memakai kembali sepatu sekolahnya yang ia lepas sebelumnya.

“Ayo, Kak, pulang! Gawat kalau sampai uang jajan kita dipotong. Harga novelnya kan mahal banget.”

Aliandra terkekeh, “Aluna jangan lari! Tunggu Kakak!” teriaknya saat Aluna sudah berlari di pematang sawah.

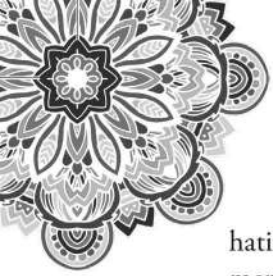
Namun, itu dulu, sebelum sebuah kecelakaan menimpa kedua orang tuanya. Sebuah kecelakaan yang merenggut nyawa ayahnya, merenggut kaki ibunya dan merenggut kebahagiaan mereka.

Ayahnya telah pergi untuk selamanya dan ibunya tak mampu lagi berjalan. Kini dialah yang menjadi tulang punggung keluarga. Tidak ada lagi waktu luang yang dia miliki. Semua waktunya hanya dia gunakan untuk sekolah dan bekerja.

Mimpinya perlahan mulai pudar, dulu Aliandra ingin menjadi seorang guru seperti ayahnya. Namun, kini mimpi itu tak lagi diinginkannya, yang dia inginkan hanyalah dapat mencukupi segala kebutuhan keluarganya.

Sungguh demi apa pun dia tidak tega saat melihat ibunya yang tak mampu berjalan lagi tetap berusaha membantu dirinya mencari uang dengan cara mencuci baju tetangganya. Dan sungguh dia pun tidak tega saat melihat Aluna harus berkeliling menjajakan nasi uduk di pagi hari sebelum pergi ke sekolah. Dia tidak sampai hati melihat itu semua, biarlah dia yang berjuang demi ibu dan adiknya. Akhirnya, dia melepas mimpi yang telah memenuhi relung





hatinya. Aliandra lebih memilih untuk pergi merantau ke ibu kota, menerima ajakan sahabat baiknya yang sudah terlebih dulu hidup di ibu kota dan Aliandra menolak beasiswa yang ditawarkan pihak sekolah kepadanya.

“Kalau di sini gaji yang kita dapatkan cuma lima ratus ribu, di Jakarta bisa jadi berkali-kali lipat. Aku saja yang kerjanya cuma jaga toko baju digaji tiga juta per bulan. Kalau mau, kamu ikut saja sama aku, kebetulan ada lowongan pekerjaan di sana gajinya lebih dari tiga juta,” ucap Nasila sahabat baik Aliandra yang baru saja kembali dari Jakarta.

“Kerja apa?” tanya Aliandra penasaran.

“Jadi pelayan di hotel.”

“Apa boleh bekerja di hotel memakai jilbab?” Setahu Aliandra, pelayan di hotel tidak diperkenankan untuk menggunakan jilbab. Dia tidak mau kalau sampai harus melepas jilbabnya karena menggunakan jilbab hukumnya wajib bagi seorang wanita yang sudah balig. Tentu suatu perintah Allah yang bersifat wajib tidak boleh dilanggar.

“Tentu boleh.”

“Benarkah?”

“Iya, untuk apa sih aku bohong,” ucap Nasila meyakinkan. Dengan penuh keramahan, Nasila merangkul bahu Aliandra seraya berkata, “Kamu tidak usah takut dengan ibu kota ... ibu kota akan selalu menyambut ramah para perantaunya dengan kesuksesan yang nyata.”

Kesuksesan yang nyata ... kalimat itu membuat Aliandra semakin yakin untuk pergi merantau.





“Jangan pergi Alin, biarlah kita hidup serba kekurangan. Ibu kota tidak seindah dan tidak seramah seperti kata orang,” ucap ibunya. Dia tidak setuju putri sulungnya pergi merantau ke ibu kota.

“Alin mohon, Bu, izinkan Alin pergi. Tanpa izin Ibu Alin tidak bisa pergi,” ucap Alin lirih seraya mencium tangan ibunya yang sudah mulai keriput.

“Apa kamu benar-benar ingin pergi?” tanya ibunya saat mendengar suara isak tangis putri sulungnya yang menenggelamkan kepalanya di atas pangkuannya.

“Iya, Bu, Alin ingin pergi. Alin ingin mengejar kesuksesan di ibu kota,” sahut Alin jujur.

Meski berat akhirnya ibunya memberinya izin Alin untuk pergi.

“Pergilah. Satu pesan ibu jangan pernah tinggalkan kewajibanmu sebagai seorang muslim, ingatlah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Aliandra menganggukkan kepalanya. Tangisnya kembali pecah. Dia peluk tubuh renta sang ibu dengan erat. “Alin sayang Ibu.”

Namun, sayang kepercayaannya dibalas oleh kebohongan.

Nasila yang dianggap sahabat ternyata mengkhianatinya. Bukan kesuksesanlah yang dia dapatkan di ibu kota melainkan kesakitan yang tak tertahankan. Harga dirinya kini tergadaikan. Yang ada hanyalah tangis dan penyesalan.

Kata andai memenuhi kepalanya. Andai dia tidak mudah percaya pada sahabatnya. Andai dia mendengarkan nasihat ibunya untuk tidak pergi ke ibu kota. Andai dia tidak tergiur oleh kesuksesan yang ditawarkan oleh ibu kota, maka tidak akan seperti ini jadinya

....





Aliandra dikurung di ruangan berukuran 4 x 4 m². Sebuah ruangan yang sangat tidak layak disebut sebagai kamar. Ruangan itu gelap tanpa cahaya sedikit pun. Suara tikus yang menggerus kayu mengisi keheningan.

“Kamu benar-benar kurang ajar, Aliandra! Kamu membuatku rugi besar, gara-gara sikapmu yang kasar pada pelanggan. Aku benar-benar akan mengurungmu di sini sampai kamu mati membusuk.” Rentetan caci maki yang diucapkan Mery masih terngiang di telinga Aliandra. Sebuah caci maki yang ia dapatkan karena dia memukul kepala pelanggannya dengan asbak besar, sehingga si pelanggan mengalami pendarahan cukup hebat. Bukan hanya caci maki yang Aliandra dapatkan, dia pun menerima kekerasan fisik dari Mery. Tanpa berprikemanusiaan, Mery berulang kali menampar wajah dan menendang punggungnya saat dia jatuh tersungkur di atas lantai yang dingin.

Aliandra berharap ini semua hanyalah mimpi buruk. Hari esok akan menghapus semua mimpi buruk ini, mengusir semua kesedihan dan kesakitan yang dia rasakan, dan menggantinya dengan canda dan tawa.

Lantunan surah Al-Mulk perlahan Aliandra baca. Sebuah surah yang menerangkan betapa besarnya kuasa Allah yang meliputi langit dan bumi. Sebuah surah yang selalu dia baca sebelum tidur.

Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.



Elka Naufal Hendrato, salah satu pemilik saham tertinggi di PT Astro Internasional Tbk. Sebuah perusahaan perakitan dan pendistribusi mobil, sepeda motor, serta suku cadangnya. Selain itu,





di usianya yang baru menginjak angka tiga puluh tahun, dia sudah menjadi pemilik resmi salah satu stasiun televisi yang acaranya banyak mendapatkan perhatian masyarakat Indonesia.

Wajah tampan dan penghasilan yang fantastis membuat Alka menjadi sosok pria idaman bagi setiap wanita. Namun, tidak ada satu pun wanita yang berani mendekatinya.

Alka terlalu sulit untuk mereka taklukan. Meskipun yang datang padanya adalah wanita tercantik dan terkaya di Indonesia, tetapi wanita itu pasti akan tetap mendapatkan penolakan dari seorang Alka Naufal Hendrato.

Dibalik kelebihan yang tiada tara, Alka Naufal Hendrato tetaplah manusia biasa yang tentunya memiliki kekurangan. Dan kekurangannya ialah ... ia tidak menyukai wanita, sehingga di usianya yang sudah menginjak angka tiga puluh dia masih berstatus sebagai pria lajang. Namun, jangan berpikiran negatif dulu, tidak menyukai wanita bukan berarti dia penyuka sesama jenis. Alka memiliki alasan tersendiri kenapa dia tidak menyukai wanita.

Bugh lemparan majalah di atas meja kerjanya membuat Alka yang sedang fokus memeriksa laporan dari bagian keuangan mendongakkan wajahnya.

“Lebih sopanlah. Di sini aku atasanmu,” ujar Alka dengan nada yang datar pada seseorang yang baru saja melemparkan majalah tepat ke hadapannya.

“Kalau kamu tidak suka, pecat saja aku. Asal kamu tahu, Al, aku tetap bertahan bekerja di sini karena kasihan padamu,” ucap Radit, sahabat sekaligus sekretaris pribadi Alka di perusahaan di mana Alka menjabat sebagai direktur utama. “Kamu tidak sadar? Banyak orang di perusahaan ini yang hendak menjatuhkan dirimu dari





jabatanmu sekarang. Lihat majalah itu! Itu salah satu cara mereka untuk menjatuhkanmu.”

Alka Naufal Hendrato, Direktur Utama PT Astro Internasional Tbk sekaligus pemilik Stasiun TV swasta di Indonesia, didapati tengah menghabiskan malam bersama salah satu model pria asal Spanyol Hal itu tentu membuat para wanita yang mengincar pengusaha muda itu patah hati

Sekilas setelah membaca artikel itu dia tertawa, tapi tawa itu berganti menjadi seringaian dingin. “Ternyata mereka sudah bermain secara terang-terangan. Sekarang juga carikan aku seorang wanita yang bisa aku beli untuk aku jadikan istri sementara,” ucap Alka tegas pada Radit.

Radit terperangah kaget. “Istri sementara? Kenapa kamu harus susah-susah mencari istri sementara? Di luar sana banyak yang mengantri ingin dijadikan istri oleh kamu, Al. Kamu sudah benar-benar gila!”

“Kalau aku memilih mereka, aku jamin mereka pasti akan mengikatku dan akan sulit bagiku untuk terlepas dari ikatan pernikahan bersama mereka.”

“Sungguh aku tidak mengerti dengan jalan pemikiranmu, Al. Aku sarankan kamu menikah saja dengan Sesilia, dia putri sulung dari pemilik Wilan Group. Lagi pula dia sangat tergila-gila padamu, terbukti dari keberadaannya di setiap acara yang kamu hadiri. Malah minggu lalu, secara terang-terangan dia datang ke perusahaan ini agar dapat bertemu denganmu, tapi sayang saat itu kamu sedang berada di Singapura. Dia sangat cantik—“

Ucapan Radit terhenti karena Alka terlihat sama sekali tidak tertarik dengan apa yang Radit katakan. Matanya fokus menatap layar ponsel.





“Nanti malam temani aku ke Maisa Nirmala Hotel,” ucap Alka menghentikan perkataan Radit.

“Jangan bilang kalau kamu akan membeli wanita di sana?” tanya Radit curiga.

Sudah menjadi rahasia umum kalau Maisa Nirmala Hotel (MNH) adalah salah satu hotel bintang lima yang melayani jasa jual beli wanita. Meskipun sudah diketahui banyak orang dari kalangan atas, tetapi pemerintah seakan-akan menutup mata akan hal tersebut karena salah satu pemilik saham tertinggi di hotel tersebut adalah orang yang memiliki kedudukan penting di tanah air, jadi tangan hukum tak bisa menyentuhnya.

Alka hanya menganggukkan kepalanya.

“Kamu seakan-seakan sedang menggali lubang kuburmu sendiri, Al. Kalau sampai rencanamu bocor bukan hanya kariermu yang akan hancur, kamu pun akan masuk penjara karena melakukan tindakan melanggar hukum. Jadi, aku harap kamu mengurungkan niat gilamu itu.”

“Aku jamin semuanya pasti akan berjalan sesuai rencana. Segera hubungi pihak Maisa Nirmala Hotel, katakan kalau aku akan melakukan transaksi malam ini juga.”

“Kamu benar-benar gila. Ya Tuhan dosa apa hingga Engkau memberikan aku sahabat gila sepertimu?” Radit merutuki nasibnya. Namun, dia tetap menuruti perintah Alka. Radit segera menghubungi pihak Maisa Nirmala Hotel dan meminta agar keamanan di hotel diperketat saat transaksi berlangsung. Kalau sampai identitas Alka bocor, maka pihaknya akan menuntut pihak Maisa Nirmala Hotel dengan angka yang sangat fantastis, ancam Radit.





Aliandra meringis sakit saat Mery menjambak rambut panjangnya dengan sangat kencang.

“Kamu benar-benar tidak tahu diuntung Aliandra. Aku sudah berbaik hati tidak membiarkanmu mati membusuk, tapi kamu malah kembali mengulangi kesalahanmu. Kamu hanya perlu melepaskan pakaianmu dan melayani pria tua itu, tapi kamu malah berniat membunuhnya. Kesabaranku benar-benar sudah habis,” cerca Mery, “Joni tiduri dia! Dan setelahnya berikan dia kepada anak buahmu agar mereka bisa menidurinya secara bergantian,” teriak Mery pada salah satu pegawai kepercayaannya.

Aliandra beringsut mundur saat Joni mulai berjalan mendekatinya. “Aku mohon jangan lakukan itu ... aku mohon,” ucapnya lirih, berharap Joni mau mengasihinya.

Ingatlah

Allah Maha Melihat ...

Allah Maha Mendengar ...

Allah Mahabesar Kuasanya ...

Dan cukuplah Allah yang menjadi penolongmu dan Allah adalah sebaik-sebaiknya pelindung.





Gadis Penghafal Alquran

“Pelajarilah Alquran dan bacalah. Sesungguhnya perumpamaan orang yang mempelajari Alquran dan membacanya adalah seperti tempat air penuh dengan minyak wangi misik, harumnya menyebar ke mana-mana. Dan barang siapa yang mempelajarinya kemudian dia tidur dan di dalam hatinya terdapat hafalan Alquran adalah seperti tempat air yang tertutup dan berisi minyak wangi misik.”

(HR. Tirmidzi)



Pintu-pintu kamar berukuran kecil terbuka, kepala para wanita yang menempati kamar tersebut menyembul saat mereka mendengar suara jeritan di sepanjang lorong kamar mereka. Beberapa mata memandang kasihan kepada Aliandra yang diseret paksa ke arah ruangan di mana biasanya ruangan itu sering digunakan untuk menghukum para pelacur yang sulit untuk diatur.

Sandara, salah satu pelacur yang menjadi aset penting di Maisa Nirmala Hotel karena memiliki kecantikan yang tiada tara menatap Aliandra dengan pandangan kasihan.

“Kasihan sekali gadis pembaca Alquran itu, kamu tahu setiap malam ketika aku sedang tidak ada pelanggan aku selalu mendengar ia membaca Quran sambil menangis,” ucap Nida, sahabat Sandara yang berdiri tepat di samping Sandara. “Lihatlah! Meskipun dia rajin membaca Alquran, tapi Tuhan-nya tidak bisa menolongnya





dari tempat terkutuk ini. Tuhan itu benar-benar tidak adil. Banyak gadis berengsek yang hidup bebas di luar sana malah Dia biarkan hidup bahagia, sedangkan di sini ada gadis yang selalu mengingat-Nya, tapi justru tidak Dia tolong,” ucapnya menggebu. Hatinya benar-benar telah tertutup oleh pekatnya dosa hingga Allah menutup mata hatinya dari Kebesaran Allah.

“Allah pasti akan menolongnya,” ucap Sandara pelan.

“Yakin sekali kamu pada Tuhanmu itu. Lantas ke mana perginya Tuhanmu saat kamu dijual oleh ibumu sendiri? Ke mana perginya Tuhanmu saat kamu diperkosa oleh ayah tirimu sendiri?”

Sandara tersenyum sendu. “Dia ada.”

“Kalau ada? kenapa Dia tidak menolongmu?”

“Dia menolongku,” jawab Sandara tegas.

“Menolongmu dengan membiarkanmu dinodai oleh ayah tirimu sendiri? Menolongmu dengan membiarkan kamu dijual oleh ibu kandungmu sendiri yang ternyata lebih mencintai ayah tirimu dibandingkan putri kandungmu? Mana bentuk pertolongan-Nya?” tuntutan Nida. Ia benar-benar tak habis pikir. Walaupun Sandara telah menerima banyak rasa sakit, tetapi Sandara masih memegang teguh imannya. Bayangkan saja di antara semua pelacur yang ada di Maisa Nirmala Hotel hanya Sandaralah yang masih mengerjakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Bahkan saking baiknya Sandara masih sering mengiriminya ibunya uang, seakan-akan tidak ada dendam sedikit pun untuk ibu yang telah menjualnya, rasa sayangnya masih sama tak kurang sedikit pun.

Dia sangat sering mendapati Sandara sedang shalat dan membaca Alquran dengan suara terputah-putah karena menangis, “Per-cuma kamu shalat dan mengaji, aku jamin Tuhanmu tidak akan





menerimanya karena kamu itu kotor, San.” Itulah yang selalu Nida katakan pada Sandara.

Sandara hanya akan menjawab, “Allah Mahabaik.” Jawaban yang singkat, tapi bermakna luas.



Aliandra menatap takut kepada lima pria yang kini ada di hadapannya, mereka menatapnya dengan tatapan yang sungguh demi apa pun membuat Aliandra jijik sekaligus takut.

“Ya Allah hanya kepada-Mu hamba menyembah dan hanya kepada-Mu hamba memohon pertolongan, tak ada pelindung sebaik Engkau.” Aliandra tak henti merapalkan doa di dalam hati, pandangannya mengedar ke seluruh sudut ruangan berharap ada celah untuk lari atau ada barang yang bisa ia gunakan sebagai senjata. Demi hidup dan matinya ia akan memperjuangkan kehormatannya agar tak terenggut paksa. Ia percaya Allah pasti akan menolongnya. Kuasa Allah meliputi langit dan bumi beserta isinya.

“Benar-benar rezeki nomplok, mimpi apa ya kita semalam sampai dapat cewek gratis kayak gini,” ucap salah satu dari mereka, tangannya sudah mulai berusaha menyentuh wajah Aliandra.

“Masih perawan lagi, beruntung nian kita. Lo tahu sendiri kan harga cewek yang masih perawan mahal bener apalagi cantik kayak gini. Gaji kita setahun juga nggak bakal cukup buat belinya. Tumben macan betina Mery itu mau berbaik hati ngasih kita cewek perawan?”

Aliandra berulang kali menepis tangan-tangan yang mulai menggerayangi tubuhnya. Tangisnya pecah tak tertahan ketika salah satu dari mereka melemparkan tubuhnya ke atas kasur, bajunya telah sobek di bagian dada.





Hamba mohon Ya Allah tolonglah hamba-Mu yang lemah ini. Tak ada daya dan upaya yang hamba miliki selain mengharapkan belas kasih-Mu.

Aliandra menjerit saat mereka hendak melepaskan bajunya. Kaki dan tangannya dipegang hingga ia tidak bisa melakukan perlawanan. Aliandra memejamkan matanya, ia sungguh tak ingin melihat apa yang mereka lakukan pada tubuhnya, dengan sekuat tenaga Aliandra menggigit bibir bagian bawahnya menahan setiap rintihan yang hendak lolos dari bibirnya. Ia tahu setiap rintihan yang keluar dari bibirnya membuat mereka semakin merasa senang.

“Ayo merintih lagi, rintihanmu sangat merdu sayang ... tenang saja kami tidak akan menyakitimu. Kami hanya akan mengajarmu cara memberikan pelayanan terbaik kepada setiap pelangganmu.”

Ya Allah bisakah Engkau mengutus malaikat maut untuk mencabut nyawaku. Sungguh aku tidak sanggup melewati semua ini ... sungguh aku tidak mampu untuk melewatinya. Wajah Ayahnya terbayang di pelupuk matanya saat doa itu terbesit di dalam hatinya.

“Jangan berdoa seperti itu anakku. Percayalah Allah pasti akan menolongmu ... ingatkah engkau pada kisah Asiyah istri Firaun yang pernah ayah ceritakan padamu? Karena kesabarannya mempertahankan kecintaannya pada Allah. Allah menciptakan sebuah istana di surga untuk Asiyah, hingga istana itu pun Allah perlihatkan kepadanya. Itulah buah dari kesabaran seorang hamba, maka bersabarlah.”

Dengan suara lirih Aliandra membaca surah At-Tahrim.

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾





“Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Firaun, ketika dia berkata, ‘Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.’” (Q.S. At-Tahrim : 11)

Tiga dari lima pria yang hendak memperkosa Aliandra beringsut mundur.

“Kenapa lo pada mundur?” tanya temannya yang masih setia memegang tangan Aliandra saat melihat ketiga sahabatnya beringsut mundur.

“Lo nggak denger tadi dia baca apa? Ternyata suara cewek yang sering kita denger baca Quran tiap malam itu suara dia. Gue nggak mau nidurin dia. Gue takut karma!” ucapnya tegas.

“Pantes aja si Joni nggak mau ikutan, malah ngasih cewek ini ke kita ternyata dia nggak mau karena dia udah tahu kalau cewek ini penghafal Quran.”

“Emangnya kenapa kalau dia cewek penghafal Quran? Ya sudah kalau lo pada nggak mau biar gue sama Jarot yang make dia.”

Ketiga pria itu keluar dari ruangan tersebut, tapi sebelum keluar salah satu dari ketiga pria itu berucap, “Jaga istri dan anak lo baik-baik setelah lo berdua nidurin tuh cewek.”

“Apa maksud lo?” tanya Jarot.

“Lo lupa kejadian tiga tahun lalu yang pernah nimpa Jack dan Ijong, anak Jack yang masih lima tahun mati tewas karena diperkosa sama tetangganya dan istri Ijong diperkosa sama preman pasar. Dan itu semua kejadian nggak lama setelah mereka berdua memperkosa anak SMA penghafal Quran, anak itu terus saja membaca Quran sampai pingsan.”





Jarot seketika melepaskan tangan Aliandra saat wajah kedua putrinya yang masih kecil-kecil terbayang. Ia tidak ingin dua putrinya yang sangat ia sayangi mengalami hal setragis itu.

“Rot, mau ke mana lo?”

“Gue nggak mau anak bini gue celaka, Nyong” ucap Jarot, ia ikut pergi meninggalkan ruang itu bersama ketiga temannya.

“Berengsek! Gue juga nggak maulah kalau bini gue sama anak gue celaka,” ucapnya ikut beranjak meninggalkan ruangan tersebut.

Lihatlah! Allah telah menunjukkan kekuasaan-Nya.

Bacalah dan hafalkanlah Alquran karena dia akan menjadi sahabat terbaikmu di dunia dan di akhirat.

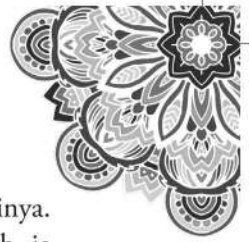
Saat di dunia, ketika kamu membaca, menghafal, dan mencari tahu artinya ia akan menuntunmu menuju jalan yang lurus ... ia akan banyak memberitahumu tentang kebenaran tak ada sedikit pun kebohongan yang ia kemukakan.

Ia akan berkata, Neraka sangatlah menakutkan. Surga sangatlah Indah. Kalau kamu melakukan hal itu Allah tidak suka. Kalau kamu melakukan hal ini Allah akan mencintaimu. Apa yang bernyawa pasti akan mati. Dan kelak kamu pun akan dibangkitkan kembali. Allah sangat baik. Nikmat Allah tak terhitung. Dan Allah sangat pedih siksanya.

Dia (Alquran) akan terus menuntunmu hingga sampailah kamu pada masa di mana semua hal yang berhubungan dengan dunia terputus ... dia akan datang menghampirimu dan berkata pada Allah

“Dia sahabatku Wahai Tuhanku, dia selalu membacaku setiap pagi siang dan petang, bahkan di saat orang lain tertidur dia terbangun seorang diri hanya untuk membacaku, mengagungkan





Kebesaran-Mu yang meliputi langit dan bumi beserta isinya. Bebaskanlah dia dari siksa-Mu. Wahai Tuhanku berikanlah ia mahkota karamah (kehormatan), Wahai Tuhanku ridailah dia.” Maka Allah meridainya dan diperintahkan kepada orang itu, bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga). Dan Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan.” (HR. Tirmidzi)



Beberapa wanita penghibur di Maisa Nirmala Hotel yang terpilih untuk menyambut kedatangan Alka Naufal Hendrato plus diizinkan untuk menawarkan diri mereka kepada Alka sibuk merias wajah dengan berbagai alat *make up*.

“Sayang sekali aku tidak terpilih, padahal aku berharap sekali terpilih untuk menawarkan diri kepadanya,” ucap seorang wanita bergaun hijau tosca, wajahnya benar-benar terlihat muram.

Sedangkan wanita yang bergaun hitam terkekeh geli melihat ekspresi wajah sahabatnya yang terlihat begitu muram. “Harusnya kamu bersyukur tidak terpilih. Tadi pagi aku baru saja membaca majalah dan kamu tahu isi beritanya apa?”

“Apa?” tanya si wanita bergaun hijau tosca. Wajahnya terlihat begitu penasaran.

“Alka Naufal Hendrato didapati tengah menghabiskan malam bersama seorang model tampan asal Spanyol.”

“GILA!!! Itu tidak mungkin. Alka itu normal seratus persen, dia bukan *gay*.”

“Kok kamu bisa seyakini itu? Memangnya kamu siapa dia?”

“Aku pernah satu SMA dengannya, Sal.”





“Bohong banget. Nggak usah ngayal! Jatuhnya sakit banget loh, Ann.”

Wanita yang dipanggil Ann menjitak kepala sahabatnya dengan kencang. “Buat apa aku bohong? Aku benar-benar pernah satu SMA dengannya, tapi beda kelas. Saat itu aku kelas 10 dia kelas 12. Dia punya pacar dan kebetulan pacar dia satu kelas denganku. Pokoknya hubungan mereka bikin anak-anak satu sekolah iri. Bagaimana tidak iri Lisha yang biasa aja, tapi bisa dapetin Alka yang tampan dan juga kaya. Bener-bener beruntung tuh si Lisha.”

“Beneran kamu pernah satu sekolah dengan dia? Berarti kamu SMA di Singapura bersamanya? Sungguh sulit dipercaya.”

“Terserah kamulah mau percaya atau tidak. Asal kamu tahu ya, sebelum aku terdampar di tempat terkutuk ini, ayahku adalah seorang anggota DPR, tapi sayangnya dia malah korupsi dan meninggalkan banyak hutang. Benar-benar nasib yang menyebalkan,” ucapnya dengan nada kesal.

Di ruangan yang lain, Aliandra sedang memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai, kini yang melekat di tubuhnya hanyalah selembay seprai tipis. Air mata membasahi pipi tirusnya saat ia melihat pakaiannya sudah tak berbentuk lagi.

Pergelangan kakinya terasa sangat sakit, sehingga membuat ia kesulitan untuk berjalan. Matanya menatap jendela yang kini menampilkan pemandangan yang sangat indah.

Senjalah yang kini Aliandra pandang. Sesudah piringan matahari secara keseluruhan hilang dari cakrawala, maka datanglah waktu magrib. Lihatlah bagaimana besarnya kuasa Allah. Meskipun di dalam ruangan ini Aliandra tidak dapat mengetahui waktu shalat karena ia tidak dapat mendengar suara adzan, tetapi Allah tetap





dapat memberitahu hamba-Nya bahwa waktu shalat magrib telah tiba melalui senja yang Dia perlihatkan kepada setiap hamba-Nya.

Tidak satu pun kejadian yang Allah ciptakan secara sia-sia, semuanya memiliki manfaat tersendiri.

Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan?

Dengan langkah terseok-seok Aliandra memasuki kamar mandi yang berada di dalam ruangan tersebut. Lagi-lagi tangisnya pecah saat ia melihat tubuhnya yang penuh luka membiru. Tangan mereka telah menyentuh tubuhnya. Sebisa mungkin ia berusaha untuk mengendalikan tangisnya. Berulang kali ia bersyukur dalam hati, bersyukur karena mereka hanya menyentuh tubuhnya tidak merenggut mahkotanya. Allah telah menyelamatkannya.

“Dengan apa aku melaksanakan shalat?” gumamnya lirih saat ia tak menemukan satu pun kain yang bisa ia gunakan untuk menutup auratnya. Seprei yang ia gunakan kotor, di dalam lemari yang ada di ruangan itu hanya ada jubah mandi.

Di saat Aliandra sedang kebingungan mencari sesuatu yang bisa ia gunakan untuk menutup auratnya, tiba-tiba pintu ruangan yang ia tempati terbuka. Aliandra langsung beringsut mundur. Matanya memandang penuh waspada kepada wanita cantik yang kini berdiri di hadapannya.

“Jangan memandanku dengan tatapan seperti itu, perkenalkan aku Sandara.” Sandara menyodorkan tangannya ke arah Aliandra, tapi Aliandra sama sekali tidak menyambutnya. “Kamu pasti belum shalat, ini aku bawa mukena dan baju bersih untukmu.”

Pandangan Aliandra berubah sendu saat melihat pakaian dan sebuah mukena yang Sandara sodorkan kepadanya.





“Ambillah!”

Akhirnya, Aliandra mengambil pakaian dan mukena tersebut.
“Terima kasih.”

Dengan khusyuk Aliandra mulai melaksanakan shalat magrib disaksikan oleh Sandara yang masih bertahan di ruangan tersebut seraya memeluk sebuah kotak berukuran medium.

Paling dekat seorang hamba kepada Rabb-nya ialah ketika ia bersujud maka perbanyaklah doa saat bersujud. *(HR. Muslim)*

Ya Allah hamba mohon keluarkanlah hamba dari tempat terkutuk ini. Doa Aliandra dalam sujud panjangnya.

“Aliandra,” panggil Sandara saat Aliandra hendak kembali mendirikan shalat sunah.

“Ada apa?” tanya Aliandra pelan.

“Apa kamu ingin keluar dari tempat ini?” Bukannya menjawab, Sandara malah balik bertanya.

Aliandra menganggukkan kepalanya. Tentu ia sangat ingin keluar dari tempat ini secepatnya.

“Malam ini akan ada seorang pengusaha yang datang untuk membeli salah satu di antara kita.”

“Aku tidak mau menjual diriku,” ucap Aliandra cepat.

Sandara memegang bahu Aliandra. “Kamu harus mau! Hanya itulah cara yang bisa membuatmu terbebas dari tempat ini,” ucap Sandara tak kalah tegas. “Lebih baik dimiliki oleh satu pria daripada banyak pria. Kalau kamu tetap bertahan di sini, akan banyak pria yang berusaha menyentuhmu.”

“Aku punya Allah yang akan selalu melindungiku.”





Sandara mengembuskan napas pasrah. “Baiklah, terserah kamu kalau begitu. Ini untukmu.” Lagi-lagi Sandara memberikan sesuatu kepadanya.

“Ini apa?”

“Gaun pesta dan undangan yang akan membawamu bertemu dengan seseorang yang akan membantumu keluar dari tempat ini.”

“Aku tidak butuh ini,” tolak Aliandra.

“Kamu pasti membutuhkannya.” Sandara menyimpan kotak berisi gaun tersebut di atas kasur. “Dan ini kunci cadangan ruangan ini, simpanlah. Langsung kunci kembali ketika aku sudah keluar.”

“Bagaimana kamu bisa mempunyai kunci ruangan ini?” tanya Aliandra penasaran.

“Tidak penting aku mendapatkan kunci ini dari mana,” jawab Sandara sebelum beranjak meninggalkan Aliandra.

“Terima kasih banyak, Kak,” ucap Aliandra tulus saat Sandara telah sampai di ambang pintu.

Langkah Sandara terhenti, ia kembali berbalik ke arah Aliandra. “Senang sekali rasanya dipanggil kakak olehmu,” ucap Sandara penuh haru seraya memeluk tubuh Aliandra. “Semoga Allah selalu melindungimu.”

“*Aamiin*,” jawab Aliandra, membalas pelukan Sandara.

Sepeninggalan Sandara, Aliandra kembali melaksanakan shalat sunah. Aliandra tertegun dalam diam ketika tiba-tiba hatinya meminta dirinya untuk mengikuti saran Sandara.

Lebih baik dimiliki oleh satu pria, kata-kata itu terus memenuhi hatinya.





Kalau kamu tetap bertahan di sini, akan banyak pria yang berusaha menyentuhmu. Aliandra memejamkan matanya, berulang kali ia mengucapkan istigfar, berharap Allah mengampuni segala dosanya.

“Ya Allah ... Engkaulah Dzat yang lebih mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi di depannya. Dan hanya Engkaulah yang lebih tahu, mana yang terbaik untuk hamba-Mu. Aku serahkan shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah kepada-Mu. Teguhkanlah hatiku untuk berjalan di jalan yang Engkau ridai,” doa Aliandra.





Jadis Pilihan

“Sesungguhnya dunia telah pergi berlalu dan akhirat akan datang menyongsong. Masing-masing memiliki anak. Jadilah kamu anak akhirat dan janganlah menjadi anak dunia.

Ketahuilah, sesungguhnya orang zuhud di dunia adalah yang menjadikan bumi sebagai tikarnya, tanah sebagai pembaringannya, air sebagai wewangiannya.

Ketahuilah, barang siapa rindu kepada akhirat, maka ia akan menahan diri dari syahwat. Barang siapa takut kepada api neraka maka ia akan meninggalkan perkara haram. Barang siapa mengejar surga maka ia akan segera berbuat taat. Barang siapa zuhud di dunia maka akan terasa ringan musibah baginya.

Ketahuilah, sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang seakan-akan mereka melihat penduduk surga kekal di dalam surga dan melihat penduduk neraka di azab di dalamnya. Keburukan mereka dapat diamankan, hati mereka senantiasa bersedih, diri mereka selalu terpelihara kesuciannya, kebutuhan mereka sedikit, mereka sabar melalui hari-hari yang tinggal sedikit dan pergi untuk memperoleh ketenangan abadi di akhirat.

Pada malam hari mereka merapatkan kaki-kaki mereka dalam barisan shalat, air mata mereka mengalir di pipi mereka, mereka merintih memohon kepada Rabb mereka seraya berkata, ‘Ya Rabbi, ya Rabbi!’”

(Ali bin Abi Thalib)





Tadilah anak akhirat yang senantiasa merindukan akhirat. Jangan takut pada apa pun kecuali takutlah kamu pada Allah. Jangan pernah kamu menggantungkan harapanmu pada manusia, tetapi gantungkanlah harapanmu hanya kepada Allah.

Kalimat itulah yang selalu dikatakan ayahnya kepadanya. Barisan kalimat yang akan selalu ia ingat. Dan kini barisan kalimat itu membuat ia mengurungkan niatnya untuk menggunakan gaun yang Sandara berikan kepadanya. Ia tidak akan datang ke tempat transaksi jual beli manusia berlangsung. Ia yakin Allah pasti akan memberinya jalan keluar yang lebih baik dibandingkan jalan menjual diri. Sungguh ia tidak mau menjual dirinya.

Aliandra kembali duduk di atas sajadah yang masih terbentang di atas lantai. Dengan suara yang lirih Aliandra membaca surah Taha, sebuah surah yang selalu membuatnya menangis dan tersenyum. Sebuah surah yang menerangkan bahwa Allah menurunkan Alquran sebagai peringatan yang nyata. Bagaimana Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Musa as, sehingga beliau dapat membelah lautan dan terbebas dari kejaran Firaun dan surah ini pula yang membuat seorang Sayyidina Umar tersentuh hatinya, sehingga akhirnya beliau mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan Nabi Muhammad saw.

Allah SWT berfirman:

طه ﴿١﴾

“Thaha.”

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿٢﴾

“Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah;”(Q.S. Taha : 2)

إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَى ﴿٣﴾





“melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),” (Q.S. Taha : 3)

تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمُوتِ الْعُلَى ﴿٤﴾

“diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi,” (Q.S. Taha : 4)

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

“(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy.” (Q.S. Taha : 5)

لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى ﴿٦﴾

“Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah.” (Q.S. Taha : 6)

وَأِنْ تَجْهَرُوا بِالْقَوْلِ فَوَانهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾

“Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.” (Q.S. Taha : 7)

أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ﴿٨﴾

“(Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik.” (Q.S. Taha : 8)

Saat Aliandra masih berumur sepuluh tahun dan Aluna berumur tujuh tahun, ayah mereka senantiasa menceritakan kisah para nabi kepada keduanya.

“Idolakan para nabi, kalian jangan mengidolakan seseorang yang jauh dari Allah,” ucap sang ayah ketika Aliandra mengatakan kalau ia mengidolakan salah satu bintang sinetron yang selalu menghiasi layar kaca setiap sore. Dan dengan semangatnya Aliandra berkata kalau nanti sudah besar ia ingin seperti dia.





“Tapi Ayah, dia rajin shalat, dia juga selalu mengaji, dan baik kepada ibu dan ayahnya,” ucap Aliandra membela idolanya.

Ayahnya hanya tersenyum, tidak mengucapkan apa-apa. Hingga beberapa bulan kemudian secara tidak sengaja—saat Aliandra sedang kerja kelompok di rumah temannya—ia melihat—dari televisi milik temannya—kalau idolanya terlibat kasus asusila.

Dari kejadian itu Aliandra tak pernah lagi mengidolakan bintang sinetron. Ketika berkumpul dengan temannya dan membicarakan tentang idola yang mereka sukai dan cintai, Aliandra akan dengan lantang menyebutkan nama para nabi dan sahabat nabi. Yang paling sering Aliandra sebut adalah “Idolaku Nabi Muhammad saw. Idolaku Sayyidina Ali ra Idolaku Sayyidah Fatimah Az-Zahra ra.”

Temannya akan berkata, “Sok alim banget sih Lin, ngapain idolain mereka. Mending idolain artis korea yang cantik dan ganteng, suaranya bagus, jago nari pokoknya top deh.”

“Idolaku tak kalah top, malah kata top tidak cukup untuk menggambarkan kelebihan yang mereka miliki. Kamu tahu Nabi Muhammad adalah nabi terbaik yang Allah utus ke muka bumi, di saat ia berjalan, tanah enggan mengeraskan pijakannya, matahari malu menunjukkan cahayanya karena cahaya yang dimilikinya melebihi cahaya yang dimiliki matahari.” Dengan penuh percaya diri Aliandra akan menceritakan alasannya mengidolakan Nabi Muhammad saw., tak peduli teman-temannya berdecak tidak suka.

Ia masih ingat saat ayahnya bercerita tentang kemuliaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw.. “Kelak saat proses penghisaban selesai, amal baik dan buruk kita telah ditimbang. Pintu surga tidak akan terbuka meski semuanya telah berkumpul di depan pintu surga. Pintu surga hanya akan dibuka bila Nabi Muhammad saw. mengetuk pintu itu.”





“Kenapa bisa? Kenapa menunggu diketuk dulu oleh Nabi Muhammad saw., Ayah?” tanya Aliandra kala itu.

“Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis dari Sulaiman bin Mughirah, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, yang ia terima langsung dari Rasulullah saw. Beliau bersabda, “Setelah aku tiba di pintu surga pada hari kiamat, aku meminta agar pintu surga dibuka. Penjaga pintu surga bertanya, ‘Anda siapa?’ Aku pun menjawab, ‘Aku Muhammad’ Ia berkata, ‘Untukmu aku diperintahkan agar tidak membukakan pintu untuk siapa pun sebelum engkau memasukinya.’”

Lihatlah betapa beruntungnya kita sebagai umat Nabi Muhammad saw. dan berbahagialah bagi kalian yang mencintai Rasulullah dengan tulus.



Tepat pukul sebelas malam Alka sampai di Maisa Nirmala Hotel, ia disambut langsung oleh manajer hotel. Di lobi hotel ia bertemu dengan artis papan atas yang sinetronnya sedang tayang di stasiun televisi milik Alka, ia menyapa Alka dengan sopan.

“Senang bisa bertemu dengan Anda secara langsung, Pak Alka.”

Alka tersenyum pada artis tersebut dan membalas perkataan artis tersebut secukupnya, setelahnya ia kembali melanjutkan langkahnya menuju kamar tempat ia bisa memilih wanita yang hendak ia beli.

“Beruntung sekali aku bisa bertemu dengannya. Ternyata ia sangat tampan, pantas saja banyak wanita yang jatuh hati padanya,” ucap artis tersebut kepada sahabatnya yang berdiri di sampingnya.

Perkataan artis tersebut masih dapat didengar oleh Alka dan Radit.





“Lihat artis papan atas saja tertarik padamu! Kenapa kamu malah mencari seorang pelacur untuk kamu jadikan istri,” ucap Radit berbisik di telinga Alka.

Alka sama sekali tidak menanggapi ucapan Radit.

“Kamu benar-benar keras kepala, Al, batalkan saja keputusanmu sebelum semuanya terlambat. Kamu hanya akan mendapatkan wanita murahan yang akan merusak reputasimu,” ucap Radit dengan suara jelas, sehingga manajer yang berdiri di samping Alka bisa mendengar ucapannya.

“Tenang saja Pak Radit, pihak Maisa Nirmala Hotel telah menyiapkan wanita terbaik untuk Pak Alka. Kelima wanita yang akan kami tawarkan kepada Pak Alka memiliki riwayat pendidikan di atas rata-rata, bahkan salah satu dari kelimanya tercatat sebagai lulusan luar negeri, dua di antaranya masih perawan dan baru bergabung dengan Maisa Nirmala Hotel beberapa bulan yang lalu, mereka pun mampu berbahasa Inggris,” terang manajer Maisa Nirmala Hotel.

Penjelasan yang diberikan oleh sang manajer membuat Radit membulatkan matanya. Ia tidak menyangka kalau ternyata para pelacur pun memiliki pendidikan yang tinggi dan berotak cerdas. Namun, pertanyaan yang memenuhi kepalanya adalah kenapa dengan kemampuan yang mereka miliki dan dengan riwayat pendidikan yang mumpuni mereka malah memilih untuk menjadi seorang pelacur bahkan rela untuk dijual. Mungkin nanti Radit akan menanyakan hal itu kepada salah satu di antara mereka.

Sang manajer menghentikan langkahnya tepat di depan sebuah kamar. “Kelima wanita yang sudah kami persiapkan untuk Anda pilih telah menunggu di dalam, silakan masuk.”

Alka dan Radit memasuki kamar tersebut, sebuah kamar yang sangat mewah. Di dalam kamar tersebut hanya terdapat empat





wanita. Andai saja Alka dan Radit tidak mengetahui mereka pelacur, Alka dan Radit pasti akan mengira kalau kini yang berdiri di hadapannya adalah wanita-wanita kelas atas, mereka cantik, anggun dan terlihat cerdas itu dapat terlihat dari pancaran mata mereka.

“Maaf, Pak Alka, ada satu di antara mereka yang tidak datang,” jelas manajer hotel.

“Tidak apa-apa,” jawab Alka datar.

Setelahnya Alka langsung mengajukan tiga pertanyaan kepada keempat wanita yang kini duduk tepat di hadapannya.

Mereka dapat menjawab dua dari pertanyaan Alka dengan jawaban yang memuaskan, tetapi untuk pertanyaan yang terakhir mereka tidak dapat memberikan jawaban yang Alka harapkan.

Sebuah pertanyaan sederhana, tetapi keempatnya tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang pasti. Keempatnya terdengar ragu saat memberikan jawaban untuk pertanyaan, “Dapatkah kalian berperan layaknya seorang istri untukku, menurut setiap perkataanku tanpa ada bantahan sedikit pun?” Mereka menjawab iya, tapi suara yang mereka keluarkan terdengar ragu di telinga Alka.

Lihatlah! Meskipun mereka pelacur, tapi karena pendidikan mereka tinggi, ego masih mendominasi diri mereka. Alka akan mencari wanita yang akan tunduk sepenuhnya padanya. Menurut semua perkataannya tanpa ada bantahan sedikit pun.

“Kenapa kalian menjadi pelacur? Padahal gelar yang melekat di belakang nama kalian dapat kalian gunakan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak?” Semula Alka hendak memberitahu manajer Maisa Nirmala Hotel bahwa dia menolak keempat





wanita tersebut, tetapi hal itu urung ia katakan ketika mendengar pertanyaan Radit.

“Jika kami hanya mengandalkan gelar sarjana yang melekat di belakang nama kami, itu tidak akan dapat mencukupi segala kebutuhan kami,” jawab wanita bergaun hitam, wanita yang terlihat paling cantik dan cerdas. Matanya menatap Radit dengan penuh percaya diri.

“Kalau kalian bekerja keras dan mengatur pengeluaran kalian, tentu akan cukup,” timpal Radit.

“Apa Anda kira kebutuhan kami hanya sedikit?”

Alka membiarkan Radit berdebat dengan wanita tersebut, yang seingat Alka adalah wanita dengan gelar sarjana dari universitas ternama di Singapura dan baru dua bulan bergabung di Maisa Nirmala Hotel, umurnya 22 tahun dan masih perawan.

“Di antara mereka tidak ada yang ingin aku beli, aku ingin wanita yang pendidikannya paling rendah,” ucap Alka pada manajer.

Hal tersebut membuat sang manajer mengerutkan keningnya. Namun, dengan cekatan ia langsung berkutat dengan tablet di tangannya mencari data pelacur yang berpendidikan paling rendah.

“Kami hanya memiliki tiga pelacur dengan pendidikan rendah. Mereka hanya lulusan SMA, umur mereka di bawah dua puluh tahun dan ketiganya sudah tidak perawan,” jelas manajer tersebut.

“Bawa ketiganya ke hadapanku, tetapi jangan di ruangan ini, sepertinya sahabatku masih membutuhkan ruangan ini untuk beradu mulut dengan wanita itu. Aku ingin membeli wanita itu, tetapi aku akan membelinya atas nama sahabatku, Raditya Erland,” papar Alka.





“Baiklah, Liliana Arsan akan kami jual dengan harga 2,3 Miliar,” ucap manajer tersebut menyebutkan harga yang harus Alka bayar untuk membeli wanita itu untuk Radit. Tidak tahu kenapa Alka merasa kalau Radit dan Lili terlihat cocok. Dan ia ingin Radit memiliki wanita itu.

Alka dibawa oleh manajer hotel ke kamar yang letaknya bersebelahan dengan kamar pertama.

“Silakan menunggu dulu, saya usahakan setengah jam dari sekarang saya akan membawa mereka kepada Anda,” ucap manajer tersebut.

Alka menganggukkan kepalanya. Tak lama setelah kepergian manajer hotel Alka beranjak dari duduknya. Ia berdiri di balkon kamar hotel, matanya menatap ke langit yang dipenuhi bintang. Ia memejamkan matanya menikmati angin yang berembus menyapu wajahnya.

Samar-samar Alka mendengar suara seorang wanita yang tengah membaca Alquran.

“Tidak mungkin ada yang membaca Alquran di tempat seperti ini,” gumam Alka meyakini dirinya kalau ia salah mendengar. Ia memejamkan matanya dan suara itu kembali tertangkap oleh telinganya dan sekarang suara itu terdengar semakin jelas di telinganya seakan-akan sang pembaca tengah membacakan Alquran itu untuknya.

Allah SWT berfirman:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

“Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum





matahari terbit, dan sebelum terbenam; dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang.” (Q.S. Taha : 130)

Penasaran, itulah yang Alka rasakan sekarang. *Dari manakah sumber suara itu?* Alka keluar dari kamar hotel, tetapi saat ia berdiri di luar kamar justru ia tidak mendengar suara apa pun. Namun, entah mengapa kakinya melangkah menuju sayap kiri hotel.

“Maaf, Tuan, Anda hendak ke mana? Ruangan ini hanya diperuntukkan untuk staf hotel Maisa Nirmala Hotel,” ucap salah satu *security* yang berdiri di depan pintu yang menyekat sayap kiri hotel dengan kamar-kamar mewah yang berjejer rapi di lantai paling atas gedung hotel.

“Izinkan dia masuk, Beni,” ucap seorang wanita cantik bergaun merah.

“Tapi, Nyonya ... tidak boleh ada yang masuk ke dalam ruangan ini karena ruangan ini hanya diperuntukkan untuk para staf dan para wanita milik Maisa Nirmala Hotel.”

“Aku yang bertanggung jawab, izinkan dia masuk! Masuklah Alka,” ucap wanita itu seraya menepuk bahu Alka.

“Terima kasih, Nirmala,” ucap Alka kepada wanita yang berdiri di hadapannya. Nirmala adalah sahabat Alka saat mengenyam pendidikan di luar negeri dan Nirmala juga adalah istri dari pemilik resmi Maisa Nirmala Hotel.

“Sama-sama, kebetulan sekali kita bisa bertemu di sini. Kamu pasti hendak mencari wanita penghibur, Maisa Nirmala Hotel memiliki wanita-wanita penghibur terbaik. Aku jamin mereka pasti akan membuatmu lupa dengan cinta pertamamu,” ucap Nirmala sebelum pergi melenggang meninggalkan Alka yang berdiri kaku





mendengar perkataan yang Nirmala lontarkan. Nirmala mengetahui semua rahasianya.

Dengan langkah tenang Alka memasuki ruangan tersebut, kamar-kamar kecil berjejer rapi. Senyap tak ada satu pun suara yang dapat ia dengar.

Baru saja Alka hendak keluar dari tempat itu tiba-tiba telinganya kembali menangkap suara wanita yang membaca Alquran dan suara itu berasal dari kamar yang ada di hadapannya.

“Pak Alka, ketiga wanita yang Anda inginkan sudah menunggu Anda,” ucap manajer hotel saat Alka baru saja hendak memutar knop pintu yang ada di hadapannya. “Mari Pak Alka!”

“Aku ingin membeli wanita yang ada di dalam ruangan ini,” ucap Alka tegas.

Mendengar ucapan Alka, sang manajer yang tadinya tenang berwibawa seketika gelagapan.

“Maaf, Tuan Alka, pihak kami tidak menjual wanita yang ada di dalam ruangan ini.”

“Kenapa?”

“Dia tidak cocok untuk Anda.”

“Tapi aku menginginkannya. Aku akan membayar berapa pun untuk wanita yang berada dalam ruangan ini.”

“Maaf, Pak Alka, kami benar-benar tidak bisa menjualnya,” ucap manajer tersebut menyesal. Kalau sampai ia menjual wanita yang ada di dalam ruangan ini kepada Alka, bisa-bisa Maisa Nirmala Hotel akan bangkrut. Sudah dua kali ia hendak menjual wanita tersebut, tetapi bukannya untung yang Maisa Nirmala Hotel dapatkan malah sebaliknya karena tingkah laku wanita itu yang





beringas. Maisa Nirmala Hotel harus mengeluarkan uang sejumlah lima ratus juta rupiah untuk biaya ganti rugi kepada calon pembeli yang ia lukai. Pihak hotel tidak ingin mengambil resiko lagi. Jadi, rencananya wanita tersebut akan mereka jual ke salah satu rumah bordil yang berada di daerah Singkawang.

“Beri alasan yang jelas kepadaku. Kenapa aku tidak boleh membelinya?”

“Di ... dia berpenyakit,” ucap manajer itu asal.

Alka sangat tahu kalau apa yang manajer hotel katakan padanya adalah dusta. “Dia berpenyakit? Bukannya kamu bilang wanita-wanita yang ada di sini semuanya bebas dari penyakit, kalau memang dia berpenyakit aku batalkan pembelianku. Kalau dia berpenyakit, tidak menutup kemungkinan kalau wanita yang bernama Lili pun berpenyakit. Aku tidak mungkin membeli wanita berpenyakit untuk sahabatku.”

Sang manajer langsung kalang kabut, sehingga akhirnya ia meralat perkataanya dan mengizinkan Alka untuk membeli wanita yang berada dalam ruang tersebut.

Saat pintu ruangan itu terbuka mata Alka langsung dipersembahkan dengan pemandangan seorang wanita cantik berwajah putih bersih menggunakan mukena. Dia duduk di atas sajadah berwarna biru yang terbentang di atas lantai.

Alka berlutut tepat di depan wanita tersebut. “Apa kamu bidadari?” tanya Alka refleks saat melihat wajah wanita itu terlihat bercahaya di matanya.

Sungguh sulit untuk dipercaya, dia menemukan bidadari di tempat para pelacur berada.





Melabuhkan Hati

Seorang wanita cantik berperawakan tinggi semampai menghampiri Alka, wajah cantiknya terlihat begitu tidak bersahabat.

“Siapa wanita yang ada di kamarmu? Kenapa keadaanya penuh dengan luka? Kamu apakan dia?” tanya wanita itu, tangannya terlipat di depan dada dan matanya menatap tajam pada Alka. “Kalau kamu tidak bisa menjawab pertanyaanku, aku bisa melaporkanmu atas tindakan penganiayaan, Al. Jadi, jawab semua pertanyaanku dengan jujur!” tuntutan wanita tersebut.

Alka sama sekali tidak terpengaruh dengan apa yang diucapkan wanita tersebut. Matanya tertuju pada layar laptop yang ada di depannya, memperhatikan grafik saham yang terus saja mengalami penurunan.

“Alka Naufal Hendrato aku sedang bicara denganmu! Sebenarnya apa yang terjadi? Di rumah, Radit membawa seorang wanita tidak dikenal dan wanita itu mengaku kalau dia adalah seorang pelacur yang Radit beli. Dan sekarang aku pun menemukan seorang wanita lemah tak berdaya yang tergolek di atas tempat tidurmu. Apa yang sedang kamu dan Radit rencanakan?”

Dengan penuh ketenangan Alka beranjak dari atas tempat duduknya. Kini posisinya berhadapan langsung dengan wanita yang sedari tadi terus saja memberondongnya dengan banyak pertanyaan.





“Dia calon istriku, Ayesha.”

Mendengar jawaban yang Alka katakan membuat Ayesha terkejut bukan main.

“Jangan bilang kalau dia pun seorang pelacur?”

“Iya, dia seorang pelacur,” jawab Alka santai.

“Sebenarnya apa sih yang sedang kamu dan Radit rencanakan. Kenapa kalian membeli para pelacur? Di luar sana banyak wanita terhormat yang tentunya bersedia untuk kalian jadikan pendamping,” ucap Ayesha tak percaya. “Aku sudah menganggapmu seperti kakakku sendiri, Al, sama seperti aku menganggap Radit. Aku berharap kalian mendapatkan pendamping yang baik. Bukan malah mendapatkan pendamping seorang pelacur.”

“Kamu menganggap aku dan Radit kakakmu, tapi nyatanya kamu sendiri tidak pernah mau memanggil aku atau Radit kakak, padahal umurmu jauh di bawah kami berdua.” Dengan gemas Alka mengacak pucuk kepala Ayesha. Berusaha mencairkan suasana yang sudah mulai mencekam.

“Habisnya kalian berdua selalu membuatku kesal,” gerutu Ayesha.

Alka tertawa, setelahnya ia langsung menanyakan tentang keadaan Aliandra pada Ayesha. “Bagaimana keadaan Aliandra?”

“Namanya Aliandra? Kalau aku boleh tahu berapa umurnya? Prediksiku umurnya masih di bawah 20 tahun.”

“Bulan depan umurnya 17 tahun,” jawab Alka.

Lagi-lagi Ayesha terkejut. “Dia masih di bawah umur, Al. Bagaimana mungkin kamu mau menikahi anak di bawah umur? Apa kamu gila?”





“Aku akan menikahinya bulan depan dan aku rasa tidak akan ada masalah,” jawab Alka.

“Tapi Al—”

“Ayesha ... aku memanggilmu kemari bukan untuk mengintrogasiku, tapi aku memanggilmu untuk memeriksa keadaan Aliandra. Bagaimana dengan luka-luka yang ada di tubuhnya?” tanya Alka memotong segala pertanyaan yang hendak Ayesha ajukan padanya.

Ayesha mendelik marah, tapi pada akhirnya ia pun menjelaskan tentang keadaan Aliandra pada Alka. “Luka-luka di bagian sekitar tangan dan punggungnya tidak cukup parah, yang aku khawatirkan adalah luka yang ada di pergelangan kakinya. Harus dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, Al, dikhawatirkan ada bagian tulang kakinya yang patah,” jelas Ayesha, “Kalau bisa, besok bawalah dia ke rumah sakit,” sambungnya.

“Tidak bisakah semua pemeriksaan itu dilakukan di rumah?”

“Andai semua alat medis bisa aku bawa-bawa, tentu pemeriksaan bisa dilakukan di mana saja,” jawab Ayesha sebal mendengar permintaan Alka yang tidak masuk akal. “Walaupun dia hanya seorang pelacur yang kamu beli untuk kamu nikahi, tapi bawalah dia ke rumah sakit, keadaannya tidak bisa dibiarkan begitu saja, Al,” terang Ayesha.

“Separah itukah keadaannya?” tanya Alka pelan, tetapi Ayesha masih mampu untuk mendengarnya.

Ayesha mengembuskan napas jengah. “Iya, keadaannya parah, apa kamu tidak memperhatikan pergelangan kakinya yang bengkok. Jadi, aku harap kamu segera membawanya ke rumah sakit,” pinta Ayesha.





“Baiklah, besok aku akan membawanya ke rumah sakit. Pukul berapa kamu praktik besok?”

Ayesha langsung tersenyum. “Datanglah pukul berapa pun kamu bisa, aku akan menunggumu,” ucap Ayesha seraya memeluk Alka. Tidak ada jawaban yang Alka berikan, ia hanya memberi senyuman kepada Ayesha yang kini berjalan menuju pintu.

Sepeninggalan Ayesha, Alka melangkah kakinya menuju kamarnya. Kamar yang sudah dua hari ini ditempati oleh Aliandra. Tanpa mau mengganggu Aliandra yang sudah terlelap tidur, Alka duduk tepat di samping kaki Aliandra, perlahan ia menyibak selimut yang menutupi kaki Aliandra. Matanya menatap pergelangan kaki Aliandra yang membiru dan membengkak. “Kenapa kamu tidak mengatakan padaku kalau kakimu sakit?” tanya Alka pada Aliandra. Perlahan Alka membaringkan tubuhnya tepat di samping Aliandra, tangannya menyentuh surai rambut Aliandra yang terasa begitu lembut di tangannya. “Seharusnya kamu memberitahuku kalau kakimu sakit. Aku memang tidak mencintaimu, tetapi aku membutuhkanmu,” ucap Alka, dengan lembut ia mencium pucuk kepala Aliandra. Setelahnya ia membawa tubuh Aliandra ke dalam pelukannya.

Aliandra terbangun dari tidurnya saat Alka memeluknya. Rasa takut menyelimuti hatinya, dengan gerakan cepat ia menyingkirkan tangan Alka dari tubuhnya. Aliandra beringsut mundur, ia tidak suka ketika Alka menyentuhnya, Alka bukan mahramnya, Alka tak berhak menyentuhnya meskipun Alka telah membelinya.

Alka beranjak dari pembaringan, ia menatap Aliandra dengan pandangan mengintimidasi. “Kenapa kamu tidak mau aku sentuh? Aku calon suamimu. Aku berhak untuk menyentuhmu.”

Aliandra menggelengkan kepalanya, tangannya menggenggam erat ujung selimut yang menutupi tubuhnya. “Ka... kamu belum





menikahiku ... kamu tidak berhak untuk menyentuhku.” Aliandra membalas tatapan Alka.

“Satu bulan lagi kita akan menikah,” tegas Alka.

“Berarti satu bulan lagi kamu boleh menyentuhku ... ka... kamu sendiri kan yang berkata seperti itu padaku. Ka... kamu tidak boleh mengingkarinya,” ucap Aliandra terpatah-patah karena jujur ia merasa takut pada Alka.

Ingatan keduanya kembali pada hari ketika semuanya dimulai.

Saat itu Alka berlutut tepat di depan Aliandra. “Apa kamu bidadari?”

Andai bukan kata itulah yang Alka katakan tepat di depannya. Aliandra tidak akan pernah mau ikut dengan Alka, tetapi kata bidadari yang Alka katakan padanya mengingatkannya pada ayah dan ibunya.

Di kala ibunya tengah marah, ayahnya selalu berkata pada ibunya, “Janganlah engkau marah bidadariku, maafkan aku bila apa yang aku lakukan membuatmu kesal.”

Ia dan Aluna terkekeh geli ketika mendengar rayuan ayahnya pada sang ibu.

“Masa bidadarinya nggak bersayap, Yah,” ledek Aluna.

“Meskipun Ibu kalian tidak bersayap, tapi tetap saja bagi Ayah, Ibu kalian adalah bidadari Ayah yang sangat Ayah cintai,” jawab ayahnya seraya memeluk erat tubuh ibunya.

“Ih ... Ayah sama Ibu bikin iri aja. Nanti kalau Alin ketemu sama cowok yang manggil Alin bidadari, Alin akan melabuhkan hati Alin padanya. Biar Alin bisa dipanggil bidadari sama seperti Ibu,” ucap Alin yang saat itu baru berusia empat belas tahun.





Janji yang ia katakan di depan ayah dan ibunyalah yang mendorongnya untuk ikut dengan Alka.

Malam itu, Alka memperlakukannya dengan sangat sopan. Alka sama sekali tidak menyentuhnya. Bahkan kata maaf Alka ucapkan kepadanya saat Alka hendak merangkul bahunya untuk membantunya berjalan. Dan saat itu Aliandra berpikir kalau Alka adalah laki-laki baik yang memang sengaja Allah kirimkan untuk menyelamatkannya dan seketika itu pula tanpa dapat Aliandra cegah hatinya telah berlabuh pada Alka.

Malam itu Alka membawanya ke sebuah rumah yang sangat mewah, saking mewahnya rumah itu, Aliandra tidak dapat menggambarkan kemewahannya, yang dapat ia gambarkan hanyalah taman bunga yang berada tepat di halaman depan rumah tersebut. Jadi, siapa pun yang datang ke rumah Alka pasti dapat menikmati keindahan dari taman bunga tersebut.

“Aliandra aku telah membelimu dan tujuanku membelimu untuk kujadikan istri,” jelas Alka.

Saat kata membeli terucap dari bibir Alka, hati Aliandra yang tadinya berbunga-bunga seketika berguguran.

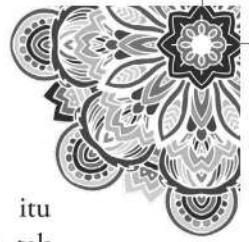
“Sebentar lagi pengacaraku akan datang, kita akan membuat sebuah perjanjian untuk pernikahan yang akan kita lakukan.”

“Perjanjian? Perjanjian untuk apa?”

Alka sedikit terpesona saat mendengar suara Aliandra yang terdengar lembut di telinganya. “Pernikahan yang akan kita langsung adalah pernikahan sementara,” jelas Alka.

Baru saja Aliandra akan mengajukan sebuah pertanyaan lagi pada Alka, tetapi ia mengurungkan niatnya saat ada seorang lelaki muda berpenampilan menawan datang menghampiri Alka.





“Perkenalkan, aku Adrian.” Si pemuda menawan itu menyodorkan tangannya ke arah Aliandra, tapi Aliandra tak menyambutnya. Sejak umurnya dua belas tahun, ayahnya sudah memberitahunya kalau ia tidak boleh sembarangan membiarkan orang asing menyentuhnya, walaupun itu hanya bersalaman.

Jadilah wanita yang terhormat, bukan hanya terhormat di depan manusia, tetapi yang terpenting adalah terhormat di depan Allah. Dan ciri wanita terhormat adalah ia akan selalu menjaga auratnya dari pandangan para lelaki yang bukan mahramnya dan ia pun akan selalu menjaga kesuciannya. Jangan biarkan sembarangan lelaki menyentuhmu, yang berhak menyentuhmu hanyalah suamimu. Itulah yang pernah ayahnya katakan.

Adrian yang tidak lain sahabat Alka—yang juga merangkap sebagai pengacara pribadi Alka—sedikit merasa canggung saat Aliandra tak menyambut uluran tangannya. “Benarkah dia adalah seorang pelacur? Kamu temukan pelacur macam ini di mana? Dia berjilbab dan dia pun tidak mau disentuh. Aku rasa dia bukan pelacur, tapi bidadari,” bisik Adrian tepat di samping telinga Alka. Ia memang sudah diberitahu oleh Alka kalau malam ini Alka akan membuat sebuah perjanjian bersama seorang pelacur, tapi yang ada di hadapannya malah terlihat seperti wanita baik-baik. Bukan pelacur.

“Sudah tidak usah banyak tanya, kita mulai saja pembuatan perjanjiannya,” ucap Alka tegas.

“Aliandra.” Adrian menyerahkan selembar kertas kepada Aliandra. “Isi semua pertanyaan yang ada di lembar kertas ini, karena Alka ingin perjanjian dibuat tanpa merugikan pihak mana pun. Agar kalian sama-sama nyaman, maka Alka akan memberimu tiga syarat dan begitu pun sebaliknya. Bila ada di antara kalian melanggar salah satu dari tiga syarat itu, maka tuntutan yang





berlaku pada perjanjian ini akan dibebankan pada pihak yang melanggar. Tuntutan bagi yang melanggar adalah denda dengan sejumlah uang yang telah Alka keluarkan untuk membelimu, yaitu Rp 500.000.000,-. Apa kamu setuju Aliandra?”

Cukup lama Aliandra terdiam, jujur ia bingung dengan apa yang baru saja dijelaskan Adrian kepadanya.

“Kamu tinggal isi semua pertanyaan yang ada di kertas ini dan buatlah tiga syarat yang kamu inginkan saat pernikahan kita berlangsung,” jelas Alka, tanpa sadar tangannya membelai pucuk kepala Aliandra yang tertutup jilbab biru.

Hal itu membuat pipi Aliandra yang putih bersemu merah dan semburat yang menghiasi pipi Aliandra tak luput dari perhatian Adrian.

“Sepertinya dia menyukaimu, Al, lihatlah pipinya bersemu merah saat kamu menyentuh pucuk kepalanya,” bisik Adrian pada Alka. “Cepat katakan padaku di mana kamu dapatkan pelacur model begini? Aku juga ingin memilikinya.”

“Berisik! Jangan ganggu aku!” gerutu Alka saat Adrian terus saja berbisik di telinganya.

“Nanti kalau kamu sudah bosan padanya, kamu berikan padaku ya,” ucap Adrian, matanya menatap Aliandra dengan lekat. Aliandra benar-benar cantik, meskipun banyak luka lebam yang menghiasi wajahnya dan pakaian yang dikenakan olehnya pun sangat sederhana—kemeja panjang berwarna biru dan rok panjang berwarna cokelat serta jilbab biru yang dikenakan seadanya—, tapi hal itu malah membuat Aliandra terlihat cantik.

“Iya, nanti setelah aku menceraikannya kamu bisa memilikinya,” ucap Alka.





Aliandra yang mendengar kata-kata yang Alka ucapkan langsung menatap Alka dengan tatapan sedih.

Apa nanti Alka akan menceraikannya dan Alka akan memberikannya kepada orang itu? Seketika rasa takut menyelimuti diri Aliandra. Tangannya bergetar saat menulis.

Hampir satu jam lebih Alka dan Aliandra mengisi dan membuat tiga syarat untuk masing-masing pihak.

PIHAK PERTAMA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Alka Naufal Hendrato

Lahir : Jakarta, 23 Februari 1987

Memberikan tiga syarat yang harus dipatuhi dan dipenuhi oleh pihak kedua.

- 1. Pihak kedua harus menjaga nama baik pihak pertama.**
- 2. Pihak kedua tidak boleh mencampuri urusan pribadi pihak pertama.**
- 3. Pihak pertama memegang kendali kelangsungan pernikahan, dengan kata lain pihak pertama berhak mengakhiri pernikahan ini sesuai dengan keinginannya.**

Setelah membacakan syarat yang Alka inginkan, Adrian mengajukan pertanyaan pada Aliandra. “Apa kamu menyetujui persyaratan yang Alka berikan kepadamu?”

Aliandra menganggukkan kepalanya. Setelahnya Adrian membacakan syarat yang dibuat Aliandra untuk Alka.





PIHAK KEDUA

Nama: Aliandra Rafaila Findria

Lahir: Bandung, 28 Juli 2000

Memberikan tiga syarat yang harus dipatuhi dan dipenuhi oleh pihak pertama.

- 1. Pihak pertama harus menikahi pihak kedua dengan pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam dan pernikahan harus dilakukan di kediaman pihak kedua.**
- 2. Pihak pertama tidak boleh meminta kepada pihak kedua untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilarang oleh Allah SWT, misalnya meminta pihak pertama untuk tidak memakai jilbab dan sebagainya.**
- 3. Apabila pihak pertama ingin menceraikan pihak kedua, maka pihak kedua meminta kepada pihak pertama untuk mengembalikan pihak kedua kepada keluarga.**

Semua syarat yang Aliandra buat berkaitan erat dengan agama, Alka kira Aliandra akan memanfaatkan kesempatan yang telah ia berikan untuk meminta materi, tetapi hal itu sama sekali tidak Aliandra lakukan.

“Bagaimana Alka, apa kamu setuju dengan syarat yang Aliandra ajukan untukmu?”

Alka menganggukkan kepalanya. Semua syarat yang Aliandra berikan sama sekali tidak memberatkannya.

“Baiklah kalau begitu, silakan tanda tangani dua berkas ini,” pinta Adrian pada Alka dan Aliandra.





“Bolehkah aku minta dua syarat lagi?” ucap Aliandra pada Alka yang baru saja hendak membubuhkan tanda tangannya.

“Apa?”

“Aku mohon jangan sentuh aku sebelum pernikahan berlangsung dan izinkan aku bekerja setelah aku menikah denganmu,” pinta Aliandra.

“Untuk apa kamu bekerja, aku akan memenuhi segala kebutuhanmu?”

“Aku ingin bekerja untuk memenuhi kebutuhan ibu dan adikku di kampung,” jawab Aliandra jujur.

“Tenang saja, aku yang akan memenuhi kebutuhan keluargamu. Jadi, selama kamu berstatus sebagai istriku kamu tidak boleh bekerja.”

“Tapi—”

“Aku tidak bisa dibantah Aliandra, itu keputusanku dan kamu harus menerimanya.”

Aliandra termenung. *Jika Alka yang mencukupi segala kebutuhan keluarganya, apa uang yang akan Alka berikan kepada keluarganya halal?* Ia tidak mau keluarganya memakan uang haram.

“Bekerjalah dengan jujur ... tak apa sedikit yang penting halal. Aku dan kedua putrimu menantimu di rumah.” Kata-kata itulah yang selalu ibunya katakan kepada ayahnya yang hendak pergi bekerja.

“Kenapa Ibu mengatakan itu pada ayah? Ayah bekerja sebagai guru tentu uang yang akan ayah dapatkan halal?” tanya Aliandra pada sang ibu kala itu.





“Meskipun ayahmu bekerja sebagai guru, tidak menutupi kemungkinan uang haram akan terbawa oleh ayahmu ... apa pun yang bukan hak kita, tapi kita tetap mengambilnya itu termasuk ke dalam sesuatu yang haram, Nak.”

Kalau Alka memenuhi kebutuhan keluarganya karena Alka menganggapnya tak lebih dari seorang pelacur, maka di saat Alka memberikan uang kepada keluarganya berarti itu sama saja Alka tengah membayar atas pembelian dirinya kepada keluarganya. Tidak ... ia tidak akan membiarkan Aluna dan ibunya memakan uang haram, cukup ia yang terjerumus ke dalam lubang hina ini. Jadi, sebisa mungkin ia tidak akan membiarkan Alka yang memenuhi kebutuhan keluarganya.

“Aku mohon izinkan aku bekerja, tak apa aku bekerja hanya sebagai pembantumu yang terpenting dari hasil keringatku sendirilah aku akan memenuhi segala kebutuhan ibu dan adikku.”

Alka mengembuskan napas jengah, rasa sesal seketika meliputi hatinya. Sepertinya ia sudah salah memilih gadis, Aliandra tidak menuruti segala keinginannya dan sungguh itu hal yang tidak Alka sukai. Aliandra harus menuruti semua perkataannya.

“Aku tidak membutuhkan pembantu karena aku sudah memiliki tiga pembantu di rumah ini,” jawab Alka tak dapat dibantah.

Adrian tersenyum lebar. “Kalau Alka tidak mau mempekerjakanmu, kamu bisa bekerja di rumahku Aliandra. Kebetulan pembantuku baru saja berhenti karena akan menikah.”

Tawaran yang diberikan Adrian membuat Aliandra tersenyum senang dan senyuman itu membuat Aliandra terlihat semakin cantik, baik di mata Alka maupun di mata Adrian.

“Benarkah aku boleh bekerja di rumahmu?” tanya Aliandra memastikan.

Aliandra





Alka melemparkan berkas yang masih ada di tangannya ke atas meja, matanya menatap tajam ke arah Adrian. “Urusanmu telah selesai, jadi akan lebih baik kalau kamu segera pergi Adrian,” pinta Alka tegas.

Adrian langsung merapikan barang-barangnya dan setelahnya ia langsung meninggalkan kediaman Alka. *Gawat kalau sampai Alka mengamuk padanya*, pikir Adrian.

Kini yang berada di ruang tamu yang luas itu tinggal Alka dan Aliandra.

Alka menatap Aliandra dengan tajam. “Jangan tunjukkan sikap pelacurmu di hadapan teman-temanku, itu sungguh membuatku muak, Aliandra,” ucap Alka sinis pada Aliandra, setelah mengatakan kata-kata menyakitkan itu Alka langsung meninggalkan Aliandra begitu saja.

Pelacur ... Aliandra tahu kalau Alka hanya menganggap dirinya tak lebih dari seorang pelacur. Namun, entah mengapa hati Aliandra terasa begitu sakit saat kata-kata itu terucap langsung dari bibir Alka.

Aku melabuhkan hatiku pada dia yang sama sekali tidak dapat melabuhkan hatinya padaku.





Melarikan Diri

Tepat pukul setengah empat dini hari, Aliandra terbangun dari tidurnya. Dengan langkah terseok Aliandra menuju kamar mandi. Ia menghentikan langkahnya tepat di depan pintu kamar mandi, matanya menatap ke arah Alka yang tengah meringkuk di atas sofa panjang yang ada di sudut kiri kamar. Tepat di samping sofa itu terdapat rak buku berundak tujuh dan semua buku yang mengisi rak buku tersebut adalah buku bisnis, tidak ada buku jenis lain.

Aliandra melanjutkan langkahnya memasuki kamar mandi. Wajahnya terasa begitu segar saat air dingin membasuh wajahnya, ia berharap setiap basuhan air yang ia gunakan untuk berwudu dapat membersihkan dirinya dari segala dosa. Begitu banyak dosa yang telah ia lakukan, ia tahu dan sadar kalau Allah pasti tidak menyukai apa yang saat ini ia perbuat. Ia tinggal dalam satu atap bersama lelaki yang bukan mahramnya, bahkan kini ia berada dalam satu ruangan dengan lelaki tersebut. Meskipun Alka tidak menyentuhnya, tetapi ia yakin kalau Allah tidak menyukainya.

Setelah berwudu, Aliandra menggelar sajadahnya tepat di dekat sofa yang Alka tempati karena hanya di sanalah terdapat ruang kosong untuk Aliandra jadikan tempat shalat.

Dalam keheningan malam Aliandra mulai bermunajat, memohon pengampunan dari Sang Maha Pemberi Ampun, memohon belas kasih dari Sang Maha Pengasih, dan meminta kebaikan dari Sang Maha Pemilik Segala Kebaikan.





Saat sujud ... hatinya benar-benar telah terpaut pada Sang Maha Pemilik Kehidupan.

Ya Allah ... andai sisa umur yang Engkau berikan padaku membuatku semakin jauh pada-Mu, maka aku mohon putuskanlah segala hubunganku dengan dunia fana ini.

Alka terbangun dari tidurnya saat ia mendengar isak tangis yang begitu terdengar jelas di telinganya. Mata Alka langsung tertuju pada sosok Aliandra yang kini tengah menangis dalam sujudnya.

“Kenapa dia selalu menangis saat bersujud?” tanya Alka bingung dengan suara pelan. Bukan hanya kali ini saja ia mendapati Aliandra menangis dalam sujudnya. “Apa kakinya tidak terasa sakit saat ia shalat?” Mata Alka kini tertuju pada bagian kaki Aliandra yang ditekuk saat bersujud.

Setelah mencurahkan segala kerisauan dan ketakutannya dalam sujud terakhirnya, perlahan Aliandra bangun dari sujudnya. Rasa sakit tak tertahankan saat ia melipat kakinya dalam tasyahud akhir, tapi rasa sakit itu perlahan mulai tak Aliandra rasakan kembali saat hatinya sudah kembali terpaut kepada Allah.

Sebelum salam, ia meminta agar Allah mengizinkan dirinya untuk dapat berjumpa dengan Baginda Rasulullah. Ia takut kalau sampai Allah tidak mempertemukannya dengan Baginda Rasulullah, celakalah ia bila hal itu terjadi padanya. Sungguh demi Allah ia sangat merindukan Rasulullah, tak pernah sekali pun ia lupa meminta pada Allah agar dipertemukan dengan Rasulullah dalam mimpinya saking rindunya ia pada sosok Rasulullah yang bahkan tanah malu mengeraskan pijakannya, malaikat malu dengan ibadahnya, dan matahari malu menunjukkan cahaya kepadanya.

Perlahan pandangan Alka dan Aliandra saling bertemu saat Aliandra menolehkan kepalanya ke sebelah kiri untuk mengakhiri





shalatnya. Saat itu hatinya berdebar di luar batas normal, berulang kali ia meminta ampun atas rasa yang kini ia rasakan.

“Maaf kalau shalatku mengganggu tidurmu,” ucap Aliandra pelan. “Pindahlah ke atas tempat tidur, itu akan membuat tidurmu lebih nyaman.”

Alka mendengarkan setiap kata yang Aliandra ucapkan padanya dan ia pun menuruti apa yang Aliandra katakan. Alka merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur dan ia sengaja merebahkan tubuhnya tepat di sebelah kiri. Bagian inilah yang Aliandra tempati dan dari bantal yang kini ia pakai ia dapat mencium wangi rambut Aliandra yang menempel pada bantal tersebut.

Rasa kantuk mulai kembali ia rasakan, samar-samar sebelum ia kembali terlelap ia mendengar lantunan ayat suci yang Aliandra baca.

Menenangkan, batin Alka saat mendengar lantunan ayat suci tersebut.



Hari ini Alka sengaja menyerahkan segala pekerjaan kantornya pada Radit karena ia akan menemani Aliandra ke rumah sakit. Awalnya, Alka akan menyuruh sopir pribadinya untuk mengantarkan Aliandra ke rumah sakit, tetapi sopir pribadinya malah tidak masuk kerja karena harus menemani istrinya yang akan melahirkan. Jadi, mau tidak mau dialah yang harus mengantarkan Aliandra.

Hari ini Aliandra menggunakan gamis berwarna abu-abu tua dan *khimar* berwarna hitam, sederhana tidak ada yang istimewa. Namun, entah mengapa apa pun yang Aliandra pakai akan membuat Aliandra terlihat cantik, sehingga membuat Alka yang sudah





menunggu di dalam mobil sedikit terpesona dengan penampilan Aliandra.

“Duduk di depan, Aliandra. Aku bukan sopirmu!” perintah Alka saat Aliandra akan membuka pintu belakang mobil, padahal Alka sudah membukakan pintu penumpang bagian depan.

Tadinya Aliandra ingin menolak, tapi ia mengurungkan niatnya saat melihat wajah Alka yang sudah tak terlihat bersahabat.

“Pakai *seatbelt*-nya!”

Aliandra kebingungan saat Alka menyuruhnya memakai *seatbelt*, karena jujur saja ia tidak pernah memakai *seatbelt* kalau naik mobil.

Alka berdecak kesal saat Aliandra tak kunjung menggunakan *seatbelt*-nya, dengan gerakan cepat ia memakaikan *seatbelt* itu pada Aliandra. “Kalau kamu tidak bisa melakukannya sendiri, seharusnya kamu berinisiatif untuk bertanya. Jadilah wanita yang cerdas, Aliandra.”

Tanpa sadar Aliandra mengerucutkan bibirnya saat kata cerdas yang menyiratkan kalau dia tidak cerdas diucapkan Alka kepadanya, sebuah kata yang membuatnya kesal. Enak saja Alka bilang ia tidak cerdas, asal Alka tahu saja ia adalah bintang kelas di sekolahnya, bahkan andai saja ia tidak terayu bujukan Nasila untuk mengejar mimpi di ibu kota mungkin sekarang ia tengah mengenyam pendidikan di salah satu universitas negeri di Bandung.

Alka tidak mampu menahan senyumnya saat melihat Aliandra mengerucutkan bibirnya dan tanpa dapat ia kontrol, tangan kirinya menyapu lembut pucuk kepala Aliandra yang tertutup *khimar* hitam.

Sapuan lembut yang Alka berikan membuat Aliandra tertegun, jujur ia merasa senang saat Alka mengusap pucuk kepalanya karena





saat itu ia merasa kalau Alka menyayanginya, tapi ia pun sangat sadar kalau tidak seharusnya ia merasa senang saat Alka menyentuhnya sebab Alka belum resmi menjadi seseorang yang mempunyai hak untuk menyentuhnya.

Aliandra menundukkan kepalanya dan kini hatinya dipenuhi rasa sesal. Ia tidak mampu menghijabhi hatinya, tidak seharusnya perasaannya terhadap Alka terus bersemi memenuhi hatinya.

Cintailah dia yang kelak akan menjadi suamimu.

Berbaktilah pada dia yang kelak akan menjadi imam di keluargamu.

Dan Ayah mohon sayang, di saat pasanganmu berada di jalan yang tak diridai oleh Allah, bimbinglah suamimu untuk dapat kembali berjalan di jalan yang Allah ridai.

Tugas seorang istri bukan hanya mencintai, mengasihi, dan berbakti pada suaminya, tetapi seorang istri juga harus menjadi pengingat bagi suaminya.

Ingatkan suamimu akan perkara haram dan halal, seperti yang selalu Ibumu lakukan pada Ayah.

Ingatkan pula suamimu dengan kewajibannya sebagai seorang hamba.

Itulah pesan yang dikatakan ayahnya kepadanya, sebuah pesan yang melekat di hati Aliandra dan ia telah berikrar kalau ia akan menuruti segala pesan yang telah ayahnya sampaikan kepadanya. Bila memang Alka yang kelak akan menjadi suaminya, maka ia akan mencintai, mengasihi, dan berbakti kepada Alka, serta ia pun akan berusaha menjadi pengingat dalam kebaikan untuk Alka.

Sesampainya di rumah sakit, Alka langsung membawa Aliandra menemui Ayesha.





Ayesha tersenyum lebar menyambut kedatangan Alka dan Aliandra, tanpa rasa canggung sedikit pun ia memeluk Aliandra. “Bagaimana keadaanmu Aliandra?”

“Baik,” jawab Aliandra canggung.

“Benarkah baik?” Ayesha menaikkan sebelah alisnya, matanya menatap bagian kaki Aliandra yang hari ini mengenakan kaus kaki berwarna cokelat. “Apakah kakimu tidak terasa sakit?”

“Sakit sedikit,” jawab Aliandra berbohong karena pada kenyataannya kakinya selalu berdenyut sakit.

Ayesha langsung berjongkok tepat di depan kaki Aliandra dan tanpa permisi Ayesha langsung menekan luka yang ada di pergelangan kaki Aliandra. Hal itu membuat Aliandra memekik saking sakitnya yang ia rasakan. Hampir saja Aliandra terjerembab karena kehilangan keseimbangannya, tetapi dengan cepat Alka yang memang berdiri di samping Aliandra langsung menahan tubuh Aliandra.

“Ayesha! Apa yang kamu lakukan?” bentak Alka pada Ayesha. “Kamu tidak apa-apa, Aliandra?” tanya Alka khawatir saat melihat wajah Aliandra yang tengah menahan sakit.

“Kakiku sakit sekali,” jawab Aliandra lirih dan tanpa terasa ia meneteskan air mata.

“Akhirnya kamu mengaku juga kalau kakimu sakit,” ucap Ayesha, “maaf ya aku menekan kakimu, habisnya kamu itu tipe pasien yang cukup sulit untuk menyadari sakitmu, makanya aku harus melakukan itu agar kamu sadar kalau kakimu dalam keadaan tidak baik, Aliandra,” terang Ayesha.

Alka masih menatap Ayesha dengan tatapan marah. “Bersikaplah lembut pada pasienmu, kamu telah menyakitinya.”





“Sudah kamu jangan ikut campur, sana keluar dari ruanganku! Biar aku lebih leluasa memeriksa keadaan calon istrimu!” Ayesha mengusir Alka dari dalam ruangnya, kini tersisa Ayesha dan Aliandra di ruangan tersebut.

Senyuman yang sedari tadi menghiasi wajah Ayesha perlahan sirna, wajah itu kini terlihat begitu sinis.

“Apa kamu tidak merasa malu dengan apa yang kamu pakai?” tanya Ayesha seraya menyentuh *khimar* yang Aliandra kenakan.

Aliandra menatap Ayesha bingung. “Maksud Dokter apa?”

“Jangan berlagak polos di hadapanku ... kamu hanya seorang pelacur murahan yang hendak mengambil keuntungan dari kebaikan Alka.”

Tubuh Aliandra membeku saat mendengar kata-kata yang Ayesha ucapkan padanya. Ia kira hanya Alka yang mengetahui statusnya tersebut. Aliandra tidak menolak ketika Alka mengajaknya bertemu Ayesha di rumah sakit karena semalam Ayesha memperlakukannya dengan sangat baik. Namun, kenapa kini Ayesha sinis padanya, bahkan Ayesha menghinanya.

“Kamu dan Lili sama saja, sama-sama pelacur yang menjijikkan. Namun, bila dibandingkan kamu, sepertinya Lili lebih baik karena dia bisa lebih jujur, sedangkan kamu malah berlagak seperti gadis baik-baik. Walaupun begitu, aku sungguh tidak menyukai kalian berdua. Kalian hanya akan membuat kehidupan Alka dan Radit hancur.” Tangan Ayesha menekan kedua pipi Aliandra dengan sangat kencang. “Aku peringatkan padamu, segeralah pergi menjauh dari Alka! Kamu tidak pantas menjadi pendamping Alka,” ancam Ayesha.





Alka berulang kali melirik jam yang melingkar di tangannya. Sudah hampir dua jam ia menunggu di kantin rumah sakit, tetapi pemeriksaan yang dilakukan Aliandra belum kunjung selesai. *Apa keadaan kakinya sangat parah hingga membuat ia membutuhkan penanganan yang serius?* Alka beranjak dari duduknya, ia akan langsung tanyakan pada Ayesha berapa lama lagi ia harus menunggu. Ia mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Aliandra saat tiba kembali di ruangan Ayesha, tapi yang ia dapati hanyalah Ayesha yang tengah sibuk menuliskan resep di depan seorang suster.

“Di mana Aliandra?” tanya Alka setelah Ayesha menyelesaikan pekerjaannya.

Ayesha mengerutkan keningnya. “Aliandra? Memangnya Aliandra belum menemuimu? Pemeriksaannya kan sudah selesai dari satu jam yang lalu,” jawab Ayesha.

“Apa maksudmu?”

“Satu jam yang lalu pemeriksaannya telah selesai dan ia berkata kalau ia akan langsung menemuimu.”

“Tapi kan aku sudah menyuruhmu untuk menghubungiku kalau pemeriksaan selesai.”

Ayesha menepuk keningnya. “Ya ampun, Al, aku lupa. Segera setelah selesai dengan Aliandra ada pasien yang harus aku tangani, jadi aku tidak sempat untuk menghubungimu.”

Seketika rangkaian kata-kata kotor keluar dari bibir Alka. “Apa pelacur itu hendak lari dariku?”

Ayesha menepuk pundak Alka. “Jangan panik dulu, mungkin karena ia tidak menemukanmu jadi ia memilih untuk pulang duluan,” ucap Ayesha menenangkan Alka.





“Kalau sampai ia benar-benar berniat lari dariku, aku tidak akan segan-segan untuk membuat hidupnya menderita. Aku tidak suka penghianatan.” Perkataan Alka terdengar begitu dingin, hingga membuat Ayesha yang mendengarnya merasa ketakutan.

“Kamu bisa mencari wanita lain yang lebih baik, Al ... dia hanya seorang pelacur. Tidak pantas seorang pelacur mendampingimu.”

“Aku telah menetapkan pilihanku padanya,” ucap Alka sebelum pergi meninggalkan ruangan Ayesha.

Sepeninggalan Alka dari ruangan Ayesha, Ayesha terduduk lemas di atas ranjang pemeriksaan. “Aku harap Alka tidak menemukan Aliandra ... kalau sampai Alka menemukan Aliandra bukan hanya kehidupan Aliandra yang hancur, tapi kehidupanku pun akan ikut hancur.”

Semua ini ulah Ayesha, dia yang menyuruh Aliandra pergi dari sisi Alka dan dia sendiri yang telah membuka jalan untuk Aliandra lari dari Alka. “Kamu terlalu ceroboh, Ayesha.” Ayesha merutuki kebodohnya yang terlalu ikut campur ke dalam urusan pribadi Alka.



Masjid Beribu Kenangan

Aliandra menengadahkan kepalanya ke atas langit saat tetesan air hujan mulai berjatuhan membasahi bumi. Dengan langkah terseok ia berusaha mempercepat langkahnya, berharap air hujan tidak membasahi tubuhnya.

“Ayo, Kak, aku bantu!” Ada seorang gadis kecil menawarkan bantuan pada Aliandra dan Aliandra menerima bantuan gadis kecil itu dengan senang hati. Gadis kecil itu menuntun Aliandra ke sebuah masjid yang sangat besar. “Kakak berteduh di sini saja ya, biar lebih leluasa. Ini kantong plastik untuk membungkus sepatu Kakak, kalau sepatunya tidak Kakak bungkus nanti sepatu Kakak ada yang ngambil,” terang gadis kecil itu.

“Tidak usah, Dik. Insyallah tidak akan hilang,” tolak Aliandra lembut seraya membelai pucuk kepala gadis kecil itu. Gadis kecil yang ada di hadapannya mengingatkannya kepada Aluna.

“Kalau Kakak menaruh sepatu di sini 90% pasti hilang, Kak, jadi akan lebih aman kalau Kakak simpan sepatunya di dalam kantong plastik.”

Aliandra tersenyum, “Kakak titipkan sepatu ini kepada yang menitipkannya kepada Kakak. Jadi, kalau sampai hilang berarti masa Kakak untuk menggunakannya telah habis,” sahut Aliandra.

Ia merogoh kantong gamisnya, berharap dapat menemukan selebar uang yang bisa ia berikan kepada si gadis kecil yang telah





membantunya. Aliandra bersyukur dalam hati saat ia menemukan uang 5.000,- rupiah di kantong gamisnya, uangnya sangat lecek, kentara sekali kalau uang itu bekas tercuci. “Ini untuk kamu beli minum.”

Si gadis kecil itu langsung menggelengkan kepalanya. “Tidak usah, Kakak, aku membantu Kakak karena Allah, jadi biar Allah yang nanti membayarku dengan pahala yang telah ia janjikan.”

Hati Aliandra sungguh terenyuh saat mendengar jawaban yang diberikan oleh gadis kecil tersebut. Ternyata, di kota yang keras dengan kehidupan yang jauh dari tuntunan agama, masih ada hati yang suci yang melandaskan segala sesuatu yang dikerjakan karena Allah.

Perlahan Aliandra mulai memasuki masjid, ia langsung menuju ke tempat wudu. Rasanya malu kalau sampai ia masuk ke dalam rumah Allah dalam keadaan tak suci.

Setiap langkah yang Aliandra tapaki di lantai masjid, mengingatkannya pada kenangan manis yang pernah ia alami di dalam masjid ini.

Masjid Istiqlal, mungkin hampir sebagian besar warga negara Indonesia pernah mengunjungi masjid ini. Sebuah masjid yang sangat luas, dinding dan lantai berlapis marmer, dihiasi ornamen geometris dari baja antikarat. Beberapa tahun yang lalu, ketika umurnya masih 12 tahun, ia pernah diajak jalan-jalan ke Jakarta oleh ayah dan ibunya.

“Nanti setelah lebaran, kita jalan-jalan ya lihat Monas.” Itulah yang Ayahnya katakan, kala Aliandra duduk santai di sebuah ayunan—berbahan ban bekas—buatan sang ayah yang digantungkan pada pohon jambu air kokoh, tepat di depan rumah mereka.





“Monas yang ada di Jakarta, yang ujungnya ada emasnya bukan, Yah?” tanyanya kala itu.

“Iya, bukannya lebaran tahun lalu Alin minta liburan ke sana? Jadi, insyaallah lebaran tahun ini kita jalan-jalan ke sana.”

Saat itu Aliandra sangat senang. Akhirnya, tiga hari setelah lebaran ia dan keluarganya pergi ke Jakarta dengan menggunakan kereta api. Itulah pengalaman pertama Aliandra naik kereta. Meskipun gerbong kereta penuh sesak karena banyaknya penumpang yang hendak menuju Jakarta untuk berwisata, tapi itu semua tak membuat rasa senang yang dirasakannya berkurang.

Hingga tepat pukul 11 siang ia sampai di Jakarta, ia kira setelah ia turun dari kereta menara Monas yang menjulang tinggi akan langsung menyambutnya. Namun, ternyata tidak, ia dan keluarganya harus berjalan kaki dulu menuju Monas. Setelah 20 menit berjalan akhirnya sampailah mereka di depan Monas. Monasnya sungguh indah untuk dipandang, tetapi cuaca yang panas membuat Aliandra saat itu merengek minta pulang, dan ayahnya pun menuruti permintaannya.

Namun, sebelum kembali pulang ke Bandung, ayah dan ibunya mengajak Aliandra ke sebuah masjid yang sangat besar.

“Ini Masjid Istiqlal, masjid kebanggaan umat muslim di Indonesia ... di masjid ini juga Ayah dan Ibu dulu bertemu,” terang ayahnya seraya menuntun Aliandra memasuki masjid tersebut. *“Saat itu Ayah masih berstatus sebagai mahasiswa rantau, sedangkan Ibu ibu penjaga toko yang letaknya dekat sekali dengan masjid ini. Singkat cerita, Ayah dan Ibu sering bertemu di sini secara tidak sengaja. Lucunya, Ayah pernah kehilangan sepatu di masjid ini dan dengan baik hatinya Ibu meminjamkan ayah sandal jepit. Nah, dari sandal jepit itulah semuanya berawal.”* Aliandra hanya bisa terkekeh





geli saat itu, sedangkan ayahnya tersenyum dengan sangat bahagia seraya menatap ibunya, seakan-akan apa yang tengah ayahnya ceritakan, kembali terjadi.

Perlahan air mata mulai membasahi pipi Aliandra saat ia melihat ke sudut kiri masjid, dahulu di sanalah ayahnya mengajak Aliandra, Aluna, dan ibunya duduk setelah melaksanakan shalat zuhur. Hari itu hujan turun dengan begitu derasnya sehingga ia dan keluarganya tidak bisa langsung pulang ke Bandung. Saat itu ia bersandar di bahu ibunya, sedangkan Aluna duduk manis di atas pangkuan ayahnya dan saat itu pula ayahnya menceritakan kisah Umar bin Khattab kepadanya.

“Pada zaman pemerintahan Umar bin Khattab, hiduplah seorang janda miskin bersama seorang anak gadisnya di sebuah gubuk tua di pinggiran kota Mekah. Keduanya sangat rajin beribadah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Setiap pagi, selesai shalat subuh, keduanya pemerah susu kambing di kandang. Penduduk kota Mekah banyak yang menyukai susu kambing yang dijual wanita itu karena mutunya yang baik.

“Pada suatu malam, Khalifah Umar ditemani pengawalnya berkeliling negeri untuk melihat dari dekat keadaan dan kesejahteraan rakyatnya. Setelah beberapa saat berkeliling, sampailah khalifah di pinggiran kota Mekah. Beliau tertarik melihat sebuah gubuk kecil dengan cahaya yang masih tampak dari dalamnya yang menandakan bahwa penghuninya belum tidur. Khalifah turun dari kudanya, lalu mendekati gubuk itu. Samar-samar telinganya mendengar percakapan seorang wanita dengan anaknya. ‘Anakku, malam ini kambing kita hanya mengeluarkan susu sedikit sekali. Ini tidak cukup untuk memenuhi permintaan pelanggan kita besok pagi,’ keluh wanita itu kepada anaknya.





“Dengan tersenyum, anak gadisnya yang beranjak dewasa itu menghibur. ‘Ibu, tidak usah disesali. Inilah rezeki yang diberikan Allah kepada kita hari ini. Semoga besok kambing kita mengeluarkan susu yang lebih banyak lagi.’

“Tapi, aku khawatir para pelanggan kita tidak mau membeli susu kepada kita lagi. Bagaimana kalau susu itu kita campur air supaya kelihatan banyak?”

“Jangan, Bu!” Gadis itu melarang. ‘Bagaimanapun kita tidak boleh berbuat curang. Lebih baik kita katakan dengan jujur pada pelanggan bahwa hasil susu hari ini hanya sedikit. Mereka tentu akan memakluminya. Lagi pula kalau ketahuan, kita akan dihukum oleh Khalifah Umar. Percayalah, ketidakjujuran itu akan menyiksa hati.

“Dari luar gubuk itu, Khalifah Umar semakin penasaran ingin terus mendengar kelanjutan percakapan antara janda dan anak gadisnya itu.

”Bagaimana mungkin khalifah Umar tahu!” kata janda itu kepada anaknya. ‘Saat ini pasti beliau sedang tertidur pulas di istananya yang megah tanpa pernah mengalami kesulitan seperti kita ini?’

“Melihat ibunya masih tetap bersikeras dengan alasannya, gadis remaja itu tersenyum dengan lembut dan berkata, ‘Ibu, Khalifah memang tidak melihat apa yang kita lakukan sekarang, tapi Allah Maha Melihat setiap gerak-gerik makhluknya. Meskipun kita miskin, tapi jangan sampai kita melakukan sesuatu yang dimurkai Allah.’

“Dari luar gubuk, khalifah tersenyum mendengar ucapan gadis itu. Beliau benar-benar kagum dengan kejujurannya. Ternyata kemiskinan dan himpitan keadaan tidak membuatnya terpengaruh untuk berbuat curang. Setelah itu khalifah mengajak pengawalnya pulang. Keesokan harinya, Umar memerintahkan beberapa orang untuk menjemput wanita pemerah susu dan anak gadisnya untuk menghadap kepadanya.





Beliau ternyata bermaksud menikahkan putranya dengan gadis jujur itu.”

Setelah menceritakan kisah itu Ayahnya membelai pucuk kepalanya. *“Takutlah pada Allah ... dan yakinlah meski tak ada satu pun orang yang melihat saat kita melakukan sesuatu hal yang buruk, tetapi Allah Maha Melihat apa yang kita kerjakan.”*

Saat mengingat kata-kata ayahnya, Aliandra jatuh tersungkur dalam tangis.

Ya Allah ... Ya Allah

Engkau Maha Melihat apa yang telah hamba lakukan ... maafkan hamba Ya Allah ... maafkan apa yang telah hamba lakukan.

Ia telah membiarkan Alka melihat auratnya, ia telah membiarkan Alka menyentuhnya dan ia telah menyimpan nama Alka di hatinya, padahal Alka belum halal untuknya.



Ini sudah kali kedua Alka melewati jalan yang tadi iaalui bersama Aliandra, berharap ia dapat menemukan Aliandra. Namun, hasilnya nihil.

“Radit, Aliandra hilang. Bantu aku untuk mencarinya!” ucap Alka kepada Radit melalui sambungan telepon.

“Sejak kapan ia hilang? Bagaimana bisa dia hilang?”

“Kurang lebih dari dua jam yang lalu,” sahut Alka lalu dia memberitahu kronologis kejadian pada Radit.

“Kenapa kamu membawa Aliandra ke Ayesha?” pekik Radit saat mendengar cerita Alka tentang pertemuannya dengan Ayesha.





“Aliandra mengalami luka di kakinya dan Ayesha memintaku untuk memeriksakannya.”

“Dasar gadis kecil itu, hobi sekali mengacau!” gerutu Radit. “Tadi malam dia mengusir Lili dari rumahku dan sekarang dia malah membuat Aliandra lari darimu. Benar-benar gadis yang tidak tahu aturan.”

Alka mengabaikan gerutuan Radit, ia kembali melajukan mobilnya ke arah rumah sakit.

Ayesha benar-benar sudah keterlaluhan, batin Alka.

Kini Alka sudah berdiri di hadapan Ayesha, matanya menatap tajam Ayesha. “Kamu terlalu mencampuri urusanku Ayesha.”

“A—aku ... hanya ingin kamu mendapatkan wanita yang baik.”

Alka mengacak rambutnya gusar, andai saja Ayesha bukan sepupu Radit mungkin sekarang ia akan memberi pelajaran yang takkan terlupakan untuk Ayesha karena sudah berani ikut campur dalam masalah pribadinya.

“Aku telah salah mempercayaimu. Mulai detik ini jangan lagi menunjukkan wajahmu di hadapanku,” ucap Alka dingin sebelum pergi meninggalkan Ayesha.

Alka menengadahkan kepalanya ke atas langit saat tetesan air hujan mulai turun.

“Ke mana pun kamu pergi, aku pasti akan menemukanmu.”



Tak terasa sudah lima jam lebih Aliandra berlindung di bawah naungan Masjid Istiqlal. Suara adzan magrib tengah berkumandang. Aliandra beranjak dari atas sajadah yang sedari tadi





ia duduki. Aliandra harus segera membatalkan puasanya karena hari ini ia berpuasa sunah *Ayyamul Bidh*. Aliandra sama sekali tidak memegang uang untuk membeli sesuatu yang dapat membatalkan puasanya. Uang 5.000,- rupiah yang ditolak gadis kecil tadi Aliandra berikan kepada seorang pengemis buta—yang berdiri dekat pintu masjid—dan ia niatkan sedekah atas nama gadis kecil yang tadi siang menolongnya.

Aliandra hendak berjalan ke arah tempat wudu untuk meminum air keran, tetapi seorang wanita paruh baya menghampirinya.

“Apa Nona puasa?” tanya wanita itu ramah.

Aliandra kebingungan, dari mana wanita itu mengetahui kalau dia sedang berpuasa. Namun, akhirnya Aliandra menganggukkan kepalanya.

“Kalau begitu kemarilah, kebetulan di tenda itu ada takjil untuk para jamaah masjid yang hendak berbuka puasa.”

Aliandra pun menghampiri tenda tersebut, dari tenda tersebut Aliandra mendapatkan dua butir kurma dan satu gelas bubur kacang hijau yang masih hangat.

Setiap sesuatu yang hidup pasti Allah berikan rezeki, mustahil bila Allah membiarkan hambanya dalam kelaparan. Maka, senantiasalah berbaik sangka pada Allah Yang Mahabaik.

Malam semakin larut, rasa kantuk mulai menyapa Aliandra. Ingin rasanya ia merebahkan tubuhnya di atas sajadah yang hangat, tetapi rasa malu terus datang kepadanya di kala ia hendak merebahkan tubuhnya di atas sajadah. Ia malu kalau harus tidur di rumah Allah. Perlahan Aliandra berpindah ke sudut masjid, ia menyandarkan punggungnya pada salah satu tiang besar yang berada di dalam masjid. Mata Aliandra mulai terpejam, sedangkan





mulutnya terus melantunkan Asmaul Husna ... nama-nama indah yang Allah miliki. Setiap nama Allah yang begitu indah terucap dari bibirnya, maka hatinya terasa begitu lega ... rasa takut hilang tak tersisa.

Allah Maha Pengampun.

Allah Maha Memberi Rahmat.

Allah Mahabesar.

Allah Maha Esa.

Allah Tidak diperanakan.

Allah Maha Perlindung.

Allah Mahaadil.

Dan tidak ada yang setara dengan Dia



Alka membanting ponselnya. Lagi-lagi ia mendapatkan laporan bahwa Aliandra belum berhasil ditemukan. Alka sangat yakin kalau Aliandra pasti masih berada tak jauh dari rumah sakit.

“Tenangkan pikiranmu, Al. Kita pasti bisa menemukannya.” Radit berusaha sebisa mungkin untuk menenangkan Alka. “Apa mungkin Aliandra mempunyai teman di Jakarta dan kini dia sedang bersembunyi di sana?”

“Aku tidak tahu, tapi aku sudah menyuruh anak buahku untuk mencari tahu hal itu.”

“Ya sudah kalau begitu, kita tunggu saja kabar selanjutnya.”

Alka langsung menatap Radit dengan tajam. “Tunggu? Harus berapa lama lagi aku menunggu. Sudah hampir 12 jam Aliandra





menghilang dan aku sama sekali tidak tahu keadaannya sekarang. Bagaimana kalau hal buruk terjadi padanya?”

Radit seketika mendelik ketika mendengar ucapan Alka. “Kamu mengkhawatirkannya?” tanya Radit tak percaya.

“Tentu aku mengkhawatirkannya. Dia calon istriku, Radit,” jawab Alka.

Jawaban yang diberikan Alka berhasil membuat Radit semakin terkejut. Selama Radit mengenal Alka, tidak pernah sekali pun Alka mengkhawatirkan seorang wanita, kecuali Ayesha. Kini dengan jujur, Alka mengatakan kalau ia mengkhawatirkan Aliandra. Benar-benar ajaib. Apa jangan-jangan hati Alka telah tertawan oleh Aliandra, sama seperti hatinya yang kini telah tertawan oleh Lili, gadis berisik itu sudah berhasil membuatnya jatuh cinta bukan kepayang.

“Apa kamu mencintai Aliandra?” tanya Radit.

“Aku tidak mungkin mencintainya,” jawab Alka tegas.

“Benarkah? Lantas kenapa kamu begitu mengkhawatirkannya?”

Alka hanya membisu. Ia pun mempertanyakan hal itu pada dirinya. *Kenapa ia merasa begitu khawatir dan gelisah saat Aliandra tidak ada di sampingnya?*

Pertanyaan yang Radit ajukan terus memenuhi kepala Alka. *Kenapa ia tidak bisa menjawab pertanyaan Radit?*

Alka sudah hendak merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Ia benar-benar butuh istirahat, tetapi ketika ia hendak mengistirahatkan badan dan pikirannya, matanya malah terus tertuju ke tempat Aliandra biasa mengerjakan shalat. Tiba-tiba saja Alka memikirkan masjid, sebuah tempat yang selalu digunakan untuk bersujud. Ada kemungkinan Aliandra kini berada di sana karena Aliandra sangat suka bersujud.





Carilah dia di tempat yang paling dia sukai maka engkau akan menemukannya.

Alka langsung melajukan mobilnya ke masjid yang jaraknya paling dekat dengan rumah sakit tempat Ayesha praktik. Namun, hasilnya nihil. Alka tidak menemukan Aliandra di masjid itu. Satu per satu masjid telah Alka datangi, tetapi ia tidak kunjung menemukan Aliandra.

Sebenarnya di mana Aliandra bersembunyi darinya?

Alka hendak menghentikan pencariannya, tetapi tiba-tiba hatinya tertuju pada sebuah masjid yang sebetulnya tak ingin Alka datangi. Di masjid itu Alka kecil biasa melaksanakan shalat Jumat bersama sang ayah dan mengikuti majelis taklim bersama kedua orang tuanya. Namun, semua itu ketika segalanya masih baik-baik saja.

Terlalu banyak kenangan masa lalu yang tersimpan di dalam masjid itu, sehingga membuat Alka ragu untuk melangkahakan kakinya memasuki masjid tersebut. Alka sudah hendak meninggalkan masjid tersebut, tetapi pandangannya tertuju ke pintu masjid. Di sudut pintu masjid tergeletak sepasang sepatu karet berwarna cokelat yang ia sangat yakin kalau pemiliknya adalah Aliandra.

Akhirnya, mau tidak mau ia harus masuk ke dalam karena ia yakin Aliandra ada di dalam masjid. Setiap anak tangga yang Alka lewati menuju lantai atas masjid membawanya kembali mengenang kebersamaan bersama kedua orang tuanya di masa lalu.

“Alka jangan lari-lari di tangga, Sayang!” Itulah yang selalu mamanya katakan saat ia bermain di tangga masjid.

“Ayo ikut Papa, sebentar lagi Pak Ustadznya datang. Nanti Kakak jangan berisik ya kalau sudah di dalam. Dengarkan apa yang





Pak Ustadz katakan.” Dengan penuh kasih sayang ayahnya akan menuntunnya.

Sungguh kenangan yang manis, tetapi terasa menyakitkan saat kembali dikenang.

Ketika sampai di lantai atas, Alka langsung mengedarkan pandangannya ke tempat shalat. Ada beberapa orang yang masih melaksanakan shalat dan beberapa orang juga yang tertidur di sudut masjid. Pandangan Alka langsung tertuju pada seorang wanita yang tengah menyandarkan tubuhnya pada tiang masjid.

Alka berlutut di depan wanita tersebut yang bukan lain adalah Aliandra, dengan lembut ia menepuk pipinya. “Aliandra bangunlah, kita pulang.”

Tidak ada jawaban dari Aliandra, matanya masih terpejam. Hingga akhirnya Alka memutuskan untuk menggendong Aliandra. Tiba-tiba ada seorang petugas masjid yang menghampiri Alka saat Alka hendak membawa Aliandra keluar dari masjid.

“Maaf Mas, Anda siapa Nona ini?” tanya petugas masjid tersebut dengan sangat sopan.

“Saya calon suaminya, Pak,” jawab Alka, “Kalau Bapak tidak percaya Bapak bisa membangunkan dia dan tanyakan langsung kepadanya,” sahut Alka saat petugas masjid masih terlihat tidak percaya.

Akhirnya, petugas masjid tersebut memilih untuk membangunkan Aliandra.

Saat Aliandra telah bangun dari tidurnya, ia langsung meminta Alka untuk menurunkannya.

“Maaf Nona, apa dia benar-benar calon suami Nona?” tanya petugas itu.





Aliandra sudah hendak menggelengkan kepalanya, tetapi ia mengurungkan niatnya saat melihat wajah Alka yang menatapnya dengan begitu tajam, hingga akhirnya ia pun mengangguk.

“Oh ... kalau begitu silakan Mas, maaf ya saya tadi sempat meragukan apa yang Mas katakan.”

“Tidak apa-apa,” jawab Alka.

Alka sudah hendak kembali menggendong Aliandra saat melihat Aliandra kesulitan berjalan, tetapi dengan tegas Aliandra menolaknya.

“Apa kamu tidak malu? Ini rumah Allah,” tanya Aliandra.

Alka mengerutkan keningnya bingung. “Kenapa harus malu? Aku tidak melakukan sesuatu kejahatan di sini.”

“Kamu baru saja hendak menyentuhku.”

“Aku hanya ingin membantumu.”

“Aku masih mampu berjalan sendiri, jadi kamu tidak perlu membantuku.”

Walaupun Aliandra berkata demikian, tetapi Alka tetap berjalan tepat di belakang Aliandra. Setiap kali Aliandra terlihat akan terjatuh otomatis tangan Alka akan langsung memegangi tangan Aliandra dan setiap hal itu terjadi Aliandra akan langsung mendelik marah dan mengomelinya.

“Malam ini kamu benar-benar menyebalkan. Seharusnya aku yang marah padamu karena kamu lari dariku, tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Kamu terus saja memarahiku tanpa alasan yang jelas,” ucap Alka pada Aliandra yang kini tengah tertidur pulas di bangku penumpang. “Kenapa aku begitu mengkhawatirkanmu





saat kamu tidak berada di sampingku?” Perlahan Alka menyeka peluh yang membasahi kening Aliandra. “Jangan lari lagi dariku, Aliandra.”



Aliandra





Perhatian Tersirat

Alka meraih tangan Aliandra saat Aliandra hendak masuk ke dalam kamar untuk beristirahat.

Aliandra langsung menepisnya dengan kasar. “Aku tidak suka kamu menyentuhku,” ujar Aliandra tegas, matanya menatap tidak suka pada Alka.

“Sepertinya kamu lupa dengan posisimu, Aliandra.” Alka berkata dingin, matanya menatap rendah ke arah Aliandra. “Apa aku harus mengingatkan posisimu?” Perlahan Alka menghapus jarak antara mereka. “Kamu hanya seorang pelacur yang aku beli untuk membantuku.” Tangan Alka menahan pinggang Aliandra saat Aliandra hendak beringsut mundur.

Aliandra berusaha melepaskan tubuhnya dari pelukan Alka, tetapi Alka malah semakin erat memeluknya.

“Hari ini kamu hendak lari dariku. Kalau saja aku tidak menemukanmu, mungkin saat ini kamu benar-benar sudah pergi dariku. Kita sudah membuat perjanjian Aliandra dan aku harap kamu tidak mengkhianati perjanjian itu.”

“Aa—aku” Lidah Aliandra terasa kelu. Aliandra ingin berkata kalau ia tidak mau menjalani perjanjian itu. Ia takut Allah akan membencinya karena hendak mempermainkan sebuah pernikahan.

“Untuk kali ini aku bisa memaafkanmu, tapi aku tidak akan segan menyakitimu bila kamu kembali mengulanginya. Aku tidak





suka penghianatan, Aliandra. Kamu harus tetap ada di sampingku sampai aku tidak membutuhkanmu lagi.”

Tubuh Aliandra membeku saat mendengar kata-kata menyakitkan itu terucap dari bibir Alka. Serendah itukah dirinya di mata Alka.

Alka menyentuh pipi Aliandra dengan lembut, matanya masih menatap Aliandra dengan tatapan mengintimidasi. “Aku harap ini air mata terakhirmu yang akan kamu teteskan tepat di hadapanku ... aku tidak suka melihat air matamu.”

Alka pergi begitu saja meninggalkan Aliandra setelah mengatakan runtutan kata-kata menyakitkan itu. Tangis tak mampu Aliandra tahan, sungguh apa yang Alka katakan padanya telah menyakiti hatinya.



Radit menatap Alka bingung. Bagaimana tidak bingung? Alka biasanya selalu fokus ketika mengikuti rapat, tetapi kali ini sudah lebih dari dua kali Radit mendapati Alka tengah melamun. Padahal rapat ini dihadiri oleh para pemegang saham.

“Apa kamu sedang sakit?” tanya Radit seusai rapat. “Lebih dari dua kali aku melihat kamu melamun. Sebenarnya apa yang mengganggu pikiranmu?”

“Tidak ada.” Alka menjawab singkat. “Apa kamu sudah mengirim Pak Yana ke Bandung untuk menemui keluarga Aliandra?”

“Sudah, Pak Yana disambut baik oleh keluarga Aliandra. Dan tanggal pernikahan pun telah diatur.”

“Tanggal berapa mereka menginginkan pernikahan berlangsung?”





“Tepat pada tanggal lahir Aliandra. Itu permintaan langsung ibunya dan ibunya meminta agar Aliandra dan kamu bisa pulang ke Bandung, satu minggu sebelum hari pernikahan berlangsung.”

“Apalagi yang diminta oleh keluarga Aliandra?”

“Tidak ada, hanya itu yang ibunya pinta,” jawab Radit, “Al, apa kamu yakin akan jujur ke publik tentang latar belakang Aliandra. Aku rasa lebih baik kalau kita sembunyikan latar belakang Aliandra dari publik, terlalu beresiko kalau kita terbuka pada publik tentang latar belakang Aliandra. Umur Aliandra baru 17 tahun, dia hanya lulusan SMA terlahir dari keluarga tak punya dan yang paling parah kita menemukannya di tengah para pelacur berada.”

“Statusnya sebagai pelacur sudah aku bersihkan. Jadi, tidak akan ada yang tahu kalau Aliandra adalah seorang pelacur.”

“Bagaimana caranya kamu melakukannya?”

“Tentu saja aku sudah menutup mulut mereka yang tahu status Aliandra seorang pelacur dengan uang dan aku pun telah membuat perjanjian dengan mereka.”

Alka dan Radit menghentikan pembicaraan saat ada seorang pria paruh baya menghampiri mereka berdua.

“Senang bisa bertemu denganmu, Alka,” sapa pria tersebut dengan ramah, tetapi Alka sama sekali tak membalas keramahan pria tersebut. “Tawaranku masih berlaku padamu. Menikahlah dengan putriku dan aku akan menetapkan jabatan tertinggi di perusahaan ini hanya untukmu.”

Mendengar ucapan pria tersebut, Radit langsung membelakangi matanya, sedangkan Alka hanya tersenyum sekilas.

“Terima kasih banyak atas tawarannya, Pak Bambang, putri Anda terlalu baik untuk saya. Lagi pula, rasanya saya tidak pantas





untuk mendampingi putri kesayangan Anda,” tolak Alka dengan sangat sopan.

Mendengar perkataan Alka, membuat Pak Bambang tertawa sumbang. “Aku tahu kamu tidak pantas untuk putriku, tetapi putriku begitu tertarik padamu dan aku rasa hanya kamu yang dapat membuat putriku bahagia.”

“Maaf, Pak, ada pertemuan penting yang harus saya hadiri, permisi,” pamit Alka, sebisa mungkin ia menjaga kesopanannya kepada Pak Bambang yang memiliki pengaruh cukup besar di perusahaan yang sedang Alka pimpin. Namun, ia pun tidak akan jatuh pada perangkap yang telah Pak Bambang buat untuk mengaturnya.

Alka tidak suka diatur karena dialah yang harus mengatur.

“Pak Bambang menawari putrinya, Grace, kepadamu dan kamu menolaknya. Kenapa kamu menolaknya dan lebih memilih menikahi seorang pelacur, di mana kamu taruh otakmu?” Radit terus menggerutu.

“Kalau aku menikahi putrinya, sama saja aku menyerahkan apa yang kini ada di tanganku secara cuma-cuma kepadanya.” Alka memperhatikan layar laptopnya, senyuman menghiasi wajah tampannya saat wajah tersenyum Aliandra yang tertangkap CCTV yang memang sengaja ia aktifkan untuk melihat keseharian Aliandra selama Alka tidak berada di rumah.

“Dari mana dia mendapatkan kucing itu?” Secara tak sadar Alka berucap jelas saat ia melihat Aliandra menggendong seekor kucing berwarna putih bersih.

“Kucing apa, Al? Siapa yang dapat kucing?” Radit bertanya bingung, kenapa Alka tiba-tiba membahas kucing. Dan kebingung-





annya semakin menjadi saat Alka tak menanggapi pertanyaannya. Radit menjulurkan lehernya melihat ke arah layar laptop yang sedari tadi begitu menarik perhatian Alka. *Jangan-jangan saham yang mereka tanam di perusahaan asing terus menurun? Kalau hal itu terjadi, bisa-bisa target tahun depan untuk menikah dengan Lili batal.* “Gila!” pekik Radit seraya memukul bahu Alka dengan kencang hingga membuat Alka mengaduh kesakitan. “Bilangnya nggak cinta, tapi kelakuanmu melebihi dari orang yang sedang dimabuk cinta,” hardik Radit saat tahu kalau yang kini dilihat Alka adalah rekaman CCTV yang menangkap keseharian Aliandra.

Sahabatnya ini benar-benar telah dimabuk cinta. Kalau bukan karena cinta, mustahil Alka melakukan hal gila ini. Memasang CCTV di setiap sudut rumahnya hanya untuk melihat Aliandra. Benar-benar gila.

Alka mengabaikan ocehan Radit, ia fokus menatap layar laptopnya. Ini sudah hari kedelapan dia tidak pulang. Ia lebih memilih untuk beristirahat di apartemennya. Ada yang salah pada dirinya dan dia menyadari itu. Setiap kali ia berada di dekat Aliandra ia ingin menyentuhnya, itu sebabnya Alka memilih untuk menghindari Aliandra. Apa yang telah terucap dari bibirnya tidak akan ia ingkari. Ia telah berjanji tidak akan menyentuh Aliandra sebelum akad nikah berlangsung, maka ia akan penuhi janji itu.



Aliandra berulang kali menggerakkan kakinya. Gips yang membungkus kakinya selama enam hari sudah dilepas.

“Coba berdiri dan tapakkan kakimu. Jangan ditahan,” pinta Karina, seorang suster yang telah merawat keadaannya selama enam hari ini.





Aliandra meringis saat kakinya terasa begitu linu.

“Tidak apa-apa tapaki saja. Biar cepat terbiasa.”

Aliandra pun menuruti perkataan Karina.

“Sudah tidak sakit, Kak!” serunya senang saat rasa linu tidak lagi ia rasakan.

Karina membelai pucuk kepala Aliandra yang tertutup jilbab berwarna pink, enam hari tinggal bersama Aliandra untuk merawatnya membuat ia mengenal sosok Aliandra yang sesungguhnya. Aliandra gadis yang sangat cantik, ramah, dan sopan. Meski umurnya terbilang masih sangat muda, tetapi cara berpikirkannya tentang kehidupan cukup dewasa. Apa yang Aliandra katakan selalu berhubungan dengan agama karena memang itulah yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya. Namun, tak jarang Aliandra pun menunjukkan sifat manjanya, sifat yang kebanyakan dimiliki oleh remaja seumurannya.

“Ini hari terakhir Kakak menemanimu.” Karina membawa tubuh Aliandra ke dalam pelukannya. “Sekarang kakimu sudah sembuh, jadi kamu tidak memerlukan perawatan dari Kakak lagi.”

“Tidak bisakah ditambah tiga hari lagi?” Aliandra menawar.

Karina menggeleng, “Tidak bisa Aliandra, Kakak hanya ditugaskan selama satu minggu untuk merawatmu oleh calon suaminya.”

Wajah Aliandra seketika mendung saat Karina membahas tentang Alka. Apa yang dikatakan Alka masih membekas di hatinya, ditambah lagi kenyataan kalau Karina—suster baik hati yang sudah seminggu ini menemaninya—akan pergi meninggalkannya karena tugasnya telah selesai.

“Jangan sedih. Oh iya, Kakak ada kabar gembira. Tadi Kakak melaporkan kesembuhan kakimu pada calon suaminya. Sekalian





Kakak juga minta izin untuk mengajakmu main keluar, hitung-hitung sebagai syukuran karena kakimu sudah terbebas dari gips.”

“Apa dia memberi izin?” Aliandra bertanya ragu.

“Dia memberi izin, tapi dengan syarat kita harus pergi ditemani Pak Jeni.”

Aliandra senang bukan main, ia melompat kegirangan. “Aww ... aw ...,” ringisnya saat kakinya terasa linu lagi.

“Jangan dipakai loncat-loncat dulu, Aliandra.”

“Maaf, Kak, aku lupa.” Aliandra tersenyum malu atas tindakan bodohnya. Baru juga sembuh masa sudah dipakai loncat-loncat.

Sepanjang perjalanan ke tempat yang dituju, Karina tidak berhenti memuji Alka. Aliandra hanya membalas perkataan Karina dengan senyum tipis.

“Calon suamimu sangat baik. Kamu tahu, banyak dokter dan suster yang terpesona kepadanya saat ia datang ke rumah sakit untuk mencari dokter yang bisa mengobati kakimu. Apalagi saat dia berkata, ‘saya ingin dokter dan suster terbaik yang bisa menangani calon istri saya’, kentara sekali kalau dia sangat mencintaimu.”

Mencintaiku? Mustahil. Alka hanya menganggapku sebagai pelacurnya, batin Aliandra. Namun, ia tetap mendengarkan setiap kata yang diucapkan oleh Karina.

“Bahkan hampir setiap hari dia selalu menghubungi Kakak untuk menanyakan keadaanmu, tapi setiap Kakak berkata akan memanggilmu agar dia bisa bicara langsung denganmu, dia selalu menolak. Apa kalian sedang marahan? Wajar sih pasangan yang akan melangsungkan pernikahan marahan. Itu cobaan untuk pasangan yang mau melangkah ke jenjang pernikahan. Jadi, ribut-ribut sedikit itu biasa.” Karina terkekeh geli. “Dan yang lucu itu





kemarin, dia bertanya tentang kucing ... dia bertanya dari mana kucing itu datang?”

Aliandra mengerutkan keningnya, bingung. *Dari mana Alka tahu kalau kemarin ada kucing. Apa mungkin Pak Jeni yang melapor?*

“Terus Kakak jawab apa?”

“Kakak bilang itu kucing milik tetangga yang menyusup ke area rumah dan kamu sangat menyukainya.”

Meskipun kini mereka sudah berada di *mall*, tapi obrolan antara Aliandra dan Karina terus berlanjut dan pembicaraan mereka masih tentang Alka.

Saat Aliandra hendak memasuki toko pakaian, Pak Jeni yang ditugaskan mengawal Aliandra menyodorkan sebuah kartu debit kepadanya.

“Ini, Non, titipan Pak Alka, kata Pak Alka kalau Non Aliandra ingin membeli sesuatu pakai ini untuk pembayarannya.”

Aliandra menolak kartu tersebut dengan sopan.

Satu jam lebih Aliandra menemani Karina berbelanja pakaian dan betapa kagetnya ia saat Karina memberikan dua kantong berisi gamis berwarna pink dan ungu muda kepadanya. Padahal saat memilih dua gamis tadi, Karina berkata padanya kalau gamis tersebut untuk adiknya, tapi kenapa gamis itu malah diberikan kepadanya.

“Terima ya, jangan nolak! Itu hadiah Kakak buat kamu.”

“Tapi, Kak—”

“Jangan menolak rezeki, bukannya kata kamu itu tidak baik.”

Otomotis Aliandra tidak dapat berkomentar apa pun, saat kata-kata tersebut diucapkan Karina kepadanya.





Setelah puas menjelajahi toko pakaian, Karina mengajak Aliandra ke toko buku. Wajah Aliandra seketika berbinar ketika melihat deretan novel karya Tere Liye.

“Ada yang mau kamu beli?” Karina bertanya pada Aliandra.

“Nggak ada,” sahut Aliandra cepat. “Buku yang Kakak cari sudah ketemu?”

“Stoknya kosong, jadi beli ini deh.” Karina menunjukkan buku yang ia beli kepada Aliandra. “Beneran nggak ada buku yang ingin kamu beli?” tanya Karina meyakinkan.

“Nggak ada, Kak.”

Hari semakin sore, setelah melaksanakan shalat ashar di mushala yang ada di *mall*, akhirnya Aliandra dan Karina memilih untuk mengakhiri jalan-jalan mereka.

Karina yang memang sudah membawa semua pakaiannya yang ia gunakan selama tinggal di kediaman Alka langsung diantarkan pulang ke rumahnya.

“Ini rumah Kakak, jadi kalau Alin kangen Kakak tinggal main ke sini.”

Aliandra menganggukkan kepalanya. “Makasih ya, Kak,” ucap Aliandra seraya memeluk erat Karina.

“Sama-sama, segeralah pulang! Bukan maksud Kakak hendak mengusirmu, tapi calon suamimu sudah sedari tadi terus mengirim Kakak pesan untuk segera memulangkanmu. Sepertinya ia sangat merindukanmu. Kamu sungguh beruntung memiliki calon suami seperti dia. Semoga kalian berdua bisa menjadi keluarga yang bahagia.”





Aliandra mengamini doa itu. Beberapa hari ini ia terus berusaha untuk menghapus nama Alka dari hatinya, tapi ternyata ia tidak mampu. Hatinya kembali berbunga saat tahu kalau ternyata Alka masih memedulikannya.

Sakit yang dirasa tidak bertahan lama, tersapu rasa cinta yang tak tertahan.





Jangan Merangkai Kebohongan

Alka memasuki sebuah *pet shop* yang berada di daerah Juanda.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?” Seorang petugas toko bertanya dengan sangat ramah.

“Saya mencari kucing.”

“Mari di sebelah sini, Pak,” ucap petugas tersebut sambil menuntun Alka ke bagian kucing, si petugas mulai menyebutkan macam-macam jenis kucing yang dijual di toko tersebut.

“Saya ingin kucing paling jinak.”

“Ini semua jinak, Pak,” terang si petugas.

Alka mulai memilih kucing yang hendak ia beli. Pilihannya jatuh kepada kucing berwarna coklat muda jenis *exotic shorthair*, jenis kucing tersebut merupakan peranakan dari persian yang memiliki sifat sangat tenang dan tidak begitu aktif, serta sangat senang dielus oleh pemiliknya.

Alka membawa kucing itu ke dalam gendongannya. “Kira-kira nama apa yang cocok untukmu?” Alka bertanya pada kucing yang kini ia gendong. “Nanti sajalah, biar Aliandra yang memberi nama untukmu. Awas saja kalau kamu berani mencakarnya atau menggigitnya. Aku tidak akan segan-segan menyakitimu,” ancam Alka kepada si kucing yang kini mengeong.





Aliandra menyentuh permukaan dadanya yang berdetak di luar batas normal. Ada rasa takut yang menyelimuti hatinya. Ia takut kalau Alka akan kembali berkata kasar padanya.

Apa yang harus ia lakukan kalau Alka kembali berkata kasar padanya.

Perlahan Aliandra mulai memasuki rumah, matanya mencari keberadaan Alka. *Bukannya tadi Karina bilang kalau Alka sudah menunggunya di rumah? Tapi kenapa sekarang tidak ada?*

“Baguslah kalau dia tidak ada,” gumam Aliandra, ia mulai memasuki kamar untuk menaruh belanjanya. Dahinya mengerut bingung saat ada keranjang anyaman bambu yang tergeletak di atas tempat tidur. Aliandra sangat terkejut saat melihat apa yang ada di dalam keranjang itu. Seekor kucing berwarna cokelat muda, bulunya terasa sangat halus saat disentuh.

“Siapa yang membawamu kemari?” Aliandra bertanya pada si kucing dan tentu si kucing tidak bisa menjawab. “Apa Alka yang membawamu ke sini?”

Aliandra membawa kucing itu keluar kamar, ia mencari keberadaan Alka. Aliandra yakin kalau yang membawa kucing ini pasti Alka. Kalau bukan Alka siapa lagi.

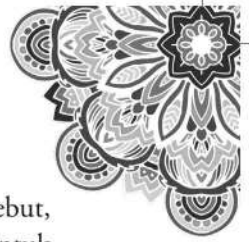
Mata Aliandra tertuju ke arah ruang kerja Alka yang pintunya sedikit terbuka. Ia pun melongokkan kepalanya ke dalam ruangan tersebut, tapi ternyata ruangnya kosong. Aliandra pun kembali ke kamarnya, saat ia hendak menurunkan keranjang dari atas tempat tidur, ia menemukan sepucuk kartu ucapan yang terselip di keranjang tersebut.

Maaf

A.N.H

Aliandra





Hanya kata “Maaf” yang tertulis di kartu ucapan tersebut, tidak lebih tidak kurang, tetapi itu sudah lebih dari cukup untuk Aliandra.

“Dia mengatakan kata ‘maaf’, Pus!” Aliandra berseru senang. Saking senangnya ia tak sadar kalau kini Alka tengah berdiri di ambang pintu.

“Aliandra,” panggil Alka.

Tubuh Aliandra seketika membeku, ia langsung menundukkan kepalanya menyembunyikan semburat merah yang kini menghiasi kedua pipinya.

“Aaa... apa?” Aliandra bukan main gugupnya. *Apa tadi Alka mendengar apa yang dia katakan?*

“Malam ini kita akan mengadakan konferensi pers.”

“Konferensi pers? Untuk apa?”

“Untuk mengumumkan hari pernikahan kita. Segeralah bersiap-bersiap, satu jam lagi kita berangkat.”

Aliandra hanya mampu menganggukkan kepalanya.



Sekarang Aliandra berada di salah satu butik milik sahabat Alka.

“Ya ampun, Al, kamu dapat bidadari dari mana?” Nadine—pemilik butik—memuji kecantikan Aliandra, berulang kali ia memutar tubuh Aliandra dan tanpa permisi jarinya menyentuh pipi Aliandra. “Putih alami tanpa pemutih. Kamu pakai *skincare* merek apa? Muka kamu bersih banget, mulus lagi.”





“Cuma pakai bedak tabur untuk bayi.” Aliandra menjawab jujur.

“Masa sih cuma pakai bedak tabur aja? Cuci mukannya pakai apa?”

“Pakai sabun.”

“Sabun apa?”

“Sabun muka.”

“Merek apa?”

Aliandra langsung melirik ke arah Alka, berharap Alka akan menghentikan Nadine yang sedari tadi terus saja bertanya kepadanya.

“Belinya—”

“Nadine aku membawanya ke sini untuk kamu rias bukan untuk kamu tanya-tanya, segeralah rias dia. Satu jam lagi aku dan dia harus sudah berada di lokasi konferensi pers,” pinta Alka memotong pertanyaan Nadine yang tak ada habisnya.

Nadine tersenyum malu. “Maaf, ya. Habis kulit wajahnya sangat sehat, Al. Aku benar-benar merasa iri padanya.”

“Kulit wajahmu juga sehat,” puji Alka seraya tersenyum pada Nadine.

“Tapi kulitku tidak sekuat dia, Al,” renek Nadine manja.

Aliandra diam membisu melihat interaksi antara Alka dan Nadine, hatinya merasa tidak nyaman saat melihat Alka tersenyum pada Nadine. Aliandra juga merasa tidak suka melihat tingkah Nadine yang manja pada Alka, tetapi sebisa mungkin ia berusaha untuk meredamnya, punya hak apa dia pada Alka. Terserah Alka mau tersenyum pada siapa, ia tidak mau peduli.





“Rias dia secantik mungkin,” pinta Alka pada Nadine.

“Tidak usah dirias pun dia sudah cantik, tapi akan aku buat dia semakin cantik!” seru Nadine. Nadine dengan semangat mengajak Aliandra untuk memasuki sebuah ruangan. “Ayo Aliandra! Hari ini aku akan menjadi ibu peri untukmu.”

Mendengar kata-kata ibu peri terucap dari bibir Nadine membuat Aliandra tersenyum. Tidak tahu kenapa ia jadi mengingat dongeng tentang *princess* yang pernah ibunya ceritakan padanya.

“Wah dia tersenyum, Al!” seru Nadine heboh, “Miss Indonesia saja kalah senyumnya sama dia.”

Alka hanya menggelengkan kepalanya setiap kali mendengar celotehan Nadine yang terkesan sangat berlebihan. Namun, Aliandra memang cantik, tidak akan ada yang dapat menampikkan kecantikannya seorang Aliandra.

Alka menghubungi Radit ketika Aliandra sedang dirias.

“Di mana kamu?” tanya Alka melalui sambungan telepon.

“Aku ada di belakangmu,” jawab Radit santai.

Alka langsung membalikkan tubuhnya dan ternyata Radit memang sudah ada di belakangnya, dia datang bersama Lili.

“Ini yang kamu pinta, Lili sendiri yang memilih.” Radit menyerahkan *paper bag* berisi gaun muslimah yang elegan.

“Semoga cocok untuk Aliandra,” Lili berucap pelan pada Alka.

“Terima kasih, Lili.” Alka berucap tulus pada Lili. “Apa kamu sudah mengirimkan lamaranmu ke perusahaan? Bukankah kata Radit, kamu hendak bekerja di perusahaan kami?”

“Sudah, tinggal menunggu panggilan seleksi,” jawab Lili.





“Semoga kamu bisa bergabung di perusahaan kami, itu pasti akan membuat kekasihmu sangat senang dan semangat bekerja.” Alka melirik sekilas ke arah Radit yang kini sibuk memperhatikan Lili.

Dunia Radit benar-benar sudah terpaut pada Lili. Selalu Lililah yang menjadi pusat perhatian Radit.

Di ruangan lain Aliandra tengah dirias, segala jenis *make up* yang Aliandra tahu sampai yang tidak tahu namanya dipakaikan ke wajahnya.

“Maaf, jangan mencukur alis saya,” pinta Aliandra sopan ketika Nadine hendak mencukur alisnya.

“Kenapa? Aku cuma akan mencukur sedikit, biar alismu terlihat lebih rapi dan tentu itu akan membuat wajahmu semakin terlihat cantik.”

“Karena Allah melarangnya.” Aliandra menjawab sopan berharap jawabannya tidak menyinggung Nadine.

Di dalam Kitab Sahih dari Ibnu Mas’ud Radhiyallahu ‘Anhu, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, “Allah melaknat orang yang membuat tato, orang yang minta dibuatkan tato, orang yang mengerik alis, orang yang minta dikerik alis, orang yang mengikir giginya dengan maksud memperindah dengan mengubah ciptaan Allah.” Kemudian Ibnu Mas’ud berkata, “Mengapa saya tidak mengutuk apa yang dikutuk oleh Rasulullah Sholallahu ‘Alaihi Wassalam, sedangkan di dalam kitab Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman, ‘Apa pun yang disampaikan oleh Rasul kepadamu, maka laksanakanlah, dan apa pun yang dilarangnya maka jauhilah’ (Al-Hasyr : 7)” Itulah hadis yang pernah ibunya sampaikan kepadanya, saat itu ia hendak dijadikan pagar ayu di acara pernikahan salah satu tetangganya. Ketika perias pengantin hendak mengerik sedikit alisnya, ibunya langsung





melarangnya karena perbuatan itu tidak disukai oleh Allah.

“Begitukah? Aku baru tahu kalau mengerik alis dilarang dalam Islam, maaf ya aku non muslim jadi tidak tahu kalau hal itu dilarang,” sesal Nadine, “kamu orang pertama yang mengatakan hal itu padaku, sebelumnya tidak pernah ada yang mengatakan hukum mengerik alis padaku, mereka malah meminta sendiri untuk dikerik alisnya, padahal mereka juga muslim sepertimu,” sambung Nadine, ia sedikit bingung. *Kenapa Aliandra tidak mau dicukur alisnya, padahal yang lain tak masalah?*

“Mungkin mereka belum tahu hukumnya,” jawab Aliandra seraya tersenyum ramah.

“Apa memakai ini boleh?” Nadine menunjukkan bulu mata palsu.

Aliandra menggeleng, “Tidak boleh.”

“Baiklah. Lagi pula bulu matamu sudah lentik dan lebat jadi tak masalah kalau tidak pakai ini.”

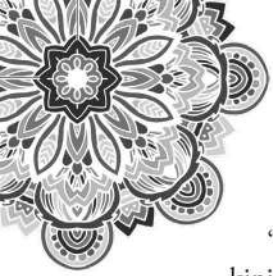
“Terima kasih banyak, Kak.” Aliandra sangat berterima kasih pada Nadine yang tidak memaksanya untuk menggunakan bulu mata palsu.

“Wah ... senangnya dipanggil Kakak olehmu!” seru Nadine heboh, dengan sayang ia memeluk bahu Aliandra.

Selain cantik, Aliandra sangat ramah dan sopan. Setiap tutur kata yang terucap dari bibirnya membuat orang di sekitarnya senang mendengarnya, jadi tidak aneh kalau orang mudah menyayangnya.

Setelah lebih dari satu jam, akhirnya Aliandra telah selesai dirias. Ia berdiri dengan canggung di hadapan Alka yang sedang mengobrol bersama Radit dan Lili.





“Bagaimana hasil kerjaku?” Nadine bertanya kepada Alka yang kini menatap Aliandra.

Tidak ada sepetah kata pun yang terucap dari bibir Alka, ia hanya memperhatikan penampilan Aliandra dari atas sampai bawah. Setelah melakukan itu, ia langsung menyuruh Radit menyerahkan selembar kertas berisi pertanyaan yang akan ditanyakan saat konferensi pers berlangsung, di selembar kertas itu juga berisi jawaban yang nanti harus Aliandra katakan.

“Kamu harus menghafalkannya, jawaban yang kamu berikan pada wartawan harus sesuai dengan apa yang tertera di kertas itu!” Alka berkata dengan sangat tegas.

Tidak ada sepetah kata pun pujian yang terucap dari Alka untuk Aliandra. Pujian hanya Aliandra dapatkan dari Radit dan Lili yang menyatakan kalau ia terlihat sangat cantik dengan gaun muslimah yang kini melekat di tubuhnya. Jujur hati Aliandra sedikit kecewa saat Alka tidak memberikan komentar sedikit pun tentang penampilannya, tetapi dengan cepat ia mengenyahkan rasa kecewa itu. Aliandra langsung membaca apa yang terdapat pada kertas yang barusan Alka berikan padanya. Kertas itu berisi empat pertanyaan.

1. *Sejak kapan kalian menjalin hubungan?*
2. *Bagaimana awal kalian saling mengenal?*
3. *Apa yang membuatmu jatuh cinta pada Alka?*
4. *Kenapa kamu bersedia menikah muda, sedangkan umur kalian terpaut jauh?*

Aliandra membaca kertas itu berulang kali saat mereka berada di dalam mobil yang akan mengantarkan mereka ke lokasi konferensi pers diadakan.

“Apa kamu sudah menghafalnya, Aliandra?” tanya Radit dari bangku kemudi kepada Aliandra yang duduk di bangku belakang





bersama Alka. “Kamu harus menjawabnya sesuai dengan apa yang ada di kertas itu. Beda sedikit tidak apa-apa yang penting intinya jangan lari dari itu.”

“Aku tidak dapat menghafalnya,” jawab Aliandra, sebenarnya satu kali membaca pun ia sudah dapat menghafalnya, menarik garis besar secara keseluruhan, tetapi yang jadi masalah apa yang terdapat dalam kertas tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Kertas itu hanya berisi kebohongan. Ia tidak mau berbohong. Dalam hadis yang ia hafal menerangkan bahwa, *“Rasulullah saw. bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan dan kejahatan mengantarkan seseorang ke neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (pembongong).’*” Ia tidak mau dicatat sebagai pendusta di sisi Allah, jadi sebisa mungkin ia tidak akan melakukan kebohongan.

“Benarkah kamu tidak dapat menghafalnya? Apa yang membuat kamu tidak dapat menghafalnya?” Alka bertanya sarkastis, kentara sekali ia tidak percaya dengan apa yang Aliandra katakan. Dia sudah mencari tahu tentang Aliandra. Aliandra anak pertama dari dua bersaudara, ia memiliki seorang adik perempuan yang kini berusia empat belas tahun, ayahnya telah meninggal beberapa bulan yang lalu karena sebuah kecelakaan dan ibunya lumpuh karena kecelakaan tersebut. Aliandra terbilang gadis cerdas karena ia selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya—termasuk program akselerasi yang membuatnya lulus lebih awal—bahkan ia pun mendapatkan beasiswa di salah satu universitas negeri di





Bandung. Namun, Aliandra menolaknya karena lebih memilih untuk pergi merantau ke ibu kota. Jadi, Alka yakin kalau Aliandra pasti mampu menghafalnya. “Katakan padaku. Kenapa kamu tidak dapat menghafalnya?” Alka mengulangi pertanyaannya saat Aliandra tak kunjung memberikan jawaban kepadanya.

“Aku tidak dapat menghafalnya karena semua yang ada di dalam kertas itu berisi kebohongan.”

Alka tersenyum sinis pada Aliandra. “Lantas apa yang mau kamu jawab pada para wartawan? Apa kamu akan berkata jujur? Mengatakan pada mereka kalau kamu pelacurku dan aku telah membelimu untuk aku jadikan istri sementara. Itukah yang akan kamu katakan pada mereka?”

Tubuh Aliandra membeku saat kata-kata kasar itu terucap dari bibir Alka. Ia menundukkan kepalanya, menggigit bibir bawahnya berusaha menahan rasa sakit yang kini kembali menyapa hatinya.





Aku Ingin Pulang

Aliandra meringkuk di balik selimut, derasnya air hujan yang beradu dengan jendela terdengar jelas di telinganya. Memecahkan keheningan tengah malam yang menyapa.

Tangan Aliandra menyapu lembut punggung kucing yang kini meringkuk di sampingnya. “Dia kembali menjatuhkanku, tetapi ia pun kembali melambungkanku dengan angan yang tak memiliki tepi.” Aliandra berucap lirih, tetapi senyuman bahagia menghiasi wajah cantiknya.

Apa yang terjadi beberapa jam yang lalu kembali terkenang memenuhi kepalanya dan berhasil membuat hatinya seakan dipenuhi oleh bunga yang bermekaran. *Berlebihhankah apa yang kini ia rasakan?* Kalau iya ... Aliandra harap Allah memaafkannya dan segera menyirnakkan rasa ini dari dalam hatinya.

Beberapa jam yang lalu Alka memberikannya rasa sakit, tetapi di detik yang sama Alka kembali menyembuhkan lukanya.

Di saat rasa sakit dan rasa malu menjadi perpaduan yang tidak menyenangkan, Alka mengucapkan kata-kata yang mampu membuat mendung di hatinya berubah menjadi cerah. Alka yang menjatuhkannya, maka Alka pula yang akan selalu melambungkannya.

Setibanya di hotel tempat berlangsungnya konferensi pers, Alka langsung berbisik pada Aliandra. “Maaf.” Hanya kata itu yang Alka bisikkan, tetapi Aliandra tahu kalau kata maaf itu untuk apa.





Aku akan selalu memaafkanmu, meskipun ribuan rasa sakit kamu torehkan di hatiku..

Beberapa wartawan telah berkumpul di *ballroom*, lensa kamera yang ada di tangan mereka seketika mengarah pada Alka dan Aliandra. Runtutan pertanyaan sudah disiapkan.

“Aku tidak ingin berbohong.” Aliandra berkata lirih pada Alka saat keduanya sudah siap menerima dan menjawab segala pertanyaan yang siap dilontarkan oleh para pemburu berita.

Alka mengangguk sekilas, tetapi Aliandra dapat menangkap arti anggukan itu. “Terima kasih.”

Para wartawan mulai mengajukan beberapa pertanyaan pada Alka.

“Apa yang membuat Anda melabuhkan hati pada calon istri Anda?” tanya salah satu wartawan dengan sangat sopan.

“Segala yang ada pada dirinya yang membuat saya melabuhkan hati saya padanya.” Alka tersenyum pada Aliandra.

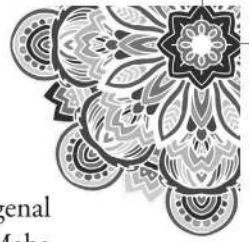
Seketika jantung Aliandra berpacu di luar batas normal, padahal ini hanyalah akting belaka. Tidak mungkin Alka menyukainya.

“Kalau Anda sendiri, apa yang membuat Anda melabuhkan hati pada sosok calon suami Anda. Apa tidak ada masalah dengan perbedaan umur yang terpaut cukup jauh?”

Aliandra tidak langsung menjawab, lidahnya kelu. Ia tidak terbiasa bicara dengan lancar di depan banyak orang, ia takut kalau jawabannya salah.

Alka berbisik pelan kepada Aliandra. “Jawablah sesuai dengan apa yang ingin kamu katakan.”





Aliandra menganggukkan kepalanya. “Cinta tidak mengenal batas usia karena rasa cinta ini berasal dari Allah Yang Maha Mencintai yang tak pernah memiliki batas. Saya mencintainya karena Allah dan saya rasa itu sudah cukup sebagai alasan kenapa saya melabuhkan hati padanya.”

Beberapa wartawan tersenyum mendengar jawaban yang diberikan Aliandra. Ternyata selain cantik Aliandra pun pandai bertutur kata.

“Kalau kami boleh tahu, sejak kapan kalian menjalin hubungan? Awal pertemuan kalian, sehingga membuat kalian memutuskan untuk melangsungkan pernikahan?”

Baik Alka maupun Aliandra memilih diam, hanya senyumanlah yang mereka berikan. Biarlah dua pertanyaan itu menjadi rahasia mereka berdua.

Para wartawan sudah sangat mengerti dengan arti senyuman yang diberikan oleh narasumbernya, sehingga membuat mereka langsung melupakan pertanyaan tersebut dan beralih dengan pertanyaan yang baru.

Satu jam lebih konferensi pers berlangsung, setelahnya Alka langsung membawa Aliandra ke kamar hotel yang sudah dia *booking*. Di dalam kamar itu sudah tersedia makanan super mewah.

“Makanlah dulu, setelah makan baru kita pulang.” Alka melepas jas formalnya dan melepaskan dasi yang melingkar di lehernya.

“Kamu tidak makan?” Aliandra bertanya pada Alka yang malah tiduran di atas tempat tidur.

Sekilas Alka tersenyum, “Aku sudah makan.”

“Kapan?”





“Tadi siang saat di kantor,” jawab Alka, perlahan ia mulai memejamkan matanya. Rasa lelah membuat kantuk datang bukan pada waktu yang tepat.

Aliandra duduk termenung memandang makanan yang ada di hadapannya. “Ini terlalu banyak. Aku tidak akan dapat menghabiskannya.”

Alka yang belum benar-benar tidur menjawab gumaman Aliandra. “Makanlah yang ingin kamu makan dan biarkanlah yang tidak ingin kamu makan.”

“Sayang kalau tidak dimakan, di luar sana masih banyak orang yang sulit mendapat makanan.” Seketika Aliandra mengingat Aluna dan ibunya. *Bagaimana keadaan mereka berdua?* Dan tangis pun tidak mampu Aliandra bendung saat ia mengingat ketika mereka bertiga tidak memiliki makanan sedikit pun, sehingga di hari itu mereka bertiga hanya mengisi perut dengan air putih.

Alka menghampiri Aliandra. “Apa yang membuatmu menangis?” Alka berlutut di depan Aliandra yang kini tengah terisak kuat.

“Aku ingin pulang ke Bandung.” Aliandra menjawab di sela isak tangisnya yang tidak terbendung.

“Jangan menangis. Minggu depan kita akan pulang.”

“Benarkah?”

Alka mengangguk, “Sekarang makanlah.” Akhirnya, Alka ikut makan bersama Aliandra.

“Benarkah minggu depan aku boleh pulang?” Pertanyaan itu kembali Aliandra ajukan setelah ia menyelesaikan makannya.

Alka mengangguk.

“Kamu tidak berbohong, kan?”





“Minggu depan kita akan pulang karena di sanalah kita akan mempersiapkan pernikahan kita,” jelas Alka.

“Terima kasih.”

“Kamu terlalu sering mengatakan terima kasih, tidak adakah kata lain yang bisa kamu ucapkan?” Alka tersenyum saat melihat semburat merah menghiasi pipi Aliandra. Aliandra benar-benar cantik.



Pagi yang cerah, secerah perasaan yang kini meliputi hati Aliandra. Setelah melaksanakan shalat subuh, Aliandra langsung pergi ke dapur, dengan ramah ia menyapa Bi Sutri yang sedang mencuci beras.

“Ada yang bisa aku bantu?”

“Tidak ada, Non. Non tunggu saja di meja makan seperti biasa.”

Aliandra menggeleng, “Bolehkah pagi ini aku yang masak, Bi?”

“Jangan, Non, nanti kalau sampai ketahuan Pak Alka saya dimarahin. Soalnya Pak Alka sudah pesan pada saya kalau Non jangan sampai menyentuh pekerjaan rumah,” terang Bi Sutri.

“Tidak apa-apa, Bi. Insyaallah tidak akan dimarahin.” Aliandra menangkupkan kedua tangannya di dada.

Akhirnya, Bi Sutri membiarkan Aliandra masak karena tidak tega melihat wajah Aliandra yang memelas.

“Kalau Non butuh bantuan panggil Bibi ya. Bibi mau beresin cucian dulu,” pamit Bi Sutri.

Sepeninggalan Bi Sutri, Aliandra langsung memilih beberapa bahan makanan yang tersedia di dalam lemari pendingin.





Dia mengambil sebutir telur dan sosis. Ini masih pagi jadi sepertinya memasak nasi goreng saja sudah cukup. Saking seriusnya masak, Aliandra tidak sadar kalau Alka kini tengah berdiri tepat di ambang pintu dapur memperhatikan segala gerak-gerik yang dilakukan Aliandra di dapur.

Pemandangan yang indah untuk dipandang, padahal cuma pemandangan Aliandra yang tengah sibuk memasak. Perlahan Alka masuk ke dapur menghampiri Aliandra.

“Apa yang sedang kamu masak?”

Aliandra terkejut bukan main, saking terkejutnya hampir saja spatula yang ada di tangannya terlepas. “Kamu sudah bangun?” Aliandra langsung mengambilkan segelas air putih untuk Alka. “Minumlah air putih, itu akan membuat kamu lebih sehat.”

Alka tersenyum dan menerima gelas berisi air itu dari Aliandra dan langsung meneguknya hingga habis. “Kamu masak apa?” Alka kembali bertanya apa yang Aliandra masak.

“Nasi goreng. Apa kamu suka nasi goreng?” Aliandra menata nasi goreng yang sudah matang di atas piring yang cantik.

“Suka,” jawab Alka berdusta, padahal pada kenyataannya ia sangat tidak suka memakan nasi goreng. Terlalu berminyak dan ia tidak suka memakan makanan yang mengandung minyak berlebihan.

“Syukurlah. Ini makanlah!” Aliandra menyerahkan sepiring nasi goreng pada Alka.

“Kamu tidak makan?” Alka bertanya saat Aliandra tidak ikut duduk di meja makan.

“Sekarang hari Senin.”





“Lantas kenapa memang kalau hari Senin? Apa kamu libur makan di hari Senin?”

Aliandra yang sedang mencuci peralatan dapur yang habis ia gunakan terkekeh geli saat mendengar kata “libur makan” terucap dari bibir Alka.

“Kenapa kamu tertawa?” Alka masih mengaduk-aduk nasi goreng yang ada di hadapannya.

“Maaf.” Aliandra langsung menghentikan tawanya dan kembali sibuk mencuci wajan.

Alka mulai memakan nasi goreng buatan Aliandra. “Enak.” Alka memuji masakan Aliandra yang sudah menyapa indra pengecapnya.

Aliandra langsung menoleh pada Alka. “Benarkah?”

Alka mengangguk, “Ke mana Bi Sutri? Kenapa kamu yang masak?”

“Bi Sutri sedang mencuci baju. Jangan marahin Bi Sutri ya.”

Alka mengerutkan keningnya. “Marah untuk apa?”

“Marah karena aku mengerjakan pekerjaan rumah.”

Pandangan Alka seketika berubah tajam menatap Aliandra. “Ternyata lagi-lagi kamu tidak menuruti perkataanku.” Alka beranjak dari duduknya, ia menghampiri Aliandra yang masih berdiri di depan tempat cuci piring. “Kenapa kamu tidak pernah mau menuruti perintahku?”

Aliandra tidak bisa mundur lagi karena kini punggungnya telah menempel di wastafel. Aliandra langsung mengangkat tangannya ke depan. “Jangan maju lagi!” seru Aliandra, “Aku cuma ingin membuatkanmu sarapan. Kalau kamu tidak suka, aku tidak akan masak lagi.”





Alka tertawa, “Jangan takut. Aku hanya bercanda, Aliandra.” Ia langsung berbalik pergi meninggalkan Aliandra yang masih berusaha menetralkan detak jantungnya yang berdetak di luar batas normal.

Pagi yang manis, tetapi Aliandra tidak ingin terlalu menikmati perasaan ini karena Allah pasti tidak menyukainya.



Alka Naufal Hendrato akhirnya melabuhkan hatinya pada seorang gadis cantik belia berhijab bernama Aliandra Rafaila Findria, lahir di Bandung 17 tahun yang lalu. Pernikahan akan berlangsung di Bandung

“Bagaimana tanggapan publik tentang berita ini?” Alka bertanya pada Radit setelah membaca majalah yang berisi berita tentang dirinya.

“Cukup positif, apalagi jawaban yang diberikan Aliandra menjadi *trending topic* di Twitter dan Instagram. Lihatlah ini!” Radit menyerahkan ponselnya pada Alka, menunjukkan foto Aliandra yang di-*upload* oleh salah satu fans Alka di media sosial.

“Cuman yang menjadi kendala tentang umur Aliandra, para netizen berkomentar cukup pedas soal umur Aliandra yang sangat belia, sedangkan kamu sudah tua,” jelas Radit santai, berusaha menahan tawanya saat mengatakan kata tua pada Alka.

“Tua? Aku baru 30 tahun belum 50 tahun,” ucap Alka tegas.

Radit terkekeh geli. “Apa kamu lupa? Selisih umurmu dan Aliandra 13 tahun dan itu tidak biasa di Indonesia, Al.”

Alka mengabaikan ledakan Radit, ia kembali menyibukkan dirinya dengan berkas yang ada di atas meja kerjanya.





“Al, minggu depan aku mau minta cuti. Boleh tidak?”

“Tidak! Minggu depan aku akan ke Bandung selama seminggu. Kalau kamu cuti, siapa yang akan menangani pekerjaanku?”

“Kamu akan seminggu di sana? Itu terlalu lama. Kenapa tidak satu hari saja? Aku tidak mau mengerjakan semua pekerjaanmu ini selama seminggu penuh,” tolak Radit. Bisa mati berdiri kalau sampai ia mengerjakan pekerjaan kantor Alka selama seminggu penuh.

“Aku tidak mungkin membiarkan Aliandra di sana sendirian.”

“Sendirian? Di sana banyak keluarganya. Bagaimana bisa kamu bilang sendirian?” hardik Radit. “Sekarang jujur padaku. Kamu sudah mulai menyukai Aliandra, kan?”

“Aku tidak mungkin menyukainya.” Alka membantah dengan tegas.

“Tapi belakangan ini, kamu begitu baik padanya, apa pun kamu lakukan untuk Aliandra. Jadi, mustahil kalau kamu tidak menaruh hati padanya, tapi dapat melakukan hal manis padanya.”

“Aku memperlakukannya dengan manis karena aku ingin dia menjadi gadis penurut ... Aliandra tidak bisa dikerasi, itu sebabnya aku memakai cara yang manis untuk membuatnya tunduk padaku.”

“Jangan bilang kalau kamu masih menunggu cinta pertamamu kembali?” Radit mengembuskan napas jengah. “Cobalah buka hatimu untuk Aliandra, dia gadis yang baik dan sepertinya dia telah menaruh hati padamu.”

“Baik?” Alka tertawa sumbang. “Dia hanya seorang pelacur, jadi mana mungkin wanita baik memilih pekerjaan terhina seperti itu?”





Radit mengepalkan tangannya. “Kamu tidak mengasihannya, Al. Hampir setiap saat kamu mengatainya pelacur. Bisa saja dia terjebak di pelacuran bukan karena keinginan dia sendiri. Mungkin nasibnya sama seperti Lili, masuk ke sana karena sebuah hutang atau dijual. Tidak semua pelacur menjual dirinya dengan sukarela. Jujur, Al, aku tidak suka kamu mengatainya serendah itu, dia wanita baik-baik. Tidak mungkin dia menjual dirinya sendiri!”

Alka diam, kemungkinan itu bisa terjadi. Namun, ia tidak peduli. Di matanya Aliandra tetaplah pelacur. Tak pantas untuk ia cintai.





Harapan yang Semu

"Ketika hatimu terlalu berharap kepada seseorang, maka Allah timpakan ke atas kamu pedihnya sebuah harapan. Supaya kamu mengetahui bahwa Allah sangat mencemburui hati yang berharap kepada selain Dia. Maka Allah menghalangimu dari perkara tersebut agar kamu kembali berharap kepada-Nya."

(Imam Syafe'i)



Pagi kembali datang. Sinar mentari bersinar malu-malu. Seperti hujan akan kembali datang pagi ini.

Aliandra berlari menuruni tangga. Dia sedikit mengangkak gamisnya agar tidak menyapu lantai. Kemarin dia hampir terjatuh karena menginjak ujung gamisnya sendiri. Benar-benar konyol.

Kucing coklat yang sudah hampir genap satu minggu menjadi sahabat baiknya berlari di belakangnya, sesekali mengeong seakan-akan berkata tunggu aku. Namun, Aliandra sama sekali tidak memedulikannya. Dia terus berlari ke arah dapur. Aliandra memperlambat langkahnya saat dia melihat Alka tengah membaca koran di meja makan.

Apa dia tidak bosan setiap saat membaca koran, padahal akan lebih bermanfaat kalau dia membaca Alquran. Apa jangan-jangan Alka tidak bisa membaca Alquran. Ini hari kelima belas ia tinggal





bersama Alka, tapi belum sekali pun ia melihat Alka membaca Alquran. Jangankan membaca Alquran, melihat Alka shalat saja tidak pernah.

Dua hari yang lalu ia iseng bertanya kepada Bi Sutri apa agama Alka.

Saat itu Bi Sutri menatapnya dengan tatapan menyelidik. Sepertinya Bi Sutri tidak menyangka kalau akan mendapatkan pertanyaan seperti itu. “Pak Alka Islam, Non.”

“Tapi kok aku nggak pernah lihat dia shalat. Apa dia shalat di masjid?”

Bi Sutri menunjuk sebuah ruangan yang bersebelahan dengan kamar tamu. “Dulu Pak Alka selalu shalat di situ, tapi semenjak ... astagfirullah maaf, Non, bibi tidak punya hak untuk menceritakan tentang keluarga Pak Alka.” Saat itu Bi Sutri langsung pergi meninggalkannya.

Aliandra melanjutkan langkahnya yang tadi sempat terhenti karena sibuk berkulat memikirkan Alka dan rahasia yang disimpannya.

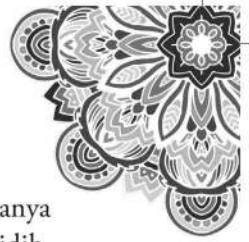
“Apa kamu ingin meminum segelas kopi?” Aliandra bertanya pelan.

Alka mengangguk. Sekilas ia tersenyum ke arah Aliandra. Sebuah senyuman yang selalu membuat pipi Aliandra merah merona.

“Apa hari ini kamu tidak ke kantor?” Lagi-lagi Aliandra mengajukan pertanyaan. Berusaha memecahkan kecanggungan yang selalu menguasai keadaan.

Alka melipat korannya, “Sebentar lagi aku pergi. Apa kamu tidak nyaman dengan keberadaanku?”





Aliandra langsung menggelengkan kepalanya. “Aku hanya bertanya.” Aliandra mematikan kompor saat air telah mendidih, dengan hati-hati ia menuangkan air panas tersebut ke dalam gelas yang telah ia isi dengan kopi dan gula.

“Kamu masih belum bisa menggunakan mesin kopi?” Alka menatap Aliandra dengan tatapan meledek. Ia sudah mengajarkan Aliandra sebanyak dua kali untuk dapat menggunakan mesin kopi itu, bahkan ia pun telah menyuruh Bi Sutri mengajari Aliandra menggunakan segala peralatan dapur yang sudah canggih. Aliandra suka memasak dan ia pun suka melihat Aliandra berkutat dengan masakannya. Hanya suka, tidak lebih.

“Aku sudah bisa menggunakannya, tapi saat aku cicipi rasa kopinya tidak enak.” Aliandra meletakkan kopi yang telah ia aduk di depan Alka.

Alka mengangguk mengerti. Perlahan ia mulai menyeruput kopi yang Aliandra buat. Rasanya memang lebih enak dibandingkan dibuat dengan mesin pembuat kopi.

Pagi itu hanya percakapan tentang kopilah yang memecah kecanggungan di antara keduanya.



Aliandra berdiri di balik jendela. Ia menatap taman bunga yang diguyur hujan. *Apa besok akan turun hujan juga?* Ia harap besok tidak akan turun hujan.

Besok ia akan pulang bertemu dengan ibu dan adiknya. Sungguh ia berharap kalau hari ini cepat berakhir berganti dengan hari esok. Ia ingin memeluk ibu dan adiknya. Ia sungguh merindukan keduanya.





Setelah bosan memperhatikan hujan, Aliandra mengalihkan pandangannya ke arah rak buku. Ia menatap ke arah rak paling bawah, di sana berjejer buku-buku berbahasa Inggris dan Jerman yang sama sekali tidak menarik minatnya untuk membaca. Ia sedikit menyipitkan matanya saat pandangannya menangkap sebuah buku yang sangat familiar. Aliandra berjongkok di depan rak buku tersebut, memastikan kalau penglihatannya tidak salah.

Hujan ... ia sangat tidak menyangka kalau akan menemukan novel karya penulis favoritnya di tumpukan buku milik Alka. Perlahan ia menarik novel itu dari tempatnya, ia sedikit kesulitan mengambilnya, bukunya terjepit di antara buku-buku yang sangat tebal.

Aliandra mengembuskan napas lega saat telah berhasil mengambil novel tersebut. Hujan, kata itulah yang menghiasi sampul bukunya. Senyuman sendu menghiasi wajah Aliandra saat ia menyentuh permukaan sampul. Ia ingat pada Ayahnya ... novel serupa pernah ayahnya belikan untuknya. Saat itu Aliandra sangat senang. Tidak menyangka kalau ayahnya sendiri yang akan membelikan novel ini untuknya.

"Novelnya sangat bagus, ayah sudah membacanya. Penulisnya menyampaikan pesan yang sangat baik untuk pembacanya. Novel ini mengingatkan ayah pada datangnya hari kiamat," ucap ayahnya saat itu.

Dia dan Aluna langsung saling bertukar pandangan. Kiamat? Bukankah novelnya bercerita tentang dua sahabat yang akhirnya saling mencintai, berkembangnya teknologi di masa depan, dan bencana yang menimpa bumi di saat keegoisan menguasai penduduk bumi. Kenapa ayahnya malah membahas tentang kiamat? Sungguh aneh. Namun, setelah Aliandra membaca novel secara keseluruhan ia sadar kalau yang dikatakan ayahnya tidak





aneh, si penulis memang menyampaikan pesan kalau cepat atau lambat bumi ini akan hancur. Secanggih apa pun teknologi yang berkembang, hanya membuat manusia semakin egois dan secara tidak sadar menghancurkan bumi itu sendiri.

Ciri kehancurannya seperti ciri-ciri kedatangan kiamat yang pernah dijelaskan guru mengajinya. Ketika kiamat akan datang semua tumbuhan dan hewan-hewan ternak akan mati, sehingga banyaknya orang yang kelaparan. Mereka akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan makanan, bahkan nanti ketika kiamat itu datang akan ditemukan kejadian di mana tetangga tega membunuh tetangganya sendiri hanya untuk sepotong roti yang keras.

Aliandra mulai membuka halaman pertama. Sudah lama ia tidak membaca novel ini, terakhir ia membaca novel ini tiga bulan sebelum ayahnya pergi untuk selamanya.

London, 23 Februari 2016

Maaf aku tidak bisa pulang, Al.

Terima kasih banyak kamu masih mau menungguku.

Aku harap kisah kita bisa seperti Lail dan Esok.

Kamu pasti bertanya-tanya. Siapa Lail dan Esok? Mereka dua sahabat yang tidak akan pernah terpisahkan.

Kamu harus baca novel ini, berhentilah sejenak membaca buku-buku bisnis yang tebalnya mengalahkan tebalnya bantalku.

Dari sahabat terbaikmu.

Aliandra terpaku setelah membaca sebuah pesan yang tertulis di halaman pertama, dengan tangan gemetar ia kembali membuka halaman selanjutnya.

Aku mencintaimu, Al, dulu, sekarang, dan nanti aku akan selalu mencintaimu.





Maafkan aku yang tidak bisa selalu berada di sampingmu. Namun, aku percaya kalau kamu akan selalu menungguku.

Tubuh Aliandra tiba-tiba terasa lemas. Apa yang tertulis di dalam novel menyadarkan dirinya kalau ia hanya pelabuhan sementara untuk Alka. Alka telah melabuhkan hatinya pada orang lain dan orang itu bukan dirinya.



“Kamu yakin akan ke Bandung dengan menggunakan kereta api? Tidak salah?” Radit kembali memastikan untuk kedua kalinya saat Alka menyuruhnya untuk memesan dua tiket kereta api menuju Bandung.

Alka mengangguk. Matanya fokus membaca laporan yang baru saja ia dapat dari bagian produksi.

“Kenapa naik kereta api? Akan lebih cepat kalau naik pesawat. Kamu tahu perbandingan waktunya hampir satu banding tujuh. Sudah pakai pesawat saja, jangan pakai kereta api. Buang-buang waktu saja.” Sebagai sekretaris seorang direktur utama, tentu Radit akan selalu memberikan pilihan yang efisien bagi atasannya.

Alka melepaskan kacamata yang bertengger di hidung mancungnya. Sejenak ia memijit hidungnya. Hampir lima jam lebih ia berkutut dengan segala berkas yang harus ia selesaikan sebelum mengambil cuti panjang.

“Aliandra tidak mau naik pesawat. Dia ingin pulang ke Bandung dengan kereta api.”

Radit memicingkan matanya. Katanya tidak suka, tapi setiap yang Aliandra mau pasti Alka turuti. Benar-benar aneh.





“Ya sudah kalau memang itu yang kamu inginkan. Aku akan memesankan tiketnya.” Radit sudah hendak beranjak dari hadapan Alka, tetapi ia mengurungkan niatnya saat ia mengingat sesuatu yang harus segera ia sampaikan pada Alka.

“Ada kabar buruk untukmu, Al. Pak Bambang mulai membuat koalisi untuk menyingkirkanmu dari perusahaan ini. Sepertinya ia tidak terima atas penolakanmu terhadap putrinya.”

Alka mengambil sebuah map berwarna merah dari dalam laci meja kerjanya. “Serahkan map ini kepada Pak Suryo dan segera cari tahu pihak-pihak yang ikut serta dalam koalisi itu.”

Radit mengangguk mengerti.

Sepeninggalan Radit, Alka langsung menghubungi Pak Joyodiningrat salah satu pemilik saham tertinggi setelah Pak Suryo. Ia harus bergerak cepat menyingkirkan tikus-tikus perusahaan yang semakin hari semakin tidak tahu diuntung.

Sepertinya ia harus membatalkan rencana cuti panjangnya. Ia tidak mungkin meninggalkan perusahaan dalam keadaan genting seperti ini.



“Apa kamu baik-baik saja, Aliandra?” Alka bertanya khawatir saat melihat wajah Aliandra yang pucat.

Aliandra mengangguk. Setelahnya ia langsung menyiapkan makan malam untuk Alka. Makan malam yang sangat telat karena sekarang sudah hampir pukul dua belas malam. Alka baru pulang dari kantor.

“Tidurlah kembali kalau kamu mengantuk. Aku bisa menghangatkan makanannya sendiri.”





Aliandra menggeleng. Ia menyalakan kompor, memanaskan wajan. Lagi-lagi Aliandra memakai cara manual, padahal sudah ada penghangat makanan yang lebih mudah dan praktis, tetapi Aliandra masih menggunakan kompor dan wajan untuk menghangatkan makanan.

Hanya butuh waktu kurang dari sepuluh menit, masakan yang sudah Aliandra masak dari pukul empat sore telah kembali hangat.

“Kembalilah tidur.” Alka kembali menyuruh Aliandra tidur, tetapi Aliandra masih menolak.

“Besok kita akan ke Bandung dengan menggunakan kereta api.” Alka harap kabar yang ia berikan bisa membuat Aliandra bahagia. Ia tidak tahu apa yang kini sedang terjadi pada Aliandra. Tadi pagi wajah Aliandra masih ceria, tapi kenapa sekarang wajahnya terlihat begitu murung.

“Benarkah?” Aliandra bertanya pelan. Senyum tipis menghiasi wajah pucatnya.

“Iya. Apa kamu senang?”

Aliandra menganggukkan kepalanya. “Terima kasih banyak.”

Ruangan makan kembali lengang, hanya suara dentingan sendok dan garpu yang beradu dengan piring yang terdengar memecah keheningan malam.

“Boleh aku bertanya?” Aliandra meminta izin untuk bertanya.

Alka menganggukkan kepalanya.

“Apa yang membuatmu bersedia membeliku dan menikahiku?”

Alka langsung menghentikan kegiatan makannya. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Menatap Aliandra dengan tatapan mengintimidasi, tidak ada lagi tatapan lembut.





Aliandra meremas jemarinya. Ia tidak nyaman Alka menatapnya seperti itu.

“Bukannya kita sudah membicarakan hal itu sejak pertama kali perjanjian dibuat. Apa kamu lupa, Aliandra?”

“Aa—aku ingat.” Aliandra tiba-tiba gagap.

“Lantas untuk apa kamu kembali bertanya?”

Aliandra menundukkan kepalanya. Ia kembali bertanya karena ia berharap kalau alasan Alka membelinya dan menikahinya berubah. Bukan karena untuk sebuah keuntungan bisnis, tapi karena

Kebaikan Alka selama beberapa hari ini membuat ia terbang tinggi, sehingga lupa akan daratan. Ia kira Alka pun memiliki perasaan yang sama seperti dirinya.

“Kembalilah tidur.”

Aliandra mengangguk, beranjak dari duduknya. “Selamat malam.” Aliandra berucap pelan sebelum benar-benar pergi meninggalkan Alka yang masih memilih berada di ruang makan.

Saat kakinya menapaki tangga pertama, pertahanan Aliandra runtuh. Tangis yang ia coba tahan pecah tidak terbendung. Ia berlari masuk ke kamar, menenggelamkan wajahnya di atas bantal. Berharap Alka tidak akan mendengar tangisannya.

Alka memejamkan matanya saat mendengar suara tangis Aliandra di tangga. Andai ia menuruti hatinya, ingin rasanya ia menghampiri Aliandra dan berkata maafkan aku. Namun, ia tidak bisa melakukannya, hal itu hanya akan membuat Aliandra lupa dengan posisinya di kehidupan Alka. Aliandra hanya pelacurnya, tidak lebih. Dan selamanya hanya akan seperti itu hingga perjanjian yang telah mereka sepakati berakhir.





Wasiat Ayah

Alka dan Aliandra sudah berada di dalam gerbong kereta api yang akan membawa mereka ke Bandung. Gerbong kelas eksekutif yang memberikan fasilitas lebih nyaman untuk penumpangnya.

Aliandra terus menatap ke arah jendela sejak awal naik ke dalam gerbong, padahal tidak ada yang menarik untuk dipandang. Hanya tembok pembatas stasiun dan para calon penumpang yang hilir mudik mencari gerbong yang akan dinaiki. Ia mengabaikan Alka yang duduk di sampingnya. Tidak ada sepatah kata pun yang ia ucapkan, kejadian tadi malam masih membekas nyata di hatinya, sulit untuk ia kikis.

Alka ikut menatap ke arah jendela, tetapi bukan jendela yang ia pandang melainkan Aliandra. Wajah Aliandra masih pucat sama seperti semalam. Apa Aliandra sakit?

“Aliandra.”

Meski enggan, Aliandra tetap menoleh saat Alka memanggilnya.

“Ada apa?”

“Apa kamu sakit? Wajahmu sangat pucat.”

Berhenti mengkhawatirkanku, ingin rasanya Aliandra mengatakan kata itu. Namun, ia tidak mampu. Ia hanya menggeleng.

Masinis telah membunyikan peluit yang menandakan kalau kereta api sudah siap untuk memulai perjalanannya mengantarkan





para penumpang ke stasiun yang dituju. Pintu-pintu gerbong secara otomatis tertutup dan kereta api pun mulai bergerak di atas rel dengan kecepatan maksimal.

Begitu berangkat dari Stasiun Gambir, sepanjang perjalanan para penumpang dimanjakan dengan pemandangan bukit-bukit yang indah dan perumahan penduduk yang terlihat nyaman dengan suasana desa yang tenteram. Hamparan sawah yang hijau, langit yang biru diiringi awan putih yang terlihat seperti mengikuti pergerakan orang yang melihatnya.

“Kamu akan merasa pusing kalau terus melihat ke arah jendela Aliandra.” Alka mengingatkan saat Aliandra terus menatap ke arah jendela, sama sekali tidak mengalihkan pandangannya walau sedetik pun.

“Pemandangannya sangat indah. Aku tidak mungkin melewatkannya.”

“Akan lebih indah kalau dilihat dari atas helikopter.”

“Aku tidak suka naik transportasi udara.”

Pembicaraan mereka terjalin tanpa adanya kontak mata. Aliandra memandang ke arah jendela, sedangkan Alka tengah membaca beberapa email yang masuk ke dalam ponselnya. Meski ia tidak ada di kantor, tetapi Radit tetap mencekokinya dengan berkas-berkas. Dia benar-benar tidak rela membiarkan Alka lepas dari pekerjaan kantor, sedangkan dirinya sibuk bekerja sendirian. Menurutnyanya itu sangat tidak adil.

“Kenapa?” Alka bertanya singkat, ia kembali membaca laporan yang ia dapatkan dari Radit beberapa menit lalu. Laporan itu berisi tentang orang-orang yang ikut serta dalam koalisi, ada dua nama yang menarik perhatiannya. Dua nama itu memiliki pengaruh cukup penting di perusahaan.





“Aku takut ketinggian.” Aliandra pun menjawab singkat.

Tidak ada tanggapan dari Alka. Fokusnya masih tertuju pada laporan yang sedang ia baca. Alka tidak menyangka kalau banyak yang ingin menjatuhkan posisinya. Orang-orang yang selalu bersikap manis di hadapannya ternyata berniat untuk ikut menikamnya. Sebelum mereka yang menikam, ia sendirilah yang akan terlebih dulu menikam mereka satu per satu. Membuang mereka dari perusahaan. Perusahaan tidak butuh para penjilat seperti mereka.

Benar yang dikatakan Alka. Tidak baik terus memandang ke arah jendela karena itu akan membuat pusing. Wajah Aliandra yang sudah pucat dari awal semakin pucat saat kepalanya terasa pusing, bahkan ditambah rasa mual. Ia mabuk perjalanan, padahal kereta api baru berjalan di atas rel kurang dari satu jam. Keringat dingin sudah membasahi keningnya.

“Alka.”

“Hmm?”

“Aku ingin ke toilet.”

Alka mematikan layar ponselnya, matanya fokus menatap Aliandra yang sudah berdiri dari tempat duduknya. “Aku sudah memperingatkanmu, Aliandra. Jangan terus melihat ke arah jendela.” Alka ikut beranjak dari duduknya, mengantarkan Aliandra ke toilet meskipun Aliandra tidak memintanya. Aliandra pasti mabuk perjalanan.

Sudah sepuluh menit Aliandra berada di dalam toilet. Apa yang ada di dalam perutnya terkuras habis. Rasa pahit mulai menyapa lidahnya, tenggorokannya sakit.

“Aliandra, apa kamu baik-baik saja?” Alka bertanya khawatir dari depan toilet.





“Baik.” Aliandra menjawab singkat. Ia kembali disibukkan dengan rasa mual yang terus-menerus meminta untuk dimuntahkan, hanya cairan kental berupa lendir yang mampu ia keluarkan. Berharap rasa pusing dan mualnya segera menghilang. Ibunya pernah berkata kalau merasa pusing dan mual karena mabuk perjalanan harus dimuntahkan jangan ditahan, itu akan mengurangi rasa pusing dan mual. Ia sudah memuntahkannya, tapi kenapa masih pusing dan mual.

Khawatir karena Aliandra tidak kunjung keluar, Alka memanggil seorang pramugari yang melayani kebutuhan para penumpang di kelas eksekutif.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?” Pramugari kereta itu bertanya dengan sangat sopan.

“Calon istri saya mabuk perjalanan, sekarang sedang muntah-muntah di dalam. Bisakah Anda membantunya.”

Pramugari itu mengangguk, ia mengetuk pintu toilet dan berkata kalau ia petugas kereta api yang hendak membantu Aliandra. Aliandra membuka pintu toilet dengan sisa tenaga yang dimiliki.

“Apa Nona baik-baik saja?”

Aliandra mengangguk. Namun, beberapa detik kemudian Aliandra langsung kembali muntah-muntah. Mabuknya cukup parah.

“Boleh saya memijit tengkuk Nona, mungkin itu akan mengurangi mual Nona?”

Lagi-lagi Aliandra hanya mengangguk. Pijitan ditenguknya membuat rasa mualnya sedikit berkurang.

“Terima kasih banyak, Mbak, atas bantuannya.”





“Sama-sama. Itu sudah menjadi tugas saya. Mari saya antar ke tempat duduknya.” Pramugari itu memapah tubuh Aliandra yang lemas.

Alka ternyata masih menunggu di depan toilet. Ia langsung mengambil alih tubuh Aliandra yang lemas saat melihat si pramugari sedikit kerepotan memapah Aliandra yang benar-benar tidak memiliki tenaga.

Sebenarnya Aliandra hendak protes saat Alka merangkul bahunya, tetapi protesannya itu tidak bisa ia kemukakan karena tidak memiliki tenaga. Apalagi menepis tangan Alka, kalau ia menepis tangan Alka dari bahunya Aliandra pasti akan jatuh terjerembab.



Aluna menyeka keringat di dahinya. Matanya menelisik mencari keberadaan Aliandra. Calon kakak iparnya memberi kabar kalau mereka akan tiba di Stasiun Bandung pukul sebelasan.

“Mana, Lun, kok kakak kamu *teh* nggak ada?” Yuni, sahabat Aluna yang dengan baik hati mengantarkan Aluna ke stasiun kembali bertanya untuk ketiga kalinya saat yang ditunggu tidak kunjung terlihat batang hidungnya.

“Kayaknya kereta apinya datangnya telat.”

“Kok telat, memangnya kereta api juga suka macet kaya jalan raya?” Yuni bertanya polos.

Aluna menggelengkan kepalanya, tidak habis pikir dengan pemikiran sahabatnya. “Bukan telat karena macet, Yun, tapi telat karena memang berangkat dari sananya telat.”

“Kenapa *atuh* berangkatnya bisa telat?”





“Nggak tahu ah pusing.” Kesal juga kalau terus ditanya-tanya.

Aluna dan Yuni akhirnya berjalan menghampiri salah satu petugas kereta api yang tengah berdiri di dekat tangga memperhatikan sekitarnya, seperti sedang mencari sesuatu. Sama seperti mereka.

“Maaf, Pak, kalau kereta dari Jakarta datangnya kapan ya?”

Si petugas melihat arloji yang melingkar di tangan kirinya. “Kira-kira setengah jam lagi, Dek.”

“Lama amat!” seru Yuni keceplosan.

Si petugas hanya tersenyum dan setelahnya langsung pergi meninggalkan Aluna dan Yuni yang sudah satu jam lebih menunggu dan harus memperpanjang waktu menunggunya karena kereta api baru akan tiba setengah jam lagi.

“Kita makan baso aja dulu yuk di depan!” Aluna mengajak Yuni.

Yuni menggeleng, “Nggak ah, Lun, uang jajan aku udah abis. Tadi aja kamu kan yang bayarin angkot.”

“Aku traktir. Ayo!” Aluna menarik Yuni keluar dari stasiun menuju tukang baso yang mangkal tidak jauh dari stasiun.

“Kamu *teh* sekarang banyak uangnya ya, Lun, hp kamu aja baru. Mana bagus lagi.” Yuni menatap ponsel milik Aluna yang tergeletak di atas meja tukang baso.

“Dikasih sama calon suaminya Kak Alin.” Ponsel yang ia pakai sekarang, ia dapatkan dua hari setelah kakaknya dilamar. Tiba-tiba ada yang mengiriminya paket.

Kepada: Aluna Saila Ramadhani

**Jl. Sukma Jaya Kp. Sukma Sari RT 02 RW 05, Desa Kertajaya,
Padalarang, Bandung.**





Saat itu ia langsung memastikan kalau paket itu tidak salah sasaran. Ini kali pertama dia mendapatkan kiriman paket dan ternyata paket itu datang dari calon kakak iparnya. Hal itu ia ketahui dari catatan yang tertempel pada kemasan paket. Ia langsung bersorak senang saat melihat isi paketnya, di dalam bungkusannya terdapat sebuah ponsel model terbaru dan sudah lengkap dengan *sim card*-nya serta sebuah kartu ATM. Calon kakak iparnya sangat baik.

Saat ia menyalakan ponselnya langsung ada pesan yang masuk.

Dari: Alka

Ponsel ini untukmu, Aluna.

234561 dan itu pin untuk kartu ATM-mu. Di dalamnya ada sejumlah uang yang bisa kamu gunakan untuk berobat ibumu, biaya sekolahmu, dan keperluan lainnya.

Jangan pernah katakan pada kakakmu kalau aku memberikan ponsel dan ATM padamu. Ia pasti tidak suka kalau mengetahuinya.

Sejak saat itu ia selalu menghubungi calon kakak iparnya. Namun, ketika ia meminta untuk berbicara dengan Aliandra selalu tidak bisa, kakak iparnya selalu berkata kalau Aliandra sedang tidak bisa dihubungi. Sesibuk itulah kakaknya di Jakarta sampai tidak bisa bicara walau sebentar saja dengannya. Apakah Aliandra tidak tahu kalau Aluna sudah sangat merindukannya.

“Calon kakak iparmu baik banget ya, Lun. Ganteng nggak, Lun, orangnya?”

Itulah yang menjadi pertanyaan Aluna beberapa hari ini. Apakah calon kakak iparnya tampan. Atau jangan-jangan jelek. Kalau jelek kasihan sekali nasib kakaknya. Namun, tidak apalah yang penting dia baik.





Setelah menghabiskan semangkuk baso, Aluna dan Yuni kembali masuk ke stasiun. Senyuman menghiasi wajah keduanya saat ada pemberitahuan kalau kereta api dari Jakarta akan segera tiba.

“Lun, itu tuh Kak Alin!” Yuni yang pertama menemukan sosok Aliandra berseru heboh, ditambah lagi saat ia melihat sosok laki-laki yang memapah Aliandra. “Itu pasti calon kakak ipar kamu, Lun, ganteng *pisan*.”

Aluna langsung berlari ke arah Aliandra. Sungguh demi apa pun ia sangat merindukan kakaknya.

Aliandra membulatkan matanya saat melihat sosok Aluna yang berhambur memeluknya. Ia sedikit terhuyung saat Aluna memeluknya, untung saja ada Alka yang masih setia memapahnya, sehingga ia tidak jatuh terjerembab.

“Kakak” Aluna berucap lirih di sela isak tangisnya.

Aliandra membelai pucuk kepala Aluna, ia sungguh tidak menyangka kalau ia dapat kembali memeluk adiknya.



Masih butuh satu jam lebih untuk sampai di rumah Aliandra. Alka memilih untuk menggunakan layanan taksi *online*.

“Kak Alin di Jakarta kerja apa?”

Tubuh Aliandra membeku saat pertanyaan itu terlontar dari Yuni.

“Aliandra bekerja di perusahaan Kakak.” Alka yang memberi jawaban.

“Wah ... cinta lokasi ya!” seru Yuni, “Kak Alka punya perusahaan di Jakarta?”





Baik Alka maupun Aliandra hanya bisa tersenyum. Aluna yang kelelahan menangis jatuh tertidur bersandar pada bahu Aliandra.

Satu jam lebih perjalanan hanya diisi oleh pertanyaan yang terlontar dari Yuni.

Jakarta seperti apa? Kenapa Jakarta sering banjir? Kenapa Jakarta jadi tujuan orang merantau? Kenapa pusat pemerintah berpusat di Jakarta? Dan masih banyak deretan pertanyaan yang Yuni ajukan, dari yang penting hingga yang tidak penting ia tanyakan. Dan Alkalah yang senantiasa menjawabnya.

Aliandra membangunkan Aluna saat mereka telah sampai. Yuni sudah meloncat turun dan berseru kalau Aliandra dan calon suaminya sudah datang. Beberapa tetangga yang cukup dekat dengan Aliandra memeluk Aliandra bergantian, mereka ikut senang dengan kepulangan Aliandra. Mereka kira Aliandra akan bernasib seperti kebanyakan gadis di desa mereka yang pergi merantau ke Jakarta dan tidak pernah kembali pulang. Sekalinya pulang mereka membawa kesedihan yang mendalam bagi keluarga mereka di kampung.

Aliandra langsung berlutut di pangkuan ibunya yang sudah menunggu di ambang pintu rumahnya, tangisnya pecah tidak terbendung. Berulang kali ia mengucapkan permohonan maaf. Apa yang telah ia alami di Jakarta kembali memenuhi kepalanya, rasa sakit, takut, dan hinaan melingkupi hatinya. Kini ia pulang bukan membawa kesuksesan yang nyata, tapi membawa kebohongan besar.

Aluna kembali terisak saat melihat kakaknya menangis di atas pangkuan ibu mereka. Pemandangan ini sungguh menyedihkan dadanya. Yuni yang ceria dan polos ikut menangis di samping





Aluna. Para tetangga pun ikut menyeka ujung mata mereka yang basah.

“Apa dia calon suamimu?” tanya ibunya saat Aliandra sudah beranjak dari atas pangkuannya.

Aliandra mengangguk lemah.

“Maaf, Bu, baru bisa datang sekarang.” Alka mencium punggung tangan *calon ibu mertuanya*.

Ibu Aliandra tersenyum. “Tidak apa-apa. Pak Yana sudah menjelaskannya pada Ibu. Masuklah, Nak.”

Di atas meja sudah tersaji beberapa makanan ringan khas Bandung. Ibu Aliandra langsung menyuruh Alka untuk mencicipinya, Aluna membawakan segelas kopi untuknya.

“Ini kopinya Kak Alka, silakan diminum.”

Alka mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Setelahnya ia langsung terlibat pembicaraan cukup serius dengan Ibu Aliandra mengenai pernikahan yang akan diadakan satu minggu lagi.

Di ruangan lain, tepatnya di kamar. Aliandra merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Sisa mabuk perjalanan masih terasa, kepalanya berdenyut sakit.

“Pusing ya, Kak, tumben Kak Alin mabuk perjalanan?” Aluna menyerahkan balsem kepada Aliandra. Aluna duduk di samping Aliandra yang kini tengah membalur tenguknya dengan balsem. “Kak Alka ganteng ya, baik lagi.”

Aliandra hanya diam. Tidak memberi jawaban apa pun. Matanya menatap ke arah figura yang menempel di dinding kamar. Figura itu menyimpan kenangan indah keluarganya saat berlibur ke Sukabumi. Tepatnya Pelabuhan Ratu.





Satu keinginan yang kini terpahat dalam hatinya. Ia ingin selalu bersama ibu dan adiknya. Ia tidak ingin kembali ke Jakarta.



Alka mengerutkan dahinya bingung saat Ibu Aliandra berkata kalau lamarannya belum sepenuhnya diterima. Masih ada kemungkinan lamarannya akan ditolak. Tidak akan ada pernikahan.

“Maafkan Ibu tidak menyampaikan hal ini kepada Pak Yana sebelumnya. Ibu takut kalau Ibu menyampaikan hal tersebut, maka kamu tidak akan mau membawa Aliandra pulang.” Ibu Aliandra menundukkan kepalanya merasa bersalah pada Alka. Ia seorang ibu, ia sangat sadar kalau lamaran yang datang pada putrinya bukan lamaran pernikahan biasa. Ada sesuatu yang tersimpan di balik lamaran yang datang untuk putrinya. Aliandra belum genap satu bulan tinggal di Jakarta dan tiba-tiba ada yang datang melamarnya. Orang awam pun pasti akan langsung menyadari kalau lamaran yang datang tidak wajar.

Alka menghela napas. Ternyata tidak mudah untuk menikahi Aliandra. Andai saja ia belum memperkenalkan Aliandra pada publik. Ingin rasanya ia membatalkan rencananya untuk menikahi Aliandra. Namun, nasi telah menjadi bubur, semuanya sudah terlanjur basah. Mau bagaimanapun juga ia harus dapat menikah dengan Aliandra. Kalau ia gagal menikahi Aliandra, reputasinya akan hancur dan itu akan menjadi keuntungan yang menggairkan bagi orang-orang yang hendak menjatuhkan posisinya di perusahaan.

“Apa yang harus saya lakukan agar Ibu menerima lamaran saya?”

Ibu Aliandra memberikan secarik kertas pada Alka. “Kalau kamu benar-benar ingin menikah dengan putri Ibu, datanglah ke alamat





yang tertera di kertas itu. Pemilik alamat itu yang akan menentukan diterima tidaknya lamaranmu.”

Alka mengangguk mengerti. Setelahnya ia langsung menuju ke alamat yang tertera di secarik kertas itu. Alka meminta bantuan seorang pemuda yang tengah duduk di sebuah saung, tidak jauh dari rumah Aliandra.

“Aa calon suaminya Aliandra ya? Perkenalkan saya *teh* Ujang temen mainnya Aliandra pas kecil.” Ujang memperkenalkan dirinya dengan sangat ramah. “Aa memang mau diantar ke mana sama saya?”

“Ke alamat ini, Jang.” Alka menunjukkan alamat yang ada di secarik kertas.

“Oh, ini mah *atuh* alamatnya Kiai Dahlan yang punya pesantren Asogiri. Lumayan jauh, A, tempatnya kalau jalan kaki kira-kira sejam setengah. Kita naik motor aja ya biar lebih cepat samainya.” Ujang langsung mengeluarkan sepeda motor tua dari dalam rumahnya. “Mau Aa atau saya yang bawa motornya?”

“Kamu saja, Jang,” jawab Alka singkat.

Sepanjang mata memandang hanya hijaunya sawah yang terlihat, jalanan yang dilewati masih berbatu, belum diaspal.

Tepat ketika suara adzan ashar dikumandangkan Alka dan Ujang sampai di pesantren milik Kiai Dahlan. Segerombolan santri berjalan ke arah masjid.

“Kita shalat ashar dulu yuk, A! Pasti Kiai Dahlan yang jadi imam shalatnya.”

Alka menggelengkan kepalanya. Menolak ajakan Ujang. Ia lebih memilih menunggu.





Ujang menatap Alka dengan tatapan aneh. *Dia itu Islam apa bukan? Apa jangan-jangan bukan Islam? Kalau iya, kasihan sekali Aliandra harus menikah dengan laki-laki non muslim.* Pernikahan beda agama dilarang dalam agama Islam, bila tetap dilakukan sama saja dengan zina.

Setelah menunggu lebih dari tiga puluh menit, akhirnya Alka bisa menemui Kiai Dahlan di kediaman pribadinya yang terletak di sebelah kanan masjid.

“Perkenalkan Pak Kiai, saya Alka.” Dengan sopan Alka memperkenalkan dirinya kepada Kiai Dahlan.

Kiai Dahlan tersenyum, “Ada keperluan apa Nak Alka mencari saya?”

Alka langsung mengutarakan maksudnya menemui Kiai Dahlan.

“Ternyata Nak Alka yang hendak melamar Aliandra, putrinya Ishaq. Saya sudah menunggu kedatangan Nak Alka. Ada amanah yang harus saya sampai pada Nak Alka. Sebuah amanat yang ayahnya Aliandra titipkan pada saya.”

Alka mengangguk.

“Beberapa minggu sebelum kepergiannya. Ishaq menitipkan sebuah wasiat. Sebentar ya saya ambil dulu surat wasiatnya.” Kiai meninggalkan Alka dan Ujang di ruang tamu untuk mengambil surat wasiat.

Alka berkutat dengan segala pikiran yang tumpang tindih di kepalanya. *Surat wasiat? Apa ayah Aliandra meninggalkan sejumlah harta untuk Aliandra? Tapi kalau surat wasiat itu berhubungan dengan harta benda, kenapa disangkutpautkan dengan lamarannya?*

Kiai Dahlan telah kembali dengan membawa sebuah map berwarna hijau, di dalamnya ada surat wasiat milik ayah Aliandra.





“Wasiat yang ayahnya Aliandra tinggalkan sama sekali tidak ada hubungannya dengan materi, Nak Alka, tetapi surat wasiat ini berisi pesan yang ditujukan untuk calon suami Aliandra dan Aluna kelak.” Kiai Dahlan mulai membacakan surat wasiat tersebut.

Alka mendengarkan surat wasiat itu dengan saksama. Inti dari surat wasiat tersebut adalah keinginan Ayah Aliandra agar Aliandra dan Aluna mendapatkan seorang suami yang baik agamanya. Dan Ayah Aliandra memberikan tiga syarat untuk calon suami Aliandra dan Aluna. Syarat pertama adalah harus beragama Islam, kedua harus menghafal minimal tiga surah dalam Alquran (Al-Kahfi, Al-Mulk, dan Ar-Rahman), dan untuk syarat ketiga Ayah Aliandra memberikan dua pertanyaan yang harus dijawab oleh calon suami putri-putrinya, pertanyaan pertama tentang siapakah sosok yang akan dijadikan panutan bagi calon suami putrinya dan apa arti dari kebahagiaan sejati.

Alka menghela napas. Syarat-syarat yang terdapat dalam surat wasiat sulit untuk ia penuhi. Ia tidak hafal surat Al-Kahfi, Al-Mulk maupun Ar-Rahman, jangankan tiga surah panjang itu, jujur, cara membaca Alquran pun ia telah lupa.

“Apa Nak Alka bisa memenuhi tiga syarat itu?” Kiai Dahlan tersenyum maklum saat melihat wajah Alka yang terlihat kebingungan.

“Apakah harus hari ini juga saya memenuhi syaratnya, Kiai?”

Kiai Dahlan menggeleng, “Tidak perlu hari ini kalau memang Nak Alka belum siap, tapi saya sarankan untuk segera dipenuhi.”

Sejenak Alka terdiam memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Ia berulang kali bertanya pada dirinya sendiri. Mampukah ia menghafalkan surah Al-Kahfi, Al-Mulk, dan Ar-Rahman dalam waktu singkat. Dahulu ketiga surat itu sudah ia





hafal, tapi kini segala hafalan yang telah melekat di kepalanya hilang tak tersisa, ikut pergi bersama dengan segala kebahagiaan yang juga pergi meninggalkannya.





Cinta Seorang Ayah

Hari itu juga setelah menemui Kiai Dahlan, Alka memilih untuk langsung kembali ke Jakarta. Namun, sebelumnya ia kembali dulu ke rumah Aliandra. Ada sesuatu hal yang harus ia bicarakan dengan Aliandra.

“Bagaimana keputusan Kiai Dahlan?” Ibu Aliandra bertanya saat Alka telah kembali ke rumah.

“Saya belum dapat memenuhi seluruh syaratnya, Bu.” Alka menjawab jujur. Ia melirik ke arah Aliandra yang tengah berdiri di ambang pintu kamarnya. “Boleh saya bicara dengan Aliandra, Bu. Ada yang perlu saya bicarakan dengan Aliandra.”

Ibu Aliandra mengangguk. Tidak mau membuat keadaan canggung, ia memilih untuk pergi ke dapur membiarkan Alka bicara berdua dengan putrinya.

Aliandra menghampiri Alka, ia memilih duduk agak jauh dari Alka, padahal masih tersisa tempat kosong di kursi yang Alka duduki.

Alka terdiam sejenak, matanya memperhatikan Aliandra lamat-lamat. *Pantaskah hanya demi gadis yang kini ada di hadapannya ia kembali menghafal Alquran?*

“Aliandra.”

Aliandra yang menundukkan kepalanya langsung mendongak saat Alka memanggil namanya.





“Aku tidak bisa menikahimu.”

Saat mendengar kata-kata itu terucap dari Alka, ada dua rasa yang langsung memenuhi hati Aliandra. Senang dan sedih. Senang karena itu berarti ia akan kembali tinggal bersama ibu dan adiknya, sedih karena itu berarti ia akan kehilangan Alka, ia sudah terlanjur melabuhkan hati pada Alka. Sebuah kesalahan yang sungguh ia sesali. Kenapa ia dengan lancangnya melabuhkan hati pada Alka yang bukan seseorang yang halal baginya.

Setelah mengatakan hal itu, Alka langsung pamit pada Ibu Aliandra.

“Kamu menyerah, Nak?” Ibu Aliandra mendengar apa yang Alka ucapkan kepada putrinya dari dapur.

Alka tidak menjawab, ia hanya tersenyum dan mengucapkan kata maaf.

Di halaman rumah, Alka berpapasan dengan Aluna yang baru pulang mengaji.

“Kak Alka mau ke mana?” Aluna bertanya penasaran.

“Kakak harus kembali ke Jakarta.”

“Hari ini juga? Apa Kak Alka nggak capek bolak-balik Jakarta-Bandung? Jarak Jakarta-Bandung kan jauh. Kalau Kak Alka mabuk perjalanan kayak Kak Alin gimana?”

Alka terkekeh mendengar runtutan pertanyaan yang diajukan Aluna.

Meskipun hanya melalui ponsel, tetapi rangkaian komunikasi yang telah terjalin di antara dirinya dan Aluna membuat keduanya merasa sudah dekat. Hingga Aluna tidak sedikit pun merasa canggung. Ia sudah menganggap Alka sebagai kakaknya sendiri.





Sudah sedari dulu ia ingin memiliki kakak laki-laki seperti Alka. Sudah ganteng, baik lagi.

“Kakak tidak akan mabuk, Aluna. Jadi kamu tidak usah mengkhawatirkan Kakak.”

“Kak Alka nanti akan ke sini lagi kan?” Aluna kembali bertanya saat Alka sudah menjawab pertanyaannya yang pertama. “Satu minggu lagi pernikahan Kak Alin dan Kak Alka, kalau Kak Alka tidak kembali lagi siapa yang akan menjadi mempelai laki-lakinya?”

Alka tersenyum. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan Aluna.

“Kakak pergi ya. Ingat pesan Kakak, jangan sampai kakakmu tahu kalau Kakak memberikanmu ponsel dan ATM. Dia tidak akan suka kalau mengetahuinya.”

Aluna mengangguk patuh. Ia kembali hendak mengajukan pertanyaan yang belum Alka jawab, tetapi mengurungkannya saat Alka telah naik ke atas motor Ujang. Ujang akan mengantarkan Alka ke bandara.

Aluna langsung berlari ke dalam rumah. Hendak bertanya kepada ibu dan kakaknya, apakah Alka akan kembali lagi. Ia takut kalau sampai Alka tidak kembali lagi.

Aluna terpaku di ambang pintu saat melihat kakaknya tengah menangis di dalam pelukan ibunya.

“Aa—aku mencintainya, Bu.”

“Mungkin kalian tidak berjodoh. Kalaupun kalian berjodoh, Allah pasti akan mempersatukan kalian.”

Ucapan yang ibunya katakan kepada kakaknya menjawab segala pertanyaan yang memenuhi kepala Aluna.

Alka pergi meninggalkan kakaknya. Tidak akan ada pernikahan.





Tapi kenapa? Apa yang menyebabkan Kak Alka meninggalkan kakaknya? Ia masih sangat ingat bagaimana perhatian Kak Alka kepada kakaknya saat di stasiun. Kak Alka berulang kali bertanya tentang keadaan kakaknya. "Masih pusing tidak?" Itulah yang selalu Kak Alka tanyakan pada kakaknya. Tapi kenapa sekarang Kak Alka malah pergi? Apa jangan-jangan Kak Alka kecewa saat melihat rumahnya yang jelek. Aluna langsung menggelengkan kepalanya, tidak mungkin pernikahan batal hanya karena rumahnya jelek. Apa karena ibunya lumpuh, Kak Alka tidak ingin mempunyai ibu mertua lumpuh. Ah, itu semakin ngaco. Kak Alka sangat menghormati ibunya. Terus kenapa? Apa yang salah? Atau jangan-jangan karena ia terlalu cerewet, Kak Alka tidak mau memiliki adik ipar yang cerewet sepertinya.

Segala pertanyaan makin menumpuk di kepala Aluna. Namun, hanya satu intinya. Kenapa Alka pergi meninggalkan kakaknya.



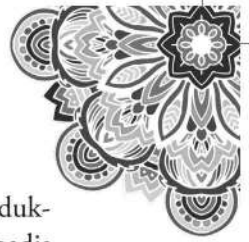
Alka sudah berada di Bandar Udara Internasional Husein Sastranegara, bahkan ia pun sudah melakukan *check in*, kini Alka sedang menunggu di *boarding room*. Kepalanya terasa pusing. Terlalu banyak masalah yang harus segera ia selesaikan dalam waktu singkat.

"Mama, Alquran Anna mana?" Ada seorang gadis kecil yang duduk tidak jauh dari tempat Alka berseru ribut menanyakan Alquran kepada mamanya.

"Ada di dalam tas."

"Tidak ada, Mama. Anna sudah mencarinya."





Alka memperhatikan gadis kecil itu yang kini tengah mengaduk-aduk ransel kecil yang ada di pangkuannya. Berulang kali gadis kecil itu merengut kesal saat mengetahui Alquran miliknya tidak ada di tas.

Alka menghela napas saat kepalanya kembali dipenuhi oleh kenangan masa lalunya.

Beberapa tahun silam, tepatnya saat ia masih berusia tujuh tahun ia pun persis seperti gadis kecil itu saat kehilangan Alquran-nya. Sebenarnya bukan kehilangan, tetapi tertinggal di rumah. Saat itu ia dan kedua orang tuanya akan melakukan perjalanan ke tanah suci dan ia telah berjanji akan membaca Alquran saat berada di atas pesawat, jaraknya dekat dengan langit. Itu akan sangat keren, pikirnya kala itu. Namun sayang Alquran-nya tidak ada. Ia menangis meminta ayah dan ibunya mengambilkan Alquran-nya di rumah, tapi itu mustahil. Sebentar lagi pesawatnya akan *take off*. Penumpang yang mendengar renekan Alka kala itu langsung menawarkan Alquran mereka untuk Alka, tapi Alka tidak mau yang dia inginkan hanya Alquran miliknya. Alquran kecil berwarna biru pemberian pamannya yang tinggal di Yaman.

“Semua Alquran sama saja, Al. Mau yang pemberian Paman Yusuf atau yang punya kakek itu isinya tetap sama.” Ayahnya merayu Alka agar mau membaca Alquran menggunakan Alquran yang dipinjamkan seorang kakek tua asal Jepara.

Alka menggeleng. “Nggak mau, Pa. Alka cuma mau baca pake Alquran milik Alka.”

Sulit untuk merayu seorang Alka meskipun saat itu umurnya baru tujuh tahun.

Selepas kembali dari perjalanan ke tanah suci ayahnya langsung menyuruh untuk menghafalkan Alquran.





“Bagaimana Alka dapat menghafalnya, Pa? Ini banyak sekali.” Alka memandang tebal Alquran-nya. Mustahil dapat dihafal, pikirnya.

“Hafalkan sedikit-sedikit saja, Al. Pilih surat yang paling kamu sukai. Papa takut kejadian di tanah suci terulang kembali. Kalau kamu sudah hafal, meskipun kamu tidak membawa Alquran, kamu masih tetap dapat membacanya karena kamu telah menghafalnya.”

Itulah awal mula alasan Alka menghafal Alquran. Awal menghafal hanya dua-tiga ayat saja per hari, itu pun kalau sempat. Malah terkadang ayat yang sudah ia hafal tiba-tiba menghilang dalam ingatannya, hingga ia harus mengulang kembali. Satu tahun hanya satu juz yang mampu ia hafal. Itu bukan kabar yang baik untuk dirinya dan kedua orang tuanya. Hingga akhirnya pamannya yang tinggal di Yaman kembali ke Indonesia.

“Alquran hanya dapat dihafal oleh orang-orang yang ikhlas menghafalnya karena Allah. Coba tanyakan pada dirimu sendiri apa alasanmu menghafal Alquran?” tanya pamannya.

Alka yang kala itu masih berusia delapan tahun bingung mengartikan kata-kata pamannya.

“Bersihkan hatimu dikala kamu hendak menghafal Alquran. Niatkan menghafalnya karena Allah. Maka setiap ayat yang terdapat pada Alquran akan dengan sendirinya melekat pada ingatanmu.”

Butuh beberapa bulan bagi Alka untuk mengartikan perkataan pamannya. Hingga akhirnya ia mengerti. Dan mampu menghafal 30 juz di saat usianya sembilan tahun, tetapi hafalannya tidak bertahan lama ... ia memilih untuk melupakannya dan tidak pernah lagi ingin membacanya.





Aluna sudah duduk di atas sajadah. Beberapa menit lagi adzan magrib berkumandang, sedangkan Aliandra tengah membantu ibu mereka berwudu. Tak lama setelah Aliandra dan ibu sudah berwudu, suara adzan magrib terdengar dari arah masjid yang jaraknya hanya 100 meter dari rumah mereka. Ketiganya pun langsung melaksanakan shalat berjamaah di mushala yang ada di rumah mereka. Mushala kecil yang sengaja ayah mereka bangun agar keluarga kecilnya memiliki tempat shalat yang suci, tidak bercampur dengan kehidupan duniawi.

Setelah shalat, berzikir, dan berdoa, Aliandra dan Aluna langsung tenggelam dalam keindahan yang tersimpan di setiap ayat Alquran yang tengah mereka baca. Rumah itu kembali terasa hangat oleh suara dua gadis penghafal Alquran, mutiara hati sang ayah yang akan selalu dijaga, meskipun kini sosok ayah tak lagi bersama dengan mereka.

Aliandra dan Aluna baru menghentikan bacaan Alquran mereka saat suara adzan kembali terdengar, tanda waktu shalat isya telah tiba.

Aliandra dan Aluna kembali membaca Alquran. Ibu mereka mendengarkan bacaan kedua putrinya, sesekali ia membenarkan bacaan Aluna yang belum sebaik bacaan Aliandra.

“Jangan terburu-buru membacanya, Aluna. Ingatlah membaca Alquran merupakan sebuah kemuliaan yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Para malaikat tidak mendapat kemuliaan ini, tetapi mereka sangat antusias untuk mendengarkannya dari manusia. Jadi, perindahlah bacaanmu karena malaikat tengah mendengarkan bacaan Alquran-mu.”

Aluna mengangguk, ia melambatkan bacaannya dan merenungi setiap ayat yang tengah ia baca. Ia menangis tersedu-sedu saat





tiba pada surah yang menerangkan tentang kedatangan hari kiamat. Dengan suara tersendat-sendat karena menahan tangis, ia menyelesaikan bacaannya dan langsung memeluk ibunya. Aliandra pun mengusap ujung matanya yang berair, surah yang baru saja ia baca adalah surah Al-Kahfi. Surah yang selalu ia baca saat malam jumat dan hari jumat, surah yang akan membuat pembacanya bercahaya.

Di saat Aliandra dan Aluna tengah melipat mukena mereka. Ibu mereka menyuruh Aluna untuk mengambil map cokelat yang diletakkan di lemari ibunya, undakan kedua di bawah tumpukan baju. Tanpa disuruh dua kali Aluna langsung mengambil amplop tersebut.

Dengan tangan gemetar ibu mereka membuka amplop tersebut.

Aliandra dan Aluna menatap bingung ibu mereka. *Sebenarnya apa isi amplop itu? Kenapa ibu seperti berat saat hendak membukanya?*

“Ini surat ayah untuk kalian,” ibu berucap begitu pelan.

Aliandra dan Aluna menunduk sedih. Surat itu pasti akan membuat mereka menangis.

Dengan suara bergetar ibu mereka mulai membacakan suratnya.

Assalamualaikum..

Duhai Aliandra dan Aluna, putriku tersayang, jadilah wasilah Ayah dan Ibu meraih surga Allah.

Tak perlu kaya, terlalu berlebih di dunia, karena dunia hanyalah persinggahan sementara, cukup mudahkan kami menuju surga-Nya.

Maka, ayah akan selalu bangga memiliki kalian.

Cukuplah ketakwaan kalian pada Rabb.





Mudahkanlah kami menuju surga dengan akhlak kalian, jangan seret ayah dan ibu ke neraka. Sungguh, ayah dan ibu lebih bangga bila melihat kalian tumbuh menjadi wanita salihah.

Aliandra dan Aluna menangis pilu. Sungguh surat yang telah ayah mereka tulis menyentuh relung hati mereka.

Ayah yang mereka cintai.

Ayah yang mereka banggakan.

Dan ayah yang akan selalu mereka rindukan.

Ibu mereka menyeka air mata yang jatuh di pipinya, ia pun menangis saat membacakan surat yang ditulis oleh kekasih hatinya yang telah menjadi teman hidupnya selama dua puluh lima tahun. Teman berbagi suka dan duka dan teman yang selalu melimpahinya dengan cinta dan kasih sayang. Sungguh ia sangat bersyukur karena Allah telah menjodohkannya dengan laki-laki sebaik Ishaq. Lalu melanjutkan kembali membacanya.

Aliandra dan Aluna, putri ayah.

Pilihlah laki-laki yang baik agamanya untuk menjadi imam di keluarga kalian.

Janganlah kalian menikah hanya karena cinta semata, cinta yang tak berlandaskan keimanan pada Allah tidak akan bertahan lama masanya.

Andai ayah masih dapat menemani kalian hingga kalian menemukan jodoh kalian, Ayah sendirilah yang akan mencarikan jodoh terbaik untuk kalian. Ayah akan meneladani akhlak mulia Umar yang mencarikan jodoh terbaik untuk putrinya, hingga akhirnya putrinya dipinang oleh manusia paling mulia akhlaknya. Idola kalian, Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wassalam.





Namun, maafkan ayah yang tak bisa menemani kalian hingga kalian menemukan jodoh kalian.

Aliandra, Aluna ... ayah telah membuat tiga syarat untuk calon suami kalian dan tiga syarat itu telah ayah amanahkan kepada Kiai Dahlan, guru yang telah mengajarkan ayah tentang kecintaan kepada Allah. Ayah percayakan jodoh kalian kepada beliau. Jikalau kalian mempunyai calon suami, suruhlah mereka untuk melamar kalian kepada Kiai Dahlan. Kiai Dahlan yang akan memberikan tiga syarat itu kepada calon suami kalian dan Kiai Dahlan juga yang akan menentukan berhasil/tidaknya calon suami kalian memenuhi tiga syarat yang telah ayah buat. Di saat Kiai Dahlan menerima lamarannya, insyaallah itulah jodoh yang terbaik untuk kalian. Namun, jikalau Kiai Dahlan menolak lamarannya ayah mohon tinggalkanlah calon suami kalian karena mereka tidak baik untuk kalian.

Ayah berharap kalian bisa ikhlas menerimanya.

Ayah menyayangi dan mencintai kalian, hanya kebaikanlah yang ayah harapkan kalian dapatkan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dari ayah kalian yang akan selalu menyayangi dan mencintai kalian. Meski raga ayah tak lagi dapat menemani kalian, ayah akan selalu menjaga kalian.

Bandung, 14 Syawal 1437H

Muhammad Ishaq Zulkarnaen

Nb: *Tidak tahu kenapa tiba-tiba ayah ingin menulis surat ini untuk kalian. Apa mungkin sebentar lagi malaikat maut akan menjemput ayah? Bila memang itu benar-benar terjadi, bersabarlah putri-putriku. Setiap yang hidup pasti akan mati, satu takdir yang tidak akan bisa ditawar.*





Ayah sungguh mencintai kalian dan mencintai ibu kalian. Selalu berbaktilah pada ibu kalian yang telah mengandung kalian selama sembilan bulan dalam keadaan payah, menyusui kalian selama dua tahun dengan sabar dan membesarkan kalian dengan penuh kasih dan sayang.

Aku sangat mencintaimu Asiyah, istriku tersayang. Maaf bila ada rasa sakit yang pernah aku torehkan di hatimu, aku harap bukan hanya di dunia kau menjadi bidadariku, tetapi kelak engkau jugalah yang akan menjadi bidadariku di surga-Nya nanti.

Aliandra dan Aluna langsung memeluk ibu mereka yang menangis tergugu. Ketiganya menangis dalam kerinduan.

Kerinduan seorang istri kepada suaminya dan kerinduan anak kepada ayahnya.

Pertanyaan yang menggelayuti hati Aluna akhirnya terjawab.

Kenapa Alka pergi? Itu semua karena lamarannya ditolak oleh Kiai Dahlan. Alka tidak dapat memenuhi tiga syarat yang telah ayah mereka tentukan.



Radit menatap Alka tidak percaya saat Alka mengatakan kalau pernikahannya dengan Aliandra dibatalkan karena ia tidak dapat memenuhi syarat yang telah ayah Aliandra tentukan.

“Kamu mempunyai hak penuh atas Aliandra, Al. Kamu telah mengikatnya dengan kontrak, jadi meskipun kamu tidak bisa memenuhi syarat yang telah almarhum ayahnya buat kamu tetap berhak menikahi Aliandra.”

Alka menghela napas. “Tiga syarat itu wasiat seorang ayah untuk menjaga putri-putrinya. Aku tidak mungkin mengabaikannya.”





“Tapi kamu pun tidak mungkin dapat memenuhi syarat yang ada. Mustahil kamu dapat menghafal tiga surah itu dalam satu minggu, jangan kan menghafalnya, membacanya saja kamu tidak bisa. Iya kan?”

Alka mengangguk. Benar yang dikatakan Radit. Mustahil ia dapat menghafal tiga surah itu. Hatinya terlalu kotor untuk dapat kembali merengkuh tiga surah itu. Tiga surah yang dulu selalu ia baca sebelum dendam memenuhi hatinya dan sebelum penderitaan menimpanya secara tak terkira.

“Kamu dan Aliandra harus menikah, Al. Kalau pernikahan kalian batal maka dengan cepat kamu akan terbuang dari perusahaan ini. Dan ribuan pekerja yang selama ini kamu perjuangkan kesejahteraannya akan ikut hancur bersamamu.” Radit menatap Alka dengan serius. “Akan ada ratusan pekerja yang akan ikut terbuang dari perusahaan ini bila kamu benar-benar kalah melawan tikus-tikus menjijikkan itu. Aku sungguh muak melihat mereka yang selalu bertingkah tanpa aturan, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan.”

Alka harus segera mengambil keputusan. Hari esok bukan miliknya karena bisa jadi esok hari akan semakin buruk baginya. Sekarang atau tidak sama sekali. Mempertahankan atau melepaskan. Semuanya harus ia putuskan detik ini juga.





Merengkuh Masa Lalu

*Datanglah ke Aceh.
Aku menunggumu.
Sudah saatnya kamu merengkuh masa lalumu.
Putra kakakku.*

Pesan singkat itu baru beberapa menit yang lalu Alka dapatkan dari seseorang yang selama ini ia hindari, bukan ia membencinya namun ia malu. Ia malu untuk berjumpa dengannya. Seseorang yang telah menawarkan uluran tangan kepadanya di saat rasa sakit itu datang, tetapi Alka lebih memilih untuk mengabaikan uluran tangan tersebut.

“Aku akan pergi ke Aceh.” Alka berucap begitu pelan.

“Untuk apa kamu pergi ke Aceh? Jangan bilang kalau kamu ingin lari dari masalah?”

Alka melemparkan *ballpoint* yang ada di tangannya ke arah Radit. Dan mengenai kening Radit hingga membuat Radit menggerutu kesal.

“Aku akan belajar mengaji di sana.”

“APAAA?!” Radit bukan main terkejutnya. Hingga ia hanya mampu berkata apa.

“Aku akan belajar mengaji di sana dan aku pun akan menghafalkan tiga surah itu di sana.”





“Berapa lama kamu akan tinggal di sana?”

“Tidak lama, secepatnya,” jawab Alka menggantung.

Jawaban yang tidak pasti. Dan Radit sangat tidak menyukai jawaban itu.

“Secepat apa? Secepat naik kereta ke Bandung apa secepat naik pesawat ke Bandung?”

Alka terkekeh mendengar perumpamaan yang digunakan oleh Radit. Perumpamaan yang tidak masuk akal.

“Jangan tertawa, Al. Aku serius. Semakin lama kamu berada di Aceh semakin menderita aku di sini.” Radit memasang wajah nelangsa. Ia senang Alka mau belajar mengaji, tapi bagaimana dengan nasibnya di sini.

Alka menepuk bahu Radit. “Secepat kapal laut yang melewati Samudra Hindia,” secepat itulah Alka akan kembali merengkuh masa lalunya. Melewati ombak yang menggulung di tengah Samudra Hindia agar dapat sampai ketepian masa lalunya. Tidak akan mudah, tetapi ia berharap dapat melewatinya.

“Kenapa kamu memilih transportasi lautan di saat sudah ada transportasi udara yang lebih menjanjikan kecepatannya?”

“Karena tidak ada ombak lautan di atas sana. Yang ada hanya kumpulan awan yang mengganggu pemandangan.” Alka menjawab asal. Menyeringai puas saat melihat wajah Radit yang kesal.

Dengan gemas Radit melemparkan gumpalan kertas ke arah Alka. Radit benar-benar tidak habis pikir dengan cara berpikir seorang Alka Naufal Hendrato.

Ada cara yang mudah kenapa memilih cara yang sulit? Alka tinggal bilang kepada Ibu Aliandra kalau putrinya telah ia beli dan





pernikahan pun pasti akan dilangsungkan, tapi kenapa Alka malah memilih cara yang rumit. Pergi ke Aceh untuk belajar mengaji. Seakan Alka tidak tahu kalau perusahaan sedang dalam keadaan genting. Namun, keputusan telah Alka buat dan tidak dapat diganggu gugat.

“Radit, ini berkas penting!” Alka berseru kesal saat melihat isi kertas yang barusan Radit lemparkan.

Radit tidak menanggapi seruan Alka, dengan santai ia melenggang meninggalkan Alka yang masih terus menggerutu tidak terima berkas pentingnya dirusak oleh Radit.



Keesokan harinya Alka pergi ke Aceh dengan penerbangan pertama. Radit mengantarkan kepergiannya. Berulang kali Radit merengek agar Alka membatalkan niatnya. Ia benar-benar akan menderita saat Alka pergi, bukan karena ia takut merindukan Alka. Namun, ia takut akan banyak pihak yang memanfaatkan situasi kepergian Alka dengan merajarela.

“Ayolah, Al. Nanti saja kamu belajar mengajinya setelah masalah di perusahaan selesai.”

Alka menggeleng, “Aku harus melakukannya sekarang atau tidak sama sekali. Aku yakin kamu pasti bisa mengurus perusahaan selama aku pergi. Kita sama-sama belajar di universitas yang sama dan fakultas yang sama, bahkan kita pun dapat menyelesaikan gelar magister dalam waktu yang sama. Ilmu yang aku miliki sama dengan ilmu yang kamu miliki. Jadi, apa yang kamu takutkan?”

“Walaupun kita kuliah di universitas dan fakultas yang sama serta dapat menyelesaikan gelar magister dalam waktu yang sama,





tapi tetap saja kamu jauh lebih pintar dibandingkan aku. Lagi pula pengalamanmu di dunia bisnis lebih mumpuni. Di saat aku masih meringkuk di balik selimut tebal, kamu sudah berkulat dengan berbagai berkas dan bursa saham. Lalu di saat aku masih sibuk mencari pekerjaan, kamu sudah memegang jabatan penting perusahaan. Apanya yang sama?”

“Sama-sama lulusan Harvard University,” jawab Alka singkat. “Aku titip perusahaan, kamu memegang kendali perusahaan selama aku pergi. Kamu bukan lagi seorang sekretaris direktur utama, tapi sekarang kamu direktur utamanya. Lili yang akan menjadi sekretarismu mulai hari ini membantu segala pekerjaanmu.”

Wajah Radit yang tadinya mendung seketika cerah berbinar. “Lili jadi sekretarisku? Kamu jangan bercanda, Al?”

“Kalau kamu tidak percaya segeralah pergi ke kantor, Lili akan menyambutmu di meja sekretaris.”

Radit yang tadinya malas pergi ke kantor jadi semangat.

Cinta memang dapat mengubah segalanya.

Orang bodoh bisa jadi pintar karena cinta, tetapi tak jarang orang pintar bisa menjadi bodoh karena cinta.

Orang baik bisa menjadi jahat karena cinta, dan orang jahat bisa menjadi baik karena cinta.

Andai cinta itu telah tumbuh di hati Alka mungkin hal itu bisa menjadi modal terbesar Alka untuk kembali merengkuh ayat-ayat yang telah ia tinggalkan.





Aceh, sebuah provinsi di Indonesia. terletak di ujung utara pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Letaknya dekat dengan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India dan terpisahkan oleh Laut Andaman. Aceh berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur, dan Sumatera Utara di sebelah tenggara dan selatan.

Sesampainya di Bandar Udara Sultan Iskandar Muda, Alka melanjutkan perjalanannya menuju Desa Palak Kerambil, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Tujuh jam lebih perjalanan darat yang harus ditempuh agar dapat sampai di desa itu.

“Nak Alka datang dari Jakarta ya? Teungku Yusuf sangat senang saat mendapat kabar kalau Nak Alka akan datang.”

“Iya, Pak.” Alka menjawab singkat, tapi tetap menjaga kesopanan.

Lambaian pohon nyiur dan cemara mulai terlihat di sepanjang pantai yang tengah dilewati. Pemandangan yang sungguh cantik.

Mobil yang ditumpangi Alka berhenti tepat di depan sebuah masjid tua yang letaknya dekat sekali dengan pantai. Suara adzan yang dikumandangkan oleh seorang muadzin seakan saling bersahutan dengan suara ombak yang menyapu pasir dan menerpa batu karang.

“Kita shalat dulu ya, Nak Alka, insyaallah Teungku Yusuf yang jadi imam.”

Alka sudah hendak menggelengkan kepalanya. Namun, urung saat dari dalam masjid keluar seseorang yang memang ingin dia temui.

“Aku sungguh merindukanmu, Putra kakakku.” Dengan penuh kasih sayang orang itu memeluk tubuh Alka. “Aku sungguh ber-





syukur akhirnya kamu datang. Bersegeralah berwudu, Allah pun sudah sangat merindukanmu.”

Tubuh Alka membeku. *Benarkah Allah merindukannya? Bukankah Allah membencinya?*



Aliandra menatap langit-langit kamarnya. Berulang kali ia bertanya pada dirinya sendiri meski ia tahu dirinya tidak akan dapat menjawab pertanyaannya sendiri karena yang dapat menjawab pertanyaannya hanyalah seseorang yang telah mengatakan “Aku tidak bisa menikahimu.”

Kenapa Alka membatalkan pernikahan mereka? Apa karena surat wasiat yang ayahnya tinggalkan? Tapi kenapa? Alka telah membelinya, bahkan Alka pun telah mengikatnya dalam sebuah perjanjian. Jadi, sangat tidak mungkin kalau Alka membatalkan pernikahan karena wasiat ayahnya.

“Assalamualaikum.”

Aliandra langsung beranjak dari posisi berbaringnya saat mendengar seseorang mengucapkan salam. Sepertinya ada tamu yang datang.

“Waalaikumsalam.” Aliandra membuka pintu rumah. “Kakek Hasan!” Aliandra berseru senang saat melihat tamu yang berdiri tepat di depan rumahnya. Ia langsung mempersilakan Kakek Hasan masuk. Kakek Hasan adalah pemilik ladang sawah yang gubuknya selalu ia dan Aluna jadikan tempat membaca novel. Membaca novel di tengah sawah sangat menyenangkan.

Tidak lama ibunya datang dari arah dapur disusul Aluna yang ternyata sedang berada di dapur juga.





“Aluna siapkan minuman untuk Kakek Hasan.”

Tanpa banyak protes Aluna bergegas kembali ke dapur membuat segelas kopi dan mengambil dua stoples kudapan. Kudapan yang selalu ibunya sediakan untuk menjamu tamu. Jangan sampai meja hanya terisi air di saat ada tamu yang datang. Itu kata ibunya.

Kakek Hasan membawa dua karung beras berukuran 10 kg untuk diberikan kepada keluarga Aliandra.

“Maaf ya, Kakek hanya bisa memberikan ini. Buat tambah-tambahan bahan pokok pas hajatan.”

Sudah jadi tradisi di desa tempat tinggal Aliandra, bila ada salah satu penduduknya yang akan melaksanakan hajatan, maka para tetangga akan memberikan bantuan baik berupa bahan pokok hasil tani maupun bantuan berupa tenaga.

“Terima kasih atas pemberiannya, Kek.”

Aluna kembali dari dapur membawa segelas kopi dan dua toples kudapan.

“Diminum, Kek,” Aluna melirik ke arah dua karung beras yang diletakkan di dekat pintu. Lagi-lagi ada yang memberi beras.

Setelah bercakap-cakap singkat mengenai hari pernikahan Aliandra yang tinggal menghitung hari, Kakek Hasan pamit pulang.

Tanpa disuruh, Aluna dan Aliandra langsung menyeret dua karung beras itu ke dapur.

Aluna menghela napas panjang saat melihat pojok kiri dapur yang sudah hampir penuh dengan segala macam hasil tani para tetangga yang diberikan kepada keluarganya. Ada dua tandan pisang Ambon, satu tandan pisang kepok, tiga tandan pisang raja, itu baru buah pisang belum buah-buahan yang lain seperti melon,





semangka, dan pepaya. Ditambah lagi sudah ada dua karung beras pandan wangi, kalau ditambah dengan beras yang Kakek Hasan berikan jumlahnya jadi empat. Dan ini semua akan terus bertambah sampai H-1 sebelum pernikahan.

Aluna bingung pada sikap ibunya, sudah tahu kalau pernikahan kakaknya tidak mungkin terjadi karena pengantin lelakinya tidak bisa memenuhi syarat yang telah dibuat oleh ayahnya, tapi ibunya masih saja menerima segala pemberian para tetangga. Apa nanti kata tetangga. Akan lebih baik kalau mulai dari sekarang saja ibunya memberitahu kepada para tetangga kalau pernikahan telah dibatalkan.

Apa jangan-jangan ibunya telah memiliki calon lain untuk kakaknya?

Kalau tidak salah kemarin malam tidak lama setelah kepergian calon kakak iparnya, ibunya mendapat telepon dari Kiai Dahlan yang sengaja menelepon melalui Pak RT untuk bicara langsung kepada ibunya. Di kampungnya hanya Pak RT yang memiliki telepon rumah. Bisa jadi saat itu Kiai Dahlan memberi kabar kalau lamaran calon kakak iparnya ditolak karena tidak bisa memenuhi syarat, terus ada calon lain yang akan meminang kakaknya. Kiai Dahlan masih memiliki satu anak lelaki yang lajang dan sekarang tengah menempuh pendidikan di Kairo. Mungkin Kiai Dahlan akan menjodohkan kakaknya dengan putranya karena dulu secara tidak sengaja, Aluna pernah mendengar ayah dan ibunya membicarakan soal perjodohan tentang kakaknya dengan putra bungsu Kiai Dahlan.

“Aluna, ngapain di dapur? Ibu manggil dari tadi.”

Aluna mengusap permukaan dadanya yang berdegup kencang. “Ih ... Kak Alin bikin kaget aja.”





“Makanya jangan ngelamun di dapur, sana Ibu minta dianterin ke rumah Bu Lisna.” Aliandra mengambil panci berukuran sedang lalu mengisinya dengan air.

“Air buat apa, Kak?”

“Buat isi termos. Air termos udah kosong, kan?”

Aluna mengangguk. Sebelum pergi menghampiri ibunya yang sudah memanggil dari depan rumah, ia berbisik pada Aliandra. “Kayaknya Kak Alin mau dijodohonin deh sama anaknya Kiai Dahlan.”

“Ngomong apa sih kamu, Lun?”

Aluna terkekeh geli melihat wajah Aliandra yang merengut kesal. “Di-*aamiin*-in dong, Kak. Apa jangan-jangan Kakak masih mengharapkan Kak Alka?”

“ALUNA!” Aliandra sudah mengangkat tutup panci tinggi-tinggi. Siap melemparkan tutup panci itu ke arah Aluna yang terus meledeknya.

Aluna langsung berlari menghampiri ibunya. Orang yang mau menikah itu sangat sensitif. Gampang sekali marahnya.

Aliandra menghela napas panjang. Matanya menatap ke sudut kiri dapur. Apa yang Aluna pikirkan ternyata menyita pikiran Aliandra juga. Ia merasa aneh pada ibunya, sudah tahu kalau Alka tidak akan menikahinya, tapi ibunya malah menerima segala pemberian para tetangga seakan-akan kalau pernikahan tetap akan terlaksana sesuai dengan tanggal yang telah ditentukan.

Sebenarnya apa yang sedang ibunya rencanakan?

Apa benar ia akan dijodohkan dengan putra bungsu Kiai Dahlan?





Aliandra langsung menggelengkan kepalanya membuang jauh-jauh pikiran yang berhubungan dengan perjodohan. Lagi pula tidak mungkin Kiai Dahlan menjodohkan putra bungsunya dengan dirinya. Perkataan Aluna barusan benar-benar telah mempengaruhi pikirannya.



Alka berdiri di saf paling belakang saat takbir mulai dikumandangkan oleh imam. Ketika ia hendak mengangkat tangannya dan mengucapkan takbir segala kenangan menyakitkan memenuhi kepalanya. Seperti air bah yang tidak dapat dibendung.

Jeritan kesakitan yang tidak tertahankan.

Darah yang memenuhi lantai rumahnya.

Dan api yang membumbung tinggi ... menghancurkan kebahagiaan keluarganya.

Semuanya tumpang-tindih memenuhi kepala Alka.

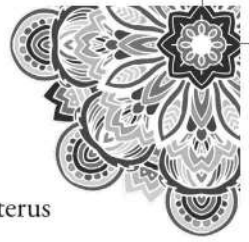
Untuk kesekian kalinya Alka kembali gagal melewati ombak masa lalu yang terus menghantamnya. Ketika yang lain bersujud merendahkan dirinya serendah-rendahnya kepada Sang Maha Pemilik segalanya, Alka malah memilih pergi meninggalkan masjid.

Alka terduduk di atas lembutnya hamparan pasir putih. Sejauh mata memandang hanya biru lautanlah yang terlihat. Ombak beriak menyentuh ujung kakinya yang tak beralas.

Kenapa semuanya begitu terasa sulit?

Kala itu ia dan ibunya hendak melaksanakan shalat isya, tiba-tiba ada tujuh lelaki berbadan tegap memasuki rumahnya tanpa permissi, tangan mereka memegang golok. Mereka secara membabi





buta merusak segala barang-barang di rumahnya. Seraya terus berteriak mengeluarkan kata-kata kotor.

“Ma, apa yang terjadi?”

“Mama tidak tahu, Al.” Dengan tangan gemetar ibunya menarik tubuh Alka ke dekat lemari besar. “Masuk ke dalam, Al. Jangan pernah keluar dari dalam lemari meskipun kamu mendengar jeritan Mama.”

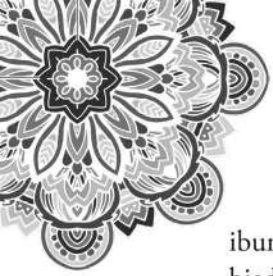
Saat itu Alka menurut, ia masuk ke dalam lemari gantung, ibunya mengunci lemari gantung itu dari luar. Rasa bingung, takut, dan sesak memenuhi diri Alka. Tidak lama setelah ia berada di dalam lemari, pintu kamar yang sudah terlebih dulu ibunya kunci di dobrak paksa. Setelahnya ia mendengar ibunya menjerit. Alka tidak sanggup mendengar jeritan ibunya yang terdengar semakin memilukan. Hingga akhirnya Alka melanggar janji pada ibunya dan dengan sekuat tenaga Alka mendorong pintu lemari yang terkunci hingga terbuka.

“MAMA!” Alka menjerit saat melihat pemandangan yang ada di hadapannya. Ibunya tengah diperkosa oleh tujuh lelaki secara bergantian. Alka meringsek mendekat, tetapi tubuhnya dengan mudah terbanting ke lantai saat salah satu dari mereka mendorong tubuhnya. “Berhenti!! Apa yang kalian lakukan pada Mamaku?!!!” Alka mengambil tongkat golf milik ayahnya yang tersimpan rapi di dekat lemari. Dengan sekuat tenaga Alka mengayunkan tongkat golf itu ke atas kepala lelaki yang tengah menindih tubuh ibunya.

Salah satu dari mereka berseru marah dan langsung membalas memukul kepala Alka dengan tongkat golf itu, sehingga membuat Alka kehilangan kesadarannya.

Alka tersadar keesokkan harinya. Kepalanya masih terasa sakit, darah mengering di pelipisnya. Ia langsung mencari keberadaan





ibunya yang tidak ada di atas tempat tidur. Sisa kebejatan para lelaki biadab itu masih terlihat jelas di kamar ayah dan ibunya. Mukena dan semua pakaian yang malam itu ibunya kenakan teronggok di atas lantai.

Alka berjalan ke arah kamar mandi. Dari dalam terdengar suara air yang mengalir. Ia yakin kalau ibunya pasti ada di dalam. Alka bersandar di balik pintu kamar mandi menunggu dengan setia ibunya keluar.

Kenapa Allah tidak menolongku dan ibuku? Kenapa Allah membiarkan ibuku diperkosa oleh tujuh lelaki secara bergantian tepat di depan mataku? Bukannya kata ayah dan paman, Allah itu Maha Penolong? Lantas kenapa Allah tidak menolong aku? Pertanyaan itu tiba-tiba memenuhi kepala Alka.

“Mama” Alka mengetuk pintu kamar mandi saat ibunya tidak kunjung keluar dari dalam kamar mandi, padahal sudah lebih dari setengah jam Alka berdiri di depan pintu kamar mandi. Tidak ada sahutan dari dalam kamar mandi. Dengan tangan gemetar Alka memutar knop pintu. “MAMA!!”

Alka menghampiri tubuh ibunya yang berada di dalam *bathtub* yang terisi penuh air. Dengan cepat Alka membuka lubang pembuangan *bathtub* hingga air dalam *bathtub* segera surut. Ia ambil handuk besar dan langsung menutupi tubuh ibunya dengan handuk tersebut.

“Mama bangun!” Alka menepuk pipi ibunya yang terasa begitu dingin di tangannya. Di tengah rasa bingung yang melingkupi dirinya. Ia mendengar suara ayahnya yang memanggilnya.

Alka langsung berlari menghampiri ayahnya yang baru kembali dari perjalanan bisnisnya di luar kota. Dengan linangan air mata Alka menceritakan apa yang terjadi malam itu kepada ayahnya.





Ayahnya menangis seraya membawa tubuh dingin ibunya ke dalam pelukannya. “Maafkan Aku Liana, harusnya aku ada di sampingmu untuk melindungimu. Maafkan aku.”

Alka kira itulah puncak kesakitan bagi dirinya, tetapi ternyata kesakitan-kesakitan yang lain telah menunggunya. Tidak lama setelah kejadian itu, kesakitan yang membuat ia meninggalkan semuanya termasuk seluruh ayat-ayat suci yang telah melekat pada sanubarinya.

Setelah kejadian itu, ibunya berubah drastis. Tidak pernah sekali pun ibunya tersenyum. Hampir setiap hari ibunya menjerit tidak karuan, bahkan tidak jarang ibunya memukulnya tanpa sebab.

“Penghianat, kalian semua penghianat!” Itulah yang selalu ibunya teriakkan.

Cinta yang senantiasa diberikan ayahnya kepada ibunya tidak mampu lagi merengkuh kesakitan yang telah terpatr di hati ibunya.

“Aku tahu keluargamulah yang telah mengirimkan para lelaki biadab itu untuk memperkosaku. Keluargamu tidak senang kamu menikah denganku. Kenapa mereka tidak menyuruh juga para lelaki biadab itu untuk membunuhku.”

Alka yang saat itu berdiri di balik pintu kamar mendengar segala cacian yang ibunya ucapkan kepada ayahnya. Tidak sekali pun ayahnya menyela cacian itu. Ayahnya hanya akan mengatakan kata maaf dan cinta kepada ibunya. Namun, malam itu berbeda dengan malam-malam sebelumnya. Setelah puas mencaci maki ayahnya, ibunya membunuh ayahnya. Alka langsung berlari keluar kamar menghampiri ayahnya yang telah tergolek di atas lantai, darah merembes dari bagian dada ayahnya mengotori lantai.





“Mama” Alka menatap tidak percaya ke arah mamanya yang memegang sebilah pisau berlumur darah, jatuh terduduk di atas dinginnya lantai.

Wajah mamanya yang biasanya penuh dengan amarah, malam itu penuh dengan penyesalan. Mamanya menangis tergugu. Mamanya merangkak mendekati tubuh ayahnya. Dengan tangan gemetar mamanya menggenggam tangan ayahnya yang sudah penuh dengan darah. Kata maaf dan cinta diucapkan mamanya. Dan ayahnya menerima kata maaf dan membalas kata cinta yang diucapkan oleh mamanya.

“Jangan menangis, Al,” suara ayahnya terdengar parau. Sepertinya malaikat maut telah bersiap untuk mencabut nyawa ayahnya. “Papa mohon jangan benci Mamamu. Jaga dan sayangilah dia.”

Alka diam. Rasa benci sudah memenuhi hatinya saat ia melihat ibunya menggenggam sebilah pisau yang digunakan untuk membunuh ayahnya.

Di saat ayahnya telah pergi untuk selama-lamanya, di saat itu pula Alka memilih untuk meninggalkan segalanya termasuk meninggalkan ayat-ayat yang telah melekat di sanubarinya.

Ayat-ayat itu tidak bisa melindunginya dari rasa sakit, jadi untuk apa ia tetap mempertahankannya. Setiap ia mencoba untuk membacanya, maka hanya kenangan menyakitkanlah yang datang kepadanya.

Tepukan lembut di bahunya memutuskan kenangan menyakitkan yang tengah kembali memenuhi kepalanya. Meskipun kejadian itu telah terjadi begitu lama, tetapi Alka merasa kalau kejadian itu baru dialaminya.

“Apa yang membuatmu begitu berat untuk melaksanakan shalat, Al? Shalat adalah kewajiban yang harus kamu kerjakan





karena kamu adalah seorang muslim.” Teungku Yusuf—paman Alka—berdiri tepat di samping Alka. “Apa dengan meninggalkan shalat hatimu tenang?” Teungku Yusuf bertanya dengan suara yang menenangkan. Tidak ada sedikit pun intonasi menuntut dalam pertanyaannya.

“Kenapa Allah tidak menolongku dan Mama saat tragedi Mei 1998 terjadi? Kenapa bencana itu disebabkan oleh keluarga besar Papa sendiri? Menghancurkan kebahagiaanku.” Bukannya menjawab pertanyaan yang Teungku Yusuf ajukan, Alka malah balik bertanya.

Teungku Yusuf menghela napas panjang, diam sejenak memperhatikan deburan ombak yang menghantam karang.

“Karena Allah mencintaimu, Al.”

Alka tertawa sumbang, “Cinta? Bukannya Allah membenciku? Allah tidak pernah memberikan pertolongan padaku meskipun aku selalu mengingat-Nya.”

Teungku Yusuf beristigfar saat mendengarkan perkataan itu terlontar dari bibir keponakan yang paling ia sayangi. Cobaan hidup telah membuat keponakannya begitu jauh dari Sang Maha Pemilik Kehidupan.

“Ingatlah Alka, seberat apa pun ujian yang kita pikul, masih jauh lebih berat ujian yang menimpa Rasulullah dan para sahabat. Meskipun mereka mendapatkan ujian yang begitu berat, tetapi mereka tetap rida, bersabar, ikhtiar, dan menyerahkan urusannya kepada Allah. Mereka yakin bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan dan memberikan ganti yang lebih baik. Untuk itu, bersabarlah. Karena sesungguhnya, kebahagiaan yang hakiki adalah di akhirat dan kebahagiaan terbesar ialah saat menghadap Allah azza wajalla. Bukan kebahagiaan di dunia.” Teungku Yusuf membelai pucuk kepala Alka meski kini Alka sudah berusia





tiga puluh tahun. Bagi Teungku Yusuf yang kini datang kepadanya bukanlah sosok Alka yang telah dewasa, melainkan si kecil Alka yang datang kepadanya untuk bertanya tentang keadilan Allah.

“Selama ajal belum menjemput, manusia akan terus mendapatkan ujian, baik berupa kenikmatan maupun kesusahan. Hingga ia berjalan di muka bumi dalam keadaan bersih dari dosa. Hidup adalah perjuangan. Oleh karena itu, tidak mungkin kita terlepas dari ujian dan cobaan, apalagi kita telah mengaku sebagai muslim, mukmin, muhsin, atau bahkan mujahid. Tentunya, ujian akan datang semakin bertubi-tubi.”

Alka diam membeku mendengarkan setiap kalimat yang pamannya ucapkan.

“Ujian tersebut bukan berarti Allah membenci kita, Al. Namun, justru ujian merupakan tanda cinta Allah kepada kita. Ketika Allah memberikan ujian dan cobaan, berarti Dia sedang mengingat dan mengasihi kita. Semakin Allah mencintai kita, akan semakin banyak ujian yang kita dapatkan. Oleh karena itu, jangan pernah takut menghadapi ujian. Hadapilah dengan penuh ketakwaan dan keikhlasan.

Di balik segala duka tersimpan hikmah yang bisa kita petik sebagai pelajaran dan di balik segala suka tersimpan hikmah yang mungkin bisa menjadi cobaan. Cobaan dan ujian akan mendekatkan diri kita kepada Allah, serta akan mengajarkan kita cara berdoa, sekaligus untuk menghilangkan kesombongan, ujub, dan rasa bangga berlebihan pada diri kita. Dan, ujian juga akan mengantarkan kita untuk merasakan cinta Allah karena Dia mengajarkan cinta-Nya melalui cobaan dan ujian.”

Alka menundukkan wajahnya. Air mata yang selama hampir dua puluh tahun tidak pernah lagi membasahi pipinya. Akhirnya sore





ini disaksikan oleh langit senja dan birunya lautan, Alka kembali menumpahkan air matanya. Air mata kesakitan, kekecewaan, dan dendam yang menguasai hatinya.

Dia telah berlari jauh selama dua puluh tahun, meninggalkan segala kewajibannya sebagai muslim bahkan ia dengan egoisnya menyimpan rasa benci kepada Allah. Masih sudikah Allah menerima tobatnya. Tobat dari seorang hamba hina seperti dirinya.

Seakan mengerti akan apa yang tengah memenuhi kepala keponakannya yang masih menangis dalam diam, Teungku Yusuf memeluk bahu Alka, seraya berbisik lembut—selembut embusan angin laut yang menyapu layar perahu para nelayan yang hendak pergi melaut. “Dari Anas bin Malik ra, Rasulullah saw. bersabda, Allah azza wajalla berfirman, *‘Hai anak Adam! Sesungguhnya selama engkau berdoa dan berharap hanya kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni dosa-dosa yang telah engkau lakukan dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam! Seandainya dosa-dosamu setinggi langit, kemudian engkau minta ampunan kepada-Ku, niscaya Aku mengampunimu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam! Jika engkau datang kepadaku dengan membawa dosa-dosa yang hampir memenuhi bumi kemudian engkau bertemu dengan-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun, niscaya Aku datang kepadamu dengan memberikan ampunan sepenuh bumi.’*”

“Bantu aku Paman, bantu aku untuk kembali merengkuh masa lalu. Membuang segala kesakitan, kekecewaan, dan dendam yang kini memenuhi hatiku.” Alka berucap lirih.

Teungku Yusuf mengucapkan *alhamdulillah*. Akhirnya, doa yang selalu ia panjatkan siang dan malam terjawab sudah. Janjinya pada kakaknya bisa ia tepati. Membawa Alka pulang untuk kembali dapat mencintai Allah melebihi cintanya pada apa pun.





Merangkai Ayat Demi Ayat

Masa lalu tidak bisa diubah, dilupakan, atau bahkan dihapus. Ia hanya bisa diterima dengan hati yang ikhlas.



Alka merebahkan tubuhnya di atas dipan beralaskan kasur tipis. Matanya menatap ke arah jendela kamar yang langsung mengarah ke lautan lepas Pantai Jilbab. Jarak rumah Teungku Yusuf—pamannya—sangat dekat dengan pantai. Mungkin hanya berjarak kurang dari lima puluh meter dari bibir pantai. Meski Alka sudah berada di dalam kamar, tapi ia masih dapat merasakan embusan angin laut dan suara deburan ombak yang menyelusup masuk melalui celah-celah jendela. Langit masih dihiasi cahaya senja yang indah.

“Kamu tidak bisa meninggalkan masa lalumu sepahit apa pun itu. Namun, kamu harus merengkuh masa lalu itu dengan hati yang ikhlas karena masa lalumu adalah bagian dari perjalanan hidupmu yang tidak akan pernah bisa kamu tinggalkan. Meskipun kamu sudah bersusah payah ingin meninggalkannya. Laksana matahari yang akan selalu bersinar di pagi hari. Meski kamu tidak ingin melihatnya, meskipun kamu tidak ingin merasakan cahayanya, tapi kamu tidak akan pernah dapat melakukannya karena esok pagi, suka atau tidak suka, ia akan kembali datang menyapamu dengan cahayanya.” Itulah kata-kata yang pamannya bisikan kepadanya





sebelum beranjak dari bibir pantai. Sebuah kata-kata yang terangkai menjadi sebuah kalimat yang sungguh berat untuk ia lakukan.

Merengkuh masa lalu? Masa lalu itu terlalu menyakitkan untuk ia rengkuh.

Namun, perlahan meski sulit. Alka mulai membuka lembaran masa lalunya. Membuka tiap lembarnya untuk ia rengkuh.

Bermula pada tahun 1997, saat itu terjadi krisis ekonomi yang membuat beberapa perusahaan gulung tikar, banyak pekerja yang di-PHK, harga sembako naik, para mahasiswa berkicau di jalanan protokol menuntut keadilan. Semuanya kacau balau sulit untuk dikendalikan oleh aparat keamanan. Alka yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar tidak terlalu peduli dengan kejadian itu karena memang ia tidak mengerti apa yang terjadi. Ia masih melakukan aktivitasnya seperti biasa. Pagi hari berangkat sekolah diantarkan oleh sopir pribadi, siangnya mengikuti kelas karate, setelahnya berlanjut dengan mengikuti kelas bahasa asing. Alka mengambil kelas bahasa Inggris dan Mandarin. Sebenarnya tanpa mengikuti kelas bahasa Mandarin pun ia sudah mampu berbahasa Mandarin. Meskipun belum terlalu fasih karena ibunyalah yang senantiasa mengajarnya bahasa Mandarin di waktu luang.

Ibu Alka memang keturunan Tionghoa dan mampu berbahasa Mandarin dengan sangat baik. Namun, ayahnya tetap meminta Alka mengikuti kelas bahasa Mandarin supaya kosa kata yang ia kuasai lebih mumpuni. Setelah mengikuti kelas bahasa, kegiatan selanjutnya adalah belajar mengaji di rumah Kiai Mansur yang hanya berjarak seratus meter dari kediamannya. Begitulah kegiatan yang setiap hari Alka lakukan.

Tahun 1998 krisis ekonomi semakin memanas, kekecewaan masyarakat terhadap pemerintahan saat itu membuat semuanya





semakin tidak terkendali. Kerusuhan terjadi di mana-mana. Para mahasiswa tidak terkontrol, mereka tidak lagi hanya berkicau di jalanan protokol, tetapi mereka merusak apa pun yang ada di depan mata. Menjarah toko-toko dan membakarnya, dan yang paling mereka incar adalah etnis Tionghoa. Banyak rumah-rumah elite Tionghoa dijarah isinya dan dengan tidak berprikemanusiaannya mereka memperkosa para wanita keturunan Tionghoa yang lemah secara bergantian. Mereka melakukannya di depan orang banyak. Kesenjangan sosial membuat mereka melakukan hal tersebut.

Saat puncak kerusuhan itu terjadi, Ayah Alka sedang tidak ada di Jakarta. Ia tengah mengurus salah satu cabang perusahaannya di Surabaya yang terancam bangkrut. Ia tidak tinggal diam saat mendengar kabar terjadi huru-hara di ibu kota. Ia mengirimkan lima pengawal untuk menjaga kediamannya. Bagaimanapun juga istrinya adalah keturunan Tionghoa yang bisa saja ikut dilukai. Dia sudah menyiapkan tiga tiket ke Singapura, ia akan membawa Alka dan istrinya untuk sementara waktu meninggalkan Indonesia. Sangat berbahaya kalau ia masih membiarkan keluarga kecilnya menetap di Jakarta. Beberapa jam sekali ia menghubungi rumah di Jakarta, bertanya pada istrinya apa semuanya baik-baik saja.

“Semuanya baik-baik saja, Sayang, janganlah terlalu khawatir Allah pasti akan melindungi aku dan Alka di sini. Istirahatlah yang cukup. Bukannya besok kamu akan pulang? Aku mencintaimu.” Itulah kata-kata terakhir yang ayahnya dengar dari ibunya karena setelah telepon itu ditutup, saat suara adzan isya terdengar sayup-sayup dari masjid, beberapa orang berbadan besar meringsek masuk ke kediamannya. Membunuh lima pengawal dan dua *security* yang ayahnya tugaskan untuk menjaganya dan ibunya, menghancurkan semua barang-barang, dan yang terparah adalah memperkosa ibunya secara bergantian.



Selama tiga hari lamanya, ibunya hanya berbaring di atas tempat tidur dengan pandangan kosong.

Saat hari keempat ibunya beranjak dari atas tempat tidur. Pandangannya tidak kosong lagi, tapi pandangan itu penuh dengan kemarahan dan dendam.

“Apa salahku pada keluargamu? Apa aku telah menyakitimu, sehingga keluargamu memperlakukan aku sehina itu. Jujur padaku! Keluargamu kan yang telah menyuruh para lelaki biadab itu untuk meniduriku. Mereka penghianat! Bukannya mereka bilang mereka menerimaku menjadi pendampingmu meskipun darah Tionghoa mengalir di tubuhku. Katakan apa salahku Apa salahku? Kamu sengaja kan meninggalkanku ke Surabaya pada hari itu? Kamu pun penghianat Kamu menghianati cintaku.”

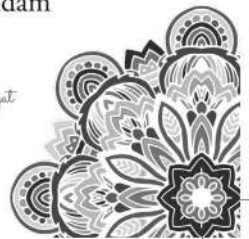
Ayahnya langsung berlutut memeluk pinggang ibunya. “Demi Allah Liana, andai aku tahu kalau kejadian menyakitkan itu akan terjadi di hari itu, maka aku tidak akan meninggalkanmu, walaupun hanya satu langkah. Aku akan melindungimu meski nyawaku menjadi taruhannya. Aku sungguh mencintaimu Liana, seumur hidupku hanya kamu yang akan aku cintai.”

“BOHONG!!! Kamu penghianat sama seperti keluargamu! Kalian penghianat!”

Alka berdiri kaku di balik pintu kamar mendengarkan apa yang dibicarakan oleh ayah dan ibunya.

Kenapa keluarga ayahnya berlaku jahat kepada ibunya? Pertanyaan itulah yang Alka kubur dalam-dalam selama hampir dua puluh tahun. Ia takut jawaban yang akan ia dapatkan membuat lukanya semakin menganga lebar.

Namun, sore tadi saat ia memutuskan untuk kembali merengkuh masa lalunya dan membuang rasa sedih, kecewa, dan dendam





yang menguasai hatinya. Ia mengajukan pertanyaan itu kepada pamannya.

“Kenapa keluarga Ayah membenci Mama. Apa salah Mama, Paman?”

“Mamamu tidak bersalah, Al. Mamamu istri dan menantu yang baik untuk keluarga besar kami. Namun, dendam masa lalulah yang membuat kakekmu melakukan hal keji itu kepada mamamu. Ia menggunakan kerusuhan di bulan Mei sebagai kamuflase agar ayahmu tidak curiga kalau ternyata yang memperkosa mamamu bukan orang pribumi yang telah terbakar emosi karena krisis ekonomi dan pergolakan politik yang tidak terkontrol. Namun, ayahmu yang pintar dengan cepat mengetahui kejadian yang sesungguhnya. Di perumahan elite tempat tinggalmu bukan hanya rumah kalian yang di dalamnya ada keturunan Tionghoa. Ada lebih dari lima rumah besar lainnya yang pemiliknya keturunan Tionghoa. Mereka tidak memberikan pengamanan kepada rumah mereka, tetapi rumah mereka aman. Namun, aneunya rumahmu yang keamanannya sudah diperketat oleh ayahmu malah menjadi sasaran mereka. Itu tentu membuat ayahmu curiga dan akhirnya setelah dua hari melakukan penyelidikan oleh orang-orang kepercayaan ayahmu, ayahmu mendapatkan info yang membuat bumi yang ia pijak seakan runtuh menelannya. Ternyata yang menyuruh para lelaki biadab itu untuk memperkosa mamamu adalah kakekmu sendiri. Marah dan kecewa menjadi satu. Ayahmu saat itu datang ke kediaman keluarga besar dengan amarah yang sungguh membuat seluruh penghuni rumah ketakutan.”

Alka terus menyimak perkataan pamannya.

“Aku yang saat itu ada di sana berusaha menenangkan ayahmu, tetapi ayahmu benar-benar tidak terkontrol. Segala caci maki ia keluarkan yang tentunya ditujukan untuk kakekmu. Awalnya aku





bingung. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa kakakku yang sangat penyabar tiba-tiba tidak terkontrol seperti itu? Hingga akhirnya ia menceritakan apa yang telah terjadi pada keluarganya. Ia menangis tergugu di hadapan para anggota keluarga yang saat itu memang sedang berkumpul. Berulang kali dengan suara yang parau ia bertanya, apa salah istrinya, hingga ayah kami tega berbuat sekeji itu pada istrinya.”

Alka memejamkan matanya, tangannya mengepal erat. Dadanya terasa sangat panas seakan ada bara api yang tengah membakarnya.

“Akhirnya, kakekmu yang awalnya hanya diam melihat amukan putra sulungnya angkat bicara, *‘Dari awal aku tidak suka kamu menikah dengannya karena di dalam tubuhnya mengalir darah Tionghoa. Darah yang telah mencaci maki ayahku dengan sangat keji.’* Kamu tahu, Al, dulu kakekmu hanyalah seorang putra dari seorang buruh angkut yang bekerja di salah satu toko besar milik Tionghoa. Hampir setiap hari kakekku—buyutmu—selalu dicaci maki oleh pemilik toko. Kata-kata binatang senantiasa keluar dari mulut pemilik toko itu, tetapi buyutmu tetap sabar, berbeda dengan kakekmu. Ia bersumpah akan membalas penghinaan itu di masa depan. Singkat cerita, kakekmu dapat membangun usaha yang tentunya jauh lebih besar dari pemilik toko Tionghoa yang dulu selalu menghina buyutmu. Dendam telah mengakar di hatinya meski buyutmu telah mengingatkannya untuk tidak menyimpan dendam, tapi kakekmu tetap mendendam. Saat usahanya sudah sangat maju, kakekmu membuat toko besar milik Tionghoa itu gulung tikar hingga keluarganya jatuh miskin. Aku kira dendam telah terbayarkan. Tidak akan ada lagi dendam yang menyelimuti hatinya. Namun, beberapa tahun kemudian ayahmu membawa calon istrinya dan kamu tahu calon istri yang ayahmu bawa masih satu leluhur dengan si pemilik toko yang telah dibuat bangkrut oleh





kakekmu. Tentu dengan tegas kakekmu tidak mengizinkan ayahmu menikahi mamamu. Perdebatan antara ayahmu dan kakekmu terus terjadi hampir setiap hari. Kami keluarga turut serta membujuk kakekmu agar mengizinkan ayahmu dan mamamu menikah. Masa lalu memang tidak dapat dilupakan, tetapi tidak ada salahnya kalau kita berdamai dengan masa lalu. Hingga akhirnya ayahmu mengambil sebuah keputusan, ia tidak akan menikahi ibunya, tapi ia meminta agar kakekmu membebaskannya dari tuntutan menangani bisnis keluarga. Ia tidak mau berkecimpung dengan bisnis keluarga. Ia ingin pergi ke suatu tempat agar bisa melupakan mamamu, walaupun itu sangat mustahil. Ayahmu dan mamamu sudah saling mencintai semenjak mereka masih menggunakan seragam putih abu.”

Paman Alka masih terus melanjutkan ceritanya. “Ayah kami—kakekmu—tentu tidak terima, ia hanya memiliki dua putra. Aku dan ayahmu, aku sama sekali tidak cakap di bidang bisnis karena lebih tertarik memperelajari ilmu agama karena ilmu agama akan selalu membuatku merasa dekat dengan Allah dan ilmu agama akan selalu membuatku merasa memahami arti hidup yang sesungguhnya. Hanya ayahmulah penerus yang mampu menangani perusahaan keluarga yang semakin tahun semakin maju, semakin bertambah cabangnya dan kakekmu yakin kalau perusahaan kami bisa merambah ke luar negeri kalau ayahmu ikut terjun di dalamnya. Ayahmu sangat pintar sama sepertimu. Ide-ide cemerlang selalu ia kemukakan, membawa inovasi baru untuk perusahaan lebih maju. Hingga akhirnya dibuatlah sebuah perjanjian tidak tertulis antara ayahmu dan kakekmu. Ayahmu akan menjadi penerus perusahaan membawa perusahaan lebih maju, dan kakekmu mengizinkan ayahmu dan mamamu menikah. Perjanjian yang adil. Namun, ternyata perjanjian itu diingkari kakekmu, tanpa ada yang tahu





ternyata kakekmu masih menyimpan dendam pada darah yang mengalir di mamamu. Dan kamu pun termasuk di dalamnya, Al. Mata sipitmu dan kulit putihmu selalu membuatnya menggeram kesal, hal itulah yang membuat ia tidak bisa ramah padamu. Ia merasa terhina. Dan dendam itu benar-benar membuat hancur semuanya. Ayahmu mati terbunuh dalam kesakitan yang tiada tara karena yang membunuhnya adalah orang yang dicintainya sendiri. Mamamu hidup dalam rasa bersalah yang tidak tertahankan di balik jeruji besi. Dan yang paling parah adalah kakekmu, perusahaan yang ia bangun di atas dendam kesumat harus hancur tak tertolong bersama kehancuran hatinya karena harus menyaksikan kematian putra kebanggaannya yang sangat ia sayangi.”

Alka hanya bisa menarik napas dalam-dalam mendengar penuturan sang paman.

“Dendam hanya akan membawa kehancuran pada pemiliknya. Lepaskan dendam itu, Al. Sudah cukup dendam itu menghancurkan masa lalumu jangan biarkan dendam itu kembali menghancurkan masa depanmu.”

Alka menghapus peluh yang membasahi wajahnya saat mengingat kembali kisah awal dendam itu tercipta di dalam keluarganya. Untuk kesekian kalinya tangisnya pecah tidak terbendung.

Masih banyak lembaran masa lalu yang belum terbuka. Mampukah ia untuk membuka lembaran berikutnya?

Suara adzan dari masjid terdengar jelas. Panggilan sayang Allah kepada setiap hambanya yang merindukan kedamaian.

Dengan tangan gemetar Alka mengambil baju koko, sarung, dan peci yang telah pamannya siapkan untuknya di atas meja. Saatnya ia kembali melaksanakan kewajibannya sebagai muslim.





Bersujud memohon ampun kepada Sang Maha Pemilik Segalanya.



Alka berdiri di depan keran yang airnya terus mengalir. Dadanya berdetak kencang. Ia masih mengingat cara berwudu. Namun, kenapa begitu sulit untuk melakukannya.

Seorang anak kecil yang berdiri di belakang Alka berulang kali melongokkan kepalanya ke depan.

“Kak, sebentar lagi shalatnya dimulai. Bolehkah aku yang terlebih dulu berwudu?” Anak kecil itu dengan sopan meminta izin untuk berwudu mendahului Alka.

Alka mengangguk lemah. Ia mundur dua langkah, memberikan ruang untuk anak kecil itu berwudu. Anak kecil itu berwudu dengan sangat baik. Dimulai dari dua telapak tangan dan diakhiri dengan membasuh kaki kiri hingga mata kaki. Semuanya dilakukan secara berurutan dan dengan penuh kehati-hatian.

Semuanya dimulai dari berwudu. Jangan sampai wudumu salah, itu akan membuat shalatmu sia-sia. Itulah yang selalu ayah dan ibunya katakan kepadanya.

Dengan suara terputah-putah, Alka mulai mengucapkan *bismillah* sebelum membasuh kedua telapak tangannya. Rasa takut dan gelisah yang menyelimuti hatinya tersapu pergi oleh air wudu yang membasuh setiap anggota tubuhnya.

Niatkan semuanya karena Allah, maka setiap langkahmu untuk mencapai suatu tujuan akan terasa ringan.

Alka berdiri di saf kedua. Teungku Yusuf tersenyum ke arahnya sebelum takbir mulai dikumandangkan.





Allahu Akbar

Allah Yang Mahabesar, tidak ada yang mengalahkan kebesaran-Nya.

Sebisa mungkin Alka berusaha untuk tetap tenang saat bibirnya membaca ayat demi ayat dalam shalatnya. Peluh keringat dingin dan tetesan air mata yang tidak dapat ia bendung membasahi dadanya. Setiap ayat bagaikan sebilah pisau yang tengah menghujam jantungnya. Sebagaimana pisau yang ibunya hujamkan ke dada ayahnya.

Kenapa dulu ia lebih memilih meninggalkan ayat-ayat yang telah mengisi sanubarinya? Itu semua karena setiap ayat yang ia baca akan selalu mengingatkannya kepada ibu dan ayahnya.

“Alka, sudah hafal berapa ayat?” Itulah yang selalu ayahnya tanyakan saat ia menyambut kepulangan ayahnya dari kantor.

“Sini Mama bantu menghafalnya.” Ibunya akan senantiasa membimbingnya untuk dapat menghafal setiap ayatnya.

Sebisa mungkin Alka memantapkan pijakannya di atas sajadah, berulang kali logikanya memintanya untuk berlari pergi menjauh. Namun, hatinya memintanya untuk tetap tenang dan berusaha menyelesaikan shalatnya.

Sujud pertamanya setelah hampir dua puluh tahun ia tidak pernah bersujud lagi. Ia tidak mampu bangun dari sujud pertamanya, meskipun imam telah mengucapkan takbir. Ia tidak sanggup untuk kembali mengangkat kepalanya. Rasa malu memenuhi hatinya. Ia malu karena telah pergi terlalu lama. Bahkan dengan sombongnya ia membenci Allah *Apa yang dia punya, sehingga berani membenci Allah?*

Meski salam telah diucapkan oleh imam. Namun, Alka masih tetap bertahan dalam posisi bersujud hingga membuat jamaah lain





mengerut bingung memperhatikan punggung Alka yang bergetar. Teungku Yusuf mengangkat tangannya meminta para jamaah yang hendak menepuk punggung Alka mengurungkan niatnya.

Biarkanlah keponakannya melepas rindu kepada Sang Maha Pencipta melalui sujud panjangnya.

Merangkai kembali ayat demi ayat yang dulu pernah ia tinggalkan.



Aluna mengintip dari balik pintu kamar yang sedikit terbuka. Matanya tertuju pada sosok lelaki muda yang duduk tepat di samping Kiai Dahlan.

Tuh kan benar tebakannya. Kakaknya akan dijodohkan dengan putra bungsu Kiai Dahlan.

“Masih gantengan Kak Alka daripada Kak Malik, tapi pasti salehan Kak Malik. Jadi bingung mau pilih kakak ipar yang mana?” Aluna terus berceloteh dengan nada yang sangat pelan. Sesekali ia melirik ke arah kakaknya yang malah asik membaca buku di atas ranjang. Seakan tidak peduli dengan tamu yang kini tengah berada di ruang tamu mereka.

Aluna menghampiri kakaknya, duduk tepat di sampingnya. Dengan gemas ia menarik buku yang sedang kakaknya baca.

“Aku mau tanya sama Kak Alin. Jawab yang jujur! Jangan bohong!” Aluna menatap kakaknya dengan pandangan mengintimidasi.

“Mau nanya apa?” Aliandra mengambil kembali buku yang tadi diambil Aluna darinya. Mencari halaman terakhir yang barusan ia baca, setelah menemukannya ia lanjut membaca. Mengabaikan Aluna yang memasang wajah masam.





“Kak Alin, aku mau nanya serius. Bisa nggak bukunya disimpan dulu?”

“Tanggung, Lun. Sepuluh halaman lagi sampai epilog.”

Aluna menghela napas panjang. Diam sejenak, matanya kembali memperhatikan wajah kakaknya yang terlihat begitu serius saat membaca. *Kenapa ia baru sadar kalau kakaknya itu cantik? Pantas saja kalau kakaknya menjadi kembang desa di kampungnya, soalnya cantik.*

Baru saja Aluna hendak mengajukan sebuah pertanyaan kepada kakaknya, tapi urung saat tiba-tiba ibunya memanggil kakaknya.

Aliandra langsung beranjak dari posisi berbaringnya. Aliandra mempunyai kebiasaan buruk selalu membaca buku sambil berbaring. Kebiasaan yang tidak pernah bisa ia ubah. Aliandra sejenak berdiri di depan cermin yang menggantung di dinding, merapikan posisi jilbabnya.

“Kak Alin mau terima lamaran Kak Malik?” Aluna bertanya penasaran.

Aliandra tidak memberikan jawaban. Ia langsung keluar menghampiri ibunya di ruang tamu.

Saat Aliandra sudah keluar dari kamar. Aluna langsung mengambil ponselnya dari dalam tas sekolahnya. Lalu mengetikkan pesan kepada Alka.

Kak Alka telat Kak Alin sudah dilamar orang lain.

Pupuslah harapanku untuk mendapatkan kakak ipar setampian dan sebaik Kak Alka.

Selamat tinggal Kak Alka.

Nb: Ponsel dan kartu ATM pemberian Kak Alka insyaallah akan aku kembalikan.





Sepuluh menit setelah pesan itu dikirim, balasan dari Alka pun Aluna terima.

Benarkah? Semoga Aliandra menerima lamarannya.

Nb: Tidak usah kamu kembalikan. Itu sudah menjadi milikmu.

Aluna berulang kali membaca balasan pesan dari Alka yang baru saja ia terima.

Kenapa tanggapannya datar sekali? Bukannya kemarin Alka memberitahunya kalau ia sedang berjuang untuk dapat memenuhi syarat yang ayahnya buat. Apa jangan-jangan Alka sudah menyerah?

Aluna melempar ponselnya ke sembarang arah, tapi tentu masih mendarat di atas kasur, tidak mungkin juga ia melempar ponselnya ke atas tembok. Sayang dong ponselnya bisa rusak.

Kak Alin dan Kak Alka sama-sama menyebalkan. Tanggapan keduanya benar-benar datar. *Tidak jadi menikah betulan baru tahu rasa mereka berdua*, gerutu Aluna dalam hati. Ia kembali berdiri di balik pintu yang sedikit terbuka. Matanya tidak lagi terfokus pada calon kakak iparnya, tetapi matanya tertuju pada sosok kakaknya yang tengah menunduk sambil terisak pelan. *Kenapa kakaknya menangis?*





Lamaran Kedua

Wanita dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih wanita yang bagus agamanya (keislamannya). Kalau tidak demikian, niscaya kamu akan merugi.”

(HR. Bukhari-Muslim)



Teungku Yusuf duduk di samping Alka yang tengah membaca Alquran dengan suara yang terputah-putah.

“Jangan ragu membacanya. Kamu masih mengingatnya. Ayat-ayat yang dulu telah kamu hafal tidak pernah meninggalkanmu meskipun kamu memilih untuk meninggalkannya. Hanya ketakutanlah yang membuat kamu sulit untuk membacanya.” Teungku Yusuf tersenyum tulus. Ia mulai membimbing Alka untuk kembali membaca tiga surah yang sudah mulai Alka hafal.

Tiga surah yang menjadi alasan terbesar Alka datang kepada pamannya. Al-Kahfi, Ar-Rahman, dan Al-Mulk.

Alka sudah menceritakan semuanya kepada pamannya. Apa alasan ia menghafal tiga surah itu.

“Wanita yang hendak kamu nikahi dilindungi oleh tiga surah ini?” Itulah pertanyaan yang pamannya ajukan saat Alka memberitahu kalau ia harus menghafal tiga surah tersebut agar dapat





menikahi Aliandra. “Kamu sungguh beruntung, Al. Karena kamu telah dipertemukan dengannya. Bahkan kamu diberi kesempatan untuk dapat meminangnya. Dia yang dilindungi tiga surah ini oleh almarhum ayahnya tentu bukan gadis biasa.”

“Dia seorang pelacur, Paman.”

“Pelacur?” tanya Teungku Yusuf, memastikan kalau pendengarannya tidak salah.

Alka mengangguk, “Aku menemukannya di tempat para pelacur berada.”

Teungku Yusuf masih tidak percaya dengan apa yang telah ia dengar.

Benarkah gadis yang akan dinikahi oleh keponakannya adalah seorang pelacur?

“Apa kamu telah memastikan kebenaran tentang hal tersebut?”

Alka menggeleng. Ia tidak punya waktu untuk mencari tahu apa alasan Aliandra berada di tempat terkutuk itu.

“Meskipun kamu bertemu dengannya di tempat pelacuran, tapi belum tentu dia adalah seorang pelacur.” Teungku Yusuf berpikir positif. “Karena bisa jadi dia berada di sana bukan atas kemauannya sendiri. Mungkin karena paksaan pihak-pihak tertentu.”

“Terpaksa atau tidaknya dia berada di tempat itu, tidak dapat mengubah kenyataan kalau dia memang seorang pelacur, Paman.”

Teungku Yusuf menggeleng. “Tidak, Al. Bila ia terpaksa berada di tempat itu dia bukan pelacur. Dia hanya seorang gadis yang terzalimi karena harus berada di tempat laknat itu.”

Alka diam. *Benarkah Aliandra bukan pelacur?*





“Bila memang kamu masih berniat untuk menikahnya. Nikahi dia dengan terhormat dan perlakukan dia dengan baik, Al. Siapa pun yang kelak akan menjadi istrimu berhak mendapatkan perlakuan baik darimu. Bila kamu tidak bisa bersikap baik padanya jangan nikahi dia.” Itulah pesan pamannya saat ia menceritakan tentang Aliandra. “Segeralah batalkan lamaranmu bila memang kamu tidak bisa bersikap baik padanya.”

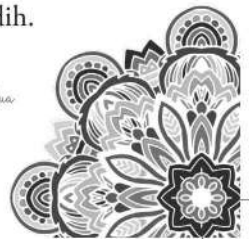
Cukup lama Alka terdiam, memikirkan apa yang dikatakan oleh pamannya. Hingga akhirnya Alka mengangguk. “Insyaallah esok sore aku akan menghubungi walinya untuk memberitahu kalau aku membatalkan lamaranku padanya.”

Teungku Yusuf menepuk bahu Alka. “Wanita dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya, dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih wanita yang bagus agamanya (keislamannya). Maka kemuliaanlah yang akan kamu raih dalam suatu ikatan pernikahan. Bila memang kamu yakin kalau agamanya baik, Paman sarankan pertahankan dia. Namun, bila memang agamanya tidak baik, maka tinggalkanlah dia. Hati-hati dengan rasa benci yang menyelinap di hatimu karena bisa jadi kebencian itu yang membuatmu menjauh dari sesuatu hal yang pada kenyataannya baik untukmu. Setan senantiasa berusaha menguasai hati manusia karena di saat hati telah dikuasainya, segala urusan akan selalu dikendalikan olehnya. Yang baik ia belokkan menjadi buruk dan yang buruk ia patahkan hingga hancur.”



“Sudah larut malam, tepatnya pukul dua dini hari, tapi Aliandra belum bisa tidur.

Dia menghela napas kecewa untuk kesekian kalinya. Kabar yang dibawa oleh Kiai Dahlan membuat hatinya dihindangi rasa sedih.





Alka membatalkan lamarannya secara resmi tadi sore kepada Kiai Dahlan, itulah alasan kedatangan Kiai Dahlan ke rumahnya. Bukan untuk melamarnya, tapi untuk menyampaikan kabar tersebut.

Aliandra bingung, kenapa hatinya harus sedih. Bukannya ini kabar baik untuknya. Batalnya pernikahannya dengan Alka itu berarti ia akan terlepas dari perjanjian yang Alka buat, ia tidak perlu kembali ke Jakarta, ia bisa terus bersama ibu dan adiknya.

Bukannya itu menyenangkan?

Sudah saatnya ia melupakan apa yang pernah terjadi di Jakarta, termasuk melupakan Alka. Ia akan kembali menata masa depannya di kampung halamannya bukan di ibu kota yang penuh akan tipu daya.

Sayup-sayup Aliandra mendengar suara ibunya yang tengah membaca Alquran di mushala milik keluarganya. Sepertinya ibunya sudah bangun untuk shalat malam.

Meski sama sekali tidak mengantuk Aliandra memaksakan dirinya untuk tidur. Jangan sampai malam ini ia melewatkan malam tahajudnya hanya gara-gara urusan dunia yang sangat tidak ada nilainya di mata Allah. Karena bisa jadi, ini malam terakhirnya dapat menikmati malam tahajud. Tidak ada yang menjamin esok nyawa masih berada di dalam raga.

Rezeki, jodoh, dan ajal seseorang sudah ditulis oleh Allah dalam sebuah kitab bernama Lauhul Mahfudz, 50 ribu tahun sebelum dunia ini diciptakan. Bisa saja di saat merisaukan masalah jodoh dan melupakan tentang kematian, malah kematianlah yang datang lebih awal mengetuk rangkaian kehidupan kita di dunia. Menjadi titik akhir perpisahan kita dengan dunia yang fana.





Radit menghela napas lega. Empat hari sama sekali tidak mendapatkan kabar dari Alka akhirnya sore ini Alka memberi kabar kalau ia akan kembali ke Jakarta malam ini juga.

“Kamu sudah menghafal tiga surah itu, Al?” Radit bertanya tidak percaya melalui sambungan telepon yang kini tersambung pada Alka.

Bukannya memberi jawaban, Alka malah tertawa di seberang sana.

“Tawamu membuatku bingung dan ragu, Al,” gerutu Radit, “tapi tidak mungkin juga kalau kamu sudah menghafal tiga surah itu hanya dalam waktu empat hari. Kalau yang kamu hafalkan buku bisnis baru aku percaya. Satu hari saja kamu mampu menghafal seratus halaman buku bisnis. Namun, kali ini yang kamu hafalkan Alquran, hurufnya meliuk-liuk indah dengan banyak tanda baca yang membingungkan.” Radit terus saja berceloteh ria. Tidak memberi kesempatan Alka untuk bicara di seberang sana.

Lili yang sedang berada di hadapan Radit ikut ke dalam obrolan dua sahabat itu. “Kamu tidak bisa baca Alquran, Radit?”

“Bisa kok, Sayang,” jawab Radit cepat.

“Tapi kenapa tadi kamu bilang bingung saat membacanya?”

Lili memang tidak sebaik Aliandra, tetapi sebagai wanita muslim ia pun menginginkan calon suaminya mampu membaca Alquran. Tidak perlu sebegitu bacaan Alquran Muzammil yang tengah menjadi viral di media, bisa membacanya saja itu sudah cukup bagi Lili.

Alka yang mendengarkan percakapan Lili dan Radit yang tengah membahas tentang bisa tidaknya Radit membaca Alquran, tertawa geli.





“Tidak, Sayang, aku bisa kok baca Alquran.” Radit berusaha meyakinkan Lili.

“Coba kamu baca ini.” Lili meminta Radit membaca Alquran yang terdapat di aplikasi ponselnya.

Radit menghela napas panjang sebelum membacanya. Meski dengan suara pelan dan terputah-putah Radit ternyata mampu membacanya.

Senyuman lebar menghiasi wajah cantik Lili. “Syukurlah kamu bisa membacanya.”

Radit membuka lebar tangannya. “Hadiahnya pelukan ya, Sayang.”

Lili menggeleng. “Lebih dari pelukan, Radit.”

Mata Radit berbinar senang. “*Kiss*.” Ia menunjuk bibir dan pipinya.

Lagi-lagi Lili menggeleng.

“Terus apa hadiahnya?” Radit sudah mulai penasaran.

Kalau pelukan bukan, ciuman pun bukan. Lantas apa? Lebih dari itu tidak mungkin. Yang ada kalau Radit memintanya Lili akan langsung pergi meninggalkannya.

“Aku menerima lamaranmu.”

Meski Lili mengucapkannya dengan suara yang sangat pelan, tapi Radit masih dapat mendengarnya.

“Benarkah kamu menerima lamaranku? Kamu bersedia menikah denganku bulan depan? Walaupun hanya dengan pesta seadanya?” Radit langsung beranjak dari duduknya. Memeluk erat tubuh mungil Lili.





Hanya tiga ayat yang ia baca, tapi efeknya begitu besar. Lili yang biasanya selalu menolak lamarannya dengan alasan terlalu cepat akhirnya mau juga menerima lamarannya.

“Terima kasih, Sayang. Aku sungguh mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu. Terima kasih telah membawaku keluar dari tempat hina itu dan terima kasih telah mencintaiku meskipun masa laluku begitu kelam,” ucap Lili begitu lirih disela isak tangisnya.

Dengan lembut Radit menyeka air mata di pipi Lili. “Aku tidak peduli dengan masa lalumu yang kelam, yang aku pedulikan adalah masa depan kita yang akan segera kita rangkai bersama.”

Dunia serasa milik berdua itulah yang sedang dirasakan oleh Radit dan Lili, hingga mereka berdua melupakan keberadaan Alka di seberang sana yang masih setia mendengarkan percakapan mereka yang penuh dengan kata-kata manis.

“Selamat untuk kalian berdua. Jangan lupa Radit baca emailku dan siapkan semuanya. Pernikahan tetap akan berlangsung pada hari yang telah ditentukan,” ucap Alka sebelum menutup sambungan teleponnya.



Aliandra dan Aluna berdiri di ambang pintu rumah, memperhatikan hiruk pikuk para pekerja yang tengah memasang tenda untuk pernikahan di lahan kosong dekat rumah mereka.

“Siapa yang mau menikah, Kak? Bukannya Kakak bilang Kak Alka sudah resmi membatalkan lamarannya dan Kak Malik juga tidak melamar Kakak, terus itu tenda pernikahan buat nikahan siapa ya?”





“Kak Mei kali yang mau nikah, bukannya kata kamu tiga minggu yang lalu Kak Mei sudah dilamar sama Kak Borno.”

“Nggak mungkin itu tenda buat nikahan Kak Mei. Calon suaminya kan masih ada di Arab Saudi. Kerja jadi TKI.”

Aliandra dan Aluna terus saja saling menebak. Kira-kira itu tenda pernikahan milik siapa.

Aliandra dan Aluna langsung beranjak dari ambang pintu saat ibu mereka memanggil dari arah dapur.

“Bu, itu tenda pernikahan siapa di depan rumah?” Aluna bertanya penasaran. Mungkin ibunya tahu.

“Tenda pernikahan Kakakmu, Na,” jawab ibunya sambil tersenyum.

“Pernikahan Kak Alin? Sama siapa, Bu?”

“Sama Nak Alka.”

Aluna tambah bingung saat mendengar jawaban yang diberikan ibunya, ia langsung menghampiri Aliandra yang sedang mencuci beras di dalam kamar mandi.

“Kak Alin denger nggak tadi Ibu bilang apa?”

Aliandra mengangguk kaku. Apa yang dikatakan ibunya juga membuatnya bingung.

Semalam Kiai Dahlan sendiri yang bilang kalau Alka membatalkan lamarannya secara resmi. Namun, kenapa sekarang ibunya malah bilang kalau tenda pernikahan yang tengah dibuat di depan rumahnya itu untuk pernikahannya dengan Alka. *Sebenarnya apa yang tengah terjadi?*

“Semalam sepertinya Kakakmu tidak mendengarkan apa yang Kiai Dahlan sampaikan dengan baik.” Ibunya menghampiri Aluna yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi yang terbuka. “Kiai





Dahlan semalam bilang kalau Nak Alka membatalkan lamarannya yang pertama. Insyaallah ia akan kembali melamar secara resmi bersama keluarganya nanti sore.”

Aluna menepuk dahinya. Ia menggeleng tidak percaya. Kenapa kakaknya sampai salah dengar seperti ini. Dia juga salah, kenapa tidak memastikan langsung kepada ibunya. Sia-sia dong air matanya tadi malam. Ia kira kakaknya benar-benar gagal menikah. Namun, ternyata tidak.

Aluna langsung memeluk Aliandra. Ia sungguh senang kakaknya jadi menikah dengan Alka.

“Selamat ya, Kak. Akhirnya, jadi nikah juga sama Kak Alka. Nggak jadi patah hati dong.”

“Alin itu berasnya tumpah.” Ibu mengingatkan Aliandra yang secara tidak sadar telah menumpahkan beras yang hendak ia cuci.

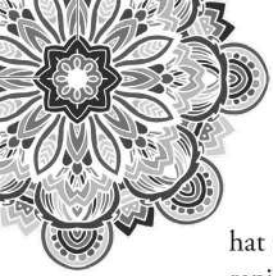
Aluna tertawa. “Kak Alin *shock*, Bu. Semalaman dia tidak bisa tidur gara-gara mikirin Kak Alka terus yang ngebatalin lamaran, eh tahunya Kak Alin salah dengar.” Aluna meledek Aliandra yang masih memilih diam.

Kabar yang Aliandra dapatkan hari ini benar-benar membuat ia terkejut. Semalam ia memang tidak bisa fokus mendengarkan apa yang Kiai Dahlan katakan. Yang bisa ia tangkap hanyalah, Alka membatalkan lamarannya. Selebihnya ia tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh Kiai Dahlan, ia terlalu disibukkan dengan perasaannya yang tidak karuan. Sedih, kecewa, dan bingung.



Pukul dua siang tenda pernikahan sudah berdiri kokoh. Perpaduan warna putih dan pink membuat tenda pernikahan itu terli-





hat sangat indah. Beberapa pekerja masih terlihat hilir mudik merapikan semuanya. Para tetangga mulai berdatangan menawarkan bantuan.

Lamaran sendiri akan berlangsung di kediaman Kiai Dahlan. Ibu Aliandra menyerahkan sepenuhnya tentang lamaran kepada Kiai Dahlan. Bila Kiai Dahlan menerima lamaran Alka, maka ia pun sebagai orang tua tunggal menerima lamaran tersebut.

Aliandra sudah bersiap-siap dari setengah jam yang lalu. Sementara lagi ia, Aluna, dan ibunya akan pergi ke kediaman Kiai Dahlan diantarkan oleh Jaka, sopir pribadi yang sengaja Alka kirimkan tadi siang untuk membawa keluarga Aliandra ke kediaman Kiai Dahlan.

Alka benar-benar sudah mempersiapkan semuanya dengan sangat rapi. Dari tenda pernikahan, mobil pribadi plus sopirnya, dan segala perlengkapan yang berhubungan dengan pernikahan sudah tersedia.

Bahkan satu jam yang lalu ada asisten perancang terkenal di Bandung yang sengaja datang untuk mengukur tubuh Aliandra. Baju pengantin akan langsung dibuat oleh perancang terkenal hanya dalam waktu dua hari.



Aliandra dan keluarganya sampai di kediaman Kiai Dahlan pukul lima sore. Di depan pesantren Kiai Dahlan sudah terparkir dua mobil mewah berplat B. Menandakan kalau Alka beserta keluarganya telah sampai terlebih dulu dibandingkan Aliandra.

Aliandra disambut oleh Nyai Wulan, istri Kiai Dahlan.

“Calon suaminya beserta keluarganya sudah datang dari setengah jam yang lalu. Sekarang Nak Alka sedang membaca Alquran di masjid,” terang Nyai Wulan.





Aliandra tertegun. *Untuk apa Alka membaca Alquran? Memangnya Alka bisa baca Alquran?*

“Apa Alin ingin mendengarkan Nak Alka membaca Alquran?”

“Iya Nyai. Kak Alin pasti mau dengar calon suaminya baca Alquran.” Jawaban justru datang dari Aluna.

Nyai Wulan membawa Aliandra ke dalam masjid, tetapi tidak langsung menghampiri Alka yang tengah membaca surah Al-Kahfi di depan Kiai Dahlan, ditemani oleh Teungku Yusuf, Radit, Malik dan beberapa santri yang dijadikan saksi kalau Alka sudah dapat memenuhi syarat yang ada di dalam surat wasiat. Aliandra dibawa ke bagian saf shalat perempuan, di sana ternyata sudah ada Lili, istri Teungku Yusuf dan dua putri Teungku Yusuf yang seumuran dengan dirinya dan Aluna.

“*Assalamualaikum.*” Aliandra menyapa dengan sopan.

“Ini bibinya Nak Alka.” Nyai Wulan memperkenalkan istrinya Teungku Yusuf kepada Aliandra.

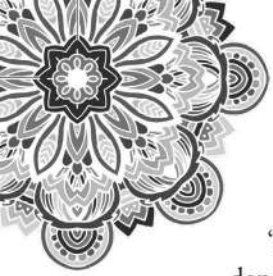
Aliandra mencium punggung tangan istri Teungku Yusuf.

“Masyaallah ... pantas saja Alka bela-belain datang ke Aceh buat belajar mengaji, ternyata calon istrinya sangat cantik. Terima kasih ya, Nak Aliandra, berkat kamu Alka kami dapat kembali.” Dengan penuh rasa sayang istri Teungku Yusuf memeluk Aliandra, ia menyeka ujung matanya yang basah.

Meski tidak terlalu mengerti apa maksud dari perkataan yang diucapkan oleh istri Teungku Yusuf, tetapi demi kesopanan Aliandra mengangguk.

Samar-samar Aliandra dapat mendengar suara Alka yang tengah membaca sepuluh ayat terakhir surah Al-Kahfi.





“Aku tidak menyangka kalau Alka bisa membaca Alquran dengan merdu,” bisik Lili kepada Aliandra yang kebetulan duduk saling bersampingan.

Aliandra mengangguk setuju. Ia juga sangat tidak menyangka kalau Alka dapat membaca Alquran dengan suara yang merdu.

Masjid seketika terasa senyap saat Alka menghentikan bacaannya di ayat keenam belas di surah Al-Mulk.

Tidak ada satu pun yang menyuruh Alka untuk melanjutkan bacaannya. Semuanya membiarkan Alka menghentikan bacaannya.

Alka menundukkan wajahnya. Ia tutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ia tidak melanjutkan bacaannya bukan karena ia lupa akan lanjutan ayatnya. Namun, ayat yang akan ia baca mengingatkan ia akan kesombongannya selama ini kepada Allah Yang Maha Memiliki Segalanya.

ءَاٰمَنْتُمْ مِّنْ فِى السَّمَآءِ اَنْ يَّخْفِىَ بِكُمْ اَلْاَرْضَ فَاِذَا هِىَ تَمُوْرٌ ﴿١٦﴾

“Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang?” (Q.S. Al-Mulk : 16)

اَمْ اَمْنْتُمْ مِّنْ فِى السَّمَآءِ اَنْ يُرْسَلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۗ فَسَتَعْلَمُوْنَ كَيْفَ نَذِيْرٌ ﴿١٧﴾

“Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.” (Q.S. Al-Mulk : 17)

Cukup lama Alka terdiam hingga akhirnya ia kembali melanjutkan bacaannya dengan suara yang parau dan terpatahpatah. Lidahnya seketika terasa kelu.





“Alhamdulillah tiga surah telah Nak Alka bacakan. Sekarang Nak Alka tinggal menjawab dua pertanyaan yang ada di dalam surat wasiat.”

Alka mengangguk, ia sudah menyediakan jawabannya. “Yang akan menjadi panutan dalam hidup saya adalah Nabi Muhammad saw. Karena sebaik-baiknya panutan adalah beliau.” Jawaban itu Alka dapatkan dari Teungku Yusuf.

Teungku Yusuf yang menyatakan kalau tidak akan ada yang dapat dijadikan panutan paling baik kecuali Nabi Muhammad saw. karena nabi Muhammad adalah manusia paling mulia yang baik akhlaknya, bahkan Allah pun sangat mencintainya.

Kiai Dahlan mengajukan pertanyaan kedua. “Apa arti dari kebahagiaan sejati menurut Nak Alka?”

Apa arti dari kebahagiaan sejati? Itulah pertanyaan kedua yang terdapat dalam surat wasiat.

“Kebahagiaan sejati adalah ketenangan hati.” Alka menjawabnya dengan jawaban yang sangat singkat.

Ketenangan hati adalah kebahagiaan sejati bagi Alka. Tidak ada lagi dendam, tidak ada lagi rasa kecewa, dan tidak ada lagi kesakitan yang tersimpan di dalam hatinya.

Tak lama setelah jawaban itu diberikan oleh Alka, muadzin sudah bersiap untuk mengumandangkan adzan. Waktu magrib akan segera tiba.

Aluna bertanya penasaran kepada Nyai Wulan. “Apa lamaran Kak Alka diterima?”

“Nyai tidak tahu Aluna, keputusan sepenuhnya ada di tangan Kiai Dahlan.”





Aluna menghela napas panjang.

“Insyaallah setelah shalat Isya, Kiai Dahlan akan memberi keputusan diterima tidaknya lamaran Nak Alka.”

“Tapi Nyai, tenda pernikahan sudah jadi, para tetangga sudah sibuk memasak, bahkan kamar Kak Alin sudah dihiasi oleh kelambu berwarna putih. Kalau sampai lamaran Kak Alka ditolak semuanya mubazir dong? Bilangin ya ke Kiai Dahlan terima saja lamarannya.”

Wajah Aliandra merah merona. Adiknya benar-benar membuatnya malu. Yang lainnya hanya terkekeh geli mendengar ucapan Aluna yang sangat polos.



Setelah shalat isya, keluarga Kiai Dahlan sebagai tuan rumah, keluarga Aliandra sebagai pihak yang dilamar, dan keluarga Alka sebagai pihak yang melamar berkumpul di ruang tamu yang ada di kediaman Kiai Dahlan.

Kiai Dahlan sekilas tersenyum ke arah Alka yang sedang memandang Aliandra yang tengah menundukkan kepalanya di samping ibunya.

“Apa Nak Alka mencintai Aliandra?”

Pertanyaan yang diajukan oleh Kiai Dahlan membuat Alka tertegun. Tidak menyangka kalau Kiai Dahlan akan menanyakan hal itu kepadanya di depan orang banyak.

Pertanyaan itu beralih kepada Aliandra, saat Alka telah menggugukkan kepalanya sebagai jawaban.

“Apa Aliandra mencintai Nak Alka?”





Aliandra mengangkat kepalanya. Sekilas memandang ke arah Alka setelahnya ia kembali menunduk. Wajahnya merah merona.

Kiai Dahlan tersenyum, “Alhamdulillah kalau kalian saling mencintai. Mudah-mudahan cinta kalian dapat membawa kalian menuju surga-Nya.”

Teungku Yusuf mengucapkan Alhamdulillah begitu mendengar ucapan Kiai Dahlan, itu artinya lamaran Alka telah diterima. Ia menjabat tangan Kiai Dahlan lantas memeluk beliau. Ucapan terima kasih berulang kali ia sampaikan.

Aluna berseru senang. Ia memeluk tubuh kakaknya. “Selamat, Kak. Semoga cinta Kak Alin dan Kak Alka bisa seindah cinta yang dimiliki oleh Khadijah dan Nabi Muhammad.” Doa seorang adik untuk kakaknya tercinta.

Tidak jauh dari posisi Aliandra yang tengah dipeluk Aluna. Alka pun mendapatkan pelukan dari sahabat baiknya.

“Selamat, Al. Aku sungguh bangga padamu. Aku tidak menyangka kalau ternyata kamu adalah seorang qari.” Radit berulang kali menepuk bahu Alka. “Aku harap kamu benar-benar mencintai Aliandra. Sudah saatnya kamu melupakan dia yang telah pergi meninggalkanmu dengan penuh ketidakpastian. Yakinlah kalau Aliandra jauh lebih baik dibandingkan dirinya. Cintailah dia seperti dia yang mencintaimu”

Alka diam tidak menanggapi ucapan Radit. Lembaran masa lalu itu biarlah ia tutup rapat. Ia tidak mau kembali membukanya. Karena di saat ia membukanya segala harapan yang telah ia kubur dalam-dalam akan kembali menguar ke permukaan.





Pernikahan

“Sesungguhnya, apabila seorang suami memandang isterinya dengan kasih dan sayang, dan isterinya juga memandang suaminya dengan kasih dan sayang, maka Allah akan memandang keduanya dengan pandangan kasih dan sayang. Dan apabila seorang suami memegang jemari isterinya dengan kasih dan sayang, maka berjatuhlanlah dosa-dosa dari segala jemari keduanya.”

(HR. Abu Sa'id)



Alka tiba di bandara pukul lima lewat sepuluh menit. Langit masih terlihat gelap.

“Maaf aku terlambat,” ucap Alka saat memasuki pesawat jet pribadi miliknya.

Radit yang sudah duduk manis di bangku penumpang langsung berdiri saat melihat Alka. “Aku tahu banyak yang harus kamu selesaikan di kantor, tapi hari ini adalah hari yang sangat penting untukmu, Al. Masa kamu telat sih di hari pernikahanmu sendiri. Kamu tahu aku, Lili, dan Teungku Yusuf beserta keluarganya sudah mendekam di dalam pesawat ini selama lebih dari setengah jam menunggu kedatanganmu.”

Alka menepuk bahu Radit. “Maaf telah membuat kalian menunggu. Pekerjaan di kantor tidak bisa aku tunda lagi. Harus





segera aku selesaikan dan kamu tahu aku baru dapat menyelesaikannya sepuluh menit sebelum adzan subuh. Sekali lagi aku minta maaf.”

“Aku tidak peduli. Cepatlah ke ruang kokpit. Agar si gila Haikal segera menerbangkan pesawat ini. Liliku ingin melihat *sunrise* di atas ketinggian tiga puluh lima ribu kaki.”

Alka menggelengkan kepalanya. Ia kira Radit menggerutu karena takut mereka tidak sampai tepat waktu di kediaman Aliandra, tapi ternyata dugaannya salah. Radit menggerutu karena takut melewati keindahan *sunrise* dari ketinggian tiga puluh lima ribu kaki. Benar-benar keterlaluan.

Sebelum masuk ke ruang kokpit. Alka menghampiri Teungku Yusuf yang tengah membaca Alquran.

“*Assalamualaikum*, Paman,” Alka mencium punggung tangan Teungku Yusuf. “Maaf aku telat.”

Tidak ada rentetan gerutuan yang keluar dari bibir Teungku Yusuf, ia hanya tersenyum dan mengatakan tidak apa-apa. Setelahnya Alka langsung memasuki ruang kokpit.

“Maaf aku terlambat, Haikal,” ucap Alka kepada pilot yang sudah duduk manis di ruang kokpit.

“Tidak apa-apa. Anda kaptennya untuk penerbangan kali ini,” Haikal menjawab sopan.

“Jangan terlalu sopan. Itu membuatku tidak nyaman,” ucap Alka. Ia memasang alat komunikasi, memeriksa panel-panel yang ada di hadapannya. “Semuanya sudah siap?”

“Sudah dari satu jam yang lalu. Malah saking siapnya Radit sedari tadi sudah gatal ingin menerbangkan pesawat ini. Meninggalkan





calon mempelai lelaki di bandara hanya untuk memperlihatkan keindahan *sunrise* kepada calon istrinya.”

“Dia benar-benar sahabat yang kejam,” timpal Alka.

“Tapi kamu menyayanginya, kan?”

Alka terkekeh. Tentu. Walaupun Radit menyebalkan, tapi tetap Raditlah sahabat terbaiknya. Suka dan duka selalu ia lewati bersama Radit.

Tangan Alka menekan tombol-tombol persiapan berangkat, secara otomatis pintu pesawat ditutup, setelahnya ia berbicara dengan petugas yang berjaga di menara pengawas melalui alat komunikasi yang terpasang di telinganya, memberitahu kalau pesawat akan segera lepas landas.

Pesawat jet mulai bergerak. Untuk terakhir kalinya Alka berbicara kepada petugas yang berjaga di menara pengawas. Izin *take off* diberikan, persis saat petugas menara menjawab *clear*.

Alka menekan tombol panel yang ada di hadapannya. Lantas pesawat jet mulai meluncur cepat di atas aspal. Tangan Alka perlahan menggerakkan tuas. Moncong pesawat mulai naik dan tiga detik berikutnya pesawat jet berlambang A.N.H sudah mengudara.

“Pemandangan yang indah.” Haikal memandang pemandangan Kota Jakarta yang masih bermandikan cahaya di waktu subuh.

Alka mengangguk.

“Akan sangat romantis kalau nanti kamu mengajak istrimu melihat pemandangan indah ini, Al. Aku jamin istrimu akan sangat menyukainya.”

“Itu memang sudah aku rencanakan. Aku akan mengajaknya melihat indahnya *sunrise* dan *sunset* di atas ketinggian. Dia pasti akan senang melihatnya.”





Tidak tahu kenapa dari semalam Alka selalu teringat Aliandra. Saat tumpukan berkas memenuhi meja kerjanya tetap Aliandra yang malah memenuhi pikirannya. Bahkan sekarang, di saat ia berada di dalam ruang kokpit memandang keindahan cahaya mentari yang mulai menyapa bumi dengan bias-bias cahaya kekuningan. Yang terlukis di atas langit malah wajah Aliandra yang tengah tersenyum.

Sepertinya Alka sudah mulai menaruh hati pada Aliandra. Sesuatu hal yang patut disyukuri.



Di saat mentari masih tertidur di singgasananya, bulan masih menggantung di atas langit yang gelap, dan suara kokok ayam masih saling bersahutan hendak menyapa datangnya pagi. Aliandra sudah duduk manis di depan seorang penata rias pengantin. Wajahnya akan dipoles habis-habisan. Hanya dua permintaannya pada sang penata rias yang hendak mendandani. Jangan mencukur alisnya dan jangan pakaikan ia bulu mata palsu. Selebihnya, terserah wajahnya mau diapakan yang penting hasilnya harus *manglingi*.

Aluna seperti mandor yang tengah mengawasi setiap gerak-gerik tangan penata rias yang dengan cekatan memoleskan berbagai *make up* ke wajah kakaknya. Dari dulu ia memang paling suka memperhatikan para calon pengantin yang dirias. Setiap ada tetangga dekat rumah yang hendak menikah, ia pasti akan selalu menyempatkan diri untuk melihat si calon pengantinnya didandani. Namun, anehnya dia sendiri tidak suka didandani. Ia selalu merasa gerah saat berbagai jenis *make up* mulai *foundation* hingga *blush on* menempel di kulit wajahnya. Kalau saja ibunya tidak cerewet menyuruhnya untuk menggunakan bedak tabur agar kulit wajahnya tidak kering, pasti ia malas memakainya.





“Aluna kemari. Sekarang giliranmu yang didandani,” pinta salah satu asisten penata rias yang bertugas mendandani para pagar ayu dan pagar bagus.

Aluna langsung menggeleng, ia sudah hendak pergi menjauh, tetapi tidak jadi saat Aliandra menahan tangannya.

“Kamu tidak mau jadi pagar ayu di pernikahan Kakak?”

“Bukan, Kak. Aku mau kok jadi pagar ayu. Tapi tidak usah didandani segala. Aku mah udah cantik tanpa didandani. Kalau aku didandani, nanti Kak Alin kalah cantiknya. Tidak enak juga kan kalau pagar ayunya lebih cantik dibanding pengantinnya,” cerocos Aluna panjang lebar, berharap alasan konyolnya dapat diterima.

Aliandra dan penata rias yang mendengarkan perkataan Aluna langsung tertawa.



Pukul delapan lewat dua puluh lima menit pengantin lelaki dan keluarganya belum kunjung datang, padahal seharusnya akad sudah berlangsung dari dua puluh lima menit yang lalu.

Aliandra yang menunggu di kamar sudah mulai gelisah. Pikiran-pikiran yang seharusnya tidak memenuhi kepalanya malah silih berganti tanpa henti berdatangan.

Bagaimana kalau terjadi suatu hal yang buruk pada Alka? Atau jangan-jangan Alka kembali membatalkan niat untuk menikahinya?

Aluna yang senantiasa menemani Aliandra di kamar malah asik bermain dengan ponselnya. Ia tidak sadar kalau kakaknya sedang gegana—gelisah, galau, dan merana—menunggu calon suaminya yang tidak kunjung datang.





Ponsel yang ada di tangan Aluna hampir saja terjatuh saat tiba-tiba terdengar suara petasan yang sangat kencang. Tanda kalau besan—mempelai lelaki dan keluarganya—telah tiba di kediaman mempelai perempuan.

Aliandra langsung mengucapkan alhamdulillah. Akhirnya, yang di tunggu datang juga.

Aluna merengut kesal. “Ih ... kak Alin jahat, masa ponsel aku mau jatuh, tapi Kakak malah ngucapin alhamdulillah, sih,” gerutu Aluna. “Si Entong kurang ajar, katanya dia akan ngajakin aku kalau mau nyalain petasannya, tapi dia malah nyalain duluan.” Aluna langsung beranjak dari samping Aliandra hendak membuat perhitungan dengan si Entong karena telah melanggar kesepakatan yang telah dibuat.



Alka dan keluarganya sudah memasuki tenda pernikahan, di sana akad nikah akan berlangsung. Istri Teungku Yusuf mewakili Ibu Alka memberikan seserahan secara simbolis kepada Ibu Aliandra.

Setelahnya, Lili dan dua putri Teungku Yusuf pun menyerahkan barang-barang seserahan yang mereka bawa kepada para pagar ayu. Tidak banyak, hanya seperangkat alat shalat, *make up*, sepatu, tas, dan satu set perhiasan. Semuanya Lili yang menyiapkannya.

Acara selanjutnya penyambutan calon pengantin lelaki. Ibu Aliandra mengalungkan bunga melati di leher Alka. Kemudian barulah Alka diizinkan duduk di kursi ijab kabul. Di sana sudah ada bapak penghulu dan Kiai Dahlan beserta wali hakim. Wali hakim menjadi wali nikah untuk Aliandra karena semasa hidup Ayah Aliandra hanya tinggal sebatang kara dan sudah tidak memiliki sanak saudara.





Sebelum acara ijab kabul dimulai, Alka dipersilakan untuk membaca ayat suci Alquran. Alka hanya membaca dua ayat dalam Alquran, ayat pertama dari surah An Nisa dan ayat kedua puluh satu dari surah Ar-Rum.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Q.S. An-Nisa : 1)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. Ar-Rum : 21)

Setelah pembacaan ayat suci Alquran, selanjutnya dilaksanakan proses ijab kabul.

Alka menjabat tangan wali hakim. Jantung Alka berdetak dengan sangat kencang saat wali hakim mulai mengucapkan bismillah sebelum mengucapkan kalimat ijab.





“Ankahtuka wa zawwajtuka makhtubataka Aliandra Rafaila Findria binti Muhammad Ishaq Zulkarnaen alal mahri mushaf Alquran wa alatil ‘ibadah haalan’.” Wali Hakim mengucapkan kalimat ijab itu dengan tegas dan lantang, tangannya menjabat tangan Alka dengan mantap.

“Qobiltu nikaahahaa wa tazwiijahaa bil mahril madzkuur wa radhiitu bibi, Wallahu waliyut taufiq.” Alka menjawab qabul dengan tegas. Hanya dengan satu tarikan napas.

Penghulu mengucapkan kata ‘sah’, dan para saksi pun mengucapkan demikian. Para keluarga dan tetangga yang menyaksikan proses akad nikah berlangsung mengucapkan Alhamdulillah.

Aluna ditemani oleh Lili menjemput Aliandra.

“Selamat ya, Aliandra. Akhirnya, kamu resmi menjadi Nyonya Hendrato,” ucap Lili seraya memeluk Aliandra.

Aliandra membalas pelukan Lili, ia mengucapkan terima kasih.

Setelah Lili, gantian Aluna yang memeluk Aliandra sambil menangis. Tangis yang sebelumnya sudah mampu Aliandra hentikan kembali pecah tidak tertahan. Semenjak lantunan ayat suci yang Alka bacakan tangisnya sudah tidak bisa ia bendung dan tangisnya benar-benar pecah saat kata ijab diucapkan oleh wali hakim, bukannya seharusnya kalimat itu diucapkan oleh ayahnya tersayang. Harusnya ayahnya yang menjabat tangan Alka dan mengucapkan rangkaian kalimat itu. Namun, Allah telah terlebih dulu memanggil ayahnya.

“Kak Alin” Aluna berucap lirih di sela isak tangisnya. “Bukan Ayah yang menjabat ... tangan kak Alka. Bukankah dulu ayah pernah berkata pada kita kalau ayah sendiri yang akan menikahkan kita.”





Aliandra mengeratkan pelukannya di bahu sempit Aluna yang bergetar. “Sudah menjadi takdir Allah, Na,” jawab Aliandra pelan. Tangannya membelai pucuk kepala Aluna yang tertutup jilbab berwarna ungu.

Aluna mengangguk kaku. Sakit yang dulu ia rasakan karena harus kehilangan sosok ayahnya kembali terasa saat *moment* bahagia muncul.

Suka dan duka, kebahagiaan dan kesedihan adalah dua sisi kehidupan yang saling berdampingan dan tidak akan dapat dipisahkan. Ketika bahagia itu hadir tidak jarang kesedihan ikut muncul bersama kebahagiaan tersebut. Itulah yang dirasakan oleh Aliandra dan Aluna.

Lili dan penata rias yang sedari tadi menemani Aliandra ikut meneteskan air mata saat mendengar kalimat menyedihkan yang diucapkan Aluna.

“Sebelum menemui suamimu. Biar saya perbaiki dulu *make up*-nya.”

Aliandra mengangguk. Tidak sampai lima menit semuanya telah selesai. Riasan wajah Aliandra telah dirapikan.

Dengan langkah pelan diapit oleh Aluna dan Lili, Aliandra dibawa menemui Alka yang sudah sedari tadi menunggunya.

“Lama sekali. Aku kira kalian membawanya kabur.” Alka berucap pelan kepada Lili dan Aluna.

Lili dan Aluna langsung mendelik, sedangkan Aliandra masih betah menunduk, malu.

“Kak jangan nunduk mulu. Lagi nyari uang jatuh ya?” ledrek Aluna tidak tanggung-tanggung.





Aliandra langsung mengangkat kepalanya. Wajahnya merah merona. Malu sekali mendengar ledekan Aluna.

“Kamu membuat istriku malu, Aluna.”

Wajah Aliandra malah semakin memerah, ketika kata “istriku” terucap dari bibir Alka.

Saling ledek antara kakak ipar dan adik ipar tidak berlangsung lama. Alka dan Aliandra harus segera menandatangani surat nikah dan beberapa berkas lainnya yang akan dibawa oleh penghulu. Setelah semuanya beres ditandatangani, tangan kanan Alka menyentuh kepala Aliandra, sedangkan tangan kirinya menengadahkan ke atas. Sebuah doa Alka panjatkan tepat di depan orang banyak. Membuat Aluna dan Lili *baper* bukan main.

“Allahumma Innii Asaluka Min Khoiriha wa Khoiri Ma Jabaltaha Alaihi. Wa Audzu bika Min Syarri wa Syarri Ma Jabaltaha Alaihi.”
Doa Alka diamini oleh Aliandra.

Dengan tangan gemetar, Aliandra meraih tangan Alka untuk ia cium sebagai simbol kalau ia akan menghormati Alka yang telah resmi menjadi pendamping hidupnya.

Alka tidak mau kalah, setelah Aliandra mencium punggung tangannya, ia pun mencium kening Aliandra yang membuat para tamu mendesah iri, terutama Radit dan Lili.

“Kita buat pesta nikahannya sederhana aja kayak gini. Nanti kamu harus baca Alquran seperti Alka, terus bacain juga doa sambil megang kepala aku,” pinta Lili. Tangannya merangkul tangan Radit.

“Iya, Sayang. Apa sih yang nggak buat kamu.” Radit membelai puncak kepala Lili.

“Ekhm ...,” deheman keras dari Teungku Yusuf membuat Lili dan Radit langsung menjaga jarak. “Segera dihalalin ya, Nak Radit.”





Radit dan Lili menjadi malu. Ini untuk ketiga kalinya mereka berdua mendapatkan kata-kata “segera halalin” dari Teungku Yusuf. Yang pertama saat di kediaman Kiai Dahlan, yang kedua saat di pesawat, dan yang ketiga barusan. Kalau sekali lagi mereka berdua mendapatkan kata-kata “segera halalin” dari Teungku Yusuf, bisa-bisa mereka mendapatkan piring cantik sebagai hadiah.



lima belas menit menjelang waktu zuhur saat semua proses akad nikah mulai dari menyambut kedatangan besan sampai sungkeman telah dilakukan, Aliandra berbisik pelan tepat di samping telinga Alka.

“Apa kamu sudah makan?” Bisikkan itu adalah kata-kata pertama yang Aliandra ucapkan pada Alka.

Alka menggenggam tangan Aliandra. “Sudah tadi malam.”

Meski malu Aliandra tetap membalas genggaman tangan Alka. “Tadi pagi kamu sudah makan belum? Bukan tadi malam.”

“Belum. Kamu sudah makan?” Alka balik bertanya.

Aluna yang berada tidak jauh dari kursi pelaminan terkekeh geli saat mendengar percakapan antara Alka dan Aliandra.

“Ih ... Kak Alin sama Kak Alka kok kayak ABG yang baru *pedekate*,” guman Aluna sambil tertawa.

“Apa yang kamu ketawain, Alu?” Lili sudah mendapatkan panggilan yang cocok untuk Aluna yang pecicilan. Beda sekali dengan Aliandra yang anggun. Aluna dan Aliandra seperti mentari dan bulan. Aluna yang ceria seperti sinar mentari, sedangkan Aliandra seperti sinar rembulan yang menenangkan.





“Kak Alin sama Kak Alka gaya percakapannya kayak ABG yang lagi *pedekate*. *Iyuh* banget, Kak Li.”

“Memangnya tadi Aliandra nanya apa sama Alka?”

“Apa kamu sudah makan?” Aluna menirukan suara Aliandra yang bertanya dengan nada malu-malu. “Eh kak Alka malah balas nanya dengan pertanyaan yang sama.”

Lili langsung tertawa. Matanya menatap geli ke arah Alka dan Aliandra yang sedang saling melempar senyuman. Benar-benar terlihat seperti ABG yang sedang menjalani proses *pedekate*.

Alka benar-benar menjadi sosok yang berbeda hari ini. Wajahnya yang biasanya selalu terlihat dingin, khusus hari ini terlihat ramah. Senyuman yang biasanya sangat mahal harganya, hari ini Alka obral murah. Hampir ke setiap tamu ia tersenyum. Bahkan ia membalas pelukan para tamu yang sebenarnya sama sekali tidak ia kenal. Sepertinya pernikahan akan membuat Alka banyak berubah. Lebih ramah dan bersahaja.



Derman, 28 Juli 2017

Di saat kamu tersenyum aku menangis. Bukan aku membenci kebahagiaanmu. Aku ikut bahagia di saat kamu bahagia. Namun, aku menangis karena bukan aku lagi yang menjadi alasanmu untuk tersenyum.

Ingatkah engkau, bukannya dulu kamu pernah berjanji akan selalu menungguku meskipun aku meninggalkanmu begitu lama. Namun, kenapa kamu mengingkari janjimu?

Di sini aku akan selalu mencintaimu. Tidak peduli meskipun kamu melupakan cintaku.





Kamu boleh mengingkari janjimu padaku, tetapi aku tidak akan pernah mengingkari janjiku kepadamu.

Suka atau tidak suka, aku akan kembali kepadamu, menemanimu hingga maut menjemputku. Itu janjiku padamu.

Untukmu yang akan selalu aku cintai.

Nb: Al, aku menulis surat ini di hari pernikahanmu, tepatnya satu jam setelah aku mendapatkan kabar kalau kamu telah menikah dari Radit. Hatiku hancur ... bahkan kata hancur sepertinya tidak akan mampu untuk menggambarkan seberapa hancur hatiku saat menulis surat ini. Kenapa kamu begitu jahat padaku?

“Kamu harus banyak istirahat, Sayang.” Seorang wanita paruh baya membelai lembut pucuk kepala putrinya yang baru saja selesai menulis surat untuk seseorang yang dia cintai.

“Bagaimana aku bisa istirahat? Hatiku terasa sangat sakit, Mama.” Ia berucap begitu pelan. “Alka tidak menepati janjinya, Ma, Alka telah menikah. Alka meninggalkanku ... apa yang harus aku lakukan? Aku sungguh mencintainya. Selama ini aku berusaha untuk melawan penyakit ini hanya demi dirinya.” Isak tangis lolos dari bibir mungilnya yang pucat pasi. “Aku ingin pulang, Ma. Bawa aku pulang ... aku ingin bertemu dengan Alka. Akan aku jelaskan semuanya pada Alka.” Dengan tangan gemetar ia melepas segala peralatan rumah sakit yang membelenggu tubuhnya.

“Lisha sayang, Mama mohon tenang dirimu. Mama janji setelah keadaanmu membaik, Mama akan membawamu pulang. Percayalah pada Mama, Alka pasti akan kembali padamu. Dia sangat mencintaimu, Sayang,” ucap wanita paruh baya itu berusaha menenangkan lantas memeluk erat tubuh bergetar putrinya.

“Benarkah Alka masih mencintaiku? Tapi kenapa Alka menikahi gadis ini?” Jari telunjuk Lisha menunjuk ke arah ponselnya yang





tengah menampilkan potret Alka yang tengah memeluk Aliandra. “KENAPA MA? KENAPA?” Emosi Lisha semakin tidak terkontrol. Dia menjerit histeris.

Rasa sakit yang telah mendera tubuhnya selama lima tahun lebih tanpa henti tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan rasa sakit yang kini mendera hatinya.

Orang yang sangat dicintainya menikah dengan wanita lain. Itu sungguh sangat menyakitkan.





Malam Pertama

Pesta yang diselenggarakan di kampung berbeda dengan pesta yang sering diselenggarakan di kota. Di kota biasanya pesta hanya berlangsung tiga sampai lima jam saja, sedangkan pesta di kampung terus berlangsung dari pagi hingga malam.

Alka dan Aliandra hanya dapat meninggalkan kursi pelaminan di saat waktu shalat tiba, selebihnya mereka akan kembali ke atas pelaminan untuk menyambut setiap tamu yang datang dengan senyuman.

Wajah Alka sudah mulai kusut. Berulang kali ia bertanya pada Aluna kapan pesta ini selesai dan Aluna selalu memberikan jawaban yang tidak pasti.

“Nanti, Kak, kalau sudah tidak ada tamu yang datang baru pestanya selesai.” Aluna menjawab asal.

“Bagaimana kalau tamunya terus berdatangan sampai pagi?”

“Ya berarti pestanya sampai pagi. Kak Alka sabar ya. Di sini tradisinya memang seperti itu, tidak sopan kalau pesta sudah selesai di saat para tamu masih berdatangan. Malah bulan kemarin, Pak Lurah yang rumahnya hanya berjarak seratus meter dari sini ngadain pestanya tiga hari tiga malam saking banyaknya yang dia undang.”

Alka langsung membulatkan matanya. *Tiga hari tiga malam? Tidak salah. Kenapa lama sekali?*





Lili yang selama pesta berlangsung terus mengekori Aluna terkekeh geli ketika melihat wajah kusut Alka saat mendengar perkataan Aluna.

“Sepertinya kakak iparmu sudah tidak sabar ingin segera pesta berakhir.”

“Kenapa Kak Alka ingin pestanya cepat berakhir? Aku malah ingin terus berlangsung pestanya biar rame terus,” ucap Aluna, tangannya sibuk menata minuman gelas di atas meja minuman yang sudah kosong.

“Alka pasti ingin segera melakukan ritual pengantin baru.”

“Ritual apa, Kak?” Aluna bertanya polos. Dia tidak mengerti apa arti dari kata-kata yang Lili ucapkan.

“Malam pertama,” bisik Lili.

Aluna menatap Lili, dia masih bingung dengan arti kata-kata yang diucapkan Lili kepadanya. “Malam pertama apa? Yang aku tahu itu malam pertama di alam kubur.” Memang itulah yang Aluna tahu. Sebab dulu almarhum ayahnya pernah bercerita tentang malam pertama di alam kubur kepadanya. Sangat menakutkan.

Sendiri dikecam oleh kesunyian, tanpa anak dan istri atau suami. Hanya amalan yang dikerjakan selama di dunia yang menemani. Malam pertama yang menggusur seorang hamba dari tempat tidur yang empuk menuju dinginnya tanah berselimutkan kain kafan. Menempati liang lahad yang gelap dan sempit.

Mengingat itu membuat Aluna jadi merinding takut. “Kak Lili ngapain sih ngomongin malam pertama di alam kubur? Jadi serem, kan,” gerutu Aluna.





Lili menatap Aluna tidak percaya. Yang dia maksudkan malam pertama pengantin baru, tapi kenapa Aluna malah nyambung ke malam pertama di alam kubur. Dasar aneh.



Pukul delapan malam pesta baru berakhir. Aliandra langsung memasuki kamar, sedangkan Alka masih tertahan di tenda pernikahan. Ada sesuatu hal yang ingin Radit bicarakan dengannya. Masalah kantor.

Di kamar, Aliandra menatap pantulan dirinya di cermin. Senyuman menghiasi wajah cantiknya saat hal-hal manis yang telah terjadi selama proses akad nikah dan resepsi kembali ia ingat. Ketika Alka mencium keningnya, ketika Alka memegang tangannya, dan ketika Alka merangkul bahunya. Namun, yang paling ia sukai adalah ketika Alka mengimaminya shalat. Sangat manis, bahkan lebih manis daripada sebuah pelukan dan ciuman. Semuanya terekam dengan baik dalam ingatannya.

Hari ini ia sungguh bahagia dan ia berharap kebahagiaan ini akan terus ia rasakan.

Di atas tempat tidur banyak sekali kado. Kebanyakan kado-kado itu Aliandra dapatkan dari teman-teman sekolahnya dan para teman bermainnya yang umurnya masih sebaya dengannya.

“Pasti Aluna yang menyimpan kado-kado ini di atas tempat tidur,” meski lelah Aliandra tetap memindahkan kado-kado itu ke sudut kiri kamar. Kalau tidak dipindahkan mau tidur di mana dia, masa harus menggelar tikar di lantai.

Aliandra menyusun kado-kado itu menjadi lima tumpukan. Ternyata banyak juga yang memberinya kado. Hampir seratus





kado. Aliandra yakin pasti kebanyakan isi kado itu adalah barang pecah belah.

Tubuh Aliandra seketika membeku saat Alka memeluknya dari belakang. *Kapan Alka masuk ke dalam kamar? Kenapa dia tidak mendengar suara pintu yang dibuka?*

“Kenapa memindahkan semua kado ini sendirian? Kenapa tidak menunggu aku?” Alka semakin mengeratkan pelukannya, ia sandarkan dagunya di bahu Aliandra.

“Ha... habisnya ... Mas Alka lama,” jawab Aliandra gugup. Lidahnya kelu. Panggilan kamu sudah berubah menjadi “Mas”. Ibunya yang menyuruhnya. Kata ibu, sangat tidak sopan kalau seorang istri hanya memanggil suaminya dengan nama saja, oleh karena itu semenjak sore tadi setelah shalat ashar Aliandra memanggil Alka dengan sebutan “Mas”. Tadinya ia akan memanggil Alka dengan sebutan “AA” cuman Alka bilang tidak nyaman disebut dengan panggilan seperti itu, dia juga tidak mau dipanggil kakak atau abang. Dia bilang lebih nyaman kalau dipanggil dengan sebutan “Mas” saja. Mungkin karena Alka memiliki darah Jawa dari sang ayah hingga ingin dipanggil “Mas”.

Akan lebih bagus lagi kalau ditambah kang depannya biar jadi “Kang Mas”. Itu ide Aluna yang selalu saja mendengar apa yang tengah Alka dan Aliandra bicarakan.

“Maaf membuatmu menunggu lama.” Dengan lembut Alka mencium pipi kanan Aliandra.

Wajah Aliandra bersemu merah, ini bukan ciuman pertama yang ia dapatkan dari Alka. Ini keempat kalinya Alka mencium pipinya. Setiap selesai shalat dan berdoa yang memang ia dan Alka lakukan di kamar, Alka akan selalu menciumnya. Bahkan tadi setelah shalat isya sebelum kembali ke pelaminan Alka mencium bibirnya. Walau hanya sebentar.





“Tidak apa-apa, Mas.” Aliandra menjawab pelan. Ia membalikkan tubuhnya, sehingga kini posisinya saling berhadapan dengan Alka. “Mas Alka lapar tidak?”

Mendengar pertanyaan Aliandra membuat Alka tertawa. Dari tadi siang pertanyaan itulah yang selalu Aliandra tanyakan padanya.

“Kok ketawa? Memangnya apa yang lucu?” tanya Aliandra bingung.

Alka menangkupkan tangannya di pipi Aliandra. “Kamu yang lucu.” Dengan gemas ia menggigit hidung Aliandra yang mancung.

Aliandra merengut kesal saat Alka menggigit hidungnya. Namun, rasa kesalnya kalah oleh rasa malu, hingga tidak ada kata-kata gerutuan yang mampu ia ucapkan.

“Dari tadi siang kamu selalu mengajukan pertanyaan itu. Apa tidak ada pertanyaan lain, Sayang?”

Untuk kesekian kalinya. Tidak terhitung berapa banyaknya wajah Aliandra kembali bersemu merah saat Alka memanggilnya dengan sebutan sayang.

“Habisnya aku bingung mau nanya apa.” Aliandra menjawab polos dengan suara yang sangat pelan. Namun, Alka masih mampu untuk mendengarnya.

Alka kembali tertawa. Ternyata selain cantik istrinya pun sangat menggemaskan.

Jantung Aliandra seakan berhenti berdetak saat tangan Alka melepaskan bunga melati yang tersampir di jilbabnya.

“Bolehkah aku melepaskan jilbabmu?”

Sebisa mungkin Aliandra berusaha untuk mengontrol detak jantungnya yang tengah berdetak di luar batas normal.





“Bagaimana, Sayang, bolehkan aku melepaskan jilbabmu?” Alka kembali mengulangi pertanyaannya saat Aliandra tidak kunjung memberi jawaban.

Perlahan Aliandra menganggukkan kepalanya, meski pada kenyataannya hatinya masih dihinggap rasa ragu karena takut. Takut kalau apa yang akan ia lewati malam ini akan menyakitkan.

Dengan penuh kehati-hatian Alka mulai melepaskan jilbab yang dikenakan oleh Aliandra.

“Sungguh kamu sangat cantik,” puji Alka saat rambut panjang Aliandra tergerai indah membingkai wajah ovalnya. Ini bukan pertama kali bagi Alka melihat Aliandra tanpa jilbab, tetapi tidak tahu kenapa rasanya seperti baru pertama kali. Sangat cantik, bahkan sepertinya kata sangat cantik tidak cukup untuk mewakili betapa cantiknya Aliandra. Alka sangat bersyukur karena kecantikan yang dimiliki oleh Aliandra hanya akan dapat dilihat dan dinikmati oleh dirinya.

Tangan Alka membelai rambut panjang Aliandra yang terasa begitu lembut di tangannya, perlahan tangannya turun menyentuh bahu Aliandra. “Apa kamu takut, Sayang?” Alka bertanya lembut saat melihat wajah Aliandra yang sedikit pucat.

Aliandra mengangguk kaku.

“Aku tidak akan menyakitimu.” Dengan lembut Alka membawa tubuh Aliandra ke dalam pelukannya. Rangkaian kata-kata manis Alka ucapkan tepat di samping telinga Aliandra. “Istriku, aku tidak pandai merangkai kata-kata yang indah, cukup kamu tatap mataku dan lihat senyumanku, maka kamu akan melihat rasa yang kini tengah bermuara di hatiku tertuju hanya untukmu.” Setelah mengucapkan itu Alka mencium kening Aliandra.





Manik mata coklat Alka mengunci pandangan Aliandra. “Istriku, aku mencintaimu dan aku pun berharap kamu mencintaiku.”

Mata Aliandra berkaca-kaca saat kata cinta telah terucap dari bibir Alka untuk dirinya.

Aliandra menutup matanya saat Alka semakin menghapus jarak yang ada. Aliandra dapat merasakan deru napas Alka yang menerpa wajahnya. Untuk yang kedua kalinya, malam ini Alka kembali mencium bibirnya.

Malam ini ...

Di saat sang bulan bersinar di langit biru berselimutkan gelapnya malam. Di saat sang angin malam berembus menerpa dedaunan. Dan di saat sang kesunyian malam meniadakan keresahan. Keduanya saling memeluk di balik selimut tebal. Menyatukan diri. Rasa lelah yang dirasa hilang tak tersisa. Yang dirasa hanyalah kebahagiaan yang tiada tara.

Alka membelai pucuk kepala Aliandra yang bersandar di dadanya. Dengan lembut Alka mengecup kening Aliandra. “Terima kasih, Sayang. Maafkan aku yang dulu selalu berpikiran buruk tentangmu.” Malam ini Alka dapat membuang segala rasa curiganya. Aliandra bukan pelacur. Mahkotanya terjaga dan ialah yang mendapatkannya.

Aliandra bergumam pelan. Matanya benar-benar terasa berat untuk kembali ia buka dan tubuhnya terasa remuk redam.

“Aku sungguh mencintaimu, Aliandra.” Alka berucap tulus, untuk kesekian kalinya ia kembali mencium pucuk kepala Aliandra. Ia sungguh tidak menyangka kalau cinta begitu cepat tumbuh di hatinya.

“Aku juga mencintaimu, Suamiku,” jawab Aliandra dengan suara yang sangat pelan.





Alka tersenyum. Akhirnya, Aliandra memanggilnya dengan sebutan suaminya. Sungguh ia merasa senang saat mendengarnya.

“Boleh kan aku minta sekali lagi?” Alka berbisik di telinga Aliandra.

Aliandra langsung mengangkat kepalanya dari atas dada Alka. Menatap Alka tidak percaya. Kalau Alka menginginkannya, ia tidak bisa menolak meskipun ia sudah merasa sangat lelah. Dosa kalau ia sampai menolaknya.

Alka mencium bibir Aliandra, mengecapnya hingga terdengar bunyi kecapan. “Aku tahu kamu sangat lelah. Tidurlah kembali, kita lanjut lagi besok.”

Aliandra mengembuskan napas lega. Ia kembali merebahkan kepalanya di atas dada Alka. Belaian lembut tangan Alka di kepalanya membuat ia dengan mudah dapat menjemput mimpinya.





Cinta di Sepertiga Malam

“Barang siapa yang bangun di waktu malam dan ia pun membangunkan istrinya lalu mereka shalat bersama dua rakaat, maka keduanya akan dicatat termasuk kaum laki-laki dan wanita yang banyak berzikir kepada Allah.”



Malam ini alarm otomatis yang ada di tubuh Aliandra seakan mati tidak berfungsi. Sudah pukul empat dini hari, tetapi Aliandra masih tertidur lelap dalam pelukan Alka. Biasanya bila waktu telah menunjukkan pukul tiga dini hari Aliandra sudah akan bangun dari tidurnya tanpa perlu dibangunkan. Menggelar sajadah bermunajat kepada Allah di sepertiga malam terakhir. Namun, sepertinya malam ini Aliandra terlalu kelelahan hingga membuat ia masih terlelap dalam tidur. Malaikat yang selalu senantiasa menemaninya merangkai cinta di sepertiga malam terakhir kepada Sang Maha Mencintai menunggunya dengan sabar.

Suara kokok ayam mulai saling bersahutan, terdengar jelas memecah keheningan waktu menjelang fajar.

Alka yang tidak terbiasa mendengar suara kokok ayam langsung terbangun. Suara kokok ayamnya sangat kencang, sepertinya si ayam berkokok tidak jauh dari rumah Aliandra. Rasa kesal yang dirasa karena tidurnya harus terganggu oleh suara kokokan ayam





seketika sirna saat matanya memandang wajah Aliandra yang masih tertidur lelap di dalam pelukannya.

Perlahan tanpa berniat mengganggu tidur istri cantiknya, Alka membelai dan mengecup pucuk kepala Aliandra.

Ini benar-benar gila. Sulit untuk dimengerti oleh logika. Dalam waktu singkat ia telah jatuh cinta pada sosok yang kini berada dalam dekapannya. Suatu rasa yang beberapa hari lalu ia kira akan sangat sulit untuk tumbuh di hatinya. Namun, kini tanpa ada yang meminta rasa itu telah memenuhi hatinya.

Aliandra menggeliat tidak nyaman saat Alka semakin erat memeluknya. Sesak. Namun, hal itu tidak membuat Aliandra bangun dari tidurnya.

“Sayang.” Alka menepuk lembut pipi Aliandra. Meskipun tidak tega ia harus segera membangunkan Aliandra. Alka sangat tahu kalau Aliandra sudah terbiasa melaksanakan shalat tahajud.

Aliandra hanya bergumam pelan saat Alka menepuk pipinya. Ia semakin menenggelamkan wajahnya di dada bidang Alka, tanda kalau ia masih ingin tidur.

“Sayang bangunlah.” Alka memandang ke arah jam yang menggantung di dinding. Tangannya kembali menepuk pelan pipi Aliandra. “Tiga puluh menit lagi subuh. Apa kamu tidak mau shalat malam?”

Mendengar kata-kata shalat malam, meski sangat mengantuk sebisa mungkin Aliandra melawan rasa kantuknya. Ia langsung membuka matanya. Menatap sekilas ke wajah Alka yang tengah menatapnya, setelahnya ia kembali mengalihkan pandangannya ke arah lain. Saat memandang wajah Alka apa yang telah terjadi tadi malam kembali ia ingat. Saat Alka menciumnya, saat Alka





memeluknya dan saat ia dan Alka ... Aliandra langsung kembali memejamkan matanya dan menggelengkan kepalanya berharap kalau apa yang kini kembali terbayang di kepalanya segera sirna.

“Kamu kenapa?” Alka bertanya khawatir. “Apa kamu pusing?”

“Ti... tidak.” Aliandra menjawab gugup.

“Lantas kenapa geleng-geleng kepala?” Sekilas Alka kembali melirik ke arah jam dinding. “Sudah pukul empat lewat lima belas menit. Dua puluh menit lagi subuh, kamu tidak shalat malam?”

Aliandra menepuk keningnya. Kenapa ia sampai lupa kalau ia bangun dari tidurnya untuk shalat malam. Dengan cepat ia langsung beranjak dari tempat tidurnya, ia meringis sakit saat hendak melangkah ke dalam kamar mandi. Alka langsung ikut beranjak dari atas tempat tidur, ia merangkul bahu Aliandra.

“Makasih, Mas. Aku bisa sendiri kok.” Aliandra berucap sopan, melepaskan rangkulan tangan Alka dari bahunya.

Alka mengangguk mengerti, membiarkan Aliandra masuk ke dalam kamar mandi sendiri. Lagi pula tidak mungkin juga Aliandra akan membiarkannya masuk ke dalam kamar mandi bersamanya.



Waktu subuh tinggal beberapa menit lagi saat Aliandra dan Alka telah selesai membersihkan diri dan berwudu, membuat keduanya hanya mampu melaksanakan dua rakaat shalat tahajud dan satu rakaat shalat witir.

Selepas melaksanakan shalat witir Aliandra tiba-tiba menangis, ia menangis tersedu-sedu. Alka yang baru saja hendak melaksanakan shalat sunah sebelum subuh mengurungkan niatnya. Ia





membalikkan badannya, menatap bingung kepada Aliandra yang tengah menangis.

“Kenapa Sayang?” Alka bertanya lembut, tangannya membawa tubuh bergetar Aliandra ke dalam pelukannya. “Katakan padaku apa yang membuatmu menangis? Apa tangismu ada hubungannya dengan apa yang telah terjadi kemarin?”

Aliandra mengangguk kelu. Tangisnya belum mampu untuk ia hentikan.

Tubuh Alka membeku. Tangis Aliandra ada hubungannya dengan apa yang terjadi kemarin. *Apa Aliandra menyesal telah menikah denganku?* Batin Alka. Dia mulai menerka apa yang membuat Aliandra menangis pilu di saat menjelang subuh pertama mereka sebagai suami istri.

“Apa kamu menyesal kita telah menikah, Aliandra?” Apa yang memenuhi kepala Alka akhirnya ia tanyakan kepada Aliandra.

Aliandra tidak menjawab. Ia menenggelamkan wajahnya di dada Alka.

“Jawablah, Sayang. Jangan membuat aku bingung dan khawatir.”

Dengan suara parau di sela isak tangisnya Aliandra berucap pelan pada Alka. “Aku sangat malu pada Allah, Mas.”

“Apa yang membuatmu malu pada Allah?”

“Aa... aku malu.” Tangis Aliandra kembali pecah. Rasa malu dan takut memenuhi rongga dadanya, sehingga ia tidak mampu untuk melanjutkan kata-katanya.

Alka tidak mendesak Aliandra untuk menjawab. Dengan penuh kesabaran ia berusaha untuk menenangkan Aliandra. Berharap agar tangis Aliandra segera reda.





Aliandra baru dapat menghentikan tangisnya saat sayup-sayup terdengar suara ikamah dari masjid yang letaknya tidak jauh dari rumahnya. Jangan sampai ia kembali meninggalkan ibadah yang sudah biasa ia kerjakan. Ia harus segera mengerjakan shalat dua rakaat sebelum subuh yang fadilahnya lebih baik dibandingkan dunia dan seluruh isinya.

Aliandra dan Alka kembali berwudu saat hendak melaksanakan shalat sunah dan fardu subuh.

Dalam keheningan waktu subuh, keduanya merangkai cinta kepada Sang Maha Pemilik Cinta yang sesungguhnya. Lantunan ayat-ayat suci yang Alka baca dalam shalat menjadi bait-bait cinta yang keduanya sampaikan kepada Sang Maha Pemilik Segalanya.

Allah SWT berfirman:

وَالصَّفِّ صَفًّا ﴿١﴾

“Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf,” (Q.S. As-Saffat : 1)

فَالرَّاجِرَاتِ رَجْرًا ﴿٢﴾

“demi (rombongan) yang mencegah dengan sungguh-sungguh,” (Q.S. As-Saffat : 2)

فَالثَّلَاثِثِ ذِكْرًا ﴿٣﴾

“demi (rombongan) yang membacakan peringatan,” (Q.S. As-Saffat : 3)

إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٤﴾

“sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa.” (Q.S. As-Saffat : 4)

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ﴿٥﴾

“Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya





dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari.” (Q.S. As-Saffat : 5)

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang.” (Q.S. As-Saffat : 6)



Aliandra dan Alka baru beranjak dari atas sajadah saat sinar mentari sudah mulai mengintip dari balik gorden yang menutupi jendela.

Aliandra menyiapkan baju ganti untuk Alka. “Ini Mas bajunya. Aku buat kopi dulu ya buat Mas.”

Alka menahan tangan Aliandra yang sudah hendak pergi ke dapur. “Duduklah dulu,” Alka menyuruh Aliandra untuk duduk di tepi kasur. Aliandra menurut ia duduk tepat di samping Alka.

“Apa kamu ingat pembicaraan menjelang subuh kita belum selesai? Kamu belum menjawab pertanyaanku. Kenapa kamu menangis?” Alka sungguh merasa penasaran. Apa yang membuat Aliandra menangis.

Aliandra tidak langsung menjawab. Ia menundukkan kepalanya menyembunyikan kabut kesedihan yang menghiasi bola matanya.

Alka beranjak dari duduknya. Lantas ia berlutut tepat di hadapan Aliandra, ia genggam kedua tangan Aliandra dengan lembut lalu berucap pada Aliandra, “Katakan padaku, Sayang. Apa yang telah membuatmu menangis?”

“Aku sangat malu pada Allah,” Aliandra berucap lirih, setetes air mata jatuh mengenai tangan Alka.





“Apa yang membuatmu merasa sangat malu pada Allah? Apa kamu merasa malu kepada Allah karena memiliki suami seperti aku?”

Aliandra langsung menggelengkan kepalanya. “Tidak ... bukan itu yang membuatku malu kepada Allah.”

“Lantas apa?”

Bukannya menjawab pertanyaan yang Alka ajukan Aliandra malah menangis.

Alka beranjak dari posisi berlututnya, dengan penuh kasih sayang seorang suami kepada istrinya ia merengkuh bahu bergetar Aliandra. “Maafkan aku yang telah mendesakmu untuk menjawab.”

Aliandra memeluk Alka, menenggelamkan wajahnya di dada Alka. Perlahan terurailah apa yang menjadi alasan Aliandra merasa malu.

“Aku malu pada Allah karena hanya dapat melaksanakan shalat malam dua rakaat dan witir satu rakaat ... di saat Allah telah berbaik hati padaku, mempersatukan aku dengan seseorang yang aku cintai aku malah seakan menjauh padanya Betapa memalukannya aku.” Aliandra mengucapkan semuanya di sela isak tangisnya.

Apa yang telah terjadi membuat Aliandra mengingat kisah yang pernah ayahnya ceritakan. Kisah seorang pemuda yang saleh, tetapi di saat Allah telah menjodohkannya dengan seorang gadis yang sangat cantik dan sangat ia cintai si pemuda itu yang dulu dekat pada Allah perlahan mulai menjauh dari Allah. Bukan Allah lagi yang menjadi pelabuhan cintanya melainkan istrinya, semuanya ia lakukan demi istrinya bukan demi Allah yang telah memberikan semuanya kepadanya. Hingga akhirnya Allah mengambil istri yang ia cintai. Lantas hilanglah akal sehat si pemuda saleh itu karena harus kehilangan istri yang sangat ia cintai.





Terkadang apa yang sangat kita cintai. Baik istri, anak, maupun harta benda bisa membuat kita begitu jauh pada Allah. Padahal hakikatnya itu semua milik Allah dan rasa cinta yang dirasakan untuk semuanya hanyalah cinta yang tak abadi.

Cinta yang abadi hanyalah cinta yang berlabuh pada Allah, Sang Pemilik Cinta itu sendiri.

Tubuh Alka membeku saat mendengar penjelasan Aliandra. Tangis istrinya ternyata karena rasa malunya pada Allah.

Apa kebaikan yang telah ia lakukan hingga Allah memberikan istri yang begitu salehah kepadanya. Begitu banyak dosa yang telah ia lakukan. Andai dosanya terlihat, mungkin bumi dan langit tidak akan cukup untuk menampung keberadaan dosanya.

Alka mencium pucuk kepala Aliandra. “Aku berjanji, Sayang ... akulah yang akan membangunkan tidurmu di saat Allah telah menunggu kita di sepertiga malam-Nya. Kita akan merangkai cinta di sepertiga malam dengan bersujud kepada-Nya.”

Aliandra mendongakkan wajahnya. Kata-kata yang Alka ucapkan sungguh membuat hatinya terasa nyaman.

Mata keduanya saling terpaut. Segala harapan akan mulai mereka ukir di atas kecintaan mereka kepada Sang Pemilik Cinta itu sendiri.

Perlahan jarak yang tercipta mulai terhapus.

Tangan Aliandra menyentuh wajah Alka. Perlahan ia mulai mengecup pipi Alka. Singkat, tetapi itu sangat berarti bagi Alka karena itu ciuman pertama yang Alka dapatkan dari Aliandra. “Aku tahu ini terlalu cepat untuk aku katakan padamu. Namun, aku ingin mengatakannya.” Aliandra diam sejenak, matanya menatap lembut wajah Alka. “Di saat kamu kembali melamarku dengan tiga surat





lalu menikahiku, aku pun melamarmu pada Allah. Aku berharap Allah akan menikahkan aku denganmu di akhirat kelak.” Setelah mengatakan kata-kata itu Aliandra menunduk malu. Linangan air mata kembali membasahi pipi tirusnya. Sungguh ia berharap ia berjodoh dengan Alka bukan hanya di dunia, tetapi kelak di akhirat pun mereka berdua akan dijodohkan.

Alka menyentuh dagu Aliandra. Perlahan dengan sangat lembut Alka menyeka air mata yang membasahi pipi Aliandra. Alka tidak mengucapkan apa-apa. Kata-kata yang barusan ia dengar dari Aliandra sungguh indah, tak akan ada kata-kata indah yang mampu ia ucapkan untuk menjawab kata-kata indah itu. Yang dapat ia lakukan hanyalah mengecup bibir tipis Aliandra. Ia berharap Allah akan mengabulkan permohonan istrinya.



Aluna yang berdiri di depan pintu kamar yang ditempati oleh Aliandra dan Alka tersenyum lebar. Ia mendengar kata-kata yang diucapkan oleh kakaknya. Ia sangat tidak menyangka kalau kata-kata manis itu bisa dikatakan oleh kakaknya yang sangat pemalu. Ia kira hari ini kata-kata yang akan ia dengar kembali adalah kata-kata ABG yang lagi *pedekate* seperti semalam, tapi ternyata tidak.

Kata-kata yang dikatakan kakaknya sungguh manis. Kata-kata itu sama persis seperti yang pernah dikatakan oleh ibunya kepada ayahnya saat ulang tahun pernikahan mereka yang kedua puluh tahun. Kata-kata yang membuat mata ayahnya seketika berkaca-kaca dan membuat ia dan kakaknya tidak berhenti tersenyum menggoda ibu dan ayah mereka. Hal itu sudah terjadi dua tahun yang lalu, tetapi masih terekam jelas dalam ingatan Aluna.





“Nanti kalau aku sudah menikah aku juga akan mengatakan kata-kata itu pada suamiku. Aku jamin suamiku pasti langsung *klepek-klepek*,” gumam Aluna menghayal jauh.

“Hayo ... ketahuan. Kecil-kecil udah mikirin nikah. Sekolah dulu yang benar baru mikirin nikah,” ucap Lili yang tiba-tiba sudah berdiri di belakang Aluna.

Aluna kaget bukan main. Hampir saja dua gelas teh dan stoples biskuit yang ia bawa untuk Aliandra dan Alka jatuh ke lantai. “Ih ... Kak Lili bikin kaget orang aja. Nggak tahu apa aku lagi melamunkan masa depan,” gerutu Aluna.

“Suruh siapa bengong di depan kamar pengantin baru.” Lili menatap penuh curiga kepada Aluna. “Tadi kamu habis nguping ya? Kamu denger apa?” Lili langsung menempelkan telinganya di pintu. Wajahnya seketika merah merona.

Aluna mengerutkan keningnya saat melihat wajah Lili yang merah merona. “Kak Lili denger apa?” Aluna sudah hendak ikut menempelkan telinganya di pintu, tetapi Lili dengan cepat langsung menarik tangan Aluna menjauh dari depan pintu.

“Anak kecil kayak kamu nggak boleh denger!” Wajah Lili masih merona merah. Sungguh apa yang barusan ia dengar membuatnya panas dingin.

“Ih ... Kak Lili pelit. Emang Kak Lili denger apa tadi?” Aluna masih merasa penasaran. “Denger Kak Alka ngegombalin Kak Alin ya atau sebaliknya Kak Alin yang ngegombalin Kak Alka?” Aluna mulai menerka apa sekiranya yang didengar oleh Lili.

“Lebih dari kata-kata gombal,” jawab Lili, tanpa permisi Lili langsung meneguk teh manis yang Aluna sediakan untuk Alka dan Aliandra. Apa yang barusan dia dengar membuat ia menjadi sangat haus.





“Ih ... Kak Lili kenapa diminum? Ini kan buat Kak Alka sama Kak Alin,” gerutu Aluna.

Lili mengabaikan gerutuan Aluna, ia mengibaskan tangannya di depan wajahnya yang terasa panas.

“Kamu kenapa, Sayang?” Radit yang baru datang dari kediaman Kiai Dahlan bertanya bingung saat melihat wajah Lili yang merah merona.

Lili langsung berbisik pada Radit. Dan tak lama setelahnya Radit langsung tertawa kencang.

“Kamu iseng banget sih ngupingin mereka.” Dengan gemas Radit mengacak pucuk kepala Lili.

Lili menggerutu, tapi setelahnya ia langsung bergelayut manja di lengan kanan Radit. “Pagi-pagi kok udah gitu ya mereka?” Lili bertanya polos pada Radit.

Radit kembali tertawa. Ia membawa tubuh mungil Lili ke dalam pelukannya. “Namanya juga pengantin baru. Nanti juga kalau kita udah nikah bakal kayak gitu.”

Dunia serasa milik berdua itulah yang sekiranya dirasakan oleh Radit dan Lili yang tengah dimabuk cinta hingga keberadaan Aluna yang nyata menjadi tidak nyata di mata mereka.

“Dari pas lamaran aku tuh mau nanya sama Kak Lili dan Kak Radit.” Aluna yang tadinya hanya diam memperhatikan kemesraan Radit dan Lili akhirnya buka suara.

“Mau nanya apa?” tanya Radit, tangannya masih melingkar di pinggang Lili. Mumpung tidak ada Teungku Yusuf jadi ia akan memeluk Lili sepuasnya.

“Kak Radit sama Kak Lili sudah menikah?” tanya Aluna.





“Belum,” jawab Lili santai.

Mata Aluna langsung membulat sempurna. “Masa belum nikah? Tapi kok udah mesra-mesraan sih kayak pasangan yang sudah menikah. Kata Ayah itu nggak boleh, masuknya ke perkara zina.” Tanpa permisi terlebih dahulu, Aluna langsung menarik Lili dari pelukan Radit. “Kak Lili kan perempuan, jadi harus jaga kehormatan kakak sebagai perempuan, jangan mau dipegang sembarangan sama Kak Radit. Kalau Kak Radit mau pegang-pegang Kak Lili harus dihalalin dulu baru boleh,” cerocos Aluna panjang lebar.

Lili tidak marah. Ia mengikuti langkah Aluna yang terus menariknya. Sekilas sebelum Aluna membawanya menjauh dari Radit ia berbisik pada Radit yang sepertinya tidak suka diceramahi oleh Aluna. “Sabar ya Sayang ... kamu benar-bener harus segera halalin aku dulu deh kayaknya.”



Aliandra dan Alka baru keluar dari kamar saat keduanya telah melaksanakan shalat zuhur. Aliandra langsung menuju ke dapur, sedangkan Alka menghampiri Radit yang tengah duduk di teras.

“Kapan kamu pulang?” tanya Alka pada Radit.

Mendengar pertanyaan itu Radit langsung mendelik kesal. “Bukannya kamu yang menyuruhku dan Lili menginap,” gerutu Radit, “sore ini juga kita akan kembali ke Jakarta?” tanya Radit memastikan.

Alka mengangguk. Sore ini juga mereka harus kembali ke Jakarta. Banyak pekerjaan yang telah menantinya di Jakarta.

“Kamu akan mengajak Aluna dan ibunya untuk tinggal di Jakarta?”





“Iya. Bila mereka setuju. Aku akan membawa ibu dan Aluna tinggal di Jakarta. Aliandra pasti senang dengan hal itu.”

“Kamu benar-benar sudah jatuh cinta pada Aliandra?” Radit menggelengkan kepalanya tidak percaya.

Alka tersenyum, tidak menampik. Dia memang mencintai Aliandra. Apa pun yang membuat Aliandra senang akan ia lakukan.

Di dapur Aliandra digoda habis-habisan oleh Aluna dan Lili.

“Ciyee ... pengantin baru, baru keluar,” Lili sengaja menyenggol-nyenggolkan bahunya ke bahu Aliandra. “Semalam dan tadi pagi gimana?” tanya Lili penuh arti.

Wajah Aliandra seketika bersemu merah. “Nggak gimana-gimana.” Aliandra menjawab gugup, saking gugupnya ia sampai salah mengenali gula dan garam. Ia memasukkan garam ke dalam kopi yang ia buat untuk Alka.

Tidak sanggup mendengarkan celotehan Aluna dan Lili yang terus saja menggodanya, Aliandra bergegas pergi meninggalkan dapur dengan segelas kopi rasa asin yang tentunya tidak ia ketahui.

“Ini kopinya, Mas.” Aliandra menyerahkan kopi itu kepada Alka.

Alka langsung menyeruput kopi itu. Ekspresi wajahnya seketika berubah saat rasa kopi yang baru ia minum menyapa indra pengecapnya. Kopinya sangat asin.

“Kenapa, Mas? Tidak enak kopinya?” Aliandra bertanya khawatir saat melihat ekspresi wajah Alka setelah meminum kopi yang ia buat.

“Tidak apa-apa. Kopinya enak kok,” jawab Alka, sebisa mungkin ia memasang senyum manis untuk Aliandra.





“Alhamdulillah. Aku ke dalam dulu ya, Mas.”

Alka mengangguk. Setelah yakin Aliandra telah masuk ke dalam rumah Alka langsung meneguk air putih yang memang tersedia di atas meja yang di letakkan di teras.

“Kenapa, Al?” Radit bertanya bingung.

“Tidak apa-apa,” Alka menjawab singkat.

Di dapur Aluna yang sudah tahu kalau tadi kakaknya salah memasukkan garam ke dalam kopi terkikik geli, ia menceritakan itu semua pada Lili yang juga ikut terkikik geli saat mendengarnya.

“Kamu jahat banget sih, Alu. Bagaimana kalau Alka marah gara-gara kopi asin itu?”

“Itu tes cinta buat Kak Alka, kalau Kak Alka bener-bener cinta sama Kak Alin dia nggak akan marah. Tapi kalau dia marah itu berarti dia nggak cinta sama Kak Alin.” Sebuah tes cinta yang sangat sederhana.

Secara tidak sengaja Aliandra yang hendak kembali masuk ke kamar mendengar pembicaraan Lili dan Aluna yang membahas tentang kopi asin. Ia langsung sadar kalau kopi asin yang dimaksud oleh Aluna dan Lili adalah kopi yang barusan ia berikan kepada Alka. Ia langsung kembali ke teras untuk mengganti kopi yang telah ia buat.

“Mas aku ganti ya kopinya?” Aliandra meminta izin pada Alka.

Alka yang tengah membicarakan soal kantor dengan Radit langsung menghentikan pembicaraannya. Ia fokus menatap Aliandra.

“Tidak usah, Sayang,” jawab Alka seraya tersenyum.

Mata Aliandra berkaca-kaca saat melihat kopi asin yang ia buat tinggal setengah gelas. “Mas meminumnya?”





Alka mengangguk.

“Aku ganti ya. Maafkan aku. Aku tidak sengaja memasukkan garam ke dalam kopinya.” Aliandra sungguh menyesal. Isak tangis mulai lolos dari bibir tipisnya.

Radit yang sedari tadi hanya diam, tidak terlalu mengerti tentang apa yang terjadi akhirnya angkat bicara. “Jadi sedari tadi kopi yang kamu minum itu asin, Al? Pantas saja setiap kali kamu habis meneguknya kamu pun meneguk air putih.” Radit tertawa puas. Apa yang dilakukan Alka sangat konyol. Kenapa tidak dibuang saja kopinya, pikir Radit.

Bagi Radit semuanya konyol, tapi bagi Lili dan Aluna yang sudah berdiri di ambang pintu merasa kalau apa yang telah dilakukan Alka sangatlah romantis.

Alka langsung beranjak dari duduknya, dengan penuh kasih sayang ia memeluk Aliandra. “Tidak apa-apa. Aku yakin kamu pasti tidak sengaja melakukannya,” bisik Alka tepat di samping telinga Aliandra disaksikan oleh Aluna, Lili, dan Radit yang menatap keduanya dengan senyuman bahagia.

Cinta benar-benar telah tumbuh di hati keduanya. Cinta sejati yang tersimpan kemuliaannya. Berharap cinta itu tidak akan pernah terputus, terus tumbuh layaknya bunga yang bermekaran di taman yang kekal kenikmatannya. Meskipun kelak akan banyak cobaan yang datang menerpanya.



Lisha menatap pantulan dirinya di cermin. Senyuman manis menghiasi wajah cantiknya.





“Aku akan segera kembali, Al. Dan aku kembali hanya untuk menepati janjiku kepadamu. Janji yang tidak akan pernah aku ingkari.”

Lisha menolehkan kepalanya ke arah pemuda yang sedari tadi berdiri di ambang pintu kamarnya.

“Kamu datang bukan untuk menghalangiku pergi, kan?” tanya Lisha kepada pemuda itu.

Pemuda itu melangkahhkan kakinya, kini posisinya berada tepat di belakang Lisha, tangannya menyentuh bahu Lisha. “Andai aku bisa menghalangimu, tentu hal itu akan aku lakukan. Namun, sekeras apa pun aku berusaha untuk menghalangimu agar tidak menemuinya, cepat atau lambat kamu pasti akan tetap pergi untuk menemuinya.”

Pemuda itu mengecup pucuk kepala Lisha.

“Aku tetap akan mencintaimu, meskipun hanya dia yang kamu cintai.”

“Jangan berkata seperti itu, Derryl. Dari dulu hingga sekarang kamu sahabat terbaikku. Jadi, aku mohon jangan kamu rusak persahabatan kita.”

Derryl melingkarkan tangannya di bahu Lisha. “Kamu pernah berkata padaku. Meskipun nanti Alka tidak mencintaimu lagi, kamu tetap akan mencintainya. Hal itulah yang aku lakukan sekarang. Aku akan selalu mencintaimu meskipun kamu tidak akan pernah membalas cintaku.”

Mata Lisha berkaca-kaca. “Aku sungguh menyesal karena rasa itu telah tumbuh di hatimu.”

Derryl mengeratkan pelukannya di bahu Lisha. “Ini sudah menjadi resiko dalam mencintaimu.” Derryl diam sejenak





memperhatikan pantulan dirinya yang tengah memeluk Lisha. “Aku mohon Lisha, sesakit apa pun yang kelak akan kamu rasakan di saat pertemuanmu dengan Alka jangan pernah berubah menjadi Lisha yang tidak aku kenali. Tetaplah menjadi Lisha yang tidak menyimpan dendam.”

Lisha diam. Tidak mampu untuk mengucapkan satu kata pun karena pada kenyataannya sedikit demi sedikit dendam itu seakan tengah berusaha untuk menguasai hatinya.





Memutus Rangkaian Dosa

Aliandra duduk bersimpuh di hadapan ibunya. Wajahnya ia sandarkan di pangkuan ibunya.

Dengan penuh kasih sayang ibunya membelai lembut pucuk kepala Aliandra. “Jangan khawatirkan Ibu. Insyaallah Ibu dan Aluna akan baik-baik saja di sini. Maafkan Ibu tidak bisa ikut tinggal di Jakarta bersamamu dan Nak Alka.” Mata Ibu Aliandra berkaca-kaca. “Di sini, di rumah ini Ibu membangun mimpi bersama ayahmu. Begitu banyak kenangan yang Ibu miliki bersama ayahmu di sini. Ibu tidak mungkin bisa meninggalkan rumah ini.”

Aliandra mengangguk kelu. Ia ingin ibunya dan Aluna ikut dengannya tinggal di Jakarta, tapi ternyata ibunya menolak.

“Jangan menangis. Di sana ada Nak Alka yang akan menjadi temanmu dalam membagi suka dan duka. Berbaktilah padanya. Kunci surgamu ada padanya. Di saat ia rida Allah pun akan rida padamu.”

Lagi-lagi Aliandra hanya mampu mengangguk. Ia semakin menenggelamkan wajahnya di pangkuan ibunya. Tidak tahu kenapa ia merasa kalau ini akan menjadi pertemuan terakhirnya dengan ibunya.

“Sudah jangan menangis. Nak Alka sudah janji kok sama Ibu kalau setiap bulan dia akan mengizinkan kamu untuk menginap di sini. Melepas rindu pada Ibu dan Aluna. Iya kan Nak Alka?”





Alka mengangguk. Ia pun ikut bersimpuh di depan Ibu Aliandra. Ia mencium punggung tangan Ibu Aliandra. “Iya, Bu, insyaallah sebulan sekali aku dan Alin akan menginap di sini. Ibu tidak keberatan, kan?”

Ibu Aliandra membelai pucuk kepala Alka. “Tentu Ibu tidak akan keberatan. Malah Ibu senang.” Ibu Aliandra tersenyum tulus. “Ibu titip Aliandra ya. Jangan dijahatin.”

“Tenang, Bu. Kak Alka cinta mati sama Kak Alin. Tadi siang aja saking cintanya Kak Alka sama Kak Alin kopi asin pun Kak Alka minum, jadi nggak mungkin Kak Alka jahatin Kak Alin,” sahut Aluna yang berdiri tepat di belakang kursi roda yang diduduki oleh ibunya, “Tapi kalau sampai Kak Alka jahatin Kak Alin. Aku yang akan menjadi orang yang paling membenci Kak Alka,” Aluna berucap serius.

Alka merangkul bahu Aliandra, menyeka air mata yang membasahi pipi tirus Aliandra. “Tenang saja Aluna, aku tidak mungkin jahat pada kakakmu ini.” Dengan lembut Alka mencium pelipis Aliandra.

“Aku pegang janji Kak Alka. Aku tidak main-main loh Kak Alka. Aku benar-benar akan membenci Kak Alka kalau sampai Kak Alka jahat pada Kak Alin.”

“Aku mencintai kakakmu. Aku tidak akan pernah menyakitinya.”

“Terkadang hati lelaki gampang berubah haluan. Sekarang cinta mati, tapi bisa jadi esok atau lusa cinta itu menjadi basi.”

Aliandra menatap Aluna dengan pandangan bingung. *Kenapa adiknya berkata seperti itu?*

“Cinta mati memang akan berubah menjadi basi, tetapi tidak dengan cinta sejati. Cinta yang akan selalu bertahan karena tidak



mengenal batas akhir dan cinta itu pula tak akan hanya bersemi di awal, tapi akan terus berkembang seiring berjalannya waktu.” Alka tersenyum pada Aluna. Berusaha meyakinkan Aluna kalau ia tidak mungkin menyakiti Aliandra. Jujur ia sedikit bingung mendengar kata-kata terakhir yang Aluna katakan padanya. Jelas sekali dari kata-kata itu menyiratkan kalau Aluna tidak percaya padanya.

Aluna yang labil.

“Aluna kamu itu masih kecil. Kenapa ngomonginnya soal cinta melulu?” Ibu menyentuh tangan Aluna yang sudah hendak kembali menimpali kata-kata Alka.

“Masih mending aku cuma ngomongin soal cinta aja, Bu. Tuh Kak Alin umur masih tujuh belas, tapi udah nikah. Bener-bener nikah muda,” ledek Aluna.

Aliandra merengut kesal. Tidak suka kalau Aluna sudah membahas tentang kata-kata nikah muda.

“Ih ... Kak Alin sensi,” Aluna melanjutkan godaannya saat Aliandra melotot padanya, “Apa jangan-jangan Kak Alin lagi isi. Menurut novel-novel yang pernah aku baca, ciri-ciri ibu hamil itu adalah gampang marah dan manja.”

Wajah Aliandra merah merona.

“Wah, kalau Kak Alin bener hamil. Itu berarti aku bakal punya keponakan. Terus Kak Alin bakal jadi mahmud ... mamah muda.”

Aliandra bukan main kesalnya, tapi rangkulan tangan Alka di bahunya dan ucapan lembut Alka yang memintanya untuk sabar membuat ia tidak bisa berbuat apa-apa. Padahal ia ingin sekali menjitak Aluna yang terus saja meledeknya.

Benar-benar adik yang menyebalkan, tetapi semenyebalkan apa pun Aluna tetap Aliandra sangat menyayangi Aluna. Itu terbukti





saat Aliandra harus segera pergi menuju bandara. Aluna dan Aliandra berpelukan sambil menangis, saling mengucapkan kata sayang dan saling mendoakan yang terbaik.



Alka menggenggam erat tangan Aliandra saat mereka sudah duduk manis di kursi pesawat. Sese kali ia mencium tangan Aliandra yang ia genggam.

“Kapan pesawatnya mulai terbang?” Aliandra bertanya khawatir pada Alka. Ini pengalaman pertamanya naik pesawat. Sungguh demi apa pun ia takut.

“Tidak usah takut, Sayang. Akan ada pemandangan indah yang akan kamu nikmati hingga rasa takutmu pasti akan hilang.” Alka mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya, dengan lembut ia menghapus keringat yang sudah membanjiri kening Aliandra.

Sungguh manis.

Lili yang sedari tadi terus memperhatikan Alka dan Aliandra tidak berhenti berdecak kagum. Ia benar-benar tidak menyangka kalau Alka yang dingin bisa berubah drastis jadi manis dan lembut.

Radit merebahkan kepalanya di bahu Lili. “Kamu tidak bosan dari tadi terus ngeliatin mereka berdua. Sampai aku kamu kacangin,” gumam Radit parau, setelahnya ia menguap lebar. Kantuk datang menyapanya.

“Tidak. Mereka berdua benar-benar pasangan yang serasi. Enak untuk dipandang.” Lili langsung menutup mulut Radit dengan tangan kanannya. “Kata Aluna kalau nguap harus ditutup rapat-rapat mulutnya. Menguap itu dari setan. Karena itu, apabila salah seorang dari kalian menguap, tutuplah serapat mungkin karena





ketika salah seorang dari kalian berkata ‘huah’ (pada saat menguap), setan akan menertawakannya.”

Rasa kantuk yang Radit rasakan seketika hilang. Ia langsung mengangkat kepalanya dari bahu Lili. Matanya fokus menatap wajah Lili. Lilinya perlahan telah berubah. Radit sangat tahu kalau yang dikatakan Lili barusan adalah sebuah hadis. Hadis itu pula yang dikatakan oleh Teungku Yusuf saat ia terus menguap di tengah perjalanan menuju bandara tadi pagi. Mengantarkan Teungku Yusuf dan keluarganya ke bandara setelah terlebih dahulu mengunjungi kediaman Kiai Dahlan.

Seketika ia mengingat obrolannya dengan Teungku Yusuf saat ia berada di kediaman Kiai Dahlan.

“Apa kamu mencintai Lili, Radit?” Itulah yang ditanyakan oleh Teungku Yusuf saat itu.

“Tentu aku mencintainya,” jawab Radit mantap. Tidak ada keraguan sedikit pun.

“Tapi kenapa kamu malah merusaknya.”

“Merusaknya? Maksud Teungku apa?” Jujur saat mendengar kata-kata merusak yang diucapkan oleh Teungku Yusuf membuat Radit sedikit emosi.

Seakan mengerti kalau Radit tengah emosi dengan lembut Teungku Yusuf menepuk pundaknya. “Di kala kamu mencintai seorang gadis, kamu akan menjaganya dan menghormatinya dengan sebaik mungkin ... ingatlah Radit hukum yang telah Allah tentukan dalam sebuah hubungan antara wanita dan lelaki. Di saat kamu menyentuh Lili, padahal Lili belum halal untuk kamu sentuh secara tidak kasat mata kamu tengah menghancurkan Lili, kamu memperpendek jarak Lili dengan neraka. Tentu kamu tidak





mau kan Lili yang kamu cintai terus merangkai dosa bersamamu, sehingga tanpa sadar jarak Lili dan neraka begitu dekat. Tidak ada yang tahu kapan malaikat maut akan datang. Jangan sampai ketika malaikat maut itu datang menyapa rangkaian dosa masih mengikat kamu dan Lili. Segeralah putuskan rangkaian dosa itu. Nikahi Lili bila memang kamu mencintainya, tapi bila kamu belum siap untuk menikahinya, maka jangan kamu pacari Lili. Jagalah jarak dengan Lili. Lili yang kamu cintai berhak kamu jaga kehormatannya.”

Kata-kata Teungku Yusuf sungguh menohok hati Radit.

“Sayang,” Radit menggenggam tangan kanan Lili yang barusan menutup mulutnya agar setan tidak menetawakannya.

“Hmm?”

“Setelah sampai di Bandara Soeta kita langsung mengambil penerbangan ke Malang ya?”

“Ke Malang? Mau apa kita ke Malang?”

“Aku mau ketemu sama keluarga besar kamu. Aku mau kita menikah malam ini juga,” Radit berucap tegas.

“Me... menikah? Malam ini juga? Kamu ngelindur?” Lili bertanya bingung.

“Sudah saatnya kita putus rangkaian dosa yang selama ini kita rangkai.”

Lili menggigit bibir bawahnya.

Rangkaian dosa

“Bagaimana? Apa kamu mau menikah denganku malam ini juga?”





Perlahan Lili menganggukkan kepalanya. Benar kata Radit sudah saatnya rangkaian dosa itu diputuskan. Dan hanya dengan menikahlah rangkaian dosa itu bisa diputuskan.

Radit ingin sekali mencium Lili saat perlahan Lili menganggukkan kepalanya. Namun, Radit menahan diri. Bahkan ia pun telah melepaskan genggaman tangannya dari tangan Lili, hanya senyum-anlah yang menjadi luapan kebahagiaan keduanya.



Aliandra berdecak kagum saat melihat pemandangan senja yang menghiasi langit. Rasa takut yang beberapa menit lalu masih menyelimuti dirinya sirna tidak tersisa.

“Bagaimana? Indah bukan?” Alka merangkul bahu Aliandra, perlahan ia mengecup pipi Aliandra.

“Mas,” Aliandra menatap Alka tidak nyaman.

“Kenapa?”

“Malu.”

“Kenapa malu?”

“Dilihatin orang,” Aliandra menundukkan kepalanya saat tidak sengaja bertemu pandang dengan seorang pemuda yang kursinya berada tepat di belakang kursi yang ditempati oleh Radit dan Lili.

Sepertinya pemuda itu sedari tadi terus saja menatap ke arah Alka dan Aliandra.

Alka tertawa pelan. Matanya yang sipit membentuk bulan sabit. “Kamu ini polos sekali, lihatlah ke belakang. Ada yang lebih parah dibanding kita?”





Aliandra sedikit berdiri dari tempat duduknya. Mengintip apa yang sedang dilakukan oleh penumpang yang duduk di belakangnya. Ia langsung membekap mulutnya dan kembali duduk manis di kursinya. Wajahnya merah merona.

“Bagaimana? Kita masih belum ada apa-apanya, kan?”

“Tapi tetap saja malu, Mas. Kita orang timur, sedangkan mereka orang barat.” Aliandra menahan wajah Alka yang sudah hendak kembali menciumnya.

“Baiklah, aku akan bersabar, Sayang.” Alka merebahkan kepalanya di bahu Aliandra, tangannya kembali menggenggam tangan Aliandra. “Aku sungguh mencintaimu,” ucap Alka tepat di samping telinga Aliandra.

“Aku juga.” Aliandra menjawab pelan.

“Juga apa, Sayang?”

“Cinta.”

“Cinta siapa?”

“Kamu.”

Obrolan yang sangat singkat, tetapi menyenangkan. Tidak perlu rangkaian kata-kata manis, cukup katakan kata cinta itu sudah cukup bagi sepasang suami istri yang sedang di mabuk kasmaran.



“Aku dan Lili akan langsung ke Malang,” ucap Radit memberitahu Alka saat mereka telah sampai di Bandara Soeta.

“Ke Malang? Mau apa kalian berdua ke Malang?” Alka menatap Radit dan Lili penasaran.





“Aku dan Lili akan menikah malam ini juga di Malang,” Radit menjawab dengan sangat jelas.

Alka dan Aliandra membulatkan matanya. Kabar yang sungguh mengejutkan.

“Bukankah kalian bilang akan menikah bulan depan?” tanya Alka pada Radit.

“Malam ini aku dan Lili akan menikah siri terlebih dahulu. Resepsi dan pencatatan di KUA tetap akan aku dan Lili lakukan bulan depan.”

“Kamu yakin akan melakukan pernikahan siri? Hal itu tidak baik untuk Lili.”

“Akan lebih tidak baik lagi kalau aku terus bersama Lili tanpa adanya ikatan pernikahan,” jelas Radit.

“Apa keluarga Lili sudah kamu beritahu? Ayah Lili yang harus menjadi walinya. Bukankah kamu pernah berkata padaku kalau ayah Lili tinggal di lapas?”

“Itu semua sudah diurus oleh pengacara keluargaku yang kebetulan sedang berada di Malang.”

“Apa keluargamu juga sudah kamu beritahu? Aku jamin ibu dan ayahmu tidak akan setuju dengan pernikahan siri ini. Pikirkan lagi Radit. Jangan membuat semuanya jadi rumit.”

“Nanti akan aku jelaskan pada mereka. Sekarang cukup kamu dan Aliandra saja yang tahu.”

Alka mengangguk. “Apa kamu sudah memesan tiketnya?”

“Aku baru akan memesan,” jawab Radit.

“Pesan empat tiket. Aku dan Aliandra akan ikut ke Malang. Kamu menemaniku saat acara lamaran dan pernikahanku, tentu





aku pun wajib menemanimu saat kamu menikah. Bukan begitu kawan?”

Radit tersenyum bahagia. Tidak menyangka kalau Alka akan ikut ke Malang bersamanya. Menjadi saksi pernikahannya dengan Lili.



Tepat pukul delapan malam mereka telah sampai di Malang, butuh waktu kurang lebih setengah jam dari Bandara Abdul Rachman Saleh menuju rumah Lili.

“Bagaimana? Apa ayah Lili sudah mendapatkan izin untuk keluar dari lapas?” tanya Alka pada Radit saat Radit telah selesai menerima telepon dari pengacara pribadinya.

Radit tersenyum, “Sudah dari setengah jam lalu.”

“Pengacaramu sungguh hebat.”

“Kalau tidak hebat, tidak mungkin ayahku mempercayakan urusan hukum keluargaku dan perusahaan padanya,” jawab Radit. Ia menoleh ke arah Lili yang duduk di samping Aliandra, ia sendiri duduk di samping sopir. “Apa kamu gugup, Sayang?”

Lili mengangguk lemah. Tangannya sudah berkeringat dingin. Bukan hanya karena pernikahan yang sebentar lagi akan berlangsung, tapi ia pun gugup karena sebentar lagi ia akan kembali bertemu dengan ayahnya.

Mobil yang ditumpangi mereka menepi di sebuah rumah sederhana bercat putih.

Dengan langkah gemetar Lili keluar dari dalam mobil. Ia mengepalkan tangannya saat matanya bertemu pandang dengan ibunya. Ibu yang tega menjualnya.





“Maafkan Mama, Lili.” Ibu Lili langsung berhambur memeluk Lili.

Lili mendorong tubuh ibunya. Ia tidak ingin dipeluk oleh ibunya. Ia muak melihat wajah ibunya.

Seorang wanita hamil yang baru keluar dalam rumah tersenyum hangat pada Lili, “Masuklah Lili, Papa dan Bapak Penghulunya sudah menunggu.”

Lili berhambur memeluk wanita hamil itu. “Kak Delia ...,” tangis Lili pecah dalam pelukan Delia, kakak tersayangnya.

“Jangan menangis. Ini sudah menjadi jalan hidup kita.” Dengan penuh sayang Delia membelai punggung bergetar Lili. “Apakah itu calon suamimu? Kamu tidak mau memperkenalkan dia pada Kakak?”

Radit tersenyum sopan pada Delia. Lili sudah menceritakan tentang Delia padanya. Kakak pertama Lili yang dinikahkan paksa dengan salah satu pengusaha di Malang. Ibu Lili yang biasanya hidup mewah seakan hilang akal ketika tiba-tiba suaminya terlibat kasus korupsi, semua aset kekayaan disita hingga membuat Ibu Lili menjual Lili ke rumah bordil, sedangkan kakaknya dinikahkan paksa dengan pengusaha asal Malang.



Pernikahan yang sangat sederhana. Tidak ada gaun pengantin yang indah, tidak ada barang-barang seserahan yang mewah. Semuanya serba sederhana.

Hanya penghulu, wali nikah, dua saksi dari pihak Radit, yaitu Alka dan pengacara pribadi Radit, Aliandra, ibu Lili dan Delia yang hadir di acara itu.





Akad nikah berlangsung lancar. Hanya dengan satu tarikan napas tanpa mengulang Radit resmi meminang Lili.

“Maafkan Papa, Lili. Sungguh Papa sangat menyayangimu. Jadilah istri yang baik untuk suamimu.” Ayah Lili mencium pucuk kepala Lili. “Radit, Papa titip Lili. Cintai dia jangan pernah sakiti dia dan Papa mohon jangan pernah berikan uang haram pada Lili. Cukup Papa yang dulu selalu mencekokinya dengan uang haram, uang haram hanya memberi kesenangan sesaat,” ucap Papa Lili sebelum dibawa kembali oleh petugas lapas untuk segera dikembalikan ke lapas.

“Papa.” Dengan langkah pelan Lili menghampiri papanya yang sudah sampai di ambang pintu. “Maafkan Lili yang pernah membenci Papa. Andai Lili tidak terlalu banyak menuntut pada Papa. Papa pasti tidak akan melakukan itu.” Lili memeluk erat papanya. Menangis dalam dekapan sang papa.

“Bukan salahmu, Sayang. Jangan menangis. Papa harap kamu selalu bahagia.”

Radit menghampiri Lili, dengan lembut ia merangkul bahu Lili saat papa Lili sudah harus segera dibawa kembali ke lapas.

Aliandra yang sudah berada di dalam pelukan Alka menangis saat melihat apa yang telah terjadi di hadapannya. Ia kira selama ini jalan hidupnya yang paling menyedihkan, tetapi ternyata jalan hidup Lili jauh lebih menyedihkan dibanding dirinya. Dijual oleh ibu kandungnya sendiri. Itu sungguh sangat menyakitkan.





Cinta Lama yang Kembali

Hari ketujuh Aliandra resmi menjadi istri dari seorang Alka Naufal Hendrato. Senyuman menghiasi wajah cantik Aliandra, matanya fokus menatap Alka yang masih terlelap di balik selimut. Setelah shalat subuh, Alka memilih untuk tidur kembali. Ia bilang kantuknya tidak bisa dilawan, padahal Aliandra sudah mengingatkan kalau tidur setelah shalat subuh itu tidak baik untuk kesehatan. Namun, apa mau dikata bila Alka sudah bilang tidur, pasti dia benar-benar tidur.

“Mas” Aliandra menepuk pelan bahu Alka. “Sudah jam tujuh. Bukannya Mas minta aku bangunin pukul tujuh.”

Alka hanya melenguh. Ia menarik selimut hingga menutupi kepalanya saat Aliandra membuka tirai jendela.

Aliandra menggelengkan kepalanya. Satu fakta yang ia dapatkan setelah tujuh hari menjadi istri Alka Naufal Hendrato. Alka sangat sulit untuk dibangunkan dari tidurnya.

“Mas, ayo bangun!” Aliandra menepuk-nepuk pipi Alka.

“Sepuluh menit lagi, Sayang,” gumam Alka masih dengan mata terpejam.

Sepuluh menit yang akan terus bertambah. Tidak akan ada ujungnya bila dituruti.

Aliandra kembali menepuk pipi Alka. “Mas bangun. Katanya hari ini ada *meeting* penting pukul sembilan.”





“Biar Radit saja yang menghadiri *meeting* itu.”

Aliandra terkekeh. “Radit kan masih ada di Bali, Mas. Dia baru pulang besok.”

Alka menggeram kesal. Bukan kesal pada Aliandra yang terus mengganggu tidurnya, tapi ia kesal pada Radit. Enak sekali Radit bisa bulan madu, sedangkan ia sendiri tidak ada waktu untuk menikmati bulan madu.

Aliandra terperangah kaget saat Alka tiba-tiba menarik tangannya, sehingga keseimbangannya hilang. Aliandra terjatuh dalam pelukan Alka.

“Aku akan menyuruhnya pulang sekarang juga,” ucap Alka pada Aliandra yang sudah berada dalam pelukannya.

“Kenapa? Kasihan kalau disuruh pulang. Kerjaan Mas banyak ya?”

Alka mengecup kening Aliandra. “Tidak terlalu banyak. Sudah ada Narendra yang menangannya.”

“Terus kenapa Mas mau nyuruh Radit cepat pulang?”

“Yang pengantin baru bukan cuma mereka berdua. Kita juga pengantin baru, kan?”

Aliandra mengangguk.

“Harusnya kita yang duluan bulan madu. Bukan malah mereka berdua,” kesal Alka.

Aliandra tersenyum melihat wajah kesal Alka. Dengan lembut ia membelai pipi Alka. “Mas mau kita bulan madu?”

Alka mengangguk. Ia mengeratkan pelukannya di tubuh Aliandra, wangi apel menyapa indra penciumannya saat ia





mengecup pucuk kepala Aliandra. “Kamu ingin kita bulan madu ke mana?”

“Mas, ini sudah siang lho. Kalau kita bahas tempat bulan madu sekarang, bisa-bisa Mas telat pergi ke kantor.”

Meskipun enggan, tapi Alka melepaskan Aliandra dari pelukannya.

“Nanti ya bahas tempat bulan madunya kalau Mas sudah pulang kerja,” ucap Aliandra, dia menangkupkan tangannya di pipi Alka. Tersenyum semanis mungkin berharap senyumannya mampu membuat sang suami semangat untuk kerja.

“Masih delapan jam lagi, itu pun kalau aku tidak lembur,” gerutu Alka. Ia beranjak dari tempat tidur.

“Cuma delapan jam, belum satu bulan,” timpal Aliandra. Berusaha menahan tawa saat melihat wajah Alka yang semakin ditekek.

Alka yang tadinya sudah hendak melangkah ke kamar mandi mengurungkan niatnya. Ia kembali menghampiri Aliandra. Dengan lembut untuk kesekian kalinya ia kembali membawa tubuh Aliandra ke dalam pelukannya. “Aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi. Akan jadi apa aku bila tanpamu.” Kata-kata manis Alka itu berhasil membuat pipi Aliandra bersemu merah.

“Jangan pernah tinggalkan aku,” ucap Alka lagi, lalu mengecup lembut pipi kanan Aliandra sebelum pergi menuju kamar mandi.

Aliandra terduduk lemas di atas tempat tidur, tangannya menyentuh permukaan dadanya yang sepertinya dipenuhi oleh bunga-bunga yang bermekaran. Kata-kata Alka sungguh manis. Namun, perlahan senyuman manis yang menghiasi wajah Aliandra sirna saat matanya menatap ke arah novel yang di dalamnya terdapat pesan cinta untuk Alka.





Pesan cinta dari seorang sahabat yang mencintai sahabatnya sendiri. Ia tidak mengerti, apa yang sebenarnya terjadi padanya. Kenapa setiap mengingat pesan yang ada di dalam novel itu, hatinya selalu dihinggap rasa takut. Takut Alka akan pergi meninggalkannya.

Ia memang tidak akan pernah meninggalkan Alka sampai kapan pun karena Alka adalah pelabuhan cintanya. Namun, bagaimana kalau Alka yang memilih untuk pergi meninggalkannya? Apa yang dapat ia lakukan untuk mempertahankan Alka? Hanya cintalah yang ia punya. Aliandra berharap apa yang selama ini dikatakan Alka padanya bukan hanya omong kosong belaka.



“Mau nasi atau roti?” tanya Aliandra pada Alka saat mereka sudah berada di meja makan.

“Kopi,” jawab Alka.

“Tidak ada kopi untuk pagi ini. Mas lupa ya apa kata dokter. Mas harus mengurangi konsumsi kopi karena tidak baik untuk lambung, Mas,” jelas Aliandra.

Dua hari yang lalu Alka pulang kerja dengan wajah pucat pasi. Setelah diperiksa, ternyata Alka terkena maag. Dokter yang memeriksa dengan tegas meminta Alka untuk tidak meminum kopi dan istirahat yang cukup.

“Minum ini saja ya.” Aliandra menyodorkan segelas susu cokelat pada Alka.

Alka meraih gelas susu itu dari Aliandra. “Kamu dulu yang minun, baru setelahnya aku yang meminumnya.” Alka mengarahkan gelas susu itu ke mulut Aliandra.





“Tapi kan susu ini untuk Mas.”

“Ayo minum,” pinta Alka seraya tersenyum manis pada Aliandra.

Meskipun bingung, tapi Aliandra tetap menurut. Ia meminum susu tersebut. Hanya dua teguk, setelahnya Alka pun langsung meminumnya hingga tandas.

“Manis,” ucap Alka setelah menghabiskan susu tersebut.

“Yaialah Mas manis. Aku kan tidak memasukkan garam ke dalamnya,” timpal Aliandra seraya terkekeh saat mengingat apa yang telah ia lakukan dulu. Mencampurkan kopi dan garam. Benar-benar konyol.

“Bukan susunya yang manis. Tapi, bekas bibirmu di gelas inilah yang membuat susu yang tadi aku minum rasanya manis.”

Mendengar itu Aliandra yang tengah mengunyah roti seketika tersedak.

“Pelan-pelan Sayang makannya,” ucap Alka seraya menepuk lembut punggung Aliandra. Senyuman nakal menghiasi wajah tampannya.

Menggoda istrinya membuat paginya menyenangkan.



Alka seperti memiliki dua kepribadian. Di rumah ia akan bersikap begitu manis pada Aliandra, tetapi sikap manisnya seakan tersapu badai saat berada di kantor. Wajahnya selalu terlihat dingin, senyuman seakan sulit untuk ia ukir. Namun, hal itulah yang membuat Alka terlihat sangat tampan dan mempesona di mata para karyawan wanita.





“Pak Alka setelah menikah makin ganteng aja ya,” puji salah satu karyawan perempuan yang berpapasan dengan Alka.

“Iya, makin ganteng. Istrinya cantik banget lagi. Aku nggak nyangka kalau Pak Alka akan menikahi wanita berjilbab,” timpal temannya. Ia menunjukkan foto Alka yang tengah memeluk Aliandra dari belakang dengan latar persawahan yang terlihat sangat asri. “Aku kira tipe wanita yang Pak Alka suka itu kayak model-model cantik yang pakaiannya seksi. Eh ... tahunya malah wanita anggun berjilbab *syar’i*. Benar-benar di luar dugaan. Kalau tahu gitu mending aku pakai jilbab aja ya, kali aja Pak Alka bakal jatuh hati sama aku. Bahagia dunia akhirat deh kayaknya kalau nikah sama Pak Alka. Udah ganteng, kaya lagi.”

“Ngayal aja ... udah ah jangan ngomongin Pak Alka lagi.”

“Kenapa memang? Bukannya biasanya kamu yang paling semangat kalau udah bahas Pak Alka.”

“Bahas Pak Alka bikin aku sakit hati.”

“Sakit hati? Kok bisa?”

“Sakit hati karena ditinggal nikah sama dia.”

Begitulah pengaruh seorang Alka Naufal Hendrato bagi para karyawan wanita di kantornya.



Saat itu hujan turun dengan sangat deras. Aku dan kamu berada di dalam toko buku, memperhatikan rintik hujan dari depan dinding kaca.

Kamu menggenggam tanganku dan berbisik kalau hujan akan selalu membuatmu teringat padaku.





Aku bertanya, kenapa?

Karena di saat hujan turun aku datang kepadamu, mengulurkan tangan mungilku ke arahmu dan kamu menyambutnya. Itulah jawaban yang kamu berikan.

Di saat itu juga kamu membisikkan kata-kata indah. Lebih indah dari rangkaian puisi yang pernah kamu buat di saat ulang tahunku yang ketujuh belas.

Aku mencintamu, Lisha.

Hanya tiga kata, tidak lebih. Namun, itu sangat berarti untukku.

Rangkaian kalimat itu tertulis rapi dengan tinta berwarna cokelat di dalam sebuah halaman novel yang tengah Lisha baca. Novel yang Alka berikan saat ulang tahunnya yang ketujuh belas.

Setetes air mata jatuh membasahi lembar halaman yang terbuka. Di lembar halaman itu terdapat daun maple kering. Sangat kering.

“Selain lambang kesetiaan. Daun maple pun memiliki legenda. Apa kamu ingin tahu apa legendanya? Kalau aku bisa menangkap daun maple ini, aku akan jatuh cinta dengan orang yang berjalan bersamaku saat ini dan orang itu adalah kamu dan aku pun akan menikahi cinta pertamaku. Pasti kamu sangat tahu siapa cinta pertamaku.” Alka berlutut tepat di depan Lisha. “Aku tidak mempunyai cincin ataupun rangkaian bunga mawar putih yang sangat kamu sukai. Namun, yang aku punya sekarang hanyalah daun maple yang baru saja berhasil aku tangkap. Melisha ... maukah kamu menikah denganku? Menghabiskan waktu hanya bersamaku?”

Tangisan Lisha pecah tidak terbendung. Sudah lama kejadian itu berlalu, tetapi masih terekam jelas dalam ingatannya.





“Bila kamu menerima lamaranku ambillah daun maple ini, tapi bila kamu menolakku, maka buang saja.”

Dengan tangan gemetar ia mengambil daun maple itu dari tangan Alka.

“Terima kasih ... aku sungguh mencintaimu.” Dengan lembut Alka mencium keningnya. “Saat liburan musim panas aku akan melamarmu secara resmi.”

Lisha menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Sakit, hatinya benar-benar terasa sakit.

“Nona, apa Anda baik-baik saja?” Seorang pramugari cantik menghampiri Lisha, ia bertanya khawatir pada Lisha yang terus menangis.

Sebisa mungkin Lisha berusaha untuk menghentikan tangisnya.

“Ada yang bisa saya bantu, Nona?”

Lisha menggeleng lemah. “Berapa jam lagi pesawat ini akan sampai di Bandara Soeta?”

“Satu jam lagi kita akan sampai di Jakarta, Nona,” jawab pramugari cantik itu masih dengan senyum manis.

Satu jam lagi semuanya akan dimulai.



Alka menatap kepala bagian keuangan yang berada di hadapannya dengan tatapan tidak bersahabat.

“Dapatkah Anda jelaskan, kenapa laporan keuangan perusahaan tahun ini bisa sampai bermasalah?” Alka bertanya dengan intonasi tenang, tetapi terkesan mengancam.





Kepala bagian keuangan menundukkan wajahnya. Tidak ada satu patah kata pun yang keluar dari mulutnya.

Sebisa mungkin Alka berusaha untuk mengontrol emosinya. Ia mengambil berkas yang terdapat di laci meja kerjanya.

“Apakah gara-gara ini laporan keuangan tahun ini bermasalah?” Alka menunjukkan berkas tersebut kepada kepala bagian keuangan.

Seketika wajah kepala bagian keuangan pucat pasi.

“Ma... maafkan saya Pak Alka. Sungguh saya menyesal telah melakukan itu.”

Alka tersenyum sinis. “Apakah dengan Anda meminta maaf, maka kerugian yang ditanggung oleh perusahaan akibat tindakan bodoh Anda bisa teratasi? Tahun ini perusahaan mengalami kerugian sebesar satu miliar. Mungkin bagi Anda, jumlah itu tidak ada apa-apanya untuk perusahaan sebesar ini.” Sejenak Alka menghentikan ucapannya. “Nilai itu memang tidak ada apa-apanya. Namun, pokok permasalahannya bukan berapa nilai uang yang telah Anda gelapkan, melainkan harga kepercayaan itu sendiri dan dedikasi Anda pada perusahaan.”

“Saya mohon Pak Alka bisa memaafkan saya. Saya berjanji akan mengganti uang tersebut dan saya pun akan berpihak pada Pak Alka.”

Alka tertawa pelan. “Saya tidak butuh dukungan dari orang culas seperti Anda. Badan hukum perusahaan akan mulai memproses penggelapan dana ini minggu depan. Saya harap Anda mempersiapkan diri untuk menjalani segala proses penyelidikannya.”

“Tapi ..., tapi Pak.”

Alka menyodorkan tangan kanannya ke arah kepala bagian keuangan tersebut. “Terima kasih banyak atas dedikasi Anda selama





sepuluh tahun pada perusahaan ini. Silakan tinggalkan ruangan saya.”

Wajah kepala bagian keuangan memerah, ia sudah tidak mampu lagi menahan emosinya. “Aku tidak menyangka kalau akan didepak oleh anak bau kencur sepertimu. Dengar Alka, kamu baru satu tahun menempati jabatan sebagai direktur utama, jabatan yang kamu dapatkan dari belas kasih Pak Soedjojo. Andai saja kamu bukan anak angkat Pak Soedjojo, tidak mungkin kamu dapat menempati jabatan ini. Aku yakin sebentar lagi kamu pun akan ikut terdepak dari perusahaan ini. Kamu terlalu jujur, perusahaan besar seperti ini tidak akan pernah cocok untuk orang-orang jujur sepertimu.”

Alka tersenyum tipis. “Terima kasih banyak karena Anda sudah mengingatkan saya,” ucap Alka tenang.

Seperinggalan kepala bagian keuangan dari ruangnya, Alka fokus menatap pemuda yang masih bertahan di ruangnya, wakil bagian keuangan.

“Terima kasih, Narendra. Tanpamu, mana mungkin aku bisa mengungkap masalah ini. Mereka bekerja dengan sangat rapi hingga menyulitkanku untuk menemukan cela untuk mengungkap masalah ini.”

“Harusnya aku yang berterima kasih padamu, Kak. Berkat Kakak, aku bisa bekerja di bagian keuangan, bahkan menempati jabatan wakil kepala bagian keuangan. Sungguh sulit untuk dipercaya oleh akal sehat bahwa si Narendra yang tadinya hanya karyawan rendahan, kamu tarik menjadi wakil kepala bagian keuangan.”

“Kamu memang pantas untuk menempati jabatan itu. Percuma perusahaan memberimu beasiswa kalau ilmu yang kamu





terima dari bangku kuliah tidak dimanfaatkan dengan baik oleh perusahaan. Perusahaan akan rugi besar,” timpal Alka. Ia menepuk bahu Narendra. “Aku sungguh bangga padamu. Tetaplah menjadi pekerja yang jujur. Harga kejujuran lebih mahal daripada apa pun.”

Narendra mengangguk patuh.

“Kembalilah bekerja. Jabatan kepala bagian keuangan sudah menunggumu.”

Narendra tersenyum lebar. “Siap. Laksanakan, Pak.”

Alka tertawa. Pekerja seperti Narendralah yang ia sukai dan ia percayai. Semuanya dimulai dari bawah. Dari yang kurang berarti menjadi sangat berarti.



Suamiku:

Aku merindukanmu. Apa kamu merindukanku?

Aliandra tersenyum membaca pesan yang baru masuk ke ponselnya. Ponsel yang baru dibeli Alka dua hari yang lalu. Aliandra membalas pesan Alka.

Aliandra:

Aku juga merindukanmu. Mas, sudah shalat zuhur? Sudah makan?

Suamiku:

Sudah tapi kalau makan belum.

Aliandra:

Kok belum? Mas harus tepat waktu makannya, jangan sampai nanti maagnya kambuh lagi 🍷





Suamiku:

Aku ingin makan masakan kamu, Sayang.

Walaupun hanya berbentuk pesan singkat, tetapi tetap saja saat kata sayang itu Aliandra baca wajahnya bersemu merah.

Aliandra:

Mas mau aku bawakan makanan ke kantor?

Suamiku:

Mau, Sayang. Aku tunggu ya. Love you.

Aliandra:

Love you too.

Aliandra langsung memasukkan makanan yang sudah ia masak ke dalam tempat makan bersusun tiga. Susunan pertama untuk nasi, susunan kedua untuk lauk, dan yang terakhir untuk sayur. Setelah makanan sudah siap untuk dibawa. Ia terlebih dulu mengganti baju rumahnya dengan gamis berwarna kuning.

Sopir pribadi yang khusus ditugaskan oleh Alka untuk mengantar jemput Aliandra ke mana pun sudah menunggu di halaman rumah. Sepertinya Alka sudah memberitahunya kalau hari ini ia ditugaskan untuk mengantarkan Aliandra ke kantor Alka.

“Silakan, Nyonya,” ujar Pak Sardi, dengan sopan ia membukakan pintu mobil untuk Aliandra.

“Terima kasih, Pak Sardi.”

Mobil mulai melaju, memasuki ruas-ruas jalanan yang mulai dipadati oleh kendaraan bermotor.



Aliandra





Alka langsung beranjak dari tempat duduknya saat pintu ruang kerjanya diketuk. Ia sangat yakin kalau itu pasti Aliandra.

“Aku sudah menunggumu, Sayang,” ucap Alka menyambut dia yang mengetuk pintu tanpa terlebih dulu memastikan siapa yang sekarang berdiri di hadapannya.

“Kamu menungguku, Al?”

Bukan suara Aliandra.

Seketika tubuh Alka membeku. Ia menatap tidak percaya pada sosok wanita yang kini berdiri tepat di depannya.

“Lisha”

Lisha langsung berhambur memeluk Alka. “Aku sungguh merindukanmu ... su-sungguh aku sangat merindukanmu.” Lisha berucap begitu lirih di sela isak tangisnya.

Tangisan kerinduan dan sakit hati bersatu menjadi perpaduan yang sangat menyakkan dada.





Masihkah Kamu Mencintainya?

Lisha menatap sendu ke arah Alka yang duduk tepat di hadapannya. Jarak ia dan Alka tidak lebih dari satu meter, tapi kenapa ia merasa kalau jarak yang tercipta antara dirinya dan Alka sekarang lebih jauh dibandingkan jarak Indonesia dan London. Alka begitu dekat dengannya, tapi sulit untuk dia jangkau.

Lisha menarik napas panjang, matanya sekilas beralih ke sekitar, memperhatikan keramaian *café* yang kini ia dan Alka datangi.

“Maafkan aku, Al.” Hanya kata maaflah yang mampu dia katakan.

Sedih menyelimuti hatinya saat Alka hanya merespons ucapannya dengan anggukan. Seakan kata maaf yang diucapkannya tidak penting bagi Alka.

“Apa kamu tidak bisa memaafkanku?” Dengan tangan gemetar Lisha hendak menyentuh tangan Alka, tetapi urung saat Alka menjauhkan tangannya.

“Sejak pertama kamu memilih untuk pergi, aku sudah memaafkanmu.” Alka berucap datar, matanya sama sekali tidak memandang ke arah Lisha.

“Al ... aku ingin menjelaskan semuanya.” Lisha meremas jari-jemarnya.

“Apa pun penjelasanmu itu tidak akan mengubah apa yang telah terjadi.”





Lisha menggigit bibir bawahnya. Berusaha menahan tangisnya yang sudah hendak pecah kembali.

Alka begitu dingin padanya.

“Maaf, Lisha aku harus segera pergi. Senang bisa kembali bertemu denganmu.” Alka beranjak dari duduknya.

“Al ...” Lisha menahan tangan Alka. “Masih adakah rasa cinta untukku yang tersisa di hatimu?”

Alka menggeleng lemah. “Cintaku telah aku berikan semuanya pada istriku,” jawab Alka seraya melepaskan tangan Lisha.

Lisha menangis tergugu, matanya menatap sedih ke arah Alka yang mulai menjauh dari jangkauan pandangannya.

Benarkah tidak ada cinta yang tersisa di hati Alka untuknya. Semua cinta Alka telah menjadi milik istrinya. Kata-kata itu seperti sebilah pisau yang berhasil merobek-robek hati Lisha. Sakit, sangat sakit.



Aliandra tersenyum manis pada seorang wanita yang menempati meja sekretaris. Sekretaris sementara karena sekretaris tetapnya masih menikmati bulan madu.

“Selamat siang, Nyonya Aliandra,” sapa sekretaris tersebut dengan sangat sopan. “Silakan masuk. Pak Alka sudah menunggu.”

Aliandra mengangguk, tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu ia memasuki ruangan Alka. Senyuman menghiasi wajah cantiknya saat ia melihat Alka yang tengah sibuk di balik meja kerjanya.

“Maaf aku telat, Mas. Tadi di jalan yang aku lewati ada kecelakaan jadi macet parah.” Tanpa diminta Aliandra langsung menjelaskan semuanya. “Mas mau langsung makan?”





Alka hanya mengangguk. Matanya fokus menatap beberapa berkas penting yang ada di atas meja kerjanya.

Aliandra mengerutkan kening bingung. Tumben sekali Alka hanya merespons kata-katanya dengan anggukan.

Aliandra meletakkan *goodie bag* berisi tempat makan di atas meja yang ada di ruangan Alka, setelahnya ia langsung menghampiri Alka. Ia berdiri tepat di samping Alka, matanya memperhatikan berkas yang ada di atas meja Alka. Kertas-kertas berisi grafik yang sama sekali tidak ia mengerti.

“Mas marah ya sama aku?” Meski malu perlahan Aliandra melingkarkan tangannya di bahu Alka.

Alka tidak memberi jawaban, ia hanya memutar kursinya, sehingga kini posisinya berhadapan dengan Aliandra.

Aliandra menangkup pipi Alka dengan kedua telapak tangannya. Meski Alka tidak mengatakan sepatah kata pun padanya, tetapi dari cara Alka memandangnya ia tahu kalau sesuatu hal telah terjadi pada Alka.

“Apa yang telah terjadi?”

Lagi-lagi Alka tidak memberi jawaban. Ia menarik pinggang Aliandra untuk duduk di atas pangkuannya.

Aliandra menurut, dengan kikuk ia duduk di pangkuan Alka. Tangannya menyentuh tangan Alka yang kini memeluk pinggangnya dengan erat.

Alka menyandarkan dagunya di bahu Aliandra. Ia memejamkan matanya. Sebisa mungkin berusaha untuk melukis hatinya hanya dengan nama Aliandra.

“Sayang” Alka berucap begitu lirih.





“Hmm.”

“Apakah suatu hari kamu akan pergi meninggalkanku?”

Aliandra mengerutkan keningnya, bingung. Meski bingung, tapi ia tetap menjawab pertanyaan Alka.

“Aku tidak akan pernah pergi meninggalkanmu, Mas.”

“Benarkah?”

Aliandra mengangguk. “Apa kamu akan pergi meninggalkanku?” Kini sebaliknya, Aliandra lah yang mengajukan pertanyaan yang sama untuk Alka.

Aliandra tersenyum sendu saat Alka tidak menjawab pertanyaannya.

“Di saat kamu memintaku pergi, di saat itulah aku akan pergi meninggalkanku.” Aliandra berucap lirih saat Alka tidak kunjung memberi jawaban atas pertanyaannya.

Alka semakin mengeratkan pelukannya di pinggang Aliandra. “Aku tidak akan pernah memintamu pergi dari kehidupanku.”

Aliandra mengangguk, itu juga yang sangat ia harapkan. Jangan sampai Alka memintanya pergi karena ketika Alka memintanya pergi, dia benar-benar akan pergi meskipun hatinya tidak menginginkan itu.



Dua jam setelah Aliandra meninggalkan kantor. Radit yang baru pulang dari Bali langsung datang ke kantor untuk menemui Alka.

Alka menceritakan pertemuannya dengan Lisha pada Radit. Radit memandang Alka dengan tatapan tidak percaya.





“Kamu yakin kalau yang tadi siang kamu temui adalah Lisha? Aku kira dia sudah mati.”

“RADIT JAGA BICARAMU!” Alka membentak Radit.

Radit tertawa hambar. “Jangan bilang kalau kamu masih mencintainya. Kamu sudah beristri, Alka. Ingatlah segala janji yang telah kamu ucapkan pada Aliandra.”

Radit menghela napas panjang. Lisha kembali pasti gara-gara kabar yang telah ia berikan padanya. Ia kira Lisha akan mundur teratur saat tahu Alka menikah, tapi ternyata yang dilakukan oleh Lisha malah sebaliknya. Ia telah melakukan kesalahan yang fatal. Jangan sampai Alka kembali pada Lisha.

“Dengarkan aku, Al. Lisha hanya masa lalumu dan masa depanmu adalah Aliandra. Ketika kamu ragu, ingatlah bagaimana perjuanganmu untuk dapat menikahi Aliandra. Tidak mudah.” Radit menepuk bahu Alka. “Alasan awal kamu menikahi Aliandra memang salah, tetapi percayalah padaku kalau pilihanmu untuk menikahi Aliandra tidak pernah salah.”

Alka diam. Matanya menatap kosong ke arah sebuah novel yang tergeletak di atas meja kerjanya. Di halaman paling belakang novel itu tertulis rangkaian kalimat yang ia tulis saat Lisha tidak datang di hari pertunangan mereka.

Aku tidak tahu apa yang membuatmu tidak datang di hari pertunangan kita.

Apa kamu tidak mencintaiku lagi atau kamu punya alasan lain?

Katakan padaku apa alasannya.

Aku menunggumu.





Kenapa Lisha harus kembali di saat ia akan mencapai puncak pendakiannya untuk merangkai hatinya, meninggalkan cinta masa lalunya dan menyambut cintanya yang baru. *Kenapa?*

“Aku dan Lili tidak sempat beli oleh-oleh karena kamu tiba-tiba menyuruh kami pulang, tapi aku dan Lili punya ini untukmu dan Aliandra.” Radit meletakkan tiket bulan madu romantis di atas kapal pesiar milik Royal Caribbean Cruise dengan rute Singapura - Port Klang (KL) - Langkawi - Singapura.

“Kapal akan mulai berlayar besok sore pukul lima,” jelas Radit, “Aku pun sudah memesan tiket untuk ke Singapura. Pemberangkatannya besok pukul dua siang. Semua urusan kantor biar aku yang mengurusnya. Kamu harus menikmati bulan madumu bersama Aliandra dan lupakan Lisha.”

Alka mengangguk. “Terima kasih, Dit.”

“Sama-sama. Semoga bulan madumu menyenangkan. Tenang saja, selama bulan madu aku tidak akan mengganggu kamu sama sekali. Aku tidak akan menjadi sahabat yang menyebarkan seperti dirimu, yang hampir setiap jamnya terus saja menggangguku.”

Alka sadar Radit menyindirnya. Ia tertawa ringan. “Aku iri padamu. Aku yang menikah lebih dulu, tapi malah kamu yang pergi bulan madu duluan.”

“Allah Maha Adil, Al. Kamu menikah duluan dibandingkan aku dan Lili, tapi malah aku dan Lili duluan yang bulan madu.”

Alka mengangguk setuju. Pembicaraannya dengan Radit membuatnya sejenak dapat melupakan kegundahan hatinya. Gundah karena cinta pertamanya kembali datang. Ia harap bulan madunya di kapal pesiar esok akan membuat hatinya mantap berlabuh pada Aliandra seorang. Tidak pada yang lain.





“Tak ada lagi cinta untukku di hatinya.” Lisha berucap lirih pada Derryl melalui *video call*.

Derryl tersenyum lembut. Ia akan selalu menjadi pendengar yang baik untuk Lisha, meski terkadang kata-kata yang Lisha ucapkan menyakitinya.

“Apa yang harus aku lakukan, Derryl? Dia tidak mau mendengarkan penjelasanku. Bahkan dia tidak mau memandangkku.” Untuk kesekian kalinya air mata kembali membasahi pipi Lisha. Ia menyentuh dadanya yang terasa sesak.

“Lisha dengarkan aku, kamu dan Alka telah berpisah selama lima tahun. Dan selama ini kamu hanya memberi kabar lewat novel-novel yang secara rutin kamu kirimkan padanya setiap dia ulang tahun. Tentu kepulanganmu yang tiba-tiba membuatnya terkejut. Tidak akan mudah baginya untuk menerimamu kembali dalam hidupnya. Semuanya butuh proses ... lakukan dengan perlahan.” Derryl menarik napas panjang. Ia tidak ingin mengatakannya, tetapi semua ini demi menjaga kesehatan Lisha. Lisha tidak boleh terus terpuruk dalam kesedihannya. Itu bisa membahayakan kesehatannya. “Lisha, aku yakin Alka pasti masih mencintaimu. Hampir dua puluh tahun kalian saling mencintai. Cinta itu tidak akan mudah pudar. Bersabarlah untuk cintamu.”

“Derryl, aku membutuhkanmu.” Lisha berucap sangat pelan.

Derryl tidak dapat mendengar apa yang Lisha katakan, tetapi ia tahu apa yang Lisha ucapkan dari gerakan bibir Lisha dan pancaran mata Lisha yang menatapnya dengan pandangan sendu penuh harap.

“Esok aku datang. Menopangmu untuk kembali meraih cintamu,” ucap Derryl. Ia tersenyum lembut pada Lisha. “Tidurlah. Kamu butuh banyak istirahat.”





Lisha mengganggu. Tanpa mematikan sambungan *video call*-nya dengan Derryl, Lisha merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur, menarik selimut tebal hingga menutupi sebatas dada. “Selamat malam, Derryl. Terima kasih banyak untuk semuanya. Maafkan aku bila aku selalu menyakitimu.” Lisha berucap lirih sebelum menutup matanya.

“Aku akan selalu memaafkanmu. Meskipun rasa sakit yang telah kamu berikan padaku tak terhitung banyaknya. Aku mencintaimu.” Derryl tersenyum tulus. Cintanya pada Lisha benar-benar tulus, setulus senyuman yang selalu ia berikan untuk Lisha.



Wajah Aliandra berbinar bahagia saat Alka memberitahunya kalau esok mereka akan bulan madu di atas kapal pesiar.

“Benarkah kita akan bulan madu di atas kapal pesiar?”

Alka tertawa, ia merangkul bahu Aliandra. “Iya, Sayang. Sekali lagi kamu menanyakan hal yang sama, maka aku akan menghummu,” ancam Alka. Ia mengecup singkat pipi Aliandra. Manis.

“Sudah lama sekali aku ingin naik kapal pesiar. Pasti akan sangat menyenangkan menikmati indahnyanya lautan yang biru dari atas kapal pesiar.” Aliandra merebahkan kepalanya di bahu Alka, tangannya memainkan jemari tangan kanan Alka. “Tapi, bagaimana kalau nanti aku mabuk laut?”

Di saat seperti ini Aliandra terlihat seperti anak kecil yang penuh akan rasa ingin tahu sekaligus penuh rasa takut. Bagaimanapun juga, tidak bisa dipungkiri kalau Aliandra hanyalah gadis belia yang baru berusia tujuh belas tahun. Hmm ... sebenarnya sudah tidak gadis lagi, tetapi sudah menjadi wanita yang sesungguhnya.





“Ada aku yang akan mengurusmu saat kamu mabuk laut.”

“Benarkah? Awas ya kalau nanti pas aku mabuk laut Mas tidak mengurus aku.”

Alka mengangguk. Ia mencium kening Aliandra lama. Merasakan ketenangan yang ia rasakan saat bibirnya mendarat di kening Aliandra.

“Aku sungguh sudah tidak sabar ingin cepat-cepat besok. Nanti saat kita berlayar apa kita akan melihat lumba-lumba yang berenang di lautan lepas?”

“Nanti akan aku tanyakan pada kelasi kapal. Mereka pasti tahu jawaban yang kamu tanyakan.”

Aliandra mengangguk. Sungguh, ia sudah tidak sabar menunggu hari esok. Ia ingin merasakan terpaan angin laut saat ia berdiri di dek, menatap luasnya lautan dari atas kapal dan menikmati indahnya *sunrise* dan *sunset* dari atas kapal. Itu pasti akan sangat mengagumkan.



Aliandra hanya tidur tiga jam. Ia terlalu bersemangat menyambut hari ini hingga membuatnya sulit untuk tidur lelap. Meski kurang tidur, tetapi ia tetap semangat menyambut pagi. Setelah shalat subuh ia langsung menyiapkan sarapan, tidak lupa memberi makan si Cokelat yang terus saja mengekorinya.

“Makan yang banyak ya.” Aliandra menuangkan makanan khusus untuk kucing pada mangkok makan si Cokelat. “Nanti sore aku akan pergi bulan madu bersama Mas Alka. Menikmati indahnya lautan di atas kapal pesiar. Selama aku pergi jangan nakal ya.” Dengan lembut Aliandra membelai punggung si kucing.





Bi Sutri tersenyum melihat wajah Aliandra yang sangat *ceria*. Semenjak Aliandra dan Alka menikah, Bi Sutri merasa kalau aura rumah yang selalu terkesan dingin berubah menjadi hangat.

Setelah selesai memberi makan si kucing Aliandra langsung mencuci tangannya. Ia akan segera membuatkan sarapan untuk Alka.

“Pak Alka tidak akan suka itu, Non,” Bi Sutri mengingatkan Aliandra yang tengah sibuk menata lauk-pauk di atas bubur yang baru ia tuangkan ke dalam mangkuk. Ada telur, suwiran daging, bawang goreng, dan kacang.

“Mulai hari ini Mas Alka harus dibiasakan sarapan bubur, Bi. Kata dokter Harun penyakit maagnya sudah cukup parah. Makanan Mas Alka benar-benar harus dijaga.”

Senyuman Bi Sutri semakin merekah. “Bibi sungguh bersyukur Pak Alka berjodoh dengan Non Aliandra.”

Aliandra balas tersenyum. “Aku juga sangat bersyukur, Bi, karena Allah telah menjodohkan aku dengan Mas Alka. Aku ke kamar dulu ya. Hari ini aku dan Mas Alka akan sarapan di kamar.”

Bi Sutri mengangguk mengerti.

“Bibi jangan lupa sarapan. Oh iya, kemarin aku beli bolu talas buat Bibi, nanti kalau Bibi pulang dibawa ya bolu talasnya ada di dalam lemari es,” ucap Aliandra sebelum melangkah menuju kamar. Siap membangunkan suaminya tercinta.

Di dalam kamar ternyata Alka sudah bangun. Ia tengah menerima telepon dari Radit.

“Kamu bilang semua urusan kantor kamu yang atasi. Belum apa-apa kenapa kamu sudah meneleponku?” tanya Alka pada Radit.





Alka tersenyum pada Aliandra yang sudah berdiri di ambang pintu.

“Iya, aku akan ke kantor. Suruh Narendra dan Okta untuk mengatasi hal itu. Mereka berdua bisa diandalkan.” Setelah mengatakan hal itu, Alka langsung menutup teleponnya.

Fokus Alka sekarang hanya kepada Aliandra. Senyuman di wajah tampan Alka seketika sirna saat melihat apa yang dibawa Aliandra.

“Aliandra aku tidak suka bubur,” ucap Alka tegas, menatap tidak suka dengan makanan yang Aliandra bawa. Lebih baik hanya minum air putih daripada harus makan bubur.

“Mulai pagi ini Mas harus mulai terbiasa makan bubur.” Aliandra duduk tepat di hadapan Alka. “Mau ya ... aku mohon. Ini demi kesehatan Mas.”

Alka menggeleng. Sungguh demi apa pun ia tidak suka bubur.

“Dua suap saja,” Aliandra terus membujuk Alka.

Tidak tega melihat wajah memelas Aliandra, akhirnya Alka pun mau memakan bubur itu. Keningnya mengernyit saat ia telah berhasil memasukkan satu sendok ke dalam mulutnya.

“Kamu membelinya atau membuatnya?” tanya Alka.

“Kenapa memang? Tidak enak ya?” Bukannya menjawab, Aliandra malah balik bertanya.

“Coba buka mulutmu.”

Aliandra menurut, ia menerima satu suapan bubur dari Alka. “Enak kok buburnya.”

“Memang enak kata siapa tidak enak,” ucap Alka seraya tertawa. “Aku kira bubur yang kamu bawa rasanya akan sama dengan bubur-





bubur yang pernah aku makan. Tidak enak. Tapi, ternyata bubur buatanmu enak,” puji Alka.

“Benarkah? Berarti nggak apa-apa kan kalau setiap pagi Mas sarapannya pakai bubur?”

“Selama bubur itu buatanmu, aku mau memakannya,” jawab Alka.

Satu suapan untuknya dan suapan berikutnya untuk Aliandra, itulah yang Alka lakukan hingga bubur yang Aliandra buatkan untuknya habis.

Pagi yang manis dan keduanya berharap pagi-pagi berikutnya akan selalu manis.



Alka sampai di kantor pukul sepuluh. Rapat akan dimulai beberapa menit lagi. Setelah selesai rapat, ia akan langsung menjemput Aliandra menuju bandara.

Radit tersenyum sok polos. “Maaf ya kawan. Rapatnya sangat mendadak, tapi tenang saja rapat ini hanya berlangsung sampai pukul dua belas.”

“Tidak apa-apa, lagi pula pemberangkatan ke Singapura pukul dua.” Alka tersenyum saat melihat foto yang Aliandra kirimkan ke ponselnya.

“Apa yang membuatmu tersenyum?” Radit bertanya penasaran.

“Aliandra sangat senang saat tahu kalau aku akan mengajaknya naik kapal pesiar. Dari semalam dia tidak bisa tidur saking semangatnya menyambut hari ini. Bahkan dia bolak-balik mengecek koper dan bertanya padaku apa yang harus dibawa,” jelas Alka, “Lihatlah dia baru saja mengirim foto ini.”





Aliandra:

Mas bener ini aja yang harus aku bawa? Kita nggak usah bawa makanan?

Radit tertawa saat membaca pesan yang Aliandra kirim untuk Alka. “Walaupun ia sudah menjadi istri seorang Alka Naufal Hendrato, tapi tetap saja tingkah lakunya kampungan dan polos.”

Alka langsung melotot. Ia tidak suka istri cantiknya dibilang kampungan, walaupun pada kenyataannya Aliandra memang sedikit kampung.

Rapat benar-benar berlangsung cepat. Tidak sampai dua jam rapat telah selesai.

“Selama aku berlibur, bila ada sesuatu yang menyulitkanmu, minta saja bantuan pada Narendra dan Okta. Mereka berdua dapat dipercaya.”

“Iya, Al, aku mengerti. Segeralah pulang! Aliandra pasti sudah tidak sabar menantimu. Nikmati bulan madu kalian. Oh iya, aku mau minta oleh-oleh,” ucap Radit cepat menahan kepergian Alka yang sudah hendak keluar dari ruang rapat.

“Kamu ingin aku belikan apa?”

“Aku ingin kamu pulang membawa oleh-oleh calon keponakan yang menggemaskan.” Radit tersenyum menggoda.

“Kamu bisa membuatnya dengan Lili kenapa meminta padaku?”

“Lili tidak mau hamil dulu. Dia bilang belum siap jadi ibu.” Radit memasang wajah nelangsa, padahal ia sendiri sudah siap lahir batin untuk menjadi seorang ayah.

“Akan aku usahakan,” ucap Alka santai sebelum benar-benar pergi meninggalkan Radit yang sudah tersenyum lebar membayangkan seperti apa rupa calon keponakannya. Pasti menggemaskan.





Kalau Aliandra dan Alka mempunyai bayi yang menggemaskan, Lilinya juga pasti akan tergoda untuk segera memiliki bayi yang menggemaskan. Itulah yang sekarang dipikirkan Radit. Benar-benar pemikiran yang konyol.



Aliandra berulang kali melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Sudah jam satu lewat dua puluh menit. Harusnya Alka sudah kembali satu jam yang lalu, tapi sampai sekarang Alka tidak kunjung pulang.

Berulang kali Aliandra mencoba untuk menghubungi Alka, tetapi tidak ada satu pun panggilannya yang diangkat. Pesan-pesannya pun tidak ada yang dibalas.

Aliandra menggigit bibir bawahnya. Khawatir. Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada Alka.

Detik demi detik terus berlalu menjadi menit, menit terangkai menjadi jam.

Dua jam sudah Aliandra menunggu. Wajahnya sudah pucat pasi. Ia sungguh khawatir pada Alka.

“Non belum berangkat? Ini sudah pukul empat?” Bi Sutri bertanya penasaran pada Aliandra yang baru saja keluar dari kamar. Sepertinya baru selesai melaksanakan shalat ashar.

Aliandra menggeleng lemah. “Mas Alka tidak bisa aku hubungi, Bi.” Aliandra berucap lirih. Ia menggigit bibir bawahnya, sebisa mungkin menahan air mata yang sudah mulai meringsek dari pelupuk matanya. “Aku takut terjadi sesuatu sama Mas Alka.”

Bi Sutri menatap Aliandra kasihan, sebisa mungkin Bi Sutri berusaha untuk menenangkan Aliandra.





Tadi pagi wajah Aliandra sangat ceria, tetapi keceriaan itu kini sirna tak tersisa.

Aliandra langsung mengecek pesan yang baru saja masuk di ponselnya.

From: Suamiku

Aliandra maaf. Kita tidak jadi pergi ke Singapur.

Meskipun kabar yang didapatkan tidak menyenangkan. Namun, saat menerima pesan itu Aliandra sangat senang. Setidaknya Alka memberikan kabar padanya. Itu sudah cukup baginya.

Aliandra:

Mas baik-baik saja?

Aliandra tidak melepaskan pandangannya dari layar ponselnya. Berharap pesannya akan segera dibalas.

Satu menit ...

Dua menit ...

Tiga menit ...

Tidak dibalas, dengan tangan gemetar Aliandra men-*dial* nomor ponsel Alka.

“Mas... Mas... apa Mas baik-baik saja?” saking khawatirnya Aliandra lupa mengucapkan salam.

“Aku baik-baik saja,” Alka menjawab singkat.

“Syukurlah. Kalau Mas baik-baik saja. Aku sangat—,”

Aliandra tidak melanjutkan ucapannya saat dengan tiba-tiba sambungan teleponnya diputuskan oleh Alka. Dengan tangan gemetar Aliandra mengetik sebaris kalimat.





Aliandra:

Aku harap Mas baik-baik saja.

Hanya itu, Aliandra hanya ingin tahu keadaan Alka. Tidak lebih.





Maafkan Aku

Aliandra merebahkan tubuhnya di atas sofa. Matanya tertuju pada pintu utama, berharap pintu itu akan segera terbuka dan di balik pintu itu sudah ada Alka yang tersenyum padanya. Mengucapkan kata rindu dan kata manis lainnya.

“Apa yang sebenarnya telah terjadi?” Pertanyaan itulah yang terus Aliandra tanyakan pada dirinya sendiri.

Apa dia telah melakukan sebuah kesalahan, sehingga membuat Alka marah padanya. *Tapi, apa?*

Aliandra menggigit bibir bawahnya saat tiba-tiba rasa sakit menghantam hatinya. Ia tidak tahu kenapa tiba-tiba rasa sakit ini datang.



Alka menengadahkan kepalanya, menatap gelapnya langit Singapura. Harusnya sekarang ia ada di negara ini bersama Aliandra. Namun, yang terjadi sekarang ia malah berada di Singapura bersama dia yang datang dari masa lalunya.

“Minumlah, Al.” Derryl menyerahkan segelas kopi hangat pada Alka.

“Terima kasih.” Alka mengambilnya. Ia sudah hendak meminumnya, tapi urung saat ia mengingat kata-kata yang selalu Aliandra katakan padanya.





Ingat jangan minum kopi ya, Mas. Kopi tidak baik untuk lambung Mas.

Bayangan wajah Aliandra seketika memenuhi pelupuk matanya. Saat Aliandra tersenyum padanya, saat Aliandra merajuk padanya, dan saat Aliandra tersipu malu karenanya. Semuanya terekam jelas dalam ingatannya membuat hatinya dipenuhi oleh rasa rindu.

Hari ini ia telah mengingkari segala janjinya pada Aliandra. Semua janji yang telah ia ucapkan pada Aliandra tidak dapat ia penuhi.

Delapan jam yang lalu di saat ia membaca pesan terakhir dari Aliandra tiba-tiba ponselnya berdering. Panggilan masuk. Dan kabar buruk pun ia dapatkan.

Kabar yang mengharuskannya untuk memilih. Dan pilihannya jatuh pada Lisha. Ya, dia memilih Lisha, bukan karena ia tidak mencintai Aliandra. Sungguh, apa yang telah ia katakan pada Aliandra benar adanya. Ia sangat mencintai Aliandra.

Lantas kenapa Alka tidak memilih Aliandra, padahal sudah jelas-jelas ia lebih mencintai Aliandra.

Lembaran masa lalu tentang kisah cintanya bersama Lisha sudah sepenuhnya terbuka, mengungkap segala rahasia yang sudah tersimpan rapat selama lima tahun. Rahasia yang menyesakkan dadanya. Membuatnya seakan kehilangan arah dan pijakan.



Aliandra menangis dalam sujud panjangnya. Ia menumpahkan segala rasa takut dan gelisah yang menyelimuti hatinya hanya kepada Allah.



Maafkan Aku





“Ya Allah di mana pun suamiku berada lindungilah dia dari segala keburukan dunia. Hanya Engkaulah pelindung terbaik. Tautkanlah hatinya hanya kepada-Mu,” doa yang Aliandra panjatkan dalam sujud panjangnya.

Hanya kebaikanlah yang ia harapkan didapatkan oleh Alka.

Aliandra sedikit limbung saat bangun dari atas sajadah. Tangisnya tidak mau berhenti hingga membuat kepalanya terasa sangat pusing. Ia mengambil ponsel dari atas tempat tidur. Dan untuk kesekian kalinya ia berusaha untuk menghubungi Alka.

Aliandra:

Mas, sudah subuh.

Apa Mas sudah shalat?

Pesan itu Aliandra kirim saat panggilannya tidak kunjung dijawab, padahal tersambung.

Sebisa mungkin Aliandra membuang segala pikiran negatif yang memenuhi kepalanya. Ia berusaha untuk berpikir positif. Mungkin Alka tiba-tiba harus mengerjakan pekerjaan yang sangat penting. Saking pentingnya hingga membuat Alka tidak sempat mengangkat teleponnya.

Dengan langkah pelan Aliandra menuruni anak tangga. Si Cokelat sudah setia berjalan di sampingnya. Aliandra mencengkeram pinggiran anak tangga dengan erat saat tiba-tiba matanya berkunang-kunang.

Bi Sutri yang melihat itu langsung menghampiri Aliandra. Membantu Aliandra menuruni setiap anak tangga.

“Non Alin mau kembali ke kamar?” Bi Sutri bertanya khawatir.

“Tidak, Bi. Saya mau rebahan di sofa saja.”





Aliandra merebahkan tubuhnya di sofa. Matanya kembali menatap ke arah pintu utama. Berharap Alka akan segera pulang.

“Non makan dulu ya, pasti Non dari kemarin belum makan.” Bi Sutri membawakan semangkuk bubur dan segelas teh manis.

“Aku tidak lapar, Bi,” jawab Aliandra lemah. Wajahnya sudah terlihat semakin pucat.

“Walaupun tidak lapar, tapi harus dipaksain makan, Non.”

Aliandra mengangguk. Ia bangun dari posisi rebahannya. Dengan tangan gemetar ia menyendok bubur yang ada di dalam mangkuk.

Baru kemarin ia memakan bubur bersama Alka. Sarapan yang menyenangkan, tetapi pagi ini kontras sekali dengan pagi kemarin.

Hanya dua suap yang mampu Aliandra telan. Selebihnya tidak mampu lagi untuk ia makan. Rasa mual tiba-tiba menyergapnya saat ia hendak meneguk teh manis yang telah dibuatkan oleh Bi Sutri. Kakinya tidak mampu untuk berlari ke kamar mandi, ia muntah tepat di dekat sofa. Melihat itu Bi Sutri langsung mengambil ember, meletakkan ember itu di dekat sofa.

Aliandra kembali merebahkan tubuhnya yang terasa lemas saat rasa mual telah hilang. “Maaf ya, Bi.” Aliandra berucap lirih saat melihat Bi Sutri yang tengah membersihkan muntahannya.

“Tidak apa-apa, Non. Ini sudah jadi tugas Bibi.” Bi Sutri tersenyum lembut pada Aliandra, “Non ... akan lebih baik kalau Non istirahatnya di kamar saja,” pinta Bi Sutri. Ia sungguh tidak tega melihat Aliandra tiduran di sofa.

“Tidak, Bi. Aku mau di sini saja.” Aliandra kembali menolak. “Bi, bisa ambilkan aku selimut.”





“Non kedinginan ya?”

Aliandra mengangguk.

Bi Sutri langsung mengambilkan selimut, dengan telaten ia menyelimuti Aliandra. Setelahnya ia langsung menghubungi Ayesha, dokter pribadi Alka.

Satu jam kemudian Ayesha telah sampai di kediaman Alka. Ia menatap kasihan kepada Aliandra yang kini tengah tertidur di atas sofa. Ia sungguh menyesal karena pernah jahat pada Aliandra, padahal Aliandra wanita baik-baik sama seperti Lili. Hanya tempat mereka ditemukanlah yang tidak baik. Itulah penjelasan yang ia dapatkan dari Radit.

Meskipun mereka pernah tinggal di tempat terkutuk itu, baik Lili maupun Aliandra bukanlah pelacur.

Aliandra membuka matanya saat Ayesha menyentuh tangannya.

“Pagi Aliandra. Kamu masih mengingatku, kan?” Ayesha bertanya ramah. Senyuman manis menghiasi wajah cantiknya. Ia pun langsung memanfaatkan pertemuan ini dengan meminta maaf pada Aliandra atas sikap buruknya. Dan Aliandra memaafkannya.

“Tidak usah bangun. Tetap rebahan saja,” cegah Ayesha saat Aliandra hendak bangun dari posisi berbaringnya.

Aliandra menurut.

Ayesha langsung memeriksa keadaan Aliandra. Menanyakan beberapa hal yang cukup sensitif pada Aliandra dan setelah itu Ayesha menyuruh Aliandra untuk ke kamar mandi. Mengambil urine. Ayesha sendiri yang memapah Aliandra ke dalam kamar mandi.

“Ke mana Alka?” tanya Ayesha saat ia telah selesai memeriksa Aliandra.

Aliandra





“Ke... kerja.” Aliandra menjawab lirih.

“Dia sudah berangkat kerja?” Ayesha bertanya penasaran. Ini masih pukul tujuh. “Tumben sekali dia pergi kerja pagi-pagi sekali. Benar-benar contoh direktur utama yang baik, padahal aku sangat berharap kalau ia belum pergi bekerja.”

“Ada yang ingin kamu sampaikan pada Mas Alka?” Aliandra bertanya pelan.

Ayesha mengangguk semangat. “Kabar bahagia. Aku jamin dia pasti akan sangat senang mendengarnya.”

Aliandra menatap Ayesha penasaran. “Kabar bahagia apa?”

Ayesha menunjukkan *test pack* yang telah dicelupkan ke dalam urine kepada Aliandra.

Aliandra mengerut bingung. Ia tahu kalau alat yang sedang Ayesha pegang adalah *test pack*, tapi untuk apa Ayesha menunjukkan padanya.

“Kamu positif Aliandra!” Ayesha berseru senang.

“Positif?” Kepalanya yang masih pusing membuat Aliandra kesulitan untuk berpikir cepat.

“Kamu hamil,” ucap Ayesha menjawab kebingungan Aliandra.

“Ha... hamil? Benarkah aku hamil? Tapi kan aku dan Mas Alka baru—”

“Benar Aliandra kamu hamil. Untung saja tadi sebelum ke sini aku bertanya kepada Bi Sutri siapa yang sakit dan saat tahu kamu yang sakit aku jamin bukan sakitlah yang sedang menimpamu. Itu juga kenapa tadi aku menyempatkan ke *minimarket* untuk membeli ini,” jelas Ayesha panjang lebar, padahal Aliandra tidak menanyakan hal yang telah Ayesha jelaskan.





Aliandra masih terpekur tidak percaya. Ia baru menikah dengan Alka, bahkan usia pernikahannya dengan Alka masih seumur jagung.

“Benarkah aku hamil, Ayesha?” Aliandra kembali memastikan.

“Benar Aliandra, kamu hamil. Kamu akan menjadi seorang ibu dan Alka akan menjadi seorang ayah,” ucap Ayesha semangat. Ia memeluk Aliandra. “Selamat ya! Kamu dan Alka benar-benar hebat, berhasil di malam pertama. Kamu dan Alka baru menikah minggu lalu, kan?”

Aliandra mengangguk malu.

Rasa takut dan sedih yang dari semalam menyelimuti hati Aliandra seketika sirna berganti jadi rasa bahagia yang membuncah.

Dia hamil Ia akan menjadi seorang ibu dan Alka akan menjadi seorang ayah.

Aliandra mencegah Ayesha saat Ayesha hendak memberi tahu Alka, Radit, dan Lili tentang kabar kehamilannya.

“Kenapa aku tidak boleh memberi tahu mereka? Mereka harus segera tahu.”

“Sekarang cukup aku dan kamu yang tahu. Aku ingin Mas Alka jadi orang pertama yang tahu tentang kehamilanku ini. Aku mohon jangan beritahu siapa pun tentang kehamilanku ini,” pinta Aliandra.

Ayesha mengangguk. Ia memberikan beberapa resep vitamin yang harus Aliandra minum. Menyerahkan resep itu pada Bi Sutri untuk segera ditebus.

“Aku pulang dulu ya, kalau ada apa-apa atau ada yang ingin kamu tanyakan jangan sungkan menghubungi aku.” Ayesha kembali memeluk Aliandra. “Dan kalau bisa kamu istirahatnya di kamar





saja. Tidak baik tiduran di atas sofa, meskipun kamu menginginkannya. Dan kalau bisa nanti setelah Alka pulang kamu periksakan kandunganmu ke rumah sakit.”

Aliandra mengangguk. “Terima kasih, Ayesha.” Aliandra tidak menyangka kalau Ayesha yang dulu cukup menakutkan di matanya ternyata baik. Malah sangat baik.

Aliandra membelai permukaan perutnya. “Ayah pasti akan sangat senang saat Bunda beritahu kabar kehadiranmu.”



Meski Alka belum kunjung pulang dan belum dapat dihubungi, tapi Aliandra tidak semurung kemarin. Kabar kehamilannya membuat ia lebih ceria. Ia benar-benar sudah tidak sabar menunggu Alka pulang.

Aliandra:

Mas cepat pulang ya. Aku rindu Mas 🐶

Ini pesan kelimanya yang tidak kunjung dibalas oleh Alka. Meski Alka tidak membalasnya, tapi tidak menutup kemungkinan kalau Alka akan membaca setiap pesannya.

“Ini Non kertas kado dan pitanya,” Bi Sutri menyerahkan kertas kado berwarna merah dan pita berwarna cokelat muda kepada Aliandra.

“Makasih, Bi. Maaf ya ngerepotin Bibi.”

“Tidak kok, Non. Tadi sekali beli sabun cuci.” Bi Sutri merasa senang melihat wajah bahagia Aliandra. *Mungkin Pak Alka sudah memberi kabar*, pikir Bi Sutri. “Non, kalau butuh apa-apa panggil





saja Bibi ya. Tidak usah turun ke bawah. Soalnya kata Non Ayesha, Non harus banyak istirahat dan jangan naik turun tangga.”

Aliandra mengangguk, sepinggalan Bi Sutri Aliandra langsung berlutut dengan bungkus kado. Ia akan membungkus *test pack* dengan kertas kado. *Apakah yang akan ia lakukan kekanak-kanakkan?* Ia harap tidak.

Aliandra mengambil selotip, gunting, dan kotak kecil yang kebetulan ia temukan di laci nakas. Sepertinya kotak bekas tempat kalung. Ia memasukkan *test pack* itu ke dalam kotak tersebut setelahnya ia pun menulis sebuah kalimat di atas kertas kecil.

Sebentar lagi kamu akan jadi ayah, Mas, dan aku akan jadi ibu. Aku harap kita bisa bersama-sama membesarkan calon buah hati kita dengan penuh kasih sayang.

Aku mencintaimu.

Istrimu.

Aliandra melipat kertas itu menjadi empat lipatan, ia memasukkan kertas itu juga ke dalam kotak, setelahnya baru ia bungkus kotak tersebut dengan kertas kado dan menghiasnya dengan pita.

Aliandra:

Kado pertamaku untuk, Mas. Cepat pulang ya 🍷

Pesan keenam Aliandra untuk Alka. Dan keenam pesan itu berisi tentang harapan Aliandra agar Alka cepat pulang. Ia ingin segera memberitahu Alka tentang kehamilannya.

Satu menit ...

Dua menit ...

Tiga menit ...

Aliandra





Lagi-lagi pesannya tidak dibalas. Aliandra menghela napas panjang. Ia memasukkan kado itu ke dalam laci yang ada di dalam lemari pakaian.



Alka membaca setiap pesan yang Aliandra kirimkan padanya. Semua pesan yang manis. Tidak ada rajukan, tidak ada marah. Semua pesan yang dikirimkan oleh Aliandra benar-benar manis. Namun, sayang semanis apa pun pesan yang ia dapatkan dari Aliandra ia tidak bisa membalasnya.

Maafkan aku Aliandra

Aku sungguh mencintaimu.

Namun, aku tidak bisa memilihmu.

“Al” Lisha akhirnya sadarkan diri. Masa kritis yang mengancam nyawanya dapat ia lewati. Senyuman menghiasi wajah pucatnya. Ia sungguh senang melihat Alka ada di sampingnya.

Alka berusaha untuk mengukir senyum. “Apa kamu baik-baik saja?” Ia paksakan tangannya untuk membelai pucuk kepala Lisha.

Lisha mengangguk pelan, sangat pelan, “Terima kasih banyak. Aku sungguh mencintaimu.”

Alka hanya tersenyum tipis. Cintanya telah menjadi milik Aliandra. Ia tidak bisa membalas pernyataan cinta Lisha. Tidak akan pernah bisa.



Maafkan Aku





Kehilangan yang Menyakitkan

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.
(Q.S. Ali Imran : 185)



Alka menyandarkan punggungnya di dinding rumah sakit yang terasa dingin menembus kemeja biru yang ia kenakan. Malam semakin larut, tetapi rasa kantuk tidak kunjung datang menyapanya. Sudah dua hari dia di Singapura, tepatnya di rumah sakit Mount Elizabeth Novena.

Keadaan Lisha tidak kunjung membaik. Segala peralatan medis yang canggih telah terpasang di tubuhnya. Dan sungguh setiap Alka melihatnya rasa bersalah memenuhi hatinya.

Kata 'andai' terukir di kepalanya. Andai lima tahun yang lalu ia tidak melakukan hal itu dengan Lisha, semuanya tidak akan serumit ini. Namun, apa mau dikata, semuanya telah terjadi. Semuanya telah menjadi takdir kehidupannya.

Lima tahun yang lalu. Setelah menjalin kasih selama sepuluh tahun. Akhirnya ia berani melamar Lisha. Segala angan telah diukir.





Namun, takdir seakan tidak berpihak padanya. Di hari pertunangan mereka Lisha tidak datang.

Dia menunggu ... terus menunggu. Hingga datanglah kabar kalau Lisha tidak akan datang. Saat itu ia berharap apa yang ia dengar salah.

Dia yakin bukan hanya dia yang menantikan pertunangan ini, tapi Lisha pun menantinya. Lantas apa yang membuat Lisha tidak datang.

Di tengah hujan yang mengguyur jalanan ibu kota. Ia melajukan mobilnya menuju rumah Lisha. Ia harus segera mendapatkan kepastian apa penyebab Lisha tidak datang ke acara pertunangan mereka.

Rumah Lisha kosong. Tak berpenghuni. Tidak ada satu pun orang yang bisa menjawab kebingungannya.

Sebenarnya apa yang terjadi?

Ribuan pertanyaan menari-nari memenuhi kepalanya.

Selama satu tahun ia terus mencari keberadaan Lisha seperti orang gila yang kehilangan akal. Dari satu kota ke kota lain dari satu negara ke negara lain. Namun, tidak pernah membuahkan hasil, hingga tepat di hari ulang tahunnya ia mendapatkan kiriman kado dari Lisha. Sebuah novel bersampul biru bertuliskan Hari Indah Bersamamu, ia sangat tahu dengan kebiasaan Lisha. Lisha selalu menuliskan perasaannya di dalam lembaran-lembaran novel yang ia sukai. Semua novel koleksi miliknya selalu penuh dengan coretan tangannya. Dengan tangan gemetar saat itu ia membuka setiap halamannya tanpa membaca isinya. Hingga akhirnya ia menemukan tulisan tangan Lisha di halaman 201.





Alka ...

Maafkan aku yang harus pergi meninggalkanmu di hari pertunangan kita.

Alka ...

Aku telah kehilangan sesuatu yang sangat penting bagi diriku dan dirimu.

Alka, aku mencintaimu.

Hanya itu yang Lisha tulis. Kalimat yang membuat ia semakin kebingungan.

Kehilangan? Apa yang hilang?

Dan kini setelah lima tahun berlalu akhirnya ia mendapatkan jawabannya.

Lisha kehilangan calon bayi mereka. Tepat lima jam sebelum pertunangan mereka terlaksana Lisha mengalami pendarahan. Lisha mengandung anaknya. Sungguh ia tidak tahu akan hal itu.

Namun, apakah itu cukup untuk menjadi alasan Lisha meninggalkan dirinya. Tidak, bukan hanya itu yang terjadi. Hanya selang tiga hari, ketika Lisha yakin dapat memberitahu apa yang terjadi di hari pertunangan mereka, dokter memberikan sebuah kabar yang membuat Lisha tidak mampu berkata apa-apa.

Lisha terkena leukemia stadium tiga. Lisha yang ceria terkena penyakit mematikan itu.

“Mama sudah menyuruh Lisha untuk memberitahumu, Al, tapi Lisha tidak mau. Ia tidak mau melihatmu sedih. Bahkan ia memaksa Mama dan Derryl untuk menyembunyikan kenyataan menyakitkan ini.” Itulah yang dikatakan Mama Lisha padanya saat pertemuan pertama mereka setelah lima tahun sama sekali tidak bertemu.

Alindra





“Mama tahu sudah tidak ada lagi cinta untuk Lisha di hatimu, tapi Mama mohon, Al, jangan tinggalkan Lisha. Mama tidak tahu kapan Tuhan akan mengambilnya dari Mama. Mama ingin melihat dia bahagia dan kebahagiaan dia hanyalah dengan berada di sampingmu.” Tangisan Mama Lisha memecahkan keheningan lorong rumah sakit. “Lima tahun ia berjuang untuk sembuh, ia selalu berkata pada Mama kalau ‘Alka menungguku, Ma, aku harus sembuh demi Alka’. Mama sudah mencoba untuk memberi pengertian pada Lisha. Pasti akan banyak yang berubah termasuk perasaanmu pada Lisha, tetapi Lisha selalu yakin kalau kamu akan terus mencintainya dan menunggunya.” Mama Lisha berusaha untuk mengontrol tangisnya. Ia hanya seorang ibu yang ingin melihat kebahagiaan putrinya. “Setelah mendapatkan kabar pernikahanmu, keadaannya semakin memburuk. Namun, ia tetap memaksa untuk kembali ke Indonesia menemuimu. Ia ingin mengatakan semuanya padamu, Al.”



Aliandra meringkuk di balik selimut, keringat dingin membasahi keningnya. Ia kira rasa mual hanya akan menyerangnya ketika pagi hari, tapi ternyata saat malam pun rasa mual itu datang kembali. Sudah tidak terhitung berapa banyak ia bolak-balik ke kamar mandi untuk muntah.

Aliandra:

Mas kapan pulang? Mas tidak lupa alamat rumah kita, kan? Kalau Mas lupa biar aku ingatkan 🍷

Aliandra tersenyum getir saat membaca kembali pesan yang telah ia kirimkan kepada Alka.





Dua hari sudah Alka tidak pulang dan tidak memberi kabar. Sebisa mungkin setiap detiknya ia berusaha membuang segala pikiran buruk yang silih berganti berdatangan memenuhi kepalanya.

Suara dentingan jam dinding yang terdengar jelas dari lantai satu menjadi pertanda kalau malam telah mencapai puncaknya.

Aliandra menarik selimutnya lebih atas hingga selimut itu menutupi kepalanya dan di balik selimut untuk kesekian kalinya tangisnya pecah tidak terbendung.

Ini sungguh menyakitkan.

Bi Sutri yang sengaja menginap dan tidur di atas kasur lantai langsung terbangun saat mendengar suara tangisan Aliandra yang terdengar memilukan.

Tangisan ketakutan, kerinduan, dan kesakitan.

Dengan lembut Bi Sutri membelai pucuk kepala Aliandra, “Yang sabar, Non. Pak Alka pasti akan segera pulang.”

Aliandra menggelengkan kepalanya. “Dia tidak akan pulang, Bi, Dia akan pergi meninggalkanku.” Aliandra berucap sangat lirih di sela isak tangisnya.

“Kenapa Non ngomong gitu? Pak Alka sangat mencintai Non, jadi tidak mungkin Pak Alka pergi meninggalkan Non Aliandra.”

Aliandra tidak tahu kenapa tiba-tiba pemikiran itu datang memenuhi kepalanya.

Alka akan pergi meninggalkannya.





Aliandra membuka balkon kamarnya saat semburat kuning mulai menghiasi cakrawala.

Pagi kembali datang menyapa. Meninggalkan malam yang penuh sesak. Ketika malam, tak masalah dia menangis meluapkan rasa sakit yang memenuhi rongga dadanya, tetapi di saat mentari pagi telah membagi cahayanya ia akan membuang segala kesedihannya.

Menyambut pagi ini dengan senyuman.

Aliandra memejamkan matanya, menghirup udara pagi yang segar, merasakan terpaan sinar mentari yang hangat. Sungguh ini semua adalah nikmat Allah yang selalu bisa dinikmati setiap pagi.

Aliandra:

Mas kapan pulang?

Pesannya yang ketujuh-puluh-semilan untuk Alka.

Ini pagi kedua tidak ada Alka di sampingnya.

Aliandra mendongakkan kepalanya menatap langit yang masih berselimutkan awan. Wajahnya seketika berbinar saat ponsel yang ia genggam berdering. Panggilan masuk.

Dia kira Alka yang menghubunginya, tapi ternyata Aluna.

“Assalamualaikum.” Aliandra mengucapkan salam. Membuka pembicaraan.

Keningnya mengerut bingung. Bukan suara Aluna yang menjawab salamnya di ujung sana.

“Aliandra ini Kiai Dahlan. Bisa Kiai bicara dengan Nak Alka?”

Seketika tubuh Aliandra menegang, “Ma... Mas Alka sedang tidak ada di rumah,” Aliandra menjawab gugup.

“Kapan Nak Alka pulang?”





Aliandra diam. Iya tidak tahu kapan Alka akan pulang.

“Aliandra.”

“Iya Kiai ... Aa—Alin tidak tahu kapan Mas Alka pulang.” Aliandra menjawab lirih. “Apa ada pesan yang ingin Kiai titipkan kepada Mas Alka?”

Hening ... hanya helaan napas panjanglah yang Aliandra dengar. Tidak lama setelah itu ia mendengar suara Aluna yang menangis.

“Aliandra ada kabar duka,” Kiai Dahlan diam sejenak. “Satu jam lalu selepas subuh Ibumu meninggal.”

“Ibu”

Tubuh Aliandra membeku.

“Kiai harap kamu bisa segera pulang. Ibumu akan dikebumikan siang ini juga. Yang sabar ya, Nak.”

Aliandra jatuh terduduk. “Nggak ... nggak mungkin ... Ibu ... Ibu”

Bi Sutri yang baru saja masuk ke kamar untuk mengantarkan makanan terperangah kaget saat melihat Aliandra terduduk di atas lantai seraya menangis histeris.

“Non Alin kenapa?” Bi Sutri langsung memeluk Aliandra saat tangisan Aliandra semakin histeris. Ia meraih ponsel Aliandra yang masih menyala tergeletak di atas lantai.

Wajah Bi Sutri seketika pucat pasi saat diberitahu oleh Kiai Dahlan kalau ibu Aliandra meninggal subuh tadi.

“Yang sabar, Non.”

“Ibu... Ibu” Aliandra terus menangis seraya memanggil ibunya.





“Non, istigfar.”

Aliandra berusaha menuruti apa yang Bi Sutri katakan padanya. *Beristigfar ...*, tetapi rasa sakit terus menghujam dadanya, sakit ini sungguh tak terperikan.

Ketika Aliandra sudah sedikit tenang Bi Sutri menuntun Aliandra ke dalam kamar.

Aliandra duduk di atas tempat tidur. Dengan tangan gemetar ia mencoba menghubungi Alka. Ia berharap Alka akan mengangkat teleponnya.

Aliandra:

Mas, aku mohon angkat teleponku.

Tidak dibalas.

Aliandra:

Mas, ibu meninggal. Aku ingin pulang.

Tangis kembali pecah saat kalimat itu berhasil Aliandra ketik dan ia kirim pada Alka.

Tidak dibalas. Alka tidak membalas pesannya.



Radit dan Lili kaget bukan main saat mendapatkan kabar dari Kiai Dahlan kalau ibu Aliandra meninggal subuh tadi. Dan kekagetan mereka bertambah saat tahu kalau Alka dan Aliandra tidak pergi berbulan madu.

“Sudah, Sayang, jangan menangis.” Radit mendekap Lili saat tangis Lili pecah setelah mendengar kabar duka itu.





“Sayang, aku mohon jangan menangis saat bertemu dengan Aliandra,” pesan Radit pada Lili saat mobil mereka telah tiba di halaman depan rumah Alka.

Bi Sutri membuka pintu dengan linangan air mata.

“Alka dan Aliandra di mana Bi?” tanya Radit.

Dengan suara tersendat-sendat Bi Sutri memberitahu kalau Aliandra ada di kamar, sedangkan Alka sudah dua hari tidak ada di rumah.

“Dua hari? Ke mana dia?” Radit sangat terkejut.

Sebenarnya apa yang terjadi?

Radit dan Lili langsung menuju kamar. Tangis Lili seketika pecah saat melihat Aliandra yang tengah menangis di kamar.

“Ibu... ibu pergi” Aliandra berucap parau dalam pelukan Lili.

Radit mengumpat kesal saat ponsel Alka tidak dapat dihubungi.

“BERENGSEK!” Radit meninju kerasnya dinding. Ia yakin kalau kepergian Alka pasti karena kedatangan Lisha. Sekarang Alka pasti bersama Lisha.

Ponsel Aliandra kembali berdering. Lili yang mengangkat.

Lili menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan tangis saat ia mendengar suara Aluna yang tersedu-sedu.

“Kak Alin... hiks... hiks... kapan pulang?” Aluna berucap dengan sangat pelan.

“Aluna—,” Lili tidak melanjutkan ucapannya saat ia mendengar tangisan Aluna yang semakin tidak terbendung, “Sabar ya, Sayang ... Kak Aliandra akan segera pulang.” Lili berusaha menenangkan





Aluna. Sungguh tidak dapat dibayangkan, Aluna di sana sendiri tanpa sanak saudara yang dapat memeluknya.

Aliandra dan Aluna hanya memiliki ibu. Mereka tidak punya sanak saudara, baik dari pihak ibu maupun pihak ayah mereka.

Di balkon kamar Radit masih sibuk mencoba menghubungi Alka. Tangannya mencengkeram kuat terali balkon saat nomor Alka belum kunjung dapat dihubungi.

“Kamu benar-benar berengsek, Al!”

Radit mencoba menghubungi Lisha. Ia benar-benar yakin kalau Alka pasti sedang bersama Lisha.

Lagi-lagi umpatan kesal keluar dari mulut Radit saat nomor Lisha pun tidak dapat dihubungi.

Apa yang harus dia lakukan? Awal kedatangannya ia sudah meminta Aliandra untuk langsung ke Bandung ditemani olehnya dan Lili, tetapi Aliandra menolak.

Aliandra tidak bisa pergi, ia menunggu izin dari Alka.

Radit menggeleng pada Lili saat Lili menghampirinya di balkon. “Alka tidak bisa aku hubungi.”

Mata Lili berkaca-kaca. “Ini sungguh menyakitkan Radit. Aliandra harus segera pulang. Jenazah ibu tidak bisa menunggu, harus segera dikebumikan.”

Radit menelan ludah kelu. Untuk pertama kali Radit menangis di hadapan Lili. Ini bukan hanya menyakitkan untuk Aliandra, Aluna, dan Lili, tetapi ini pun menyakitkan baginya.

Sahabat baiknya benar-benar bodoh. *Kenapa Alka menyia-nyiaikan wanita sebaik Aliandra hanya demi seorang Melisha yang memuakkan?*





Lili memeluk Radit. Ia membelai punggung Radit.

“Aku sungguh kecewa pada Alka ... sungguh Lili aku kecewa padanya,” ucap Radit lirih. Tangisannya adalah bentuk kekecewaannya pada sahabat terbaiknya.



Aluna duduk di dekat tubuh ibunya yang sudah siap dibungkus oleh kain kafan.

Aluna menunduk dalam. Sebisa mungkin berusaha untuk meredam tangisnya.

“Aluna mendekatlah. Ini terakhir kali kamu akan melihat wajah ibumu. Apa kamu ingin mencium wajah ibumu?”

Aluna mengangguk kelu. Dengan tangan gemetar ia merangkak mendekat ke arah kepala ibunya. Ia mencium lembut kening ibunya. “Aluna sayang Ibu, maafkan Aluna.”

Tangisnya benar-benar kembali pecah saat ibunya telah dibungkus oleh kain kafan. Siap untuk dishalatkan.



Wajah Alka seketika pucat pasi saat membaca pesan dari Aliandra yang baru sempat ia baca.

Aliandra:

Mas, ibu meninggal. Aku ingin pulang.

Tubuhnya langsung lemas. Derryl yang tengah berdiri di sampingnya langsung menatap Alka bingung.

“Ada apa, Al?”

Aliandra





“Aku harus segera kembali ke Indonesia,” ucap Alka.

“Tapi keadaan Lisha—.”

“Istriku membutuhkanku.”

“Lisha lebih membutuhkanmu, Al. Kalau kamu pergi keadaan Lisha akan semakin memburuk. Kamu mau itu terjadi?” Derryl mencengkeram kerah kemeja Alka. “Kamu harus ingat Alka! Apa yang terjadi pada Lisha semuanya karenamu!”

Alka langsung menepis tangan Derryl. “Istriku membutuhkanku, Derryl!” Alka membentak Derryl. Matanya menatap tidak suka pada Derryl.

“Silakan pergi, tapi camkan kata-kataku, Al. Setiap langkah kakimu menuju istrimu itu sama saja dengan langkah maut yang semakin mendekati Lisha.”

Tubuh Alka membeku.



Aliandra membaca surah Ar-Rahman dengan suara yang sangat pelan. Berulang kali tangannya menyeka air mata yang membasahi pipinya. Surat Ar-Rahman adalah surah yang sangat ibunya sukai. Karena dengan surah Ar-Rahman-lah ayahnya meminang ibunya.

Lili duduk di samping Aliandra. Berulang kali ia memalingkan wajahnya saat air mata kembali membasahi pipinya.

“Kamu tidak sayang pada ibumu Aliandra? Kamu tidak kasihan pada Aluna ... Aluna membutuhkanmu. Aku dan Radit yang akan mengantarmu ke Bandung. Tidak apa-apa tanpa izin Alka. Dia hanya laki-laki berengsek!” Itu kata-kata yang Lili ucapkan saat Aliandra tidak kunjung menerima bujukannya dan Radit untuk pulang ke Bandung.





Aliandra menjawab pelan. “Aku sangat menyayangi ibuku Lili, tapi ketika aku melangkahkan kakiku keluar dari rumah ini tanpa izin Mas Alka, sama saja aku tengah menarik ibuku menuju pintu neraka.”

Radit duduk termenung di sofa. Matanya menatap kasihan ke arah Aliandra.

Sudah dua jam berlalu, tapi Alka belum dapat dihubungi.

Aliandra menghentikan bacaan Alquran-nya saat ponselnya berdering. Matanya menatap getir layar ponselnya. Alka menghubunginya.

“Angkatlah Aliandra.” Lili mengambilkan ponsel itu dari atas nakas dan menyodorkannya pada Aliandra.

Radit langsung beranjak dari duduknya. “Biar aku yang mengangkatnya,” pinta Radit. Wajahnya sudah merah padam menahan emosi.

Lili menggeleng, “Biar Aliandra yang mengangkatnya.”

Dengan tangan gemetar Aliandra mengambil ponsel itu dari tangan Lili. Lantas menerima panggilan Alka.

“Aliandra,” suara Alka terdengar pelan.

“Mas,” hanya kata itu yang mampu Aliandra katakan.

“Pulanglah.”

Aliandra mengangguk kelu.

“Pulanglah ... aku mengizinkanmu pergi.”

Setelahnya panggilan diputus. Bukan oleh Aliandra, tetapi oleh Alka.





Aliandra langsung menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ia menangis sejadi-jadinya.

Bukan hanya ibunya yang pergi meninggalkannya, tetapi Alka pun ikut pergi meninggalkannya.

Hari ini ia kehilangan dua orang yang paling berarti dalam hidupnya.





Semuanya Berakhir

“Sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sekalian agar Kami mengetahui orang-orang yang berjuang dan orang-orang yang sabar di antara kamu sekalian.”

(Q.S. Muhammad : 31)



Jadwal penerbangan Jakarta-Bandung masih dua jam lagi, mau tidak mau Radit harus meminjam pesawat pribadi milik keluarganya. Ia sudah tidak mau lagi menggunakan fasilitas milik Alka.

Dia langsung menghubungi ayahnya. Mengatakan beberapa hal secara singkat. “Baik Ayah, aku akan kembali. Itu kan yang Ayah inginkan,” ucap Radit tegas, “Ya, Aku akan berhenti dari perusahaan yang Alka pimpin. Aku akan fokus mengurus perusahaanmu. Aku tidak mau tahu dalam setengah jam pesawat harus sudah siap dan semua izin penerbangan telah selesai! Kalau tidak, aku tidak akan mau mengurus perusahaanmu. Kamu urus saja perusahaan itu sendiri!” ancam Radit sebelum menutup teleponnya.



Aliandra hanya diam dalam rangkulan Lili selama perjalanan menuju Bandung. Tidak ada satu kata pun yang diucapkannya. Lili





dan Radit pun memilih diam. Tidak ada topik pembicaraan yang cocok dalam keadaan seperti ini.

Mobil Honda Civic R yang ditumpangi ketiganya berhenti tepat di dekat rumah Aliandra.

Aliandra mencengkeram kuat bagian depan gamis yang ia kenakan. Hatinya benar-benar merasa ngilu saat melihat bendera kuning yang terpasang di dekat rumahnya.

Lili tidak jauh berbeda dengan Aliandra, ia menggigit bibir bawahnya. Menahan tangis.

Radit membukakan pintu untuk Aliandra dan Lili. Keduanya keluar dari dalam mobil. Beberapa tetangga yang masih bertahan di rumah duka bergantian memeluk Aliandra, membisikkan kata-kata sabar dan tabahlah.

Andai mereka tahu, kata-kata yang mereka ucapkan membuat hati Aliandra terasa semakin sakit. Ingin rasanya Aliandra berteriak kepada mereka. Berhenti memeluknya dan jangan ucapkan kata-kata sabar dan tabah padanya.

Di dalam rumah sudah tidak ada jenazah ibunya. Jenazah ibunya sudah dimakamkan satu jam yang lalu.

“Maafkan Kiai tidak bisa menunggumu hingga datang,” ucap Kiai Dahlan yang masih ada di kediaman Aliandra.

Aliandra mengangguk mengerti. “Aluna mana?” Aliandra bertanya lirih, mencari keberadaan adiknya.

“Ada di dalam kamar bersama Nyai. Kiai harap kalian berdua tabah menghadapi cobaan ini.”

Aliandra lagi-lagi hanya mampu mengangguk kelu. Setelahnya ia memilih untuk masuk ke kamar menemui Aluna.





Pemandangan di dalam kamar membuat dadanya terasa begitu sesak. Aluna tengah meringkuk di balik selimut seraya memeluk guling. Pipinya masih basah oleh linangan air mata.

“Kakak,” Aluna langsung bangun dari tempat tidur. Ia berhambur memeluk Aliandra, “Ibu... ibu... ninggalin kita,” tangis Aluna pecah di dalam pelukan Aliandra.

Tangan Aliandra gemetar saat membelai pucuk kepala Aluna. Ia berusaha tegar di hadapan Aluna. Kalau ia jatuh siapa yang akan menopang Aluna.

Nyai, istri Kiai Dahlan menghampiri keduanya, dengan penuh kasih sayang ia membelai pucuk kepala Aliandra dan Aluna bergantian. “Kalian anak-anak saleha ... bersabarlah akan cobaan yang kini menimpa kalian. Berbaik sangkalah pada Allah, setiap cobaan yang kalian terima adalah tanda cinta Allah pada kalian.” Nyai menyeka air mata yang membasahi pipi Aliandra dan Aluna. “Kematian, sesungguhnya merupakan hakikat yang menakutkan dan pasti akan menghampiri semua manusia. Tidak ada yang mampu menolaknya. Dan tidak ada seorang pun dari kita yang mampu menahannya. Kematian datang berulang-ulang, menjemput setiap orang, orang tua maupun anak-anak, orang kaya maupun orang miskin, orang kuat maupun orang lemah. Semuanya menghadapi kematian dengan sikap yang sama, tidak ada kemampuan menghindarinya, tidak ada kekuatan, tidak ada pertolongan dari orang lain, tidak ada penolakan, dan tidak ada penundaan. Semua itu mengisyaratkan bahwa kematian datang dari Pemilik kekuatan yang paling tinggi. Tak sedikit pun seorang manusia memiliki wewenang atas kematian. Hanya di tangan Allah semata pemberian kehidupan dan hanya di tangan-Nya, mengambil kembali yang telah Dia berikan pada ajal yang telah digariskan. Kita yang ditinggalkan harus ikhlas menerimanya, meskipun sulit.”





Aliandra dan Aluna tahu itu. Tidak ada yang dapat menolak datangnya kematian. Ibu dan ayah mereka selalu mengingatkan mereka akan kematian. Namun, seberapa banyak pengertian yang telah mereka berdua dapatkan tentang kematian tetap saja kematian adalah perpisahan yang sangat menyakitkan.



Radit sampai di Bandara Changi Singapura tepat pukul empat sore. Ia datang untuk menjemput Alka.

Alka si berengsek harus segera disadarkan. Alka memang selalu lemah bila itu berhubungan dengan Lisha.

Kurang dari tiga puluh menit Radit sudah sampai di rumah sakit Mount Elizabeth Novena. Ia langsung mencari keberadaan kamar pasien atas nama Melisha Zhang. Beberapa pertanyaan ditanyakan oleh pihak informasi kepada Radit sebelum memberitahu ruangan Lisha di rawat.

Radit cukup terkejut saat perawat memberitahu kalau Lisha tengah di rawat di ICU.

Separah itukah sakitnya? Tapi ia tidak mau peduli. Kedatangan ia ke sini bukan untuk mengasihani Lisha, tapi untuk menjemput si berengsek Alka.

Senyuman sinis menghiasi wajah tampan Radit saat matanya menangkap sosok Alka yang terlihat sangat berantakan.

“Bagaimana bulan madumu, Al?” tanya Radit saat ia telah berdiri di hadapan Alka. Pertanyaan sindiran.

Alka yang tengah menunduk langsung mendongakkan kepalanya. Ia tersenyum tipis kepada Radit. Ia sudah tahu kalau Radit





pasti akan langsung datang menemuinya setelah tahu di mana keberadaannya.

Radit mengepalkan tangannya. “Kamu masih bisa tersenyum di saat istrimu tengah berlinang air mata? Kamu sungguh berengsek, Al,” napas Radit naik turun.

“Lantas apa yang harus aku lakukan? Menangis bersamanya? Apa dengan aku menangis bersamanya ibunya akan kembali hidup?”

Bugh ... tinju Radit berhasil mengenai pipi kiri Alka.

“Untuk apa kamu memukulku?” Alka menatap tajam Radit. Tangannya ikut mengepal.

Radit tertawa sumbang. “Kamu masih bertanya kenapa aku memukulmu?” Radit mencengkeram erat kerah kemeja Alka. “Itu untuk menyadarkan otakmu yang sedang tidak berfungsi dengan baik.”

“Lepaskan tanganmu Radit. Jangan hanya gara-gara Aliandra persahabatan kita rusak,” desis Alka.

Bugh ... Radit kembali meninju wajah Alka dan tinjuan keduanya lebih keras hingga membuat tubuh Alka langsung jatuh terduduk di atas dinginnya lantai, darah merembes dari sudut bibir Alka.

“BANGUN BERENGSEK!!” teriak Radit, “Di mana kamu simpan otakmu, *huh?*!! Hanya gara-gara Lisha kamu meninggalkan Aliandra. Kamu harus ingat Aliandra istrimu!” Radit kembali mencengkeram kerah kemeja Alka.

“Dia hanya istri sementara, Radit,” jawab Alka.

Tubuh Radit seketika membeku.

Istri sementara?





“Ka ... kamu masih menganggap Aliandra sebagai—” Radit menelan ludah. Sulit dipercaya.

Alka menyentuh pundak Radit. “Dari awal bukannya kamu sudah tahu kalau aku menikahi Aliandra hanya untuk kujadikan istri sementara.” Alka diam sejenak, matanya menatap tegas pada Radit, “Bagiku Aliandra hanyalah pelacur. Tidak lebih. Sekarang Lisha telah kembali. Cintaku telah kembali, jadi untuk apa aku mempertahankan Aliandra di sampingku?”

Radit menggelengkan kepalanya tidak percaya. “Aku tidak bodoh, Al. Sudah lima belas tahun kita bersahabat. Aku sangat tahu kalau apa yang kamu katakan barusan tidak benar. Kamu mencintai Aliandra dan itu adalah kenyataan yang tidak bisa kamu pungkiri. Berhentilah menyakiti hatimu sendiri, Al! Pulanglah, Aliandra menunggumu.”

Alka menggeleng. Sebisa mungkin ia menahan rasa sesak yang menyerang dadanya. Radit benar, apa yang dikatakannya barusan bohong belaka. Ia mencintai Aliandra, tetapi ia terlalu pengecut hingga tidak bisa bersama dengan Aliandra.

“Kau harus pulang. Aliandra membutuhkanmu!”

“Aku memilih untuk kembali pada Lisha. Bawalah Aliandra pergi ... aku tidak bisa bersamanya lagi,” Alka berucap pelan.

Radit mendesis marah. “Baiklah bila memang itu pilihanmu. Aku akan membawa Aliandra pergi jauh darimu. Kamu tidak akan pernah dapat menemukannya, meskipun kamu mengelilingi dunia ini. Dan camkan kata-kataku. Di saat kamu ingin kembali pada Aliandra akulah yang akan berdiri paling depan untuk menghalangimu!” Setelah mengatakan kata-kata itu Radit memilih untuk pergi. Ia tidak mampu lagi menahan emosinya. Sungguh demi apa pun ia ingin membunuh Alka.





Alka sungguh bodoh.



Lisha kembali sadar setelah dua hari koma.

“Mana Alka?” Ia bertanya pelan pada Derryl yang tengah memeriksanya.

“Dia ada di luar,” jawab Derryl, “Kamu tenang saja. Ia akan selalu berada di sampingmu.”

Lisha tersenyum tipis mendengar itu.

“Berjuanglah untuk sembuh, Lisha.” Derryl membelai pipi tirus Lisha dengan lembut.

“Apakah ketika aku sembuh Alka akan pergi meninggalkanku?”

Derryl menggeleng. “Alka tidak akan meninggalkanmu. Alka mencintaimu.”

Lisha tersenyum sendu. “Benarkah ia mencintaiku?” Ujung matanya meneteskan air mata. “Dia sudah tidak mencintaiku lagi, Derryl ... dua puluh tahun kebersamaan kami tidak berharga lagi baginya.”

Derryl menggenggam tangan Lisha. “Aku mohon jangan penuh kepalamu dengan pikiran-pikiran negatif. Alka akan selalu mencintaimu.”

Lisha menangis tergugu. Apa yang dikatakan Derryl semuanya bohong. Alka tidak lagi mencintainya, itu terlihat jelas dari cara Alka memandang dan menyentuhnya.

Alasannya untuk bertahan hidup tidak ada lagi. Dulu calon buah hatinya yang pergi di saat ia baru hendak mengecap kebahagiaan bersama Alka dan sekarang cintanya pun ikut pergi.





Alka memang bersamanya, tetapi cintanya tak bersamanya.



Aliandra menatap indahny senja dari jendela kamarnya. Cahaya senja menyinari pesawahan. Sangat indah.

Ini hari ketiga ibunya pergi untuk selamanya, kembali kepada Sang Maha Pemilik kehidupan.

Aliandra menengadahkan kepalanya, menahan cairan bening yang telah menumpuk di pelupuk matanya. Malam ini ia akan pergi meninggalkan segala kenangan yang telah terangkai. Kembali membuka lembaran baru dalam hidupnya. Tanpa Alka di sampingnya.

Aliandra memejamkan matanya, tangannya gemetar membelai permukaan perutnya. “Ayah telah meninggalkan kita,” ia berucap begitu lirih.

Pembicaraan dengan Adrian, pengacara pribadi Alka kemarin sore kembali berputar di kepalanya.

Sore itu selepas shalat ashar Adrian datang ke rumahnya. Membawa kabar yang sungguh menyakitkan untuknya.

“Aku turut berduka atas kepergian ibumu Aliandra,” ucap Adrian membuka pembicaraan.

Aliandra hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan Adrian.

“Sebenarnya ini bukan waktu yang tepat untuk menyampaikan kabar ini padamu.” Adrian menghentikan sejenak ucapannya, matanya menatap ke arah Aliandra dengan tatapan simpati, beralih kepada Aluna yang duduk tepat di samping Aliandra. “Dia adikmu?” tanya Adrian, “Apa tidak apa-apa dia mendengar apa yang akan aku sampaikan?”





Aliandra mengangguk. Ia tidak mau menyembunyikan apa pun lagi pada Aluna. Aluna berhak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya.

Adrian mengeluarkan dua map dalam tas kerjanya. “Alka telah mengakhiri perjanjian yang pernah kalian berdua buat dan itu tandanya kalau Alka telah menceraikanmu.”

Aliandra diam. Terpaku. Meski ia sudah tahu kalau kedatangan Adrian untuk membicarakan ini, tetapi tetap saja rasanya sakit.

Aluna menatap bingung kepada Aliandra. “Perjanjian apa, Kak? Kakak sama Kak Alka mau berpisah?”

Aliandra membelai lembut pucuk kepala Aluna. “Nanti Kakak jelaskan.”

“Tapi kan Kakak sedang hamil. Kenapa Kak Alka malah mau menceraikan Kakak?” Aluna tidak mengerti dengan kabar yang didupakannya hari ini. Baru kemarin rasa sedihnya sedikit berkurang dengan kabar yang diberikan kakaknya kalau ia akan menjadi seorang tante. Namun, kenapa sekarang kabar buruk malah kembali datang.

Adrian menatap Aliandra kaget. “Ka... kamu sedang hamil?”

Aliandra mengangguk kelu.

“Aa... apa Alka tahu kalau kamu sedang hamil?” Adrian bertanya penasaran.

“Tahu tidaknya ia tentang kehamilanku, itu tidak akan mengubah keputusannya, kan?” Aliandra bertanya dengan suara yang sangat lirih.

Adrian diam. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

“Tapi setidaknya kamu harus memberitahunya Aliandra. Alka berhak tahu atas kehamilanmu.”





“Aku sudah memberitahunya,” Ya, ia sudah memberitahu Alka melalui pesan yang ia kirimkan pagi tadi. Memberitahu kalau ia tengah mengandung calon buah hati mereka, tetapi balasan yang ia dapatkan sungguh membuat ia seakan tersambar petir di siang hari.

Gugurkan bayi itu.

Hanya tiga kata, tidak lebih. Namun, berhasil membuat hatinya remuk redam. Ternyata Alka tidak menginginkan kehadiran bayi yang tengah ia kandung. Mimpi-mimpi indah yang terlanjur terangkai hancur tak tersisa, hanya menyisakan rasa sakit yang tak terperi.

Adrian menghela napas panjang. “Ini berkas-berkas yang harus kamu tanda tangani.”

Dengan tangan sedikit bergetar Aliandra menandatangani berkas-berkas tersebut.

Adrian mengeluarkan sebuah amplop berwarna putih. “Ini titipan dari Alka. Aku harap kamu menerimanya.”

“Ini apa?”

Adrian enggan memberitahunya.

Tidak mendapat jawaban dari Adrian membuat Aliandra akhirnya membuka amplop tersebut.

Di dalamnya ternyata ada sebuah catatan dan selebar cek senilai 500 juta.

Perjanjian kita berakhir.

Aliandra menggigit bibir bawahnya. *Kenapa Alka harus memberikan cek padanya? Apa Alka masih menganggapnya seorang pelacur?*





Perlahan Aliandra menyodorkan cek itu kembali pada Adrian.
“Aku tidak membutuhkannya.”

“Tapi—”

Aliandra menggeleng. “Aku benar-benar tidak membutuhkannya.”

“Ini hakmu Aliandra. Kamu harus menerimanya,” Adrian meletakkan cek itu di atas meja dan setelahnya ia langsung pamit untuk pergi.

Sepeninggalan Adrian, Aluna langsung memeluk Aliandra dengan erat seraya menangis, “Kenapa Kak Alka jahat sama Kakak?” tanya Aluna di sela isak tangisnya. “Apa Kak Alka tidak mencintai Kakak?”

“Mas Alka tidak jahat,” Aliandra berucap pelan.

“Kalau Kak Alka tidak jahat kenapa Kak Alka meninggalkan Kakak?”

“Ini pilihan yang terbaik buat Kakak dan Mas Alka. Kakak mohon jangan benci Mas Alka. Bagaimanapun juga dialah ayah dari calon keponakanmu ini.” Aliandra membawa tangan Aluna untuk menyentuh permukaan perutnya. “Berjanjilah jangan benci Mas Alka.”

Aluna menggelengkan kepalanya. Ia tidak bisa berjanji. “Aku benci Kak Alka. Sampai kapan pun aku akan membenci Kak Alka!”

Ketukan pintu kamar menyadarkan Aliandra dari lamunannya. Kepala Aluna menyembul dari balik pintu.

“Kak Radit dan Kak Lili sudah datang. Kata mereka keberangkatan dimajukan jadi selepas shalat magrib,” ucap Aluna memberitahu.





Aliandra mengangguk. Ia sudah hendak menarik koper besar berisi pakaiannya, tetapi dicegah oleh Aluna.

“Ibu hamil dilarang bawa yang berat-berat. Biar aku yang bawa, Kak.”

“Wah ... Kakak beruntung sekali punya adik seperti kamu. Benar-benar adik dan calon tante yang baik.” Aliandra memuji Aluna tangannya membelai pucuk kepala Aluna.

“Baru nyadar ya punya adik baik banget kayak aku?” Aluna menimpali pujian Aliandra dengan kepercayaan diri yang berlebihan.

Aliandra tertawa pelan. Namun, tawa itu seketika sirna saat Aluna telah keluar dari kamar. Tawa itu berganti menjadi tangis pelan.

Sore ini di saat langit masih bermandikan sinar senja ia akan pergi meninggalkan semuanya.

Semuanya benar-benar telah berakhir.





Lima Tahun yang Berlalu Cepat

Waktu telah melesat bagai anak panah. Cepat ... sangat cepat. Apa yang tak terbayangkan malah terjadi. Meninggalkan malam-malam yang sesak dan menyambut pagi yang cerah. Hidup harus tetap berlanjut meski rasa sakit tidak pernah sirna.



Aliandra mendongakkan kepalanya, menikmati indahnya semburat senja yang menghiasi langit petang. *Khimar* warna ungunya tersapu angin, memberikan kesejukan yang mendamaikan.

“Bunda!” Seorang bocah kecil berwajah oriental berlari ke arahnya. Tangan mungilnya memeluk erat bahu Aliandra dari belakang, ia mengecup pipi kiri Aliandra.

“Sudah pulang? Bagaimana pemandangan Pantai Jimbaran?” Aliandra menyentuh tangan bocah itu, meminta bocah itu untuk duduk di atas pangkuannya.

“Indah, tapi Kakak kurang suka dengan pantai itu. Di sana terlalu ramai. Kakak nggak suka, Bunda,” adunya.

“Kok nggak suka? Bukannya kamu yang minta Papa Radit untuk mengajakmu ke sana?”

“Kakak nggak mau ke sana lagi. Kakak mau sama Bunda aja. Nunggu Ayah di sini. Ayah akan segera pulang, kan?” Bocah itu menatap wajah Aliandra dengan pandangan penuh harap.





Aliandra mengangguk kelu. “Iya Ayah akan pulang,” ucapnya pelan. Dengan lembut ia mengecup pucuk kepala bocah tersebut. Mendekapnya dengan erat. Buah hatinya.

Kumandang suara adzan magrib sayup-sayup terdengar membuat keduanya mau tidak mau harus segera meninggalkan bibir pantai.

Aliandra membawa tubuh mungil bocah itu ke dalam gendongannya. Dengan gemas ia menciumi kedua pipinya yang gembul.

“Bunda tahu tidak saat di Jimbaran, Papa Radit tiba-tiba memukul seseorang.”

Aliandra menghentikan langkahnya. “Seseorang? Siapa?”

“Kakak nggak tahu siapa, tapi kayaknya Papa Radit benci banget deh sama orang itu. Mama Lili sampai nangis pas lihat Papa Radit mukulin orang itu.”

Aliandra diam, mencerna setiap informasi yang baru ia dapatkan dari putranya.

“Seperti apa orang itu? Apa Arkhan mengingat wajahnya?”

Arkhan mengangguk semangat. “Matanya sipit kayak mata kakak, kulitnya putih kayak kulit kakak, dia lebih tinggi sedikit dibandingkan Papa Radit.”

Seketika tubuh Aliandra membeku.

“A... apa orang itu melihat Kakak?”

Arkhan menggeleng, “Tidak tahu, tapi kayaknya nggak deh soalnya Mama Lili langsung nyuruh Om Dito buat nganterin Kakak ke hotel, kata Om Dito nggak baik lihat orang dewasa yang





berantem nanti bisa-bisa tinjunya Papa Radit nyasar ke Kakak,” jelas Arkhan panjang lebar.

Aliandra tersenyum getir. Ia sangat yakin kalau yang Arkhan maksud adalah Alka. Seseorang yang hingga detik ini namanya masih terukir di dalam hatinya. Yang masih ia rindukan dan ia takuti.

Bagaimana kalau Alka tahu Arkhan ia pertahankan dan kini tumbuh dengan sehat? Apa Alka akan menyakiti Arkhan? Tidak ... demi apa pun ia tidak akan pernah membiarkan Alka menyakiti putranya.



Alka terbaring tidak berdaya di atas tempat tidur. Wajahnya dipenuhi luka lebam.

“Sudah berapa kali aku ingatkan padamu. Percuma kamu memohon pada Radit karena sampai kapan pun Radit tidak akan pernah memberitahumu di mana Aliandra berada,” ucap Derryl seraya mengobati luka yang memenuhi wajah Alka.

“Hanya dia yang tahu di mana Aliandra berada.” Alka berucap pelan. Matanya menatap ke arah jendela kamar hotel yang menyajikan pemandangan Pantai Jimbaran yang indah.

“Andai waktu dapat diulang sungguh aku tidak akan menahanmu pergi saat dia membutuhkanmu,” Derryl menatap Alka dengan tatapan penyesalan.

Alka menghela napas panjang. Ia sama sekali tidak memedulikan penyesalan yang tengah Derryl ungkapkan. Ia tidak butuh penyesalan dari siapa pun karena hatinya sendiri selalu dipenuhi oleh rasa penyesalan yang teramat dalam.





“Bagaimana keadaanmu, Al?” tanya Lisha yang baru saja masuk ke dalam kamar yang ditempati oleh Alka. Wajahnya terlihat sangat khawatir.

“Aku baik-baik saja, Lisha. Kamu tidak usah khawatir,” jawab Alka seraya tersenyum.

“Syukurlah. Aku sangat takut saat mendengar kamu dipukuli lagi oleh Radit.”

“Di mana Rion dan Riana?” tanya Alka pada Lisha. Berusaha mengalihkan kekhawatiran yang Lisha rasakan.

Baru saja Lisha akan menjawab pertanyaan Alka, dua bocah kecil yang Alka sebutkan namanya menyembulkan kepala mereka dari balik pintu kamar. Tersenyum lebar ke arah Alka, tetapi senyuman lebar keduanya berubah menjadi ringisan saat melihat luka lebam yang memenuhi wajah Alka.

“Kemarilah. Apa kalian tidak ingin memeluk Papa?” Alka membuka lebar tangannya. Siap menyambut Rion dan Riana yang sudah berlari ke arahnya.

“Papa Al, kenapa? Mukanya kok jadi jelek sih?” Si kecil Riana menyentuhkan jari mungilnya ke wajah Alka. Cukup kencang hingga membuat Alka meringis sakit. “Sakit ya? Mau Riana cium biar nggak sakit lagi?”

Alka mengangguk. Si kecil Riana langsung menciumi wajahnya. Rion yang lebih pendiam dibandingkan Riana ternyata tidak mau ketinggalan, ia pun mencium pipi Alka. Hanya sekali, tapi itu berarti bagi Alka.





Lili membelai pipi Radit dengan sangat lembut. “Sudah lima tahun Radit. Kapan kemarahanmu padanya akan berakhir?”

Radit hanya diam. Matanya menatap ke arah Aliandra yang tengah mengajarkan Arkhan dan Jasmine mengaji.

“Aku dan kamu sangat tahu kalau selama ini Aliandra selalu menunggu kedatangannya. Aliandra dan Arkhan membutuhkan Alka.”

Radit menatap marah pada Lili. “Aku tidak akan pernah bisa memaafkannya, Lili. Dan aku tidak akan pernah membiarkan Alka dapat bertemu dengan Aliandra dan Arkhan.”

Lili memeluk leher Radit. Berharap pelukannya dapat membuat amarah yang bergemuruh di hati suaminya dapat teredam. “Kamu terus berusaha untuk menjauhkan Aliandra dan Arkhan dari Alka, tapi sadarkah sayang kalau Allah sepertinya selalu mendekatkan mereka. Ketika kita membawa Aliandra dan Arkhan tinggal di Malaysia secara kebetulan Alka pun tengah membangun usaha di sana. Saat kita membawa Aliandra dan Arkhan tinggal di Kapuas, ternyata Alka pun membuat cabang perusahaannya di Pontianak, dan sekarang di saat kita membawa Aliandra dan Arkhan tinggal di sini lagi-lagi Allah seakan-akan tengah mendekatkan mereka bertiga. Kamu tahu Alka tengah membangun *resort* di Gili Meno. Jarak mereka berdua sekarang hanya sepelemparan batu saja.”

Radit menghela napas panjang. Ia sangat tahu atas kebetulan-kebetulan yang tidak disengaja itu. Allah seakan tidak pernah membiarkannya untuk menjauhkan Aliandra dan Arkhan dari Alka.

“Aku mohon. Buanglah dendam dan rasa marahmu pada Alka. Biarlah Alka menemui Aliandra dan Arkhan. Sekali saja Radit, beri kesempatan mereka untuk bertemu.”





Radit menggeleng tegas. Sampai kapan pun ia tidak akan membiarkan mereka bertiga bertemu. Itulah janjinya.



Pagi kembali menyapa meninggalkan malam gelap yang menyesakkan dada. Aliandra menatap pantulan dirinya di cermin. Baju kebaya berwarna hijau telah melekat di tubuhnya. Akhirnya hari yang di tunggu-tunggu olehnya tiba.

“Bunda cantik.” Si kecil Arkhan yang baru bangun dari tidurnya berhambur memeluk pinggang Aliandra. Menenggelamkan wajahnya di perut Aliandra. “Kakak diajak, kan, Bun?”

“Nggak ah. Kakak nggak akan Bunda ajak. Kakak di rumah saja sama Mama Lili dan Papa Radit.”

Arkhan mengerucutkan bibirnya. Mata cokelatny sudah terlihat berkaca-kaca. Dan tidak lama setelah itu dia menangis kencang.

Aliandra terkekeh geli, ia berlutut di depan Arkhan. Membelai pipi Arkhan yang sudah basah oleh air mata. “Jangan nangis, Bunda hanya bercanda.”

Tangis Arkhan langsung berhenti. Memeluk erat leher Aliandra, “Benar kan kakak diajak?”

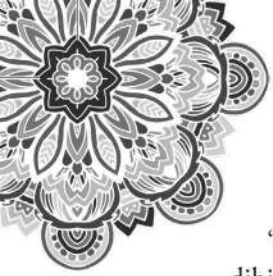
Aliandra mengangguk.

“Om Nino jangan diajak ya, Bun.”

Aliandra mengerutkan keningnya bingung. “Kenapa Bunda tidak boleh mengajak Om Nino?”

Arkhan berbisik pelan di telinga Aliandra. “Om Nino mau jadi ayah Kakak. Kata Om Nino dia mau ngelamar Bunda.”





“Masa?” Aliandra bertanya penasaran. Fakta yang baru saja dibisikkan oleh Arkhan membuatnya terkejut.

Nino? Seseorang yang sudah ia anggap seperti sahabat sendiri mau melamarnya? Tidak mungkin? Pasti Arkhan salah dengar?

“Bener, Bun. Kakak nggak bohong. Kemarin pas di Jimbaran kakak nggak sengaja denger Om Nino ngomong gitu ke Papa Radit.” Arkhan memasang wajah sangat serius, “Terus Papa Radit nanya ke Kakak. Mau tidak Kakak punya ayah kayak Om Nino?”

Aliandra membeku. *Apa Radit hendak menjodohkannya dengan Nino?*

“Kakak jawab kakak nggak mau punya ayah Om Nino. Ayah kakak kan, Ayah Alka. Kakak sayang Om Nino, tapi Kakak nggak mau Om Nino jadi ayah Kakak.”

Arkhan menyandarkan kepalanya di bahu Aliandra. “Papa Radit bilang kalau Kakak ingin Bunda bahagia Kakak harus mau punya ayah Om Nino. Om Nino baik, jadi pasti bisa buat Bunda bahagia.”

Aliandra tersenyum getir. Nino memang baik, malah sangat baik. Namun,

“Kak, sudah siap belum?”

Aliandra menolehkan kepalanya ke arah pintu kamar yang sedikit terbuka. Di sana kepala Aluna menyembul.

“Kapan pulang dari Malang?” tanyanya pada Aluna.

Aluna masuk ke dalam kamar, “Sini Kakak, biar Ante gendong. Mandinya sama Ante aja. Bunda sudah cantik nanti cantiknya hilang kalau mandiin Kakak. Kakak kan kalau mandi *riweuh* ciprat sana ciprat sini.”





Arkhan mengerucut sebal. Namun, ia tetap mau digendong oleh Aluna.

“Kapan kamu pulang?” Aliandra kembali mengulangi pertanyaannya.

“Baru setengah jam yang lalu. Dijemput langsung sama calon kakak ipar.” Aluna menjawab dengan suara yang cukup kencang dari dalam kamar mandi.

Aliandra duduk di pinggiran kasur. Matanya menatap ke arah jendela. Dari balik jendela pemandangan ombak yang menghantam batu karang terlihat indah sekaligus menakutkan.

Dia tahu kalau Nino menaruh hati padanya. Hanya orang super bodohlah yang tidak akan tahu akan perasaan Nino padanya. Namun, ia tidak pernah menyangka kalau Nino berniat untuk melamarnya.

“Jangan bengong, Kak. Kalau kesambet kan repot,” tegur Aluna yang baru keluar dari kamar mandi seraya menggendong tubuh Arkhan yang terbelit handuk. “Kakak mau pakai baju yang mana?”

Arkhan menyebutkan baju favoritnya.

“Yang itu kotor. Kemarin kan baru Kakak pakai ke Jimbaran,” ucap Aliandra memberitahu. Tangannya membalurkan minyak kayu putih di perut dan punggung Arkhan. Agar tidak masuk angin.

“Yang ini aja ya? Kakak pasti ganteng kalau pakai baju ini,” Aluna menunjukkan celana *jeans* panjang dengan atasan kemeja kotak-kotak warna biru.

“Ganteng kayak Ayah Alka ya, Nte?” Arkhan bertanya polos. Ia meloncat-loncat di atas tempat tidur. Tidak sadar kalau apa yang barusan ia ucapkan membuat Aliandra dan Aluna membeku.





Aliandra tersenyum getir, sedangkan Aluna mendesis marah.

“Ayah Alka jelek nggak ganteng. Mukanya kayak monster jahat yang suka bertarung sama Power Ranger,” ucap Aluna sinis. Matanya menatap marah ke arah Aliandra. Pasti kakaknya yang baik hatilah yang mengatakan kalau si Alka yang berengsek itu ganteng.

“Ih ... Ante bohong. Orang kata Bunda ayah Alka itu ganteng. Iya kan, Bun? Ayah Alka ganteng kayak Kakak?” tanya Arkhan pada Aliandra.

Aliandra menganggu pelan. Hal itu tentu membuat Aluna tambah marah. Tidak mau beradu mulut dengan kakaknya di depan Arkhan, Aluna memilih untuk meninggalkan kamar.

“Pilihlah dia yang mencintaimu jangan pilih dia yang kamu cintai. Itu hanya akan membuatmu sakit hati.” Aluna berucap pelan sebelum keluar dari kamar.

Aliandra menatap nanar Aluna.

Mencintai dan dicintai. Tidak semudah seperti yang diucapkan dan dibayangkan. Keduanya mempunyai resiko, tetapi pencinta sejati tentu akan lebih memilih untuk mencintai bukan dicintai tanpa mencintai.

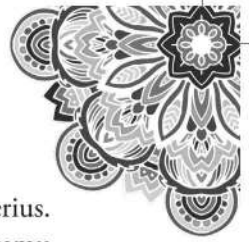


Radit menepuk bahu Nino yang tengah duduk di teras *resort*. Menikmati pemandangan birunya laut.

“Apa persiapannya sudah selesai?” tanya Radit. Ia mendudukan dirinya di samping Nino.

“Sudah dari empat tahun yang lalu semuanya siap.” Nino menjawab mantap.





Radit tertawa sebentar, ia kembali memasang wajah serius. “Tapi bagaimana kalau Aliandra kembali menolakmu? Apa kamu akan membencinya dan pensiun sebagai pelanggan tetap *resort*-ku?”

Nino tersenyum tipis. “Bila dia menolakku, aku akan kembali menunggunya hingga dia menerima lamaranku. Aku sungguh mencintainya.”

Radit menghela napas panjang. “Aku doakan lamaranmu kali ini diterima.”

“Semoga saja. Aku sungguh ingin menjadikan dia halal untukku.”

Radit tertawa saat mendengar kata halal diucapkan oleh Nino. Nino si *playboy* tingkat tinggi akhirnya melabuhkan hatinya pada Aliandra. Janda cantik satu anak. Benar-benar di luar dugaan.

“Kenapa kamu tertawa?”

“Aku tidak habis pikir saja. Empat tahun yang lalu kamu datang ke *resort*-ku membawa pacar bulemu dan memaksa untuk dapat menginap di *resort*-ku. Namun, keinginanmu ditolak tegas oleh Aliandra karena memang *resort*-ku hanya diperuntukkan untuk pasangan yang telah menikah. Kamu memaki-maki Aliandra. Sok Alimlah, sok suciilah, tapi satu bulan setelahnya kamu datang kembali. Dan sikapmu berubah total. Nino pengacau dan pemarah menjadi Nino yang sopan dan ramah.”

Nino tertawa saat mengingat kembali pertemuan pertamanya dengan Aliandra.

Bagaimana Aliandra melotot marah padanya saat ia bersikeras meminta satu kamar untuk dirinya dan teman kencannya. Benar-benar ekspresi yang cantik. Dan di saat itu pula hatinya langsung tertawan pada sosok Aliandra.





Alka menatap penampilannya di cermin. Kemeja berwarna putih telah melekat di tubuhnya yang tegap.

“Kamu yakin akan pergi ke sana dengan wajah babak belur seperti ini? Apa nanti kata rekan bisnismu?” tanya Lisha di sela kesibukannya membangunkan dua buah hatinya, “Rion, Riana, bangun! Ayo mau ikut Papa nggak?”

“Tidak usah dibangunkan. Kasihan,” cegah Alka.

“Kamu sudah janji mengajak mereka, Al. Kalau mereka bangun dan tidak menemukan kamu di samping mereka. Mereka berdua akan menangis seharian.”

Alka tersenyum. Matanya menatap sayang ke arah Rion dan Riana. “Aku hanya sebentar di sana. Kalau mereka bangun kamu telepon aku saja.” Sebelum keluar dari kamar Alka mencium pipi Rion dan Riana. “Papa sayang kalian.”

Lisha tersenyum getir menatap kepergian Alka. Dengan langkah pelan ia berjalan ke arah Derryl yang tengah berdiri di balkon kamar.

“Kita telah menemukan kebahagiaan kita, tetapi kebahagiaan Alka telah kita renggut, Derryl,” Lisha berucap begitu lirih.

Derryl membawa tubuh Lisha ke dalam pelukannya. “Kita akan segera mengembalikan kebahagiaannya, Sayang.”

“Apa kamu sudah menemukan Aliandra?”

Derryl mengangguk.

“Benarkah? Kamu tidak bohong kan? Kapan? Kenapa tidak memberitahuku?” Lisha langsung memberondong Derryl dengan banyak pertanyaan.





Derryl mencubit gemas hidung mancung Lisha, “Satu-satu kalau bertanya, Sayang.”

Lisha merengut sebal. Tidak terima hidung mancungnya dicubit oleh Derryl.

“Kapan kamu menemukannya?” tanya Lisha. Memilih satu pertanyaan yang sangat ingin ia ketahui jawabannya.

“Seminggu yang lalu.”

“Apa? Kenapa kamu tidak langsung memberitahu aku dan Alka?”

“Aku harus memastikan semuanya aman. Kalau sampai info ini bocor. Aku jamin Radit akan kembali membawa Aliandra dan putranya pergi ke tempat yang lain,” jelas Derryl. Ia mengecup pucuk kepala Lisha.

“Putra? Bayi yang dulu dikandung Aliandra seorang bayi laki-laki? Apa dia tumbuh sehat? Aku sungguh mengkhawatirkannya.”

“Dia tumbuh sehat. Apa kamu ingin melihatnya?” tanya Derryl.

“Kamu punya fotonya?” Lisha bertanya antusias.

Derryl mengangguk. Ia mengeluarkan ponsel dari kantong celananya, menunjukkan sebuah foto yang ada di galeri ponselnya.

“Ini dia. Namanya Arkhana Nazril Raffasya, dia lahir di tanggal dan bulan yang sama dengan Alka.”

“Benarkah? Wajahnya sangat mirip dengan Alka. Bagaimana kamu bisa mendapatkan fotonya?”

“Foto ini aku dapatkan kemarin,” terang Derryl.

“Kemarin?” mata Lisha membulat sempurna.





“Kemarin dia juga ada di hotel ini bersama Lili dan Radit. Andai saja Radit tidak memukuli Alka, aku yakin sore itu akan menjadi perjumpaan pertama Alka dan putranya.”

Lisha menghela napas. “Tapi sayang hal itu tidak terjadi.”

Derryl membelai pucuk kepala Lisha. “Tenang saja. Kemarin sore Alka memang tidak bisa bertemu dengan putranya, tetapi siang ini Alka pasti akan bertemu dengan Arkhan dan Aliandra. Aku sudah mengatur semuanya, mereka pasti akan bertemu.”

“Kamu membuat sebuah rencana tanpa melibatkanku? Kenapa?” Lisha merajuk kesal.

“Aku hanya tidak ingin membuatmu lelah, Sayang,” Derryl mencium kening Lisha. “Aku sudah meminta bantuan pada Damian dan Evelyn. Mereka berdua yang akan membawa Alka bertemu dengan Aliandra dan Arkhan.”

“Damian dan Evelyn ada di Indonesia? Bukankah mereka tinggal di Jerman?”

“Sudah mau satu tahun Evelyn dan Damian tinggal di Gili Meno,” terang Derryl.

“Aku sungguh merindukan Evelyn. Aku ingin bertemu dengannya,” ucap Lisha.

“Minggu depan aku akan membawamu ke Gili Meno. Kita habiskan liburan di sana.”

Lisha tersenyum lebar. “Terima kasih banyak, Derryl. Aku sungguh beruntung memilikimu di sampingku.” Lisha membalas pelukan Derryl.

“Aku yang beruntung karena telah memilikimu, Sayang.”





Perlahan jarak wajah keduanya semakin mendekat. Tinggal satu senti lagi jarak itu benar-benar terhapus. Namun, teriakan si cantik Riana menghancurkan momen manis yang akan tercipta.

“MOM, DAD! PAPA ALKA MANA?”





Mawar Biru untuk Aliandra

Hari ini mereka akan ke Denpasar, *fast boat* yang dikemudikan oleh Radit melaju dengan cepat membelah lautan menuju pelabuhan Padang Bai. Arkhan tertawa senang. Sudah tidak terhitung berapa kali ia menaiki *fast boat*. Namun, ia selalu merasa senang dan antusias saat berada di atas *fast boat*.

“Nanti kalau Kakak sudah setinggi Papa Radit. Kakak yang pegang kemudi ya? Kakak akan jadi pelaut sejati!” ucap Arkhan semangat.

“Pelaut sejati harus bisa berenang. Yang tidak bisa berenang tidak bisa jadi pelaut sejati,” ucap Aluna meledek keponakannya yang tidak bisa berenang.

Arkhan merengut kesal. Ia mencubit lengan Aluna yang tengah menggendong Jasmine, “Iih ... Ante Luna nyebelin. Kita musuhan ya ... Kakak nggak mau main lagi sama Ante! Bunda ... Ante jahat sama Kakak,” Arkhan mengadu pada Aliandra dan memeluk erat pinggang Aliandra.

“Ih ... dasar tukang ngadu.” Aluna memekatkan lidahnya ke arah Arkhan. Dan si kecil Arkhan pun balas memekatkan lidahnya ke arah Aluna.

Aliandra tertawa pelan. Tangannya membelai lembut pucuk kepala Arkhan.





“Jangan dilihatin mulu dia belum halal untukmu, Nino,” ucap Radit pada Nino yang tertangkap basah tengah memperhatikan Aliandra.

“Hari ini dia sangat cantik.” Nino memuji kecantikan Aliandra.

Radit tertawa, “Bagimu Aliandra akan selalu terlihat cantik, bukan?”

Nino menggaruk belakang kepalanya. Iya, baginya Aliandra akan selalu terlihat cantik. Cantik dengan segala kesederhanaannya.



Hari ini adalah hari yang sangat istimewa bagi Aliandra. Bagaimana tidak istimewa, hari ini ia akan diwisuda.

Mata Aliandra berkaca-kaca saat namanya dipanggil untuk menaiki podium. Memberikan sepatah dua patah sambutan karena telah meraih IPK tertinggi sekaligus menjadi mahasiswa yang dapat menyelesaikan studinya dengan cepat, yaitu tiga tahun dua bulan. Arkhan yang memang selama proses wisuda duduk di atas pangkuan Aliandra ikut naik ke atas podium membuat beberapa orang mengerut bingung. Tidak wajar membawa seorang anak kecil ke atas podium saat akan memberikan kata sambutan, tapi itu yang dilakukan oleh Aliandra.

Arkhan adalah semangat hidupnya dan Arkhan juga yang menjadi alasannya berani kembali menapaki mimpinya.

Kata-kata terima kasih Aliandra ucapkan untuk orang-orang terpenting dalam hidupnya. “Terima kasih untuk Ayah dan Ibu” tetesan air mata jatuh membasahi pipi Aliandra. “Terima kasih untuk adikku, Aluna, yang tidak pernah henti mengatakan kalau aku pasti bisa karena esok mentari akan bersinar dengan terang seterang masa





depan yang telah Tuhan persiapkan untuk hamba-hamba-Nya yang mau berjuang. Terima kasih untuk Lili dan Radit yang dengan baik hatinya memberikan pelukan perlindungan untukku dan adikku. Dan untuk sahabatku, Nino, terima kasih telah membuat hariku semakin berwarna” Setelah itu Aliandra duduk berjongkok, menangkup kedua pipi Arkhan dan menciumnya. “Dan terima kasih untukmu yang telah memberiku kesempatan untuk menjadi seorang ibu yang baik untuk putra kita,” ucap Aliandra lirih tanpa pengeras suara. Hanya putra kecilnyalah yang mendengar kata-kata terima kasih itu.

Terima kasih bunda untuk ayah.

Ballroom hotel yang dijadikan tempat wisuda dipenuhi oleh tepuk tangan. Aluna dan Lili menangis haru. Sungguh hari ini tidak pernah terbayangkan akan terjadi mengisi lembaran hidup mereka.

Aluna berhambur memeluk Aliandra, berulang kali mengucapkan selamat. Semoga setelah hari ini tidak akan ada lagi tangisan kesedihan.

Si kecil Jasmine—putri Lili dan Radit yang lima bulan lagi akan genap berusia tiga tahun—terlihat sangat cantik dengan baju terusan berwarna pink berhambur memeluk Aliandra. “Selamat Bunda Alin. Jasmine sayang Bunda,” ucapnya dengan suara khas anak-anaknya.

“Makasih, Sayang.” Aliandra mencium pipi Jasmine.

Nino yang sedaritadi hanya diam memperhatikan Aliandra akhirnya mendapat kesempatan untuk memberikan ucapan selamat kepada Aliandra.

“Selamat, Aliandra.” Hanya kata itu yang mampu Nino katakan. Tidak tahu kenapa tiba-tiba lidahnya terasa kelu, keahliannya dalam





merayu wanita seakan menghilang. “Spesial untukmu,” ucap Nino lalu menyerahkan sepuluh tangkai mawar biru yang sangat indah.

Mata Aliandra berbinar senang. Mawar biru ... bunga yang sangat Aliandra sukai meski pada kenyataannya belum pernah sekali pun ia melihat rupa bunganya. Baru kali inilah ia dapat melihat mawar biru secara langsung. Menyentuh setiap kelopaknya dan mencium wanginya. Bunga yang sungguh mengagumkan. Bunga yang bagi Aliandra memiliki arti memaafkan dan berdamai dengan masa lalu.

“Terima kasih, Nino.”

“Apa kamu suka bunganya?”

Aliandra mengangguk, “Aku suka. Bunga ini benar-benar indah.”

“Seindah kisah cinta Rosie dan Tegar,” sahut Aluna, “Aku minta setangkai ya, Kak. Kak Nino tega masa aku nggak dibeliin, padahal aku yang ngasih tahu dia kalau Kak Alin suka mawar biru.”

“Sudah aku belikan. Ada di kamar hotel,” jawab Nino mencegah Aluna yang hendak mencabut setangkai.

“Benarkah? Aku kira Kak Nino pelit dan baiknya cuma sama Kak Alin aja, tapi ternyata tidak. Kak Nino benar-benar baik. Aku kasih restu 100% deh buat Kak Nino.”

Radit dan Lili tertawa mendengarkan celotehan Aluna, tetapi tidak dengan Aliandra yang hanya tersenyum tipis. Sangat tipis.

“Aliandra.” Seorang wanita cantik dengan kebaya khas Bali berwarna biru langit menghampiri Aliandra.

“Kak Evelyn!” seru Aliandra senang. Evelyn adalah salah satu dosen yang membantu Aliandra dalam penyelesaian skripsinya.





“Selamat ya, Sayang.” Evelyn memeluk erat Aliandra. “Ini putra kebanggaanmu?” Evelyn mengusap lembut pipi gembul Arkhan. “Sangat tampan dan menggemaskan.”

Aliandra mengangguk.

“Karena kamu adalah mahasiswi terbaik yang pernah aku miliki, bagaimana kalau hari ini aku mentraktirmu dan seluruh keluargamu. Kita rayakan prestasi cemerlangmu.” Evelyn menatap Aliandra penuh harap. “Kebetulan hotel ini milik suamiku. Restoran hotel sudah aku *booking* hanya untukmu dan keluargamu,” bisik Evelyn.

Mendengar itu tentu membuat Aliandra sulit untuk menolak.

“Tidak apa-apa Aliandra kita terima saja tawaran dosenmu,” ucap Radit memberi keputusan.

Akhirnya, mereka pun menerima ajakan Evelyn.



Di kecil Arkhan dan Jasmine dengan semangatnya menyanyikan lagu ulang tahun saat salah satu pelayan membawa sebuah kue *tart* yang di atasnya dihiasi boneka teddy bear menggunakan atribut wisuda. Kue *tart* yang sengaja Evelyn siapkan untuk Aliandra.

“Bunda mana lilinnya. Kakak sama Jasmine mau tiup lilin,” pinta Arkhan pada Aliandra saat ia sadar kalau di atas kue itu tidak ada lilin.

Evelyn tertawa mendengar regekan Arkhan yang meminta lilin. Ia langsung meminta pelayan untuk membawakan lilin.

Arkhan dan Jasmine berseru senang saat pelayan membawa dua buah lilin berbentuk teddy bear. Mereka berdua kembali menyanyikan lagu ulang tahun dengan semangat. Tidak peduli ada





tidaknya yang berulang tahun, karena bagi Arkhan dan Jasmine bila ada kue *tart* berukuran besar itu tandanya ada yang sedang berulang tahun. Pemikiran anak-anak selalu sederhana.

Tiba saatnya untuk meniup lilin. Jasmine menatap ke arah Arkhan.

“Boleh Jasmine tiup, Kakak?” Si kecil Jasmine meminta izin pada Arkhan. Selalu begitu dan akan terus begitu.

Arkhan mengangguk. Si kecil Jasmine langsung meniup lilinnya dengan semangat.

“Ya Allah ... Kakak mohon semoga hari ini ayah Kakak pulang. Kakak rindu Ayah, Bunda juga rindu Ayah,” doa Arkhan saat Jasmine meniup lilinnya.

Doa yang Arkhan panjatkan tepat di hadapan mereka membuat mereka terkesiap, terutama Aliandra. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha menahan tangisnya yang hendak pecah.

Evelyn membelai pucuk kepala Arkhan. “Semoga doamu terkabul ya, Sayang.”

Arkhan tersenyum lebar pada Evelyn, “Terima kasih, Tante.”

Hanya selang empat puluh tujuh detik pintu restoran terbuka lebar. Seorang pria dewasa berjalan memasuki restoran.

“AYAH!” tanpa ada seorang pun yang dapat mencegah Arkhan langsung berlari menuju pria itu dan berhambur memeluknya.

Hening ... semuanya terkesiap melihat apa yang tengah terjadi.

Pria dewasa itu tersenyum dan berjongkok tepat di depan Arkhan. “Kamu siapa?” tanyanya bingung seraya membelai pipi gembul Arkhan.





Senyuman yang menghiasi wajah Arkhan seketika redup. *Kenapa ayahnya tidak mengenalinya?*

Dengan langkah gontai ia kembali ke sisi ibunya. “Ayah tidak kenal sama Kakak, Bun.” Ia mengadu kecewa.

Wajah Aliandra pucat pasi. Tangannya gemetar mendekap Arkhan.

Nino mengerti dengan apa yang sedang terjadi mengambil inisiatif membawa Aliandra dan Arkhan untuk segera pergi meninggalkan restoran melalui pintu belakang.

Radit akan mengalihkan perhatian Alka. Ya, pria dewasa yang baru saja datang adalah Alka.

Tanpa *babibu* Radit langsung menghampiri Alka yang masih berdiri di dekat pintu masuk. “Sedang apa kamu di sini?” Radit bertanya sinis.

Alka mengerutkan kening. Bukan main bingungnya. *Kenapa ia bisa bertemu dengan Radit di restoran tempatnya meeting dan tadi anak siapa yang memanggilnya ayah?*

“*Meeting*,” jawab Alka apa adanya.

Radit mendengus tidak percaya. *Tidak mungkin kebetulan seperti ini terjadi, batinnya.*

“Dengarkan aku, Al. Lima tahun yang lalu kamu yang memintaku untuk membawa Aliandra pergi. Kamu masih ingat, kan?”

Alka diam. Tidak memberi jawaban apa pun.

“Aku cuma berusaha untuk menepati janjiku. Membawa Aliandra pergi sejauh mungkin, sehingga kamu tidak bisa untuk menjangkaunya.”





“Aa... aku sungguh menyesal, Radit.” Alka berucap getir. Penyesalannya tidak memiliki ujung.

“Tidak perlu kamu sesali apa yang telah terjadi, karena sebesar apa pun rasa penyesalanmu itu tidak akan sebanding dengan rasa sakit yang pernah kamu berikan pada Aliandra.”

“Aku mencintainya, Radit.”

Radit tertawa sumbang. “Cinta? Benarkah kamu mencintai Aliandra?”

“Aku sungguh mencintainya.”

“Berhentilah mengatakan cinta. Aku sungguh muak mendengarnya!” hardik Radit. Tangannya mencengkeram kerah kemeja Alka. “Cinta, tapi menyakiti. Cinta, tapi meninggalkan. Apa itu yang kamu maksud dengan cinta, *huh?*”

Aluna yang sedari tadi berusaha untuk tetap duduk di bangkunya tidak mampu lagi menahan keinginannya untuk menghampiri Alka.

“Jangan Aluna.” Lili berusaha menahan Aluna agar tidak menghampiri Alka dan Radit yang masih beradu mulut.

“Sekali ini saja Kak Lili. Izinkan aku untuk menyampaikan apa yang selama ini aku simpan di hatiku untuk si bajingan itu.” Aluna menyeka lelehan air mata yang ternyata telah berhasil lolos dari pelupuk matanya. Lima tahun telah terlewati, tetapi luka di hatinya belum kunjung terobati.

Rasa sakit yang sudah berusaha ia kubur selama lima tahun kembali menyeruak ke permukaan. Wajah nelangsa kakaknya kembali memenuhi pelupuk matanya ... malam-malam yang menyesak dan menakutkan.





Tubuh Alka membeku saat matanya bertemu pandang dengan Aluna.

“Aluna,” ucap Alka. Meski Aluna sudah tumbuh menjadi sosok gadis yang cantik, tetapi Alka masih dapat mengenalinya. Fisik Aluna memang banyak berubah, tapi sorot mata Aluna tetaplah sama. Tajam dan mematikan.

“Ya aku Aluna. Mantan adik iparmu. Ternyata kamu masih mengingatnya. Aku kira kamu sudah lupa.” Aluna tersenyum hambar. “Untuk apa kamu datang kembali? Apa kamu belum puas menyakiti kakakku, BA-JING-AN?”

Alka hanya diam. Aluna berhak untuk mencacinya.

“Sampai kapan pun aku tidak akan membiarkan kamu mendekati kakakku lagi. Aku membencimu dan kakakku pun membencimu. Rasa bencinya lebih besar dibandingkan rasa benciku dan Kak Radit kepadamu,” ucap Aluna tegas sebelum berlalu pergi meninggalkan Alka yang terpekur dalam kesakitan yang menghujam dadanya.

Aliandra membencinya. Itu sungguh kenyataan yang menyakitkan untuknya.



“Apa kamu masih mencintainya?”

Aliandra yang tengah mendekap Arkhan seraya menenggelamkan kepalanya di pucuk kepala Arkhan langsung menoleh ke arah Nino yang tengah mengemudi.

“Apa kamu masih mencintainya?” Nino kembali mengulangi pertanyaannya saat Aliandra tidak kunjung memberi jawaban.





Aliandra memilih diam. Dan diamnya Aliandra adalah iya. Dia memang masih mencintai Alka. Hal itu tidak bisa ditampik kebenarannya.

Nino tersenyum pahit. “Dia sudah menyakitimu dan kamu masih mencintainya? Apa tidak ada kesempatan untukku?”

Nino tahu ini bukanlah waktu yang tepat untuk mengutarakan semuanya. Namun, tidak tahu kenapa ia merasa kalau ia harus segera mengutarakan isi hatinya sekarang juga.

“Maaf,” Aliandra berucap begitu lirih. Namun, masih mampu Nino dengar.

Lagi-lagi Nino kembali tersenyum pahit. “Kamu menolaku?”

“Kamu bisa mendapatkan wanita yang lebih baik lagi dibandingkan aku.” Aliandra menggigit bibir bawahnya. Ia sangat takut kalau apa yang telah ia ucapkan menyakiti hati Nino.

Nino menghela napas panjang. Untuk kesekian kalinya Aliandra kembali menolak lamarannya.



Alka memandang birunya lautan yang tak memiliki ujung, berulang kali ia menghela napas panjang berharap rasa sesak yang ia rasakan dapat segera sirna.

Dia begitu bodoh. Sangat bodoh.

“Anak lelaki yang tadi memanggilmu ayah adalah putramu Alka.”

Sungguh dunia seakan hendak menelannya hidup-hidup, kilat petir seakan menyambar tubuhnya dan sebelah pedang bermata





tajam seakan tengah menebas kakinya saat fakta mengejutkan itu ia dapatkan dari Damian dan Evelyn. Tubuhnya luruh seketika.

“Al... Alka.”

Alka mengabaikan panggilan itu.

“Kami akan menjelaskan semuanya padamu, Al.”

Penjelasan untuk apa? Untuk ketidaktahuannya? Untuk kebodohan dan ketololannya. Begitukah?

Melisha takut-takut mendekati Alka. Ia berdiri tepat di samping Alka. Sesekali ia menoleh pada Derryl yang berdiri tiga langkah di belakangnya.

“Lima tahun yang lalu” Lisha diam sejenak, menengadahkan kepalanya. Sebisa mungkin menahan lelehan air mata yang hendak tumpah ruah membasahi pipinya, “Lima tahun yang lalu, di saat hati ini masih sepenuhnya menjadi milikmu, sehingga aku begitu takut akan kehilanganmu karena hanya kaulah yang menjadi semangatku untuk bertahan hidup aku telah melakukan suatu kesalahan. Kesalahan yang tidak akan pernah kamu maafkan bila kamu mengetahuinya.” Lisha tidak mampu lagi menahan tangisnya. Ia menangis tersedu-sedu di samping Alka. Segala bayangan masa lalu kembali menari-nari dalam ingatannya.

“A... aku... aku menghapus pesan dari Aliandra yang memberitahumu kalau dia tengah mengandung buah hati kalian ... dan aku—aku pun menyuruhnya untuk menggugurkan bayi itu.”

Alka menolehkan kepalanya, menatap Lisha dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

“A... aku sungguh menyesal, Al. Aku ingin memberitahumu saat akhirnya aku bisa melepasmu, tapi aku terlalu pengecut untuk melakukan itu ... aku takut kamu membenciku ... aku





telah kehilangan cintamu, aku tak mau kehilangan sahabatku juga. Namun, setiap kali aku melihat kamu mengecup kedua buah hatiku dengan penuh kasih sayang ... rasa bersalah semakin terasa menyesak dadaku ... kedua buah hatiku kamu limpahi dengan kasih sayang, tapi buah hatimu sendiri sama sekali tidak mendapatkan kasih sayangmu. Itu sungguh membuatku merasa bersalah, Al.”

“Sekarang apa yang harus aku lakukan?” Alka bertanya dengan suara pelan. Ketakutan menyelimuti hatinya. Ia takut kalau Aliandra tidak akan pernah memberi maaf untuknya.

“Maafkan ... aku sungguh minta maaf,” Lisha berucap di sela isak tangisnya yang tumpah ruah.

“Maafkan aku, Lisha. Aku tidak bisa memaafkanmu,” ucap Alka sebelum berlalu pergi meninggalkan Lisha dan Derryl.

Derryl membawa tubuh bergetar istrinya ke dalam pelukannya. “Tenanglah, Sayang. Cepat atau lambat Alka pasti akan memaafkan kita.”

“Bagaimana kalau Alka tidak bisa memaafkanku ... bukan hanya aku yang kehilangan sahabat terbaikku, tetapi Rion dan Riana pun akan kehilangan sosok papa terbaik mereka.”

“Sebenci apa pun Alka pada kita, ia tidak akan pernah bisa membenci buah hati kita karena ia mencintai dan menyayangi buah hati kita dengan tulus. Percayalah padaku.”



“Bisakah aku dan Arkhan tetap tinggal di sini?”

Semua mata terfokus pada Aliandra yang baru saja menyela keputusan Radit yang hendak kembali membawanya pergi dari jangkauan Alka.





“A... aku ingin tetap tinggal di sini.” Aliandra berucap lirih. Kepalanya menunduk dalam. Tidak berani menatap setiap pasang mata yang kini menatapnya.

“Kalau kamu tetap bertahan di sini, itu sama saja kamu menunggu Alka datang kepadamu,” ucap Radit sinis.

Lili membelai pundak Radit. “Jangan berkata kasar padanya. Aliandra sudah dewasa untuk mengambil keputusannya sendiri. Ia bukan anak tujuh belas tahun lagi, tetapi sekarang usianya sudah dua puluh dua tahun. Sangat tidak adil untuknya kalau kita memaksakan pendapat kita padanya.”

Radit langsung beranjak dari tempat duduknya, “Kalau begitu terserah kamu. Kalau kamu ingin menunggu si bajingan itu datang, maka tetaplah tinggal di sini.” Setelah itu Radit langsung memilih untuk pergi.

“Aku harap Kakak menuruti keinginan Kak Radit ... bukankah kita telah membuat kesepakatan. Kita akan menuruti apa pun yang Kak Radit dan Kak Lili katakan selama hal itu memang baik untuk kita dan tidak melanggar agama. Kita harus memenuhi kesepakatan itu, Kak,” ucap Aluna sambil memeluk bahu Aliandra yang sudah mulai bergetar. “Aku mohon berhentilah menunggunya.”





Ayah Kakak Pulang

“Diapakah yang paling merasakan sakit? Dia yang mencintai, tapi harus meninggalkan atau dia yang mencintai, tapi harus ditinggalkan?”



Di balik selimut yang tebal Aliandra mendekap erat tubuh mungil Arkhan. Suara deburan ombak yang menyapa batu karang dan suara embusan angin laut yang menyapa dedaunan pohon kelapa menjadi alunan pengantar tidur yang mendamaikan.

“Bunda” Si kecil Arkhan mendongakkan kepalanya. Mata sipitnya yang cokelat memandang sendu wajah ibundanya. “Kenapa Ayah tidak mengenali Kakak. Apa Ayah benci Kakak?”

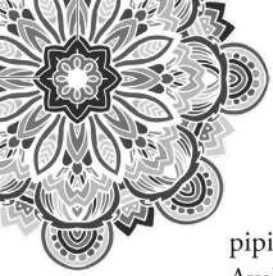
Tubuh Aliandra seketika membeku.

“Dari pertemuan di Jimbaran, sebenarnya Kakak sudah tahu kalau yang dipukuli Papa Radit itu Ayah Alka. Soalnya Papa Radit mukulinnya sambil teriak ‘DASAR ALKA BERENGSEK ... BAJINGAN KAMU ALKA!!’ Kayak gitu Papa Radit ngomongnya.” Arkhan menirukan cara Radit berteriak. Arkhan benar-benar pendengar dan peniru yang baik.

“Ke... kenapa Kakak tidak memberitahu Bunda kalau Kakak sudah tahu itu Ayah?” Aliandra bertanya getir.

Arkhan tersenyum polos. “Kakak tidak mau Bunda sedih.” Lengan mungilnya menyeka air mata yang ternyata telah membasahi





pipi Aliandra. “Bunda, Ayah nggak akan pulang ya? Soalnya kan Ayah tidak kenal Kakak. Kayaknya Ayah lupa deh sama Kakak.”

Aliandra menggigit bibir bawahnya. Sakit sekali rasanya saat kata-kata polos nan menyakitkan itu terucap dari bibir putranya.



Alka melajukan mobilnya dari Denpasar menuju Mataram. Hari ini juga ia harus menemui Aliandra dan putranya. Pesan singkat yang dikirimkan Damian sangat membantunya. Damian memberitahu alamat lengkap Aliandra di Gili Trawangan.

Malam sudah sangat larut saat akhirnya ia sampai di dermaga. Tinggal beberapa meter lagi ia akan sampai di gerbang *resort*. *Resort* yang indah dan nyaman. Ia sangat bersyukur karena Aliandra dan Arkhan tinggal di tempat yang nyaman seperti ini.

“Selamat malam,” Alka menyapa ramah kepada petugas *resort* yang masih berjaga.

“Selamat malam, Pak. Ada yang bisa saya bantu?” Petugas itu menatap Alka dari ujung kepala sampai ujung kaki. Memastikan kalau Alka bukan orang jahat.

“Saya ingin memesan satu kamar. Apa masih ada kamar kosong?”

“Ada, Pak. Boleh saya melihat kartu pengenalan Bapak?”

Alka memberikan kartu pengenalnya kepada petugas tersebut.

“Untuk berapa malam, Pak?”

Alka diam sejenak. “Satu bulan,” jawab Alka akhirnya.

Si petugas menatap Alka tidak percaya. “Satu bulan?” kembali bertanya memastikan.





Alka mengangguk. Ia berharap dalam satu bulan semuanya dapat ia selesaikan. Membawa kembali cintanya dan buah hatinya ke dalam dekapannya.

“Mari, Pak Alka saya antarkan ke kamar Anda,” ucap petugas tersebut, “Pak Alka tidak bawa barang bawaan apa pun?” Sekali lagi petugas itu menatap Alka aneh. Menginap selama satu bulan, tetapi tidak ada satu pun barang bawaan.

“Tidak, Pak,” jawab Alka singkat.

Sebenarnya masih banyak yang ingin ditanyakan oleh petugas tersebut, tetapi urung. Rasanya tidak sopan kalau terlalu banyak bertanya pada tamu. Apalagi malam sudah larut.

“Selamat beristirahat. Semoga liburan Anda menyenangkan,” ucap petugas tersebut.

Alka hanya mengangguk. Mengunci pintu kamar, lantas langsung merebahkan tubuh letihnya di atas kasur.

Bayangan wajah Aliandra dan putranya memenuhi pelupuk mata. Berharap dalam mimpinya malam ini ia dapat merengkuh keduanya dalam dekapan sayang.



Aliandra duduk bersimpuh di atas sajadahnya. Bermunajat pada Dzat Yang Mahabesar.

“Ya Allah ... Engkaulah yang Maha Mengetahui mana yang terbaik untuk hamba ... Engkau yang maha mengetahui apa yang tersimpan di hati hamba. Maafkan segala kesalahan hamba Maafkan hamba karena masih menyimpan namanya dalam hati hamba. Sungguh Ya Allah tak pernah sedikit pun hamba dapat





membencinya, meski rasa sakit mengukung hati hamba karenanya. Setiap malam meski tak terucap hamba selalu meminta-Mu untuk mempertemukan hamba dengannya. Namun, ketika doa itu Engkau kabulkan rasa sakit kembali menghujam hati hamba, tapi sungguh hamba tidak dapat membencinya, hamba mencintainya dan hamba mohon jangan Engkau benci hamba karena cinta ini.” Aliandra menangis tersedu-sedu. Ia sangat takut kalau Allah akan marah padanya karena dengan lancangnya ia masih menyimpan nama Alka dalam hatinya, padahal Alka sudah tak halal baginya.

Si kecil Arkhan terbangun dari tidurnya saat mendengar suara tangisan bundanya. Perlahan ia turun dari atas tempat tidur. Ia memeluk bahu bundanya. Seraya berbisik lembut, “Kakak sayang Bunda. Bunda jangan sedih. Allah pasti ngabulin doa Bunda. Allah kan Mahabaik, Maha Mendengar doa hamba-Nya.”

Aliandra menghapus air matanya, mendudukkan Arkhan di pangkuannya. “Maafkan Bunda membangunkan tidurmu.” Dengan penuh kasih sayang ia mengecup pipi putranya.

“Bunda, Kakak mau denger kisah sahabat Rasul.”

Aliandra tersenyum mendengarnya. Satu jam lagi waktu subuh tiba. Ia rasa waktu itu cukup untuk menceritakan kisah sahabat Rasul pada putra tersayanganya.

Aliandra bangun dari atas sajadah. Menuntun Arkhan untuk kembali merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Malam ini, di sepertiga malam terakhir Aliandra menceritakan kisah tentang kecintaan seorang Bilal bin Rabah al Habsyi kepada Rasulullah saw. Cinta yang berbuah manis membawanya ke pelabuhan cinta yang hakiki.

Tangan Aliandra membelai lembut pucuk kepala Arkhan. “Bunda akan menceritakan kisah *adzan terakhir Bilal*. Apa Kakak ingin mendengar kisahnya?”





Arkhan mengangguk semangat.

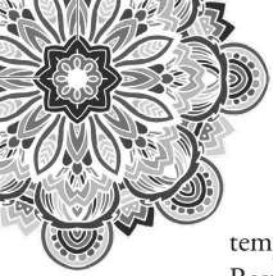
“Apa Kakak tahu siapa Bilal?”

“Tukang adzannya Rasulullah.”

“Iya Bilal adalah seorang muadzin, tetapi sejak Rasulullah wafat Bilal tidak lagi melantunkan adzan di puncak Masjid Nabawi di Madinah. Dengan kesedihan yang mendalam Bilal berkata: ‘Biarkan aku hanya menjadi muadzin Rasulullah saja. Rasulullah telah tiada, maka aku bukan muadzin siapa-siapa lagi.’ Kesedihan yang mendalam setelah kepergian Rasulullah membuat ia memutuskan untuk meninggalkan Madinah. Hingga pada suatu malam, Rasulullah hadir dalam mimpinya. Dengan suara lembutnya Rasulullah menegur Bilal: ‘*Ya Bilal, Wa maa hadzal jafa?* Hai Bilal, mengapa engkau tak mengunjungiku? Mengapa sampai seperti ini?’ Bilal pun segera terbangun dari tidurnya. Tanpa berpikir panjang, ia mulai mempersiapkan perjalanan untuk kembali ke Madinah. Bilal berniat untuk ziarah ke makam Rasulullah setelah sekian tahun lamanya ia meninggalkan Madinah. Setibanya di Madinah, Bilal segera menuju makam Rasulullah. Tangis kerinduannya membuncah, cintanya kepada Rasulullah begitu besar. Cinta yang tulus karena Allah kepada Baginda Nabi yang begitu dalam.” Aliandra diam sejenak, menarik napas dalam-dalam. Kisah yang sekarang ia ceritakan pada Arkhan selalu membuatnya ingin menangis.

“Pada saat yang bersamaan, tampak dua pemuda mendekati Bilal. Kedua pemuda tersebut adalah Hasan dan Husein, cucu Rasulullah. Masih dengan berurai air mata, Bilal tua memeluk kedua cucu kesayangan Rasulullah tersebut. “Paman, maukah engkau sekali saja mengumandangkan adzan untuk kami? Kami ingin mengenang kakek kami.” Bilal akhirnya mau kembali mengumandangkan adzan. Saat tiba waktu shalat, Bilal naik ke puncak Masjid Nabawi,





tempat ia biasa mengumandangkan adzan seperti pada masa Rasulullah masih hidup. Bilal pun mulai mengumandangkan adzan. Saat lafaz '*Allahu Akbar*' ia kumandangkan, seketika itu juga seluruh Madinah terasa senyap. Segala aktivitas dan perdagangan terhenti. Semua orang sontak terkejut, suara lantunan adzan yang dirindukan bertahun-tahun tersebut kembali terdengar dengan merdunya. Kemudian saat Bilal melafazkan '*Asyhadu an laa ilaaha illallah*', penduduk Kota Madinah berhamburan dari tempat mereka tinggal, berlarian menuju Masjid Nabawi. Puncaknya saat Bilal mengumandangkan '*Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*', seisi Kota Madinah pecah oleh tangis dan ratapan pilu, teringat kepada masa indah saat Rasulullah masih hidup dan menjadi imam shalat berjamaah." Aliandra sejenak menghentikan ceritanya, memandang sayang buah hatinya. "Bunda mohon pada Arkhan cintailah Allah dan Rasulullah melebihi cinta Arkhan pada apa pun," ucap Aliandra di sela ceritanya.

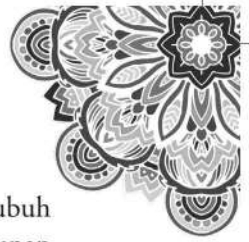
Arkhan hanya mengerjap bingung, tetapi akhirnya mengangguk.

Aliandra melanjutkan ceritanya. "Bilal yang tengah mengumandangkan adzan tersedu-sedu dalam tangis, lidahnya tercekat, air matanya tak henti-hentinya mengalir. Bilal pun tidak sanggup lagi meneruskan adzannya, ia terus terisak tak mampu lagi berteriak melanjutkan panggilan mulia tersebut. Hari itu Madinah mengenang kembali masa saat Rasulullah masih ada di antara mereka. Hari itu, Bilal mengumandangkan adzan pertama dan terakhirnya semenjak kepergian Rasulullah. Adzan yang tak bisa diselesaikannya."

Tangan mungil Arkhan menyentuh pipi ibundanya. "Kita harus cinta sama Rasulullah ya, Bun?"

Aliandra mengangguk, "Tentu sayang karena Rasulullah pun mencintai kita."





Arkhan kembali tidur saat sayup-sayup terdengar adzan subuh dari masjid yang jaraknya hanya seratus meter dari bangunan utama *resort*. Masjid indah yang berdiri kokoh dekat pantai Gili Trawangan.

Aliandra kembali duduk di atas sajadahnya. Air mata kembali membasahi pipi tirusnya saat rasa rindu membuncah di hatinya, rindu ini bukan rindu untuk Alka namun rindu suci seorang umat kepada Rasulullah.

Dengan suara lirih Aliandra melantunkan selawat untuk Rasulullah saw. di awal doanya yang hendak kembali ia panjatkan. Allah mencinta hamba-hamba-Nya yang senantiasa meminta hanya kepada-Nya.

Tangis Aliandra semakin tumpah ruah saat ia mengingat hadis sahih riwayat Abu Daud, dari Abu Hurairah, yang menyatakan bahwa Rasulullah bersabda, “Tidak ada seorang pun menyampaikan salam kepadaku, melainkan Allah mengembalikan ruhku agar aku dapat menjawab salamnya.” Dan setiap salam itu pasti akan sampai pada Rasulullah karena sesungguhnya Allah mempunyai para Malaikat yang senantiasa berkeliling di bumi yang akan menyampaikan setiap salam kepada Rasulullah. Mahabaik Allah dengan segala Kebesaran-Nya.



Arkhan kembali bangun dari tidurnya saat Aliandra baru saja selesai membaca Alquran. Matanya langsung tertuju ke arah jendela yang sudah terbuka.

Beberapa menit lagi matahari terbit. Waktu yang paling Arkhan sukai. Arkhan langsung loncat dari atas tempat tidur, berhambur memeluk Aliandra yang masih melipat mukena.





“Ayo, Bunda!! Sebentar lagi matahari muncull!”

“Iya sebentar. Bunda simpan mukenanya dulu.” Aliandra memasukkan mukenanya ke dalam lemari lalu ia mengikuti Arkhan yang terus menarik tangannya menuju pantai.

Langit masih gelap, tinggal hitungan menit sang mentari akan terlihat. Arkhan dengan kaki telanjang berlarian, pasir putih nan lembut sungguh membuat kaki terasa begitu nyaman saat memijaknya.

“Arkhan jangan main air.” Aliandra menangkap tubuh mungil putranya, memeluknya dengan erat. “Jangan, Sayang.” Dengan gemas mencium pipi gembul putranya.

Arkhan tertawa lebar saat buih ombak menyentuh kaki telanjangnya. “Yaaah kaus kaki Bunda basah.” Arkhan menunjuk kaus kaki Aliandra yang basah terkena buih ombak.

Aliandra merengut, pura-pura marah. “Tuh kan kaus kaki Bunda jadi basah.”

Arkhan langsung mencium pipi Aliandra. “Maaf Bunda, Kakak janji deh nggak main air pagi-pagi.”

Aliandra kembali mencium pipi Arkhan. “Iya, Sayang, Bunda maafin.”

Matahari mulai terbit, menyinari pasir dan birunya laut. Warna kemerahan menyapa cakrawala. Benar-benar waktu yang indah untuk melihat salah satu kebesaran Allah. Sumber kehidupan yang Allah berikan kepada setiap umatnya. Tidak peduli umat itu bertakwa ataupun durhaka, cahaya mentari tetap dapat dinikmati semuanya. Itulah tanda keadilan dan kemahabaikkan Allah.

“MATAHARI SURUH AYAH KAKAK PULANG YA!
BILANG SAMA AYAH, KAKAK DAN BUNDA RINDU AYAH!”





Arkhan berteriak dengan sangat kencang, saking kencangnya hingga ia terbatuk. “Matahari pasti kirim pesan Kakak buat ayah kan, Bun? Oh iya, biar mataharinya nggak bingung Kakak kasih tahu deh Ayah ada di mana sekarang. MATAHARI! Ayah Kakak ada di Denpasar, dekat kok dari sini. Cuma naik kapal cepat, terus naik kapal besar, dan yang terakhir naik mobil bagus punya Om Nino, langsung nyampe deh,” ucapnya kembali mengingat perjalanannya kemarin menuju Denpasar.

Aliandra hanya mampu tersenyum sendu. *Mungkinkah Alka akan datang kemari?*

Tanpa Arkhan dan Aliandra sadari, Alka sudah berdiri di belakang mereka. Hanya berjarak tiga langkah. Alka menengadahkan kepalanya sebisa mungkin menahan air mata yang hendak tumpah ruah saat mendengar teriakan Arkhan.

Ya Allah ... hatinya begitu bahagia sekaligus hancur saat mendengarkan teriakan itu. Teriakan kerinduan buah hatinya akan dirinya. Teriakan yang seharusnya memanggilnya untuk segera pulang merengkuh keduanya. Namun, apa yang telah ia lakukan. Selama lima tahun ia sama sekali tidak mengetahui keberadaan buah hatinya, selama lima tahun ia terpuruk dalam banyaknya penyesalan, sehingga ia mengabaikan kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja terjadi saat ia memilih untuk bertahan di samping Lisha dan meninggalkan Aliandra.

“AYAH KAKAK PULANG!” seru Arkhan semangat saat ia menoleh ke belakang dan tanpa disangka sosok sang ayah yang sangat ia rindukan telah berdiri di sana. Senyuman lebar dan mata berbinar cerah menandakan kalau ia begitu senang melihat sosok ayahnya, tetapi ia tetap tidak berani mendekati ayahnya. Bagaimana kalau ayahnya kembali bertanya ‘Siapa kamu?’. Hingga akhirnya





terucaplah satu pertanyaan sebelum ia berhambur memeluk Alka. “Apakah Ayah sudah ingat Kakak?” tanya Arkhan.

Alka mengangguk kelu. Ia membentangkan tangannya menunggu buah hatinya datang memeluknya.

“Horeeee ... Ayah ingat Kakak!” Arkhan langsung meloncat memeluk Alka.

“Maafkan Ayah, Sayang. Ayah sungguh minta maaf.” Suara Alka terdengar begitu sengau. Kentara sekali kalau Alka tengah menahan tangis.

Aliandra bagai patung porselen tak bernyawa, berdiri kaku melihat apa yang ada di hadapannya. Dia yang dirindukan telah datang.

Alka mencium setiap inci wajah Arkhan. Lihatlah putranya sangat mirip dengannya.

“Ih ... Ayah jangan ciumin Kakak mulu,” gerutu Arkhan merengut kesal saat Alka terus menciumi wajahnya.

Alka tersenyum. Mengacak pucuk kepala Arkhan. “Maaf ... Ayah terlalu merindukanmu.”

Arkhan sungguh senang mendengarnya. Ia beralih menatap bundanya hanya sebentar lantas kembali memandang ayahnya. “Apa Ayah juga rindu sama Bunda?”

Alka menatap Aliandra. Tentu, setiap tarikan dan embusan napasnya ia selalu merindukan Aliandra.

“Ayah nggak rindu sama Bunda ya?” Arkhan bertanya kecewa saat Alka tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

Dengan lembut Alka mengelus pipi gembul Arkhan. “Tentu Ayah merindukan Bunda.”





“Kalau begitu Ayah juga harus cium Bunda dong. Masa Kakak aja yang dicium.” Permintaan polos Arkhan membuat Alka tertegun mendengarnya.

“Ih ... Ayah kok nggak cium Bunda. Ayah nggak rindu ya sama Bunda?”

Alka menggeleng. “Ayah tidak bisa cium Bunda sekarang.”

“Kenapa?”

“Karena kalau Ayah cium Bunda ombak dan batu karang akan cemburu pada Ayah.”

“Cemburu? Cemburu itu apa Ayah? Sama dengan marah ya? Memang ombak dan batu karang bisa marah?” Arkhan langsung memberondong Alka dengan banyak pertanyaan.

Alka tersenyum dan kembali mencium pipi Arkhan. “Nanti akan Ayah jawab, tapi tidak sekarang.”

“Kenapa? Ayah harus jawab sekarang!”

“Karena Bunda adalah seorang putri duyung.”

Arkhan mengerjap bingung. *Putri duyung? Bundanya putri duyung?* Arkhan langsung berlari ke Aliandra. “Bunda putri duyung?” tanyanya polos, tangannya mengguncang tangan Aliandra.

“*Hub?*” Akhirnya Aliandra mengeluarkan suara, walaupun hanya desahan bingung.

“Bunda putri duyung?” Arkhan mengulangi pertanyaannya.

Aliandra langsung menggeleng.

Alka tersenyum melihatnya. Sungguh demi apa pun ia sangat merindukan Aliandra. Baru saja Alka hendak mengucapkan kata maaf pada Aliandra tiba-tiba tanpa disangka sebuah bogem mentah menghantam rahangnya.





“Berengsek! Berani sekali kamu datang ke sini. ARKHAN, ALIANDRA, MASUK KE DALAM! AKU BILANG MASUK!” teriak Radit kalap.

Aliandra langsung mendekap Arkhan.

“Papa Radit jangan pukul Ayah Kakak. PAPA RADIT!” teriak Arkhan saat melihat Radit mulai memukuli Alka.

“ALIANDRA MASUK!” Radit menatap marah pada Aliandra yang tidak menuruti perkataannya.

“Aku mohon jangan pukuli dia.” Aliandra berucap dengan suara yang sangat lirih.

Radit tidak memedulikan permintaan Aliandra. Ia terus saja memukuli Alka.

“Papa Radit jahat. Kakak benci Papa Radit!” Arkhan terus menangis dalam pelukan Aliandra.

Lili berlari tergopoh-gopoh dari dalam *resort* saat mendengar teriakan kalap Radit.

“Radit berhenti!” Lili menarik tangan Radit, tetapi Radit menepisnya hingga membuat Lili terjatuh. Lili bangun lagi kembali meraih tangan Radit. “Aku mohon jangan lakukan ini. Kamu akan menyesalnya,” ucap Lili lirih. Sungguh ia merasa sedih melihat kemarahan suaminya.

Radit terlalu emosi hingga tanpa sadar ia kembali menepis tangan Lili hingga membuat Lili kembali terjatuh cukup kencang.

“RADIT KAMU MENYAKITI LILI!” Ini teriakan pertama Aliandra, sebelumnya tidak pernah sekali pun Aliandra berteriak.

Radit langsung melepaskan cengkeraman tangannya di kerah kemeja Alka. Menelan ludahnya kelu. Ia telah menyakiti istrinya.





“Maafkan aku, Sayang.” Radit memeluk erat bahu Lili yang masih terduduk di atas lembutnya pasir. “Maafkan aku telah menyakitimu. Aku sungguh tidak sengaja, Sayang.”

Denting air mata jatuh ke pipi tirus Lili. “Ketika kemarahanmu datang, kamu selalu melupakan keberadaanku. Bahkan kamu pun menyadari aku terjatuh bukan karena kamu mengingatkan, tapi karena teriakan Aliandra.” Lili berkata dengan sangat pelan hingga hanya Raditlah yang mampu untuk mendengarnya. “Apa kamu mencintai Aliandra, sehingga begitu membenci kedatangan Alka?”

Tubuh Radit seketika membeku. *Kenapa Lili berpikiran seperti itu?*





Kenapa Kamu Kembali?

Aliandra menatap kasihan ke arah Alka yang masih belum sadarkan diri. Ternyata pukulan Radit cukup mematikan, sehingga membuat Alka kehilangan kesadaran. Kalau Lili tidak meleraikan mungkin bukan hanya kesadaran yang hilang, tapi nyawa pun bisa terancam hilang.

“Bagaimana keadaannya, Dok?” Aliandra bertanya khawatir kepada dokter yang baru saja memeriksa keadaan Alka.

Dokter itu tersenyum tipis. “Tidak apa-apa. Insyaallah beberapa menit lagi dia akan sadar.”

Aliandra mengembuskan napas lega.

“Suruh dia untuk menjaga pola makannya. Lambungnya dalam keadaan tidak cukup baik.”

Aliandra mengangguk mengerti dengan apa yang dokter sampaikan padanya.

“Terima kasih banyak, Dok,” ucap Aliandra.

Aliandra mengantarkan kepergian sang dokter sampai gerbang *resort*. Setelahnya ia langsung berniat untuk kembali ke kamar Alka.

“Aliandra!”

Aliandra menolehkan kepalanya ke arah Nino yang berdiri di ambang pintu kamarnya. Sepertinya Nino baru bangun tidur terlihat dari keadaannya yang masih acak-acakkan.





“Kamu mau ke mana?” tanya Nino.

“Aa—aku mau ke kamar nomor tujuh.” Aliandra menjawab sedikit gugup.

“Ke kamar nomor tujuh? Mau apa? Bukannya kamar itu kosong?” Nino beranjak dari ambang pintu. Menghampiri Aliandra yang berdiri gelisah. “Kamu kenapa? Kenapa wajahmu pucat? Kamu sakit?”

Aliandra menggeleng cepat. “Ti—tidak. Aku baik-baik saja.”

“Benarkah kamu tidak apa-apa?” Nino kembali bertanya memastikan.

“Iya aku tidak apa-apa, Nino.”

Nino diam sejenak. Matanya memperhatikan wajah Aliandra yang terus saja menunduk bila diajak bicara, untuk orang awam mungkin hal ini terkesan tidak sopan, tetapi bagi orang yang mengerti agama tentu hal ini wajar dilakukan.

“Oh iya, kamu belum menjawab pertanyaanku. Mau apa kamu ke kamar nomor tujuh?” Nino kembali mengulangi salah satu pertanyaannya.

“A—aku ingin melihat keadaan tamu yang menempati kamar nomor tujuh. Keadaannya kurang baik.”

“Oh ... kamar nomor tujuh sudah terisi. Dia jatuh sakit?”

Aliandra mengangguk, “Aku ke sana dulu ya.”

“Oke. Nanti aku menyusul,” jawab Nino. Dia tidak tahu kalau ternyata si tamu yang menempati kamar nomor tujuh adalah saingannya. Saingan yang dulu tidak nyata, tetapi sekarang nyata keberadaannya.





Aliandra tersenyum kepada Arkhan yang tengah berbaring di samping Alka. Tangan mungil Arkhan sibuk memainkan rubik berbentuk segitiga.

“Sayang mainnya di luar, yuk! Kakak bisa ganggu Ayah kalau main di sini.” Aliandra duduk di pinggiran kasur sebelah Arkhan.

Arkhan menggeleng tegas, “Nggak mau! Kakak mau di sini aja nemenin Ayah.”

Aliandra terus membujuk Arkhan, berharap Arkhan mau menuruti permintaannya. “Ayo sayang kita ajak Jasmine bikin istana pasir.”

Arkhan sekilas memandang wajah Alka yang masih belum sadar. “Nggak apa-apa Kakak tinggalin Ayah? Kalau Ayah bangun terus nyari Kakak gimana? Kalau nanti Ayah pergi lagi ninggalin Kakak gimana? Nanti Ayah lama lagi pulangnye, Bun.” Ternyata pemikiran-pemikiran buruk tengah memenuhi kepala Arkhan.

Aliandra membawa Arkhan yang sudah dalam posisi duduk ke dalam pelukannya. “Ayah nggak akan ninggalin kita lagi.”

“Beneran? Bunda nggak bohong, kan?”

“Memangnya kapan Bunda pernah bohong sama kamu?” Aliandra mencium gemas pipi gembul putranya.

Nino yang ternyata telah berdiri di ambang pintu kamar nomor tujuh memandang pemandangan yang ada di hadapannya dengan hati yang kelu. Ternyata saingannya telah bergerak dengan sangat cepat. Kemarin dia masih berada di Denpasar, tetapi sekarang ia sudah berada di Gili Trawangan, bahkan ia berhasil masuk ke dalam *resort*. Benar-benar saingan yang tangguh, tapi setangguh apa pun Alka, Nino akan tetap berjuang untuk mendapatkan Aliandra. Ia tidak akan mundur walaupun hanya satu langkah.





Di kamar utama *resort* Lili mengunci dirinya, ia sama sekali tidak membiarkan Radit untuk masuk ke kamar mereka.

“Sayang, aku mohon buka pintunya,” suara Radit terdengar begitu memelas.

“Mama, itu Papa mau masuk!” Jasmine yang tengah duduk di pangkuan Lili menunjuk ke arah pintu yang masih tertutup rapat. “Buka, Mama!” pinta Jasmine. Ia sudah mau meloncat dari pangkuan Lili untuk membukakan pintu untuk papanya, walaupun pada kenyataannya ia tidak akan bisa membukanya.

Lili mendekap erat tubuh mungil Jasmine. Mencium gemas pipi putri kesayangannya. “Mama lagi main petak umpet sama Papa. Jasmine tidak boleh membuka pintunya nanti kalau dibuka Mama ketangkap dong sama Papa.”

Jasmine mengangguk-ngangguk, “Jasmine ikutan ya, Ma,” pintanya.

Lili mengangguk. Menahan senyum melihat wajah serius putrinya. Sekilas ia menatap ke arah pintu. “Sesekali kamu harus diberi peringatan tegas. Kalau aku tidak mengatakan itu kamu pasti akan terus saja menjauhkan Aliandra dan Alka. Sudah jelas-jelas mereka saling mencintai, tapi kamu malah tetap bersikukuh untuk menjauhkan mereka. Sudah lima tahun Alka rela kamu pukulin tanpa sekali pun dia membalas pukulan kamu, tapi kamu kenapa belum juga maafin dia. Apa dia harus mati dulu baru kamu maafin dia? Kalau hal itu terjadi pasti kamu akan sangat menyesal,” gerutuan Lili untuk Radit. Namun, sama sekali tak terdengar oleh Radit hanya si kecil Jasmine yang mendengarnya.

“Apa, Mama?” Jasmine bertanya bingung pada mamanya yang terus saja berbicara tidak jelas.





Di balik pintu Radit mengacak rambutnya frustrasi. *Bagaimana mungkin istrinya yang paling ia cintai menuduh dirinya menaruh hati pada Aliandra?* Demi apa pun tidak pernah sedikit pun terbesit di dalam hatinya tentang perasaan itu. Cintanya hanya untuk Lili.

“Sayang, aku mohon buka pintunya. Aku sangat mencintaimu,” ucap Radit. Masih belum menyerah, berharap Lilinya mau membukakan pintu.

“Jasmine juga cinta Papa.”

Radit tersenyum saat mendengar teriakan putri kecilnya yang membalas ungkapan cintanya. “Papa juga cinta sama Jasmine. Bilang ke Mama, Sayang, kalau Papa sangat mencintai Mama.”

Jasmine mendongakkan kepalanya, “Mama kata Papa, Papa sangat men—,” kata mencintai sedikit sulit untuk Jasmine ucapkan, “Men—apa Ma? Jasmine lupa.”

Lili tertawa, “Mencintai, Sayang.”

Jasmine mengangguk-ngangguk. Setelahnya langsung kembali berteriak kepada papanya, “Sudah Jasmine bilang ke Mama.”

“Lili, kenapa kamu meragukan cintaku? Demi lautan yang tak akan pernah terhitung banyak airnya dan demi ombak yang selalu menghantamkan dirinya pada batu karang, sungguh tidak pernah sedikit pun aku menaruh perasaan cinta pada yang lain karena baik dulu, sekarang, dan nanti hanya kamulah yang akan selalu aku cintai.”

“Ciye ... Kak Radit lagi ngerayu Kak Lili. Bagus tuh kata-katanya. Nyontek dari mana, Kak?” ledek Aluna yang mendengar teriakan-teriakan Radit dan Jasmine dari kamarnya yang kebetulan bersampingan dengan kamar Radit dan Lili.





“Kamu baru bangun? Nggak baik anak gadis baru bangun jam segini, jauh jodoh baru tahu rasa kamu,” timpal Radit melotot garang pada Aluna.

“Sesekali, Kak, mumpung lagi libur.” Aluna menjawab santai. Ia sudah hendak turun ke lantai bawah untuk mencari sesuap nasi untuk mengisi perutnya yang sudah meronta-ronta ingin diisi, tetapi urung saat Radit memanggilnya. “Ada apa, Kak?”

“Alka sudah datang.”

“APA?!” Mata Aluna sontak membulat. Ia berharap apa yang barusan ia dengar salah.

“Alka sudah datang. Dia menginap di *resort* kita.”

Mata Aluna semakin membulat. “Di kamar nomor berapa?” Aluna bertanya tidak sabaran.

“Tujuh.”

“Berengsek!” seru Aluna kesal. Ia langsung berlari menuju kamar tersebut. “Berani-beraninya dia datang kemari. Akan aku bunuh dia.”

“GOKIL!!!” seru Radit saat melihat Aluna meloncati lima anak tangga sekaligus. Tanpa sedikit pun takut keserimpet oleh gamis yang ia pakai. “Bener-bener tuh anak beda banget kelakuannya sama kakaknya.”

Klek ... pintu kamar yang sedari tadi Radit harapkan dapat terbuka akhirnya terbuka juga. Lili tengah menggendong Jasmine. Tersenyum manis padanya.

“Beneran kamu cuma cinta sama aku?”

Radit mengangguk mantap.





“Kalau begitu izikan Alka untuk tinggal beberapa hari di *resort* ini. Pasti banyak yang ingin dia jelaskan pada Aliandra, dan Aliandra butuh sebuah penjelasan darinya.”

Radit sudah hendak menolak keinginan Lili, tetapi urung saat melihat Lili menatapnya dengan pandangan sedih.

“Jujur Radit, aku pun sangat marah pada Alka atas apa yang telah Alka lakukan pada Aliandra dulu” Lili diam sejenak. Mencium gemas putri kecilnya yang menepuk-nepuk pipinya. “Tapi pernahkah sekali saja kamu mencoba untuk berada di posisi mereka berdua? Alka yang mencintai harus meninggalkan dan Aliandra yang mencintai harus ditinggalkan. Itu sungguh menyakitkan Radit. Bila kamu terus menghalangi mereka untuk bertemu, itu sama saja kamu telah memperpanjang rasa sakit yang mereka rasakan dan kamu secara tidak langsung telah merebut hak Arkhan untuk mendapatkan kasih sayang ayahnya.”

“Tapi—,”

“Aku mohon Radit maafkan Alka. Dia sahabat terbaikmu dan Alka pula yang dulu telah membeli aku untukmu. Apa kamu lupa itu? Andai Alka tidak membeliku, mungkin saat ini aku masih berada di tempat terkutuk itu. Suka atau tidak suka, kita bisa saling mencintai dan membangun keluarga kecil kita karena Alka.”

“Mama kok nangis?” tangan mungil Jasmine menyentuh air mata yang perlahan mengalir membasahi pipi Lili.

Radit langsung membawa tubuh Lili ke dalam pelukannya. Mengecup lembut pipi Lili. “Jangan katakan itu, Sayang.”

“Apa kamu tidak mau membalas kebaikan Alka dengan kembali mengizinkan Alka untuk memperjuangkan cintanya?” Lili bertanya lirih.





Radit diam.

“Aku mohon, Radit. Izinkan Alka untuk memperjuangkan cintanya pada Aliandra.”

Radit menghela napas panjang. “Baiklah. Aku tidak akan lagi menghalangi mereka berdua bertemu.”

Lili tersenyum lebar. Mencium singkat pipi Radit. “Aku sungguh mencintaimu. Terima kasih.”

“Ih ... Jasmine kok nggak dicium,” gerutu Jasmine.

“Oh, ternyata putri cantik Papa pengen dicium juga,” goda Radit seraya menjawab dagu mungil Jasmine.

Muachh ... dan akhirnya Jasmine mendapat ciuman sayang dari mama papanya.



Aluna membuka pintu kamar nomor tujuh dengan kencang. Hingga menghasilkan suara debuman. Matanya berkilat marah menatap Alka yang tengah berbaring lemah di atas tempat tidur.

“Berengsek ... kamu benar-benar berengsek! Untuk apa kamu kembali, *huh?* Untuk menyakiti kakakku lagi?”

“Maafkan aku Aluna ... aku sungguh menyesali apa yang telah aku lakukan kepada kakakmu dulu.”

Aluna mengepalkan tangannya. “Apa kamu bilang? Maaf? Apa dengan kata maaf rasa sakit yang telah kamu berikan kepada kakakku akan hilang? Kamu meninggalkan kakakku di saat dia kehilangan ibu kami, kamu meninggalkan kakakku di saat ia mengandung anakmu. Di mana kamu simpan hati dan otakmu saat itu, *huh?* Aluna menyeka kasar air mata di pipinya. “Kenapa kamu kembali?”





Aku berharap kamu mati, sehingga tidak akan bisa lagi menyakiti kakakku.”

Dendam telah menguasai hati Aluna. Hatinya dipenuhi oleh amarah yang telah ia simpan selama lima tahun. Dengan tangan gemetar Aluna mengambil pisau buah yang tergeletak di atas meja bundar di sudut ruangan.

“Kamu harus mati Alka!”

Alka menatap Aluna tidak percaya. Kilat mata Aluna sama persis dengan kilat mata ibunya saat dulu menghunuskan pisau pada ayahnya. Akankah ia bernasib sama seperti ayahnya.

Nino yang memang sengaja membuntuti Aluna yang terlihat sangat emosi langsung menyambar tangan Aluna yang hendak menghunuskan pisau ke dada Alka. “Kamu akan sangat menyesal bila melakukan itu!”

Aluna menggeleng, “Aku tidak akan menyesalinya. DIA HARUS MATI!” teriak Aluna kalap.

Nino memeluk erat Aluna. “Aluna ingat Tuhanmu. Apa kamu ingin Tuhanmu marah padamu?”

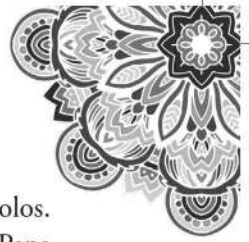
Seketika tubuh Aluna membeku. Allah akan sangat membencinya. Ia tahu itu. Tangis Aluna tidak terbendung lagi.

Alka melawan rasa sakit yang menyerang bagian perutnya, dengan terputah-putah ia bangun dari atas tempat tidur, setelahnya ia langsung berlutut tepat di depan Aluna. “Aku mohon Aluna, maafkan aku.”

Arkhan yang baru kembali bermain dari pantai langsung berhambur memeluk Alka yang masih berlutut di depan Aluna.

“Asyik ... Ayah udah bangun!” seru Arkhan tersenyum lebar, tetapi senyumnya sirna saat melihat tantenya menangis dalam





pelukan Om Nino. “Ante kenapa nangis?” Arkhan bertanya polos. “Ante tidak suka ya Ayah Kakak pulang? Kenapa Ante sama Papa Radit tidak suka Ayah Kakak pulang?” Mata cokelat Arkhan berkaca-kaca. “Kakak senang Ayah Kakak pulang, Bunda juga senang ..., tapi kenapa Papa Radit dan Ante tidak senang.”

“Karena Ayahmu orang jahat,” ucap Aluna.

“Ayah Kakak tidak jahat!” seru Arkhan tidak terima ayahnya disebut jahat.

“Ayahmu jahat Arkhan. Dulu dia sendiri yang meminta Bunda-mu untuk membunuhmu.” Akal Aluna benar-benar telah hilang. Hingga ia dengan teganya mengatakan kata-kata itu pada si kecil Arkhan.

Mata Arkhan mengerjap bingung. Kosa kata membunuh belum ia mengerti. “Membunuh? Ayah mau membunuh Kakak?” Arkhan bertanya polos pada Alka. “Memangnya membunuh artinya apa sih, Yah?”

Tenggorokan Alka tercekat. Begitu pun dengan Nino.

Aluna menundukkan kepalanya. Ia sungguh merasa menyesal telah mengatakan kata-kata itu. Sebuah kata yang bila Arkhan mengerti artinya akan membuat Arkhan kehilangan keceriaannya.

Tidak mendapat jawaban dari Alka, Arkhan beralih bertanya pada Nino dan Aluna. Ia merengut kesal saat Aluna dan Nino pun tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

Saat semuanya diliputi oleh perasaan yang jauh dari kata baik. Aliandra datang membawa sarapan untuk Alka.

“Bunda ... Bunda, Kakak mau tanya,” Arkhan berlari menghampiri bundanya.





“Nanya apa, Sayang?” Mata Aliandra menatap bingung ke arah Aluna yang tengah menangis dalam pelukan Nino dan Alka yang tengah berlutut di depan keduanya.

Sebenarnya apa yang tengah terjadi?

“Bunda membunuh artinya apa?”

Aliandra menatap Arkhan aneh. *Kenapa tiba-tiba Arkhan bertanya tentang itu?*

“Kenapa Kakak tanya itu?” tanya Aliandra memastikan apa alasan putra kecilnya menanyakan hal tersebut.

“Kata Ante Aluna, dulu Ayah minta Bunda buat membunuh Kakak.”

Tubuh Aliandra seketika membeku. Rasa sakit menghujam hatinya. Nampan yang berisi sarapan untuk Alka jatuh menghantam kerasnya lantai kayu.





Surat untuk Aliandra

Alka beranjak dari posisi berlututnya. Ia memaksakan kakinya untuk mengejar langkah kaki Aliandra. Ia harus segera menjelaskan semuanya pada Aliandra. Jangan sampai Aliandra dan Arkhan membencinya.

“Aliandra!” Akhirnya Alka bisa menyejajarkan langkahnya dengan Aliandra. “A... aku akan menjelaskan semuanya padamu.”

Aliandra hanya diam. Terus berjalan tanpa memedulikan Alka yang ada di sampingnya.

Si kecil Arkhan tersenyum lebar. “Ayah.”

Alka balas tersenyum. Ia menyodorkan tangannya ke arah Arkhan. “Sini biar Ayah gendong.”

“Bunda, Kakak mau digendong Ayah,” pinta Arkhan.

“Tidak, Sayang. Ayah sedang sakit, jadi tidak bisa gendong Kakak.”

Arkhan merengut kesal.

“Aliandra, aku mohon beri aku kesempatan untuk menjelaskan semuanya. Demi Allah bukan aku yang telah menyuruhmu untuk mem—,” Alka tidak mampu melanjutkan kata-kata laknat itu.

Aliandra menghentikan langkahnya. Sekilas menatap wajah Alka. “Aku tidak pernah bisa membencimu. Meski dulu kamu telah pergi meninggalkanku, meski kamu telah menyuruhku un-





tuk—“Aliandra menggigit bibir bawahnya. “Tapi jujur saat pesan itu kembali kuingat, luka di hatiku kembali terbuka lebar. Berulang kali setiap malam aku bertanya pada diriku sendiri. Kenapa kamu pergi meninggalkanku? Kenapa kamu menyuruhku untuk—” Lagi-lagi Aliandra tidak mampu menyelesaikan kalimatnya. “Apa kamu membenciku? Apa aku telah melakukan sebuah kesalahan padamu? Dan masih banyak ribuan pertanyaan yang terus memenuhi kepalaku setiap malamnya.” Aliandra menarik napas dalam-dalam. “Dan pertanyaan yang paling sering memenuhi kepalaku adalah kenapa aku tidak bisa membencimu?”

Ingin rasanya Alka mendekap erat tubuh Aliandra, mengecup keningnya seraya berbisik, “Aku mencintaimu ... sangat mencintaimu.”

“Kenapa aku harus mencintaimu? Kenapa aku tidak bisa membencimu?” Bahu Aliandra naik turun. Tak lama setelahnya tangispun pecah. Kakinya tak mampu menahan tubuhnya. Luruh begitu saja di atas hangatnya lantai kayu.

Arkhan menatap Bundanya sedih. “Bunda kenapa? Bunda sakit ya?”

Alka duduk berjongkok di depan Aliandra dan Arkhan. Tangannya membelai pucuk kepala Arkhan. “Arkhan bisa bantu Ayah ambikan air untuk Bunda?”

Arkhan mengangguk lantas langsung berlari menuju bangunan utama *resort* untuk mengambil air untuk bundanya tercinta.

“Demi Allah Aliandra bukan aku yang mengirim pesan itu padamu ... aku baru tahu tentang keberadaan Arkhan kemarin.”

Aliandra menggelengkan kepalanya tidak percaya. “Tidak mungkin kamu tidak mengetahuinya. Jelas-jelas aku mendapatkan





pesan itu dari nomor ponselmu.” Aliandra menyeka air mata di pipinya dengan kasar. Aliandra beranjak bangun dengan sisa tenaga yang dimilikinya. Sedu sedan terus keluar dari bibirnya yang bergetar.

Jantung Aliandra berdegup kencang saat tiba-tiba tangan Alka menahan tangannya, “Yang mengirim pesan itu Lisha bukan aku.”

Lisha? Tentu Aliandra tahu siapa Lisha meski tidak pernah sekali pun Alka menceritakan siapa Lisha kepadanya. Lisha adalah cinta pertama Alka.

“Kenapa bisa dia yang mengirim pesan itu melalui nomor ponselmu?”

Alka diam. Tidak bisa menjawab apa yang Aliandra tanyakan karena ia sendiri belum tahu bagaimana Lisha bisa mengirim pesan itu pada Aliandra.

“Bunda ini airnya.” Arkhan telah kembali dengan membawa segelas air putih di gelas plastik warna hijau.

Aliandra menyejajarkan tingginya dengan Arkhan. “Terima kasih, Sayang,” ucapnya, lantas Aliandra meminum air itu sebanyak dua teguk. “Kakak haus tidak?”

Arkhan mengangguk. Ia pun akhirnya meneguk air tersebut.

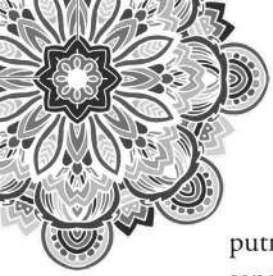
“Ayah haus?” tanya Arkhan polos.

Alka tersenyum. Mengangguk. Ia ikut menyejajarkan tingginya dengan Arkhan.

“Ini minum,” Arkhan menyerahkan gelas plastik hijau itu pada Alka.

“Terima kasih, Sayang,” Alka menandakan sisa air yang terdapat dalam gelas itu. Ia sungguh merasa begitu beruntung memiliki





putra seperti Arkhan. Aliandra telah mendidik Arkhan dengan sangat baik.

“Sama-sama, Ayah. Kakak sayang sama Ayah.” Arkhan memeluk leher Alka. “Apa Ayah sayang Kakak?”

Alka balas memeluk tubuh mungil Arkhan. “Tentu. Ayah menyayangimu dan Bundamu melebihi apa pun.” Alka mengunci pandangan Aliandra. “Sangat menyayangimu dan mencintaimu.”

Aliandra langsung memalingkan wajahnya. Merutuki jantungnya yang berdetak di atas batas normal.

Terlalu cepat ... sangat cepat.



Aluna berulang kali menyeka air mata di pipinya dengan *khimar* yang ia gunakan.

Apa yang telah ia lakukan barusan? Ia hampir akan menjadi seorang pembunuh dan ia telah mengatakan sebuah kata yang seharusnya tidak pernah ia katakan kepada Arkhan.

Buih ombak dengan lembut menyapu ujung gamisnya, tetapi Aluna sama sekali tidak peduli. Kini rasanya ia ingin ditelan oleh ombak.

“Aluna hentikan langkahmu!” Nino yang sedaritadi diam di samping Aluna, akhirnya buka suara saat melihat Aluna mulai melangkahkan kakinya untuk meninggalkan tepian.

Aluna sama sekali tidak mendengar ucapan Nino. Ia terus melangkahkan kakinya, sehingga ombak berhasil membasahi pinggangnya.





“ALUNA!” bentakan keras Nino berikan pada Aluna. Ia tarik tangan Aluna kembali menuju tepi, “Sebenarnya apa yang terjadi padamu? Ke mana perginya Aluna yang aku kenal? Aluna yang selalu mengingatkan orang-orang di sampingnya untuk selalu mengingat Tuhan. Aluna yang ceria, Aluna yang baik hati.” Nino mengguncang bahu Aluna. “Kenapa kedatangan Alka dapat mengubahmu sedrastis ini. Apa yang selama ini kamu sembunyikan di belakang kami? Katakan padaku!”

Aluna luruh di atas hangatnya pasir. Menangis tersedu-sedu. Hari ini rahasianya akan terbongkar, rahasia yang telah ia tutup rapat-rapat selama lima tahun.

Sebuah rahasia gelap dalam hidupnya.

Nino berlutut di depan Aluna. Ia menyentuh pucuk kepala Aluna, dalam keadaan Aluna baik-baik saja tentu hal ini tidak akan dapat ia lakukan. Aluna akan langsung melotot dan berkata “Bukan mahram”, tapi hari ini Aluna hanya diam. Menundukkan kepalanya.

“Jangan kamu pendam sendiri sakitmu ... itu hanya akan membuatmu hancur, Aluna.” Nino yakin kalau ada sesuatu yang Aluna sembunyikan.

“A—aku” Suara Aluna tertelan oleh suara tetesan air dari langit yang mengguyur pantai Gili Trawangan. Hujan pertama di bulan Juni.

Biarkanlah semuanya tetap menjadi rahasia.



Aliandra mengerutkan keningnya saat ada salah satu pelayan *resort* yang menyerahkan sepucuk surat padanya. Tidak biasanya ia





mendapatkan kiriman surat. Teknologi sudah sangat canggih, jadi biasanya surat yang penting akan ia terima melalui email.

“Bunda dapat apa?” Arkhan yang sedang menyusun lego mendongakkan kepalanya. Menatap penasaran pada sesuatu yang dipegang bundanya

“Surat.”

“Surat dari Pak Pos, ya?”

Aliandra mengangguk, “Sudah malam. Besok lagi ya nyusun legonya.”

“Bunda, Kakak mau tidur sama Ayah.”

Aliandra yang sedang merapikan mainan milik Arkhan yang berserakan di atas lantai otomatis terhenti saat mendengar permintaan Arkhan.

“Kalau Kakak tidur sama Ayah nanti Bunda tidur sendirian dong. Kakak tega biarin Bunda tidur sendirian?”

Arkhan menggeleng cepat. Dia diam sejenak, terlihat sedang berpikir. “Bagaimana kalau kita tidurnya bertiga aja Bunda? Kayak Mama Lili, Papa Radit, dan Jasmine yang suka tidur bareng-bareng.”

“Tidak bisa tidur bareng-bareng.”

“Kok nggak bisa? Kenapa?”

“Ayah kan lagi sakit. Jadi, tidurnya harus sendiri. Ayo gosok gigi, cuci tangan, dan cuci kaki.”

Arkhan menurut. Ia berlari menuju kamar mandi. Di dalam kamar mandi ia menggosok gigi, mencuci tangan dan kaki lantas langsung naik ke atas tempat tidur.

“Oh iya, Bunda, Kakak mau nanya.”





“Nanya apa?”

“Membunuh artinya apa?”

Aliandra menarik napas dalam-dalam. Ternyata Arkhan masih ingat dengan kata itu dan akan selalu diingat sebelum ada yang memberikan jawaban padanya.

Aliandra menarik selimut hingga menutupi tubuhnya dan tubuh Arkhan, di balik selimut Aliandra mendekap erat Arkhan.

“Maukah Kakak berjanji satu hal pada Bunda?” Aliandra bertanya lembut.

Arkhan mengangguk.

“Dulu Kakak berjanji pada Bunda akan sayang pada Ayah seperti Kakak sayang pada Bunda. Meskipun Ayah lama pulangnye.”

Arkhan lagi-lagi mengangguk.

“Malam ini. Di saat lautan disirami hujan, di saat ombak menggulung tinggi, di saat para nelayan tidak pergi melaut, dan di saat bulan dan bintang tak terlihat menghiasi langit malam berjanjilah pada Bunda kalau Kakak tidak akan pernah membenci Ayah. Kakak harus berbakti pada Ayah.”

Arkhan mengerjapkan matanya. Bingung dengan apa yang ia dengar, tetapi pada akhirnya ia mengangguk. Apa yang dikatakan bundanya akan selalu ia turuti.

“Membunuh sama dengan menghapus.”

“Menghapus? Kakak bingung Bunda,” renek Arkhan.

Aliandra tertawa. Membelai lembut rambut Arkhan. “Saat Kakak sedang menggambar. Apa Kakak suka menggunakan penghapus?”

“Suka,” jawab Arkhan cepat.





“Apa yang Kakak hapus oleh penghapus itu?”

“Gambar yang salah? Seharusnya Kakak membuat lingkaran, tapi yang jadi malah segitiga.” Arkhan tertawa saat mengatakan itu.

“Apa yang terjadi pada gambar lingkaran yang Kakak hapus?”

“Terhapus, jadi hilang gambarnya.”

“Membunuh juga sama seperti itu. Membuat sesuatu yang sudah ada jadi menghilang.”

Arkhan cukup lama diam. Mencerna setiap kata-kata yang diucapkan oleh Bundanya. Namun, serumit apa pun, si kecil Arkhan yang memiliki kepintaraan lebih dari anak seumurannya akhirnya dapat mengerti.

“Ayah mau menghilangkan Kakak? Kenapa? Apa Ayah benci Kakak?” tanya Arkhan saat ia telah mengerti maksud dari perkataan Bundanya.

“Tidak. Ayah tidak pernah membenci Kakak, kalau Ayah membenci Kakak, pasti Ayah tidak pulang.” Aliandra mengecup kening Arkhan.

Pembicaraan ini sungguh tidak wajar dibicarakan oleh seorang anak berumur empat tahun lebih empat bulan. Namun, mau tidak mau pembicaraan ini harus tetap berlanjut.

“Nanti di saat Kakak sudah bisa mengemudi kapal cepat sendiri, Ayah akan menjelaskan semuanya pada Kakak. Saat ini, hanya itu yang perlu Kakak tahu. Ayah sayang Kakak dan Kakak harus sayang Ayah.”

Arkhan sudah hendak mengajukan protes, tetapi urung saat Aliandra menggelengkan kepalanya. Tanda tegas kalau Arkhan tidak boleh protes.





“Jangan lupa baca doa mau tidurnya.” Aliandra mengingatkan Arkhan yang sudah memejamkan matanya.

Arkhan langsung membaca doa mau tidur dengan suara yang cukup kencang. Cara merajuk tersirat seorang Arkhana Nazril Raffasya.

Aliandra tersenyum. Mencubit gemas pipi gembul putranya. “Bunda sayang Kakak.”

“Kakak juga sayang Bunda,” sahut Arkhan masih dengan mata terpejam. Ia masih merajuk.

Aliandra mengambil surat yang barusan ia dapatkan. Membukanya. Aliandra mengernyit bingung saat melihat selebar foto yang mengabadikan momen satu keluarga dengan latar senja yang indah di pesisir pantai. Di balik foto itu tertulis.

Terima kasih banyak, Alka.

Apa surat ini untuk Alka? Namun, kenapa di amplopnya malah tertulis nama Aliandra. Untuk menjawab segala rasa penasarannya akhirnya Aliandra memilih untuk membaca surat tersebut.

Jimbaran, 10 Juni 2022

Untuk kamu yang dulu sangat kubenci karena kamu telah membuat aku kehilangan cinta pertamaku. Namun, rasa benci itu kini telah sirna tergantikan oleh rasa sesal yang menyakitkan.

Andai aku mempunyai mesin waktu, aku ingin mengembalikan waktu ketika dia pergi meninggalkanmu demi menemaniku melawan sakit yang tak kunjung mau beranjak dari dalam tubuhku.

Lima tahun yang lalu aku mengambilnya darimu. Tidak ... bukan aku yang mengambilnya, tapi kamu yang mengambilnya dariku





ALIANDRA ... kamu telah berhasil menghapus namaku dari hatinya. Aku tidak tahu apa kelebihan yang kamu punya, sehingga dengan mudahnya ia berpaling dariku karenamu.

Aku senang saat dia akhirnya kembali padaku dan pergi meninggalkanmu. Aku tidak peduli ia masih mencintaiku atau tidak yang terpenting ia ada untukku. Itu sudah cukup.

Namun, tiba-tiba. Di saat sang malam beranjak mencapai puncaknya aku melihatnya bersujud di atas sajadah berwarna biru laut tepat di samping ranjang pesakitanku. Dia memanjatkan sebuah doa. Doa yang berhasil membuat dadaku seakan-akan ditikam oleh sebilah pisau belati yang sangat tajam.

“Aku mencintainya ... kutitipkan dia yang kucintai hanya kepada-Mu. Jagalah dia dari segala keburukan dunia dan akhirat. Sampaikan salam rinduku padanya. Maafkan aku yang tak dapat menjadi pendamping terbaik untuknya.”

Doa itu untukmu, bukan untukku Aliandra. Betapa berartinya dirimu baginya.

Dulu ... dulu sekali saat aku masih belum mampu mengikat tali sepatuku sendiri, meskipun saat itu aku telah berusia sembilan tahun. Dia selalu mendoakanku dalam shalatnya. Namun, tiba-tiba kejadian menyakitkan menimpa dirinya. Kejadian itu membuat ia memilih untuk meninggalkan Tuhan-nya. Ia tidak mau lagi shalat dan membaca Alquran, meski aku, mama, dan papaku terus membujuknya. Dan puncaknya satu hari setelah vonis menyakitkan dijatuhkan hakim untuk mamanya yang telah membunuh papanya. Ia mencoba untuk mengakhiri hidupnya. Ia berhutang nyawa padaku, itulah alasan terbesarnya bertahan di sampingku.

Bukan karena cinta, sebab cintanya padaku telah mati.





Andai sore itu aku tidak datang ke rumahnya untuk mengantarkan makanan kesukaannya yang telah mamaku buatkan untuknya, ia tidak akan selamat. Darah mengalir deras dari pergelangan tangannya. Ia memotong nadinya sendiri dengan silet tajam. Ia ingin mengakhiri hidupnya tepat di hari kelahirannya.

Aliandra membekap mulutnya. Apa dia yang dimaksud dalam surat yang tengah ia baca adalah Alka. Dengan tangan gemetar Aliandra membuka lembaran kedua.

Cinta itu buta, sehingga mampu membutakan mata, hati, dan pikiran.

Aku menghapus pesan yang kamu kirimkan pada dia, pesan yang berisi kabar tentang kehamilanmu. Dan aku sendiri yang membalas pesan itu dengan kalimat yang pastinya menyakiti hatimu, selain itu aku sendiri yang menyuruh Adrian untuk mengajukan surat cerai padamu. Semuanya bukan dia yang melakukannya, tapi aku ... aku Aliandra. Aku tidak ingin dia kembali padamu.

Dia tidak pernah menceraikanmu. Dia merobek surat cerai yang kamu tanda tangani tepat di depan mataku. Dan ia berkata padaku kalau ia tidak akan pernah bisa menceraikanmu.

Tangis Aliandra benar-benar pecah tak terbendung.

Lembaran terakhir berisi tentang betapa menderitanya kehidupan Alka selama lima tahun. Ternyata bukan hanya dirinya yang menderita Alka pun tidak kalah menderita dibandingkan dirinya.

Maafkan aku Aliandra ...

Maafkan atas segala keegoisanku.

Surat ini sengaja aku tulis tangan dengan harapan kamu dapat merasakan apa yang telah dia rasakan selama lima tahun. Dia terus mencarimu, rela dipukuli Radit berkali-kali, rela dibenci oleh orang-





orang yang menyayangimu, padahal akulah yang seharusnya mereka benci.

Aku bagaikan penyihir jahat yang menelan segala kebahagiaannya, tetapi dia membalas segala kejahatanku dengan kebaikan yang tak terkira. Ia menyadarkanku bahwa cinta tidak harus memiliki. Cinta adalah perjuangan dan pengorbanan.

Titip salam untuk putra tampan kalian ... aku sungguh bersyukur ia tumbuh dengan baik. Sungguh ... aku takut kalau kamu benar-benar akan menggugurkannya.

Dan aku mohon sampaikan salam putra-putriku yang sangat merindukannya.

—Melisha—

Aliandra langsung beranjak dari atas tempat tidur. Tanpa alas kaki ia berlari menuju kamar Alka.

“Mas,” Aliandra menggedor pintu kamar yang Alka tempati. “Mas, buka pintunya!”

Aliandra langsung berhambur memeluk Alka saat pintu kamar terbuka. Tangis Aliandra pecah di dalam pelukan Alka.

“Apa yang terjadi? Kenapa kamu menangis?”

“A... apakah benar ... ka... kalau kamu tidak menceraikanku?”

Alka tersenyum, “Aku tidak akan pernah bisa menceraikanmu karena aku sangat mencintaimu.” Alka membalas pelukan Aliandra. Mengecup lembut kening Aliandra. “Maafkan aku yang tidak bisa terus berada di sampingmu. Maafkan aku yang tidak bisa menjadi sosok suami yang baik untukmu. Maafkan aku yang tidak bisa menjadi sosok ayah yang baik bagi putra kita, dan maafkan aku yang tidak bisa menepati segala janjiku. Namun, malam ini di saat





bulan bersembunyi di balik awan mendung hingga malam menjadi lebih pekat. Aku berjanji akan kembali memenuhi segala janjiku yang dulu tidak dapat aku penuhi.”

Aliandra menenggelamkan wajahnya di dada Alka, perlahan ia mendongakkan wajahnya, menatap sendu wajah Alka. “Aku tahu sekarang apa alasan Allah tidak pernah mengizinkan aku untuk membencimu. Itu semua karena Allah tidak mau aku membenci suamiku sendiri.”





Dia Masih Istriku

Aliandra menatap pantulan dirinya di cermin. Gaun pengantin berwarna putih tulang sudah melekat di tubuhnya yang ramping. Ia meraba permukaan dadanya, jantungnya berdetak di atas batas normal. Beberapa menit lagi akad nikah sekaligus resepsi akan segera digelar.

Ia sungguh tidak menyangka kalau akhirnya pernikahannya dengan Alka akan diulang kembali.

Satu minggu yang lalu ia benar-benar merasa bahagia saat tahu kalau ternyata Alka belum menceraikannya dan itu berarti ia dan Alka masih berstatus suami istri. Namun, Radit bersikeras menyatakan kalau Alka bukan lagi suaminya. Menurut Radit—ternyata tanpa sepengetahuan Aliandra—Alka pernah mengucapkan kata talak saat mereka berada di Singapura.

“Kamu mengatakan kata pisah saat di Singapur. Itu sudah termasuk talak, Al. Jadi, kalau kamu mau kembali pada Aliandra, kamu harus kembali menikah dengannya,” hardik Radit pada Alka yang bersikeras menyatakan kalau Aliandra masih sah sebagai istrinya.

“Kamu tentu tahu apa yang dulu aku ucapkan itu karena terpaksa. Andai saja Lisha tidak dalam keadaan kritis tentu aku tidak akan mengatakan itu.”

“Mau terpaksa ataupun tidak, tetap saja jatuhnya talak. Lagi pula kamu berpisah dengan Aliandra sudah lebih dari lima tahun jadi otomatis pernikahanmu dengan Aliandra telah berakhir.”





“Pernikahan tidak ada yang berakhir secara otomatis,” ujar Alka tegas, “Aku dan Aliandra terpisah selama lima tahun itu semua gara-gara kamu.”

Radit tidak terima dipojokkan oleh Alka. Ia sudah siap memberikan bogem mentah di wajah Alka, tetapi urung saat Lili menahan bahunya. “Apa kamu lupa? Kamu sendiri yang menyuruhku untuk membawa Aliandra pergi jauh darimu. Dan sekarang kamu malah menyalahkannya. Benar-benar lucu!” bentak Radit.

Alka menarik napas panjang. Setelahnya ia langsung mengucapkan maaf pada Radit. Semua yang dikatakan Radit memang benar, dulu tanpa pikir panjang ia pernah menyuruh Radit untuk membawa pergi Aliandra.

“Aku akan memaafkanmu, tapi kamu harus kembali menikahi Aliandra. Aku tidak akan mengizinkanmu kembali bersama Aliandra kalau kamu tidak kembali mengulang akad nikah dengannya,” ujar Radit tegas.

Alka langsung memfokuskan pandangannya pada Aliandra yang sedari tadi hanya memilih diam, “Bagaimana, Sayang? Apa kamu bersedia untuk kembali menikah denganku?”

Radit melemparkan buah apel yang ada di tangannya ke kepala Alka hingga membuat Alka meringis kesakitan. “Kalau aku jadi Aliandra aku pasti akan menolak lamaranmu,” desis Radit sebelum pergi berlalu meninggalkan Alka yang bersungut-sungut marah.

Lili menatap Alka dan Aliandra bergantian. “Kalian terima saja ya usul Radit. Itu akan lebih aman untuk kalian. Terutama untukmu, Al.”

Kening Alka mengerut. Tidak mengerti. *Apa untungnya mengulang akad nikah?*





Seakan mengerti dengan apa yang sedang Alka pikirkan, Lili pun menjelaskan semuanya. “Asal kau tahu saja, Al. Banyak lelaki yang tergila-gila pada istrimu. Yang serius sampai nekat melamar saja ada lima orang.”

Mata Alka langsung terbelalak. “Lima? Benarkah apa yang Lili katakan?” tanyanya pada Aliandra.

“Tidak tahu,” Aliandra menjawab singkat.

“Jelas saja Aliandra tidak tahu, sebab mereka langsung melamarnya pada Radit. Paling yang nekat ngelamar secara langsung cuma satu orang.” Lili mengerlingkan matanya pada Aliandra. Tentu yang Lili maksud adalah Nino.

“Siapa orang itu? Berani-beraninya melamar istri orang.”

“Hei, jangan salahkan orang itu. Dia mana tahu kalau kamu dan Aliandra masih suami istri. Yang dia tahu kan kamu dan Aliandra sudah berpisah. Jadi, aku sarankan kamu dan Aliandra mengulang akad dan kalau bisa sekalian resepsi agar mereka tahu kalau sekarang Aliandra sudah memiliki pendamping.”

Akhirnya Alka pun mau kembali mengulang akad nikah.

Sorenya, ia langsung memberitahu Radit kalau satu minggu lagi ia dan Aliandra akan kembali mengulang akad nikah sekaligus resepsi.

“Selama akad belum diulang, kamu dan Aliandra tidak boleh bertemu,” ujar Radit.

“Apa kamu gila? Kamu sudah memisahkan aku selama lima tahun dari istri dan anakku, dan sekarang kamu mau memisahkan aku lagi dengan mereka,” hardik Alka tidak terima.





Aliandra dan Lili yang senantiasa mendampingi suami mereka, hanya menggeleng-gelengkan kepala saat melihat Alka dan Radit yang selalu ribut. Tiada hari tanpa ribut.

“Ya sudah, kalau kamu tidak mau tidak apa-apa. Itu berarti kamu tidak akan bisa menikah lagi dengan Aliandra. Apa kamu lupa sekarang aku adalah Kakak angkat Aliandra.” Radit tersenyum lebar karena kendali benar-benar ada di tangannya.

“Kakak angkat?”

Radit mengangguk, “Tiga tahun yang lalu Kiai Dahlan meninggal dan dia sendiri yang memintaku menjadi kakak angkat untuk Aliandra dan Aluna. Dan karena sekarang aku kakak angkat Aliandra dan Aluna, maka aku yang memutuskan layak tidaknya kamu untuk kembali pada Aliandra.”

“Tidak mungkin,” bantah Alka tidak percaya.

“Surat wasiatnya ada, kalau kamu ingin melihatnya akan aku ambikan.”

Alka menarik napas dalam-dalam. Berusaha untuk mengontrol emosinya. Akhirnya, mau tidak mau ia menuruti segala keinginan Radit.

“Pertama, aku melarangmu bertemu dengan Aliandra dan Arkhan selama akad belum diulang. Kedua, aku ingin segala wasiat yang telah almarhum Ayah Aliandra buat harus kamu penuhi lagi. Kamu masih ingat kan apa saja wasiatnya. Apa harus aku ingatkan?”

“Aku masih ingat.” Alka menjawab tegas. Kentara sekali ia sedang menahan emosinya.

“Ketiga, kamu harus membuat surat pernyataan kalau kamu akan menceraikan Aliandra apabila kejadian lima tahun yang lalu terulang.”





Alka mengepalkan tangannya, “Apa maksudmu, Radit?”

“Bisa saja kan apa yang telah terjadi lima tahun yang lalu terulang kembali. Kamu pergi meninggalkan istrimu begitu saja hanya untuk memberi semangat hidup untuk mantan kekasihmu,” sindir Radit sinis, “Lima tahun yang lalu kamu telah menyakiti hati Aliandra. Kini, sebagai kakak angkatnya aku tidak akan terima jika kelak Aliandra kembali kamu sakiti dan dengan seenaknya kamu memaksa ingin kembali masuk ke kehidupannya lagi. Itu tidak akan pernah aku biarkan.”

Mata Alka menyalang marah. Andai saja Aliandra tidak mengupas tangannya di bahunya, amarahnya pasti tidak akan dapat ia kontrol lagi.

“Baiklah aku terima semua syaratmu,” jawab Alka akhirnya setelah dapat menekan emosinya ke tingkat paling rendah.

“Bagus kalau begitu. Sekarang silakan tinggalkan *resort*-ku.”

Sumpah serapah seketika keluar dari mulut Alka saat mendengar ucapan terakhir Radit sebelum melenggang pergi meninggalkan ruang tamu yang selalu menjadi tempat mereka berdiskusi.

Keesokan paginya, Alka benar-benar pergi meninggalkan *resort* Radit, sebelum pergi ia memeluk erat tubuh Arkhan.

“Ayah pergi dulu ya. Tolong jaga Bunda,” ucap Alka setelah mengecup kedua pipi gembul putranya.

“Ayah jangan lama-lama ya perginya,” pinta Arkhan. Ia pun balas mencium kedua pipi Ayahnya.

“Iya, Ayah tidak akan lama perginya. Cuma tujuh hari.”

“Segini ya,” Arkhan memperlihatkan lima jari tangan kirinya dan dua jari dari tangan kanannya.





Alka mengangguk. Mengacak gemas pucuk kepala Alka. Setelahnya ia mengalihkan pandangannya pada Aliandra. “Kamu tidak ingin memelukku?” tanyanya pada Aliandra yang hanya tersenyum. “Aku memerlukan pelukanmu. Kamu masih istriku, Aliandra!”

Aliandra mengangguk, “Tapi nanti satu minggu lagi.”

Alka menghela napas panjang. Sepertinya istrinya sudah terdoktrin oleh Radit yang *keukeuh* menyatakan kalau pernikahannya dengan Aliandra telah berakhir di mata agama.

“Maafkan aku, Mas,” ucap Aliandra pelan, “Aku hanya menjaga diriku dari sesuatu yang meragukan hatiku. Aku ikhlas kamu tinggalkan selama lima tahun tanpa nafkah lahir dan batin, tetapi aku takut kalau ucapan yang kamu ucapkan saat di Singapura jatuhnya benar-benar talak. Meskipun saat itu kamu mengatakannya karena terpaksa. Soalnya ada hadis yang menyatakan bahwa talak tetap jatuh pada pihak istri, meskipun kata talak itu diucapkan tidak sungguh-sungguh ataupun bercanda. Maafkan aku bila aku salah.” Aliandra menundukkan kepalanya.

Alka mengangguk mengerti. Pantas saja setelah malam di mana Aliandra mengizinkan dirinya untuk memeluk dan menciumnya Aliandra tidak mengizinkan lagi dirinya untuk memeluk dan menciumnya. Ternyata Aliandra ragu dengan status mereka berdua.

“Kamu tidak marah kan, Mas?”

Alka tersenyum, “Mana bisa aku marah padamu. Pantas saja kamu sama sekali tidak membantah segala keinginan Radit, ternyata diam-diam tanpa memberitahu aku kamu meragukan kesahan pernikahan kita.”

“Maafkan aku, Mas. Aku takut apa yang kita lakukan tidak Allah ridai. Hanya itu.”





“Harusnya aku yang minta maaf. Kesalahanku begitu banyak padamu.” Alka membelai pucuk kepala Aliandra yang tertutup *khimar* biru. “Satu minggu lagi kamu akan kembali menjadi istriku. *I love you.*”

Ketukan di pintu menarik Aliandra lepas dari memori tentang kejadian beberapa hari yang lalu. Dari balik pintu yang sedikit terbuka menyembul kepala Aluna.

“Kak Alin disuruh turun sama Kak Radit.”

Aliandra mengangguk. Arkhan yang tadi sibuk bermain rubik di atas tempat tidur langsung lompat turun dari atas tempat tidur.

“Apa Ayah sudah datang, Ante?” tanya Arkhan pada Aluna.

“Sudah,” Aluna menjawab singkat.

Arkhan langsung berseru senang, tanpa menunggu Bundanya ia langsung berlari menuju Ayahnya.

“Ayah!” seru Arkhan senang. Arkhan melihat Alka sudah duduk manis di depan meja akad nikah yang telah tersedia di teras *resort*. Teras *resort* yang memang sudah indah terlihat lebih indah dengan hiasan hasil karya Lili dan Lisha. Ya, Lisha dipinta langsung oleh Alka untuk ikut serta dalam membantu persiapan pernikahannya dengan Aliandra. Lisha dan keluarga kecilnya sudah sampai di *resort* Radit sejak kemarin pagi. Sambutan dari Radit tentu tidak ramah, tetapi Aliandra dan Lili menyambutnya dengan sangat ramah.

Alka memeluk erat tubuh putranya. “Ayah sangat merindukanmu.”

“Kakak juga rindu, Ayah.”

“Bunda mana, Kak?” tanya Alka pada Arkhan.

“Bunda masih di kamar. Bunda sangat cantik seperti bidadari.” Mata Arkhan berbinar bahagia.





“Benarkah Bunda cantik?”

Arkhan mengangguk semangat dan perkataan Arkhan benar adanya. Aliandra benar-benar cantik. Gaun pengantin berwarna putih tulang bertaburkan kristal membuat Aliandra terlihat seperti putri, tepatnya Putri Muslimah. Beberapa tamu yang didominasi oleh para penduduk Gili Trawangan berdecak kagum melihat kecantikan Aliandra.

“Apa Anda sudah siap?” tanya wali hakim pada Alka saat Aliandra sudah duduk manis di samping Alka.

Pernikahan kedua mereka dilakukan sedikit berbeda. Bila dulu Alka mengucapkan akad tanpa Aliandra di sampingnya karena pihak keluarga menyembunyikan Aliandra di dalam kamar, tapi untuk kali ini Alka akan mengucapkan akad saat Aliandra sudah duduk manis di sampingnya.

“Ankahtuka wa zawwajtuka makhtubataka Aliandra Rafaila Findria binti Muhammad Ishaq Zulkarnaen alal mahri mushaf alquran wa alatil ‘ibadah haalan,” Wali hakim mengucapkan kalimat ijab itu dengan tegas dan lantang, tangannya menjabat tangan Alka dengan kencang.

“Qobiltu nikaahahaa wa tazwiijahaa bil mahril madzkuur wa radhiitu bihi, Wallahu waliyut taufiq.” Alka menjawab kabul dengan tegas.

Para saksi dan tamu kompak mengucapkan sah.

Dengan lembut Alka mengecup kening Aliandra dan Aliandra mencium punggung tangan Alka. Perlahan isak tangis mulai lolos dari bibir Aliandra. Lagi-lagi rasa senang dan sedih datang dalam waktu yang bersamaan. Senang karena akhirnya ia bisa kembali pada Alka, tetapi sedih karena ia tiba-tiba teringat ibu dan ayahnya yang sudah pergi untuk selama-lamanya.





Alka menyeka air mata yang membasahi pipi Aliandra, setelahnya ia langsung mengecup bibir Aliandra tepat di depan para tamu hingga membuat para ibu-ibu yang membawa buah hati mereka—yang tentunya masih amat kecil untuk menyaksikan adegan tersebut—bersengit marah.

“Kenapa mukamu mendung sekali, Leo?” tanya Derryl kepada keponakannya yang baru berumur tujuh tahun. Putra Damian dan Evelyn.

“Aku tidak suka Om itu mencium Tante Aliandra.”

“Kenapa?” tanya Derryl penasaran.

“Karena dia fans beratnya Aliandra. Dia sedang patah hati, jadi akan lebih baik kalau kamu tidak mengganggunya,” sahut Damian. Tangannya mengacak-acak rambut putranya.

Evelyn yang berdiri di samping suaminya tertawa saat melihat wajah putranya semakin cemberut. “*Don’t cry, Baby* ... masih ada Riana yang setia padamu.”

Derryl langsung tertawa. Pesona Aliandra memang tidak bisa diragukan lagi. Lihatlah anak tujuh tahun pun dibuat patah hati olehnya, dan ia rasa banyak hati lelaki yang patah hati hari ini karena menyaksikan pernikahan Aliandra dan Alka.

Mata Derryl melirik sekilas ke arah laki-laki yang sedari tadi memasang wajah datar. Kalau tidak salah dia bernama Nino, Lili yang kemarin memperkenalkan mereka berdua dan juga menceritakan kemalangan yang menimpa Nino. Selama lebih dari tiga tahun Nino mengejar cinta Aliandra, tetapi sayang cinta tak ia dapatkan. Itu pasti terasa sangat menyakitkan karena Derryl sendiri pernah merasakannya. Lebih dari sepuluh tahun ia mencintai Lisha ... terus berusaha mengejar cinta Lisha, meskipun ia tahu cinta Lisha





hanyalah untuk Alka. Namun, Tuhan berbaik hati padanya, atas kesabaran yang selalu ia pupuk, Tuhan telah menumbuhkan cinta di hati Lisha untuknya. Bahkan untuk bonus atas kesabarannya, Tuhan telah memberikannya dua buah hati sekaligus. Orion dan Oriana. Dua permata kebanggaannya.



Nino membaringkan tubuhnya di atas lembutnya pasir putih. Ia sama sekali tidak terusik saat buih ombak menyentuh ujung kakinya. Teriakan Arkhan dan teman-teman seumurannya yang berlarian di pesisir pantai sambil menikmati indahnya lembayung yang menghiasi langit membuat hatinya merasa hangat.

Hari ini ia telah mendapatkan karmanya. Dulu ia yang akan selalu membuat hati para gadis terluka karena ia campakkan, tetapi hari ini dialah yang terluka ... benar-benar terluka. Ternyata begini rasanya patah hati, lebih sakit daripada sakit gigi.

Nino beranjak dari posisi berbaringnya saat Aluna datang menghampirinya. Hari ini Aluna terlihat sedikit berbeda. *Make up* tipis yang menghiasi wajah Aluna membuat Aluna terlihat cantik, ditambah lagi dengan gaun berwarna putih yang modelnya hampir mirip dengan gaun pengantin yang Aliandra gunakan membuat Aluna terlihat anggun. Khusus hari ini ia akui kalau Aliandra dan Aluna ternyata mirip.

Aluna mendudukkan tubuhnya tepat di samping Nino. Ujung gaunnya yang mengembang tersapu buih ombak. Nino yang melihatnya otomatis menarikkan ujung gaun itu agar tidak semakin basah. Aluna hanya diam, matanya menatap lurus ke arah matahari yang perlahan-lahan mulai beranjak turun tertelan oleh lautan yang biru.





Tepat saat matahari telah tenggelam, Aluna menoleh ke arah Nino. Ia menatap fokus ke arah Nino, mata cokelatny mengunci mata hitam Nino. “A... aku ingin ikut bersamamu ... a... aku ingin ikut ke Jerman.”

Nino mengerutkan keningnya. Dari mana Aluna tahu kalau dalam waktu dekat ini ia akan pergi ke Jerman untuk melanjutkan pendidikan gelar magisternya yang sempat tertunda karena terlalu sibuk mengejar cinta Aliandra.

“Aa... a... aku mohon bawa aku pergi ... jauh dari kakakku.”

Nino menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Setelahnya ia kembali merebahkan tubuhnya di atas pasir.

“Kamu yakin ingin ikut aku ke Jerman?”

Aluna mengangguk. Matanya kembali menatap ke arah lautan. Layar-layar putih yang membentang dari atas perahu para nelayan seakan menarik perhatiannya.

“Aliandra pasti tidak akan mengizinkan aku untuk membawamu.”

“Aku tidak peduli. A... aku ingin ikut denganmu.”

Nino memejamkan matanya. “Aku tidak bisa membawamu tanpa izin dari Aliandra.”

“Aku mohon bawa aku pergi ... aku tidak bisa berada di dekat kakakku lagi.” Nada suara Aluna terdengar begitu lirih. Ada rasa sakit yang tidak bisa diutarakan dan itu membuat hatinya terasa begitu sesak.

“Kenapa? Kamu sangat menyayangi kakakmu dan aku yakin kakakmu pun sangat menyayangimu.”





Perlahan suara isak tangis mulai terdengar. “A... aku akan ... mengambil ... kebahagiaannya bila aku tetap berada di dekatnya,” ucap Aluna di sela isak tangisnya.

Nino membuka matanya, ia menatap burung-burung yang mengepakkan sayapnya menghiasi langit yang mulai menggelap.

“Apa kamu akan tetap menjaga rahasiamu? Menikmati sakit itu seorang diri?” tanya Nino, matanya masih fokus menatap burung-burung yang seakan tengah menari menghiasi langit yang gelap.

“Ya, aku akan menyimpannya seorang diri,” Aluna berucap sangat pelan. Itulah keputusan yang telah ia ambil. Ia tidak ingin senyuman yang menghiasi wajah kakaknya dan keponakannya sirna. Biarlah ia yang akan merasakan sakit ini seorang diri.

“Baiklah. Aku akan membawamu bersamaku, tetapi kamu harus membagi rahasia itu padaku.”

Aluna memilih diam. Menikmati semilir angin pantai yang menerpa wajahnya.

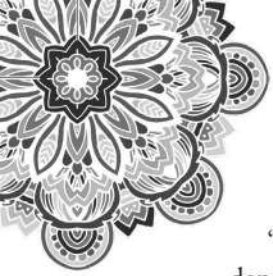
“Bagaimana, Aluna? Apa kamu bersedia membagi rahasia itu padaku?”

Cukup lama Aluna terdiam, hingga akhirnya saat ia mendengar teriakan Arkhan yang memanggilnya untuk bergegas shalat. Aluna menganggukkan kepalanya, tanda kalau ia akan membagi rahasianya pada Nino.



Di dalam kamar yang temaram Alka melepaskan *khimar* yang dikenakan oleh Aliandra.





“Kamu sangat cantik.” Tangan Alka merangkul wajah Aliandra dengan kedua telapak tangannya. “Aku sangat bersyukur karena Allah masih mengizinkan aku untuk memilikimu kembali ... maafkan atas segala kesalahanku.”

Aliandra meletakkan jari telunjuknya di bibir Alka, menggeleng lemah. “Semuanya sudah Allah atur dengan sedemikian rupa. Perpisahan yang terjadi di antara kita mengajarkan aku untuk tetap selalu bersabar dan berbaik sangka pada Allah. Jadi, aku mohon berhentilah meminta maaf untuk apa yang telah terjadi.”

Saat Alka menatapnya penuh mesra, jantung Aliandra berdebar-debar. Namun, inilah cinta dan Aliandra menikmati setiap debaran yang tengah ia rasakan.

Malam semakin larut. Entah mengapa, keringat dingin mulai membasahi tubuh Aliandra saat Alka menuntunnya menuju tempat tidur.

Dengan ditemani temaram lampu kamar dan indahnya sinaran bulan sabit yang menghiasi langit pantai Gili Trawangan Alka menjalankan tugasnya sebagai seorang suami.

Di tengah ibadah mereka, tiba-tiba pintu kamar diketuk. Dari balik pintu terdengar suara putra kesayangan mereka menangis.

“Bunda ... hiks ... hiks ... Kakak mau bobo bareng sama Bunda,” renek Arkhan di dalam gendongan Radit.

“Alka, buka pintunya. Kasihan Arkhan dari tadi terus menangis. Dia ingin tidur dengan Bundanya!” seru Radit menggedor-gedor pintu kamar yang ditempati oleh Alka dan Aliandra.

Di dalam kamar Aliandra menahan wajah Alka yang hendak mencumbunya. “Mas ... Arkhan nangis.”





Alka menghela napas panjang, sekilas ia mengecup bibir Aliandra sebelum turun dari atas tempat tidur. Dengan langkah gontai ia menuju pintu, dari balik pintu ia bisa mendengar dengan jelas suara tangis putranya. Kasihan putranya kalau harus ia abaikan.

“Sini Ayah gendong, Sayang.” Alka mengambil Arkhan dari gendongan Radit. “Kenapa nangis?” tangan Alka menyeka kedua pipi gembul Arkhan yang basah oleh air mata.

“Kakak mau bobo sama Bunda.”

“Bukannya tadi sore Kakak bilang malam ini mau tidur sama Jasmine, Rion, Riana, dan Leo. Kenapa tidak jadi? Ayah kan sudah buat tenda yang besar untuk kalian tidur?”

Mata sipit Arkhan melirik ke arah Radit. “Kata Papa Radit, Kakak harus tidur sama Bunda kalau nggak nanti Bunda diculik sama monster.”

Mendengar itu otomatis Alka langsung mendelik penuh amarah pada Radit, tetapi yang ditatap malah berlagak tidak mengerti.

Ini semua pasti sudah direncanakan oleh Radit, batin Alka kesal bukan main.

“Bunda tidak akan diculik sama monster. Ayah akan jagain Bunda.”

Mata Arkhan mengerjap. “Ayah mau tidur sama Bunda?”

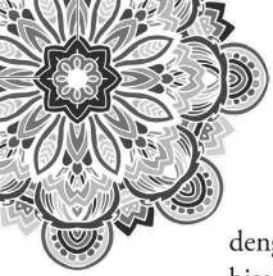
Alka mengangguk.

“Horee ... Kakak juga mau tidur sama Ayah dan Bunda ya.”

Radit langsung terbahak saat melihat wajah Alka yang langsung mendung saat mendengar permintaan polos si kecil Arkhan.

“Apa Kakak tidak boleh tidur sama Ayah dan Bunda?” Arkhan bertanya pelan saat melihat wajah Ayahnya yang terlihat tidak suka





dengan permintaannya. “Kakak sering minta sama Allah biar nanti bisa tidur sama Ayah dan Bunda, biar sama seperti Jasmine yang selalu tidur sama Mama Lili dan Papa Radit, tapi kalau tidak boleh tidak apa-apa. Kakak tidur sama Jasmine, Riana, Rion, dan Kak Leo saja di tenda.”

Radit langsung menghentikan tawanya. Ia tidak menyangka kalau ternyata selama ini Arkhan mempunyai keinginan untuk bisa tidur bersama dengan kedua orang tuanya. Seketika rasa sesal memenuhi hatinya. Kenapa ia baru sadar kalau selama lima tahun ini ternyata ia telah merenggut hak Arkhan sebagai seorang anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dari orang tua yang lengkap.

Alka menengadahkan kepalanya. Berusaha mengalau air mata yang sepertinya telah menumpuk di pelupuk matanya. Apa yang dikatakan oleh Arkhan menyentuh relung hatinya sebagai seorang ayah. “Maafkan Ayah, Sayang ... tentu kamu boleh tidur sama Ayah dan Bunda.”

“Benarkah? Ayah tidak marah sama Kakak?” Senyuman lebar menghiasi wajah imut Arkhan.

“Tentu, Sayang.” Alka mencium kedua pipi gembul Arkhan dengan gemas. “Terima kasih banyak, Radit, kamu sudah menjaga istri dan putraku dengan sangat baik,” ucap Alka tulus kepada Radit sebelum kembali masuk ke dalam kamar.

Aliandra menyambut kedatangan Arkhan dengan senyum lebar. Ia langsung memeluk tubuh putranya dengan sangat erat, Alka tersenyum melihat dua orang yang sangat ia cintai saling berpelukan dan akhirnya ia pun memeluk keduanya dalam satu rengkuhan.

Saat ini Alka merasa kalau ia tengah memeluk kebahagiaannya.





Rahasia Aluna

Dua hari sejak acara akad dan resepsi pernikahan Alka dan Aliandra dilangsungkan, sikap Aluna benar-benar berubah drastis. Tidak ada lagi Aluna yang ceria dan ceriwis, Aluna berubah menjadi gadis yang pendiam. Berbicara hanya bila ada yang bertanya, padahal sebelumnya Aluna bagaikan burung beo yang selalu saja bercuap-cuap.

“Kenapa Aluna tidak turun sarapan?” tanya Radit, saat lagi-lagi kursi yang biasanya ditempati Aluna kosong tidak berpenghuni.

“Dia bilang lagi tidak nafsu makan, mungkin lagi diet,” ujar Lili, “Jasmine dikunyah dulu jangan langsung ditelan nanti kamu tersedak.” Lili mengingatkan putri kecilnya yang memiliki kebiasaan cukup aneh, si kecil Jasmine selalu malas mengunyah makanan yang masuk ke mulutnya, ia akan membiarkan makanan itu berada lama di mulutnya, tanpa mau repot mengunyahnya. Benar-benar aneh.

“Jasmine kunyah nanti tersedak.” Arkhan seperti burung beo yang mengulang kata-kata yang Lili katakan kepada Jasmine.

Mata bulat Jasmine yang selalu berbinar cemerlang, menatap Arkhan yang duduk di depannya, rambut sebahunya yang diikat dua bergoyang saat ia menganggukkan kepalanya berulang kali dan setelahnya ia langsung mengunyah.

Radit menggeleng-gelengkan kepalanya. “Putri cantikku sangat patuh pada Arkhan.”





“Bagaimana kalau nanti setelah mereka besar kita jodohkan?”
usul Lili.

Alka yang tengah meneguk kopi langsung tersedak, sedangkan Radit langsung melotot pada Lili.

“Bagaimana? Apa kamu setuju?” tanya Lili pada Aliandra. Mengabaikan keterkejutan Alka dan Radit.

“Kalau memang nanti setelah besar mereka saling suka, kenapa tidak.” Aliandra menjawab santai.

“Aku tidak setuju,” koar Alka dan Radit kompak.

“Kenapa kalian berdua tidak setuju?” sengit Lili.

“Jangan ada perjodohan. Biarkanlah mereka mencari cinta mereka sendiri,” jawab Radit, dan Alka mengangguk setuju.

Arkhan dan Jasmine yang menjadi topik utama pembicaraan mengerjapkan mata berulang kali saat melihat kedua orang tua mereka yang sedang asik berada mulut tentang perjodohan mereka yang tentunya sama sekali tidak mereka mengerti.



Setelah selesai makan malam Aliandra menemui Aluna di kamarnya. Aluna tengah membaca sebuah novel di atas sofa santai.

“Novel apa yang sedang kamu baca?” Aliandra mendudukan tubuhnya di samping Aluna.

“Lembayung,” jawab Aluna singkat.

“Cerita tentang apa? Siapa penulisnya?”

Aluna tidak menjawab, bibirnya terkatup rapat.





“Kamu marah sama Kakak?”

Lagi-lagi Aluna sama sekali tidak menjawab, ia memilih diam seribu bahasa.

“Bacalah surat ini.” Aliandra menyerahkan surat dari Lisha kepada Aluna. “Surat ini akan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Kakak tidak akan memaksamu untuk kembali dapat menerima Mas Alka. Namun, maafkan Kakak, Kakak tidak bisa menuruti keinginanmu untuk berpisah dengan Mas Alka. Kamu yang paling tahu apa yang tersimpan di dalam hati Kakak.” Aliandra mendekap erat bahu Aluna. “Kakak sangat menyayangimu Aluna.”

Aluna terisak hebat dalam pelukan Aliandra. “Kak ... kenapa Kakak masih mau bersama Kak Alka? Padahal Kak Alka sudah sangat jahat pada Kakak?”

Aliandra mengecup pucuk kepala Aluna, tangan kanannya membersit pipi Aluna yang telah basah oleh air mata, “Karena Kakak mencintainya ... sesakit apa pun yang telah ia torehkan di hati Kakak, Kakak akan selalu mencintainya.”

Masihkah kamu akan mencintainya andai aku beritahu rahasia yang telah kusimpan selama lima tahun darimu. Rahasia yang membuatku begitu membenci dia yang kamu cintai. Asal kamu tahu dia yang kamu cinta adalah seseorang yang membuat segala kesedihan silih berganti menimpa keluarga kita. Dia, seseorang yang sangat kamu cintai adalah penyebab kita menjadi seorang yatim ... dia yang kamu cintai membuat kamu harus merasakan sakit yang tidak terperikan. Semua kesakitan yang aku dan kamu rasakan, semuanya bersumber darinya. Dan aku akan terus membencinya, meskipun kamu sangat mencintainya, batin Aluna penuh akan kesakitan yang tidak tertahankan.





Aliandra merebahkan kepalanya di dada Alka yang bidang.

“Bagaimana keadaan, Aluna? Apa dia baik-baik saja?” Tangan Alka membelai lembut pucuk kepala Aliandra.

Aliandra menghela napas panjang. “Aluna belum bisa memaafkanmu, Mas.”

“Tidak apa-apa, Sayang. Jangan kamu paksakan Aluna untuk memaafkanku.”

Aliandra mendongakkan wajahnya, menatap intens wajah Alka. “Aku ingin Aluna bisa kembali menyayangimu, Mas. Semoga kelak rasa benci yang Aluna rasakan padamu akan pudar. Aku tidak ingin dia hidup diliputi rasa dendam.”

“Aamiin Oh iya, Sayang, minggu depan aku harus kembali ke Jakarta. Apa kamu mau ikut denganku tinggal di sana? Tapi kalau kamu dan Arkhan tetap ingin tinggal di sini tidak apa-apa, aku akan mengatur agar bisa sering pulang ke sini menemuimu dan Arkhan.”

“Mas maunya gimana?”

“Maksud kamu?” Alka mengerutkan keningnya.

“Mas mau aku dan Arkhan ikut atau tidak?”

Alka langsung mendekap erat bahu Aliandra. “Tentu aku ingin kalian ikut denganku ke Jakarta.”

Aliandra mendongakkan wajahnya. “Aku dan Arkhan akan ikut bersamamu, Mas. Karena itu memang sudah menjadi kewajibanku sebagai istrimu.”

“Terima kasih, Sayang.” Alka mencium lembut kening Aliandra.





Tinggal beberapa hari lagi sampai Alka, Aliandra dan Arkhan akan pergi meninggalkan pulau Gili Trawangan untuk menetap di Jakarta. Itu sebabnya, khusus hari ini Lili sengaja mengajak Alka, Aliandra, Arkhan, Aluna, dan Nino untuk *diving*. Alka dan Aliandra menyambut itu dengan senang, tetapi tidak dengan Nino dan Aluna, mereka menolak untuk ikut. Namun, karena paksaan dari Aliandra dan Lili akhirnya Aluna dan Nino pun mau ikut. Keluarga Damian dan Derryl pun yang kebetulan masih berlibur di Gili Meno ikut serta juga dalam kegiatan *diving* itu.

Pukul 15.30, kapal pribadi milik Damian dengan kapasitas dua puluh penumpang telah menunggu di dermaga. Lantai kapal itu dipermak dengan sedemikian rupa menggunakan kaca agar bisa melihat keindahan dasar laut yang mempesona. Perlahan kapal mulai meninggalkan dermaga Gili Trawangan.

Anak-anak bersorak senang. Melambai-lambaikan tangan mereka ke sembarang orang yang memang kebetulan sedang berada di dermaga.

Aliandra mengenakan topi pantai untuk melindungi wajahnya dari matahari petang yang bersinar terik, gamis berwarna putih dengan motif bunga mawar membuat penampilan Aliandra sore ini terlihat begitu *fresh*. Angin berembus kencang, sehingga Aliandra harus memegang topinya agar tidak terbang. Mata Aliandra fokus menatap kerlap-kerlip cahaya yang menerobos air, sehingga membuat pemandangan semakin mempesona. Alka berdiri di belakangnya, tangannya melingkar di pinggang ramping istrinya. “Kamu sangat cantik,” bisik Alka tepat di samping telinga Aliandra.

Nino yang ditugaskan memegang kemudi oleh Radit mengarahkan kapal ke palung yang letaknya beberapa ratus meter dari Gili Meno.





Satu jam kemudian kapal telah sampai di tempat yang dituju.

Wajah Arkhan yang tadinya terlihat ceria seketika berubah mending saat Malleo melambaikan tangan padanya sebelum terjun ke beningnya air laut menyusul Damian, Nino, dan Radit yang sudah terlebih dulu melompat ke dalam air laut.

Oriana dan Orion masih terlalu kecil untuk ikut menyelam. Akhirnya mereka hanya diizinkan untuk berenang di permukaan air dengan mengenakan snorkel, Lisha dan Derryl ikut berenang menemani kedua buah hati mereka.

Jasmine pun tidak mau ketinggalan, dia ikut berenang ditemani oleh Lili. Kini yang tersisa di atas kapal tinggal Aliandra, Alka, Arkhan, Evelyn, dan Aluna.

Alka berjongkok di depan Arkhan yang sedang memandang Orion. Orion sedang menunjukkan bintang laut yang ia dapatkan dari ayahnya kepada Arkhan. “Apa Kakak ingin berenang?” tanya Alka pada Arkhan.

Arkhan mengangguk semangat.

“Ayo segera ganti bajunya, berenang sama Ayah.”

“Tapi, Kakak nggak bisa berenang. Kakak takut tenggelam.” Arkhan mengerucutkan bibirnya kesal.

“Kan ada Ayah, nanti Ayah yang akan pegangin tangan Kakak biar tidak tenggelam.”

Arkhan langsung meloncat-loncat senang. “Bunda, Kakak mau berenang sama Ayah. Boleh ya, Bunda.”

“Iya boleh, Sayang.”

Akhirnya yang tersisa di atas kapal tinggal Aliandra, Evelyn, dan Aluna. Aliandra dan Evelyn memilih berdiri di tepi kapal





memperhatikan Arkhan yang terlihat begitu senang berenang bersama Ayahnya, sedangkan Aluna memilih untuk duduk di atas lantai kapal yang terbuat dari kaca, karena kacanya yang sangat bening Aluna bisa melihat pemandangan bawah laut yang indah. Senyuman seketika menghiasi wajah Aluna saat ia melihat Nino yang tiba-tiba muncul di bawah kapal, Nino melambaikan tangan kepadanya dan menunjukkan bintang laut berwarna merah muda kepada Aluna. Tangan Nino menunjuk-nunjuk bintang laut itu, tanda kalau ia akan memberikan bintang laut itu untuk Aluna. Aluna yang mengerti langsung menggelengkan kepalanya, menyuruh Nino untuk mengembalikan bintang laut itu ke tempat asalnya.

Satu jam kemudian semuanya sudah kembali ke atas kapal. Arkhan, Jasmine, Orion, dan Oriana duduk mengelilingi Malleo yang sedang sibuk menceritakan apa saja yang ia lihat saat menyelam.

“Di sana,” Malleo menunjuk bawah laut, “Banyak penyu yang sedang menari ... mereka menari-nari seperti sedang berdansa. Banyak sekali.”

“Apa di dalam sana ada ikan hiu, Kak Leo?” tanya Arkhan memotong penjelasan Malleo tentang penyu yang menari.

Mata Orion dan Oriana langsung berbinar saat mendengar kata ikan hiu, sedangkan Jasmine yang umurnya paling muda di antara mereka hanya mengerjap-ngerjapkan matanya, tidak mengerti. Namun, dia sangat suka saat melihat Malleo atau yang lainnya bercerita.

Malleo menyipitkan matanya, mengingat-ingat kembali apa saja yang dia lihat saat menyelam. “Aku tidak melihat ikan hiu, tapi aku melihat kuda laut, ubur-ubur, dan ikan pari.”





Mata Arkhan langsung berbinar cerah saat mendengar kata ubur-ubur. “Apa Kak Leo juga melihat Spongebob dan Patrick. Ubur-ubur kan teman Spongebob dan Patrick.”

“Tidak ada Spongebob, tapi kalau Patrick dan Tuan Krab ada,” jawab Malleo tidak kalah polos. Dia memang melihat bintang laut berwarna merah muda dan kepiting berwarna merah menyala saat menyelam. Itu kan yang dimaksud oleh Arkhan sebagai Patrick dan Tuan Krab.

“Kok aneh Spongebobnya nggak ada. Apa dia dimakan sama monster?”

“Bisa jadi,” jawab Malleo sekenanya.

Perlahan matahari mulai beranjak turun.

Aluna menatap langit berwarna jingga yang terlihat memukau. Nino datang menghampirinya, ikut duduk di sampingnya.

“Ini untukmu,” Nino menyerahkan mawar biru untuk Aluna.

“Dari mana kamu mendapatkan mawar biru ini?”

Nino menunjuk ke lautan. “Sepertinya tadi ada yang membuang bunga ini ke laut.”

“Aneh,” gumam Aluna, tetapi ia tetap menerimanya. Dia memperhatikan kelopak mawar biru yang basah itu dalam diam.

“Lihat ... senja telah datang,” ucap Nino memberitahu Aluna.

Aluna kembali mendongak menatap indahnya senja.

Empat puluh tujuh detik yang mengagumkan, di mana matahari perlahan beranjak turun, hilang di batas cakrawala.

Dan saat itu semuanya tercengang, ketika tiba-tiba Nino melamar Aluna tepat di depan mereka.





“Maukah kamu menikah denganku, Aluna?”

Aluna menatap Nino bingung. Apa yang sedang Nino rencanakan? Kenapa tiba-tiba Nino melamarnya?

“Bagaimana, Aluna? Apa kamu bersedia menjadi teman hidupku?”

Meski bingung, tetapi akhirnya Aluna menganggukkan kepalanya. Mungkin ini salah satu cara Nino agar dapat membawanya ke Jerman.

Nino mengeluarkan sebuah cincin indah dengan ukiran daun sulur yang melingkar dari dalam saku celana *jeans*-nya.

“Aliandra, apa kamu mengizinkan aku untuk meminang adikmu? Kalau iya, aku mohon bantulah aku untuk melingkarkan cincin ini ke jari manis adikmu.”

Aliandra bukan main bingungnya. *Kenapa tiba-tiba Nino melamar adiknya?* Aliandra menatap Aluna dengan penuh tanda tanya. “Aluna, apa kamu bersedia menikah dengan Nino?” tanyanya memastikan.

Aluna mengangguk.

“Apa kamu mencintai Nino?” Kini Raditlah yang bertanya.

Aluna diam. Ia menundukkan kepalanya. Sejenak ia memejamkan matanya menelaah isi hatinya.

Semuanya yang berada di atas kapal, kecuali anak-anak yang masih sibuk melihat dasar laut dari lantai kaca menahan napas.

“Ya, Kak. Aku mencintainya dan aku ingin menikah dengannya.”

Dengan tangan sedikit gemetar Aliandra menerima cincin dari Nino untuk dikenakan ke jari manis adiknya, adik yang sangat ia cintai dan sayangi.





Radit menepuk bahu Nino. “Aku tidak tahu apa rencanamu? Tapi aku mohon jangan pernah sakiti, Aluna. Bila kamu berani menyakitinya aku tidak akan segan-segan untuk membuat perhitungan denganmu.”

“Tenang saja, Radit, aku sama sekali tidak akan menyakiti Aluna. Aku hanya akan menjaganya,” jawab Nino.

Setelah acara lamaran yang romantis selesai dengan akhir yang membahagiakan karena lamaran Nino diterima oleh Aluna, kapal kembali bergerak menuju Gili Meno. Malam ini mereka memilih untuk menginap di *bungalow* milik Alka yang baru saja diresmikan beberapa bulan lalu.



Keesokan harinya, di saat sinar mentari menjejak pucuk-pucuk pohon nyiur yang berjajar di sepanjang pantai Gili Meno, Alka mengajak Aliandra dan Arkhan melihat anak penyu. Aliandra dan Arkhan sangat senang saat melihat pemandangan itu. Sungguh pemandangan yang mempesona.

Puluhan tukik, anak penyu itu merangkak menuju lautan. Arkhan berlari mendekati penyu-penyu kecil itu. Penyu-penyu yang siap berenang menikmati indahnya lautan.

“Jangan dipegang, Sayang.” Larangan itu Aliandra berikan saat Arkhan hendak memegang salah satu anak penyu yang tertinggal di belakang.

“Kasihannya Bunda, penyunya ketinggalan teman-temannya. Kakak cuma mau bantu dia biar nggak pisah sama teman-temannya.”

“Tidak usah. Biarkan dia berjuang sendiri untuk menjejakkan kakinya di lautan.”





Arkhan mengerucut kesal. Namun, kekesalannya tidak bertahan lama, ia kembali sibuk memperhatikan penyu-penyu yang tertelan oleh buih ombak. Siap mengarungi samudera yang luas.

Alka memeluk Aliandra dari belakang. “Apa kamu senang?”

“Ya, aku sangat senang. Aku merasa sekarang aku tengah masuk ke dalam sebuah cerita. Cerita indah yang beberapa tahun yang lalu pernah aku baca. Tentang perjuangan seorang Tegar.”

“Cerita Senja Bersama Rosie?” tebak Alka.

Aliandra langsung menoleh ke belakang, menatap Alka tidak percaya. “Mas tahu cerita itu?”

“Tentu aku tahu, karena aku juga pernah membacanya. Perjuangan seorang Tegar dalam menjaga empat kuntum bunga milik Rosie yang sangat mengagumkan.”

Aliandra mengangguk semangat. “Apa Mas menyukai Tere Liye?”

Alka diam sejenak, “Aku tidak menyukainya.”

Aliandra mengerutkan keningnya. Kecewa mendengar jawaban yang diberikan oleh suaminya.

“Aku memang tidak menyukainya, tetapi aku menyukai karya-karyanya.”

Aliandra langsung tersenyum. Senang rasanya bila orang yang kita cintai menyukai sesuatu hal yang sama dengan kita.

“Novel apa yang paling Mas suka?”

“Hei, kenapa kita membahas tentang novel?”

“Jawab saja! Apa susahnya!”

Alka diam sejenak, tangannya semakin erat memeluk pinggang Aliandra. “Pulang dan Hujan.”





“Kenapa Mas menyukai Pulang dan Hujan?”

“Maaf aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu,” jawab Alka seraya mencium pelipis Aliandra. “Karena bila aku menjawabnya, aku jamin kamu tidak akan suka mendengarnya.”

“Perkataanmu membuatku penasaran,” gumam Aliandra, tetapi dia tidak menuntut Alka untuk menjawab.

Mata keduanya kembali fokus menatap Arkhan yang tengah melambaikan tangannya ke arah lautan yang luas, lambaian untuk para penyu yang telah siap memulai perjalanan mereka mengarungi samudera. Mengukir cerita di sepanjang lautan yang biru.





Kembali Menapaki Ibu Kota

Lima tahun lebih Aliandra lari dari keindahan ibu kota yang pada kenyataannya menyimpan begitu banyak rasa sakit yang membelenggu hatinya dan sekarang dia kembali menapaki ibu kota berharap kebahagiaanlah yang kini dia dapatkan.

Alka menggendong tubuh mungil Arkhan yang tertidur lelap, tangan kirinya menggenggam erat tangan kanan Aliandra. Mereka berjalan beriringan keluar dari Bandara Soeta. Di depan bandara sudah ada seorang pemuda yang menunggu mereka.

“Apa kabar, Narendra?” sapa Alka kepada pemuda tersebut. “Perkenalkan ini istriku, Aliandra. Dan Aliandra ini Narendra wakilku di perusahaan.”

Narendra tersenyum sopan. Dia sudah hendak menjabat tangan Aliandra, tetapi urung saat Aliandra menangkupkan tangannya di depan dada. Hal itu tentu membuat dia jadi salah tingkah, tidak menyangka kalau ternyata istri atasannya sangatlah religius.

Mereka dibawa oleh Narendra menuju mobil Honda Civic R warna putih yang sudah terparkir di depan bandara.

Selama perjalanan menuju ke kediaman Alka, Narendra dan Alka sibuk membicarakan tentang perusahaan, sedangkan Aliandra yang duduk di bangku belakang bersama Arkhan yang sudah terbangun sibuk menjawab segala pertanyaan yang Arkhan ajukan padanya.

“Bunda itu Monas ya?”





“Iya, Sayang, itu Monas?”

“Tinggi banget, Bunda. Bunda tahu nggak tingginya berapa?”

Aliandra menggeleng, “Coba tanya Ayah, mungkin Ayah tahu tingginya berapa?”

Arkhan langsung sibuk merecoki ayahnya dengan banyak pertanyaan.

“Ayah kalau itu namanya apa? Kok rodanya cuma tiga?”

“Itu namanya bajaj, kalau yang itu namanya becak.” Alka pun menunjuk ke arah tukang becak yang sedang membawa penumpang.

“Ih ... kasihan, kakeknya harus kayuh sepeda. Kasihan ya, Bunda?” tanya Arkhan pada Aliandra.

Satu jam lebih perjalanan yang dibutuhkan untuk sampai ke tempat tujuan. Arkhan langsung berlari memasuki halaman rumah yang memang sudah dibukakan gerbangnya oleh *security*.

“Mas, aku masuk duluan ya,” ucap Aliandra.

Alka mengangguk.

“Istri Kak Alka sangat cantik. Pantas saja Kak Alka sangat setia padanya, hingga rela menunggunya selama lima tahun dan rela terus dipukuli oleh Pak Radit,” puji Narendra saat Aliandra sudah masuk ke dalam halaman rumah.

Narendra menjadi saksi hidup bagaimana setianya Alka menanti Aliandra selama lima tahun.

Alka hanya menimpalnya dengan senyuman. “Terima kasih, Narendra. Apa kamu ingin mampir dulu?”

Narendra menggeleng, “Aku harus segera ke pengadilan. Hari ini sidang terakhir Pak Bambang. Oh iya, Kak, aku sedikit khawatir





dengan Grace, putri tunggalnya Pak Bambang yang dulu pernah dekat dengan Kakak.”

“Apa yang membuatmu khawatir? Apa Grace mengancammu?”

Narendra mengangguk, “Beberapa hari yang lalu dia datang ke kantor. Di kantor dia mengamuk seperti orang tidak waras. Dan dia berkata kalau dia akan menghancurkan kehidupan Kak Alka. Dia tidak terima ayahnya di penjara dan ketidakterimaannya semakin menjadi saat ibunya ditemukan mati bunuh diri karena tidak terima semua harta bendanya disita oleh pihak kejaksaan,” terang Narendra, “Aku harap Kak Alka bisa lebih berhati-hati. Aku rasa segala ucapannya bukanlah omong kosong semata.”

Alka menepuk bahu Narendra, “Terima kasih sudah mengingatkanku. Aku akan lebih berhati-hati dengannya.”



Aliandra melangkahkan kakinya memasuki halaman rumah yang pernah dia tempati lima tahun yang lalu. Taman luas yang terletak di samping rumah langsung menarik perhatiannya. Di taman itu yang dulunya hanya ada sepasang kursi taman dengan meja bundar kecil di tengahnya, kini sudah berganti dengan kursi taman yang menyerupai batang pohon. Di samping kursi taman ada sebuah ayunan, bergeser lebih ke sebelah kiri ada jungkat-jungkit, dan tepat di samping jungkat-jungkit ada satu petak pasir yang mungkin lebarnya hanya 1 x 1,5 m.

Terlihat seperti taman kanak-kanak. Ya, tamannya terlihat seperti taman kanak-kanak.

Arkhan berseru senang saat melihat itu semua. “Bunda, Kakak, mau main jungkat-jungkit!” serunya semangat.





“Nanti ya, Sayang, mainnya.” Arkhan mengerucutkan bibirnya kesal karena tidak diizinkan main oleh bundanya.

“Tidak ada yang berubah,” gumam Aliandra saat dia melihat penataan barang masih sama dengan lima tahun yang lalu.

“Bunda, Kakak lapar.” Arkhan merengek pada Aliandra, tangan mungilnya memegang perutnya.

“Di tas Kakak kan ada roti, Kakak makan itu dulu ya.” Aliandra menunjuk ransel kecil yang masih menggantung di punggung putranya.

Arkhan menggelengkan kepalanya. “Kakak nggak mau roti. Kakak pengen makan nasi goreng,” regeknnya.

“Ya sudah Kakak tunggu dulu di sini.” Aliandra menyuruh Arkhan duduk di atas sofa yang berada di ruang keluarga.

“Bunda, Kakak pengen nonton Spongebob!” seru Arkhan semangat saat melihat televisi dengan ukuran sangat besar di hadapannya.

“Ini kan baru jam tiga sayang ... Spongebob kan mulainya jam lima.”

“Itu ada kaset Spongebob, Bunda.” Jari telunjuk Arkhan menunjuk lemari kecil yang berada tepat di samping televisi, lemari itu penuh dengan koleksi film kartun. *Sejak kapan Alka suka nonton film kartun? Bukankah dia pencinta film action? Apa semua ini memang sengaja Alka siapkan untuk menyambut kedatangan Arkhan?*

Arkhan sudah duduk manis di atas sofa, matanya fokus menatap layar televisi yang sudah Aliandra nyalakan.

Ruang dapur dan ruang keluarga berdekatan, bahkan dari dapur Aliandra bisa melihat apa yang Arkhan lakukan sekarang.





Arkhan terkekeh geli saat Spongebob melakukan hal konyol.

Aliandra membuka kulkas berharap ada sesuatu yang bisa dia masak. Di dalam kulkas hanya ada sebutir telur dan satu *pack* sosis. Tak ada sayuran apalagi daging. Kulkas Alka benar-benar kosong.

Aliandra menggelengkan kepalanya saat melihat tanggal kadaluarsa yang tertera di kemasan sosis. Tanpa pikir panjang dia langsung membuang sosis yang sudah kadaluarsa tersebut ke dalam tempat sampah, jadi sekarang yang tersisa hanya tinggal sebutir telur.

Dia tidak bisa memasak apa pun hanya dengan sebutir telur.

Apa Bi Sutri sudah tidak kerja lagi? Kalau Bi Sutri masih kerja, kulkas tidak mungkin kosong, batin Aliandra bertanya-tanya.

Aliandra kembali menghampiri Arkhan. Dia mendudukkan tubuhnya tepat di samping Arkhan yang tengah serius menonton kartun Spongebob. “Kakak, di dapur tidak ada yang bisa Bunda masak. Kamu makan roti saja ya.” Aliandra membuka ransel kecil Arkhan, di dalamnya ada tiga bungkus roti *sandwich* isi cokelat, keju, dan kacang. “Kakak mau roti yang rasa apa?”

“Cokelat, Bunda,” jawab Arkhan.

Alka yang baru masuk ke rumah langsung mendudukkan tubuhnya tepat di samping Arkhan. “Kakak lapar?” Alka mencubit pipi gembul Arkhan yang tengah mengunyah roti.

Arkhan mengangguk.

“Mas, apa Bi Sutri masih kerja di sini?”

“Sudah tidak, sekarang digantikan oleh putrinya. Cuman dia kerjanya tiga hari sekali,” jelas Alka.

“Mas, kok di kulkas sama sekali tidak ada stok bahan makanan. Mas tidak pernah makan di rumah?”





“Beberapa bulan belakangan ini aku sibuk mengurus perusahaan yang ada di Singapura. Jadi, aku memang sengaja meminta putri Bi Sutri untuk tidak mengisi kulkas. Dan aku lupa memberitahunya kalau hari ini kamu dan Arkhan akan ikut pulang kemari, jadi masih kosong kulkasnya,” jelas Alka, “Apa kamu lapar? Kalau lapar akan aku pesankan makanan dari restoran.

“Mas lapar tidak?”

“Lapar,” jawab Alka sambil tertawa.

“Sama Kakak juga lapar, Ayah!” seru Arkhan, “Kakak mau makan *pizza*,” lanjutnya semangat.

Aliandra langsung menggeleng, “Jangan *pizza*. Pesan nasi saja.”

Arkhan merengut kesal, untuk kedua kalinya bundanya tidak menuruti keinginannya.

“Jangan kesal, Ayah akan memesankam *pizza* untukmu,” bisik Alka pada Arkhan, “tapi jangan bilang-bilang sama Bunda.”

Arkhan langsung mengangguk semangat. Dia memeluk erat tubuh ayahnya, “Kakak sayang Ayah.”

“Ayah juga sayang, Kakak.”

Aliandra menatap keduanya dengan penuh tanda tanya, “Ayah membisikkin apa, Kak?”

“Rahasia. Bunda nggak boleh tahu,” jawab Arkhan.

Alka tertawa melihat wajah kesal istrinya, dengan lembut dia mengecup pelipis istrinya. “Aku cuma memesankan satu loyang piza untuk Arkhan.”

“Mas,” Aliandra sudah hendak protes, tetapi urung saat Alka mengecup bibirnya, tanda kalau dia tidak diizinkan untuk protes.





Setengah jam kemudian makanan yang dipesan telah tiba.

Aliandra geleng-geleng kepala saat melihat banyaknya makanan yang telah suaminya pesan.

“Kenapa pesannya banyak sekali? Sayang kan kalau tidak habis.”

“Aku tidak tahu makanan apa yang kamu suka, akhirnya aku putuskan untuk memesan semuanya.”

“Kan bisa nanya dulu, Mas,” gerutuan Aliandra terus berlanjut, apalagi saat dia melihat tagihan yang harus Alka bayar untuk semua makanan yang kini telah memenuhi meja makannya.

“Sudah dong, jangan marah. Kalau kamu marah terus kapan kita makannya?” pinta Alka setengah memohon agar istrinya yang cantik segera mengakhiri kemarahannya. Lima tahun tidak hidup serumah, ternyata Aliandra banyak berubah. Aliandranya kini telah menjelma menjadi seorang istri yang sangat perhitungan.

Meski sedikit kesal pada Alka, Aliandra tetap melayani Alka.

“Semua makanan yang tidak tersentuh kita bagikan saja ya ke kampung yang ada di belakang kompleks,” pinta Aliandra saat melihat masih banyak kantong makanan yang sama sekali tidak tersentuh. “Kakak makan dulu nasinya baru boleh makan piza,” ucap Aliandra tegas pada putranya.

Arkhan mengangguk patuh.

“Iya nanti setelah makan. Aku akan menyuruh Pak Edi untuk membagikan semua makanan ini ke kampung yang ada di belakang kompleks. Hitung-hitung syukuran karena kamu dan Arkhan sudah kembali ke rumah ini.”

Aliandra hanya mengangguk. Tidak berminat untuk menimpali kata-kata Alka.





“Please ... jangan marah. Aku tidak akan mengulangnya lagi.”
Alka menggenggam tangan kiri Aliandra.

“Kamu harus ingat, Mas. Di luar sana masih banyak yang hidupnya jauh dari kata sejahtera. Hargailah apa yang kamu punya sekarang, jangan menghambur-hamburkannya. Itu tidak baik. Allah tidak menyukai sifat berlebihan seperti itu.”

Alka tertegun. Tidak menyangka kalau dia akan mendapatkan ceramah gratis dari istrinya. “Iya, Sayang. Aku tidak akan mengulangnya lagi.”

“Bunda, Kakak kenyang.” Arkhan menepuk-nepuk perutnya yang sudah terlihat sedikit membuncit.

“Anak pintar.” Aliandra membelai pucuk kepala Arkhan. “Karena Kakak sudah kenyang, makan pizanya nanti saja ya.”

“Iya, Bunda. Perut Kakak nggak kuat lagi kalau harus makan piza.”

Alka memperhatikan interaksi yang terjalin di antara Arkhan dan Aliandra dengan penuh haru. Sungguh dia tidak menyangka kalau dia mampu membawa keduanya kembali ke rumah ini. Rumah yang penuh kenangan tentang dirinya bersama mama dan papanya dulu, dan kini dia pun akan menciptakan kenangan yang baru bersama istri dan putranya. Semoga hanya kenangan manislah yang akan terangkai di rumah ini.



Aliandra tertegun saat membuka laci yang ada di dalam lemari pakaiannya. Kado yang dulu pernah dia buat untuk memberitahu Alka kalau dia hamil masih ada di dalam laci itu. Masih terbungkus rapi.





“Itu apa?” Alka memeluk Aliandra dari belakang. Dia menyandarkan dagunya di bahu Aliandra.

Aliandra membalikkan badannya. “Ini kado untuk, Mas.”

Alka menaikkan sebelah alisnya. “Untukku?”

Aliandra mengangguk, “Bukalah.”

Alka membuka kado tersebut. Wajahnya langsung pucat pasi saat melihat isi dari kado tersebut. “I... ini ka... kamu tulis lima tahun yang lalu?”

Lagi-lagi Aliandra mengangguk, “Aku harap kita bisa bersama-sama membesarkan calon buah hati kita dengan penuh kasih sayang,” ucap Aliandra lirih. Itulah yang tertulis pada selembar kertas yang sudah mulai buram termakan waktu.

Alka langsung memeluk Aliandra dengan erat. Dia kembali menenggelamkan wajahnya di bahu Aliandra. “Maafkan aku, Sayang.”

“Kenapa Mas minta maaf? Aku kan minta Mas untuk membesarkan Arkhan bersama-sama denganku?”

Alka masih menenggelamkan wajahnya di bahu Aliandra. “Aku sungguh menyesal. Aku terlalu pengecut, sehingga selama kamu pergi aku lebih memilih untuk tidak pernah masuk ke dalam kamar ini. Setiap aku melangkah ke kakiku ke dalam kamar ini, maka rasa rinduku akan membuncah tak tertahankan. Sungguh aku tidak tahu kalau ternyata di saat aku pergi meninggalkanmu, kamu sedang dalam keadaan mengandung. Aku sungguh minta maaf karena telah membuatmu harus menanggung sakit seorang diri. Harusnya aku berada di sampingmu saat itu, tapi yang aku lakukan malah pergi meninggalkanmu.”





Aliandra tersenyum. Perlahan ia membalikkan tubuhnya, tangannya menyeka air mata yang membasahi pipi suaminya. “Aku memaafkan segala kesalahanmu, Mas,” ucapnya lembut seraya mengecup bibir Alka. Suami yang sangat dia cintai.



Di sebuah kamar yang temaram, seorang wanita meringkuk di balik selimut yang tebal. Sese kali isak tangis terdengar dari bibir mungilnya yang pucat.

“Hari ini orang yang kita nanti-nanti telah kembali. Dia kembali dari Bali bersama seorang wanita berjilbab dan seorang anak laki-laki,” ucap seorang lelaki berperawakan tinggi besar kepada wanita tersebut.

“Benarkah?” wanita itu berucap begitu lirih, “Ternyata dia telah menemukan istrinya,” desisnya di sela isak tangisnya.

“Apa yang ingin kau lakukan pada orang itu, Grace. Aku akan melakukannya untukmu.”

“Benarkah?”

Lelaki itu mengangguk pasti. Tangannya membelai lembut pipi Grace. “Aku akan melakukan apa pun untukmu.”

“Aku ingin kamu membunuh dua orang yang hari ini datang bersamanya. Apa kamu bisa melakukannya, Marco?”

“Tentu. Itu mudah bagiku dan aku akan dengan senang hati melakukannya.”

“Terima kasih, Marco. Aku sungguh mencintaimu.”





Pagi yang Aneh

Pagi ini langit kembali terlihat mendung, tetapi mendungnya langit tidak membuat binar bahagia di wajah Arkhan sirna. Arkhan tersenyum lebar, di punggungnya sudah tergantung ransel kecil bergambar Thomas. Ini hari pertamanya dapat kembali sekolah.

“Jagoan Ayah sudah siap?” Alka membawa tubuh mungil Arkhan ke dalam gendongannya.

Arkhan mengangguk penuh semangat.

Aliandra mengecek kembali segala perlengkapan yang harus dibawa oleh Arkhan.

Cup Satu kecupan singkat mendarat di pipi kiri Aliandra. “Apa semuanya sudah siap?” Lengan Alka memeluk erat pinggang Aliandra, jarak wajah keduanya begitu dekat. “Kamu masih tidak setuju kalau Arkhan aku masukkan ke TK Melati? Aku mengutamakan keamanan untuk Arkhan, Sayang. Dibandingkan TKIT Ar-Rahman, keamanan TK Melati lebih bagus.” Itulah alasan yang membuat Alka memilih TK Melati.

Aliandra memilih diam, tidak berniat menjawab pertanyaan Alka. Tanpa harus menjawab pun dia yakin kalau Alka pasti tahu apa jawaban dari pertanyaannya itu. Dia ingin Arkhan masuk ke TKIT Ar-Rahman. Di sana bukan hanya pengetahuan umum yang akan Arkhan dapatkan melainkan ilmu agama pun akan dididaktikannya. Namun, karena alasan kurang terjaminnya sistem keamanan untuk





para anak didiknya, Alka melarangnya memasukkan Arkhan di sana.

“Kenapa Mas malah lebih mengutamakan sistem keamanannya dibandingkan sistem pendidikannya? Arkhan sekolah untuk mencari ilmu dan aku tidak ingin Arkhan hanya mempelajari ilmu yang berhubungan dengan dunia. Arkhan juga butuh ilmu yang berhubungan dengan akhirat.” Itulah gerutuan yang terucap dari bibirnya saat Alka bersikeras ingin memasukkan Arkhan ke TK Melati.

“Aliandra, aku mohon untuk kali ini sepakatlah dengan keputusanku. Untuk ilmu agama, biar kita sendiri yang mengajarkannya pada Arkhan.”

“Sebenarnya apa yang sedang Mas sembunyikan dari aku?”

“Akan lebih baik kalau kamu tidak tahu. Percayalah aku menyayangi Arkhan dan aku akan memberikan yang terbaik untuk Arkhan.”

Pada akhirnya, suka atau tidak suka Aliandra harus mengikhlaskan Arkhan sekolah di TK Melati.

“Mas,” gerutu Aliandra saat Alka memeluk tubuhnya dengan erat.

“Wajah marahmu membuatku ingin memakanmu,” goda Alka seraya mengecup pipi istrinya.

“Ayaah Bundaa!” teriak Arkhan yang sudah menunggu di teras.

“Mas, lepaskan, Arkhan sudah menunggu di depan. Mas nggak mau kan kalau sampai Arkhan telat di hari pertamanya sekolah?”

“Ayaaaahhh Bundaaaa!” Arkhan kembali berteriak.





Meski enggan, akhirnya Alka melepaskan Aliandra dari pelukannya.

Arkhan mengerucutkan bibirnya, “Ih ... Ayah Bunda kok lama, sih?” kesalnya.

“Maaf ya, Sayang.” Aliandra membelai pucuk kepala Arkhan.

“Bunda, Kakak mau diantar Ayah.” Arkhan menolak saat Aliandra menyuruhnya untuk naik ke mobil yang akan dikendarai Pak Kardi, sopir pribadi mereka.

“Sayang, Ayah kan mau kerja, jadi kita ke sekolahnya sama Pak Kardi saja ya.”

Arkhan menggeleng cepat. “Enggak mau Bunda, Kakak mau diantar sama Ayah,” regejanya. Kaki mungilnya ia hentak-hentak.

“Ya sudah, Kakak tunggu dulu ya. Biar Bunda tanya Ayah dulu,” Aliandra menghampiri Alka yang tengah menerima telepon. “Mas,” panggilnya.

“Ada apa?” Alka memasukkan ponselnya ke saku jasnya.

“Arkhan mau dianterin sama kamu.”

“Ya sudah, lagi pula tadi aku sudah menghubungi Narendra untuk meng-*handle* segala pekerjaanku.”

“Beneran Mas bisa nganterin aku dan Arkhan?”

“Bisa, Sayang,” jawab Alka sambil merangkul pinggang istrinya.

“Bunda, ayo!” teriak Arkhan yang sudah duduk manis di dalam mobil Ayahnya.

“Wah ... Ayah jadi seperti sopir yang duduk sendirian di depan,” celetuk Alka saat Aliandra lebih memilih duduk di bangku belakang bersama Arkhan, padahal biasanya Aliandra selalu duduk





di sampingnya. “Adakah yang bersedia menemani Ayah duduk di depan?”

Arkhan menolehkan kepalanya ke arah bundanya yang duduk di sampingnya. Mata sipitnya menatap bundanya dengan penuh tanya. “Bukannya Bunda biasanya duduk di depan bersama Ayah?”

“Bunda lagi mau duduk di belakang sama Kakak.”

“Ih ... Bunda nggak boleh duduk di sini sama Kakak.”

“Kenapa?”

“Entar malaikat yang mau ngasih hadiahnya pusing nyariin Bunda,” jawab Arkhan polos.

Aliandra menatap sebal ke arah Alka yang kini terkikik geli. “Malaikatnya pintar, Sayang. Jadi, enggak mungkin malaikatnya pusing nyariin Bunda.” Aliandra mengusap lembut pucuk kepala Arkhan.

Malaikat? Ya, dulu saat Arkhan baru berumur dua tahun, dia mempunyai kebiasaan yang sangat aneh. Arkhan tidak pernah mau duduk di bangku dan tempat yang sama. Dia selalu menangis bila didudukkan di bangku yang pernah ia duduki. Bila Bundanya tanya mengapa, dia hanya akan menjawab, “Kakak bocan Bunda.”. Aliandra tidak mengerti apa yang membuatnya bosan, padahal bangku itu baru ia duduki satu kali. Hanya Raditlah yang bisa merayu Arkhan agar mau duduk di tempat yang sama. Hingga pada suatu sore saat hujan turun sangat deras, Radit bercerita padanya tentang Malaikat Pemberi Hadiah. Si Malaikat yang kebingungan mencari si pemilik bangku yang hilang, padahal pemilik bangku itu tak menghilang dia hanya berpindah bangku saja. Seperti itu kurang lebih ceritanya.

Arkhan menganggukkan kepalanya, “Tapi kok dulu malaikatnya bingung nyari Dania dan Lea?”





Wow ... ingatan Arkhan sangat bagus, meski sudah lebih dari dua tahun yang lalu Radit menceritakan kisah itu, tapi si kecil Arkhan masih mengingat siapa nama tokoh dalam cerita itu.

“Mungkin malaikatnya lagi pusing pas hari itu, jadi bingung nyariin si Dania dan Lea.” Lagi-lagi Alka berucap enteng sambil tertawa.

Arkhan langsung beranjak dari duduknya, ia berdiri tepat di belakang bangku kemudi yang diduduki oleh Alka, kepalanya menjulur ke depan. “Kenapa hari itu malaikatnya bisa pusing, Ayah?”

“Malaikatnya kurang tidur jadi pusing,” jawab Alka asal.

“Memangnya malaikat tidur? Kata Bunda malaikat itu tidak tidur dan tidak makan, Ayah,” Arkhan terus menghujani Alka dengan banyak pertanyaan yang selalu dijawab asal oleh Alka. Hingga akhirnya Alka mengangkat tangan, menandakan kalau dia sudah tak sanggup lagi menjawab segala pertanyaan yang putranya tanyakan padanya. Putranya sangat pintar, saking pintarnya, Alka sampai kewalahan menjawab segala pertanyaan yang diajukan olehnya.

Kini giliran Aliandra yang tertawa saat melihat wajah menyerah Alka.

“Sayang sini duduk, udah dulu nanyanya. Lanjutinnya nanti lagi ya. Lihat tuh Ayah udah pusing ditanya terus sama kamu,” ucap Aliandra seraya menarik lembut tubuh mungil Arkhan agar kembali duduk.

Alka mengembuskan napas lega saat Arkhan menuruti perkataan bundanya, dia mulai melajukan mobilnya menuju sekolahan Arkhan.





Aliandra terperangah kaget saat tiba-tiba tangan mungil Arkhan menyentuh pipinya. “Bunda, Kakak sayang Bunda.”

“Sama, Bunda juga sayang Kakak,” jawab Aliandra, dia memeluk erat tubuh mungil Arkhan. Tidak tahu kenapa hatinya terasa sakit saat mendengar ucapan sayang dari putranya.

“Bunda.” mata sipit Arkhan menatap wajah Bundanya dengan tatapan berbinar, “Kayaknya Kakak sebentar lagi mau main sama malaikat deh.” Perkataan polos Arkhan membuat Aliandra terperangah kaget, bahkan Alka pun langsung menolehkan kepalanya ke arah Arkhan dengan dahi mengerut bingung.

“Kenapa Kakak ngomong gitu?” tanya Aliandra seraya membelai pucuk kepala putranya.

“Semalam Kakak mimpi ketemu Nenek dan Kakek, Nenek dan Kakek ngajak Kakak main sama malaikat,” Arkhan menceritakan setiap detail mimpi yang ia alami semalam. “Kata Nenek dan Kakek, sebentar lagi Kakak bakal main terus sama malaikat.”

Tubuh Aliandra seketika membeku.

Alka langsung menepikan mobilnya. Dia berpindah duduk ke bangku belakang menghampiri Aliandra dan Arkhan. Dengan sayang dia memeluk tubuh Arkhan. “Kalau Kakak main sama malaikat kasihan Bunda dong enggak ada temen main.”

“Bunda kan udah ada Ayah, jadi Kakak bisa main sama malaikat. Bunda mainnya sama Ayah aja.”

Mendengar perkataan polos yang terucap dari bibir Arkhan membuat Aliandra menangis. Rasa takut menyelimuti hatinya.

“Ayah kok Bunda nangis, sih?” Arkhan memeluk tubuh Bundanya. “Bunda kok nangis, Kakak kan nggak jahatin Bunda ... Maaf ya kalau Kakak salah.”





Aliandra memeluk erat tubuh mungil Arkhan. “Kakak mesti janji ... jangan tinggalin Bunda.”

Arkhan menganggukkan kepalanya. “Iya, Kakak janji enggak akan tinggalin Bunda.”

Alka membawa tubuh Aliandra dan Arkhan ke dalam pelukannya.



Tepat pukul delapan pagi mereka telah sampai di sebuah sekolah yang akan menjadi tempat Arkhan mengenyam pendidikan. Arkhan melompat-lompat senang. Matanya berbinar cerah saat ada salah satu guru menyapanya dan memintanya untuk masuk ke dalam kelas berkumpul dengan teman-teman barunya.

Aliandra dan Alka berdiri di balik jendela, memperhatikan putra kesayangan mereka yang tengah memperkenalkan dirinya di depan teman-teman barunya.

“Perkenalkan nama lengkapmu, Sayang!” Guru cantik yang terlihat masih sangat muda itu menyuruh Arkhan mengenalkan dirinya.

“Perkenalkan nama saya Arkhana Nazril Raffasya Hendrato,” ucap Arkhan penuh percaya diri. Tak butuh waktu lama Arkhan langsung akrab dengan teman-teman barunya.

“Mas ini tempat umum. Apa kamu tidak malu semua orang memperhatikan kita?” bisik Aliandra pada Alka yang kini malah memeluk tubuhnya dari belakang. Mata Aliandra masih tertuju pada Arkhan yang kini sedang bernyanyi bersama teman-temannya. Rasa takut kembali menyelimuti hatinya saat perkataan yang Arkhan ucapkan tentang mimpinya kembali berputar di kepalanya.





“Kenapa mesti malu, toh yang aku peluk istriku, bukan istri orang?” jawaban Alka benar-bener susah dibantah, Alka mempererat pelukannya. “Sudah tidak usah dipikirkan apa yang tadi Arkhan katakan. Aku berjanji akan selalu menjaga kalian berdua.”

Aliandra sama sekali tidak meragukan janji yang Alka katakan. Namun, siapakah yang dapat melawan takdir yang telah Allah tentukan. Bila malaikat maut telah Allah kirimkan untuk memisahkan roh dengan jasadnya, maka siapa pun tidak akan ada yang mampu untuk mencegahnya.



Arkhan memekik kuat saat tubuh mungilnya menghantam lantai. Aliandra yang sedang berkutat dengan segala bahan makanan yang akan dia masak untuk makan malam langsung berlari menghampiri Arkhan yang kini masih menangis tersedu-sedu.

“Kakak kenapa?” tanya Aliandra, dengan cepat ia meraih tubuh Arkhan ke dalam gendongannya.

“Arkhan kenapa?” pertanyaan itu juga diajukan oleh Alka yang baru keluar dari ruang kerja pribadinya.

“Kaki Kakak sakit,” ucap Arkhan tersendat-sendat, tangan mungilnya menunjuk lututnya yang membiru.

“Kakak jatuh?” tanya Alka, ia memperhatikan lutut Arkhan yang membiru.

Arkhan menganggukkan kepalanya.

“Kok bisa jatuh sih, memang tadi Kakak ngapain?”

Arkhan mengerjap-ngerjapkan matanya, “Tadi kaki Kakak tiba-tiba kesemutan Ayah, jadinya jatuh.” Penjelasan yang Arkhan berikan membuat Aliandra dan Alka saling berpandangan bingung.





Kesemutan? Kesemutan apa yang Arkhan rasakan sampai-sampai ia tak bisa menopang berat badannya?

“Ya sudah sini biar Ayah gendong, kita obatin di kamar.” Tubuh mungil Arkhan kini beralih ke gendongan Alka.

Kamar Arkhan yang didominasi oleh warna biru, putih, dan merah terlihat begitu lucu dengan pernak-pernik yang kebanyakan berbentuk mobil. Dengan lembut Alka mendudukkan tubuh Arkhan di atas tempat tidur, dia menggosokkan minyak pereda sakit ke lutut Arkhan yang membiru.

“Ayah”

Alka mendongakkan wajahnya menatap wajah putranya. “Ada apa, Sayang?”

“Ayah jaga Bunda ya, jangan buat Bunda nangis,” ucap Arkhan pelan.

Alka menatap Arkhan bingung. Apa yang sebenarnya terjadi pada putra kecilnya. Kenapa hari ini sikap Arkhan terlihat sangat aneh. Apa yang diucapkan putranya tidak wajar untuk anak seumurannya.

“Kakak kenapa bicara seperti itu? Kita harus jaga Bunda sama-sama.” Alka membelai sayang pucuk kepala Arkhan.

Arkhan menggeleng lemah. “Sekarang sudah ada Ayah yang ngejaga dan nemenin Bunda. Jadi, gak apa-apa ya kalau Kakak pergi.”

Alka menangkupkan tangannya di kedua pipi gembil putranya. “Katakan pada Ayah apa yang sebenarnya terjadi?”

“Kaki Kakak sakit banget Ayah, sakitnya kayak digigit ikan hiu,” ucap Arkhan, wajahnya mengekspresikan rasa sakit yang tiada tara.





“Memangnya Kakak sudah pernah digigit ikan hiu?” tanya Alka.

Arkhan menggeleng cepat.

“Terus kenapa Kakak bilang sakitnya kayak digigit ikan hiu?”

Arkhan menggaruk kepalanya. “Kata Ante Aluna digigit ikan hiu itu sakit banget Ayah, lebih sakit dibandingkan dengan digigit semut,” ucap Arkhan polos.

Alka tersenyum mendengar jawaban polos yang terlontar dari bibir putranya. “Anak Ayah harus kuat, Kakak harus selalu nemenin Bunda sama Ayah sampai Ayah dan Bunda tua,” ucap Alka tegas pada Arkhan. “Janji ya sama Ayah kalau Arkhan bakal jadi anak yang kuat.”

Arkhan mengangguk, tidak lama setelah menyetujui janji yang dibuat Ayahnya untuknya, Arkhan menguap lebar.

Aliandra masuk ke kamar putranya membawa sepiring nasi dan segelas susu rasa vanila.

“Kakak makan dulu ya, jangan tidur!” Aliandra menyodorkan sesendok nasi ke arah Arkhan.

“Kakak enggak lapar Bunda, Kakak pengen tidur!” regek Arkhan.

“Makan dulu, Sayang, nanti habis makan baru tidur. Kakak kan belum makan sejak tadi siang.” Kini gantian Alka yang membujuk Arkhan. Namun, Arkhan tetap bersikukuh tidak ingin makan.

“Ya sudah kalau Kakak tidak mau makan, tapi susunya harus diminum sampai habis.” Aliandra mengangsurkan segelas susu rasa vanila kepada putranya. Dengan malas Arkhan meminumnya hingga tandas. “Ayo gosok gigi dulu, baru tidur!” Aliandra menuntun Arkhan menuju kamar mandi untuk gosok gigi.





Sepeninggalan Aliandra dan Arkhan. Alka langsung menghubungi Ayesha.

“Halo,” sapa Alka pada Ayesha yang kini telah mengangkat teleponnya.

“Tumben sekali kamu meneleponku,” tanya Ayesha penasaran.

“Bisakah kamu membantuku, Sya?”

“Bantuan apa yang kamu perlukan?”

“Tolong buat aku janji temu dengan Dokter Renaldi,” pinta Alka.

“Ada perlu apa kamu dengan tunanganku?” tanya Ayesha penasaran.

“Nanti akan aku jelaskan,” ucap Alka sebelum mengakhiri pembicaraannya dengan Ayesha.

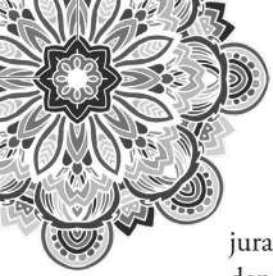
Alka menangkupkan kedua telapak tangannya di wajahnya. Ia tahu kalau kini Arkhan sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja, tetapi sebisa mungkin ia akan selalu bersikap tenang di hadapan Aliandra. Dia tidak ingin membuat Aliandra tambah khawatir.



Grace menatap Marco dengan tatapan marah. “Kapan kamu akan melenyapkan mereka berdua? Ini sudah satu bulan lebih Marco. Ingat aku paling tidak suka pada seseorang yang mengingkari janjinya padaku.”

“Tenanglah. Jangan terburu-buru. Kita biarkan dulu Alka menikmati kebahagiaannya dengan istri dan putranya. Setelah dia berada di atas puncak kebahagiaannya baru kita renggut sumber kebahagiaannya darinya ... itu akan membuat dia jatuh ke dasar





jurang yang tak bertepi, hingga dia akan mengakhiri hidupnya dengan tangannya sendiri.”

Senyuman mengerikan menghiasi wajah cantik Grace. “Baiklah. Aku ikuti rencanamu. Dia telah menyakitiku, maka dia harus merasakan rasa sakit yang lebih parah dibandingkan rasa sakit yang aku rasakan.”

Marco membelai lembut pipi Grace. “Asal kamu tahu, Sayang, bukan hanya kamu yang merasakan sakit karenanya, tetapi aku dan keluargakupun merasakan sakit karenanya.” Mata Marco berkilat marah, “Gara-gara dia aku kehilangan adikku ... gara-gara dia adikku harus meninggalkan dunia ini.”

Grace mengerjap bingung. “Adikmu?” tanyanya penasaran, dia baru menjalin kasih dengan Marco selama enam bulan. Belum banyak yang dia tahu tentang Marco, yang dia tahu hanyalah Marco menyimpan dendam pada Alka dan karena itulah mereka membuat rencana untuk menyakiti Alka.

“Adikku bernama Titania ... Alkalah penyebab adikku Titania kehilangan nyawanya.” Marco diam sejenak, wajahnya terlihat mendung, “Enam tahun yang lalu ayahku menjabat sebagai kepala cabang perusahaan milik Alka yang ada di Surabaya. Tanpa belas kasih, Alka memecat Ayahku dengan tidak hormat, padahal ayahku telah bekerja di perusahaannya selama dua puluh lima tahun. Bahkan dengan kejinya, dia melaporkan ayahku ke pihak kepolisian karena tuduhan penggelapan dana perusahaan sebesar 11 miliar karena hal itu segala harta benda yang ayahku miliki disita. Aku yang kala itu masih mengenyam pendidikan pascasarjanaku di Milan harus berhenti di tengah jalan karena tidak adanya biaya dan adikku yang masih duduk di bangku SMA harus merasakan penghinaan dari teman-temannya sendiri, hingga akhirnya dia memilih untuk mengakhiri hidupnya. Semuanya karena Alka ...





aku telah kehilangan adikku, dan Alka harus kehilangan istri dan putranya. Itu baru balasan yang sesuai. Bukan begitu, Sayang?” Marco mengecup kening Grace.

Grace tersenyum, “Tentu. Itu adalah balasan yang sangat setimpal untuk seorang Alka Naufal Hendrato.”



Alka mengerutkan keningnya saat melihat Aliandra yang kini masih terlelap di sampingnya. Tumben sekali istrinya kembali tidur setelah melaksanakan shalat subuh.

Alka membelai lembut wajah istrinya. “Sayang”

Aliandra mengerjapkan matanya, berusaha membiasakan matanya dengan bias cahaya yang berhasil masuk melalui celah jendela. “Jam berapa, Mas?” dia menyusupkan kepalanya ke dada Alka.

Ada apa dengan istriku pagi ini. Kenapa sikapnya manja sekali? Batin Alka. Dia melirik jam yang menggantung di dinding kamar. “Jam enam,” jawabnya berbohong karena pada kenyataannya sekarang sudah pukul setengah delapan.

Aliandra semakin menyusupkan kepalanya ke dada suaminya. Hari ini kepalanya pusing, jadi setelah shalat subuh dia kembali memilih untuk tidur.

“Kamu sakit? Tumben setelah shalat subuh tidur lagi? Bukannya biasanya kamu paling rajin ngingetin aku kalau tidak baik kembali tidur setelah shalat subuh?”

“Kepala aku pusing, Mas.”

“Mau ke dokter?”





Aliandra menggeleng, “Nggak usah, Mas.”

Alka membelai lembut pucuk kepala istrinya dengan penuh sayang, berharap belaiannya mampu menghilangkan rasa pusing yang dirasakan oleh istrinya.

Tidak lama setelah Aliandra kembali jatuh tertidur di dalam pelukan Alka. Pintu yang menghubungkan kamar mereka dengan kamar Arkhan terbuka lebar, di sana sudah berdiri Arkhan dengan baju piyama berwarna kuning bergambar Spongebob. Rambutnya terlihat begitu berantakan, bibir tipisnya mengerucut, dan mata sipitnya menatap kesal ke arah ayahnya.

“Ayah, bunda kok enggak dibangunin sih?”

Alka meletakkan jari telunjuknya di bibir, meminta putranya untuk tidak berisik. “Bunda lagi sakit, jadi sengaja tidak Ayah bangunkan.”

Arkhan mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti. “Tapi Ayah, Kakak mau mandi. Kakak kan belum bisa mandi sendiri,” ucapnya berbisik pelan ke telinga ayahnya.

“Mandinya sama Ayah saja ya.” Dengan hati-hati Alka berusaha memindahkan kepala Aliandra ke atas bantal.

“Mas,” regekan itu keluar dari bibir Aliandra, matanya masih terpejam. Sepertinya dia enggan berpindah tempat sandaran. Dia semakin menenggelamkan kepalanya di dada suaminya dan memeluk erat pinggang suaminya.

“Ih ... lama,” kesal Arkhan saat ayahnya tidak kunjung beranjak dari atas tempat tidur, dia menghentak-hentakkan kakinya dan tangis pun tak dapat dihindari lagi. Arkhan menangis hebat. Suara tangisnya benar-benar memekakkan telinga.





Mendengar tangisan putranya Aliandra langsung terperanjat kaget. Matanya menatap bingung ke arah Arkhan yang kini tengah menangis kencang.

“Bunda jahat hiks ... hiks ... Kakak kesel sama Bunda.”

Aliandra mengerutkan keningnya. “Kakak kenapa?” Dengan sedikit kepayahan dia beranjak dari posisi berbaringnya. Kepalanya masih terasa pusing.

“Bunda jahat!”

“Kok Bunda jahat, emang Bunda ngapain Kakak?” tanya Aliandra bingung, dia membawa tubuh bergetar putranya ke dalam pelukannya.

“Kakak kan mau mandi sama Ayah.”

“Terus?” Aliandra masih belum mengerti.

“Tapi Bundanya malah meluk Ayah kenceng banget, jadi kan Ayah enggak bisa mandi sama Kakak.” Penjelasan terakhir Arkhan membuat Aliandra menatap Alka dengan penuh tanya.

Aliandra melirik ke arah jam yang menempel di dinding. “Mas, kok sudah jam setengah delapan, bukannya tadi Mas bilang baru jam enam?” Ia menatap kesal Alka karena telah membohonginya.

Alka tersenyum serba salah. “Habisnya kalau aku bilang jam setengah delapan kamu pasti memaksakan dirimu untuk bangun dan kamu pasti akan langsung menyiapkan sarapan untukku dan Arkhan.”

“Itu kan memang sudah menjadi tugas aku, Mas. Ayo, Kak, mandi!”

Arkhan mengangguk. Tanpa disuruh dia langsung berlari ke kamar mandi, siap untuk dimandikan oleh Bundanya.





Tubuh Aliandra terhuyung ke belakang saat hendak menyusul Arkhan ke kamar mandi, dengan sigap Alka langsung menahan tubuhnya agar tidak terjatuh. “Kamu masih pusing?”

“Iya, Mas, kepalaku pusing banget.”

“Ya sudah kamu istirahat saja. Biar aku yang memandikan Arkhan dan menyiapkan sarapan.” Alka memapah Aliandra ke tempat tidur.

“Memangnya Mas bisa masak?”

“Kalau cuma menggoreng telur dan sosis atau memanggang roti, rasanya aku bisa.” Dengan lembut dia mengecup kening Aliandra.

“Makasih ya, Mas.”

“Terima kasih untuk apa?”

“Terima kasih karena Mas sudah mau membuatkan sarapan untukku dan Arkhan.”

Alka membelai pipi istrinya. “Itu sudah menjadi tugasku sebagai suamimu. Di saat kamu sakit, maka akulah yang akan mengurusmu dan aku juga yang akan mengerjakan segala pekerjaan rumah.”

“Benarkah? Kalau begitu berarti hari ini yang nyetrika, ngepel, sama cuci baju Mas juga?”

“Apa? Ka... kalau itu ... aku tidak bisa ... lagi pula kan semua itu tugasnya Bibi. Apa jangan-jangan selama ini kamu yang mengerjakan itu semua, sedangkan si Bibi asik nonton acara gosip?”

Aliandra terkekeh, “Jangan *suudzon*, Mas. Aku cuma sesekali saja membantu. Lagi pula sayang kalau semua pekerjaan diserahkan ke si Bibi.”

“Sayang kenapa?”





“Pekerjaan rumah adalah ladang pahala untuk setiap istri. Setiap cucuran keringat dan keletihan yang dirasakan dengan hati ikhlas akan berbuah manis di akhirat kelak.”

Mendengar jawaban yang terucap dari bibir istrinya membuat Alka semakin merasa kagum pada sosok istrinya. “Aku sungguh mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu.”





Lagu Pelangi untuk Arkhan

Aliandra membelai lembut pucuk kepala Arkhan yang meringkuk di sampingnya, sedangkan Alka duduk di atas sofa sambil memangku laptop, di sebelahnya ada beberapa berkas penting yang sepertinya harus segera dia periksa.

“Bunda, Kakak pengen denger cerita.” Arkhan yang ternyata belum kunjung tidur akhirnya meminta Aliandra untuk bercerita.

“Cerita apa?”

“Peri Penunggu Pohon Besar.”

Aliandra mengernyitkan dahinya saat Arkhan meminta cerita itu, tumben sekali Arkhan meminta cerita itu lagi. Terakhir dia menceritakan cerita itu saat Arkhan masih berumur dua tahun. “Yang lain saja. Bagaimana kalau Bunda ceritakan kisah Gajah dan Tikus yang Tersesat di Hutan Belantara?”

Arkhan menggelengkan kepalanya. “Enggak mau Bunda. Kakak maunya cerita Peri Penunggu Pohon Besar,” pintanya.

Akhirnya Aliandra pun menceritakan kisah tersebut. “Pada suatu hari di sebuah desa terpencil hidup seorang anak kecil yang hanya tinggal berdua dengan bundanya.”

Mendengar Aliandra akan bercerita, Alka menghentikan kegiatannya. Tidak tahu kenapa dia selalu ingin memeluk Aliandra setiap kali Aliandra sedang bercerita. Mungkin karena di saat dia masih kecil mamanya tidak pernah bercerita untuknya. Sebenarnya





bukan mamanya yang tidak mau bercerita, tapi dialah yang tidak mau mendengarkan cerita. Menurutnya kegiatan itu hanya pantas dilakukan oleh anak perempuan. Namun, lihatlah sekarang dia malah senang mendengarkan cerita yang dikisahkan oleh istrinya sendiri.

“Sudah selesai, Mas?” tanya Aliandra pada Alka yang sudah berbaring di sampingnya.

“Sudah,” jawab Alka, dia melingkarkan tangannya di bahu Aliandra karena pinggang Aliandra sudah dikuasi oleh si kecil Arkhan.

Aliandra kembali memulai ceritanya. “Anak kecil itu bernama Dinar, setiap hari dia akan pergi ke hutan untuk mencari kayu Di hutan ada sebuah pohon besar yang menjadi rumah Peri yang akan selalu mengabulkan setiap permintaan seseorang dengan syarat orang itu harus mengucapkan permintaannya sebanyak 1000 kali tepat di bawah pohon itu, tidak boleh kurang ataupun lebih. Jarang orang yang mampu melakukannya.” Aliandra melirik Arkhan, berharap Arkhan sudah terlelap hingga dia tidak perlu melanjutkan lagi ceritanya. Namun, sayang, Arkhan masih belum kunjung terlelap.

“Di saat Dinar mencari kayu di pagi hari, langit yang tadinya cerah tiba-tiba menjadi mendung, angin berembus begitu kencang. Namun, angin tak dapat mencegah hujan untuk turun Hujan turun begitu deras, Dinar berlari ke sebuah pohon besar yang dapat melindungi tubuh mungilnya dari air hujan.” Aliandra diam sejenak saat Alka mengecup pelipisnya. “Apa Kakak tahu Dinar berteduh di bawah pohon apa?”

Alka berbisik pelan di telinga Aliandra. Memberikan jawaban untuk apa yang barusan Aliandra tanyakan pada Arkhan, tapi





Aliandra mengabaikannya. Perhatian Aliandra hanya terfokus pada putranya.

“Pohon Peri,” jawab Arkhan.

“Iya, Dinar, berteduh di bawah pohon Peri.” Aliandra mendekap tubuh Arkhan, dia elus lembut punggungnya berulang kali agar Arkhan lekas tidur. “Selagi menunggu hujan berhenti, Dinar terus berucap, *Dinar ingin punya ayah ... Dinar ingin punya ayah ... Dinar ingin punya ayah*” Aliandra menggigit bibir bawahnya saat rasa sakit tiba-tiba melanda hatinya. Segala bayangan dua tahun lalu berkelebat memenuhi kepalanya, di mana setiap sorenya Arkhan selalu bertanya kepadanya. “Bunda apa Kakak punya ayah?” dan Aliandra hanya akan menjawab “Tentu Kakak punya ayah. Namun, Bunda tidak bisa memastikan kapan Ayah akan datang untuk menemui kita.”

Tangan mungil Arkhan membelai pipi Aliandra, menyadarkan Aliandra dari lamunan masa lalu. “Tak terasa hujan pun berhenti ... Dinar kembali pulang ke rumah dengan membawa seikat tumpukan kayu bakar. Malam semakin larut, Dinar menunggu bundanya yang belum kunjung pulang dari kebun hingga tanpa disadari Dinar tertidur Hujan kembali turun diiringi dengan suara guntur yang saling bersahutan, Dinar langsung terbangun dari tidurnya. Matanya mengerjap bingung ketika ada seorang wanita yang sangat cantik sedang berdiri di hadapannya. Gaun putih indah dan tiara yang tersemat di pucuk kepala wanita itu menandakan kalau dia adalah si Peri penunggu pohon besar.”

Arkhan mulai menguap, matanya pun sudah terlihat sayu.

“Peri itu berkata pada Dinar, ‘Wahai Dinar anakku yang baik hati, kamu telah mengucapkan permintaanmu sebanyak seribu kali di rumahku, maka kini aku akan mengabulkan permintaanmu.’





Mendengar itu sontak Dinar berseru senang. ‘Tapi sebagai gantinya aku akan mengambil Bundamu’. Dinar langsung menggelengkan kepalanya. ‘Tidak jangan ambil Bundaku!’, teriak Dinar pada sang peri.”

Arkhan langsung mengeratkan pelukannya pada pinggang Bundanya. “Kakak enggak mau Bunda diambil Peri Penunggu Pohon Besar,” ucapnya sama persis seperti yang pernah dia katakan dulu saat pertama kali mendengar cerita itu dari bundanya.

“Tapi semuanya telah terlambat,” Aliandra ingin mengakhiri ceritanya, tetapi Arkhan menatapnya penuh harap. Hingga akhirnya Aliandra melanjutkan kembali ceritanya, “Bunda Dinar harus pergi meninggalkan Dinar untuk selamanya dan ayah yang selama ini Dinar inginkan datang menjemputnya Dinar terus menangis meminta agar Peri mengembalikan bundanya.” Napas Arkhan mulai teratur menandakan kalau dia telah terlelap dalam tidur, Aliandra mengecup kening Arkhan dan cerita pun dia akhiri.

“Apa ibunya Dinar benar-benar pergi untuk selamanya?” tanya Alka pada Aliandra.

Aliandra tersenyum tipis. Dia tidak menyangka kalau suaminya pun ikut tenggelam dalam cerita yang barusan dia ceritakan untuk Arkhan. “Iya, ibunya pergi untuk selama-lamanya.”

“Kenapa harus seperti itu akhir ceritanya?”

“Memang harus seperti itu. Tidak selamanya yang kita inginkan dapat kita miliki semuanya. Di kala kita menginginkan sesuatu, tidak jarang kita harus rela kehilangan apa yang telah kita punya Kita sebagai seorang hamba harus senantiasa bersyukur atas apa yang telah Allah berikan pada kita.”

“Aku berharap kisah yang kamu ceritakan untuk Arkhan tidak akan terjadi pada kita. Meskipun aku telah kembali untuk Arkhan, tetapi aku dan Arkhan tidak ingin kehilanganmu.”





Aliandra membelai pipi Alka. “Meskipun kamu tidak ingin, tetapi maut tidak dapat dicegah. Bila waktu itu datang bersabarlah karena Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang senantiasa bersabar.”

Tubuh Alka membeku. Satu bulan yang lalu Arkhanlah yang membuatnya ketakutan karena mimpi aneh yang dialami oleh Arkhan dan sekarang dia harus kembali merasakan takut karena cerita yang Aliandra ceritakan pada Arkhan.

Dia berharap semua itu bukan pertanda yang buruk baginya.

Dia akan terus menjaga Aliandra dan Arkhan.

Dia tidak akan membiarkan ada orang yang menyakiti istri dan anaknya.



Keesokan harinya Alka pergi ke rumah sakit setelah terlebih dulu mengantarkan Arkhan ke salah satu gedung kesenian yang letaknya hanya berjarak 500 meter dari rumah sakit tempat Ayesha praktik.

Hari ini dia akan mengambil hasil tes kesehatan Arkhan yang kedua. Tes pertama yang dilakukan dua minggu lalu menyatakan Arkhan baik-baik saja dan Alka berharap hasil tes yang kedua pun menyatakan hal yang sama.

Alka melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kanannya.

“Minum dulu.” Ayesha menyodorkan segelas kopi hangat ke arah Alka.

“Terima kasih.” Perlahan Alka meminum kopi tersebut.





Alka dan Ayesha menolehkan kepala mereka ke arah pintu ruang kerja Ayesha yang terbuka, di sana sudah berdiri dokter yang memiliki wajah rupawan.

“Maaf membuat kalian berdua menunggu lama.” Dokter tampan itu mendudukkan tubuhnya tepat di samping Ayesha, tangannya melingkar nyaman pada bahu Ayesha.

Alka menatap malas pada pemandangan yang kini diperlihatkan oleh pasangan yang ada di hadapannya.

“Ekhm” Alka berdehem kencang saat Renaldi, dokter tampan yang sedari tadi dia tunggu tak kunjung memberikan informasi tentang hasil kesehatan Arkhan.

Wajah Ayesha bersemu merah saat mendengar dehaman yang cukup kencang dari Alka, sedangkan Renaldi hanya tersenyum tanpa dosa.

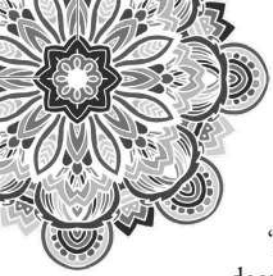
“Tidak perlu khawatir, Al, hasil kesehatan Arkhan baik. Tidak ada yang janggal. Hasilnya sama persis dengan hasil yang pertama.” Renaldi menunjukkan hasil CT Scan kaki Arkhan kepada Alka.

“Lantas kenapa Arkhan tiba-tiba merasakan sakit pada kakinya?”

“Itu pengaruh pertumbuhan, tidak ada yang perlu kamu khawatirkan. Dan mungkin itu juga karena Arkhan ingin dimanja oleh kedua orang tuanya. Anak-anak seumurannya memang terkadang melebihi-lebihkan apa yang dia rasakan agar dia diperhatikan,” jelas Renaldi meyakinkan Alka.

“Oh iya, bukankah sekarang Arkhan sedang ikut acara di gedung kesenian. Apakah acaranya dibuka untuk umum?” tanya Ayesha semangat. Walaupun dia baru bertemu dengan Arkhan dua kali, tapi putra dari sahabat sepupunya ini sudah membuatnya jatuh hati. Wajah Arkhan sangat menggemaskan dan tampan.





“Acara itu diikuti oleh hampir semua Taman Kanak-kanak di daerah Jakarta Timur jadi tentu acaranya dibuka untuk umum,” jelas Alka, “Apa kalian mau datang ke acara itu, Arkhan berpartisipasi di acara itu. Dia akan menari tarian asal Papua.”

“Wow ... pasti Arkhan akan lucu sekali, aku harus lihat!” seru Ayesha bersemangat. “Kamu mau ikut nggak?” tanyanya pada Renaldi.

“Tentu Ay ... ke mana pun kamu pergi aku akan ikut,” jawab Renaldi seraya mengecup lembut pipi Ayesha.

“Sepertinya kalian harus segera dinikahkan,” jawab Alka malas melihat setiap kemesraan yang dipertontonkan oleh Ayesha dan Renaldi. “Kapan kalian akan menikah?”

“Menunggu dia menjadi kepala rumah sakit dulu. Baru aku mau menikah dengannya,” jawab Ayesha asal seraya melepaskan jas dokter yang melekat di tubuhnya.

“Dasar matre,” ledek Alka, “Ingat umur. Kamu tidak mau kan disebut sebagai perawan tua?”

“Berisik!” Ayesha melemparkan bolpoin yang ada di saku kemejanya ke muka Alka.

Renaldi tertawa melihatnya, “Tenang saja, Al. Aku dan Ayesha sudah melalui proses lamaran. Tinggal satu bulan lagi dia akan resmi menjadi istriku.”

“Syukurlah kamu mau dengannya. Kalau tidak ada kamu, aku jamin Ayesha akan menjadi perawan tua.”

“ALKA!”

Alka dan Renaldi hanya tertawa melihat wajah marah Ayesha.





Hanya butuh waktu lima belas menit bagi mereka bertiga untuk sampai di Gedung Kesenian.

“Arkhan!” teriak Ayesha saat melihat keberadaan Arkhan yang tengah digandeng oleh Aliandra. Tanpa memedulikan Renaldi dan Alka dia langsung berlari ke arah Arkhan, dengan gemas Ayesha mencium kedua pipi gembul Arkhan. “Wah ... Kakak lucu banget pakai kostum ini.” Ayesha memuji penampilan Arkhan yang terlihat sangat menggemaskan dengan kostum baju khas Papua. “Cium Aunty Ay, Sayang.” Ayesha menunjuk pipi kirinya.

Arkhan mencium pipi Ayesha.

“*Thanks*, Sayang ... Sini Aunty peluk lagi.” Ayesha kembali memeluk tubuh Arkhan dengan gemas.

Kini tiba saatnya Arkhan dan teman-temannya tampil. Di tangan Ayesha sudah ada sebuah *handycam* yang siap mengabadikan tarian Arkhan.

Tak mau kalah dengan Ayesha, Renaldi, dan Alka pun sudah siap merekam tarian Arkhan dengan ponsel mereka.

Wajah Arkhan terlihat begitu senang, kaki mungilnya melompat-lompat mengikuti ritme musik Apuse, tangannya memegang tongkat. Rambutnya yang dihiasi dengan pernak-pernik khas Papua membuatnya terlihat begitu sangat menggemaskan.

Setelah tampil, Arkhan langsung berlari menghampiri Alka dan Aliandra. “Ayah Bunda, gimana tarian Kakak, bagus, kan?” tanyanya penuh semangat.

“Bagus banget *Baby Boy*.” Pujian itu terlontar dari mulut Renaldi, “*High five* sama *Uncle*,” Arkhan dan Renaldi pun ber-*high five*.

Setengah jam kemudian mereka memilih untuk pulang, meskipun acara belum selesai. Aliandra, Arkhan, dan Ayesha





menunggu di depan gedung kesenian, sedangkan Alka dan Renaldi mengambil mobil yang di parkir cukup jauh dari Gedung Kesenian karena parkiran yang ada di sana sudah penuh.

“Bunda, Kakak mau beli es serut,” pinta Arkhan, dia menunjuk penjual es serut yang berjualan di seberang jalan.

Aliandra menganggukkan kepalanya.

“Ayesha aku beli es serut dulu ya.”

Ayesha yang sedang menghubungi seseorang hanya mengangguk.

Jalanan cukup ramai oleh kendaraan yang lewat. Aliandra membawa tubuh mungil Arkhan ke dalam gendongannya. Di saat jalanan sudah cukup lengang Aliandra mulai melangkahakan kakinya untuk menyeberang, tetapi sayang baru tiga langkah Aliandra melangkahakan kakinya sebuah mobil BMW berwarna hitam melaju dengan kecepatan yang sangat tinggi menghantam tubuhnya. Aliandra berusaha sekuat tenaga mempertahankan tubuh Arkhan agar tetap berada dalam dekapannya ... Namun, hantaman *body* mobil yang menabrak tubuhnya sangatlah kuat, sehingga Aliandra tak mampu untuk mempertahankan pelukannya pada tubuh mungil Arkhan.

Tubuh Arkhan dan Aliandra terhempas cukup jauh, semua mata yang menyaksikan kejadian itu menjerit histeris.

Alka dan Renaldi yang berjalan ke tempat mobilnya di parkirkan, langsung menolehkan kepala mereka saat mendengar jeritan dari depan gedung kesenian.

“Apa yang terjadi? Kenapa mereka menjerit?”

“Apa ada kecelakaan?” gumam Alka, tiba-tiba hatinya merasa tidak tenang. Ponselnya berbunyi dengan nyaring, Nama Ayesha terpampang di layar ponselnya.





“Al” Suara Ayesha terdengar panik.

“Ada apa?” tanya Alka, tanpa ada yang menyuruh kakinya melangkah kembali ke arah di mana tadi ia meninggalkan Aliandra dan Arkhan. Ponsel yang berada di genggamannya seketika jatuh menghantam kerasnya aspal saat ia melihat pemandangan yang sangat mengerikan ada di hadapannya.

Aliandra dan Arkhan terkulai lemas Darah segar telah menodai pakaian mereka.

Tubuh mungil Arkhan sudah berada di dalam dekapan Ayesha, tubuh mungil itu tak bergerak, matanya yang biasanya akan berbinar jenaka kini terpejam kaku.

Alka membawa tubuh Aliandra ke dalam dekapannya, Aliandra masih mampu membuka matanya. “Arkhan—” Itulah kata terakhir yang diucapkan oleh Aliandra sebelum kesadarannya benar-benar menghilang.

Renaldi langsung berlari ke arah Alka. “Cepat bawa masuk Aliandra ke mobilku, kita harus segera membawa mereka ke rumah sakit!” seru Renaldi pada Alka, dia langsung berlari menghampiri Ayesha, “Tenanglah Ay Semuanya akan baik-baik saja,” ucap Renaldi meyakinkan Ayesha yang terus saja menangis, dengan hati-hati dia membawa tubuh mungil Arkhan ke dalam gendongannya.

“Kepalanya hiks ... Kepalanya terus mengeluarkan darah.” Ayesha menangis tersedu-sedu melihat keadaan Arkhan yang sangat parah. Kepalanya terus saja mengeluarkan darah.

Sepanjang perjalanan yang sangat menegangkan itu tak hentinya Ayesha terisak pilu, kemeja biru langitnya telah berubah warna menjadi merah darah. Arkhan yang kini masih dalam dekapannya terlihat semakin memucat wajahnya.





Sesampainya di rumah sakit Arkhan dan Aliandra langsung dibawa ke UGD, tubuh Alka terkulai lemas. Tangis yang sedari tadi dia tahan kini pecah tak terkendali.

Satu jam kemudian dokter yang bertugas di UGD keluar dari ruang tersebut dengan wajah yang tak terlihat tenang, terlihat jelas kekhawatiran di wajah paruh bayanya.

Renaldi langsung menghampiri dokter paruh baya tersebut. “Bagaimana keadaan kedua pasien, Dok?” tanyanya.

“Pasien dewasa kondisinya sudah dapat ditangani, tapi untuk pasien anak kondisinya sungguh” Dokter Bagus menggeleng lemah, sulit untuk melanjutkan ucapannya.

Ayesha langsung membekap mulutnya. Alka masih diam tidak bergeming. Pandangannya terlihat kosong.

Mendengar itu Renaldi langsung masuk ke UGD. “Lakukan persiapan untuk pelaksanaan operasi!” seru Renaldi setelah melihat keadaan Arkhan, semua mata yang berada di antara mereka menatap Renaldi tak percaya.

“Tapi kemungkinannya untuk selamat di bawah rata-rata, Dok, tidak dianjurkan untuk melakukan operasi,” terang seorang suster.

“Lakukan apa yang aku katakan, segera siapkan ruang operasi!” perintah Renaldi tegas. Tak ada lagi yang berani menyela perkataan Renaldi.

Renaldi Erlangga Arsan, dokter spesialis tulang sekaligus putra tunggal dari pemilik rumah sakit ini telah menyampaikan perintah, jadi tak ada yang mampu melawannya.

“Baik, Dok,” ucap salah satu suster, dengan langkah cepat suster itu berjalan ke arah ruangan operasi.



Suster itu membawa berkas surat bermap biru, di sana sudah tertera waktu pelaksanaan operasi dan data dokter siapa saja yang akan ikut dalam pelaksanaan operasi tersebut.

Operasi akan dilangsungkan satu jam lagi.



Dengan langkah gontai Alka memasuki ruangan di mana tubuh Aliandra terbaring lemah. Sekilas dia memalingkan wajahnya saat melihat luka-luka yang terdapat di wajah dan tangan Aliandra.

Dia sudah berjanji untuk menjaga keduanya, tetapi ternyata dia gagal. Keduanya kini berada dalam kesakitan karenanya.

“Maafkan aku Aliandra.” Alka menggenggam lembut tangan kanan Aliandra. “Beberapa menit lagi Arkhan akan dioperasi.” Sejenak Alka diam, dia mencium jemari Aliandra. Berharap Aliandra akan segera sadar. “Dokter mengatakan padaku kalau persentase keberhasilan operasi hanya lima persen.” Ya, kesempatan Arkhan untuk bertahan hidup hanyalah lima persen. Kalau saja Renaldi bukan putra dari pemilik rumah sakit ini Alka yakin operasi tidak akan pernah dilakukan. “Aku mohon bangunlah Aku membutuhkanmu. Katakan padaku kalau semuanya akan baik-baik saja.”

Ayesha berjalan menghampiri Alka. “Sebentar lagi Arkhan akan masuk ruang operasi,” ucapnya seraya menyentuh bahu Alka.

Alka mengangguk, dia beranjak dari ruang inap Aliandra.

Langkah Alka terasa begitu berat saat dia harus berjalan menuju tubuh mungil putranya yang terbaring di atas ranjang pesakitan. Tubuh mungilnya terlihat begitu lemah segala macam alat rumah sakit telah menempel di tubuh mungilnya.





Ya Allah ... kenapa harus Arkhan yang merasakan sakit ini kenapa tidak aku saja?

Alka mengecup kening Arkhan yang diperban. “Sayang ... Ayah tahu Kakak anak yang kuat. Ayah mohon bertahanlah demi Ayah dan Bunda yang selalu mencintaimu Ayah sungguh menyanyangimu Arkhan. Ayah mohon beri Ayah kesempatan untuk dapat bersamamu lebih lama lagi,” ucap Alka.



Alka mendudukkan tubuhnya di sebuah kursi yang menempel pada dinding di depan ruangan tempat tubuh mungil Arkhan sedang berjuang untuk selamat dari maut. Dia menolehkan kepalanya saat suara derap kaki terdengar oleh telinganya. Sosok Radit yang kini menggendong Jasmine dan Lili yang berjalan di samping kirinya, berjalan cepat ke arahnya. Mata Lili terlihat begitu sembab.

“Bagaimana keadaan Arkhan dan Aliandra?” tanya Lili dengan nada yang begitu lirih.

“Kalian tahu dari siapa kalau Arkhan dan Aliandra masuk rumah sakit?”

“Ayesha yang memberitahu kami, jawab pertanyaanku, Al. Bagaimana keadaan Alin dan Arkhan?”

“Alin sudah dalam perawatan, lukannya tidak terlalu parah,” jawab Alka, matanya tertuju pada Jasmine yang kini tengah memperhatikannya.

“Arkhan? Bagaimana keadaan Arkhan?” Pertanyaan itu kini terlontar dari mulut Radit.

Pandangan Alka mengarah pada ruang operasi yang berada tepat di hadapannya ... dia tidak sanggup untuk menjelaskan pada mereka bagaimana keadaan Arkhan saat ini.





“Kakak Alkhan ...,” ucap Jasmine cadel, “Jas kangen Kakak Alkhan, Pa.” Mata Jasmine menatap wajah Radit penuh harap. Lili terisak di belakang bahu Radit. “Kakak Alkhan mana ... Jas pengen ketemu Kakak Alkhan, Papa.”

Tangis Lili terdengar semakin kencang di kala Jasmine terus memanggil Arkhan. Walaupun sudah lebih dari satu bulan tak berjumpa langsung, tetapi Arkhan tak pernah sekali pun melewatkan harinya tanpa ber-*video call* dengan Jasmine.

Alka membawa tubuh Jasmine ke dalam pangkuannya. “Apa Jasmine kangen Kakak Arkhan?” tanyanya pada Jasmine.

Jasmine menganggukkan kepalanya. “Kemarin Kakak Alkhan bilang mau liburan ke rumah Jasmine, Ayah,” ucapnya semangat.

Alka dan Aliandra memang berencana akan menghabiskan liburan selama tiga hari di Lombok esok, tetapi ternyata takdir berkata lain Kini Alka tak tahu masih dapatkah dia menghabiskan libur itu bersama Arkhan.

“Ayah cekalang Jas sudah bisa nyanyi lagu pelangi ... Kakak Alkhan pasti senang.”

Arkhan pasti akan sangat senang. Saat pertama Jasmine lancar berbicara saja Arkhan sangat merasa senang. Apalagi sekarang Jasmine sudah menghapal lagu yang sangat Arkhan sukai.

“Nanti Jas mau nyanyi sama Kakak Alkhan ya, Ayah.”

Alka hanya mengangguk mendengar segala celotehan yang terlontar dari bibir mungil milik Jasmine. Kaki Jasmine berayun, bibir mungilnya mulai bersenandung pelan menyanyikan lagu pelangi.

Alka mencium pucuk kepala Jasmine, lagi-lagi Alka kembali meneteskan air mata. Lagu “Pelangi” sangat sering Arkhan nyanyikan beberapa hari belakangan ini. Di saat sore Arkhan akan duduk di





teras rumah, tangan mungilnya sibuk memberi berbagai warna pada buku mewarnainya, sedangkan bibirnya akan bersenandung lagu pelangi. Arkhan pun akan meloncat kesenangan saat pelangi menghiasi awan, dan lagi-lagi bibir mungil itu akan menyanyikan lagu pelangi seraya menunjuk langit yang berlukiskan pelangi.

Radit merangkul bahu Alka yang bergetar kuat.

“Aku takut, Dit Aku takut Allah akan mengambil Arkhan dariku. Belum lama aku dapat bersamanya dan kini Allah akan mengambilnya. Apa yang harus aku lakukan bila itu terjadi?”

Radit menepuk punggung Alka. “Arkhan pasti akan baik-baik saja, Al.”

Pintu ruang operasi terbuka, kaki Alka tak dapat digerakkan. Semuanya benar-benar tak karuan rasanya.

Radit dan Lililah yang menghampiri dokter yang baru saja keluar dari ruang operasi.

Lili menangis kencang dalam dekapan Radit, saat dokter mengatakan kalau kini Arkhan ... putra kebanggaan Alka dan Aliandra tak mampu melawan maut.

Maut telah menjemputnya. Maut benar-benar telah membawa dia pergi dari samping mereka.

Perlahan Alka melangkahkan kakinya memasuki ruangan tempat tubuh Arkhan terbaring tak bernyawa.

Hati Alka hancur, benar-benar hancur saat melihat tubuh mungil putranya diam tak bergerak, matanya terpejam rapat.

Sakit Alka benar-benar tak dapat menggambarkan bagaimana rasa sakit yang dirasakannya. Dia rasa hanya kematianlah yang dapat menghilangkan rasa sakit itu.





Alka mendekap erat tubuh Arkhan yang terasa begitu dingin. “Arkhan ... bangun, Sayang. Bunda dan Ayah menunggumu. Jangan tinggalkan Bunda dan Ayah ... bangun, Nak. Ayah mohon bangunlah.” Alka berbisik lirih di telinga putranya, berharap akan ada keajaiban yang terjadi bahwa Arkhannya akan kembali membuka matanya. “Ayah mohon bangunlah, Nak Bukankah Kakak bilang sama Ayah kalau Kakak ingin liburan di Gili Trawangan? Ayah janji akan membawamu ke sana Bangun, Nak ... Ayah mohon bangun.”

Jasmine yang berada dalam gendongan papanya meminta turun, dengan langkah pelan Jasmine menghampiri Alka. Dia berdiri tepat di samping Alka. “Kenapa Ayah Alka menangis?”

Alka menenggelamkan kepalanya di pucuk kepala putranya. Tidak mampu menjawab pertanyaan Jasmine.

“Ayah ... Jasmine mau menyanyi buat Kakak Alkhan.”

Sebisa mungkin Alka berusaha untuk menghentikan tangisnya, tetapi usahanya gagal. Ini sungguh menyakitkan.

“Ayah, Jasmine ingin menyanyi buat Kakak Alkhan.” Jasmine kembali meminta.

Perlahan Alka mulai mengangkat tubuh mungil Jasmine ke dalam gendongannya, kini posisi Jasmine telah sejajar dengan Arkhan. “Kakak Alkhan bangun, Jas sekarang sudah hapal lagu pelangi. Apa Kakak ingin mendengarkan Jasmine bernyanyi?” Perkataan polos Jasmine membuat ruang operasi pecah oleh tangis.

Lili dan Ayesha sudah menangis tersedu-sedu di dalam dekapan orang-orang yang mereka cintai.

*Pelangi pelangi alangkah indahmu ...
Melah kuning hijau di langit yang biru ...*





Pelukismu agung siapa gelangan

Pelangi pelangi ciptaan Tuhan

Suara Jasmine terdengar begitu indah *Inikah hadiah terakhir dan pertama yang akan Arkhan terima dari Jasmine?*

Dokter sudah memberikan Alka berkas yang harus ditandatangani. Berkas yang menyatakan kalau tepat pada tanggal 29 Mei pukul 16.06 Arkhana Nazril Raffasya Hendrato telah meninggal.

“Kakak Alkhan cepat bangun ya! Jas mau main sama Kak Alkhan.” Dengan penuh kasih sayang seorang adik pada kakaknya, Jasmine mengecup pipi Arkhan.

Baru saja Alka akan membubuhkan tanda tangan di berkas yang kini sudah berada di hadapannya, suara nyaring pendeteksi detak jantung yang masih terhubung pada tubuh mungil Arkhan berbunyi begitu nyaring hingga memekakkan telinga.

Ayesha dan Renaldi langsung menghampiri tubuh mungil Arkhan. Mata Renaldi fokus menatap garis-garis tak beraturan yang terpampang di layar pendeteksi, sedangkan Ayesha menekan beberapa bagian tubuh Arkhan.

“Maaf bisa Anda semua menunggu di luar,” ucap salah satu dokter yang baru saja masuk ke dalam ruangan tersebut. Walaupun enggan Alka tetap menuruti perkataan dokter tersebut.

Dia berharap Allah menyelamatkan nyawa putranya. Memberi kesempatan padanya untuk kembali merawat putra kesayangannya.





Jangan Pergi Arkhan

Aliandra melangkahakan kakinya memasuki sebuah masjid yang sangat indah. Kaligrafi Arab yang menghiasi dinding masjid mempercantik tampilan masjid tersebut. Sajadah berwarna biru mengingatkan Aliandra akan indahnya lautan yang biru.

Tubuh Aliandra seketika membeku saat telinganya menangkap lantunan ayat suci Alquran. Dia mengedarkan pandangannya mencari dari mana asal suara indah itu. Dia diam terpaku menatap tak percaya dengan apa yang kini ada di hadapannya.

Di sana, di dekat mimbar Aliandra melihat sosok Alka dengan balutan baju koko berwarna putih bersih. Di tangannya terdapat sebuah Alquran kecil berwarna merah. Alka tengah membaca surah Ad-Dukhan. Setiap ayat yang Alka baca terdengar memilukan, perlahan suara Alka terdengar semakin pelan, ada getar dalam suaranya.

Kini pandangan Aliandra beralih pada sosok mungil yang duduk tepat di samping Alka, sosok mungil itu adalah Arkhan putra kebanggaannya. Arkhan menggunakan baju yang sama persis dengan Alka, mata sipit Arkhan menatap fokus pada Alka yang tengah membaca Alquran sambil menangis. Berulang kali Alka menghentikan bacaannya saat isak tangis tak mampu lagi dia tahan.

Tidak tahu kenapa pemandangan ini terlihat menyakitkan baginya. *Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa Alka menangis?*





Aliandra tak mampu menggerakkan tubuhnya, padahal dia ingin menghampiri Alka dan Arkhan. Dia ingin memeluk keduanya.

Arkhan menolehkan kepalanya ke arah Aliandra. Dia tersenyum senang saat melihat bundanya, tanpa disuruh dia langsung berlari ke arah bundanya.

Aliandra memeluk erat tubuh mungil Arkhan, tubuh Arkhan sangat wangi. “Kenapa Ayah menangis?”

“Ayah nangis karena Kakak mau pergi Bunda,” ucap Arkhan pelan, wajah cerianya sirna berganti sendu.

“Memangnya Kakak mau pergi ke mana?”

“Kakak mau main sama malaikat Bunda, malaikatnya sudah nunggu Kakak.” Arkhan menunjuk ke arah cahaya yang begitu terang.

Aliandra mengeratkan pelukannya di tubuh mungil Arkhan. “Jangan pergi sayang! Bunda dan Ayah sangat menyayangimu Bunda mohon jangan pergi!”

Kepala Arkhan menggeleng lemah. “Kakak juga sayang Bunda dan Ayah.” Arkhan membalas pelukan bundanya tidak kalah erat. “Tapi Kakak tetap harus pergi.”

“Kalau begitu ajak Bunda.” Akhirnya, kata itulah yang terucap dari bibir Aliandra. Arkhan adalah alasan terbesarnya bertahan hidup, tanpa kehadirannya, mungkin Aliandra sudah binasa oleh rasa sakit yang dulu pernah Alka torehkan di hatinya.

Lagi-lagi Arkhan menggelengkan kepalanya. “Bunda nggak boleh ikut Kakak!”

“Kenapa? Apa Kakak tidak sayang Bunda, sehingga Kakak tidak mengizinkan Bunda untuk ikut?”





“Kakak sayang banget sama Bunda.” Dia mengecup kedua pipi bundanya. “Tapi Ayah juga sayang banget sama Bunda, Bunda harus tetap menemani Ayah.” Setelah mengatakan itu Arkhan langsung berlari ke arah Alka, dia memeluk bahu Alka dan mengecup pipi Alka. “Kakak sayang Ayah. Titip Bunda ya, Ayah,” ucap Arkhan sebelum berlari ke arah cahaya terang yang perlahan bergerak menjauh.



Kening Aluna mengerut bingung saat melihat Nino yang tengah berdiri tepat di depan pintu kamarnya. Meskipun mereka sudah menikah. Keduanya memutuskan untuk tidak tidur dalam satu kamar yang sama. “Ada apa?” tanyanya penasaran.

“Hari ini kita akan pulang ke Indonesia.”

“Pulang?” Baru satu bulan dia dan Nino tinggal di Berlin, masa sudah harus pulang lagi. “Untuk apa kita pulang?”

Nino memilih diam. Dengan lembut dia merangkul bahu Aluna.

Aluna langsung menepis tangan Nino yang merangkul bahunya. “Katakan padaku apa yang terjadi? Kenapa kita harus pulang?”

“Aliandra dan Arkhan mengalami kecelakaan,” ucap Nino pelan.

Aluna langsung diam terpaku, tidak ada lagi pertanyaan yang terlontar dari bibir tipisnya.

“Aku sudah membeli tiket untuk pulang, satu jam lagi penerbangannya. Segeralah berkemas. Kita akan langsung menuju bandara.”

Diam

Aluna masih memilih untuk diam, tetapi Nino tahu kalau kini Aluna dalam keadaan tidak baik-baik saja. Dengan lembut





dia membawa tubuh Aluna ke dalam dekapannya. “Semoga saja Aliandra dan Arkhan baik-baik saja,” doa Nino seraya membelai pucuk kepala Aluna yang tertutup *khimar* berwarna abu-abu.

Aluna dan Nino pun langsung berangkat ke Jakarta untuk melihat keadaan Aliandra dan Arkhan. Selama perjalanan menuju Jakarta, Aluna hanya diam tanpa mengucapkan satu patah kata pun, pandangannya terlihat kosong.

Hati Aluna dipenuhi oleh rasa takut. Dia sudah kehilangan ayah dan ibunya. Apakah kini Allah pun berniat untuk kembali mengambil orang-orang yang dia sayangi.

Enam belas jam lebih waktu yang harus Aluna dan Nino tempuh agar dapat sampai ke Indonesia.

Sesampainya di rumah sakit, dia langsung menuju kamar Aliandra dirawat. Tangis Aluna pecah tak terbandung saat matanya menatap sosok kakak yang sangat ia cintai dalam keadaan tidak sadarkan diri. Wajah putih kakaknya dipenuhi oleh luka goresan, seketika wajah ibunya terbayang di pelupuk matanya. Keadaan kakaknya sama persis dengan keadaan ibunya dulu saat mengalami kecelakaan bersama ayahnya.

Aluna menenggelman wajahnya tepat di samping kepala Aliandra. Isak tangis yang keluar dari bibir Aluna terdengar begitu memilukan. Tangisan ketakutan akan kehilangan orang yang dicintai.

“Kakak ... dia yang telah menyebabkan Ayah pergi... dan kini dia pun penyebab engkau dan Arkhan mengalami apa yang dulu Ayah dan Ibu alami. Kenapa harus dia yang Kak Alin cintai? Kenapa harus dia yang Allah jodohkan denganmu?”

Nino menghampiri Aluna yang kini masih terisak. “Jangan menangis!” Dengan lembut dia membelai pipi Aluna yang sudah





basah oleh air mata. “Yakinlah kalau kakakmu dan Arkhan akan baik-baik saja.”

Aluna sudah berusaha meyakinkan dirinya sendiri kalau semuanya pasti akan baik-baik saja. Namun, ketika kakinya melangkah memasuki Bandara Flughafen Berlin-Schönefeld GmbH (FBS), bayangan kepergian Ayahnya terus terbayang di pelupuk matanya. Dia takut kalau akan ada di antara keduanya yang akan pergi untuk selama-lamanya.

Nino memeluk erat tubuh Aluna. “Enyahkan segala pikiran negatif dari dalam kepalamu!”

“A... aku... takut.”

“Tidak ada yang perlu kamu takutkan. Serahkan semuanya pada Allah, bukankah itu yang selalu kamu katakan padaku.”

Aluna menenggelamkan wajahnya di dada Nino. Menyembunyikan isak tangisnya yang kembali pecah tidak terbendung.

Setengah jam lebih Aluna dan Nino bertahan di ruangan Aliandra, setelah itu baru keduanya menuju ruangan tempat Arkhan sedang ditangani.

Aluna menghentikan langkahnya saat melihat pemandangan yang ada di hadapannya.

Lili sedang menangis tersedu-sedu di dalam pelukan Radit, Jasmine pun terlihat menangis dalam gendongan seorang suster dan Alka tengah menundukkan wajahnya, bahunya bergetar dengan kuat menandakan kalau kini dia juga sedang menangis.

Rasa benci seketika Aluna rasakan saat melihat wajah Alka. Dengan langkah lebar dia menghampiri Alka dan tanpa ada yang dapat mencegahnya Aluna berhasil melayangkan tangannya ke pipi Alka dengan sangat kencang.





“Semuanya salahmu, Bajingan!” teriak Aluna memekakkan telinga. “Kenapa kamu harus kembali ke dalam kehidupan kakakku? Mana janjimu yang berkata akan menjaga mereka berdua dengan baik? Dulu kamu mencampakkan kakakku seperti sampah dan kini kamu kembali hanya untuk membawa rasa sakit yang baru untuk kakakku. Dan dulu kamu juga yang membuatku dan kakakku harus kehilangan ayah kami Kamu pembunuh Alka, kamu pembunuh”

Alka menatap Aluna tidak mengerti. *Pembunuh? Siapa yang pembunuh?*

Lili dan Radit terperangah kaget, sedangkan Nino yang memang sudah tahu tentang rahasia yang Aluna simpan selama hampir enam tahun itu memilih untuk diam. Membiarkan Aluna membuka rahasianya.

Rahasia tentang kecelakaan yang membuat ayahnya meninggal. Ternyata kecelakaan yang menimpa kedua orang tuanya berhubungan dengan Alka. Alka lah yang menabrak sepeda motor yang saat itu ditumpangi oleh ayah dan ibunya. Aluna mengetahui hal itu tepat sehari sebelum ibunya meninggal. Nama Alka terselip dalam doa ibunya. “Engkau telah menjodohkan putriku dengan dia yang telah menyebabkan aku harus kehilangan suamiku dan putri-putriku harus kehilangan ayah mereka ... sungguh aku ikhlas menerimanya karena ini adalah takdirmu. Namun, aku mohon jadikanlah keluarga putriku keluarga yang mulia di mata-Mu, berilah mereka keturunan yang mencintai-Mu.” Itulah sepenggal doa ibunya yang Aluna dengar dengan tidak sengaja. Doa yang membuat rasa kagumnya pada Alka berubah menjadi rasa kecewa. Andai ibunya tidak memintanya untuk menyembunyikan rahasia tersebut, maka sudah sedari dulu dia membongkar rahasia itu di depan kakaknya.





“Apakah kamu lupa Tuan Alka ... biar aku ingatkan ... enam tahun yang lalu di Jalan Kenanga. Kamu telah menabrak sepeda motor dan setelah itu dengan teganya kamu malah mengabaikan korban yang telah kamu tabrak”

Tubuh Alka seketika membeku. Meskipun kejadian itu sudah sangat lama, tetapi dia masih mengingatnya. Di hari itu dia baru kembali dari kantor cabang di Bandung, dia mengendarai mobilnya di atas batas kecepatan rata-rata karena dia harus segera sampai di bandara. Ada pertemuan penting yang harus dia hadiri hingga tiba-tiba mobilnya oleng dan menabrak sebuah sepeda motor.

Namun, yang dikatakan oleh Aluna tidak semuanya benar. Dia masih punya hati, dia tidak meninggalkan korban yang dia tabrak, dia menelepon ambulans untuk mengangkut korban, bahkan semua biaya rumah sakit dia yang menanggung. Saat tahu korban yang tertabraknya meninggal dia memberikan uang santunan sebanyak seratus juta melalui pengacara perusahaannya untuk diberikan kepada keluarga korban.

Sebenarnya dia pun hendak mendatangi rumah duka, tetapi dilarang oleh pengacara perusahaan dengan alasan takut pihak media mengetahui kecelakaan yang melibatkan dirinya. Saat itu dia memang tengah diajukan untuk menjabat sebagai direktur utama setelah lima tahun menjabat sebagai wakil direktur. Itu sebabnya, pihak perusahaan mengharapkan tidak ada yang tahu akan kecelakaan maut yang melibatkannya itu. Namun, sungguh dia tidak tahu kalau kedua orang tua Aliandralah yang dulu menjadi korban kecelakaan itu.

“Andai saja ibuku tidak memintaku menjaga rahasia ini ... sungguh demi Allah aku akan memberitahu kakakku kalau suami yang dia cintai ternyata seseorang yang telah membuatnya harus kehilangan ayah yang sangat dia cintai. Karena kamulah semua





kesakitan kami rasakan ... dan saat itu dengan teganya kamu hanya menganggap kakakku sebagai seorang pelacur. Andai kakakku benar-benar menjadi seorang pelacur, kamulah yang menyebabkan semua itu terjadi. Kamu Alka! Kamu penyebab semua kesakitan keluargaku! Aku berusaha untuk memaafkanmu karena ibu berkata padaku kalau kamu adalah lelaki baik yang sengaja Allah jodohkan dengan kakakku ... dan yang membuatku menelan kesakitan ini seorang diri karena kakakku sangat mencintaimu. Aku diam selama ini karena kakakku sangat mencintaimu! Namun, apa yang kamu lakukan, di hari kepergian ibunya untuk selama-lamanya kamu malah pergi meninggalkan kakakku ... dia menanggung sakit seorang diri, padahal saat itu dia sangat membutuhkanmu!”

Aluna jatuh terduduk. Terisak-isak dalam tangisan yang tidak tertahankan.

Nino langsung membawa tubuh Aluna ke dalam pelukannya.

“Dia yang membunuh ayahku ... dia yang menyebabkan ibunya harus kehilangan kakinya ... dia yang telah membuat hidupku dan kakakku hina di mata semua orang karena dia hanya menganggap kakakku sebagai seorang pelacur. Salahkah bila aku membencinya ... salahkah bila aku ingin membunuhnya,” racau Aluna dalam pelukan Nino, tidak terkendali.

Lili ikut berjongkok di dekat Aluna, tangannya membelai lembut pucuk kepala Aluna. “Sabarlah Aluna ... jangan penuhi hatimu dengan dendam. Kita berdoa untuk kebaikan Aliandra dan Arkhan.”

“Aku sudah sabar selama ini Membiarkan dia kembali bersama kakakku dan keponakanku, tapi apa yang terjadi? Dia malah akan kembali mengulangi apa yang dulu pernah terjadi Aku sungguh membencinya!”





“Aluna istigfar Semuanya sudah diatur oleh Allah,” ucap Radit ikut berusaha menenangkan Aluna yang meronta dalam pelukan Nino.

Alka diam membeku. Matanya menatap sendu pada Aluna yang berada dalam pelukan Nino. Kenapa dunia begitu sempit? Sungguh demi apa pun dia tidak pernah menyangka kalau Aliandra dan Aluna adalah putri dari seseorang yang telah dia renggut nyawanya.



Grace tertawa puas saat mendengar kabar kalau Aliandra dan Arkhan mengalami sebuah kecelakaan.

Kecelakaan? Tentu yang menimpa Aliandra dan Arkhan bukanlah kecelakaan, tetapi sebuah kesengajaan yang memang diatur oleh dia dan Marco.

“Aku berharap mereka berdua mati,” ucap Grace sinis, “Aku yakin bila mereka berdua mati. Perlahan-lahan tanpa aku harus bertindak lagi, aku akan segera melihat kehancuran seorang Alka Naufal Hendrato. Sudah hampir dua puluh tahun aku mencintainya, tetapi dia tidak pernah membalas cintaku. Dia malah mencintai Lisha, bahkan setelah Lisha pergi aku kira Alka akan dapat mencintaiku, tetapi dia malah lebih memilih untuk menikah dengan pelacur itu. Kamu harus tahu Marco, wanita yang menjadi istri Alka adalah seorang pelacur. Alka membeli wanita itu dari Merry, Alka benar-benar berengsek! Ayahku telah menawarinya kerja sama, dengan menikahiku, maka posisinya sebagai direktur utama akan aman. Namun, dia malah lebih memilih menikahi seorang pelacur agar posisi dirut yang dia duduki aman. Kamu tahu hatiku sakit saat itu ... benar-benar sakit.”





Marco memilih diam. Dia mendengarkan semua yang dikatakan oleh Grace.

Grace mendudukkan tubuhnya di atas pangkuan Marco. “Kamu tahu Marco. Demi dia aku rela menjebloskan ayahku sendiri ke penjara. Aku sengaja menyerahkan berkas bukti penggelapan uang sejumlah lima puluh miliar yang dilakukan ayahku selama dia menjabat sebagai direktur keuangan di PT Astro Internasional. Aku kira dengan memudahkan Alka menjebloskan ayahku ke penjara, maka Alka akan mencintaiku. Namun, dugaanku salah, dia hanya menganggapku teman, tidak lebih, padahal aku telah melakukan semuanya untuknya.” Grace diam sejenak, senyuman mengerikan menghiasi wajah cantiknya.

“Dan aku pun akan memberitahumu ... kalau akulah yang menyebabkan ibuku mati. Aku sengaja mencekik ibuku dengan tanganku sendiri karena dia selalu mengatakan aku bodoh. Kata ibuku, gara-gara cinta butaku pada Alka, aku rela menjebloskan ayahku sendiri ke penjara. Gara-gara aku, semua keluargaku jadi hidup serba kekurangan dan gara-gara aku, keluarga besar ayah dan ibuku menanggung malu ... semuanya gara-gara aku.” Grace tertawa sumbang. “Tidak ... semuanya bukan gara-gara aku, tapi semuanya terjadi karena Alka!” tawa Grace berganti tangis memilukan.

Marco membelai punggung Grace yang bergetar, “Iya ... semuanya karena Alka bukan karenamu.”



Pintu ruang operasi tidak kunjung terbuka. Ini sudah lima jam berlalu, tetapi tidak ada sedikit pun informasi yang Alka dapatkan dari dokter ataupun suster yang kini berusaha untuk menyelamatkan Arkhan.





Pandangan Alka yang sedari tadi fokus menatap pintu ruang operasi beralih pada Radit yang merangkul bahu Lili, Jasmine sudah tertidur lelap di pangkuan Lili, sedangkan Aluna masih terisak dalam pelukan Nino.

Perlahan Alka melangkahhkan kakinya menuju suatu tempat yang mungkin dapat menenangkan jiwanya. Ingin rasanya dia berjalan ke kamar inap Aliandra, tetapi dia yakin itu hanya akan semakin membuat jiwanya tidak tenang karena rasa bersalah yang membuncah.

Dia penyebab kematian Ayah dari seseorang yang sangat dia cintai ... fakta itu sungguh membuat hatinya sesak.

Apa Aliandra akan membencinya saat tahu akan hal itu?

Kepala Alka terasa berdenyut sakit. Semuanya tumpang tindih memenuhi kepalanya.

Langit gelap gulita Udara dingin menerpa tubuh Alka. Tanpa Alka sadari kini dia melangkahhkan kakinya ke sebuah masjid kecil yang terletak tepat di samping rumah sakit. Tadinya ia hendak memasuki masjid tersebut, tetapi ia mengurungkan niatnya. Keadaannya sangat kotor, bajunya penuh oleh darah. Akhirnya, dia terpekur di teras masjid.

“Mas, mau shalat?” Alka menolehkan kepalanya pada sosok pemuda yang baru menegurnya. “Di dalam masjid ada baju koko dan sarung yang memang disediakan untuk jamaah. Jadi, bila memang Mas berniat shalat, biar saya ambilkan baju koko dan sarungnya.”

Alka mengangguk, tak lama pemuda tersebut memberikan baju koko beserta sarung pada Alka. Setelah membersihkan dirinya Alka mengenakan baju koko tersebut.





Alka diam terpaku Tubuhnya bergetar kuat saat dia mengumandangkan takbir untuk mengawali shalatnya. Rasa sesak memenuhi hatinya. Setetes air mata membasahi sajadah yang akan menjadi tempatnya bersujud.

“Ya Allah ... ampuni aku ... aku mohon,” Alka menarik napas dalam-dalam berusaha mengontrol emosinya. Berusaha menghentikan tangisnya, tetapi dia tidak mampu. Dia kembali jatuh terduduk dan menangis tergugu.

Allah SWT berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Q.S. Ali Imran : 200)

“Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu, sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihalnya.” (Q.S. Muhammad : 31)

Bukti Allah mencintai hamba-Nya, yaitu dengan sebuah cobaan, maka bersabarlah dan berilah kerelaan atas cobaan yang tengah Allah berikan. Kesabaran dan kerelaan hati dalam menerima setiap cobaan akan menjadikanmu hamba yang Allah cintai.

Akhirnya, Alka mampu mendirikan shalat. Dengan rasa malu dan takut atas segala dosa yang telah dia lakukan, dia bermunajat pada Allah dalam sujud panjangnya. “Ya Allah ... masih sudikah Engkau mendengarkan doa dari hambamu yang penuh dosa ini. Aku mohon selamatkanlah putraku dari maut. Izinkan aku untuk dapat kembali melihat binar kebahagiaan di matanya ... Ya Allah ... a... aku telah menyebabkan ayah dari orang yang sangat aku cintai pergi menghadap-Mu Aku mohon Ya Allah ... di saat kebenaran





itu terungkap di depan istriku Berilah istriku kesabaran Aku rela dia membenciku, tapi aku mohon jangan sampai kebenaran itu menyakitinya.”

Setelah melaksanakan dua rakaat shalat sunah, Alka beranjak dari tempatnya shalat, dia berjalan ke arah rak Alquran.

Di dekat mimbar Alka kembali mendudukkan tubuhnya. Dia membuka lembar demi lembar Alquran yang kini ada di tangannya.

Tangan Alka berhenti pada surah Ad-Dukhan. Surah yang memiliki arti kabut. Dengan suara yang lirih Alka membaca surah itu. Tangis Alka pecah saat dia sampai pada ayat di mana Allah menerangkan, “Tidak ada Tuhan melainkan Dia yang menghidupkan dan mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu. Tapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan, maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.”

Alka menangkupkan tangan di wajahnya. Bahunya bergetar dengan kuat. “Ya Allah aku mohon selamatkanlah putraku dari maut ... Engkau yang Maha berhak atas hidup matinya seorang hamba Hanya atas izin dan kuasa-Mu semuanya dapat terjadi. Aku mohon Ya Allah selamatkanlah putraku.”





Near Death Experience

Setiap jam yang digunakan untuk menunggu benar-benar menyesak dada. Berulang kali mereka menengok ke arah pintu ruang operasi, berharap pintu itu segera terbuka. Memberi kejelasan akan apa yang kini terjadi pada Arkhan. Mereka akan berusaha menerima apa pun yang terjadi, walaupun pada kenyataannya itu menyakitkan. Yang penting Arkhan mereka tidak dalam kesakitan.

Aluna terduduk lemas di samping Lili. Dia memangku Jasmine yang baru saja terbangun dari tidurnya. Mata Jasmine menatap senang ke arah Aluna. “Ante!” ucap Jasmine ceria. Tidak ada lagi air mata yang menghiasi mata indahnya.

Aluna memaksakan dirinya untuk tersenyum pada Jasmine, tangannya membelai lembut pucuk kepala Jasmine.

“Ante tadi Jasmine ketemu Kak Alkhan,” ucapnya. Perkataan yang terucap dari bibir mungil Jasmine menjadikan ia pusat perhatian. “Kakak Alkhan lagi main di taman yang indah banget” Tangan mungil Jasmine terbuka lebar menggambarkan kalau taman yang ia lihat di dalam mimpi itu benar-benar indah. “Telus di sana juga ada pelangi.” Jasmine terus berceloteh senang, menceritakan apa saja yang tadi ada dalam mimpinya.

Semuanya memilih diam membisu, tak ada yang berniat bertanya apa kelanjutan dari mimpi itu.

Tatapan Jasmine yang sedari tadi fokus menatap wajah Aluna kini beralih ke wajah Alka yang duduk di bangku yang ada di





hadapannya. “Ayah!” Jasmine memanggil Alka. “Kak Alkhan bilang mau nemenin Jasmine menyanyi lagu pelangi,” ucapnya seraya tersenyum lebar.

Tak lama setelah perkataan itu terucap dari bibir Jasmine, pintu ruang operasi terbuka lebar. Renaldi yang ikut berada di dalam ruang operasi langsung berjalan ke arah Alka. Dia memeluk tubuh Alka lama.

“Keajaiban telah terjadi,” ucap Renaldi seraya menepuk punggung Alka.

Tangis kembali pecah Ini bukan tangis kehilangan ataupun tangis kesakitan, tetapi ini tangis kebahagiaan. Walaupun apa yang awalnya mereka harapkan terkesan mustahil, tapi kini benar-benar telah terjadi.

Alka menangis tergugu di bahu Renaldi. Allah telah mengabulkan doanya. Allah benar-benar telah mengabulkan doanya.

Aluna mendekap Jasmine begitu erat. Berulang kali dia mengucapkan syukur atas keajaiban yang terjadi pada Arkhan. Alhamdulillah ... terima kasih Ya Allah ... terima kasih.



Setelah lebih dari dua puluh empat jam tidak sadarkan diri akibat pengaruh obat yang diberikan dokter padanya, akhirnya Aliandra sadar. Seluruh tubuhnya terasa sakit, terutama di bagian kakinya.

“Arkhan” Aliandra langsung berusaha bangun dari atas ranjang pesakitan, rasa sakit sama sekali tidak dia pedulikan. Dia harus tahu bagaimana keadaan Arkhan sekarang.





Aliandra meringis menahan sakit saat mencabut jarum infus yang menempel di lengan kanannya.

“Aliandra!” Lili yang baru saja hendak masuk ke kamar inap Aliandra berseru panik saat melihat Aliandra yang kini sedang berdiri di ambang pintu. Dengan cepat dia merangkul bahu Aliandra saat Aliandra terlihat akan jatuh terjerebab.

“Arkhan ... bagaimana keadaan Arkhan sekarang?”

“Arkhan baik-baik saja,” jawab Lili

“Aku ingin menemui putraku!”

“Nanti ya kalau keadaanmu sudah membaik baru kita lihat keadaan Arkhan.”

Aliandra menggelengkan kepalanya. “Tidak, aku ingin menemuinya sekarang!”

Alka yang baru saja dari ruangan Renaldi untuk membahas tentang keadaan Arkhan langsung menghampiri Aliandra.

“Sayang” Alka membawa tubuh lemah Aliandra ke dalam gendongannya.

“Aku ingin melihat keadaan Arkhan, Mas!” pinta Aliandra. Dia menenggelamkan wajahnya ke dada Alka saat kepalanya berdenyut sakit.

“Besok saja kita melihat Arkhannya. Sekarang Arkhan sedang istirahat.” Dengan sangat hati-hati Alka menidurkan tubuh Aliandra ke atas ranjang. “Kamu harus banyak istirahat agar keadaanmu cepat pulih.”

Aliandra menggenggam erat tangan kanan Alka. “Arkhan baik-baik saja, kan?” Apa yang tadi menjadi mimpinya kembali dia ingat. “Aku bermimpi Arkhan kita pergi,” ucap Aliandra begitu lemah.





Alka membelai sayang pucuk kepala Aliandra. “Arkhan kita tidak pergi, Sayang. Dia baik-baik saja.” Dengan lembut dia mencium kening Aliandra.

“Lantas siapa yang menemaninya sekarang?”

“Aluna dan Nino yang menemaninya sekarang.”

Di ambang pintu Lili memperhatikan interaksi yang terjalin antara Alka dan Aliandra. Alka kini benar-benar telah mencintai Aliandra, semuanya terpancar jelas dari tatapan yang diberikan Alka untuk Aliandra. Dia yakin kalau Alka tidak mungkin kembali menyakiti Aliandra.

Senyum sendu menghiasi wajah Lili. Hari ini dia seakan ditarik kembali ke masa lalu. Dulu Aliandra adalah yang menerima rasa sakit secara bertubi-tubi, tetapi hari ini yang merasakan sakit yang bertubi-tubi adalah Alka. Belum sembuh luka karena kecelakaan yang menimpa anak dan istrinya, Alka pun harus menerima rasa sakit mengenai fakta yang baru saja dikemukakan oleh Aluna. Fakta bahwa ternyata dialah yang menyebabkan Ayah Aliandra dan Aluna kecelakaan. Hal itu tentu pasti sangat menyakitkan untuk Alka. Pantas saja Aluna begitu membenci Alka.



Grace membanting apa saja yang dapat dijangkau oleh tangannya. Hari ini dia mendapat kabar yang sungguh tidak menyenangkan. Marco telah diringkus oleh polisi tadi pagi di tempatnya bekerja dan yang membuatnya semakin merasa kesal adalah saat dia mendengar kabar kalau Aliandra dan Arkhan selamat.

“Berengsek!!” makinya, dia meluapkan segala kekesalannya pada barang-barang yang ada di hadapannya. Meski Marco mencintainya





dia sangat yakin kalau Marco pasti akan membawa namanya dalam kasus kecelakaan yang terjadi pada Aliandra dan Arkhan, tidak mungkin Marco bersedia mendekam di penjara sendirian.

Dengan tergesa-gesa Grace memasukkan beberapa pakaian dan barang berharganya ke dalam koper. Dia tidak mau dipenjara, itu sebabnya dia harus segera lari. Namun, sebelum dia lari meninggalkan negara ini, dia harus menuntaskan dulu dendamnya. Dia tidak akan membiarkan Alka hidup bahagia di atas penderitaannya. Alka harus merasakan sakit, seperti yang dia rasakan.

Grace mengambil sebuah pistol dari dalam brankas yang terletak di bawah meja riasnya. “Tidak ada yang boleh bahagia di atas penderitaanku dan yang terpenting tidak boleh ada yang memilikimu Alka ... karena hanya akulah yang berhak memilikimu.” Grace tersenyum mengerikan. “Semuanya harus aku tuntaskan hari ini juga.”



Lili mengajak Aluna dan Nino untuk sarapan di kantin rumah sakit, awalnya Aluna menolak ajakan itu, tetapi setelah dibujuk terus-menerus oleh Nino akhirnya dia mau. Dia hanya memesan segelas kopi.

“Makan ini. Dari kemarin belum ada makanan yang masuk ke dalam perutmu.” Nino menyodorkan sepotong roti kepada Aluna.

Aluna menggelengkan kepalanya. “Aku tidak lapar.”

“Meskipun kamu tidak lapar harus ada makanan yang masuk ke dalam perutmu!” ucap Nino tegas.

Aluna mendelik kesal. “Jangan memaksaku.”





“Aku suamimu, jadi aku berhak memaksamu bila memang itu membawa kebaikan untukmu.”

Dengan hati dongkol, akhirnya Aluna mau memakan roti yang diberikan Nino padanya.

Lili memperhatikan keduanya dengan hati lega. Sepertinya rumah tangga Nino dan Aluna berjalan baik.

Lili mencegah Aluna yang hendak meninggalkan kantin. “Nino bisakah tinggalkan kami berdua. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan istrimu.”

“Apakah aku tidak boleh mendengarkan pembicaraan kalian?” tanya Nino yang tentunya tidak sungguh-sungguh. Dia beranjak dari duduknya, dengan lembut dia mengecup pelipis Aluna sebelum benar-benar pergi meninggalkan kantin.

“Sepertinya Nino sangat mencintaimu,” ucap Lili seraya memandang punggung Nino yang mulai menjauh.

“Iya, dia sangat mencintaiku.” *Namun, dia mencintaiku sebagai adik bukan sebagai istrinya*, Lanjut Aluna dalam hati.

“Syukurlah. Jujur aku sangat takut saat kamu memutuskan untuk menikah dengan Nino. Aku takut kalau Nino menikahimu hanya untuk balas dendam saja karena cintanya pada kakakmu tidak terbalas.” Lili diam sejenak, dia menyeruput teh manisnya yang sudah dingin dengan perlahan. “Aluna bolehkah aku meminta sesuatu padamu?”

“Apa yang Kak Lili inginkan?”

“Bisakah kamu tetap menjaga rahasia tentang penyebab kecelakaan yang menimpa orang tuamu dari Aliandra?”

Tubuh Aluna membeku. Dia sungguh tidak menyangka kalau Lili akan membicarakan hal ini dengannya.





“Akan banyak hati yang tersakiti bila kamu mengungkapkan rahasia itu pada Aliandra, dan kamu tahu yang paling akan merasakan sakit adalah Aliandra.” Lili menggenggam erat tangan Aluna yang terasa dingin di dalam genggamannya. “Maafkan aku karena telah dengan lancangnya meminta ini padamu. Namun, percayalah Aluna, aku meminta ini padamu semata-mata karena aku tidak ingin kakakmu kembali merasakan sakit untuk kedua kalinya.” Lili diam sejenak. Menunggu tanggapan dari Aluna atas apa yang barusan dia minta, tetapi Aluna masih tetap memilih diam. “Aku dan Radit telah menanyakan perihal kecelakaan yang menimpa kedua orang tuamu pada Alka. Demi Allah Aluna, Alka sama sekali tidak tahu kalau ternyata dulu kedua orang tua kalianlah yang menjadi korban dari keteledorannya dalam berkendara. Dan beberapa tuduhan yang kamu kemukakan pada Alka tidak benar. Alka bertanggung jawab atas apa yang menimpa kedua orang tuamu. Dia memberikan santunan sebesar seratus juta untuk keluargamu.”

Aluna tersenyum sendu.

Seratus juta? Kalau benar uang santunan itu diberikan Alka kepada keluarganya, tentu dia dan kakaknya tidak perlu peras keringat banting tulang untuk membiayai sekolah dan berobat ibu mereka yang saat itu harus bolak-balik rumah sakit.

“Aluna, aku mohon. Demi kebahagiaan Kakakmu simpanlah rahasia tentang kecelakaan itu dan berusaha untuk memaafkan Alka.”

Tanpa mengatakan sepatah kata pun Aluna memilih untuk pergi meninggalkan Lili yang tengah memandangnya dengan tatapan memohon.

Dengan langkah gontai Aluna berjalan ke arah taman rumah sakit. Cahaya matahari masih terasa hangat. Dia mendudukkan





tubuhnya di kursi taman. Perlahan dia memejamkan matanya, berharap tangis tidak membasahi pipinya.

Kenapa semua orang memintanya untuk tidak mengungkapkan rahasia yang telah dia simpan selama enam tahun kepada kakaknya. Kakaknya berhak tahu tentang kebenaran itu dan kenapa mereka seakan-akan memojokkan dirinya. Andai mereka ada di posisinya tentu mereka akan tahu betapa sakit hatinya di kala dia melihat wajah Alka. Alkah yang telah memorakporandakan kebahagiaan keluarganya.

“Terkadang ada rahasia yang harus diungkapkan dan ada pula rahasia yang dibiarkan tetap menjadi rahasia untuk selama-lamanya,” ucap Nino yang sudah duduk tepat di samping Aluna. Kedua tangannya menggenggam erat tangan kanan Aluna. “Memaafkan itu lebih indah dari mendendam. Janganlah hanya karena satu kesalahan kamu membenci seseorang habis-habisan karena bisa jadi ketika kamu sedang memikirkan kesalahannya, dia malah tengah memikirkan segala kebaikanmu dan dia bersujud kepada Allah untuk mendoakan kebaikan untukmu.”

Aluna langsung membuka matanya, dia menoleh ke arah Nino. Menatap Nino dengan pandangan terkejut. Apa yang dikatakan Nino sama persis dengan yang dulu dikatakan oleh ibunya kepadanya.

Nino tersenyum tulus pada Aluna. “Aku tidak ingin memiliki istri yang hatinya dipenuhi oleh dendam. Aku mohon berdamailah dengan masa lalumu, meskipun itu sangat menyakitkan.”

Aluna menundukkan kepalanya, dia berharap dapat menyembunyikan tangisnya dari Nino, tetapi tentu hal itu sia-sia semata.

Nino membawa tubuh bergetar Aluna ke dalam dekapannya. “Aku mencintaimu, Istriku. Kita mulai semuanya dari awal.”





Tubuh Aluna seketika membeku.

Memulai semuanya dari awal?



Aliandra tidak mampu menahan tangisnya saat melihat keadaan Arkhan. Segala alat medis yang menempel di tubuh Arkhan membuat hatinya terasa begitu sakit. Dia gagal melindungi Arkhan. Andai saja pelukannya tak terlepas saat badan mobil menghantam tubuhnya mungkin keadaan Arkhan tidak akan separah ini.

Alka mengeratkan pelukannya di tubuh Aliandra. Air mata yang kini mengalir membasahi pipi istrinya menyedihkan dadanya. Dia telah berjanji tidak akan membuat Aliandra menangis lagi. Namun, kini akibat kelalaiannya yang tak becus menjaga keselamatan istri dan putranya, Aliandra harus kembali mengalami sakit yang mendalam.

Perlahan Aliandra mengecup kening Arkhan yang masih belum sadarkan diri, “Segeralah bangun, Sayang ... Bunda dan Ayah menunggumu.”

“Selamat pagi,” sapa Renaldi yang baru memasuki ruangan.

Aliandra dan Alka tersenyum mendengar sapaan Renaldi. Walaupun baru beberapa minggu mereka mengenal Renaldi, tapi kini Renaldi sudah mereka anggap seperti keluarga. Tidak dapat dipungkiri keselamatan Arkhan juga tak lepas dari jasa Renaldi. Andai saja Renaldi bukan pemilik dari rumah sakit ini, tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi pada Arkhan.

“Ada yang ingin aku bicarakan pada kalian berdua.”

“Tentang apa?” tanya Alka waspada.





“Mari kita bicarakan di ruanganku.”

Tanpa banyak bertanya lagi Aliandra dan Alka pun berjalan menuju ruangan Renaldi. Aliandra menggenggam erat tangan Alka. Ada rasa takut yang kini meliputi hatinya.

Renaldi menyerahkan hasil *CT Scan* yang telah dilakukan pada Arkhan pukul tiga dini hari tadi kepada Alka. “Akibat benturan yang cukup keras pada kepala Arkhan, hal itu mengakibatkan adanya penggumpalan darah.” Renaldi menunjukkan titik putih yang terlihat jelas pada hasil *CT Scan* tersebut. “Mungkin karena hal itu juga Arkhan belum sadarkan diri sampai sekarang,” jelas Renaldi, dia diam sejenak sebelum melanjutkan ucapannya, “Kejadian semalam yang terjadi pada Arkhan adalah *Near Death Experience* atau yang lebih kita kenal dengan sebutan mati suri. Manusia dinyatakan benar-benar tidak bernyawa saat sel otak mengalami kerusakan secara permanen karena tidak ada oksigen, jantung dan paru-paru pun sama-sama tak berfungsi. Namun, secara tiba-tiba semalam detak jantung Arkhan kembali berdetak.” Alka dan Aliandra mendengarkan penjelasan yang Renaldi ucapkan dalam diam. “Sel otak Arkhan harusnya kembali berfungsi setelah jantung kembali memompa oksigen pada paru-paru, tetapi kini yang terjadi sel otak Arkhan tak memberi respons. Hingga mau tidak mau Arkhan harus kembali dioperasi.”

Aliandra menggigit bibir bawahnya menahan tangis yang hendak kembali pecah. Baru saja kemarin Arkhan melakukan operasi dan sekarang Arkhan harus kembali dioperasi.

“Tidak adakah cara lain untuk mengaktifkan kembali sel otaknya?” tanya Alka.

Renaldi menggeleng lemah. “Tidak ada, hanya operasilah yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan kembali sel otaknya.”





“Apa resiko operasi ini?” Alka kembali bertanya.

“Bila operasi ini gagal kemungkinan besar Arkhan akan mengalami cacat mental.”

Aliandra tak dapat lagi menahan tangisnya. Tangisnya pecah tak terbendung. Alka memeluk erat tubuh bergetar Aliandra. “Kenapa ... semua ini harus terjadi pada Arkhan?” ucap Aliandra putus-putus karena tangisnya.

“Kalian harus segera mengambil keputusan, semakin lama kalian mengambil keputusan itu akan membahayakan keselamatan Arkhan,” jelas Renaldi.

Alka kira semua ketakutan dan kesedihan ini telah berakhir tadi malam saat dokter menyatakan kalau Arkhan telah kembali hidup. Namun, ternyata semuanya belum berakhir.

Dengan berat hati Alka menyetujui operasi tersebut. Operasi kedua Arkhan tidak akan dilakukan di rumah sakit milik keluarga Renaldi, karena operasi yang akan lebih berfokus pada bagian kepala Arkhan akan dilakukan di Singapura tepatnya di rumah sakit Mount Elizabeth. Pada awalnya Alka menolak. Dia tidak akan tega melihat tubuh tak berdaya Arkhan harus melalui perjalanan jauh.

“Mount Elizabeth adalah rumah sakit terbaik yang masih berada di kawasan Asia. Aku menganjurkan Arkhan dioperasi di sana bukan karena aku meragukan kinerja rumah sakit ini, Al. Rumah sakit ini memang memiliki peralatan medis yang cukup lengkap dan dokter-dokter di sini pun tak dapat diragukan lagi kinerjanya, tetapi bila dibandingkan dengan Rumah Sakit Mount Elizabeth tentu peralatan medis di sana lebih lengkap dan canggih,” jelas Renaldi.

Alka melirik ke arah Aliandra yang sedari tadi menundukkan wajahnya. “Bagaimana? Apa kamu setuju kalau Arkhan dioperasi di Singapur?”





“Bila memang itu yang terbaik untuk Arkhan aku setuju,” jawab Aliandra terdengar begitu pelan.



Seorang wanita tua ber-*khimar* cokelat berdiri kaku di depan ruangan ICU. Matanya menatap nanar ke arah Arkhan yang terbaring lemah.

“Ya Allah ... hamba mohon sembuhkanlah cucu hamba.” Doanya dengan suara yang sangat lirih.

Dia, wanita tua yang terlihat begitu rapuh adalah Liana. Seorang ibu yang dulu pernah memberikan rasa sakit yang tidak terkira kepada putranya sendiri Dia adalah seorang istri yang dengan ketidakwarasannya malah melenyapkan nyawa suaminya sendiri. Suami yang pada kenyataannya sangat dia cintai. Kini dia telah terbebas dari balik jeruji besi yang telah berhasil memenjarakannya selama hampir dua puluh lima tahun dan kini dia datang ingin meminta maaf kepada putranya ... putra yang sangat dia sayangi. Alka Naufal Hendrato, putra kesayangannya, putra kebanggaannya, penerus sejarah pengukir cerita yang selalu dia harapkan dapat menjadi seseorang yang saleh.

Tanpa sepengetahuan siapa pun, Liana memasuki ruangan di mana tubuh Arkhan terbaring tak berdaya. Dengan sayang dia membelai wajah Arkhan. “Kamu sangat mirip dengan ayahmu,” ucap Liana, dia menatap wajah Arkhan yang terlihat pucat dengan kasih sayang. “Nenek menyayangiimu seperti Nenek menyayangi ayahmu.” isak pilu mulai lolos dari bibirnya, dia sungguh menyesali apa yang telah dia lakukan dulu pada Alka. Dia sungguh bukan ibu yang baik, bukannya melindungi putranya dia malah memberikan rasa sakit kepada putranya, sehingga putranya kini begitu





membencinya. “Nenek sungguh menyayangimu, lekaslah sembuh, Sayang,” ucap Liana sebelum meninggalkan kamar Arkhan untuk menemui Alka. Dia akan memohon ampun kepada putranya.



Alka memperhatikan wajah Aliandra yang kini terlihat pucat. Mata Aliandra menatap kosong ke arah jendela.

“Sayang” Alka meraih telapak tangan kanan Aliandra, dia genggam telapak tangan itu dengan erat, “Semuanya pasti akan baik-baik saja”

“Bagaimana kalau operasinya gagal, Mas?” lagi-lagi pertanyaan itulah yang terlontar dari bibir Aliandra. “Apa Mas sanggup melihat Arkhan cacat?” suara Aliandra terdengar begitu pilu.

Sanggupkah aku melihat Arkhan dalam keadaan cacat? Tidak, aku tidak sanggup. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah sanggup melihat Arkhan dalam keadaan cacat, batin Alka. Dia seorang manusia biasa yang tentu menginginkan kesempurnaan bagi putra kesayangannya, tetapi bila memang hal itu benar-benar terjadi pada Arkhan, dia akan berusaha untuk menerimanya.

“Salahkah aku, bila aku meminta pada Allah ... jika memang kelak Allah menakdirkan operasi itu gagal, aku rela Allah mengambil Arkhan dari kita. Aku rela Arkhan pergi untuk selamanya. Aku tidak akan sanggup kalau harus melihat Arkhan hidup dalam kecacatan.” Aliandra terisak pilu. Tubuhnya bergetar hebat. “Aku tak bisa, Mas ... aku tidak bisa.”

“Jangan berbicara seperti itu. Allah tidak akan menyukainya. Allah kini tengah menguji kita. Kita harus bersabar dan rela menerima ujian ini. Allah Mahabaik, maka hanya kebaikanlah yang





akan datang dari-Nya. Bukannya itu yang selalu kamu katakan padaku. Allah tidak mungkin menguji hambanya di atas batas kemampuan hambanya. Allah memberi ujian ini pada kita karena Allah yakin kita akan mampu melewatinya.”

Aliandra mengangguk, dia beristigfar. Memohon ampun karena sempat meragukan Kemahabaikkan Allah yang tidak terkira. Allah Yang Mahatahu apa yang terbaik untuk hamba-Nya dan Allah pula Yang Mahakuasa atas segalanya.

“Mas, sudah makan?” tanya Aliandra saat dia telah berhasil mengontrol rasa takutnya.

Alka tersenyum, “Sudah,” jawabnya tidak jujur karena pada kenyataannya dari kemarin tidak ada makanan yang mampu dia telan. Hanya air putih dan kopilah yang dapat melewati tenggorokannya.

“Benarkah? Mas tidak bohong, kan?”

Alka kembali tersenyum dan menggeleng. “Aku tidak bohong. Sekarang kamu harus kembali istirahat. Beberapa jam lagi kita akan menemani Arkhan ke Singapura.”

Aliandra mengangguk. Dia sudah hendak kembali merebahkan tubuhnya, tetapi urung saat ada yang mengetuk pintu.

“Siapa?” tanya Aliandra penasaran.

“Mungkin suster.” Lantas Alka langsung menyuruh seseorang yang barusan mengetuk pintu untuk masuk.

Mata Alka seketika terbelalak saat melihat sosok wanita yang berdiri tepat di depan. “Ma—Mama,” gumamnya.

Liana tersenyum lembut kepada Alka dan Aliandra.

“Ma... mau apa kamu ke sini?” tanya Alka pada Liana.





Tubuh Liana seketika membeku, langkahnya yang hendak mendekati Alka terhenti. Dengan suara getir Liana memohon maaf pada Alka. “Ma... maafkan, Mama, Nak.”

“A... aku sudah memaafkanmu,” ucap Alka cepat. Ya, dia sudah memaafkan kesalahan ibunya, tetapi jujur hatinya masih merasa sakit saat kembali melihat sosok ibunya. Bayangan dua puluh lima tahun silam kembali memenuhi kepalanya. Saat dia dipukul ibunya ... saat ibunya membunuh ayahnya ... semuanya tumpang-tindih tidak beraturan.

“Tè... terima kasih, Sayang. Boleh ... bolehkan Mama memelukmu? Mama sungguh merindukanmu,” pinta Liana.

Alka sudah hendak menggelengkan kepalanya, tetapi urung saat Aliandra menyentuh lengannya. “Surgamu ada di bawah telapak kakinya, Mas,” ucap Aliandra lembut.

Akhirnya, Alka mengangguk. Liana langsung tersenyum penuh haru. Dia sudah hendak memeluk Alka, putra kesayangannya, tetapi terhenti saat tiba-tiba ada seseorang yang masuk tanpa permisi. Seseorang itu tersenyum lebar kepada mereka.

“Wow ... drama yang sungguh menyedihkan.” Grace yang secara tiba-tiba sudah berada di dalam ruang inap Aliandra menatap benci ke arah Aliandra dan Alka. Sekilas dia pun menatap ke arah Liana.

“Mau apa kamu ke sini?” Alka langsung manatap waspada ke arah Grace.

Grace tersenyum sinis. “Tentu aku ke sini ingin menjenguk istrimu.” Grace tertawa sumbang, “Bagaimana keadaanmu Aliandra? Kenapa kamu tidak mati saja?”

“Jaga ucapanmu, Grace!” bentak Alka.



“Kenapa kamu marah, Al? Aku memang berharap dia mati,” ucap Grace lantang seraya menunjuk Aliandra. “Aku ingin orang-orang yang kamu cintai mati ... mati di tanganku seperti kematian ibuku. Aku yang membunuh ibuku, Al. Dan aku melakukan itu karena kamu” Sejenak Grace diam mengatur napasnya yang memburu. Matanya berkilat sadis. “Aku ingin melenyapkan seseorang yang sangat kamu cintai ... agar kamu pun merasakan apa yang aku rasakan.” Setelah itu Grace meraih pistol yang dia simpan di saku blazernya. “Andai saja aku memiliki tiga peluru, sudah kubunuh kalian semua!” teriak Grace seperti orang gila.

“Jangan nekat, Grace!” seru Alka memperingati. “Kita bicarakan baik-baik. Katakan padaku apa yang kamu inginkan?”

“Aku menginginkanmu, Al. Aku ingin menikah denganmu.”

Alka menoleh sekilas pada Aliandra yang sudah terlihat ketakutan. “Baiklah,” jawabnya pada Grace.

Grace langsung tersenyum bahagia, tetapi senyuman bahagianya seketika berubah jadi seringaian. “Aku tidak bodoh, Al. Kamu hendak menipuku. KAU MAU MENIPUKU!” Grace kembali berteriak seraya mengarahkan moncong pistol yang ada di tangannya ke arah Alka. “Kamu menolak cintaku Kamu telah menipuku!” Grace menangis, tetapi tangisnya tak berlangsung lama karena setelahnya dia langsung tertawa. “Tidak boleh ada yang memilikimu selain aku. Dan kamu” Grace menatap tajam ke arah Aliandra dengan tatapan mengerikan. “Kamu tidak berhak memiliki Alka! JANGAN MENDEKAT!” teriaknya saat Alka hendak mendekatinya. “Kamu harus mati Kamu harus mati!”

Dorr Suara letusan peluru yang Grace tarik pelatuknya sungguh memekakkan telinga. Tangan Grace bergetar hebat, sehingga membuat pistol itu terjatuh dari tangannya.





Radit yang baru saja akan menyampaikan pada Alka tentang persiapan keberangkatan Arkhan ke Singapura dibuat terperangah melihat keadaan yang terjadi di ruangan tersebut ... darah berceceran mengotori lantai.

“A... apa yang telah kamu lakukan?” Radit menatap Grace tidak percaya.

“Aku telah membunuhnya,” jawab Grace, dia berekspresi seperti orang linglung, matanya tertuju pada kedua telapak tangannya yang bergetar kuat. “Aku telah membunuhnya ... aku telah membunuhnya ... HA HA HA.” Grace tertawa kencang.





Merlion

Alka menatap tidak percaya dengan apa yang telah terjadi di hadapannya. Liana, ibu yang pernah dia benci karena telah melenyapkan Ayahnya rela melindunginya dari panasnya peluru yang hendak menembus punggungnya.

“Mas” Aliandra berucap gemetar saat melihat darah yang keluar dari bagian dada Liana.

Alka hanya diam Semua anggota tubuhnya tiba-tiba mati rasa. Dia memandang sosok Liana yang telah tergolek tak sadarkan diri di hadapannya.

Segala bayangan yang telah dia lalui bersama ibunya kembali berputar di kepalanya.

Pelukan sayang ibunya

Ciuman cinta ibunya

Dan yang terakhir pukulan yang diberikan ibunya padanya Semuanya tumpang-tindih memenuhi kepalanya.

Salahkah bila dia membenci ibunya ... ibu yang dulu dengan teganya pernah memukulnya ... ibu yang dulu pernah merenggut nyawa papanya dan merenggut kebahagiaannya.

Kini dia ... wanita yang selama ini Alka benci, wanita yang selama ini tak pernah dia anggap keberadaannya terbujur kaku di hadapannya.





Sungguh Alka tidak mengharapkan ini terjadi. *Kenapa ibunya melakukannya?*

Kenapa ibunya melindunginya dengan mengorbankan nyawanya sendiri?

Perlahan Alka berlutut tepat di samping tubuh ibunya yang sudah terbujur tak sadarkan diri di atas dinginnya lantai. “Ma... Ma... Mama,” dengan tangan gemetar dia mendekap tubuh ibunya. “Mama ... maafkan aku.”

“Hahaha ... dia mamamu, Al. A... aku membunuhnya, Al! Hahaha ... aku telah membunuh mamamu, padahal aku ingin membunuh wanita itu.” Grace meracau tidak jelas dan berteriak lantang. Dia sudah hendak mendekati Aliandra yang sudah terlihat sangat pucat pasi, tetapi dihalangi oleh Radit. “LEPASKAN AKU!!!” teriaknya dengan sangat kencang. “Aku akan membunuh pelacur itu Pelacur itu harus mati di tanganku.”

Dengan kencang Radit menampar wajah Grace. “Jaga ucapanmu, Grace. Kamu harus mempertanggungjawabkan apa yang telah kamu lakukan.”

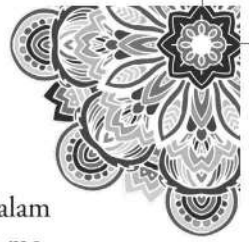
Tidak lama setelah Radit menampar Grace, para staf rumah sakit dan pihak keamanan datang. Dua orang suster berteriak histeris saat melihat apa yang telah terjadi, dengan cepat mereka menangani keadaan Liana. Dua petugas keamanan memegang erat tangan Grace yang sedari tadi terus berteriak tidak karuan.

“Saya yang akan menjelaskan semuanya.” Radit mengambil alih tugas Alka, saat dua petugas keamanan hendak meminta penjelasan apa yang sebenarnya terjadi pada Alka.

Kini yang ada di ruangan tinggal Alka dan Aliandra.

Aliandra terisak pilu, dengan langkah tertatih dia menghampiri Alka yang masih terduduk di atas dinginnya lantai, tanpa mengu-





capkan sepatah kata pun dia membawa tubuh suaminya ke dalam pelukannya. Alka membalas pelukan Aliandra dengan erat, dia menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Aliandra, menyembunyikan kesakitan yang terpancar jelas dari matanya yang cokelat. Dan tidak lama setelah itu tangis Alka pecah tidak terbendung, dia menangis ... menangisi kepergian ibunya.

“Dia meninggal karena melindungiku Kenapa dia harus melakukannya? Aku tidak berharap dia melakukannya. Aku... aku belum sempat memeluknya Aku belum sempat memeluknya.”

Dengan lembut Aliandra membelai punggung Alka yang bergemtar. “Mama menyayangi, Mas, oleh karena itu dia rela mengorbankan hidupnya untukmu Setiap ibu pasti akan melakukan itu demi anaknya.”



Sore selepas shalat ashar Liana dikebumikan di samping makam suaminya.

Alka ikut serta dalam acara pemakaman itu, bahkan dia sendiri yang mengumandangkan adzan untuk ibunya. Sebisa mungkin dia menahan tangisnya agar tidak tumpah membasahi tanah merah yang akan mengubur jasad ibunya.

Kematian merupakan keharusan bagi semua manusia, setiap manusia adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kita akan dikembalikan.

“Sabarlah, Al. Ini cobaan dari Allah,” ucap Teungku Yusuf seraya membelai punggung keponakannya yang masih bertahan berdiri di samping makam ayah dan ibunya. “Maafkan Paman karena telah melanggar janji Paman padamu untuk tidak memberitahukan





keberadaanmu pada mamamu. Kemarin dia menghubungi Paman untuk memberitahu kalau dia telah dibebaskan. Dia meminta alamatmu pada Paman, dia bilang dia ingin meminta maaf padamu. Itu sebabnya Paman memberitahunya kalau kamu tengah terkena musibah ... istri dan putramu masuk rumah sakit. Akhirnya, dia memutuskan untuk datang ke rumah sakit. Dia ingin melihat keadaan anak dan istrimu.”

Alka hanya diam mendengar itu semua. Setelah proses pemakaman selesai, ada seorang pria paruh baya yang menghampirinya. Dia mengatakan kalau dia adalah pengacara pribadi ibunya. Ada beberapa wasiat Liana yang ditujukan untuknya.

“Perkenalkan saya Waluyo, pengacara pribadi almarhumah ibu Anda. Bisakah saya bicara dengan Anda hari ini juga?”

Alka mengangguk. Akhirnya, Alka yang ditemani oleh Radit memutuskan berbicara tentang wasiat yang telah ibunya tinggalkan untuknya di sebuah restoran yang letaknya kurang lebih hanya tiga ratus meter dari TPU.

Waluyo mengeluarkan beberapa berkas dari dalam tas kerjanya, tanpa basa-basi dia langsung membacakan surat wasiat yang ditinggalkan oleh Liana untuk Alka. Radit yang ikut mendengarkan pembacaan surat wasiat tersebut terbelalak kaget. Bagaimana tidak kaget, Liana memberikan semua harta yang dia miliki berupa perkebunan kelapa sawit seluas sepuluh hektar di Kalimantan, hotel bintang lima di Jimbaran dan Pangandaran, serta *resort* bintang lima di Raja Ampat kepada Alka. Radit tidak menyangka kalau Liana sekaya itu. Sama halnya dengan Radit, Alka pun merasa bingung dengan isi surat wasiat itu yang hampir sama dengan surat warisan. *Dari mana ibunya mendapatkan semua itu?* Dia masih sangat ingat kalau semua aset yang dimiliki ayah dan ibunya, kecuali rumah disita habis saat perusahaan yang dipimpin oleh ayahnya gulung tikar.





“Dari mana sumber kekayaan yang dimiliki mama saya?” tanya Alka penasaran. Mamanya hidup dalam jeruji besi dan dia sangat yakin kalau mamanya dulu tidak memiliki itu semua.

“Mama Anda, Nyonya Liana, memiliki saham di PT Astro Internasional sebesar 25%. Dari sanalah semua sumber aset yang dimiliki oleh mama Anda.”

Alka dan Radit terperangah. Bagaimana bisa Liana memiliki saham sebesar itu di perusahaan yang selama ini Alka pimpin.

“Mungkin Anda bingung kenapa mama Anda memiliki saham sebesar itu di perusahaan yang sekarang Anda pimpin. Perusahaan itu dulu terbentuk dari kerja sama kedua orang tua Anda dengan Pak Soedjojo Diningrat. Ketika ayah Anda meninggal dan mama Anda ditahan, perusahaan itu diambil alih oleh Pak Soedjojo sepenuhnya. Namun, Pak Soedjojo tetap membagi keuntungan secara adil kepada Nyonya Liana dan dari keuntungan itulah Pak Soedjojo atas persetujuan Nyonya Liana membangun hotel dan *resort* lantas berlanjut ke pembelian perkebunan kelapa sawit. Semua aset itu di atasnamakan Nyonya Angela Zhang yang bukan lain adalah nama Mandarin dari mama Anda. Sekarang Anda yang berhak memiliki semua aset itu karena Anda adalah satu-satunya putra kandung dari Nyonya Liana. Penerima hak waris yang sah.”

Pantas saja baik Alka maupun Radit tidak mengetahui bahwa ternyata Liana memiliki saham sebesar 25% di PT Astro Internasional Tbk. Itu semua ternyata karena saham yang dimiliki oleh Liana di atasnamakan Angela Zhang.

“Pak Soedjojo mengenal Mama saya?” tanya Alka tidak percaya. Seseorang yang mengangkatnya sebagai anak dan sudah dia anggap seperti ayahnya sendiri ternyata mengenal kedua orang tuanya. Inilah alasan Pak Soedjojo bersikeras ingin menjadikan dirinya





sebagai direktur utama di PT Astro Internasional dan dulu saat dia menolak jabatan tersebut karena dia merasa dirinya belum pantas untuk menjadi seorang direktur, Pak Soedjojo berkata kalau perusahaan tersebut adalah miliknya dan dia berhak memimpinya. *Namun, kenapa Pak Soedjojo tidak memberitahukan hal itu padanya?*

“Pak Soedjojo mengenal kedua orang tua Anda. Bahkan beliau adalah teman baik kedua orang tua Anda sejak mereka masih mengenyam pendidikan di bangku SMA. Pak Soedjojo sengaja tidak memberitahukan hal ini karena itu permintaan langsung dari Nyonya Liana. Nyonya Liana tahu kalau Anda pasti akan menolak pertolongan Pak Soedjojo bila Anda tahu kalau Pak Soedjojo ternyata masih ada hubungan dengan kedua orang tua Anda.”

Ya, dulu Alka memang selalu menolak uluran tangan dari orang-orang yang masih ada hubungan dengan orang tuanya. Oleh karena itu, setelah kepergian ayahnya, dia menolak ajakan Teungku Yusuf dan tante dari pihak ibunya untuk tinggal bersama mereka. Alka lebih memilih bantuan Pak Soedjojo, pemilik sekolahan elite di Jakarta, sekolahan yang menjadi tempatnya menuntut ilmu hingga tingkat SMP karena setelah lulus SMP dia pindah ke Singapura, ikut tinggal bersama Pak Soedjojo dan istrinya.

Alka diam sejenak. Rahasia yang telah disimpan oleh ibunya sungguh mengejutkannya. Ternyata tanpa sepengetahuannya ibunya masih turut memperhatikan kehidupannya, meskipun ibunya berada di balik jeruji besi. Ibunya tidak pernah lepas tangan dalam membesarkannya. Seketika rasa sesal memenuhi hati Alka ... betapa menyesalnya dia karena semenjak ibunya di penjara, tidak pernah sekali pun Alka mengunjunginya. Betapa menyesalnya dia karena belum sempat berbakti pada ibunya, tetapi Allah sudah terlebih dulu mengambilnya.



Ya Allah ... ini sungguh menyakitkan ... kenyataan ini membuat hatinya merasakan sakit.

Alka merasa tidak berhak untuk memiliki harta yang telah ibunya tinggalkan, oleh karena itu dia menolak pemberian warisan itu. "Saya memutuskan tidak menerima warisan itu."

Radit dan pengacara pribadi Liana terperangah. Baru kali ini ada seorang ahli waris yang menolak warisannya yang jumlahnya bila diuangkan mencapai 80.000.000 poundsterling atau setara dengan 1,52 triliun rupiah.

"Anda yakin ingin menolaknya?" tanya Waluyo memastikan kalau dia tidak salah dengar.

Alka mengangguk yakin.

"Sepertinya Nyonya Liana memang sudah punya firasat kalau Anda pasti akan menolak warisan ini oleh karena itu dia pun memberikan wasiat yang isinya menyatakan bahwa bila Anda menolak warisan ini maka secara otomatis warisan ini akan jatuh kepada keturunan Anda."

"Saya menolaknya." Alka berucap cepat.

"Maaf Pak Alka, saya harap Anda menjalankan surat wasiat almarhumah Nyonya Liana dengan baik."

Radit menepuk bahu Alka. "Iya, Al. Meskipun kamu tidak suka dengan wasiat mamamu, tapi kamu tetap harus menerimanya."

Dengan berat hati akhirnya Alka menandatangani surat yang akan menjadi bukti kalau dia menerima warisan tersebut.

"Dan ini surat yang Almarhumah Nyonya Liana titipkan kepada saya untuk diberikan kepada Anda. Mohon diterima!"

Setelah penerimaan hak waris selesai, Alka langsung pergi menuju bandara untuk pergi ke Singapura. Aliandra dan Arkhan





telah pergi tadi siang ke sana ditemani oleh Aluna dan Nino. Operasi akan dilaksanakan malam ini tepat pukul sembilan malam waktu Singapura.

Alka memejamkan matanya saat pesawat yang dia tumpangi akan lepas landas.

Satu jam tiga puluh menit waktu yang Alka butuhkan untuk sampai di bandara Changi.

Alka kembali membuka matanya saat tiba-tiba bayangan wajah ibunya terlintas di pelupuk matanya. Senyum ibunya yang tulus Tangis ibunya saat dia terluka Semuanya kembali berputar bagai kaset kusut yang tak beraturan.

Perlahan Alka membuka surat yang tadi dia terima dari pengacara pribadi ibunya.

Teruntuk Anakku tersayang

Alka Naufal Hendrato

Maaf...

Maafkan Mama yang tidak bisa menjadi Ibu yang baik untukmu.

Maafkan Mama yang tak bisa menepati janji padamu, Mama telah berjanji padamu akan selalu menemanimu hingga maut menjemput Mama, tapi Mama tak bisa menepatinya. Mama malah pergi meninggalkanmu menyisakan kebencian di hatimu.

Alkaku sayang Tak pernah sedikit pun rasa sayang Mama berkurang padamu Mama sungguh mencintaimu melebihi apa pun, kamu anugerah terindah yang telah Allah titipkan pada Mama.

Kamu dan papamu adalah dua lelaki terpenting dalam hidup Mama. Namun, dendam yang membutakan hati Mama membuat Mama harus kehilanganmu dan Papamu.





Maafkan Mama, Sayang

Mama sungguh menyayangi dan mencintaimu

Alka menangis tersedu-sedu Dia sama sekali tak memedulikan beberapa penumpang yang sedari tadi memerhatikannya.

Sakit Segala kata yang Liana tuangkan pada surat itu sungguh telah meremuk redamkan hatinya.

Mamanya menyayangnya Mamanya mencintainya Ternyata, Mamanya tidak pernah membencinya.



Tepat pukul tujuh malam waktu Singapura Alka sampai di rumah sakit Mount Elizabeth.

“Mas,” panggil Aliandra saat matanya melihat sosok Alka yang kini sedang berjalan ke arahnya. “Maafkan aku tidak bisa menemanimu di pemakaman mamamu.” Dengan penuh kasih sayang dia memeluk suaminya.

Alka menyandarkan kepalanya di pundak Aliandra, sedangkan tangannya melingkar di pinggang ramping Aliandra.

“Apa kamu lelah, Mas?” Aliandra mengusap lembut punggung suaminya. Tidak ada jawaban yang terucap dari bibir Alka, hanya isakan tangislah yang kini terdengar. Aliandra pun ikut menangis. Ketika suaminya merasakan sakit, dia pun merasakan sakit yang sama.

Semoga saja ini adalah tangis kesedihan terakhir mereka

Tidak jauh dari tempat Aliandra dan Alka berdiri, Aluna memperhatikan keduanya dalam diam. *Inikah balasan yang telah Allah berikan kepada Alka untuk segala kesakitan yang telah Alka berikan*





kepada keluarganya? Perlahan rasa kasihan muncul di hatinya dan rasa kasihan itu menenggelamkan rasa dendamnya pada Alka.



Kini saatnya Arkhan masuk ke ruang operasi. Sebelum Arkhan masuk ruang operasi, Aliandra dan Alka mengecup kening Arkhan.

“Bunda tahu Kakak anak yang kuat ... Kakak pasti dapat melewati ini semua,” ucap Aliandra.

“Bertahanlah demi Ayah dan Bunda, Sayang ... Ayah dan Bunda sungguh menyayangimu,” ucap Alka tepat di samping telinga Arkhan.

Menunggu Lagi-lagi kini mereka menunggu dalam ketidakpastian, setiap jam yang berlalu sungguh terasa menyakkan.

Aliandra menyandarkan kepalanya di bahu Alka, tangannya menggenggam erat telapak tangan Alka. Matanya terus tertuju pada pintu ruang operasi yang sudah lebih dari empat jam tertutup rapat.

Diam. Semuanya diam, mereka menanti segalanya dalam diam. Hanya doa berupa harapanlah yang terangkai indah di dalam hati mereka.

Perlahan pintu ruang operasi terbuka, sontak Alka dan Aliandra langsung beranjak dari posisi duduk mereka. Seorang dokter asal Jerman yang kali ini bertanggung jawab dalam operasi tersebut menjabat tangan Alka.

“Selamat Tuan. Operasi putra Anda berjalan lancar,” jelasnya dengan menggunakan bahasa Inggris.

Alka dan Aliandra mengucapkan syukur. Hati keduanya lega bukan main. Akhirnya, sesak yang memenjarakan hati mereka





terangkat sudah. Putra kebanggaan mereka dapat kembali berada di tengah mereka dalam keadaan sehat.

Aluna dan Nino pun ikut bahagia. Untuk pertama kalinya Nino saling berjabat tangan dengan Alka, mengucapkan selamat atas keberhasilan operasi yang dijalani oleh Arkhan dan untuk pertama kalinya juga setelah enam tahun berlalu, akhirnya Aluna mau kembali memanggil Alka dengan sebutan Kakak.



Satu tahun kemudian

Keadaan Arkhan berlangsung membaik segala terapi yang Arkhan lakukan selama satu tahun untuk memulihkan kembali tubuhnya berjalan dengan lancar. Kaki yang dulu tidak bisa digerakkan karena mengalami peradangan kini dapat kembali Arkhan gerakkan. Kakinya sudah dapat berlari dan meloncat-loncat seperti kelinci.

Mata Arkhan berbinar senang saat melihat pemandangan Merlion yang tengah berubah warna. Sebenarnya ini bukan kali pertama dia melihat indahnya patung ikan berkepala singa yang terus saja menyemburkan air dari mulutnya, sebab selama satu tahun ini hampir setiap sore Alka dan Aliandra selalu mengajaknya bermain di One Fullerton, sebuah taman yang luasnya 2.500 meter persegi. Di sana biasanya Arkhan belajar berjalan tanpa bantuan tongkat, setelah lelah belajar berjalan baru mereka akan menikmati pemandangan indah Merlion. Kapal-kapal yang berlabuh, taksi air yang meliuk indah, dan pemandangan gedung The Fullerton Singapore dari tempat duduk yang ada di dekat patung Merlion.

“Ayah kenapa patungnya berkepala singa, tapi badannya ikan?”
Lagi-lagi pertanyaan itulah yang terlontar dari mulut Arkhan.





Dengan penuh kasih sayang Alka membawa tubuh mungil Arkhan ke dalam gendongannya. “Dulu kota ini hanya ditempati oleh seorang Raja Singa dan Putri Duyung.” Alka memulai cerita hasil karangannya, sebab kalau pun dia menceritakan kisah yang sesungguhnya kenapa patung Merlion ini tercipta dalam bentuk yang sangat unik pasti putra kesayangannya ini tidak akan mengerti. “Pada suatu hari, akhirnya si Raja Singa dan Putri Duyung menikah dan lahirlah Merlion.” Arkhan mengangguk-anggukkan kepalanya berlagak mengerti.

Setelah puas menghabiskan malam di Merlion Park, akhirnya mereka kembali ke apartemen yang sudah satu tahun lebih mereka tempati selama tinggal di Singapura.

Dengan lembut Alka merebahkan Arkhan ke atas tempat tidur berukuran *single bed*.

Seakan tidak pernah puas dengan keindahan yang disajikan oleh sang Merlion, Aliandra memilih berdiri di dekat jendela. Dari jendela itu dia dapat melihat dengan jelas keindahan sang Merlion dan keindahan lainnya yang mengelilingi sang Merlion. Dia tersadar dari keterpesonaannya akan keindahan sang Merlion saat ada sepasang lengan yang memeluk pinggangnya dengan erat dan tentu pemilik lengan itu adalah suaminya.

Perlahan Alka mengecup pipi kirinya seraya membisikkan puisi yang sangat indah. “Senyummu sangat indah, seindah sinar matahari di waktu pagi dan seindah terang bulan bintang di malam yang pekat. Jika hanya luka yang kamu dapat dari cinta yang kuberikan untukmu, maka matikanlah cinta itu. Namun, kamu tak perlu mati bersamanya. Mencintai bukanlah tentang memberikan yang terbaik dalam kelebihan, tetapi memberikan yang terbaik dalam kekurangan. Cinta kita memang tak akan berakhir bahagia, karena yang kutawarkan untukmu adalah cinta yang tiada akhir. Dulu





aku pernah bilang padamu kalau aku mencintaimu, itu semua bohong karena sekarang aku baru menyadarinya bahwa aku sangat mencintaimu.”

Setiap kata yang Alka ucapkan tepat di samping telinganya sungguh membuat hati Aliandra berbunga-bunga. Dia sangat tidak menyangka kalau Alka dapat merangkai kalimat puitis seperti itu.

Perlahan Alka membalikkan tubuh Aliandra, sehingga kini mereka saling berhadapan.

“Aku bukanlah pria sempurna yang dapat menjanjikan segala kesempurnaan untukmu dan aku bukanlah pria baik yang dapat memberikan segala kebaikan untukmu. Namun, aku berharap kamu bersedia untuk selalu berada di sampingku, menemaniku menjalani hari-hari yang terkadang penuh akan luka dan tangisan.” Dengan penuh cinta Alka mengecup bibir Aliandra. “Aliandra istriku ... aku sangat mencintaimu.” Setelah mengatakan kata-kata manis itu Alka mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna biru dari dalam saku jaket yang dia gunakan, di dalam kotak itu Alka mengeluarkan sepasang bros cantik bertabur berlian berbentuk mawar merah dan biru. “Ini untukmu. Aku berharap kamu menyukainya.”

Aliandra tersenyum senang. Bros yang diberikan suaminya untuknya benar-benar cantik.

“Apa kamu tahu, Sayang? Kenapa malam ini aku memberikan bros mawar merah dan biru padamu?”

Aliandra menggeleng.

“Mawar biru memiliki arti spesial dan kesempatan, ini adalah hari spesial untuk kita karena tepat di hari ini aku mengucapkan ikrar pernikahan denganmu dan terima kasih karena kamu telah memberiku banyak kesempatan untuk tetap dapat bersama de-





nganmu. Selamat hari ulang tahun pernikahan kita yang ketujuh, Sayang. Aku sungguh mencintaimu.”

Mata Aliandra berkaca-kaca menahan haru. Dia tidak menyangka kalau ternyata Alka masih mengingat hari pernikahan mereka yang sudah berlangsung selama tujuh tahun.

“Sedangkan mawar merah ini melambangkan cintaku yang mendalam padamu. Aku berharap cintaku tidak akan lekang termakan waktu dan aku berharap Allah meridhai cinta kita, sehingga Dia mengizinkan kita untuk tetap bersama hingga di akhirat kelak.”

Air mata tidak mampu lagi Aliandra tahan, “Allah berjanji melalui lisan Rasul-Nya bahwa setiap hamba akan bersama dengan orang yang mereka cintai, jadi insyaallah kita akan bersama hingga akhirat kelak bila memang kita saling mencintai. Aku berharap cinta kita berlandaskan dengan kecintaan kita kepada Allah dan Rasul-nya, agar kita senantiasa terselamatkan dari perihnya hari akhir dan agar kita dapat bersama di surga-Nya.”

Alka mengamini doa istrinya, dia membawa tubuh Aliandra ke dalam pelukannya. Menikmati indahnya Merlion dari jendela yang sama.

“Mas ... aku juga punya hadiah untukmu,” ucap Aliandra dengan suara yang pelan.

“Apa hadiah yang telah kamu siapkan untukku?” tanya Alka penasaran.

Bukannya menjawab pertanyaan suaminya, Aliandra malah membawa tangan Alka ke atas permukaan perutnya.

Alka mengerutkan keningnya. “Apa hadiah yang kamu maksud ada di dalam perutmu?”





Aliandra mengangguk, “Aku positif hamil, Mas,” jawabnya.

Alka menganga tidak percaya. *Benarkah apa yang barusan dia dengar?*

Aliandra tersenyum melihat wajah terkejut suaminya. “Jangan lebar-lebar buka mulutnya nanti ada lalat masuk,” ucapnya seraya menutup mulut Alka dengan telapak tangan kanannya.

Setelah dapat mengontrol keterkejutannya Alka langsung berse-ru senang. “Aku sungguh bahagia Terima kasih, Sayang.” Dia menciumi wajah Aliandra saking senangnya. Rasa syukur kembali memenuhi hatinya.

Allah Mahabaik, rasa sakit yang mendera kini telah berganti menjadi rasa bahagia yang tidak terkira.

Terima kasih, Ya Allah

Terima kasih atas segala nikmat yang telah Engkau berikan.





Adik untuk Arkhan

Aliandra mengernyitkan keningnya, aroma gulai kambing—pemberian tetangga sebelah apartemennya yang baru saja melaksanakan akikahan—terendus indra penciumannya. Baunya benar-benar membuat perutnya merasa mual.

Dengan langkah cepat Aliandra memasuki kamar mandi yang letaknya di dekat dapur. Ia memuntahkan seluruh isi perutnya. Mulutnya benar-benar terasa pahit dan tenggorokannya terasa sakit.

Perutnya masih bergolak meminta untuk memuntahkan apa saja yang ada di dalam perutnya, padahal ia yakin kalau sudah tidak ada lagi makanan yang tersisa, semuanya telah ia kuras habis barusan. Hanya cairan lendir lah yang kini keluar dari mulutnya.

“Bunda kenapa?” Arkhan berdiri di ambang pintu kamar mandi, tas sekolah masih bertengger di punggungnya.

Aliandra hanya dapat mengangkat tangan kanannya, menandakan kalau ia baik-baik saja. Posisinya masih berjongkok di depan kloset.

“Maaf ya, Bun, kalau tahu Bunda akan sakit kayak begini Kakak nggak akan minta dedek bayi ke Bunda. Tidak apa-apa Kakak nggak punya dedek bayi yang penting Bunda nggak sakit,” ucap Arkhan, tangan mungilnya menekan-nekan tengkuk Aliandra berharap apa yang kini ia lakukan akan mengurangi rasa mual yang bundanya rasakan.





Dia sangat senang ketika mengetahui kalau bundanya akan memberikannya adik kecil, tetapi Arkhan pun sedih karena ternyata bundanya harus rela sakit demi memberinya adik kecil.

Aliandra tersenyum lembut ke arah putra tampannya yang kini sudah mau masuk usia tujuh tahun. Semakin besar, wajah Arkhan semakin mirip dengan Alka.

“Jangan bilang begitu, Sayang, entar dedek bayinya sedih denger kakaknya bilang kayak gitu.” Aliandra meraih tangan Arkhan, perlahan ia meletakkan tangan itu ke atas perutnya yang sudah membuncit. “Kasih salam sama dedek bayi, kayaknya sudah dari tadi pagi dedek bayinya nggak dapat salam dari Kakaknya.”

Arkhan mulai mengusap perut Aliandra. “Dedek bayi jangan nakal ya, kasihan Bunda kalau dedek bayi nakal.”

Aliandra mengecup kening Arkhan. “Anak pintar! Ayo ganti baju setelah ganti baju langsung makan yah!”

Arkhan mengangguk patuh. Dia membantu Aliandra berdiri dan tanpa diminta pun ia membantu Aliandra untuk berjalan ke arah sofa yang berada di ruang keluarga dekat dapur.

“Bunda mau Kakak ambilkan minum?”

“Bisa ambilkan Bunda air putih, Sayang.” Arkhan mengganggu, ia meletakkan tas ranselnya di atas sofa, setelahnya ia langsung kembali berlari ke arah dapur untuk mengambilkan minum untuk bundanya tercinta.

Bila ada yang bertanya pada Arkhan. Mana yang lebih ia sayangi, bunda atau ayah, maka jawabannya tentu bunda. Bohong, bila ia berkata kalau sayangnya pada bunda dan ayahnya sama rata. Setiap rasa sayang tentu mempunyai kadar yang berbeda.





Setelah menyerahkan segelas air putih pada bundanya, Arkhan bergegas berlari ke kamar untuk mengganti baju.

Aliandra memperhatikan Arkhan yang kini sedang sibuk mengisi piringnya dengan nasi dan lauk pauk.

“Kakak makannya di meja makan saja ya,” ucap Aliandra saat Arkhan hendak berjalan ke arahnya dengan sepiring nasi dan gulai kambing.

Arkhan mengernyitkan keningnya. Tumben bundanya melarang makan di sofa, padahal kan ia hanya berniat untuk makan sekalian menemani bundanya agar tidak sendirian.

“Bunda nggak kuat nyium bau gulainya, Sayang,” jelas Aliandra, mengerti dengan arti tatapan bingung Arkhan.

Tanpa diduga, Arkhan langsung membuang nasinya yang sudah bercampur dengan gulai kambing. Ia mengambil lagi nasi dengan telur yang diberi bumbu rendang.

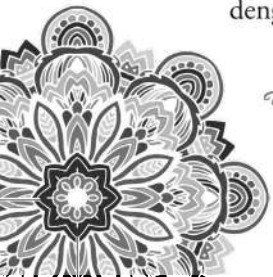
Lantas Arkhan langsung mendudukkan dirinya tepat di samping Aliandra.

“Loh kok nggak jadi makan sama gulai kambingnya, bukannya Kakak suka gulai kambing?” Aliandra membelai lembut pucuk kepala Arkhan.

“Nggak suka lagi, habisnya gulai kambingnya bikin Bunda mual, sih,” jawab Arkhan polos, ia mulai memakan makanannya dengan lahap.

Aliandra tersenyum, ia sungguh bahagia memiliki Arkhan. Allah benar-benar baik padanya karena telah memberikannya putra seperti Arkhan.

“Aaa” Arkhan menyodorkan sesendok nasi yang dicampur dengan telur ke arah bundanya.





Aliandra menggelengkan kepalanya. “Bunda sudah kenyang, Sayang.”

“Bunda pasti belum makan, ayo Bun makan kasihan dedek bayinya kalau Bunda nggak makan. Pasti dedek bayinya kelaparan di dalam sana,” jelas Arkhan seraya melirik ke arah perut Bundanya. Benar-benar calon kakak yang baik.



Aliandra bergerak gelisah di atas kasur. Alka yang memang masih sibuk membaca beberapa email di ponselnya memperhatikan gerak-gerik Aliandra yang terlihat sangat gelisah, keringat dingin telah membasahi kening Aliandra. Dengan lembut Alka membelai kening Aliandra.

“Maaf telah membuatmu sakit seperti ini.” Dengan lembut Alka mengecup kening Aliandra. Berharap kecupannya tidak membangunkan tidur istri cantiknya, tetapi ternyata kecupan itu berhasil membangunkan Aliandra dari tidurnya. “Aku ganggu tidur kamu ya?”

Aliandra menggelengkan kepalanya. “Pusing, Mas,” regeknnya, hormon ibu hamil telah membuatnya menjadi seseorang yang cengeng dan manja.

Alka menarik tubuh Aliandra, sehingga sekarang Aliandra rebahan di atas dadanya, dengan lembut ia memijit kening Aliandra.

“Aku tidak menyangka kalau kehamilan kali ini akan membuatku menjadi seperti ini,” ucap Aliandra lirih, dia kembali mengingat ketika ia mengandung Arkhan dulu. Kehamilannya sehat, ia mampu melewati semuanya dengan sangat baik, meskipun saat itu begitu banyak masalah yang ia hadapi. Lari dari Alka,





berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain agar Alka tidak menemukannya. Namun, kenapa di saat kehamilan keduanya tubuhnya sangat lemah. Bahkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah pun ia tidak sanggup. Namun, meskipun begitu ia sungguh merasa bersyukur karena Allah kembali memberinya kesempatan untuk kembali mendapatkan buah hati keduanya.

Rasulullah pernah berkata kepada putri kesayangannya, *“Wahai Fatimah, apabila wanita mengandung, malaikat memohonkan ampunan baginya dan Allah menetapkan baginya setiap hari seribu kebaikan serta melebur seribu kejelekan. Ketika wanita merasa sakit akan melahirkan, Allah menetapkan pahala baginya sama dengan pahala para pejuang di jalan Allah. Jika dia melahirkan kandungannya, bersihlah dosa-dosanya seperti ketika dia dilahirkan dari kandungan ibunya. Bila meninggal ketika melahirkan, dia tidak akan membawa dosa sedikit pun. Di dalam kubur akan mendapatkan pertamanan indah yang merupakan bagian dari taman surga. Allah memberikan pahala kepadanya sama dengan pahala seribu orang yang melaksanakan ibadah haji dan umrah, dan seribu malaikat memohonkan ampunan baginya hingga hari Kiamat.”*

Begitu banyak kebaikan yang Allah janjikan pada wanita yang sedang mengandung. Maka, berbahagialah bagi wanita-wanita yang Allah berikan kesempatan untuk merasakan mengandung dan kelak melahirkan. Dan Aliandra akan menikmati segala prosesnya meskipun penuh kepayahan.

Alka mendekap erat tubuh Aliandra. “Mungkin *baby*-nya tahu kalau ada aku yang akan menopangmu dan selalu melindungimu. Hingga membuat ia begitu manja, saking manjanya sampai membuat Bundanya kesusahan.”

Aliandra menganggukkan kepalanya. Iya, mungkin dulu saat ia mengandung Arkhan, Arkhan tahu kalau ia sedang kesusahan





hingga membuat Arkhan begitu baik dan tidak banyak tingkah saat ia mengandungnya.

“Hari ini apa saja yang dapat kamu makan?”

“Satu sendok nasi dengan telur.”

Alka membulatkan matanya, “Satu sendok?” tanyanya tidak percaya.

“Itu juga mampu aku telan tanpa memuntahkannya karena Arkhan yang menyuapiku.”

Alka beranjak dari posisi tidurannya.

“Mau ke mana?” tanya Aliandra.

“Mengambil makanan untuk kamu makan.”

Dengan tegas Aliandra menggelengkan kepalanya, menandakan kalau ia tidak mau makan.

“Kamu harus makan!”

“Aku tidak lapar, Mas.”

“Walaupun kamu tidak lapar, tapi kamu harus tetap makan!” bentak Alka tanpa sadar.

Mata Aliandra langsung berkaca-kaca saat Alka membentakinya. “Buat apa aku makan Kalau pada akhirnya apa yang aku makan akan aku muntahkan, kan mubazir, Mas.” Aliandra berucap pelan, bibirnya bergetar menahan tangis yang hendak pecah.

Alka menarik napas dalam, berharap emosinya dapat ia kontrol. Sungguh ia menyesal karena sudah melepaskan membentak Aliandra.

Alka kembali mendudukkan tubuhnya tepat di samping Aliandra. Dengan penuh kasih sayang ia merangkul bahu Aliandra yang sudah mulai bergetar.





“Maafkan aku, Sayang. Aku hanya tidak ingin kamu sakit.” Berulang kali Alka mengecup pucuk kepala Aliandra. “Makan ya Kasihan kalau nanti *baby*-nya kelaparan,” Alka menghapus air mata yang sudah membanjiri pipi tirus Aliandra.

Akhirnya Aliandra menganggukkan kepalanya.

“Aku bisa jalan sendiri, Mas!” pekik Aliandra saat dengan tiba-tiba Alka menggendong tubuhnya.

“Tidak apa-apa. Sudah jangan banyak protes,” ucap Alka seraya mengecup bibir tipis Aliandra.

Aliandra menenggelamkan kepalanya di dada Alka, menghirup aroma maskulin yang menguar dari tubuh suaminya.

“Mau makan di sofa atau meja makan?”

“Sofa,” jawab Aliandra seraya menunjuk sofa yang berada di ruang keluarga.

“Kebiasaan ibu dan anak, pasti makannya di ruang keluarga bukannya di ruang makan.”

“Nggak apa-apa yang penting makannya nggak di rumah orang.”

“Bisa aja jawabnya.” Dengan gemas Alka menggigit hidung Aliandra.

“Ih ... sakit, Mas.” Aliandra dengan kesal memukul bahu Alka.

“Habisnya kamu ngegemesin banget.” Setelah mengatakan itu Alka langsung berjalan ke arah dapur, dia mengambil sepiring nasi. “Sayang mau lauknya apa? Mau telur atau ayam panggang?” tanya Alka dari dapur, matanya memperhatikan lauk yang masih berjejer di atas meja.

“Ayam panggang saja, Mas.”





“Aku panasin dulu ya?”

“Iya.”

Hanya butuh waktu lima menit untuk memanaskan ayam panggang yang ia beli saat pulang kerja.

Dengan telaten Alka menyuapi Aliandra.

“Kenyang, Mas,” tolak Aliandra saat Alka hendak memberikan suapan yang keempat.

“Satu suap lagi ya.”

“Dari tadi satu suap mulu, ini kan sudah tiga suap yang masuk ke mulut aku,” protes Aliandra.

“Aku kira kamu tidak menghitungnya.”

Aliandra memutar matanya malas. “Mas kira aku Arkhan yang dapat kamu tipu.”

“Oh iya, kamu kan Bundanya Arkhan, pasti lebih pintar ya dibandingkan Arkhan,” ucap Alka sambil tertawa.

“Sini!” Aliandra mengambil alih piring yang ada di tangan Alka. “Sekarang giliran kamu yang makan.”

“Aku sudah makan malam Perutku sudah sangat kenyang.”

“Pokoknya kamu harus makan!”

Dengan pasrah Alka membuka mulutnya menerima setiap suapan yang diberikan Aliandra.

“Satu suap lagi Masku sayang!”

Alka mengangkat tangannya menandakan kalau ia tidak lagi mampu menerima makanan itu masuk ke mulutnya.

“Gimana? Nggak enak kan rasanya dipaksa makan?”





“Wah ... kamu istri pendendam ternyata.” Dengan gemas Alka membawa Aliandra ke dalam pelukannya, ia menggelitik pinggang Aliandra. “Dosa loh dendam ke suami, aku kan maksa kamu makan demi kebaikan kamu.”

“Ampun ... Aku bercanda kok.” Aliandra menggeliat tak nyaman di dalam pelukan Alka yang terus menggelitik pinggangnya.



Rehamilan Aliandra membuat Alka merasa khawatir. Bagaimana tidak membuatnya khawatir, usia kandungan Aliandra sudah masuk bulan ketujuh, tetapi nafsu makan Aliandra masih saja tidak berubah seperti bulan-bulan pertama. Kata tidak nafsu makan malah kini lebih menjurus ke kata sulit makan. Berulang kali dokter memberikan peringatan pada Alka selaku suami untuk lebih memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi Aliandra.

Segala cara telah Alka lakukan agar nafsu makan Aliandra bertambah, tapi apa mau dikata Aliandra tetap sulit untuk makan. Yang rutin Aliandra konsumsi hanyalah susu untuk ibu hamil.

“Makan ya,” bujuk Alka pada Aliandra yang lagi-lagi tidak mau makan.

Aliandra menggelengkan kepalanya, tangannya mengelus-ngelus perutnya yang sudah terlihat sangat buncit. Wajah cantiknya terlihat begitu pucat, keadaannya saat ini benar-benar membuat Alka khawatir.

“Kamu mau makan apa? Katakan padaku!” Alka kembali membujuknya, tetapi lagi-lagi Aliandra kembali menggelengkan kepalanya.





Akhirnya, Alka melirik ke arah Arkhan yang kini sedang mengerjakan PR.

“Kak, bilangin sama Bundanya. Kasihan dedek bayi di dalam perutnya kelaparan!” ucap Alka sengaja menyinggung Aliandra.

Arkhan langsung menghentikan kegiatannya mengerjakan PR, ia mendongakkan wajahnya menatap wajah ayahnya dan bundanya bergantian. Perlahan ia menyentuh permukaan perut bundanya yang sudah sangat buncit.

“Dedek bayi lapar nggak?” tanya Arkhan polos pada perut Aliandra.

Wajah Aliandra seketika meringis.

“Kenapa, Sayang?” tanya Alka khawatir.

“*Baby*-nya nendang.”

“Tuh, Bun, kata dedek bayi, dia lapar buktinya pas Kakak tanya dedek bayinya nendang,” terang Arkhan dengan ekspresi sangat serius.

Seketika mata Aliandra berkaca-kaca.

“Aku mau makan” Mendengar itu Alka dan Arkhan langsung tersenyum, “Tapi aku maunya makan masakan Lili.”

“APA?!” pekik Alka dan Arkhan kompak. Bagaimana mungkin Aliandra ingin memakan masakan Lili. Masakan Lili kan jauh dari kata enak, lagi pula bagaimana cara mereka mendapatkan masakan Lili dalam waktu cepat. Jarak Singapura–Lombok cukup jauh.

“Bunda masakan Mama Lili kan tidak enak, mendingan masakan Tante Lisha saja,” bujuk Arkhan ingin menyelamatkan lidah bundanya dari masakan Lili yang benar-benar cetar membahayakan.





“Nggak mau, Kak, Bunda maunya masakan Mama Lili bukan Tante Lisha,” tolak Aliandra mentah-mentah.

Alka mendesah pasrah. Akhirnya, dia memutuskan untuk menghubungi Lili via *video call*.

Wajah yang pertama menyambut mereka di layar ponsel adalah wajah imut Jasmine yang tersenyum lebar.

“Ayah Alka!” seru Jasmine girang. Mata bulatnya berbinar senang saat melihat sosok Arkhan yang duduk tepat di samping Alka. “Kakak Arkhan,” panggilnya, “Kok telepon Jasmine nggak pernah diangkat sih?” bibir mungilnya mengerucut imut.

Ya ampun ... gadis kecil ini benar-benar menggemaskan, batin Alka.

“Maaf, Kakak punya banyak PR sekolah jadi tidak bisa angkat telepon dari Jasmine,” jawab Arkhan dengan muka ketus.

Kuncir kuda Jasmine bergoyang-goyang saat ia menganggukkan kepalanya. Tanda kalau dia memaafkan Arkhan yang tidak mengangkat teleponnya.

“Jasmine, boleh Ayah bicara sama Mama Lili?” Lagi-lagi Jasmine menganggukkan kepalanya, matanya tidak lepas menatap ke arah Arkhan. Tak lama muncullah wajah Lili di layar ponsel.

“Ada apa, Al?”

“Bisakah hari ini kamu datang ke Singapura?”

Mata Lili membulat seketika. “Ada apa? Kenapa mendadak sekali kamu menyuruhku ke Singapura?”

“Alin sedang ngidam ingin makan masakanmu,” terang Alka menjelaskan apa yang terjadi pada Aliandra selama hamil.





“Ya ampun ... aku tidak menyangka kalau Alin begitu menyukai masakanku. Sampai ngidam masakanku segala.” wajah Lili berbinar senang. “Sayang, boleh tidak sore ini aku ke Singapura?” Lili berteriak ke arah kanan. Sepertinya ia sedang meminta izin pada Radit.

Alka mulai dapat melihat wajah Radit yang kini sedang memeluk bahu Lili. “Boleh saja, tapi dengan satu syarat.”

“Apa syaratnya?” tanya Alka penuh kewaspadaan.

“Kamu harus mengizinkan aku memberi nama untuk anakmu kelak. Minimal nama tengahnya deh.”

“Tidak!” tolak Alka cepat “Kamu kan sudah menyumbangkan nama ketika Arkhan lahir, masa sekarang mau ikut nimbrung juga, sih.”

“Ya sudah kalau tidak mau, berarti Lili tidak boleh ke sana.”

“Tenang saja, Al. Walaupun Radit tidak memberiku izin, tapi aku akan tetap pergi ke Singapura,” sambar Lili mengabaikan pelototan suaminya.

Alka tersenyum puas ke arah Lili dan menyeringai penuh kemenangan pada Radit.

“Istrimu sungguh baik hati,” ucap Alka senang.



Lili benar-benar membuktikan ucapannya. Tepat pukul lima sore ia sudah berdiri di depan pintu apartemen milik Alka. Lengan kanannya menggandeng tangan mungil Jasmine.

Lili yang sepertinya tidak mengenal kata lelah langsung memasak makanan untuk Aliandra.





Alka mengernyitkan keningnya saat mencoba masakan Lili. Rasanya benar-benar asin. Namun, anehnya Aliandra malah memakan makanan itu dengan lahap.

Pandangan Alka beralih kepada Arkhan yang kini sedang menemani Jasmine mewarnai buku gambarnya. Mata Arkhan menatap lekat wajah Jasmine yang terlihat serius dengan buku gambar yang ada di hadapannya.

“Kak Arkhan?”

“Hmmm.”

“Nanti kalau Jas sudah besar, Jas mau menikah sama Kakak ya?”

Alka bukan main terkejutnya saat mendengar ucapan Jasmine, bayangkan saja anak yang umurnya belum genap lima tahun sedang membicarakan tentang pernikahan.

Raut wajah Arkhan terlihat datar-datar saja. Mungkin dia tidak mengerti dengan apa yang barusan Jasmine katakan.

“Jas ingin seperti putri duyung yang menikah dengan pangeran dan kata Mama, pangeran Jas itu Kak Arkhan. Boleh ya nanti Jas menikah sama Kakak. Terus nanti kita tinggalnya di istana dekat pantai.”

Jasmine korban dongeng putri duyung ternyata, batin Alka. Dia terus memperhatikan dan mendengarkan apa yang sedang dibicarakan oleh Arkhan dan Jasmine. Matanya membulat seketika saat tanpa diduga matanya menangkap momen saat Arkhan mengecup pipi kiri Jasmine dan setelahnya Arkhan langsung berbisik tepat di samping telinga Jasmine. Wajah Jasmine langsung terlihat sedih. Sebenarnya apa yang dibisikkan oleh putranya kepada Jasmine? Kenapa Jasmine terlihat sedih?





“Mas,” panggil Aliandra. Alka langsung mengalihkan pandangannya dari kisah cinta monyet Arkhan dan Jasmine, yang seharusnya momen tadi itu terjadi minimal saat mereka sudah berusia belasan tahun. Eh, tidak ... seharusnya momen tadi berlangsung setelah mereka memutuskan untuk menjalin hubungan yang serius.

“Ada apa?”

“Boleh kan selama menunggu kelahiran yang tinggal beberapa minggu lagi aku tinggal di Lombok bersama Lili dan Radit?”

“Tidak!” ucap Alka tegas, ia dapat mengabulkan segala permintaan Aliandra, tetapi tidak untuk permintaan ini. Mana bisa ia jauh-jauh dari Aliandra.

Aliandra mengerucutkan bibirnya kesal.

“Sayang ... kalau kamu di Lombok bagaimana nasibku dan Arkhan di sini?”

“Kan kalian bisa ikut tinggal di sana.”

“Kerjaanku di sini belum selesai dan Arkhan juga harus sekolah. Apa kamu tega meninggalkan kami berdua?” Aliandra menggelengkan kepalanya, Alka memeluk bahunya dengan posesif. “Maaf ya tidak bisa mengabulkan keinginanmu, tetapi aku janji setelah kamu melahirkan dan *baby* kita sudah boleh melakukan perjalanan jauh, aku akan mengajakmu liburan di Lombok selama dua minggu *full*.” mata Aliandra berbinar senang.

“Benarkah?”

“Aku tidak mungkin berbohong padamu.”





Hari yang dinanti pun akhirnya tiba. Aliandra merintih kesakitan saat kontraksi terjadi, sudah lebih dari sepuluh jam ia berada di ruang bersalin, tetapi si bayi belum kunjung keluar. Alka memegang erat tangan Aliandra, berusaha untuk tetap terlihat tegar di hadapan Aliandra, walaupun pada kenyataannya ia kini dalam keadaan ketakutan. Takut hal buruk terjadi pada Aliandra.

Hidup dan mati dipertaruhkan saat proses persalinan berlangsung.

“Mas ... sakit ...,” rintih Aliandra lemah, matanya sudah mengeluarkan air mata saking sakitnya.

Dengan lembut Alka membasuh keringat yang membasahi kening Aliandra, tangannya tak henti membelai perut Aliandra, berharap belaiannya mampu meringankan sakit yang kini Aliandra rasakan.

“Sudah bukaan akhir,” ucap dokter yang menangani proses persalinan Aliandra.

“Kamu pasti bisa, Sayang!” ujar Alka berusaha menguatkan sambil mengecup kening Aliandra.

Proses yang sangat menyakitkan itu berlangsung dengan penuh perjuangan.

Alka tidak lagi dapat menahan tangisnya saat mendengar tangis pertama putri kecilnya.

Tangan Alka bergetar saat menerima putri kecilnya dari suster.

Perlahan Alka mendekatkan bibirnya tepat di samping telinga kanan putri kecilnya. Adzan dengan khusyuk Alka lafalkan dengan suara bergetar.

“Engkau, buah hati belahan jantung pelanjut cerita penerus sejarah yang Ayah dan Bunda harapkan dapat menjadi anak salehah





yang kelak senantiasa mendoakan Ayah dan Bunda Arsy Rafaila Rahmatunnisa,” ucap Alka merapalkan nama dari putri kecilnya yang kini sedang diletakkan di atas dada Aliandra. “Jadilah putri kebanggaan Ayah dan Bunda, baik di dunia maupun di akhirat kelak.”

“Kamu sungguh hebat, Sayang Aku mencintaimu,” ucap Alka tepat di samping telinga Aliandra.

“Akhirnya, Kakak punya adik kecil! Selamat melihat indahnya dunia Arsy, Kakak janji akan selalu menjaga Arsy karena Arsy adalah adik kesayangan Kakak,” ucap Arkhan lembut seraya mengecup pipi merah Arsy yang hendak dibawa oleh suster.

“Apa Kakak senang?” tanya Aliandra pada putra sulungnya.

“Kakak sangat senang Bunda, terima kasih karena telah memberikan Kakak adik Arsy.” Akhirnya dia benar-benar menjadi seorang kakak, dengan sayang Arkhan memeluk Aliandra. “Kakak sayang Bunda, Bunda adalah Bunda terhebat Kakak sungguh sayang Bunda.” Arkhan mengecup pipi Aliandra berulang kali.

“Jadi, cuma Bunda nih yang disayang, Ayah nggak, Kak?” celetukan Alka berhasil membuat momen sendu antara anak dan ibu berakhir.

“Sayang sih, tapi sedikit.”

“Wah ... tega kamu sama Ayah.” Dengan gemas Alka memiting kepala putranya yang kini tingginya sudah sedadanya.

“Ampun, Yah ... Kakak bercanda kok. Ayah adalah Ayah terhebat buat Kakak,” ucap Arkhan seraya memeluk erat tubuh Alka. Ayah kesayangannya.





Epilog

Alka memeluk erat pinggang Aliandra di atas dek kapal pesiar. Dia membayar janjinya. Janji sebelum kepergiannya meninggalkan Aliandra waktu itu. Ketika dia malah lebih memilih Lisha dibandingkan Aliandra.

“Sayang, ada sebuah rahasia yang aku simpan darimu ... sebuah rahasia yang membuatku selalu ketakutan. Takut bila kamu mengetahui rahasia ini kamu akan membenciku,” bisik Alka tepat di samping telinga Aliandra.

Aliandra menatap suaminya penuh tanya. *Rahasia apa yang disimpan oleh suaminya?*

“Sayang, ... a... akulah penyebab—” Alka diam. Lidahnya terasa kelu, keringat dingin sudah membasahi tengkuknya. Sungguh demi apa pun dia takut untuk mengatakannya. Takut kalau orang yang paling dia cintai akan membencinya.

“Jangan katakan rahasia itu, bila memang rahasia itu memberatkanmu, Mas.” Aliandra menangkupkan tangannya di wajah Alka. “Kamu berhak menyimpan rahasiamu ... bila memang kamu menganggap rahasia itu tidak baik untuk diutarakan.”

Alka menggeleng. Istrinya berhak tahu tentang rahasia yang telah dia simpan ... rahasia yang dia ketahui ketika Arkhan—putra kebanggaannya—di ambang kematian. Sebuah rahasia yang awalnya disimpan oleh Aluna, adik iparnya. Dia tidak ingin kelak





istrinya mengetahui rahasia itu dari orang lain, justru itu akan membuat istrinya semakin benci padanya ... sungguh demi apa pun dia tidak ingin Aliandra membencinya.

“Aliandra ... a... akulah ... penyebab kematian ayahmu dan kelumpuhan ibumu.”

Aliandra diam terpaku. Matanya menyiratkan kebingungan yang pekat.

“A... akulah ... pengemudi yang ... menabrak motor yang saat itu dikendarai oleh ayahmu, tapi demi Allah Aliandra ... hal itu murni kecelakaan.”

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Aliandra langsung pergi meninggalkan Alka menuju kabinnya.

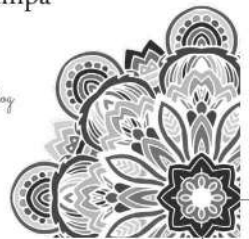
Di dalam kabin Aliandra terduduk lemas di dekat tempat tidur. Matanya menatap dua buah hatinya, Arkhan dan Arsy yang masih terlelap dalam buaian mimpi.

Aliandra memukuli dadanya yang terasa begitu sesak ... semua kesakitanya bersumber dari Alka ... orang yang sangat dia cintai. *Kenapa harus Alka? Kenapa?*

Andai Alka tidak menabrak kedua orang tuanya, mungkin dia tidak akan kehilangan ayah dan ibunya. Mungkin dia tidak akan merasakan sakitnya dilecehkan saat berada di Maisa ... kata andai memenuhi hatinya. Sebuah kata yang pada kenyataannya meredupkan cahaya iman di hatinya.

Tangan Aliandra membelai pipi Arkhan dan Arsy bergantian. Mengecup kening keduanya. Buah hatinya ... pelipur laranya.

Aliandra beristigfar. Berusaha membuang rasa sakit di hatinya. Apa yang telah terjadi atas kehendak Allah. Allah Yang Mahatahu mana yang terbaik untuk hamba-Nya. Dan apa yang menimpa





kedua orang tuanya adalah jalan yang telah Allah rangkaikan untuk dirinya menemukan pelabuhan cintanya ... teman seperjalanannya dalam meraih cinta yang hakiki.

Allah memang telah mengambil kedua orang tuanya yang sangat dia sayangi, tetapi lihatlah ... Allah telah menggantinya dengan dua buah hati yang mengagumkan yang dia harapkan bisa menjadi permata hatinya bukan hanya ketika di dunia, tetapi di akhirat kelak ... pelita harapannya menuju *jannah*.

Aliandra menoleh ke arah pintu kabin yang terbuka. Di ambang pintu, Alka berdiri memperhatikannya dalam diam. Mata Alka terlihat sendu ... ketakutan memenjara hatinya. Takut kalau istrinya tidak akan mau memberi maaf padanya. Namun, ketakutannya menguap saat Aliandra berhambur memeluknya seraya menangis.

“Ma... maafkan aku, Mas,” ucap Aliandra di sela isak tangisnya. “Maafkan aku yang tadi sempat ingin membencimu.”

“Tidak, Sayang. Kamu berhak untuk membenciku.”

Aliandra menggeleng, “Aku tidak berhak membencimu. Apa yang menimpa ayah dan ibuku adalah takdir Allah ... bila aku membencimu itu sama saja aku telah membenci takdir Allah.”

Ya, semuanya adalah takdir Allah. Sebuah takdir yang tidak bisa diganggu gugat karena setiap yang hidup pasti akan mati. Itulah perjanjian Allah dengan setiap hamba-Nya.

Alka membelai pipi Aliandra yang basah oleh air mata. “Terima kasih banyak, Aliandra ... terima kasih atas segalanya. Kamu adalah anugerah terindah yang telah Allah titipkan padaku.”

Berawal dari tangisan dan diakhiri dengan senyuman.

Tidak ada yang dapat menebak akan seperti apa jalan hidup yang kelak dijalani.





Semuanya rahasia Allah. Sang Penguasa Bumi dan Langit beserta isinya.

Namun, yakinlah Allah tidak pernah tidur dan Allah pasti mempunyai rahasia indah di balik rahasia yang kelam.

Maka, senantiasalah berbaik sangka pada Allah. Sang Maha Pemilik Segala Kebajikan.

-TAMAT-



Epilog



*Masa lalu tidak bisa diubah, dihapuskan, atau bahkan dihapus.
Ia hanya bisa diterima dengan hati yang ikhlas.*

- Aliandra -





ang menggambarkan Aliandra, c
ceritamu bagus banget dan terima
abis senyum-senyum sendiri jadi
aku suka banget cerita Kakak♥
sabar dan setia kucingnya."-@N

agar berlebihan tapi percayalah
akporandakan hati para pembaca
an hadis dan motivasi yg sangat
ue thank to author yg sudah ber